Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 081 ~ 090)

BUKU 81

KIAI GRINGSING memandang Ki Sumangkar sejenak. Seolah-olah ia minta pertimbangannya. Tetapi Ki Sumangkar tidak memberikan tanggapan apa pun juga. Bahkan orang tua itu sedang menundukkan kepalanya sambil merenungi persoalan yang sedang berlaku itu.

Ki Demang Sangkal Putung sama sekali tidak dapat memberikan kesan yang dapat dipertimbangkan. Bahkan ia sendiri bingung menghadapi keadaan itu. Sehingga karena itu, seperti kedua anak muda murid Kiai Gringsing, ia duduk berdiam diri sambil menunggu perkembangan keadaan lebih lanjut.

Sesaat kemudian mereka mendengar Kiai Gringsing berkata, “Marilah, Ki Juru. Jika diperkenankan aku akan melihat keadaan Ki Gede Pemanahan.”

“Tentu, bahkan kehadiranmu memang sudah ditunggu-tunggunya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing pun kemudian beringsut dari tempatnya. Tetapi ketika kedua muridtnya bergerak pula, Kiai Gringsing berkata, “Tunggulah di sini bersama Ki Demang dan Raden Sutawijaya. Agaknya lebih baik aku menengoknya sendiri supaya tidak justru mengejutkan dan menimbulkan kesan yang agak lain.”

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi termangu-mangu. Demikian pula Ki Demang Sangkal Putung yang untunglah belum bergerak sama sekali dari tempat duduknya.

Yang ragu-ragu kemudian adalah Sumangkar. Tetapi karena Kiai Gringsing tidak menahannya, maka ia pun kemudian beringsut pula sambil berdesis, “Aku akan ikut menghadap Ki Gede sambil mengucapkan terima kasih atas semua kesempatan yang aku terima sampai saat ini.”

Kiai Gringsing memandanginya sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah. Mungkin Ki Gede Pemanahan akan senang melihatmu. Dan kesempatan berikutnya tentu akan diberikan pula kepada Ki Demang dan kedua anak-anak itu.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian mengikuti Ki Juru Martani masuk ke ruang dalam. Sementara Sutawijaya sendiri masih harus tetap tinggal bersama tamu-tamunya yang lain.

“Maaf, Ki Demang,” berkata Raden Sutawijaya, “agaknya Kiai Gringsing lebih senang menengok ayahanda tanpa mengganggunya.”

“Ah, aku mengerti, Raden. Ayahandamu memang sedang sakit dan perlu banyak beristirahat. Tentu tidak baik baginya, jika kami akan berimpitan di dalam bilik Ki Gede Pemanahan.”

“Tetapi ayahanda tentu akan senang sekali menerima Ki Demang nanti.”

“Dan aku pun akan senang sekali atas kesempatan itu,” sahut Ki Demang.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing dengan hati yang berdebar-debar melangkah mengikuti Ki Juru Martani. Mereka langsung menuju ke bilik Ki Gede Pemanahan yang sedang ditunggui oleh seorang pelayan yang duduk di luar pintu.

“Apakah Ki Gede sudah bangun?” bertanya Ki Juru kepada pelayan yang menunggui itu.

Pelayan itu mengerutkan keningnya, lalu jawabnya berbisik, “Aku kurang tahu, Ki Juru.”

Ki Juru mengangguk. Katanya, “Baiklah, aku akan menengoknya.”

Dengan hati-hati Ki Juru Martani pun kemudian mendorong pintu bilik itu. Ketika pintu itu terbuka sedikit dilihatnya Ki Gede Pemanahan terbaring diam.

Perlahan-lahan Ki Juru Martani melangkah masuk. Dipandanginya wajah yang pucat itu. Bahkan wajah yang pucat itu ternyata dibasahi oleh keringat yang mengembun di kening dan dahi. Namun nampaknya Ki Gede sempat tertidur meskipun hanya sejenak.

Ketika Ki Juru Martani berdiri di sisi pembaringan, maka Ki Gede Pemanahan membuka matanya. Ketika dilihatnya Ki Juru maka ia pun tersenyum. Katanya, “Oh, silahkan, Kakang. Aku sempat tertidur sejenak.”

“Itu baik sekali, Adi. Tidur adalah obat yang baik bagi kesehatanmu.” Ki Juru berhenti sejeniak, lalu, “Kecuali itu Adi, di saat ini orang yang menamakan Kiai Gringsing itu telah benar-benar datang. Ia berada di luar pintu bilik ini. Jika diijinkan, ia akan masuk dan menengok Adi barang sejenak.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Juru Martani sejenak. Namun di sorot matanya nampak sesuatu yang bergejolak di dadanya.

Ternyata sepercik kekecewaan telah melonjak di hati Ki Gede Pemanahan. Selama ini ia mengharap bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing itu memiliki sesuatu yang rahasia di dalam dirinya. Sudah cukup lama ia ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Dan dalam waktu yang lama ini Kiai Gringsing selalu menghindarkan pertemuan itu, seolah-olah ada sesuatu yang dirahasiakan. Sedang Ki Gede Pemanahan yang tidak pernah dapat bertemu dengan Kiai Gringsing itu telah mereka-reka di dalam angan-angannya, bahwa Kiai Gringsing adalah seseorang yang bukan orang kebanyakan. Seseorang yang memiliki sesuatu yang menempatkannya pada kedudukan yang khusus.

“Jika tiba-tiba saja ia dengan suka rela datang kemari, maka agaknya ia memang sebenarnya Kiai Gringsing. Seorang dukun yang datang dari Dukuh Pakuwon. Tidak lebih dan tidak kurang,” Ki Gede berkata kepada diri sendiri di dalam hatinya. “Jika ia adalah orang yang aku harapkan memiliki sesuatu yang tersembunyi, maka apakah ia dengan demikian mudah dapat dibawa oleh Sutawijaya datang kemari dan menemui aku setelah sekian lamanya ia berusaha menghindarkan diri?”

Pertanyaan itulah yang ternyata justru bergejolak di dalam hati Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang masih berdiri di sisi pembaringan itu pun kemudian mendesak karena Ki Gede masih tetap berdiam diri, “Bagaimana, Adi?”

“O,” Ki Gede tergagap, “baiklah. Bawalah ia masuk, Kakang. Mungkin kedatangannya ada manfaatnya bagiku.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Ia sudah berada di depan pintu bersama Ki Sumangkar.”

“Sumangkar dari Jipang?” Ki Gede bertanya.

“Ya. Sumangkar. Orang kedua yang memiliki tongkat berkepala tengkorak.”

Ki Gede termenung sejenak. Lalu, “Biarlah ia ikut masuk bersamanya, Kakang.”

“Ya. Ia akan ikut bersama Kiai Gringsing masuk ke dalam bilik ini, sedang Ki Demang Sangkal Putung masih akau menunggu.”

“O, kenapa ia tidak dibawa serta sama sekali.”

“Kiai Gringsing mengharap ia menunggu lebih dahulu di luar. Ia ingin masuk tanpa orang lain kecuali Sumangkar yang menyatakan dirinya ingin bertemu denganmu pula.”

Sesuatu terasa bergetar di dada Ki Gede. Kekecewaannya menjadi kabur. Namun berbagai macam tanggapan telah bergejolak di dalam dadanya.

“Kakang,” berkata Ki Gede kemudian, “aku persilahkan mereka masuk.”

Ki Juru Martani pun kemudian meninggalkan bilik itu. Di luar Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menunggu tanpa sepatah kata pun yang meluncur dari mulut mereka. Mereka masing-masing seakan-akan sedang tenggelam dalam angan-angan yang jauh mengawang mengarungi alam yang lain.

Mereka terkejut ketika Ki Juru kemudian datang mendekat sambil berkata, “Silahkah, Kiai. Adi Pemanahan baru saja bangun dari tidurnya yang nyenyak.”

“O, seharusnya Ki Gede tidak dibangunkan.”

“Tidak. Aku memang tidak membangunkannya. Tetapi ia telah terbangun sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian ia pun mengikuti Ki Juru Martani melangkah mendekati pintu. Namun nampaknya langkah Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu.

Di belakang Kiai Gringsing, Sumangkar berjalan dengan kepala tunduk. Agaknya ia pun merasakah sesuatu yang bergetar di dalam dadanya.

Ketika Ki Juru Martani sampai ke pintu, ia pun berhenti dan menepi. Dipersilahkannya Kiai Gringsing melangkah mendahului masuk ke dalam bilik.

Kiai Gringsing yang tidak menduga, termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkahkan kakinya ke pintu bilik itu.

Di depan pintu, ternyata langkahnya terhenti sejenak. Ketika ia melihat Ki Gede Pemanahan terbaring, wajahnya menegang. Apalagi ketika kemudian Ki Gede Pemanahan pun memandanginya pula.

Untuk sesaat Kiai Gringsing berdiri diam di pintu bilik itu. Tetapi hanya sejenak. Kemudian wajahnya yang tegang itu pun menjadi cair kembali.

Tetapi yang sekejap itu dapat ditangkap oleh Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman batin. Bahkan Sumangkar yang tidak dapat melihat wajah Kiai Gringsing karena ia berada di belakangnya pun merasakan, bahwa langkah Kiai Gringsing tertegun sejenak, bukan oleh karena wadagnya, tetapi justru karena sikap batinnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing mendekati pembaringan Ki Gede Pemanahan yang memandanginya dengan saksama. Seperti Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan dicengkam oleh berbagai macam pertanyaan tentang orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu.

Namun seperti juga Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan tidak begitu tergesa-gesa. Seperti yang sudah diduganya, bahwa ia tidak akan dapat menemukan ciri-ciri lahiriah untuk mengenal orang yang dengan sengaja menyembunyikan diri, karena penyamaran lahirlah adalah pekerjaan yang mudah sekali dilakukan.

Tetapi justru karena Ki Gede Pemanahan sedang mencari sesuatu pada tamunya, ia kemudian tergagap ketika tiba-tiba saja Kiai Gringsing telah berdiri di sampingnya sambil berdesis, “Maaf,

Ki Gede Pemanahan, bahwa aku dan Adi Sumangkar telah mengganggu Ki Gede yang sedang beristirahat."

"Tidak, tidak," jawab Ki Gede terputus-putus, "silahkan. Silahkan, Kiai," jawab Ki Gede Pemanahan.

Ia akan mencoba bangkit, tetapi ditahan oleh Kiai Gringsing sambil berkata, "Jangan, Ki Gede. Sebaiknya Ki Gede tetap berbaring. Agaknya Ki Gede benar-benar memerlukan istirahat sepenuhnya."

Ki Gede mengurungkan niatnya. Namun terasa bahwa nafasnya telah memburu. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menahan diri dan mengatur pernafasannya.

Tetapi agaknya Ki Gede tidak segera berhasil. Bahkan terasa seakan-akan nafasnya menjadi sesak.

Kiai Gringsing melihat gejala itu. Maka katanya kemudian sambil meraba tangan Ki Gede Pemanahan, "Berbaringlah seenaknya, Ki Gede. Ki Gede harus beristirahat lahir dan batin. Jangan memaksa diri berbuat sesuatu yang memerlukan tenaga. Baik tenaga bagi badan wadag, mau pun tenaga bagi batin Ki Gede."

Ki Gede menggeleng lemah. Jawabnya di antara deru nafasnya, "Tidak, Kiai, aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya berusaha untuk bangkit. Itu pun telah aku urungkan."

"Itu adalah gerak lahiriah," sahut Kiai Gringsing.

"Lalu maksud Kiai?"

"Apakah Ki Gede tidak sedang memikirkan sesuatu yang dapat merampas banyak tenaga?"

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Agaknya pertanyaan Kiai Gringsing itu adalah pertanyaan yang wajar. Namun bagi Ki Gede Pemanahan, pertanyaan itu bagaikan suatu peringatan, bahwa ia tidak perlu mencari sesuatu selain yang nampak oleh matanya. Sesuatu yang tidak kasat mata.

Ternyata bukan Ki Gede Pemanahan saja yang dapat merasakan sentuhan serupa. Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun merasakan pula peringatan yang lembut itu.

Perlahan-lahan Ki Gede Pemanahan mulai dapat menguasai pernafasannya kembali. Tanpa disadarinya ia mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Katanya, "Kiai. Bukankah aku tidak berbuat apa-apa dan tidak memikirkan apa-apa. Tentu saja aku tidak dapat membuktikan bahwa aku sedang mencoba mengosongkan perasaan dan pikiranku."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Jawabnya, "Sokurlah. Aku cemas bahwa Ki Gede Pemanahan terlampau berpikir tentang puteranda. Aku sudah mendengar dari Raden Sutawijaya apa yang telah terjadi."

"O," Ki Gede yang tengah berbaring itu mengerutkan keningnya. Sesuatu bergetar di dalam dirinya. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri, "Apakah benar yang dimaksud Kiai Gringsing itu seperti yang dikatakannya. Karena aku terlampau memikirkan Sutawijaya atau memikirkan teka-teki tentang diri orang tua itu?"

Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun menarik nafas panjang. Mereka juga tergetar oleh kata-kata Kiai Gringsing. Seolah-olah ia ingin mengarahkan persoalan yang tidak nampak oleh indera itu pada Raden Sutawijaya yang memang sedang dibelit oleh persoalan yang rumit.

Sementara itu, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun telah dipersilahkan duduk di atas sebuah dingklik kayu di sebelah pembaringan Ki Gede Pemanahan. Ki Juru Martani yang

duduk di tepi pembaringan itu pun kemudian berkata, “Kiai Gringsing. Menurut pendengaran kami, Kiai adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Itulah sebabnya kami mengundang Kiai mengunjungi Mataram, justru karena Ki Gede Pemanahan berada dalam keadaan yang nampaknya semakin lama menjadi semakin gawat.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sebenarnyalah yang aku lakukan sekedar berusaha seperti yang sudah sering aku katakan. Segala sesuatunya tergantung kepada Tuhan Yang Maha pengasih. Jika Tuhan berkenan, maka mudah-mudahan penyakit yang aku obati itu dapat sembuh. Tetapi bahwa pada suatu saat, aku pun dapat gagal jika usahaku tidak sejalan dengan guratan kehendak Yang Maha Kuasa.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk pula. Dipandanginya wajah Ki Gede yang pucat. Namun nampak pada wajah itu sesuatu yang bergejolak di dalam hati.

“Apakah ada sesuatu yang akan kau katakan, Adi Pemanahan, atau barangkali sebuah pertanyaan?”

Ki Gede Pemanahan memandang wajah Ki Juru Martani. Namun kemudian ia menggeleng lemah, “Tidak, Kakang. Aku tidak ingin mengatakan dan menanyakan sesuatu.”

“Jika demikian, silahkan Kiai. Kiai dapat melihat keadaan Ki Gede Pemanahan. Silahkan berbuat sesuatu, mudah-mudahan yang Kiai lakukan itu akan berguna.”

Kiat Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk sekali lagi. Katanya, “Aku akan berusaha, Ki Juru. Tetapi Ki Gede Pemanahan pun harus membantu aku berusaha sebaik-baiknya.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Jawaban Kiai Gringsing itu telah menyentuh perasaannya pula. Seakan-akan ia dihadapkan pada sebuah cermin. Dan ia melihat dirinya sendiri yang nampaknya sedang berputus asa.

Namun Ki Gede Pemanahan tidak segera menyahut. Tetapi tatapan matanya yang sayu bagaikan tersangkut pada atap bilik itu.

Kiai Gringsing pun kemudian mendekatinya. Perlahan-lahan ia meraba-raba pergelangan tangan Ki Gede Pemanahan. Kemudian meraba dadanya dan lambungnya.

Ki Gede masih saja berbaring diam. Dibiarkannya Kiai Gringsing mengamati seluruh keadaannya. Dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya.

Kiai Gringsing merasa betapa tubuh Ki Gede itu bergetar oleh debar di dalam diri Ki Gede Pemanahan. Namun juga karena kelemahan yang semakin mencengkam tubuh yang menjadi sangat lemah itu.

Sementara itu, luka di tubuh Ki Gede Pemanahan sendiri sebenarnya sudah dapat dikatakan sembuh sama sekali.

“Yang menyebabkannya sakit bukannya karena luka yang tergores di wadagnya itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tetapi justru yang batin, karena luka wadagnya itu sebenarnya sudah sembuh.”

Karena itulah maka Kiai Gringsing kini menghadapi persoalan yang lebih rumit dari penyakit yang biasa dihadapinya.

Ki Juru Martani yang kemudian duduk di atas dingklik kayu dan membiarkan Kiai Gringsing duduk di sisi Ki Gede Pemanahan di tepi pembaringannya, memperhatikan semua yang dilakukan oleh Kiai Gringsing dengan saksama. Ia melihat dengan tajamnya, sentuhan tangan Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Ki Juru Martani sambil berkata, “Ki Juru. Sebagian terbesar obat bagi Ki Gede Pemanahan justru berada ada di dalam diri Ki Gede sendiri. Mudah-mudahan Ki Gede dapat memahaminya.”

Ki Gede Pemanahan yang terbaring itu pun berkata, “Mungkin keadaanku memang dipengaruhi oleh perkembangan jiwaku di saat terakhir. Tetapi bukankah yang wadag ini dipengaruhi pula oleh pengobatan yang wadag pula.”

“Benar, Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi bahwa yang wadag itu sangat dipengaruhi oleh yang halus, agaknya Ki Gede tentu sudah mengetahuinya pula.”

Tiba-tiba saja Ki Gede Pemanahan tersenyum. Lalu, “Jika demikian, maka kau adalah seorang dukun yang sebenarnya pandai. Kau melihat bahwa wadagku sudah tidak mampu lagi mengatasi kelemahan jiwaku. Dan itulah yang kau lihat sekarang ini.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani sejenak, lalu katanya, “Tentu bukan demikian, Ki Gede. Bukankah yang wadag dan yang halus itu saling mempengaruhi dan saling mendorong selama masih ada keserasian, keseimbangan nalar dan budi.”

“Benar, Kiai,” jawab Ki Gede, “tetapi nalar dan budi yang pribadi kadang-kadang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dalam bebrayan yang luas. Mungkin dengan mementingkan diri sendiri kita dapat melepaskan pengaruh lingkungan kita. Tetapi bahwa di dalam bebrayan itu kita diselubungi oleh kepentingan yang saling mengisi, yang mementingkan diri sendiri dan yang nampaknya dipengaruhi oleh pertimbangan pengaruh lingkungan tetapi yang sebenarnya juga karena dorongan kepentingan sendiri semata-mata, bahkan yang nampaknya sebuah pengorbanan bagi sesama. Tetapi arti yang sebenarnya adalah pamrih yang terselubung.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar yang menegang. Namun kemudian jawabnya, “Ki Gede. Tidak ada hubungan yang dapat lepas sama sekali dari kepentingan sendiri. Pengorbanan yang tulus bagi sesama memang harus dilandasi dengan perbuatan yang tanpa pamrih. Namun itu adalah jangkauan yang seperti Ki Gede katakan, jauh sekali adanya, sejauh bintang yang bergayutan di langit. Meskipun demikian, seperti kita meyakini ada bintang yang gemerlapan itu, maka kita pun meyakini bahwa pengorbanan yang tulus itu sebenarnya memang ada.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi pengorbanan yang tulus tergantung sekali pada arah dan landasannya.”

“Kiai,” berkata Ki Juru kemudian, “jika arah dan landasam itu kuat, maka apakah yang tulus itu dapat merupakan beban pada yang wadag.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Itu adalah tangan kekuasaan yang tidak kasat mata. Tetapi menurut jangkauan nalar yang picik seharusnya tidak. Namun bahwa yang pasrah itu dapat mengabaikan usaha lahiriah itulah agaknya yang dapat membebani wadagnya. Tetapi seperti yang sudah aku katakan semuanya tergantung sekali kepada tangan Yang Maha Kasih adanya.”

“Dan Kiai melihat yang manakah yang Kiai hadapi sekarang?”

Wajah Kiai Gringsing menegang. Dipandanginya wajah Ki Juru sejenak, lalu katanya, “Jawaban itu ada pada Ki Gede Pemanahan sendiri.”

Mereka yang ada di dalam bilik itu melihat Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Pengorbanan yang tidak berarti seharusnya tidak disebut sebagai pengorbanan. Ia hilang seperti hilangnya garam di dalam lautan. Tetapi jika itu memberikan kepuasan jiwa, maka apakah salahnya jika itulah yang diberikannya.”

“Meskipun demikian, kita dapat mengadakan pertimbangan. Langkah yang manakah yang akan lebih berarti,” sahut Kiai Gringsing.

"Adakah dalam keadaan tertentu, di dalam gejolak jiwa yang miskin akan keseimbangan, ada juga pertimbangan itu? Kiai, apakah juga memberikan arti yang lebih jika seseorang menghindar dari dirinya sendiri?"

Pertanyaan itu telah mengejutkan Kiai Gringsing. Sejenak wajahnya menjadi tegang dan kerut-merut di keningnya menjadi bertambah dalam.

Namun semua itu hanya terjadi dalam beberapa kejap saja. Wajah itu pun kemudian menjadi pulih kembali seperti tidak terjadi sesuatu.

Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, dan Ki Sumangkar melihat dengan jelas perubahan wajah Kiai Gringsing. Tetapi mereka sama sekali tidak memberikan tanggapan apa pun juga.

"Aku tidak mengerti maksud Ki Gede Pemanahan," beikata Kiai Gringsing kemudian, "adakah seseorang dapat menghindari dari dirinya sendiri? Dan apakah hubungannya dengan keadaan Ki Gede Pemanahan sekarang ini?"

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Namun wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat. Katanya perlahan-lahan, "Kiai. Mungkin Kiai berpendapat bahwa sebaiknya aku memberikan arti yang lebih besar bagi hidupku. Jika aku tidak membiarkan diriku hanyut dalam keadaanku sekarang, maka langkah yang akan aku ambil tentu memberikan lebih banyak arti dari pada keadaanku sekarang."

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya.

"Kiai. Aku tidak dapat menghindar dari perasaan yang mencengkam. Dan inilah kelemahanku sekarang ini. Namun kadang-kadang seseorang akan menjadi lebih berarti jika ia tidak memberikan arti apa-apa lagi bagi masa-masa selanjutnya."

"Ah. Itu mirip dengan sikap putus asa. Memang yang tidak berbuat sesuatu itu lebih bermanfaat dari langkah yang salah. Namun tidak sebaiknya usaha yang dipertimbangkan dengan masak itu terhenti sama sekali."

"Kiai mungkin benar. Tetapi bagaimana dengan pertanyaanku? Apakah akan memberikan arti yang lebih jika seseorang menghindar dari dirinya sendiri?"

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tentu tidak."

"Tetapi, jika jalan itu ditempuh pula?" desak Ki Gede Pemanahan.

Kiai Gringsing masih menggeleng, "Aku kira tidak ada seorang pun yang akan melakukannya dengan tujuan yang pasti."

"Maksud Kiai, jika itu terjadi adalah semata-mata karena tidak ada lagi pegangan?"

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dan Ki Gede Pemanahan mendesaknya pula, "Apakah itu juga berarti bahwa sikap itu mirip dengan sikap putus asa?"

Perlahan-lahan kepala Kiai Gringsing terangguk kecil. Suaranya menjadi datar dan dalam, "Ki Gede benar. Jika ada orang yang menghindar dari dirinya sendiri, maka orang itu sudah berada di ambang pintu keputus-asaan. Setidak-tidaknya orang itu telah kehilangan cita-citanya."

Ki Juru Martani yang mendengarkan pembicaraan itu kemudian menyela, "Memang seorang dapat kehilangan cita-citanya oleh sesuatu sebab. Tetapi seperti yang Kiai harapkan dari Adi Pemanahan, dapatkah orang yang kehilangan cita-citanya itu dianggap menyia-nyiakan umurnya sendiri karena dengan demikian hidupnya seakan-akan telah terhenti."

Kiai Gringsing mengangkat kepalanya. Lalu katanya, “Ki Juru. Ada cita-cita kewadagan, dan ada cita-cita yang lebih luhur lagi. Seorang yang mengasingkan diri dan bertapa di atas bukit yang sepi, adalah orang yang tidak lagi mempunyai cita-cita kewadagan. Tetapi ia justru sedang tekun berusaha untuk mewujudkan cita-cita yang lebih luhur lagi.”

“Tetapi itu adalah sikap seorang pendeta,” tiba-tiba Sumangkar pun ikut berbicara, “kita dapat mengerti bahwa itu adalah cara yang benar bagi seorang pendeta. Tetapi tidak bagi seorang kesatria. Pengabdian kita memang berbeda meskipun bukan berarti bahwa kesatria dapat mengabaikan pendekatan rohani bagi masa abadinya. Namun setiap pengabdian adalah jasa dan ujud dari kasih sesama.”

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sesaat. Kemudian jawabnya, “Adi Sumangkar. Apakah seseorang dapat menempatkan dirinya dalam pilihan, apakah ia seorang kesatria atau seorang pendeta atau ulama, seseorang tidak akan dapat menyebut dirinya sendiri dan menempatkan kakinya di mana ia harus berdiri pada saat ia lahir. Kelahiran belum menunjukkan jalan hidup yang akan ditempuhnya.”

“Tetapi lingkungannya akan memberikan warna bagi kelahiran itu, Kiai,” sahut Sumangkar.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Bagiku tidak. Kelahiran tidak melahirkan perbedaan apa pun juga. Kita dapat menyebutnya justru setelah seseorang melakukan sesuatu dengan menempatkan pilihannya.”

Ki Gede Pemanahan yang terbaring di pembaringannya memotong kata-kata Kiai Gringsing, “Tetapi Kiai, yang kadang-kadang menumbuhkan pertanyaan dan kekaburan sikap adalah mereka yang sudah menempuh jalan hidupnya, tetapi tiba-tiba saja ia kehilangan arah dan mencari pegangan-pegangan baru yang goyah.”

Kiai Gringsing memandang Ki Gede yang pucat. Kemudian sambil memijit tangan Ki Gede yang lemah, Kiai Gringsing berkata, “Setiap pribadi mungkin sekali mengalami perkembangan. Mungkin perkembangan yang tumbuh semakin subur, tetapi perkembangan sikap yang surut. Tetapi bahwa perubahan dapat terjadi, kita tidak akan dapat mengingkarinya.”

“Tentu ada sesuatu yang memaksa perubahan itu terjadi. Suatu kejutan atau persoalan-persoalan yang tidak dapat lagi diatasinya atau penyesalan yang tidak ada habisnya.”

Hampir di luar sadarnya Kiai Gringsing menyahut, “Tidak. Tidak selalu, Ki Gede.”

Jawaban yang tiba-tiba itu memang sangat menarik perhatian. Apalagi jawaban itu terlontar dengan serta-merta dari wajah yang menegang.

Namun wajah Kiai Gringsing itu segera menjadi kendor. Sebuah senyum membayang di bibirnya. Katanya, “Aku kira tidak selalu demikian. Memang mungkin, kejutan perasaan dan persoalan yang tidak dapat lagi diatasi dapat mendorong seseorang untuk berpaling dari sikapnya yang semula. Tetapi tidak setiap perubahan ditumbuhkan oleh sebab yang serupa.”

“Tentu tidak, Kiai,” Ki Juru Martani-lah yang menyahut. “Memang ada alasan lain yang membuat seseorang merubah pandangan dan cara hidupnya. Mungkin karena usianya, mungkin karena kesadaran akan arti dan nilai-nilai yang lain dari pandangan hidup yang dianut sebelumnya, atau hal-hal lain lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, “Ternyata kita telah terlibat dalam pembicaraan yang tidak ada ujung pangkalnya. Bukankah kehadiranku di sini sekedar untuk mengobati sakit Ki Gede Pemanahan, sedang Adi Sumangkar masih akan mengucapkan terima kasihnya karena Ki Gede tidak berbuat apa-apa atasnya selagi Ki Gede masih menjadi seorang panglima di Pajang atas kesalahannya?”

Ki Gede Pemanahan memandang Sumangkar sejenak. Katanya, “Ia sudah mengucapkan terima kasih pada saat itu. Pada saat aku masih berada di Pajang. Ia mengucapkan terima kasih pula ketika aku menyerahkan kembali senjatanya yang aneh, yang merupakan kembarnya senjata Macan Kepatihan. Karena itu, ia tidak perlu menambah dengan ucapan terima kasih yang lain. Bahkan sekarang akulah yang harus menyampaikan terima kasih kepadanya, karena ia telah ikut serta bersama Sutawijaya menembus ke dalam sarang Panembahan Agung yang tidak terlawan itu.”

Tetapi Ki Sumangkar menggelengkan kepalanya, “Aku tidak banyak berbuat apa-apa. Dan Panembahan Agung bukannya orang yang tidak terlawan. Jika Ki Gede Pemanahan sempat menjumpainya, maka Ki Gede pun akan dapat menundukkannya.”

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tanpa kalian sulit bagi Sutawijaya untuk dapat keluar lagi dari jebakan yang mereka pasang. Aku sudah mendengar semuanya.”

Ki Sumangkar tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan pun berkata seterusnya, “Dan di situlah Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing menunjukkan, bahwa bagaimana pun juga, kalian masih tetap seorang kesatria. Kalian mengabdikan diri kalian bagi kesejahteraan sesama.”

“Ah,” desis Kiai Gringsing, “kita akan terlibat lagi dalam pembicaraan yang tidak berujung pangkal.”

“Bukan maksudku, Kiai. Tetapi bahwa perubahan sikap di dalam setiap pribadi tidak selalu merubah pandangan hidup seseorang. Bagaimana pun juga Kiai Gringsing sampai saat ini masih juga selalu berjuang untuk membasmi kejahatan. Justu sebagai suatu pengabdian yang tulus.”

“Bagiku, yang aku lakukan bukannya suatu perubahan sikap atau cara pengabdian. Sejak masa mudaku, aku telah menempuh jalan yang sama.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-angguk. Sekilas ditatapnya wajah Ki Juru Martani. Namun Ki Gede Pemanahan itu menjadi heran. Agaknya ada sesuatu yang menarik perhatian Ki Juru Martani.

Karena itulah, Ki Gede Pemanahan pun segera berkata untuk menarik perhatian Kiai Gringsing, “Maksudku, Kiai. Kiai dapat memberikan pengabdian dengan menolong sesama dengan ilmu obat-obatan yang Kiai miliki. Tetapi pada suatu saat Kiai menyelamatkan seseorang dari tangan-tangan yang hitam dengan ilmu olah kanuragan yang mantap.”

“Ah. Sudahlah, Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing sambil tersenyum. “Tetapi apakah aku sudah dapat mulai dengan suatu usaha untuk berbuat sesuatu atas Ki Gede Pemanahan? Mungkin aku masih memerlukan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan. Empon-empon atau akar-akaran. Grandel dari akar, batang, kulit, daun sampai kepada bunga dan buahnya. Aku harus melumatkannya dan mengambil airnya. Barangkali obat itu dapat menyejukkan tubuh Ki Gede untuk sementara.”

Ki Gede tidak menyahut. Sekilas dipandanginya Ki Juru Martani yang menarik nafas dalam-dalam. Namun tampak pada wajahnya, bahwa sesuatu sedang bergejolak di dalam hatinya.

Ketika ia melihat Kiai Gringsing masih saja memijit-mijit tubuh Ki Gede, maka tiba-tiba katanya, “Kiai, jika Kiai memerlukan, biarlah Kiai menyuruh satu dua orang pelayan yang barangkali juga mengerti serba sedikit tentang obat-obatan. Barangkali Kiai tinggal menyebut jenisnya. Biarlah mereka mencarinya.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak boleh keliru, Ki Juru. Karena itu, aku sendiri akan mencarinya meskipun pelayan itu dapat menyertaiku dan menunjukkan kemana aku harus mencari di kebun belakang atau di pinggir sungai.”

Ki Juru Martani mengerti bahwa Kiai Gringsing harus yakin bahwa dedaunan, akar-akaran dan barangkali empon-empon atau jenis yang lain itu tidak boleh keliru. Namun hal itu ada baiknya karena dengan demikian ia akan dapat berbicara dengan Ki Gede Pemanahan tentang sesuatu yang sangat menarik perhatiannya atas Kiai Gringsing yang dibayangi oleh rahasia pribadinya itu.

Karena itu, maka Ki Juru Martani pun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing, “Baiklah, Kiai. Jika memang demikian, biarlah seseorang mengantar Kiai dan menunjukkan di mana Kiai mendapat jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang Kiai perlukan.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing pun kemudin diantar oleh Ki Juru Martani keluar bilik itu setelah Ki Gede Pemanahan menyebut seseorang yang akan dapat melayani Kiai Gringsing di dalam memilih jenis dedaunan yang diperlukan. Oleh Ki Juru Martani maka disuruhnya seorang pelayan memanggil orang yang diperlukannya dan kemudian menyerahkannya kepada Kiai Gringsing. “Silahkan Kiai. Orang ini juga mengerti serba sedikit tentang jenis-jenis dedaunan dan empon-empon yang dapat dijadikan obat, sehingga barangkali ia akan dapat menunjukkan di mana Kiai harus mencari obat-obatan itu.”

“Baik, Ki Juru. Mudah-mudahan aku dapat menemukannya dan barangkali dapat sedikit menolong,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ada sesuatu yang akan dikatakannya. Tetapi agaknya Kiai Gringsing ragu-ragu.

Ki Juru Martani adalah seorang yang mempunyai tanggapan yang cukup tajam. Karena itu maka ialah yang kemudian bertanya, “Kiai, apakah ada sesuatu yang akan Kiai katakan tentang Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Juru. Semuanya memang tergantung kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi baiklah aku mengatakan kepada Ki Juru, bahwa sakit Ki Gede Pemanahan sudah menjadi terlampau parah. Hanya karena Ki Gede Pemanahan adalah seorang prajurit yang luar biasa dan mempunyai kelebihan yang jauh melampaui ketahanan jasmaniah orang kebanyakan, maka Ki Gede Pemanahan masih dapat berbicara dengan lancar dan bahkan masih dapat tersenyum dan sedikit bergurau. Tetapi bagi manusia biasa yang lain, jika ia mengalami sakit seperti itu, maka orang itu tentu sudah kehilangan segala kemampuan ketahanan jasmaniahnya. Bahkan mungkin ia sudah kehilangan kesadaran dan harapan sama sekali untuk dapat sembuh.”

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia pun sudah melihat kemungkinan serupa itu. Tetapi keterangan Kiai Gringsing, seseorang yang khusus mempelajari masalah-masalah serupa itu, menambah keyakinannya, bahwa Ki Gede Pemanahan berada di dalam keadaan yang gawat. Dan seperti Kiai Gringsing, Ki Juru pun mengetahui bahwa penyakit yang sebenarnya dari Ki Gede Pemanahan telah datang dari dirinya sendiri.

“Kiai,” berkata Ki Juru, “aku tahu kecemasan Kiai. Tetapi kita memang berwenang untuk berusaha. Adalah goncangan perasaan yang tidak dapat dibayangkan telah melanda hati Ki Gede Pemanahan. Ia adalah seorang prajurit bahkan seorang Panglima Wira Tamtama. Ki Gede Pemanahan adalah orang yang paling disegani lawan di peperangan. Namun agaknya kali ini persoalannya tidak dapat dihadapinya dengan pedang. Dengan demikian maka Ki Gede pun telah dicengkam oleh kerisauan, kegusaran, dan berbagai macam perasaan yang lain tanpa dapat disalurkannya keluar dari dirinya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Demikianlah agaknya sehingga pengobatan yang bersifat wadag harus disertai dengan pengobatan yang lain, yang barangkali Ki Juru Martani jauh lebih mengerti daripadaku.”

"Bukan jauh lebih mengerti, Kiai. Tetapi aku akan berusaha. Mataram sudah mulai nampak besar. Karena itu, maka sebaiknya Ki Gede segera sembuh meskipun sifatnya hanya sekedar penundaan waktu, agar ia dapat melihat Mataram dalam keseluruhan sebelum saat terakhir itu benar-benar merenggutnya dari Tanah garapan yang besar ini."

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak, lalu, "Kita akan berusaha bersama-sama. Baiklah aku mohon diri, Ki Juru. Mudah-mudahan aku mendapatkan yang aku perlukan."

Demikianlah Kiai Gringsing kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Gede Pemanahan. Kedua muridnya pun tidak ditinggalkannya. Mereka berempat kemudian menuju ke sebuah kebun yang khusus ditanami berbagai jenis pepohonan yang dapat dipergunakan untuk obat-obatan.

Sementara itu, Ki Juru Martani telah kembali pula ke dalam bilik Ki Gede Pemanahan. Sekilas terngiang kata-kata Kiai Gringsing tentang Ki Gede.

"Sebenarnyalah hanya karena ia memiliki kelebihan dari orang kebanyakan sajalah maka ia masih sempat tersenyum," berkata Ki Juru di dalam hatinya. Namun dengan demikian kecemasan yang sangat telah menggetarkan dadanya. Wajah yang pucat, mata yang redup, dan kadang-kadang tanpa disadari telah terpejam sama sekali meskipun di saat yang lain Ki Gede masih dapat berbicara dengan lancar dan tersenyum cerah.

Ki Juru pun kemudian duduk di bibir pembaringan. Disentuhnya tubuh Ki Gede Pemanahan yang terasa sangat dingin.

"Tubuh ini kadang-kadang terasa sangat panas," berkata Ki Gede Pemanahan, "tetapi kadang-kadang sangat dingin."

Ki Juru tidak segera menyahut, sedang Ki Sumangkar duduk sambil termangu-mangu.

"Kakang Juru," berkata Ki Gede tiba-tiba, "aku melihat ada sesuatu yang sangat menarik perhatian Kakang pada Kiai Gringsing. Apakah Kakang menemukan sesuatu adanya?"

Ki Juru mengerutkan keningnya, lalu, "Adi. Aku memang melihat sesuatu. Selagi ia memijit-mijit tangan Adi Pemanahan. Aku melihat sebuah goresan pada pergelangan tangannya. Goresan yang mengingatkan aku kepada sesuatu yang pernah aku kenal, meskipun mungkin aku tidak dapat mengambil kepastian bahwa yang pernah aku kenal itu adalah yang tergores di tangan dukun tua itu."

Wajah Ki Gede Pemanahan menjadi tegang sejenak. Demikian pula Sumangkar. Mereka adalah orang-orang tua yang memiliki pengetahuan yang luas dan pengenalan atas berbagai masalah yang pernah terjadi di pusat pimpinan pemerintahan sejak akhir dari pemerintahan Demak.

"Kakang Juru," bertanya Ki Gede Pemanahan, "apakah yang sudah Kakang lihat pada tangan Kiai Gringsing?"

"Adi," berkata Ki Juru, "ketika lengan baju Kiai Gringsing tersingsing sedikit, aku melihat guratan di pergelangan tangannya."

"Guratan apa Ki Juru?" Sumangkar pun menjadi kurang sabar.

"Tidak begitu jelas. Tetapi rasa-rasanya aku pernah mengenalnya." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "Di pergelangan tangan itu tergurat sebuah gambar cakra kecil, yang tersangkut pada ujung cambuk."

"Cakra," hampir berbareng Ki Sumangkar dan Ki Gede Pemanahan berdesis. Bahkan Ki Gede yang terkejut mengangkat kepalanya. Namun Ki Juru dengan tenang menahannya dan berkata,

"Jangan bangkit, Adi. Keadaan Adi Pemanahan tidak memungkinkannya. Sebaiknya Adi berbaring saja di pembaringan."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian suaranya yang datar terdengar seolah-olah bergumam di dalam mulutnya saja, "Bukankah sebuah cakra kecil di ujung cambuk itu merupakan ciri dari sebuah perguruan?"

Ki Sumangkar menarik nafas dalam. Katanya, "Aku adalah orang yang sudah jauh lebih lama bergaul dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing itu. Tetapi, aku belum pernah berkesempatan melihat cakra kecil yang tergores di pergelangannya. Bahkan aku pernah melihat Kiai Gringsing membuka bajunya dan sama sekali tidak berusaha menyembunyikan sesuatu pada dirinya."

Ki Juru Martani termenung sejenak. Lalu katanya, "Agaknya memang suatu kebetulan. Selama ini Ki Sumangkar tidak menyangka bahwa di pergelangan tangan Kiai Gringsing tergores sebuah guratan kecil itu. Atau mungkin kemampuan Kiai Gringsing dapat menutup, atau setidak-tidaknya menyamarkan guratan itu sehingga tidak begitu jelas. Tetapi karena ia mengenakan bajunya saat ini, maka ia tidak berusaha menyamarkannya. Dan adalah kebetulan sekali bahwa aku sempat melihatnya."

"Kakang," berkata Ki Gede Pemanahan, "Jika aku tidak salah ingat, atau barangkali karena aku sudah menjadi semakin lemah ini, ingatanku pun menjadi lemah pula, bahwa ciri yang demikian itu adalah ciri perguruan Empu Windujati."

Ki Juru Martani tersenyum. Dipandangnya Sumangkar sejenak, lalu ia pun bergumam, "Ingatanmu masih cerah. Menurut ingatanku pun demikian. Nama itu adalah nama yang pernah mengumandang di seluruh daerah Demak pada masa-masa terakhir. Tetapi jika benar, Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan perguruan Empu Windujati, maka kita akan kembali ke dalam suatu teka-teki yang melingkar. Adakah seseorang yang tahu pasti, siapakah Empu Windujati?"

"Pangeran Windupati," sahut Ki Sumangkar.

Tetapi Ki Juru Martani bertanya pula, "Pangeran Windupati adalah nama yang kita kenal kemudian. Tetapi Pangeran Windupati pun masih harus dicari."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, "Tetapi tabir yang menyelubungi Pangeran Windupati tidak segelap yang kini menyamarkan Kiai Gringsing. Kita sama sekali tidak dapat membayangkan, siapakah sebenarnya orang itu. Baru ketika Ki Juru melihat sebuah guratan yang melukiskan sebuah cakra di ujung sebuah cambuk, maka kita sedikit dapat menghubungkannya dengan orang lain kecuali kedua muridnya."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Seperti kepada dirinya sendiri ia bergumam, "Ada gelar lain yang sering dipergunakan Pangeran Windupati. Ketika ia masih menjadi seorang senapati di masa terakhir Kerajaann Majapahit ia bergelar Kebo Kumara."

"Ya. Dan kekecewaan demi kekecewaan telah mendesaknya ke sebuah padepokan kecil. Kegagalan beberapa orang pemimpin pemerintahan Majapahit, ketamakan dan nafsu pribadi telah membuatnya kehilangan harapan bagi masa datang dari sebuah negeri yang pernah menjadi lambang kesatuan Nusantara yang besar ini," sahut Ki Gede Pemanahan perlahan-lahan. Lalu, "Tetapi aku kira, jika yang kau lihat benar, Kakang, sebuah cakra diujung cambuk, maka kemungkinan itu adalah dekat sekali. Tetapi cakra itu harus bergerigi sembilan ditambah satu."

"Ya sepuluh," desis Ki Sumangkar, "ada sepuluh wewaler yang tidak boleh dilakukan oleh pengikut Empu Windujati."

Ketiga orang tua itu termenung sejenak. Mereka mencoba mengingat-ingat, apa saja yang pernah mereka kenal dari Empu Windujati itu.

Tetapi ternyata pengenalan mereka tidak lebih dalam dari yang pernah dikenal oleh Ki Argapati dari Tanah Perdikan Menoreh. Dalam keadaan yang serupa. Ki Argapati pun pernah melihat lukisan di pergelangan tangan Kiai Gringsing itu. Dan ia pun langsung menghubungkan orang tua itu dengan nama Empu Windujati. Tetapi Kiai Gringsing seakan-akan sama sekali tidak pernah mengenal nama Empu Windujati.

Meskipun demikian, namun Ki Juru Martani kemudian berkata, “Aku akan berusaha untuk mengenal Kiai Gringsing lebih banyak lagi lewat guratan di pergelangan tangannya itu. Satu-satunya ciri yang dapat kita ketemukan itu harus kita manfaatkan sebaik-baiknya.

Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Ki Sumangkar merenung sambil menundukkan wajahnya. Ia ingin dapat melihat, apa yang telah dilihat oleh Ki Juru Martani. Agaknya, Ki Juru memang mempunyai ketajaman melampaui dirinya. Meskipun ia pernah bergaul lebih lama dengan Kiai Gringsing, tetapi ia tidak pernah berkesempatan untuk melihat guratan di pergelangan tangan itu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan kedua muridnya diantar oleh seorang yang sedikit banyak juga mengenal berbagai jenis pepohonan dan dedaunan yang dapat dipergunakan sebagai obat, sedang sibuk mencari di antara berbagai macam jenis tanaman tersebut. Agaknya Kiai Gringsing tidak mendapatkan kesukaran karena jenis tanaman itu cukup banyak. Apa yang disebutnya, orang yang melayaninya dapat menunjukkannya. Hanya kadang-kadang ada sejenis daun yang mereka agak lama memperbincangkannya karena mereka mempunyai istilah yang berbeda untuk menyebutnya. Namun setelah mereka menemukan daunnya, maka mereka pun segera sependapat.

Tetapi di dalam penggunaanya, reramuan dan campurannya, pengetahuan Kiai Gringsing ternyata jauh lebih luas dari orang yang melayaninya. Karena itulah maka orang yang melayani menjadi sangat senang karena dengan demikian ia dapat menambah pengetahuannya.

Apalagi Kiai Gringsing agaknya memang tidak merahasiakan beberapa jenis reramuan. Hanya jika memungkinkan timbulnya bahaya dari reramuan itu, Kiai Gringsing tidak memberitahukannya lebih banyak lagi. Misalnya reramuan yang harus dicampur dengan berbagai macam bisa atau racun. Yang apabila campurannya tidak mapan dalam perbandingan yang benar, akan dapat membuat obat itu justru sangat berbahaya.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing pun bekerja dengan tekun dilayani oleh orang yang telah ditunjuk oleh Ki Gede Pemanahan dibantu oleh kedua muridnya. Mereka menyusup di antara berbagai jenis dedaunan yang memang ditanam di tempat tersendiri untuk kepentingan obat-obatan.

Selama itu, Ki Demang Sangkal Putung lebih senang duduk sambil minum dan saling berceritera dengan beberapa orang yang mengawaninya. Mereka berceritera tentang usaha membuat saluran air. Membuat bendungan dan menyusun hubungan antara padesan yang satu dengan yang lain.

“Tetapi pengalamanku tidak lebih dari menyusun tata padesan yang kecil dan sempit,” berkata Ki Demang kepada kawannya berbicara. Beberapa orang yang datang sengaja menemaninya.

“Tetapi pengalaman Ki Demang sangat berguna bagi kami yang baru mulai ini,” berkata salah seorang dari mereka yang menemaninya.

“Ki Sanak baru mulai di Mataram ini. Tetapi sebelumnya Ki Sanak tentu sudah memiliki pengalaman yang luas. Pengalaman mengenai tata kota dan padesan.”

Orang itu tersenyum. Katanya, "Aku sebelumnya hanya seorang prajurit di medan perang. Sekarang aku harus mempelajari seluk beluk tata kota sehingga hal ini benar-benar merupakan hal yang baru bagiku."

Ki Demang memandang orang itu sambil tersenyum. Kepalanya kemudian terangguk-angguk sambil berkata, "Bagaimanapun juga, Ki Sanak akan segera menguasai persoalan yang Ki Sanak hadapi."

Dengan demikian maka pembicaraan mereka itu bergeser dari satu persoalan ke persoalan yang lain. Dan satu kesulitan kepada yang lain yang masih harus diatasi untuk menyusun kota Mataram yang luas dan ramai.

"Mataram harus memenuhi syarat sebagai kota yang memuat segala macam kegiatan. Mataram harus sedikitnya menyamai Pati dan bahkan menyamai Pajang," berkata orang itu.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Sedikit banyak ia juga merasakan nafas persaingan antara Mataram, Pati yang sudah lebih dahulu berkembang dan ramai, dan Pajang sendiri sebagai pusat pemerintahan.

Namun rencana perkembangan kota Mataram memang mempunyai persoalannya tersendiri. Meskipun demikian orang-orang yang bekerja tanpa mengenal lelah itu agaknya akan segera dapat mengatasinya. Daerah yang ternyata masih tergenang air di musim basah, harus mendapatkan cara yang tepat menyalurkan air sehigga daerah itu menjadi kering. Tetapi sebaiknya daerah persawahan yang luas harus mendapat pengairan yang ajeg di musim kering. Dengan demikian maka daerah itu akan dapat ditanami padi sepanjang tahun. Tidak hanya di musim hujan saja.

Tetapi juga penguasaan banjir dan tanggul memerlukan pemikiran. Sungai yang nampaknya tidak begitu besar, bahkan di musim kering airnya tidak lebih tinggi dari mata kaki di musim hujan dapat mendatangkan bencana jika tidak dipersiapkan sebaik-baiknya untuk menguasainya.

Pembicaraan itu pun kemudian terputus ketika kemudian Kiai Gringsing dan kedua muridnya datang menghampiri mereka yang sedang sibuk berbicara tentang tata kota. Kiai Gringsing agaknya sudah mendapat bahan obat-obatan secukupnya, sehingga ia tinggal meramunya dan kemudian membawanya kepada Ki Gede Pemanahan.

"Bagaimana dengan penyakit Ki Gede itu, Kiai?" bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia hanya menjawab, "Aku akan segera mencoba mengobatinya. Mudah-mudahan, mudah-mudahan saja aku dapat berguna di sini."

Ki Demang mengerutkan keningnya. Ia merasakan nada yang kurang meyakinkan pada kata-kata Kiai Gringsing itu. Namun Ki Demang tidak bertanya lebih banyak lagi.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian tidak segera kembali ke dalam bilik Ki Gede, ia masih harus meramu obatnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berpesan agar disampaikan kepada Ki Gede, bahwa ia masih harus menyiapkan obatnya lebih dahulu.

Karena itulah maka yang kemudian dipersilahkan memasuki bilik Ki Gede yang sedang sakit itu adalah Ki Demang dan kedua murid Kiai Gringsing.

Tetapi mereka tidak terlalu lama berada di dalam bilik itu, karena Ki Demang pun kemudian menyadari bahwa Ki Gede harus banyak beristirahat.

"Ki Demang," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "aku sangat berterima kasih atas kunjungan ini. Kita adalah tetangga yang dekat, Sangkal Putung terletak tidak begitu jauh dari

Mataram yang sedang berkembang ini. Karena itu pada suatu saat kita tentu akan banyak bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama pula.”

“Ah,” desah Ki Demang, “tentu ada perbedaan. Aku adalah seorang Demang di Sangkal Putung. Aku sudah tidak tahu lagi, berapa keturunan dari leluhurku yang telah menjabat tugas ini. Sejak pemerintahan masih belum berpindah dari Demak. Dan untuk seterusnya Sangkal Putung akan tetap menjadi sebuah kademangan yang kecil seperti sekarang. Agaknya berbeda sekali dengan Mataram. Bukan karena rakyat Sangkal Putung tidak mau bekerja memperluas tanah garapan dengan membuka hutan di sekitarnya, tetapi di Sangkal Putung tidak ada seseorang seperti Ki Gede Pemanahan yang disuyuti oleh rakyat Pajang dan tidak ada anak muda seperti Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, putera angkat Kanjeng Sultan di Pajang. Nama-nama itulah yang memungkinkan Mataram akan menjadi besar dan berkembang terus.”

Ki Gede tersenyum. Dan Ki Demang berkata seterusnya, “Apalagi di sini ada Ki Juru Martani. Meskipun secara resmi Ki Juru bukan seorang pemimpin di pusat pemerintahan Pajang, tetapi pengaruhnya atas Kanjeng Sultan dan bahkan atas para pemimpin di Pajang cukup besar.”

“Kau memuji, Ki Demang. Terima kasih. Tetapi bagaimana pun juga Sangkal Putung adalah daerah yang penting. Baik bagi Pajang sekarang, maupun jika Mataram kelak berkembang,” sahut Ki Juru Martani.

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Yang dapat kami lakukan di Sangkal Putung adalah pasrah diri kepada kemungkinan yang bakal berkembang di hari depan atas Pajang dan Mataram.”

“Kenapa?” Ki Gede Pemanahan tiba-tiba saja bertanya.

Ternyata pertanyaan itu agak membingungkan Ki Demang Sangkal Putung, namun ia pun kemudian menjawab, “Bukankah akan menjadi kenyataan bahwa Mataram berkembang di samping Pajang?”

Ki Juru tertawa kecil. Katanya, “Benar, Ki Gede. Memang kita tidak dapat melepaskan kenyataan itu.”

“Karena itu, bagi daerah sekecil Sangkal Putung tidak akan dapat berbuat banyak, dan apalagi ikut menentukan apa yang bakal terjadi.”

Ki Juru Martani tidak menjawab lagi. Tetapi ia menyadari bahwa hubungan yang dingin antara Mataram dan Pajang tentu sudah terasa di seluruh daerah yang terutama berada di jalur lurus antara Pajang dan Mataram.

Demikianlah Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian minta diri untuk memberikan kesempatan Ki Gede beristirahat. Demikian pula Ki Sumangkar dan Ki Juru pun meninggalkan bilik itu pula.

Sementara Ki Sumangkar dan Ki Demang pergi ke bilik mereka, maka Ki Juru Martani pun pergi mendapatkan Kiai Gringsing yang baru melumatkan beberapa jenis dedaunan di atas sebuah pipisan.

Ketika Ki Juru Martani mendekat, maka sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata, “Apakah Ki Juru juga ingin menjadi seorang dukun seperti aku?”

“Tentu, Kiai. Aku ingin dapat mengobati orang-orang yang sakit meskipun hanya pertolongan untuk sementara.”

“Mungkin jalan kita memang berbeda, Ki Juru. Aku mempunyai sedikit pengetahuan tentang obat-obatan. Sedang Ki Juru mempunyai ketajaman pandangan batin terhadap beberapa hal yang bakal terjadi.”

“Ah. Apakah Kiai menganggap aku dapat melihat sesuatu yang bakal terjadi?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Entahlah, Ki Juru. Tetapi ada kelebihan pada Ki Juru.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Aku hanya orang yang terlampau banyak berbicara. Karena itu mungkin ada di antara bicaraku yang banyak itu agak sesuai dengan peristiwa yang kemudian menyusul. Tetapi itu hanya suatu kebetulan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak sempat bertanya karena Ki Juru mendahului, “Kiai, bukalah lengan baju. Kiai menjadi basah karena Kiai melumatkan obat-obatan di atas pipisan tanpa menyingsingkan lengan baju. Aku tadi melihat Kiai justru membuka gulungan lengan baju Kiai pada saat aku melihat.”

Sekilas warna merah tampak di wajah Kiai Gringsing. Tetapi hanya sesaat. Seperti biasa ia pun segera berhasil menyembunyikan perasaannya.

“Ah, aku tidak sengaja berbuat demikian. Aku tidak tahan menyingsingkan baju terlampau lama. Tubuhku sudah terlampau lemah.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Tubuh Kiai masih mampu bertahan atas tusukan pedang.”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak. Tetapi ia pun kemudian tertawa. Katanya, “Agaknya Ki Juru telah mendengar ceritera dari Raden Sutawijaya tentang seseorang yang mempunyai ilmu kebal bernama Panembahan Alit. Orang itulah yang mampu bertahan atas tusukan pedang. Tetapi bukan aku. Oleh tusukan angin pun badanku akan segera merasa dingin dan nyeri di ujung-ujung tulang.”

Ki Juru pun tertawa pula. Di sela-sela suara tertawanya Ki Juru berkata, “Itukah ucapan seseorang yang ternyata mampu membunuh Panembahan Alit.”

Kiai Gringsing pun tertawa pula. Tetapi ia tidak menyahut. Bahkan tangannya telah sibuk dengan reramuan yang sedang dilumatkannya dengan pipisan.

Ki Juru yang mendekatinya kemudian berjongkok di sampingnya. Diperhatikannya reramuan yang menjadi lembut dan kemudian diberi beberapa titik air jeruk pecel.

“Obat itu harus diminum oleh Adi Pemanahan?” bertanya Ki Juru.

“Ya, Ki Juru. Obat ini hanya sekedar menguatkan tubuhnya. Tetapi tidak menyembuhkan sakitnya. Tidak ada obat yang dapat mengobati sakit Ki Gede Pemanahan selain dirinya sendiri.”

Ki Juru mengangguk-angguk.

“Aku mengatakannya kepada Ki Juru, karena aku yakin bahwa Ki Juru pun sebenarnya telah mengetahuinya. Ki Juru adalah orang yang bijaksana dengan memiliki pengamatan batin yang tajam.”

“Siapakah yang mengatakannya demikian?”

“Setiap orang penting di Pajang mengetahuinya.”

“Apakah Kiai mengenal orang-orang penting itu?”

Kiat Gringsing termenung sejenak, lalu, “Aku tidak mendengarnya langsung. Tetapi para pemimpin prajurit di Mataram pernah mendengar hal itu dari orang-orang penting di Pajang. Juga para prajurit di Sangkal Putung yang kemudian bergeser ke Jati Anom setelah Sangkal Putung tidak diganggu lagi oleh berbagai macam kerusuhan.”

“Untara maksud Kiai?”

“Bukan, tetapi banyak orang yang berkata demikian kepadaku.”

“Dan bagaimana dengan Kiai sendiri?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Kiai,” berkata Ki Juru, “apakah aku boleh bertanya sesuatu kepada Kiai.”

“O, tentu, tentu. Kenapa?”

“Apakah Kiai memang dilahirkan di Dukuh Pakuwon dekat Sendang Gabus itu?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Tetapi tangannya masih saja sibuk melumatkan obat dipipisan.

“Bukankah Kiai berasal dari Dukuh Pakuwon? Menurut ceritera yang sampai padaku lewat Ki Gede Pemanahan, bahwa Kiai menemukan Agung Sedayu ketika ia bersama Untara bersembunyi di rumah Kiai. Dan menurut ceritera itu pula Kiai adalah kawan baik dari Ki Sadewa. Ayah Untara dan Agung Sedayu. Benarkah begitu?”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani sejenak. Lalu sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Ya. Begitulah. Aku kenal Ki Sadewa dari Jati Anom sebelum ia meninggal. Dan Untara telah mengenalku pula pada waktu itu.”

“Kiai, apakah sejak kanak-kanak Kiai berada di Dukuh Pakuwon, atau Kiai merupakan pendatang bagi padukuhan itu.
Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Ditatapnya dedaunan yang bergerak di kejauhan, sehingga tanpa disadarinya maka tangannya pun terhenti pula.

“Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “apakah gunanya Ki Juru mengetahui beberapa hal tentang diriku? Sebenarnyalah Ki Juru, bahwa yang telah terjadi padaku bukannya hal yang baik-baik saja. Tetapi juga yang penuh dengan pedih dan nyeri. Karena itu, sebaiknya aku melupakan saja masa-masa lampau itu. Tetapi jika Ki Juru ingin tahu, secara kasar dapat aku katakan bahwa aku adalah anak kabur kanginan, berkandang langit berselimut mega. Aku merantau dari pintu ke pintu rumah yang lain mohon belas kasihan, sehingga akhirnya aku sampai ke Dukuh Pakuwon. Aku di pungut anak oleh seseorang yang kini sudah tidak ada pada saat aku dewasa. Sejak itulah aku berada di Dukuh Pakuwon.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Ada yang lupa Kiai. Darimanakah Kiai mendapatkan cambuk itu? Maksudku ilmu mempergunakan cambuk yang demikian dahsyatnya?”

“O, sejak kanak-kanak aku adalah gembala yang selalu bermain-main dengan cambuk.”

“Jadi Kiai Gringsing menggembalakan kambing sambil merantau dari pintu ke pintu?”

Sekilas wajah Kiai Gringsing menegang. Namun kemudian ia tertawa, “Demikianlah. Maksudku, hidupku sama sekali tidak berketentuan. Kadang-kadang aku mendapat upah sebagai gembala kambing. Pernah aku tinggal selama tiga tahun pada seseorang selagi aku berumur kira-kira

dua belas tahun sampai limabelas tahun, sebelum aku berada di Dukuh Pakuwon. Aku adalah penggembala waktu itu."

Ki Juru menarik nafas dalam sekali. Terasa betapa Kiai Gringsing ingin menghindarkan diri dari pengamatannya. Karena itu, maka Ki Juru itu pun kemudian bertanya, "Kiai, apakah di dalam pengembaraan itu Kiai pernah bertemu atau melihat perguruan-perguruan yang dapat memberikan bekal yang demikian banyaknya kepada Kiai."

"Tentu Ki Juru menganggap bahwa ilmuku tentu aku sadap dari seorang guru. Bukankah begitu?"

Ki Juru Martani tidak segera menjawab. Jika ia memaksakan pertanyaan-pertanyaannya maka jawabannya akan menjadi berbelit-belit dan tidak sampai pada sasarannya.

Karena itu, Ki Juru yang bijaksana tidak mendesaknya terus. Tetapi ia sudah memberikan kesan kepada Kiai Gringsing bahwa ada sesuatu yang telah tersingkap dari tabir yang dipasangnya.

"Ah," desah Ki Juru kemudian, "agaknya aku mengganggu saja, Kiai. Baiklah Kiai menyelesaikan obat itu. Mungkin Ki Gede Pemanahan segera memerlukannya."

"Ya, Ki Juru. Ki Gede memang segera memerlukan."

Demikianlah, maka Ki Juru Martani pun kemudian meninggalkan Kiai Gringsing yang segera sibuk kembali. Tetapi Ki Juru telah mempunyai bahan yang lebih banyak lagi. Ia sudah bertekad untuk mengetahui latar belakang kehidupan Kiai Gringsing. Hubungannya dengan sebuah perguruan yang memiliki tanda sebuah cakra yang tersangkut di ujung sebuah cambuk. Tetapi tentu tidak dapat dengan serta-merta.

Sehari itu, maka Kiai Gringsing telah menyiapkan obat yang dapat menambah kekuatan tubuh Ki Gede Pemanahan. Kiai Gringsing dengan berterus terang mengatakan bahwa yang dibuatnya itu belumlah obat yang sebenarnya, karena ia masih harus menemukan sakit Ki Gede yang sebenarnya. Tetapi dalam pada itu, Kiai Gringsing pun berkata, "Obat yang aku buat itu sekedar untuk menambah daya tahan jasmaniah Ki Gede. Tetapi obat yang paling baik akan datang dari Ki Gede sendiri."

Ki Gede tersenyum. Tetapi rasa-rasanya senyumnya adalah senyum yang terlampau dalam. Seolah-olah wajah itu diselubungi oleh dinding yang tinggi, yang di dalamnya nampak semakin lama menjadi semakin buram.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing sendiri telah didesak ke dalam persoalannya yang selama ini tidak pernah nampak pada permukaan hatinya, karena ia selalu mencoba meuyembunyikannya. Tetapi yang pada akhirnya memang harus dibicarakannya.

Ketika Mataram kemudian disentuh oleh gelapnya malam, maka untuk beberapa saat lamanya, setelah Ki Juru Martani dan Sutawijaya makan bersama tamu-tamunya, berbicara sejenak mengenai beberapa hal tentang perkembangan Mataram, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawan serta murid-muridnya pun dipersilahkan beristirahat di tempat yang telah disediakan.

Sejenak Kiai Gringsing masih sempat menengok Ki Gede Pemanahan. Nampak bahwa dalam keadaannnya, Ki Gede Pemanahan tetap tenang dan yang mencemaskan Kiai Gringsing, seakan-akan Ki Gede Pemanahan memang sudah tidak mempunyai gairah.

"Aneh sekali," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "Ki Gede Pemanahan adalah seorang Panglima. Seharusnya ia memiliki kemampuan untuk bertahan atas segala keadaan. Baik jasmaniah mau pun batiniah. Ia seharusnya tidak segera menjadi putus asa menghadapi persoalan Raden Sutawijaya yang dalam keadaan seperti itu justru harus mendapat perhatian sejauh-jauhnya."

Namun kemudian, seolah-olah terdengar jawaban di dalam hatinya, “Tetapi Ki Gede bukan saja seorang Panglima perang, ia adalah orang yang memiliki kebijaksanaan dan meskipun tidak sejauh Ki Juru Martani, namun Ki Gede Pemanahan mempunyai ketajaman mata hati. Mungkin ia sudah melihat bahwa ia sudah berjalan sampai ke batas.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia justru menjadi kagum, bahwa jika Ki Gede Pemanahan memang sudah merasa bahwa hari-hari terakhirnya memang sudah tiba, namun ia masih tetap tenang dan tabah. Tanpa kegelisahan sama sekali.

“Seakan-akan Ki Gede Pemanahan telah dekat sekali dengan kesempurnaan lahir dan batin. Perjalanan kembali ke asalnya sama sekali tidak mencemaskan dan menggelisahkannya. Dengan tenang dari tabah ia menunggu saat Yang Menciptakannya memanggilnya kembali.”

Dengan persoalan-persoalan yang menggelepar di dalam hatinya tentang Ki Gede Pemanahan, tentang dirinya sendiri, dan tentang berbagai persoalan yang desak-mendesak di dalamya, Kiai Gringsing masuk ke dalam bilik yang disediakan baginya dan bagi Ki Sumangkar serta Ki Demang Sangkal Putung.

Sedang kedua murid Kiai Gringsing agaknya lebih senang berada di regol bersama Raden Sutawijaya.

Namun di antara mereka tidak banyak lagi yang dibicarakan. Seakan-akan mereka telah dibebani oleh kelelahan, sehingga mereka pun segera berbaring di tempat masing-masing.

Yang terdengar kemudian adalah desah angin malam yang dingin. Angin yang basah, yang menggetarkan dedaunan di halaman.

Dan menjelang tengah malam, maka Mataram seakan-akan telah menjadi lelap. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru pun telah berada di dalam bilik pula. Yang terdengar kemudian selain sentuhan angin di dedaunan adalah suara cengkerik dan bilalang yang berderik di batang-batang pepohonan. Lamat-lamat suara angkup terdengar ngelangut di kejauhan.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Ia dibebani oleh rahasia tentang dirinya sendiri, sehingga seakan-akan ia telah didorong ke dalam keadaan yang telah menyudutkannya.

Lewat tengah malam, Kiai Gringsing yang tidak dapat tidur itu tiba-tiba terperanjat. Di antara bunyi malam yang mengiba-iba ia mendengar bunyi yang lain. Bunyi yang mempunyai pertanda khusus bagi dirinya sendiri.

Kiai Gringsing menjadi heran. Bahkan hampir tidak percaya bahwa ia mendengar bunyi itu. Bunyi yang sudah lama sekali tidak pernah didengarnya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat tinggal diam. Bunyi itu sangat menarik perhatiannya sehingga ia tidak dapat berbaring saja di tempatnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing bangkit. Dilihatnya Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung masih tetap tidur nyenyak di tempatnya.

Dengan hati-hati Kiai Gringsing pun kemudian melangkah ke pintu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Jika ia membuka pintu itu dan pintu itu berderik, maka ia akan membangunkan orang-orang yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

“Tetapi aku harus keluar,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati, “bunyi itu aneh sekali bagiku. Seharusnya aku tidak mendengarnya lagi.”

Perlahan-lahan Kiai Gringsing terpaksa membuka pintu itu. Ia sudah menyediakan jawaban jika Ki Sumangkar kemudian terbangun dan bertanya.

Gerit yang lembut ternyata memang sudah membangunkan Ki Sumangkar. Ketika ia mengangkat kepalanya, dan melihat Kiai Gringsing di depan pintu, maka ia pun bertanya, “Kemana, Kiai?”

Pertanyaan itu memang sudah diperhitungkannya, sehingga dengan segera ia menjawab, “Ke belakang. Ke pakiwan sebentar.”

Ki Sumangkar tidak menghiraukannya lagi. Dan Kiai Gringsing pun menganggap bahwa meskipun Ki Sumangkar mendengar bunyi seperti yang didengarnya, namun Ki Sumangkar tentu tidak akan menghiraukan dan bahkan sama sekali tidak mengerti apakah di sela-sela bunyi cengkerik, bilalang, dan angkup pohon nangka itu terdengar bunyi yang lain, yang penting artinya bagi Kiai Gringsing.

Ketika Kiai Gringsing sudah berdiri di longkangan di muka gandok, ia termangu-mangu sejenak. Di antara suara-suara malam ia masih mendengar suara yang sudah lama sekali tidak didengarnya itu.

“Apakah Ki Juru Martani?” bertanya Kiai Gringsing di dalam hatinya. Lalu, “Jika memang Ki Juru mengenal bunyi itu dan mampu menirukan tepat seperti seharusnya, maka aku kira aku memang tidak akan dapat lari lagi.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak menghindarkan diri dari bunyi itu. Telinganya yang tajam segera menangkap dari mana arahnya.

Sejenak Kiai Gringsing berdiri tegak di tempatnya. Masih terasa sangat sepi dan dingin.

Selangkah demi selangkah ia maju mendekati sumber bunyi itu. Meskipun ia kenal benar akan bunyi itu, namun ia harus berhati-hati, karena sama sekali tidak menduga, bahwa pada suatu saat di Mataram ia akan mendengar bunyi itu lagi.

Tetapi selain Kiai Gringsing harus berhati-hati terhadap sumber bunyi itu, ia pun harus berhati-hati pula, agar tidak ada orang yang dapat melihatnya.

Sekali-sekali Kiai Gringsing berpaling. Dan akhirnya ia pun menjadi yakin bahwa Ki Sumangkar agaknya tidak mengikutinya.

Setelah Kiai Gringsing melewati longkangan, maka ia pun dapat melangkah lebih cepat lagi. Semakin lama semakin dekat dengan sumber bunyi itu.

Tetapi Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Ternyata sumber bunyi itu bergerak. Meskipun ia menjadi semakin dekat, tetapi rasa-rasanya sumber itu pun bergerak menjauh.

“Hem,” Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, “siapakah yang masih ingin bermain-main dalam saat seperti ini.”

Sejenak Kiai Gringsing terhenti. Dipusatkannya ketajaman pendengarannya. Dan ia yakin bahwa sumber bunyi itu agaknya telah bergerak pula.

Kiai Gringsing pun termangu-mangu di tempatnya. Ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya gelap malam menyelubungi rumah Ki Gede Mataram. Sedang Ki Gede Mataram sendiri pada saat itu sedang terbaring diam di pembaringannya karena luka-lukanya. Tetapi saat itu pula di rumah Ki Gede Mataram terdapat dua orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar, di samping Ki Gede Mataram sendiri.

Ketika suara itu didengarnya lagi, Kiai Gringsing bergeser pula mendekat. Di regol butulan ada beberapa orang penjaga yang bertugas. Karena itu, ia harus menghindari penjaga-penjaga itu jika ia tidak ingin timbul keributan.

Dengan hati-hati Kiai Gringsing melintasi halaman belakang. Dengan mempergunakan kelebihan yang ada padanya, Kiai Gringsing berhasil sampai ke dinding halaman bagian belakang tanpa diketahui orang.

Sejenak Kiai Gringsing menunggu. Akhirnya suara itu terdengar lagi. Agak dekat di balik dinding itu.

“Jika sumber suara itu seseorang,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “orang itu tentu memiliki kelebihan. Ia dapat melihat aku mendekatinya sehingga ia berusaha untuk memancing aku ke tempat yang terpisah.”

Tetapi Kiai Gringsing pun memiliki ketajaman indera pula, sehingga ia mampu menangkap suara yang bergeser itu dengan saksama.

Akhirnya Kiai Gringsing tahu pasti jarak antara dirinya dan suara itu. Dan ia pun yakin, bahwa ia akan dapat mendekatinya. Tetapi karena agaknya sumber suara itu sengaja memancingnya keluar halaman, maka Kiai Gringsing pun menanggapinya.

Sejenak kemudian, sama sekali tidak dilihat oleh seorang penjaga pun, Kiai Gringsing sudah berada di luar dinding halaman. Tanpa disadarinya ia meraba cambuk yang membelit di lambungnya.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing maju terus mengikuti suara itu. Bahkan akhirnya ia sendiri merasa bahwa sebaiknya ia berada di tempat yang lebih jauh lagi dari rumah Ki Gede Pemanahan.

Dada Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar, ketika ia berhasil melihat sesosok bayangan di dalam kegelapan. Karena itu maka ia semakin pasti bahwa ia akan dapat mendekat dan setidak-tidaknya bertanya tentang sesuatu kepada bayangan itu.

Tetapi ketika bayangan itu kemudian berada di sebuah jalan sempit maka bayangan itu pun kemudian berjalan semakin cepat. Karena Kiai Gringsing mengikutinya semakin cepat pula, maka bayangan itu pun akhirnya berlari-lari kecil.

Kiai Gringsing tidak mau melepaskannya. Apalagi ia memang yakin bahwa bayangan itu sengaja ingin menjumpainya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah berada di jalan persawahan. Kiai Gringsing menjadi semakin jelas melihat bayangan yang berlari ke tengah-tengah bulak itu. Dan karena itulah maka Kiai Gringsing selalu mengikutinya terus.

Namun demikian Kiai Gringsing masih saja selalu dibayangi oleh teka teki tentang orang yang diikutinya itu. Bunyi yang khusus itu seharusnya sudah lama tidak terdengar lagi. Bunyi yang mirip sekali dengan desis seekor ular. Bunyi yang tidak begitu banyak menarik perhatian selain mereka yang memahami benar-benar arti daripada bunyi itu.

Ketika keduanya sudah berlari semakin jauh dari padukuhan dan berada di tengah bulak, maka Kiai Gringsing melihat bayangan itu berhenti. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun segera berhenti pula pada jarak yang tidak terlampau dekat.

Perlahan-lahan dan dengan penuh kewaspadaan Kiai Gringsing melangkah mendekat. Selangkah demi selangkah. Sedang bayangan itu masih saja tetap berdiri di tempatnya.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing yang berdiri beberapa langkah dari orang itu tidak segera dapat mengenalnya. Ia melihat dalam keremangan malam wajah yang agak asing baginya. Namun ketajaman tatapan matanya yang memiliki kelebihan dari tatapan mata orang kebanyakan itu pun segera mengenal, bahwa ada yang tidak wajar pada wajah itu.

"Siapakah kau sebenarnya?" bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

"Kau belum mengenal aku," jawab orang itu dengan suara yang besar dan berat.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berdesis, seperti kepada diri sendiri, "Jika aku belum mengenalmu, aku kira kau tidak perlu menyamar wajahmu dan merubah suaramu yang sebenarnya."

Orang itu termenung sejenak. Namun kemudian terdengar ia tertawa sambil berkata, "Pikiranmu aneh. Aku memang menyamar. Tetapi tidak karena kau. Aku sadar bahwa seorang pemimpin yang luar biasa di Mataram ini akan dapat mengenalku. Dan aku kira, orang itulah yang mendekatiku. Ternyata kau orang tua bangka yang tidak tahu malu."

Kiai Gringsing tertegun sejenak. Lalu katanya, "Kenapa aku tidak tahu malu,"

"Kenapa kau mengikuti aku? Aku memberikan isyarat bagi orang yang penting bagiku. Tidak kepadamu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian aku minta maaf. Aku tidak sengaja mencampuri persoalanmu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kenapa kau memanggil salah seorang pemimpin Mataram dengan isyarat itu?"

"Itu urusanku," sahut orang itu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia mencoba mengamati orang itu dengan saksama. Mula-mula ia menyangka bahwa orang itu adalah Ki Juru Martani. Tetapi ternyata menurut bentuk tubuhnya, Kiai Gringsing menganggap bahwa orang itu tentu bukan Ki Juru. Bukan pula Ki Sumangkar dan apalagi Ki Gede Pemanahan yang sedang terbaring itu. Ki Gede Pemanahan adalah orang yang bertubuh tegap, tinggi dan kekar, meskipun tidak berlebih-lebihan.

"Sekarang," berkata orang itu, "kembalilah ke rumah itu. Jangan ganggu aku lagi. Aku harus mengulangi memberikan isyarat bagi pemimpin yang aku cari itu."

"Siapakah yang kau cari."

"Itu juga bukan urusanmu."

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ia mendengar dengan pasti bahwa isyarat itu adalah isyarat yang mempunyai arti khusus baginya. Sedang orang itu memberikan isyarat untuk orang lain.

"Tentu tidak," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "orang itu tentu mencari aku."

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian melangkah maju. Katanya, "Kau jangan berputar-putar. Katakan saja apakah perlumu. Siapakah kau dan apa yang dapat aku lakukan bagimu."

"Aku tidak memerlukan kau," bentak orang itu, "bukankah sudah aku katakan. Pergilah dan kembalilah ke gandokmu sebelum kau menyesal."

"Aku tidak akan kembali. Aku lebih senang berada di sini bersamamu."

"Gila," suara orang itu semakin tidak keruan. Kadang-kadang rendah dan dalam. Kadang-kadang melengking tinggi.

Dan Kiai Gringsing pun kemudian menyahut, "Lebih baik kau tidak usah merubah-rubah suaramu. Kau akan menjadi serak. Jika benar aku belum mengenalmu, maka suaramu pun tentu tidak aku kenal pula."

"Persetan. Pergilah sebelum aku bertindak atasmu."

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing, "aku menjadi curiga padamu. Karena itu, baiklah kita berbicara dengan baik. Kita sudah bukan anak-anak yang harus bergurau lagi. Katakanlah, siapakah kau dan apakah maumu."

Orang itu terdiam sejenak. Di dalam keremangan malam Kiai Gringsing merasa bahwa orang itu memandanginya dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata, "Kau sama sekali tidak berarti bagiku. Pergilah. Jangan mencampuri persoalan orang-orang besar di dalam dunia kanuragan. Kau tidak lebih dari tikus kecil yang akan ikut serta di dalam persoalan kucing-kucing yang buas. Karena itu aku peringatkan, lebih baik kau kembali dan tidur di bawah selimut yang hangat daripada kau ada di sini."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan orang itu meneruskan, "Aku masih mempunyai belas kasihan yang cukup bagi orang-orang yang tidak berarti seperti kau. Tetapi jika orang yang aku perlukan itulah yang datang, maka aku akan menyelesaikannya."

"Baiklah," jawab Kiai Gringsing, "tetapi apakah kau mau menyatakan dirimu yang sebenarnya. Kenal atau tidak kenal?"

Orang itu menggeleng. Namun kemudian membentak, "Setan alas. Kau membuat aku menjadi jengkel. Pergi, cepat pergi sebelum kau menjadi lumat di sini."

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Orang itu cukup aneh baginya. Bahkan kemudian Kiai Gringsing itu menjadi keheranan. Ia sendiri adalah orang yang senang bermain-main seperti itu. Menyamar diri dengan topeng, dengan tutup wajah dari ikat kepalanya, dengan cara-cara yang aneh-aneh. Tetapi kini ia dihadapkan kepada orang yang berbuat serupa itu pula.

"He, kenapa kau diam saja," orang itu hampir berteriak sehingga Kiai Gringsing terkejut.

Bahkan dengan serta-merta Kiai Gringsing berkata, "Jika kau berteriak semakin keras, maka orang-orang yang paling dekat dengan tempat ini akan terbangun."

"Tidak, kita berada di antara tanah-tanah kosong yang luas. Bukankah Mataram masih mempunyai tanah yang berkelebihan? Orang-orang tidur itu seperti mati. Mereka tidak akan mendengar."

"Juga mereka tidak akan mendengar jika kau sebut namamu."

"Gila. Ternyata kau termasuk orang yang keras kepala," jawab orang itu, lalu. "Baiklah. Jika kau berkeras untuk mengetahui namaku. Dengarlah baik-baik. Namaku Kudabaruna."

Mendengar nama itu Kiai Gringsing tertawa pendek. Katanya, "Memang akulah yang bodoh. Kau dapat menyebut namamu dengan siapa saja. Kudabaruna, Kebowisesa, Taliprahara atau siapa saja. Tetapi apakah kau punya ciri yang mantap dan dapat dipercaya?"

Orang itu termenung sejenak. Lalu katanya, "Kau memang aneh, Orang Tua yang gila. Marilah kita berjanji untuk tidak bergurau seperti anak kecil."

"Maksudmu?"

“Aku akan menyebut ciri yang ada padaku. Tetapi sebut dulu siapa kau, Orang Tua yang bodoh. Kau sangka bahwa kau bukan orang yang suka bergurau seperti kanak-kanak. Hanya bedanya aku adalah orang besar, sedang kau adalah orang yang berpura-pura besar. Kau salah menilai dirimu sendiri, Kiai.”

Kiai Gringsing terkejut mendengar pertanyaan itu. Dan sebelum ia menyahut orang itu sudah berkata seterusnya, “Jangan bingung. Aku tahu bahwa nama Kiai Gringsing tidak lebih dari nama yang kau sebut Kudabaruna, Kebowisesa atau Taliprahara atau Ki Tanu Metir atau apa pun lagi.”

Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Kini ia yakin bahwa orang itu dengan sengaja telah memancing dirinya dan kini sudah pasti baginya, bahwa orang itu ingin memaksa agar ia menyatakan dirinya yang sebenarnya.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Agaknya kita memang orang-orang yang aneh, yang bergurau di tengah malam tanpa arti. Aku tidak mengerti pertanyaanmu. Tetapi kau tentu tidak akan percaya. Nah, jika demikian kita akan saling menghadapi jalan buntu dengan pertanyaan kita masing-masing.”

“Mungkin. Tetapi kita tidak dapat berhenti begitu saja.”

“Apa masih ada persoalan?”

“Tentu,” jawab orang itu, “kau telah melihat kehadiranku di sini. Dan kau sudah menyia-nyiakan kesempatan yang aku berikan untuk pergi. Sekarang semuanya sudah terlambat. Apalagi kau tidak mau menyebut dirimu, ciri-cirimu, dan kau dalam keseluruhan. Meskipun kau sekedar tikus kecil, tetapi lebih baik jika menyebut jenismu. Tikus tanah, cecurut atau tikus kayu. Jika kau menyesal, itu adalah salahmu sendiri.”

Kiai Gringsing justru tertawa, seakan-akan ia melihat sebuah permainan yang lucu. Bahkan kemudian ia menyahut, “Kau ternyata mengenal berbagai jenis tikus. Tetapi baiklah. Sebenarnya kita sudah saling mengerti, bahwa baik kau mau pun aku sedang diliputi oleh teka-teki tentang diri kita masing-masing. Karena itu, baiklah kita biarkan saja kita saling berteka-teki.”

“O, sudah aku katakan. Kau harus mati. Kau sudah mengenal sebagian dari aku.”

Kiai Gringsing masih tertawa. Namun demikian sekilas terbayang kembali Ki Juru Martani. Orang itu memang orang yang luar biasa. Tetapi menilik beberapa unsur pada orang itu, maka agaknya ia bukan Ki Juru Martani.

“Apakah ada orang lain di sini? Penjawi dari Pati atau barangkali Ki Wila atau Wuragil atau bahkan Ki Pramanca dari Pajang yang mendapat petunjuk dari Ki Juru Martani?”

Selagi Kiai Gringsing termangu-mangu, maka orang itu menggeram, “Jangan menyesal. Aku akan menghilangkah jejak pengenalanmu yang sedikit itu. Bersiaplah untuk mati.”

“Jadi kita akan berkelahi sekarang?” bertanya Kiai Gringsing.

Mendengar pertanyaan Kiai Gringsing itu, orang yang tidak mau menyebut dirinya sendiri itu pun termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, “Ya. Kita akan berkelahi sekarang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sebenarnya tidak tahu pasti maksud orang itu. Apakah ia sekedar bergurau, atau ia memang mempunyai kepentingan lain. Bahkan dengan caranya, ia bersungguh-sungguh untuk mencelakainya.

Sekilas terbayang pula wajah Panembahan Agung, Panembahan Alit, Daksina dan orang-orangnya. Katanya di dalam hati, “Apakah orang ini salah seorang dari mereka yang masih

tertinggal dan berusaha membalas dendam atas kematian Panembahan Agung atau Panembahan Alit? Jika demikian maka ia pun harus pergi kepada Ki Waskita untuk membuat perhitungan yang sama."

Tetapi agaknya ada sesuatu yang lain lagi melonjak di dalam hati Kiai Gringsing. Jika orang itu datang dari pihak Panembahan Agung, mungkin ia datang dari Pajang. Seorang Senapati yang pilih tanding yang marah karena kehilangan Daksina di padukuhan terpencil itu.

Namun bagaimanapun juga Kiai Gringsing sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ia harus bertempur, maka ia pun akan bertempur. Jika ia harus mempergunakan senjatanya, apa boleh buat, meskipun mungkin akan mengejutkan banyak orang yang dapat mendengar letupan senjatanya.

Kiai Gringsing pun segera bersiap sepenuhnya. Ia merasa bahwa ia sudah pulih kembali. Bekas luka-lukanya sama sekali tidak lagi mengganggu.

Sejenak mereka saling berhadapan. Namun sejenak kemudian orang yang menyamar wajahnya itu pun melangkah maju. Tubuhnya yang agak miring ke sebelah kanan dan langkahnya yang seperti berat sebelah itu sangat menarik perhatian Kiai Gringsing.

"Nah, kau ternyata telah terjerumus ke dalam bencana karena kesombonganmu," berkata orang itu. "Seharusnya kau tidak keluar dari gandok itu karena kau mendengar isyaratku. Isyaratku adalah suara dari neraka, dan siapa yang menanggapinya berarti maut."

Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia berdiri tegak menghadap orang itu. Ketika ia melihat orang itu meletakkan berat tubuhnya pada sebelah kakinya, maka Kiai Gringsing yang memiliki ketajaman pandangan melampaui kebanyakan orang itu pun segera mengetahui, bahwa orang itu sudah siap untuk mulai.

Ternyata dugaan Kiai Grinsing benar, ia tidak menunggu terlalu lama. Orang itu pun tiba-tiba meloncat maju, disusul dengan sebuah loncatan yang aneh. Ternyata ia tidak langsung menyerang. Tetapi selangkah ia meloncat ke samping. Baru kemudian serangannya menyambar lambung.

Tetapi yang diserangnya adalah Kiai Gringsing. Orang yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang luar biasa itu, sehingga karena itu, maka dengan cepat ia dapat menilai tata gerak lawannya, dengan sigapnya Kiai Gringsing menarik kakinya surut, kemudian berputar setengah lingkaran.

Tetapi lawannya tidak melepaskannya. Seperti seekor tupai ia meloncat cepat sekali. Kali ini serangannya pun agak aneh. Sambil menghadap penuh ke arah Kiai Gringsing, orang itu meloncat dan menyerang dengan sebelah kakinya.

Kiai Gringsing mencondongkan tubuhnya, tetapi ia curiga terhadap gerakan lawannya itu.

Dan ternyata kemudian bahwa orang itu menggeliat miring dan kini kakinya yang lainlah yang menyambar dengan cepat sekali.

Kiai Gringsing bukan saja mencondongkan tubuhnya. Tetapi ia bagaikan berbaring di tanah. Tetapi dalam pada itu, kaki Kiai Gringsing itu pun dengan cepat menyambar kaki lawannya yang berpijak di tanah.

Serangan balasan Kiai Gringsing yang tidak terduga-duga itu mengejutkan lawannya. Namun sebuah gerakan yang mengagumkan telah melepaskannya dari sentuhan kaki Kiai Gringsing. Ternyata orang itu mampu meloncat dengan sebelah kakinya berjejak di atas tanah, karena kakinya yang lain masih terjulur. Meskipun demikian, loncatannya cukup meyakinkan bahwa ia memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika orang itu kemudian berdiri di atas kedua kakinya yang renggang, maka Kiai Gringsing pun telah melenting berdiri pula. Ia merasa bahwa melawan orang yang tidak dikenalnya itu memerlukan kemampuan sepenuhnya, karena ternyata lawannya adalah orang yang masih asing baginya.

“Tetapi aku harus memaksanya melepaskan unsur-unsur geraknya yang sebenarnya,” berkata Kiai Gringsing. “Mungkin aku dapat mengenal serba sedikit, dari manakah orang itu datang.”

Karena itulah maka Kiai Gringsing pun kemudian tidak hanya sekedar mempertahankan dirinya. Ia menganggap bahwa lawannya adalah lawan yang seimbang. Sehingga karena itu, ia wajib bertempur dengan segenap kemampuannya.

Demikianlah maka keduanya pun bertempur. Semakin lama semakin seru. Sedikit demi sedikit, Kiai Gringsing mulai melepaskan ilmunya Dan ternyata bahwa orang itu masih tetap mampu mengimbanginya. Bahkan Kiai Gringsing pun yakin, bahwa orang itu pun belum sampai ke puncak ilmunya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama meningkat semakin sengit. Masing-masing mulai meningkatkan ilmunya, sehingga tata gerak mereka pun menjadi semakin lama semakin sulit dan cepat. Bahkan kadang-kadang mereka berloncatan bagaikan tidak berjejak di atas tanah.

Sekilas Kiai Gringsing sempat mengenang orang-orang berilmu yang terpaksa pernah dilawannya di medan. Dan kini ia masih harus berhadapan lagi dengan orang seperti itu.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat sekedar merenungi lawan-lawannya itu. Ia kini benar-benar sedang bertempur. Dan lawannya benar-benar seorang yang pilih tanding.

Beberapa saat lamanya mereka bertempur, maka mulailah keduanya tidak lagi dapat berpura-pura. Dalam keadaan yang sulit, maka kadang-kadang mereka harus melepaskan ilmunya yang sebenarnya. Namun, karena sebagian besar dari tata gerak mereka masih dilapisi oleh penyamaran, maka mereka masing-masing tidak segera dapat melihat, dari manakah sumber ilmu mereka masing-masing.

Agaknya lawan Kiai Gringsing pun masih tetap berusaha untuk tidak dapat dikenal oleh lawannya lewat ilmunya. Itulah sebabnya, kadang-kadang ia melakukan beberapa kesalahan sehingga semakin lama ia menjadi semakin terdesak. Namun demikian, yang menjadi perhatian Kiai Gringsing, bahwa lawannya itu sama sekali tidak berusaha mempergunakan senjatanya.

Sebagai seseorang yang menyimpan perbendaharaan pengalaman yang cukup Kiai Gringsing tidak dapat melepaskan perimbangannya dari sikap lawannya itu. Meskipun demikian, ia masih harus meyakinkannya.

Karena itu, maka akhirnya Kiai Gringsing berusaha untuk memaksa orang itu bersikap. Dengan dahsyatnya Kiai Gringsing menyerang semakin sengit.

Tetapi meskipun orang itu harus bergeser surut, namun ia sama sekali tidak mempergunakan senjata apa pun.

“Aneh,” desis Kiai Gringsing, “atau pada suatu saat ia akan melepaskan senjata rahasia dengan tiba-tiba?”

Oleh pikiran itu, maka Kiai Gringsing harus menjadi semakin berhati-hati. Meskipun demikian, ia pun masih belum mempergunakan senjatanya pula. Apalagi di malam hari. Tidak terlalu jauh dari tempat mereka berkelahi terdapat padukuhan. Jika cambuknya meledak, maka orang-orang di padukuhan itu tentu ada yang akan mendengarnya. Apalagi para peronda di gardu-gardu.

Karena itu, apabila tidak terpaksa sekali, Kiai Gringsing tidak akan mempergunakan senjatanya yang mengejutkan itu.

Meskipun Kiai Gringsing belum mempergunakan senjatanya, tetapi ia berhasil mendesak lawannya. Tetapi Kiai Gringsing sadar bahwa bukan karena lawannya tidak dapat mengimbangi ilmunya, tetapi karena lawan itu pun masih saja berusaha untuk melindungi diri dengan ilmu yang masih disamarkan. Karena itulah maka kemampuannya bertahan bukanlah kemampuannya sepenuhnya.

Namun pada suatu saat, maka orang itu pun telah kehilangan kesempatannya untuk tetap menyembunyikan diri. Karena serangan Kiai Gringsing yang semakin dahsyat, akhirnya satu dua unsur geraknya tidak lagi dapat terhindar dari pengamatan Kiai Gringsing. Namun untuk mengenal bentuk dan watak ilmu dari sebuah perguruan, tidak dapat ditilik dari satu dua unsur gerak. Tetapi dari hasil pengamatan atas sikap dan tata gerak yang tidak dengan sengaja disamarkan.

Namun demikian Kiai Gringsing masih berusaha terus. Dengan tajam ia mendesak lawannya. Setiap kali ia menyerangnya dengan tiba-tiba, sehingga lawannya hampir tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir. Dengan demikian maka semakin banyak pula unsur-unsur gerak yang dapat dikenalnya.

Ketika orang itu sudah menjadi semakin terdesak, maka memang tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali mempertahankan dengan kemampuan yang ada padanya.

Dengan demikian, maka yang terjadi kemudian adalah benturan dua macam ilmu yang dahsyat. Ilmu yang jarang ada duanya di muka bumi. Sehingga perkelahian yang berlangsung kemudian hampir tidak dapat diikuti dengan penglihatan mata wadag saja.

Kiai Gringsing yang kemudian menyerang dengan dahsyatnya mencoba untuk mengenal ilmu lawannya yang menjadi mapan. Ia mencoba memperhatikan setiap benturan kekuatan dan setiap unsur-unsur gerak yang menentukan. Tetapi karena ia harus mempertahankan dirinya oleh tekanan yang tidak kalah dahsyatnya pula, maka untuk mengenal ilmu lawannya diperlukannya waktu pula.

Namun tiba-tiba saja Kiai Gringsing itu terkejut. Ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Tetapi ia tidak boleh terlambat. Jika ia terseret oleh arus yang terasa kurang wajar itu barang sekejap, maka yang akan terjadi adalah sangat merugikannya. Itulah sebabnya, maka Kiai Gringsing pun segera mengenakan ilmu penglihatan mata hatinya. Ia tidak saja mempergunakan mata wadagnya, tetapi ketajaman penglihatan yang lain, yang dapat menembus batas penglihatan lahiriah.

Itulah sebabnya, ketika ia melihat lawannya tiba-tiba saja menyerangnya sekaligus dari dua jurusan, ia meloncat surut. Ia masih mendapat kesempatan sekejap untuk menilai keadaan dengan saksama.

Dalam waktu yang sekejap itulah ia mengetahui, di manakah lawannya yang sebenarnya itu berada. Dengan demikian, maka Kiai Gringsing pun segera bersikap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Ia pun menyadari bahwa lawannya tidak akan dapat bertindak lebih cepat dari pengenalannya, karena untuk melepaskan ilmu seperti itu, lawannya pun memerlukan waktu.

Sejenak Kiai Gringsing berdiri dengan kesiagaan sepenuhnya. Ia menghadapi lawannya yang tiba-tiba saja menjadi dua orang. Tetapi dengan ketajaman pandangan mata hatinya, Kiai Gringsing dapat mengetahui, yang manakah lawannya yang sebenarnya, itulah sebabnya, maka ia berhasil menghadapi lawannya ke arah yang tepat.

Sejenak mereka yang bertempur itu berdiri termangu-mangu. Seakan-akan mereka justru dengan sengaja beristirahat barang sejenak.

Ternyata bahwa sikap Kiai Gringsing membuat lawannya seakan-akan menjadi ragu-ragu. Seakan-akan lawannya itu dihadapkan pada suatu kenyataan yang tidak diduganya. Tetapi sebenarnya bahwa Kiai Gringsing memiliki kemampuan untuk menilai keadaannya dengan tepat.

Namun Kiai Gringsing tidak kehilangan kewaspadaan. Meskipun dengan ilmu yang sedang dihadapinya itu, ia mulai menemukan arah pengenalannya terhadap lawannya.

“Ki Sanak,” tiba-tiba saja lawannya yang masih dalam keadaan siaga sepenuhnya itu berkata, “apakah kau dapat membedakan dua bentuk yang serupa ini?”

Kiai Gringsing merenung sejenak. Kemudian katanya, “Kau memang luar biasa. Kau dapat merubah dirimu menjadi dua. Tetapi kau tidak akan dapat melakukan sesuatu, bersama-sama. Satu di antara kau berdua adalah bentuk semu yang hanya dapat menyentuh penglihatan batin yang dipengaruhi oleh ilmumu. Tetapi bentuk itu tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku. Karena itu, dua, tiga atau lebih dari bentuk-bentuk serupa itu tidak akan menggoncangkan perlawananku atasmu.”

Lawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi kau benar-benar memiliki ilmu penglihatan yang dapat mengatasi kebohongan dari bentuk-bentuk semu serupa ini.”

Kiai Gringsing tertawa pendek. Bahkan kemudian ia melihat salah seorang bentuk dari kedua lawannya itu menjadi kabur dan hilang sama sekali.

“Kenapa kau hapus bayangan itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak ada gunanya,” jawab orang itu, namun kemudian. “Tetapi kenapa kau tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi Panembahan Agung? Jika saat itu tidak ada seseorang yang menyebut dirinya Jaka Raras, apakah yang akan terjadi atasmu dan seluruh pasukan Mataram dan Menoreh?”

“Jasanya cukup besar bagi Mataram dan Menoreh.”

“Dan kau sama sekali tidak berbuat apa-apa, padahal kau mempunyai ilmu penglihatan yang melampaui ketajaman penglihatan aji Sapta Pandulu.”

Kiai Gringsing masih tertawa. Katanya, “Aku sudah mengatakan kepada murid-muridku, bahwa aku mempunyai kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk semu. Untuk melihat yang manakah yang benar dan yang manakah yang sebenarnya hanya bentuk semu. Sebenarnya ilmu itu sekedar perisai yang menghindarkan aku dari pengaruh ilmu semacam ilmumu itu.”

“Apa pun namanya, tetapi kau mampu menyelamatkan dirimu.”

“Ya, tetapi sekedar diriku sendiri.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Meskipun demikian, jika terpaksa sekali aku dapat mempengaruhi orang lain dengan tingkah laku. Jika aku menunjukkan bahwa yang mereka lihat itu sekedar bentuk semu, maka mereka pun akan berbuat sesuatu tanpa menghiraukan bentuk-bentuk yang dilihatnya. Misalnya ular naga yang besarnya justru tidak masuk akal. Jurang yang tiba-tiba saja menganga.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing benar-benar orang yang pilih tanding. Semula aku menyangka, bahwa dengan ilmu kebohongan itu aku dapat menundukkan orang yang dikagumi oleh penghuni Alas Mentaok yang sekarang sudah dibuka menjadi sebuah negeri yang ramai.”

“Kau salah. Tidak ada orang yang mengagumi aku di mana pun juga.”

“Kau memang seorang yang aneh. Tetapi aku tahu bahwa seluruh Mataram dan Menoreh mempercakapkan kau. Meskipun ada yang mengira bahwa orang yang disebut bernama Jaka

Raras itulah yang telah menolong pasukan Mataram dan Menoreh, tetapi ternyata bahwa secara pribadi, Jaka Raras tidak akan dapat berbuat apa-apa di hadapan Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa, "Tentu tidak. Orang yang bernama Jaka Raras itu dapat menyelamatkan pasukan Mataram."

"Aku tidak dapat mengatakan demikian. Siapakah sebenarnya yang membebaskan pasukan Mataram dari reruntuhan tebing di mulut lembah itu meskipun ada unsur kebetulan pula. Sedangkan tanpa Jaka Raras, Kiai Gringsing mampu mengatasi bentuk-bentuk semu yang betapa pun dahsyatnya."

"Tetapi aku tidak dapat membuat lawan menjadi bingung dengan bentuk-bentuk semu pula seperti yang telah dilakukan oleh Jaka Raras." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Nah, sekarang sebut namamu yang sebenarnya."

"Tetapi aku masih akan bertanya, Kiai, kenapa saat itu Kiai hampir tidak berbuat apa-apa atas bentuk-bentuk semu itu?"

"Ah, aku sudah berbuat banyak. Aku sudah memberitahukan kepada muridku bahwa mereka harus mengikuti aku. Meskipun sebelum aku memastikannya, aku masih ragu-ragu apakah aku dapat mengatasi bentuk-bentuk serupa itu."

"Tetapi Kiai mempunyai kemampuan yang melampaui dugaanku. Kiai dapat menangkap keadaan yang Kiai hadapi hanya dalam sekejap saja.

"Baiklah," Kiai Gringsing pun kemudian melepaskan segala ketegangan, "apakah maksud kedatangan Ki Sanak yang sebenarnya. Aku tahu bahwa Ki Sanak tidak bermaksud jahat. Ki Sanak tentu hanya sekedar ingin bergurau. Tetapi bahwa Ki Sanak memilih tempat ini, aku benar-benar tidak mengerti."

"Aku akan membunuhmu," tiba-tiba orang itu membentak, "tetapi agaknya aku tidak akan berhasil. Ternyata selain ilmu kebohongan itu, secara kanuragan aku tidak mempunyai kelebihan apa-apa dari Kiai. Demikian juga Panembahan Agung."

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ia masih berdiri termangu-mangu. Tetapi ia masih tetap yakin bahwa orang yang memancingnya itu sebenarnya memang tidak bermaksud jahat, meskipun ia harus mengerahkan tenaga untuk mengatasi perkelahian yang telah terjadi beberapa saat itu.

Namun dalam pada itu Kiai Gringsing pun berdesah di dalam hati, "Agaknya orang ini dengan sengaja ingin memancing unsur-unsur gerak untuk dapat dikenalnya."

Tetapi ternyata bahwa Kiai Gringsing pun telah berhasil mengenal orang itu pula.

Sejenak kemudian, setelah mereka termangu-mangu beberapa saat, maka orang itu pun berkata pula, "Nah, Kiai. Apakah kira-kira aku dapat memenangkan perkelahian ini jika diteruskan?"

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi aku sudah lelah. Jika kau mau, biarlah besok saja kita lanjutkan. Mungkin aku dapat minta agar Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar menjadi saksi."

Lawannya termenung sejenak. Namun ia pun kemudian tertawa. "Kiai. Baiklah. Agaknya aku tidak usah berpura-pura lagi, karena aku yakin bahwa permainanku telah gagal."

"Tidak. Ki Sanak telah berhasil."

Orang itu masih tertawa. Kemudian diusapnya wajahnya hingga jambangnya pun terlepas. Demikian juga penyamaran yang lain telah direnggutnya sama sekali.

Kiai Gringsing sama sekali tidak terkejut lagi melihat wajah itu. Bahkan kemudian ia tertawa pula sambil berkata, “Ah sudah pasti, bahwa aku berhadapan dengan Jaka Raras.”

Ki Waskita yang juga bernama Jaka Raras itu menarik nafas dalam-dalam.

“Mula-mula aku benar-benar bingung menghadapi Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi akhirnya aku menyadari, siapakah sebenarnya lawan yang tidak dapat aku kalahkan ini.”

“Tentu bukan begitu, Kiai,” sahut Ki Waskita. “Ternyata bahwa Kiai memiliki kelebihan yang hampir tidak dapat terbayangkan sebelumnya.”

“Ah, tentu tidak. Aku tidak mempunyai ikat pinggang yang mampu melawan anak panah Panembahan Agung.”

“Cambuk Kiai tidak kalah dahsyatnya, Panembahan Alit yang memiliki ilmu kebal dapat Kiai kalahkan. Menurut penilaianku, Panembahan Alit justru lebih berbahaya dari Panembahan Agung bagi Kiai karena secara pribadi Kiai dapat melepaskan diri dari pengaruh ilmu semunya.”

“Ya. Hanya untuk diriku sendiri,” sahut Kiai Gringsing, “seperti yang pernah aku katakan kepada Raden Sutawijaya bahwa aku dapat menguasai indera wadagku dan menghapuskan bayangan semu. Tetapi tidak lebih dari diriku sendiri. Aku tidak dapat mempergunakan ilmuku untuk mempengaruhi orang lain.”

“Dan itu agaknya telah membuat Kiai menjadi sempurna.”

“Adakah orang yang sempurna di muka bumi ini?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

“Tentu tidak, Kiai,” jawab Ki Waskita, “tetapi Kiai adalah orang yang tidak ada duanya.”

“Seperti juga Ki Waskita. Ki Waskita mempunyai kelebihan tersendiri. Dan itulah ujud kita masing-masing. Kita masing-masing mempunyai kelebihan dari orang lain, tetapi juga kekurangan-kekurangan. Sehingga karena itu, maka tidak seorang pun yang berhak menyebut dirinya orang yang paling mumpuni di dunia ini. Mungkin seseorang memiliki kelebihan yang tidak terjangkau di bidang ilmu kanuragan, tetapi orang lain yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan ilmu kekasaran semacam ini memiliki kelebihan yang tidak dapat kita jangkau pula. Misalnya keluhuran budi dan pengabdian beralaskan kasih yang tulus.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kiai benar. Dan Kiai mempunyai banyak kelebihan daripada aku yang masih terlampau dipengaruhi oleh persoalan lahiriah. Karena itulah maka Kiai tidak tertarik kepada ilmu semu seperti yang pernah aku pelajari dengan tekun, justru karena Kiai terlampau jujur. Sifat kesatria yang ada di dalam diri Kiai agaknya telah menahan untuk tidak berbuat licik seperti yang pernah aku lakukan. Sebagai seorang kesatria, Kiai menghadapi lawan dengan dada tengadah tanpa kebohongan dan kepura-puraan.”

“Ah. Tentu bukan begitu. Dan Ki Waskita pun telah berbuat tidak seperti itu dengan ilmu yang mengerikan itu.”

Ki Waskita tersenyum. Lalu katanya, “Dan ternyata tidak sia-sialah perjalananku sampai ke tempat ini. Ketika aku mencari Kiai ke padukuhan induk di Menoreh, ternyata Kiai telah berada di Mataram, sehingga aku pun kemudian menyusul Kiai kemari.”

“Begitu penting?”

"Penting sekali. Setelah aku sedikit demi sedikit dapat memperkenalkan isteriku dengan sifat-sifat anakku yang telah berkembang itu, maka aku telah minta diri kepada mereka untuk mencari Kiai. Tentu saja aku tidak pernah mengatakan bahwa cara inilah yang telah aku pilih untuk menemukan Kiai. Bukan saja Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir, tetapi aku mulai melihat ciri-ciri dari perguruan yang pernah aku kenal sebelumnya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Banyak orang aneh di dunia ini."

"Kenapa Kiai?"

"Aku tidak mengerti, kenapa begitu banyak orang yang bersusah payah mencari keterangan tentang diriku. Sebenarnya bahwa aku adalah aku ini. Tetapi Ki Argapati di Menoreh, Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, bahkan Ki Sumangkar yang sudah sekian lamanya hilir-mudik bersamaku, masih juga belum mengenal aku. Dan sekarang datang giliran Ki Waskita."

Ki Waskita tersenyum. Kemudian terdengar ia tertawa tertahan-tahan. Dalam keremangan malam nampak Ki Waskita, mengusap wajahnya yang berkeringat.

"Itu suatu pertanda bahwa Kiai memang menyimpan rahasia. Jika tidak, maka kita semuanya tidak akan bersusah payah mencari keterangan tentang Kiai," berkata Ki Waskita kemudian.

"Itulah anehnya," sahut Kiai Gringsing, "seandainya ada rahasia apa pun padaku, maka apakah aku ini orang yang demikian penting sehingga Ki Waskita dan bahkan Ki Juru Martani merasa perlu untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak aku mengerti."

Kini Ki Waskita tertawa lebih keras. Katanya, "Mungkin kami memang ingin mengetahui apa yang Kiai tidak mengetahui. Tetapi apakah Kiai secara kebetulan saja sampai ke tempat ini?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu ia pun tertawa pula. Katanya, "Ki Waskita tentu akan bertanya, kenapa aku mengenal isyarat yang Ki Waskita perdengarkan. Bukankah begitu? Tentu Ki Waskita akan menghubungkan aku dengan perguruan yang memiliki isyarat khusus itu."

Keduanya tertawa berkepanjangan. Memang tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan di antara keduanya, seakan-akan keduanya saling dapat melihat isi hati masing-masing.

Meskipun demikian Ki Waskita pun kemudian berkata, "Demikianlah, Kiai. Aku harus heran, bahwa Kiai mengenal pertanda khusus dari perguruan itu."

"Jadi Ki Waskita murid dari suatu perguruan yang memiliki isyarat khusus itu untuk saling mengenal?"

"Kiai tentu tahu bahwa aku bukan murid dari perguruan itu. Tetapi Kiai tentu akan bertanya, kenapa aku mengenal pertanda itu?"

"Ya. Kenapa Ki Waskita mengenal pertanda itu?"

"Aku mempelajarinya dari seorang sahabat."

"Jadi, agaknya tidak semua orang yang mengenal pertanda itu adalah murid dari perguruan yang memilikinya. Bukankah begitu? Dan aku pun tidak mengenal perguruan itu sama sekali. Yang membawa aku kemari adalah tanggapan naluriah. Aku mendengar sesuatu yang asing bagiku, sehingga aku menjadi curiga. Itulah sebabnya maka aku pun segera mencarinya. Mungkin isyarat itu datang dari pihak yang tidak senang melihat Mataram berkembang. Ternyata aku keliru. Isyarat itu datang dari Ki Waskita."

"Kiai," berkata Ki Waskita, "di Mataram ada orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri seperti yang Kiai katakan. Ki Gede Pemanahan. Tetapi agaknya Ki Gede baru sakit.

Ki Juru Martani yang mempunyai indera yang sangat tajam. Bukan saja indera lahiriahnya, tetapi juga indera batinnya. Ki Sumangkar dan mungkin juga Ki Demang Sangkal Putung. Tetapi kenapa mereka tidak berpendapat seperti Kiai. Kenapa mereka tidak menganggap bahwa mereka telah mendengar suara yang khusus? Padahal tentu sulit bagi kita, untuk menyangka bahwa Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman pendengaran melampaui aji Sapta Pangrungu itu tidak mendengarnya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian menjawab, "Mereka tentu mendengarnya. Tetapi mereka bukan orang yang hatinya sekecil menir seperti hatiku. Mereka adalah orang-orang linuwih yang tidak perlu mencemaskan apa pun juga, termasuk suara itu. Bahkan seandainya ada bahaya sekali pun mereka tidak perlu gentar. Tetapi aku tidak. Aku selalu dibayangi oleh kecemasan karena aku tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri."

"Ah," Ki Waskita memotong, "itu adalah ciri Kiai Gringsing selama ini. Merendahkan diri sendiri dan seolah-olah tidak akan pernah dapat menolong diri sendiri. Tetapi Kiai lupa bahwa sifat itu pun dimiliki oleh sahabatku yang memberitahukan isyarat yang aneh dan yang ternyata telah menarik perhatian Kiai."

"O, Ki Waskita benar. Aku pun mendengar tentang isyarat itu dari seseorang yang demikian," Kiai Gringsing tertawa. Dan Ki Waskita pun tidak dapat menahan tertawanya pula.

"Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sudahlah. Jangan membuat aku bingung. Aku tidak mempunyai persoalan apa pun yang aku sembunyikan. Baik terhadap Ki Waskita maupun terhadap Ki Gede Pemanahan."

"Baiklah, Kiai," berkata Ki Waskita, "tetapi aku masih ingin mengatakan, bahwa sahabatku adalah seorang murid dari dua perguruan atas ijin kedua gurunya. Gurunya yang seorang adalah seorang yang memiliki sikap dan watak yang mantap dan bersungguh-sungguh. Tetapi gurunya yang lain adakah seorang yang senang bergurau. Keduanya memiliki ilmu yang berbeda, tetapi luluh menjadi satu pada sahabatku itu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi di dalam gelapnya malam, perubahan wajah yang hanya sekejap itu tidak dapat dilihat oleh Ki Waskita. Dan Ki Waskita pun melanjutkan, "Tetapi ternyata sahabatku itu tidak seorang diri, ia mempunyai saudara seperguruan. Saudara tua. Ia tidak berguru kepada dua orang guru. Tetapi ia sendiri ternyata mampu menyusun ilmu yang melampaui kemampuan gurunya sehingga akhirnya ia mendapat kepercayaan sepenuhnya dari gurunya itu."

"Ah, ceritera yang menarik sekali. Agaknya yang tua itu adalah Ki Waskita sendiri. Yang muda adalah Panembahan Agung."

"Tidak. Kiai salah."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Waskita beberapa saat lamanya. Lalu tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata, "Jika demikian agaknya terbalik, Ki Waskita-lah yang muda, Panembahan Agung adalah yang tua."

"Kiai sudah mengetahui bahwa yang Kiai katakan itu bukan yang seharusnya," sahut Ki Waskita. Lalu, "Karena itu Kiai, kenapa kita tidak berbicara dengan hati terbuka? Apakah demikian dalamnya perasaan kecewa menusuk hati Kiai, sehingga sampai saat ini Kiai masih tetap mengesampingkan diri sendiri."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Kemudian sambil tertawa kecil ia berkata, "Ki Waskita seolah-olah tahu pasti sesuatu tentang diriku. Tetapi sebenarnyalah aku menjadi bingung. Jika Ki Waskita mengetahui seseorang yang dikecewakan oleh keadaan, apakah tidak sebaiknya Ki Waskita langsung menyebut namanya. Barangkali aku dapat mengatakan serba sedikit tentang orang itu, sehingga Ki Waskita tidak selalu salah sangka."

Ki Waskita menarik nafas dalam sekali. Katanya, "Mungkin, memang belum datang waktunya. Tetapi pengenalanku atas Kiai dengan bunyi isyarat itu menjadi semakin dekat."

"Lupakan, Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing, "sekarang marilah kita datang kepada Ki Juru Martani dan Ki Gede Pemanahan. Aku tidak dapat mengatakan apakah yang akan terjadi atas Ki Gede Pemanahan. Tetapi sakitnya rasa-rasanya menjadi semakin parah. Tentu ia akan senang sekali bertemu dengan Ki Waskita karena ia mengetahui apa yang telah terjadi dalam perjuangan melawan Panembahan Agung."

"Ah, bukan maksudku untuk menampakkan diri dengan penuh kebanggaan atas hasil kerja yang tidak seberapa itu."

"Tentu bukan. Tetapi apakah Ki Waskita tidak ingin sekedar memperkenalkan diri dengan ayahanda Raden Sutawijaya?"

Ki Waskita termangu-mangu sejenak.

"Tentu tidak ada salahnya, Ki Waskita."

Ki Waskita masih merenung. Namun kemudian ia berharap bahwa jika ia dapat bertemu dengan Ki Gede Pemanahan dan Ki Juru Martani, maka ia akan dapat berbicara serba sedikit dengan keduanya. Juga dengan Ki Sumangkar. Kiai Gringsing sendiri mengatakan bahwa mereka pun seolah-olah selalu dibayangi oleh teka-teki tentang Kiai Gringsing.

Karena itu, maka Ki Waskita pun kemudian berkata, "Baiklah, Kiai. Aku akan singgah sebentar."

"Tentu bukan sebentar dalam arti yang sebenarnya. Mungkin sehari atau dua hari."

Ki Waskita tertawa. Katanya, "Ya. Sehari atau dua hari."

"Jika demikian, marilah kita masuk kembali ke dalam regol halaman."

"Apakah Kiai juga keluar lewat regol?"

Kiai Gringsing menarik nafas. Jawabnya seperti kepada diri sendiri, "Aku meloncati dinding. Tetapi tidak ada salahnya kita masuk lewat regol."

"Kita dapat meloncat lagi," berkata Ki Waskita.

"Kehadiran Ki Waskita besok akan menumbuhkan pertanyaan, karena tidak seorang pun yang melihat Ki Waskita masuk."

"Sebaliknya, para penjaga juga akan heran melihat Kiai sudah ada di luar regol, sedang tidak seorang pun yang melihat Kiai keluar."

"Aku keluar lewat regol yang lain dari regol yang aku lalui ketika aku keluar."

Ki Waskita tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Terserahlah kepada Kiai. Aku hanya akan mengikut saja."

Demikianlah maka keduanya pun kemudian berjalan ke rumah Ki Gede Pemanahan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, para penjaga regol menjadi heran melihat Kiai Gringsing sudah berada di luar regol.

Sambil tertawa Kiai Gringsing berkata, "Aku tadi keluar lewat regol butulan."

"Dan siapakah kawan Kiai itu?" bertanya seorang penjaga.

“Ki Waskita. Seorang sahabat yang baik.”

Penjaga regol itu mengangguk-angguk. Dipersilahkannya keduanya masuk. Meskipun para penjaga itu dibebani oleh perasaan heran, bahwa keduanya datang di malam hari, tetapi mereka pun tahu bahwa Kiai Gringsing adalah tamu Ki Gede Pemanahan. Bahkan hampir setiap pengawal sudah mendengar bahwa Kiai Gringsing telah banyak berbuat bagi kepentingan Mataram. Karena itu para pengawal itu pun tidak sepantasnya mencurigainya.

Kedatangan Ki Waskita digandok telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan. Dengan heran Ki Sumangkar dan Ki Demang yang kemudian terbangun melihat bahwa Ki Waskita telah ada di Mataram.

Agung Sedayu dan Swandaru yang kemudian terbangun, pula saling berpandangan dan perlahan-lahan Swandaru berbisik, “Kapan orang itu datang?”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Kita hampir bersamaan bangun.”

“Besok Ki Gede tentu akan heran melihat kehadiranku,” berkata Ki Waskita.

“Aku akan menjelaskan persoalannya,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Mudah-mudahan Ki Gede Pemanahan mengerti pula bahasa isyarat itu.”

Ki Sumangkar yang mendengarkan pembicaraan itu pun bertanya, “Bahasa isyarat yang mana?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bahasa isyarat Ki Waskita.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mempersilahkan tamunya untuk beristirahat bersama mereka di gandok itu. Sambil tertawa Kiai Gringsing berkata, “Meskipun bukan aku pemilik rumah ini, tetapi biarlah aku mempersilahkan Ki Waskita.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Apakah Ki Waskita akan mandi dahulu?”

Ki Waskita pun tertawa. Jawabnya, “Tidak ada artinya. Aku tidak membawa ganti pakaian sama sekali. Seperti kebiasaan para perantau. Jika aku mandi sekarang, akhirnya aku akan memakai pakaian kotor pula.”

“Dan Ki Waskita dapat tidur tanpa membersihkan diri?” bertanya Ki Demang.

Ki Waskita memandang Ki Demang sejenak. Memang agak berbeda sedikit tata cara hidup Ki Demang yang serba teratur di rumahnya, seperti yang dilakukan oleh Ki Waskita sendiri di rumahnya. Tetapi Ki Waskita pernah menjadi seorang perantau yang dapat tidur di sembarang tempat. Demikian ia berhenti berjalan, maka ia pun segera merebahkan diri di atas rerumputan kering di pinggir jalan.

Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab, “Sebentar lagi fajar akan menyingsing Ki Demang. Mungkin aku sudah tidak sempat tidur.”

“Tentu masih sempat,” berkata Ki Sumangkar, “aku pun akan tidur lebih dahulu sebelum aku tahu, kenapa tiba-tiba saja Ki Waskita sudah ada di sini.”

Ki Waskita tersenyum sambil menjawab, “Kiai Gringsing yang akan memberikan penjelasan tentang segala-galanya.”

“Nah, jika demikian, silahkan tidur. Aku akan memanfaatkan waktu yang tinggal sedikit ini,” berkata Sumangkar.

Ketika mereka melihat Sumangkar kemudian melingkar lagi dipembaringan, maka mereka pun tertawa. Ki Waskita kemudian bergumam, “Ki Sumangkar memang memiliki kekhususan. Di medan perang Ki Sumangkar berjaga selama tiga hari tiga malam bahkan lebih tanpa memejamkan mata barang sekejap pun, tetapi di gandok ini Ki Sumangkar merupakan seorang tua yang menjadi sangat manja.”

Ki Sumangkar masih dapat tertawa sambil menjawab, “Di peperangan aku mempergunakan aji mata ikan. Di sini aji mata ayam.”

Agung Sedayu dan Swandaru yang tidak ikut dalam pembicaraan itu pun ikut tertawa. Bahkan Swandaru pun kemudian berbaring sambil berdesis, “Aku sependapat, aku masih kantuk sekali.”

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah kembali berbaring di tempat masing-masing. Ki Waskita pun kemudian ikut berbaring pula di amben yang besar. Dengan pakaian kotor dan kaki kotor yang dijulurkan terayun di bibir pembaringan.

Tetapi mereka tidak dapat tidur terlampau lama, karena sejenak kemudian mereka telah mendengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya di malam itu.

Swandaru yang kemudian menggeliat sambil duduk di pembaringan bergumam, “Rasa-rasanya aku belum tidur sama sekali. Hari sudah pagi.”

Agung Sedayu yang sudah terbangun pula, tetapi masih tetap berbaring menyahut, “Kita harus bangun lebih dahulu dari Raden Sutawijaya. Kita tamu di sini.”

“Apakah kita juga akan mengisi jambangan di pakiwan seperti di Menoreh?” bertanya Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Seharusnya. Tetapi aku sudah mendengar senggot timba berderu. Tentu di sini ada beberapa orang pelayan. Meskipun Mataram belum menemukan bentuknya yang pasti, tetapi rasa-rasanya kita berada di sebuah kadipaten. Apalagi Raden Sutawijaya adalah putera angkat terkasih dari Kanjeng Sultan di Pajang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, “Jadi kita harus berbuat apa?”

“Kita keluar dari gandok. Jika Raden Sutawijaya keluar ke pendapa kita Sudah ada di pendapa.”

“Di mana Raden Sutawijaya sekarang? Apakah ia tidur di dalam, atau di ujung gandok ini atau bahkan di serambi itu?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia pun kemudian bangkit dan sambil mengusap matanya ia pergi ke pintu.

Tetapi ketika pintu itu terbuka, Agung Sedayu terkejut. Ia melihat Raden Sutawijaya duduk di amben di serambi gandok itu seorang diri.

Sambil membenahi pakaiannya, Agung Sedayu mendekatinya. Kemudian beberapa langkah di sebelah amben itu ia berhenti sambil bertanya, “Sepagi ini Raden sudah berada di sini?”

Raden Sutawijaya memandang Agung Sedayu sejenak. Lalu, “Ketika kau meninggalkan regol masuk ke dalam gandok, aku kembali berada di regol.”

“Jadi Raden tidak tidur sama sekali?”

Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, “Aku menunggui Ayahanda beberapa saat. Itulah yang akan aku katakan kepada Kiai Gringsing.”

“Kenapa dengan ayahanda Raden?”

“Tidak apa-apa. Ayah masih selalu tersenyum. Tetapi pernafasannya nampaknya agak lain.”

“Kenapa Raden tidak memanggil Kiai.”

“Aku tidak ingin mengganggu.”

“Guru juga hampir tidak tidur semalam. Barangkali sekarang Guru sudah siap pula untuk menghadap jika Raden memerlukan.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Tetapi dalam pada itu Kiai Gringsing sudah berada di pintu. Katanya, “Aku memang akan segera menghadap Raden. Maksudku jika sudah terang. Tetapi jika perlu, aku dapat menghadap sekarang.”

Raden Sutawijaya memandang Kiai Gringsing sejenak. Nampak wajahnya menjadi sangat murung. Matanya seakan-akan tidak lagi bercahaya seperti biasanya.

“Marilah, Raden. Tetapi biarlah aku berkemas sejenak. Dan biarlah aku membawa tamu yang tentu akan menarik sekali bagi Ki Gede Pemanahan,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Siapa?”

“Silahkan Raden menunggu sejenak. Aku akan membawa tamu itu ke pakiwan sebentar, membersihkan diri dan kemudian menghadap.”

Sejenak Kiai Gringsing menghilang di balik pintu. Namun sejenak kemudian ia pun muncul lagi bersama seseorang yang disebutnya.

“Ki Waskita,” Raden Sutawijaya terlonjak.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Selamat pagi, Raden. Barangkali aku mengejutkan.”

“Menyenangkan sekali. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Kedatangan Ki Waskita akan menggembirakan hati ayahanda. Setiap kali ayahanda mengatakan bahwa ayahanda ingin bertemu dengan orang-orang yang sudah banyak berjasa bagi Mataram. Termasuk Ki Waskita.”

“Ah, apakah jasaku yang berarti?”

“Tanpa Ki Waskita, Panembahan Agung merupakan hantu bagi Mataram.”

“Tidak. Jika Kiai Gringsing masih ada, maka Panembahan Agung bukan orang yang berbahaya. Jika Kiai Gringsing berhasil bertemu seorang dengan seorang, maka semuanya akan dapat diselesaikan.”

“Ah,” sahut Kiai Gringsing, “jangan berlebih-lebihan. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Ki Waskita telah melakukannya. Sekarang, marilah kita membersihkan diri sejenak. Kemudian kita akan menghadap.”

Demikianlah, mereka yang ada di gandok itu pun segera membersihkan diri dan sesuci. Setelah semua kuwajiban lahir dan batin mereka tunaikan dengan baik, maka mereka pun kemudian pergi menghadap Ki Gede Pemanahan di pembaringannya, meskipun matahari masih belum terbit sehingga pagi masih disaput oleh kegelapan dan rerumputan masih dibasahi oleh embun.

Kehadiran mereka di bilik Ki Gede Pemanahan benar-benar telah menarik perhatian. Agar bilik itu tidak menjadi penuh sesak, maka Agung Sedayu dan Swandaru harus menunggu di luar.

Ki Juru Martani yang sudah ada lebih dahulu di bilik itu pun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya mendekat. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung dan masih ada seorang lagi.

Karena baik Ki Juru Martani, maupun tatapan mata sayu Ki Gede Pemanahan agaknya melontarkan pertanyaan tentang tamunya yang seorang itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Gede, maafkan bahwa aku telah membawa seorang tamu lagi yang datang malam tadi.”

“O,” Ki Gede mengangguk lemah, “siapakah tamu Kiai itu?”

“Orang inilah yang menyebut dirinya Ki Waskita dan yang juga bernama Jaka Raras. Ialah orang yang telah ikut bersama Raden Sutawijaya menyerang padukuhan terpencil yang ternyata dihuni oleh orang yang menyebut dirinya bernama Panembahan Agung.”

“O,” hampir bersamaan Ki Gede Pemanahan dan Ki Juru Martani berdesis.

“Jadi, Ki Sanak-lah yang telah menyelamatkan pengawal dari Mataram itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan kemudian.

“Ah, bukan begitu, Ki Gede. Aku hanya sekedar membantu, bahkan karena kehadiran Raden Sutawijaya yang membawa pasukan dari Mataram dan para pengawal dari Menoreh, maka anakku telah diselamatkan.”

“O,” Ki Gede mengangguk.

“Sebenarnyalah bahwa kepergianku ke padukuhan terpencil itu bukan karena aku seorang yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi. Tetapi, juga didorong oleh pamrih pribadi, bahwa anakku ternyata telah hilang dan disembunyikan di dalam sarang Panembahan Agung. Ki Sumangkar-lah orang yang sebenarnya telah menyelamatkan anakku.”

“Tetapi bagaimana pun juga kehadiran Ki Waskita sangat berarti bagi perjuangan para pengawal dari Mataram,” berkata Ki Juru Martani.

“Sebaliknya, tanpa para pengawal dari Mataram dan Menoreh, aku tentu sudah kehilangan satu-satunya anakku. Dengan demikian maka hidupku akan tidak berarti lagi. Isteriku pun akan menjadi sangat sedih. Jika demikian, maka apabila dendam telah menyala di dalam hatiku yang lemah, aku tidak tahu apakah aku dapat bertahan lagi untuk tetap hidup menyelusuri jalan Tuhan. Jika iblis berkuasa di dalam hati, maka aku tentu akan menjadi manusia yang lebih jahat lagi dari Panembahan Agung, karena sebenarnyalah bahwa perjalanan hidupku bukanlah perjalanan hidup yang lurus.”

“Tetapi agaknya Tuhan masih memelihara kita semua untuk tetap berada dijalan-Nya,” sahut Ki Juru Martani. “Itulah agaknya maka kita masih harus selalu mengucapkan terima kasih atas kebesaran-Nya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“Sekarang,” berkata Ki Gede Pemanahan, “adalah kesempatan yang baik sekali bagiku untuk mengucapkan terima kasih kepada semuanya. Semuanya yang telah memungkinkan Mataram dapat berdiri tegak sampai saat ini. Mudah-mudahan semuanya untuk selanjutnya akan tetap bersedia membantu Sutawijaya untuk mengembangkan Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenungi wajah Ki Gede Pemanahan. Wajah yang pucat meskipun masih selalu tersenyum.

Dalam pada itu Kiai Gringsing sempat memperhatikan wajah Ki Waskita yang diusap oleh cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan. Di luar cahaya pagi mulai meraba dinding. Namun sisa-sisa keburaman malam masih bertebaran di halaman.

Kiai Gringsing menahan nafasnya ketika dilihatnya wajah Ki Waskita menegang sejenak. Namun agaknya Ki Waskita itu pun segera berusaha rnenghilangkan kesan itu dari wajahnya.

Tetapi yang sekejap itu telah tertangkap oleh Kiai Gringsing. Ia sudah mencemaskan keadaan Ki Gede Pemanahan menurut penilikan ilmu pengobatannya. Sedang agaknya Ki Waskita pun melihat isyarat yang hitam pada kesehatan Ki Gede Pemanahan. Namun demikian Kiai Gringsing masih tetap berdiam diri dan seakan-akan tidak melihat apa pun juga di dalam bilik itu.

Bahkan Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Gede. Sebenarnya kedatangan kami sepagi ini adalah karena kami mendengar bahwa Ki Gede memerlukan sesuatu untuk membantu pernafasan Ki Gede yang agak berat.”

“O,” Ki Gede masih juga tersenyum, “aku tidak apa-apa. Siapakah yang mengatakan?”

“Aku, Ayahanda,” sahut Raden Sutawijaya, “aku melihat pernafasan Ayahanda yang agak lain.”

Ki Gede memandang anaknya sejenak. Lalu katanya, “Kau terlalu mencemaskan keadaanku Sutawijaya. Aku tidak apa-apa.”

Sutawijaya tidak menjawab.

“Dimanakah kedua murid Kiai Gringsing?” berkata Ki Gede.

“Di luar, Ayahanda.”

“Kenapa mereka tidak kau bawa masuk?”

“Ruangan ini terlampau sempit.”

Ki Gede masih saja tersenyum. Katanya, “Jika demikian, kawanilah mereka di luar.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun segera beringsut. Katanya, “Baiklah, Ayah. Aku akan berada di luar.”

Sutajwijaya pun kemudian meninggalkan bilik ayahandanya. Di pintu ia masih terhenti sejenak. Namun kemudian ia melanjutkan langkahnya. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang memberatinya. Tetapi Sutawijaya tidak dapat menolak perintah ayahandanya.

Di luar, Agung Sedayu dan Swandaru duduk termenung di sebuah amben kayu yang diberi alas sebuah tikar pandan yang tebal. Ketika mereka melihat Raden Sutawijaya menghampirinya, maka hampir berbareng keduanya bertanya, “Bagaimana dengan Ki Gede Pemanahan?”

Raden Sutawijaya duduk di sebelah mereka sambil menjawab, “Nampaknya menjadi semakin baik. Aku tidak dapat membedakan keadaan ayah yang sebenarnya. Apakah keadaannya bertambah baik atau sebaliknya.”

Agung Sedayu dan Swandaru termangu-mangu sejenak.

“Ayahanda masih selalu tersenyum.”

“Mudah-mudahan keadaannya berangsur baik. Apakah kata Guru ketika ia masuk ke dalam bilik Ki Gede Pemanahan,” bertanya Agung Sedayu.

“Kiai Gringsing tidak mengatakan apa-apa. Kiai Gringsing hanya memperkenalkan ayahanda dengan Ki Waskita. Ia sama sekali tidak menyentuh ayahanda, apalagi memberikan obat apa pun kepadanya.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengerutkan keningnya. Tetapi mereka pun mengerti, bahwa Ki Gede Pemanahan harus minum obat pada waktu-waktu tertentu.

“Tetapi kenapa Raden justru keluar dari bilik itu?”

“Ayahanda memerintahkan aku keluar. Mungkin bilik itu terasa terlampau panas, karena ada beberapa orang di dalamnya.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih banyak lagi. Karena itu maka untuk beberapa saat lamanya mereka hanya duduk diam sambil menerawang ke dunia angan-angan masing-masing.

Dalam pada itu, Kiai Grinsing yang ada di dalam bilik menjadi cemas melihat perkembangan kesehatan Ki Gede Pemanahan. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan meraba tangannya yang dingin.

Namun bukan saja Kiai Gringsing yang menjadi sangat cemas. Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita yang sepintas melihat isyarat tentang Ki Gede Pemanahan, nampak bahwa kesehatannya menjadi akan sangat mundur. Bahkan akhirnya nampak di dalam isyarat itu, bahwa saat untuk kembali ke dunia yang baka menjadi semakin dekat bagi Ki Gede Pemanahan.

“Apakah memang demikian?” Ki Waskita bertanya kepada diri sendiri.

Namun menilik keadaan tubuhnya yang lemah, wajahnya yang pucat dan pernafasannya yang sendat, maka isyarat itu agaknya mendekati kebenarannya.

Karena itulah maka Ki Waskita pun menjadi sangat cemas seperti Kiai Gringsing yang melihat keadaan Ki Gede dari segi yang lain, namun dengan kesimpulan yang sama.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang memiliki ketajaman penglihatan batin pun seakan-akan telah melihat, bukan saja isyarat, tetapi jelas nampak padanya, bahwa Ki Gede Pemanahan memang sudah sampai saatnya untuk kembali menghadap kepada Tuhannya. Bukan sekedar karena perasaan kecewa bahwa anaknya telah meloncati pagar ayu, bukan pula karena penyesalan, tetapi justru demikianlah yang seharusnya terjadi.

Demikianlah maka suasana di dalam bilik itu menjadi hening sepi. Meskipun Ki Demang di Sangkal Putung secara pribadi tidak dapat mengetahui keadaan Ki Gede Pemanahan yang sebenarnya, tetapi karena umurnya yang sudah cukup dibekali oleh berbagai macam pengalaman, maka ia pun dapat merasakan suasana yang agak lain di dalam bilik itu. Meskipun Ki Demang masih juga melihat Ki Gede Pemanahan tersenyum, tetapi senyumnya rasa-rasanya adalah senyum yang lain.

“Kiai,” tiba-tiba terdengar Ki Gede Pemanahan berdesis, “apakah menurut penglihatan Kiai, kesehatanku sangat mundur, dan tidak dapat diharapkan untuk sembuh lagi?”

“Ah, tentu tidak demikian, Ki Gede,” jawab Kiai Gringsing.

“Berkatalah sebenarnya, Kiai. Kiai tidak berhadapan dengan anak-anak yang menangis jika ditunjukkan kelemahan sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Setapak ia bergeser maju sambil berkata, “Ki Gede. Kita masih harus berusaha. Kita masih dapat memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan. Tuhan Maha Pengasih. Betapa pun juga keadaan kita menurut pengamatan manusiawi, tetapi bahwa kuasa-Nya memang tiada taranya.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Kiai benar. Kita tidak akan dapat menebak secara pasti, apakah yang dikehendaki dan akan berlaku oleh kuasa-Nya. Tetapi secara manusiawi kita dapat memberikan pertimbangan.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Namun kediamannya itu telah memberikan jawaban yang sebenarnya, sehingga Ki Gede Pemanahan berkata sambil tersenyum, “Baiklah, Kiai. Aku mengerti bahwa sudah barang tentu Kiai tidak akan dapat mengatakan berterus terang kepadaku. Tetapi aku sudah menangkap apa yang tersirat di hati Kiai.”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “tidak seorang pun dapat melihat rahasia yang tersembunyi di balik kuasa dan kasih-Nya.”

“Ya, Kiai. Aku mengerti.” Ki Gede termenung sejenak. Lalu tiba-tiba katanya kemudian, “Tetapi kuasa dan kasih-Nya pulalah agaknya yang telah mendekatkan aku kepada-Nya. Agaknya aku telah diperkenankan menghadap dengan sepenuh kesadaran. Aku masih mendapat kesempatan untuk memohon ampun kepada-Nya atas segala kesalahanku. Itu merupakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya, karena aku akan memasuki kehidupan yang abadi. Di perbatasan itulah jalan hidup abadiku akan ditentukan. Dan bukankah kesempatan yang terakhir untuk memohon agar aku diperkenankan memilih pintu di perbatasan itu adalah suatu kebahagiaan?”

Kiai Gringsing tidak dapat merjawab. Kepalanya tertunduk lesu.

“Kakang Juru,” berkata Ki Gede kemudian, “Kakang adalah orang yang mumpuni. Satu-satunya orang yang aku percaya untuk mengasuh Danang Sutawijaya selanjutnya.”

Ki Juru memandang Ki Gede Pemanahan dengan wajah sayu. Lalu katanya, “Kita masih dapat memohon, Adi.”

Tiba-tiba saja Ki Gede menjawab sambil tersenyum, “Bertanyalah kepada Ki Waskita. Menurut pendengaranku, Ki Waskita dapat melihat apa yang terjadi.”

“Tidak. Tidak, Ki Gede. Bukan dapat melihat apa yang terjadi. Sekedar melihat isyarat yang kabur.”

“Nah, apakah kata isyarat itu.”

“Tentang apa Ki Gede?”

“Tentang diriku.”

“O,” keringat dingin mengembun di punggung Ki Waskita. Adalah sulit sekali baginya untuk mengatakan, apa yang melintas di dalam penglihatan batinnya. Isyarat yang buram dari ujung jalan yang dilalui oleh Ki Gede Pemanahan.

Tetapi Ki Gede berkata selanjutnya, “Kediaman Kiai Gringsing, keragu-raguan Ki Waskita dan tatapan mata Ki Juru Martani yang suram telah memberikan gambaran kepadaku, apakah yang sebenarnya kalian pikirkan.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya dengan nada yang dalam, “Adi Pemanahan. Memang kami tidak dapat menyembunyikan perasaan cemas di dalam hati kami. Tetapi apakah itu berarti bahwa kita semua harus menghentikan segala usaha karena kita sudah berputus asa? Tidak. Kita selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Jika

masih ada kemurahan-Nya, maka kita sudah memohon dengan sepenuh hati. Tetapi, jika kau memang sudah waktunya dipanggil mendekat, kita pun akan mengucapkan terima kasih pula. Adalah jarang orang yang sadar sepenuhnya setelah ia berdiri di ambang pintu perbatasan dan dunia yang fana ini dengan dunia yang tanpa akhir."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Senyumnya masih saja nampak jernih. Dan dari senyumnya yang jernih itu terbayang hatinya yang jernih pula Apalagi di saat-saat terakhir.

"Baiklah, Kakang," berkata Ki Gede Pemanahan, "adalah tidak baik untuk mendahului keputusan Yang Maha Agung. Karena itu kita harus berbuat seakan-akan kita masih akan tetap hidup untuk waktu yang lama, tetapi tidak kecewa, menyesal dan apalagi menolak jika keputusan itu jatuh."

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tatapan mata yang kosong.

"Untuk sementara biarlah Danang berada di luar mengawani kedua murid Kiai Gringsing," desis Ki Gede Pemanahan.

"Ya, Adi," sahut Ki Juru.

"Tetapi masih ada yang aku inginkan di saat terakhir ini," berkata Ki Gede Pemanahan pula.

"Apa itu, Adi?"

Ki Gede masih dapat tertawa. Tertawanya masih juga sejernih senyumnya, sambil menatap wajah Kiai Gringsing yang tertunduk.

Hampir bersamaan semua orang berpaling memandang Kiai Gringsing. Tetapi hanya sekilas. Mereka yang sudah memiliki kemampuan menanggap keadaan itu, segera mengetahui bahwa sebelum saat terakhir tiba, Ki Gede Pemanahan masih dibebani oleh suatu keinginan untuk mengetahui siapakah sebenarnya Kiai Gringsing itu.

Kiai Gringsing pun menyadari persoalan yang sedang dihadapinya. Karena itu, hatinya rasa-rasanya menjadi bergejolak tidak menentu.

Di hadapan orang yang sudah tidak memiliki kelanjutan bagi hidup fananya, bukan waktunya lagi untuk menyembunyikan dirinya. Tetapi adalah sulit sekali bagi Kiai Gringsing untuk menyatakan dirinya sendiri. Ia tidak pernah bermimpi untuk pada suatu saat ia harus menyebut nama lain daripada Ki Tanu Metir dari Dukuh Pakuwon atau nama yang kemudian menyusul, Kiai Gringsing yang mula-mula sekedar untuk bergurau dengan Agung Sedayu. Tetapi yang kemudian justru nama itulah yang dipakainya sehari-hari, meskipun sebelumnya Untara dan orang tuanya menyebutnya Ki Tanu Metir pula.

Dalam pada itu, dengan suara yang melemah, Ki Gede Pemanahan berkata, "Nah, terserahlah kepada Kiai Gringsing. Apakah aku masih sempat mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik kain gringsingnmu itu?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia memandang berkeliling. Dilihatnya wajah-wajah yang tiba-tiba saja menjadi bersungguh-sungguh. Wajah Ki Juru Martani, Ki Waskita, Ki Sumangkar, dan Ki Demang di Sangkal Putung. Seolah-olah wajah-wajah itu telah menekannya untuk mengatakan sesuatu kepada Ki Gede yang nampaknya menjadi semakin lemah itu.

"Kiai," berkata Ki Juru Martani, "memang sulit untuk memenuhi permintaan itu. Tetapi itu adalah permintaan Ki Gede yang sedang sakit."

"Dan barangkali itu adalah permintaanku yang terakhir. Adalah lamban sekali rasanya perjalanan ini jika aku tidak mengenal yang satu ini. Mungkin aku tidak akan selalu dibayangi

oleh teka-teki yang aneh ini, jika aku yakin bahwa Kiai sama sekali tidak aku kenal sebelumnya seperti Ki Waskita, meskipun aku pernah mendengar serba sedikit tentang ilmunya. Tetapi rasa-rasanya bagiku, Ki Waskita yang juga bernama Jaka Raras adalah Ki Waskita yang sekarang aku kenal. Tidak ada sesuatu yang terasa sandat di perasaan."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Ki Waskita sudah mendahului, "Aku sudah mengatakan Kiai, bahwa aku adalah Jaka Laras, saudara seperguruan orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung itu. Dan namaku yang sebenarnya memang Waskita, tidak lebih dan tidak kurang. Aku datang dari daerah tidak dikenal dan aku pun kemudian tinggal di daerah yang tidak dikenal."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu katanya di dalam suasana yang menegang itu, "Ah. Ki Waskita dengan tergesa-gesa menyelamatkan dirinya, seolah-olah aku ingin mendapatkan kawan untuk bersembunyi."

Ki Gede Pemanahan masih dapat tertawa pula. Katanya dengan lemah, "Demikianlah, sehingga teka-teki yang aneh telah memaksa aku untuk bertanya tentang Kiai Gringsing. Seorang dukun yang berada di daerah terpencil di dekat Jati Anom, sahabat Ki Sadewa yang dikenal oleh setiap orang Pajang, kemudian melakukan pengembaraan tiada berbatas waktu. Perhatian Kiai terhadap Pajang, kemudian perkembangan Mataram memang sangat menarik. Bukan sekedar kebetulan saja. Bahkan kadang-kadang Kiai telah berbicara tentang masa kebesaran Demak dan saat-saat Pajang berhenti sejak Sultan Hadiwijaya merasa dirinya sudah sampai kepada puncak pencapaiannya. Saat Sultan Hadiwijaya mulai berpaling dari perjuangan yang pernah dilakukan pada masa mudanya."

Kiai Gringsing memandang Ki Gede Pemanahan sejenak. Kemudian beralih kepada Ki Juru Martani.

"Kiai mempunyai syarat?" bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing menggeleng. Tetapi katanya kemudian, "Sebenarnya aku ingin menganjurkan agar Ki Gede beristirahat sebanyak-banyaknya. Dengan demikian badannya akan menjadi segar dan akan sangat berpengaruh bagi kesehatannya."

"Ya Kiai," sahut Ki Gede Pemanahan, "aku memang akan beristirahat sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk waktu yang pendek. Bahkan tidak hanya sehari dua hari. Tetapi aku memang sudah mendekati tempat peristirahatanku yang abadi."

"Ah," desah Kiai Gringsing.

"Adakah orang yang dapat lari dari kenyataan itu?" bertanya Ki Gede Pemanahan. "Mungkin sehari ini aku masih akan tetap dapat tersenyum. Tetapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi malam nanti. Aku juga tidak tahu apakah besok aku masih sempat melihat matahari itu terbit dan melemparkan sinarnya menembus lubang-lubang dinding."

"Tentu, Ki Gede."

"Kiai, apakah Kiai merasa bahwa kemampuanmu dengan obat-obat, akan dapat menerobos takdir yang pasti berlangsung."

"Tidak seorang pun yang melihat takdir itu sebelum terjadi. Ki Waskita pun hanya melihat isyarat-isyarat," sahut Kiat Gringsing. "Namun sebenarnyalah bahwa Tuhan Maha Kuasa. Jika yang terjadi itu harus terjadi, tidak seorang pun dapat merubahnya."

Ki Gede tersenyum. Lalu, "Nah, jika demikian apakah Kiai dapat memberikan bekal sehari ini, agar aku tidak tersendat di perjalanan ini."

Dada Kiai Gringsing tergetar. Ki Gede Pemanahan ternyata memiliki firasat yang tajam tentang dirinya, dan sebagai orang yang mapan, ia sama sekali tidak menjadi gelisah.

Tetapi justru orang lainlah yang menjadi gelisah. Orang-orang yang mengerti bahwa Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan mereka untuk suatu perjalanan yang sangat panjang tanpa batas.

Namun yang paling gelisah dari mereka yang sedang gelisah itu adalah Kiai Gringsing. Selain ia menyadari bahwa Ki Gede Pemanahan benar-benar akan meninggalkan mereka, hari ini atau malam nanti, juga karena ia tidak akan dapat menghindarkan diri lagi dari pertanyaan Ki Gede Pemanahan. Justru karena Ki Gede Pemanahan akan meninggalkan mereka itulah maka Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengelakkan diri lagi.

"Bagaimana Kiai?" justru Ki Gede Pemanahan masih tetap tersenyum.

"Ki Gede," Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, "apakah dasar dan titik tolak yang dapat aku pergunakan untuk membuat suatu ceritera yang menarik tentang diriku sendiri?"

"Tentu banyak sekali," berkata Ki Gede Pemanahan, "sikap dan cara hidup Kiai yang lain dari orang lain. Juga kelebihan Kiai mempergunakan cambuk atau bertanyalah kepada Ki Juru."

Kiai Gringsing memandang Ki Juru Martani. Sebelum ia bertanya sesuatu Ki Juru-lah yang mendahului, "Sebaiknya Kiai berceritera tentang guratan di pergelangan tangan Kiai."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Barangkali ceritera ini sangat menjemukan. Tetapi apa boleh buat. Aku akan menceriterakan, kenapa tanganku terdapat sebuah guratan hitam."

"Berceriteralah, Kiai," berkata Ki Gede, "rasa-rasanya aku akan mendengarkannya seperti anak-anak yang mendengar kidung menjelang tidur. Aku pun ingin mendengarkan kidung yang merdu itu sebelum aku tidur nyenyak dan tidak terbangunkan lagi."

"Ah," desis Kiai Gringsing, "jangan membuat hatiku kuncup. Dengan demikian aku akan kehilangan baris demi baris dari kidungku ini."

"Baiklah. Mulailah."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya setiap wajah sejenak. Rasa-rasanya semua orang menjadi tegang, termasuk Ki Gede Pemanahan sendiri.

"Seperti anak-anak muda yang lain pada waktu itu," Kiai Gringsing mulai dengan ceriteranya, "kami senang sekali membuat lukisan pada badan kami. Beberapa orang di antara anak-anak muda ada yang membuat lukisan yang mengerikan di lengannya, di bahunya bahkan di punggungnya. Mereka mencocok tubuh mereka dengan duri ikan yang sudah mereka keringkan dan membuat gambar tengkorak, gambar ular naga, dan gambar-gambar yang lain."

Ki Juru tertawa. Katanya memotong, "Kiai mulai lagi dengan ceritera tentang pembuatan gambar itu, bukan makna dari lukisan yang ada di tangan Kiai."

"O," Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, "aku memang akan sampai ke sana. Bahkan aku pun telah membuat lukisan di pergelangan tanganku dengan arti yang khusus."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Yang khusus itulah yang ingin aku dengar Kiai."

"Baiklah." Kiai Gringsing bergeser sedikit, "memang bentuk lukisan di tanganku ini adalah khusus sekali. Sehelai cambuk dengan sebuah cakra bergerigi sepuluh di ujungnya."

“Itu yang sangat menarik,” berkata Ki Juru Martani.

Yang lain menjadi semakin tegang. Ki Demang Sangkal Putung yang berkesempatan mendengarkan pembicaraan itu menjadi termangu-mangu. Seakan-akan ia mendapat kesempatan untuk mendengarkan sebuah rahasia yang sangat besar.

Sekilas terkenang olehnya makhluk yang tidak berhak mendengarkan sebuah rahasia yang maha besar, tanpa disengaja telah ikut mendengarkannya. Ceritera itu berkembang seakan-akan benar-benar telah terjadi. Seekor cacing yang ada di dalam segumpal tanah liat yang dipergunakan oleh orang arif menyumbat sebuah lubang kecil dari sebuah perahu yang dipergunakan oleh mereka untuk membicarakan sesuatu yang bersifat sangat rahasia. Akhirnya cacing itu justru telah berubah menjadi manusia atas kesaktian sabda salah seorang arif yang ikut di dalam pembicaraan rahasia di lautan itu. Justru menjadi manusia yang sakti pula.

“Aku merasa seperti cacing itu,” berkata Ki Demang di Sangkal Putung di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak berbuat apa pun juga selain duduk di tempatnya. Katanya di dalam hati, “Jika kesempatan itu ada padaku, alangkah baiknya. Aku sempat mengetahui siapakah sebenarnya orang yang selama ini dikenal sebagai seorang dukun dari Dukuh Pakuwon dan bernama Ki Tanu Metir itu.”

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun berceritera terus, “Gambar yang ada di pergelangan tanganku ini memang ciri dari suatu perguruan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi tidak semua orang yang melukiskan ciri itu adalah murid dari perguruan itu. Tetapi mereka yang mendapat perlindungan daripadanya, mendapat ciri itu pula. Mereka yang karena kedudukannya atau keadaannya menjadi salah seorang yang mendapat belas kasihan dari perguruan yang besar itu.”

“Dan apakah benar Kiai membuat lukisan itu dengan duri ikan?” tiba-tiba Ki Juru bertanya.

Kiai Gringsing memandanginya sejenak. Lalu perlahan-lahan ia menggeleng, “Tidak, Ki Juru. Memang tidak.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyesali keterangan Kiai Gringsing sebelumnya, karena ia tahu Kiai Gringsing sebenarnya tidak bermaksud buruk. Ia hanya sekedar ingin menyembunyikan diri lebih lama lagi. Tetapi agaknya menghadapi Ki Gede Pemanahan yang rasa-rasanya sudah tidak akan mempunyai waktu kelak, Kiai Gringsing tidak sampai hati untuk mengelakkan diri lagi.

Karena itulah, maka tidak ada jalan lain bagi Kiai Gringsing untuk memenuhi keinginan Ki Gede Pemanahan.

Dalam pada itu, Ki Juru pun bertanya selanjutnya, “Jadi, dengan apa Kiai membuat lukisan di pergelangan tangai Kiai itu?”

Kiai Gringsing memandang Ki Juru sejenak, lalu jawabnya, “Sebenarnya jawabnya tentu sudah ada di dalam hati Ki Juru. Aku yakin Ki Juru sudah mengetahuinya, demikian juga yang lain-lain.”

“Sebutlah, Kiai,” desis Ki Gede Pemanahan.

“Baik. Baiklah,” sahut Kiai Gringsing. “Aku membuat lukisan ini dengan bara besi baja.”

Hampir bersamaan Ki Juru Martani, Ki Gede Pemanahan, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka mendengar sesuatu yang telah lama menyesak di dalam hati mereka. Jawaban Kiai Gringsing itu telah membenarkan dugaan yang tersimpan di dalam dada masing-masing.

Hanya Ki Demang Sangkal Putung sajalah yang agak terkejut mendengar hal itu. Sebagai orang tua ia pun berusaha menempatkan dirinya, sehingga ia masih tetap menahan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya.

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang ada di sekitarnya. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, "Apakah kalian telah menduga bahwa demikianlah jawabanku?"

"Ya," jawab Ki Waskita, "sejak semula aku menduga, bahwa lukisan yang ada di dalam tubuh Kiai jika ada, tentu, dibuat dari bara besi baja. Besi baja yang merah oleh api dilekatkan pada tubuh Kiai dan akan meninggalkan bekas luka bakar yang sepanjang hidup tidak akan lenyap. Dan lukisan di pergelangan tangan Kiai itu tentu merupakan bentuk tertentu."

"Aku sudah melihatnya," sahut Ki Juru.

"O," Ki Waskita mengangguk-angguk, "tetapi teruskanlah Kiai. Seandainya Ki Argapati ada di antara kita, ia tentu akan mengangguk-angguk pula bersama kita semuanya."

"Ki Argapati pernah melihat lukisan di pergelangan tanganku."

"Benar begitu?" Ki Waskita heran.

"Tentu jawab Kiai atas pertanyaan Ki Argapati itu sama dengan jawaban Kiai kepadaku pada saat aku melihat lukisan di pergelangan itu," sahut Ki juru Martani.

Kiai Gringsing tersenyum. Kepalanya terangguk kecil sambil menjawab, "Ya, begitulah. Aku mengatakan bahwa aku telah membuat lukisan itu tanpa maksud apa-apa."

Ki Sumangkar yang masih saja mengangguk-angguk menyahut, "Tetapi tentu tersimpan dugaan pada Ki Argapati seperti apa yang terjadi sebenarnya. Tetapi Ki Argapati tidak akan memaksa agar Kiai Gringsing mengatakan sesuatu tentang dirinya, apabila hal itu tidak dikehendakinya."

"Demikianlah agaknya. Pada saat itu Ki Argapati juga sedang terluka parah. Pada saat aku mengobatinya, maka aku kurang memperhatikan pergelangan tanganku, sehingga tiba-tiba saja ia menangkap tanganku dan bertanya tentang lukisan itu."

Ki Juru yang juga mengangguk-angguk berkata, "Nah, jika demikian maka aku berhadapan dengan murid dari perguruan Windujati."

"Ada beberapa orang murid dari perguruan itu," sahut Ki Waskita, "meskipun aku tidak akan dapat membedakan yang satu dengan yang lain, tetapi apakah Kiai bersedia menyebut serba sedikit, barangkali dapat membuka hati kami untuk menyebut nama Kiai yang sebenarnya? Bukan sekedar Kiai Gringsing, Ki Tanu Metir, dan nama yang mana lagi."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku kini berkata sebenarnya. Bukan hanya murid-murid dari perguruan Windujati sajalah yang boleh memakai tanda seperti ini. Tetapi mereka yang sudah dianggap keluarga paling dekat dari perguruan Windujati, diberi pula tanda serupa. Tentu saja mereka yang bersedia, dan menganggap dirinya satu dengan keluarga Windujati."

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Tetapi perguruan Windujati adalah perguruan yang dibatasi dengan ketat dari lingkungan perguruan yang lain."

"Tetapi itu bukan berarti bahwa Empu Windujati tidak mempunyai sahabat-sahabat terdekat."

"Apakah Kiai masih akan mengatakan bahwa Kiai bukan murid dari perguruan Windujati, tetapi sekedar orang yang dianggap keluarga terdekat?"

“Ya. Dan itu adalah yang sebenarnya. Aku adalah orang yang berada di dalam lingkungan perguruan Empu Windujati.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “bukankah aku sudah mengatakan, bahwa seorang murid dari perguruan Windujati mempunyai guru yang lain dari Empu Windujati sendiri, tetapi justru atas persetujuan Empu Windujati. Ilmu dari murid itu merupakan ilmu yang dahsyat sekali, karena ilmu kedua gurunya telah luluh di dalam dirinya.”

Kiai Gringsing menelan ludahnya.

“Alangkah dahsyatnya,” desis Ki Juru Martani, “aku tidak berani menyebutnya demikian. Tetapi Ki Waskita telah menebaknya. Dan jika benar demikian, maka yang tampak selama ini adalah bukan seluruh kemampuan yang ada di dalam dirinya. Kedahsyatan yang tersembunyi tentu merupakan ilmu yang tiada bandingnya.”

(***)

BUKU 82

KIAI GRINGSING tidak segera menjawab. Tetapi terasa sebuah getaran yang aneh telah mengguncangkan dinding jantungnya.

Ki Waskita-lah yang kemudian berkata, “Tetapi semuanya itu masih harus dijelaskan. Dan agaknya Kiai Gringsing akan dapat menjelaskannya.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Kemudian ia pun justru bertanya, “Ki Waskita, apakah aku harus mulai dengan Empu Windujati sebelum sampai kepada murid-muridnya?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu suatu ceritera yang menarik. Banyak orang yang telah menceriterakan suatu perguruan yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Empu Windujati. Tetapi tidak banyak orang yang dapat berceritera tentang orang itu yang sebenarnya. Sekarang agaknya Kiai Gringsing akan mulai dengan ceritera tentang Empu Windujati sebagai orang yang langsung mengenalnya.”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “sebenarnyalah bahwa aku tidak mengenal Empu Windujati dengan baik.”

“Ah,” desis Ki Juru Martani, “Kiai seperti seorang gadis yang sedang dilamar seorang anak muda.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum. Katanya, “Aku menyadari, bahwa karena selama ini aku sering mengatakan yang tidak sebenarnya tentang diriku, maka setiap ceriteraku tentu akan dicurigai kebenarannya.”

Ki Gede Pemanahan yang pucat pun masih tertawa pula meskipun terasa suara tertawanya bagaikan melayang di udara.

“Kiai benar,” desis Ki Gede Pemanahan.

“Nah, baiklah aku mencoba berkata sebenarnya tentang diriku, tentang perguruan Windujati dan tentang orang yang bernama Windujati itu sendiri.”

“Baiklah, Kiai, silahkan. Kami tidak akan terlampau banyak memotong,” sahut Ki Waskita.

“Kecuali jika perlu,” desis Ki Sumangkar sambil tersenyum.

Kiai Gringsing pun tersenyum pula. Lalu katanya, “Aku akan mencoba mengingat apakah yang telah terjadi sebenarnya. Meskipun saat itu aku masih terlampau kecil untuk dapat mengenal orang yang sebenarnya bernama Empu Windujati itu.”

“He,” orang-orang yang ada di dalam ruangan itu terkejut.

“Kiai masih terlampau kecil untuk mengenal Empu Windujati?” bertanya Ki Juru Martani.

“Ya. Aku memang dibawa menghadap. Aku belum genap lima belas tahun waktu itu.”

“Dan berapa usia Empu Windujati saat itu? Dua puluh?” bertanya Ki Waskita.

“Ah tentu tidak,” sahut Ki Juru Martani, “jika Kiai Gringsing kemudian berguru kepadanya, maka pada saat itu umur Empu Windujati tentu sudah lebih dari tiga puluh tahun.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia memandang Kiai Gringsing seakan-akan mendesaknya untuk segera menjawab pertanyaannya.

“Ki Juru,” berkata Kiat Gringsing, “usia Empu Windujati saat itu adalah kira-kira tujuh puluh tahun.”

“Tujuh puluh tahun?” semua orang mengulang.

“Ya,” jawab Kiai Gringsing, “tujuh puluh tahun. Pada saat itu Demak masih belum berdiri tegak. Sisa-sisa pemerintahan Majapahit masih terasa. Sepeninggal Raden Patah, maka Adipati Unus harus bertempur melawan Prabu Udara yang telah merebut kekuasaan Majapahit dari kekuasaan lain yang juga mendapat kekuasaan atas Majapahit setelah mengalahkan Brawijaya ke lima.”

“Ya,” Ki Juru mengangguk-angguk, “Prabu Brawijaya harus mengakui keunggulan Kediri. Tetapi pemimpin-pemimpin Kediri sendiri pada waktu itu agaknya tidak bersesuaian pendapat sehingga Prabu Udara tampil ke atas tahta Majapahit. Namun akhirnya Majapahit dapat dikuasai oleh keturunan Majapahit yang berkedudukan di Demak.”

“Begitulah kira-kira,” berkata Kiai Gringsing, “saat itulah aku bertemu untuk pertama kali dengan seorang tua berjanggut putih dan berambut putih bernama Empu Windujati.”

“Aneh,” desis Sumangkar, “menurut dugaanku, Empu Windujati belum setua itu. Jika demikian, siapakah sebenarnya Empu Windujati yang kita kenal pada saat permulaan Pajang berkuasa? Apakah juga Empu Windujati yang sudah menjadi semakin tua itu?”

“Tentu tidak mungkin. Empu Windujati saat itu masih menjelajahi daerah Utara dari ujung sampai ke ujung. Bahkan bukan saja daerah Utara, tetapi kadang-kadang orang-orang menjumpainya pula di daerah Pajang. Di kota Pajang itu sendiri,” berkata Ki Waskita.

“Kita sekarang memang sudah cukup tua,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi masih terlampau muda untuk mengetahui siapakah Empu Windujati yang sebenarnya. Tetapi dalam suatu kesempatan aku dapat melihat ciri perguruan Windujati itu pada sebuah rontal. Dan rontal itu ternyata ditulis menurut nama yang tercantum di dalam rontal yang terbentuk surat itu oleh seseorang bernama Wirawardana. Seorang putera dari Majapahit yang kecewa melihat perebutan kekuasaan yang selalu terjadi. Kemudian mengasingkan diri dan menyebut dirinya dengan nama yang lain.”

“Apakah Empu Windujati itu juga Pangeran Wirawardana itu?” bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Tetapi kali ini nampak bahwa wajahnya menjadi bersungguh-sungguh. Karena itu, maka orang-orang yang ada di sekitarnya menganggapnya bahwa Kiai Gringsmg memang tidak sedang bergurau seperti biasanya.

Sesaat kemudian Kiai Gringsing itu pun berkata, “Memang sulit untuk mengatakan siapakah sebenarnya Empu Windujati. Tetapi demikianlah agaknya. Surat itu ditulis oleh Empu Windujati

bagi murid-murid yang pada suatu saat akan ditinggalkannya."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ki Waskita yang tertarik sekali kepada ceritera itu bergeser mendekat sambil bertanya, "Jadi ketika Kiai berguru kepada Empu Windujati, Empu itu sudah berusia tujuh puluh tahun?"

"Aku bukan murid perguruan Windujati seutuhnya," berkata Kiai Gringsing.

"Aku menjadi bingung," desis Ki Sumangkar.

"Empu Windujati sudah terlampau tua untuk langsung memberikan tuntunan olah kanuragan. Memang dalam kesempatan-kesempatan tertentu Empu Windujati turun sendiri ke sanggar. Melatih murid-muridnya yang hanya ada dua orang. Tetapi aku adalah seorang penonton waktu itu."

Ki Gede Pemanahan yang berbaring dengan lemahnya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Teruskan ceritera itu, Kiai. Aku kira Kiai memang bukan murid langsung Empu Windujati. Tetapi Kiai adalah murid dari perguruan itu."

"Ketika aku menjadi semakin besar, Empu Windujati pun menjadi semakin tua. Tetapi kedua muridnya itu pun menjadi semakin sempurna."

Namun dalam pada itu Ki Sumangkar memotong, "Aku tetap tidak dapat mengerti bahwa saat mulainya kekuasaan Demak, Empu Windujati sudah berusia tujuh puluh tahun. Rasa-rasanya tidak sesuai dengan nalar."

"Ki Sumangkar, waktu itu aku hanya mengira-ira. Tetapi mungkin usianya justru lebih tua. Sebagai seorang yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan, tentu dalam usia yang tua itu nampaknya ujud jasmaniahnya masih lebih muda dari usia yang sebenarnya."

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

"Bagaimana dengan kedua murid itu, Kiai?" bertanya Ki Gede Pemanahan perlahan-lahan.

"Pada saatnya keduanya pun kemudian berpencar. Keduanya membawa pesan guru mereka untuk melakukan pengabdian kepada sesama. Dan keduanya pun telah melakukannya." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Tetapi keduanya adalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan kesalahan lahiriah dan tingkah laku."

"Tetapi kapankah ceritera ini sampai kepada ceritera tentang Kiai Gringsing atau yang juga disebut Ki Tanu Metir dari Dukuh Pakuwon?" bertanya Ki Gede Pemanahan.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku akan berceritera panjang. Apakah ceritera ini menjemukan?"

"Tetapi jangan sampai malam nanti Kiai," desis Ki Gede Pemanahan, "aku ingin mendengar akhir dari ceritera tentang Kiai Gringsing dan tentang perguruan Windujati. Jika ceritera Kiai berkepanjangan, aku cemas bahwa aku tidak akan dapat mendengar akhir dari ceritera itu."

"Ah, jangan begitu, Ki Gede."

"Aku bukan mendahului kehendak Yang Maha Kuasa. Tetapi rasa-rasanya, Yang Maha Kuasa sudah memberitahukannya kepadaku."

Kiai Gringsing memandang wajah yang pucat itu. Lalu katanya, "Baiklah, Ki Gede, barangkali aku dapat mengatakannya bahwa ceritera ini akan aku persingkat."

"Kiai," berkata Ki Gede Pemanahan, "aku tidak berkeberatan mendengarkan seluruh ceritera

tentang Empu Windujati yang memang sangat menarik justru karena orang yang bernama Empu Windujati dan yang kemudian menurut dugaan Kiai adalah Pangeran dari Majapahit terakhir yang bernama Wirawardana itu. Tetapi bagiku, yang lebih menarik adalah ceritera tentang Kiai sendiri. Ternyata ceritera yang sudah Kiai ungkapkan itu belum nampak hubungan langsung dengan Kiai Gringsing sendiri."

Kiai Gringsing memandang wajah yang pucat itu. Sambil menarik nafas ia berkata, "Baiklah, Ki Gede. Tetapi …" kata-kata Kiai Gringsing terputus.

"Kiai masih berkeberatan?"

"Tidak. Tidak, Ki Gede. Aku sudah bertekad untuk menyatakan diri di hadapan Ki Gede sekarang ini. Tetapi aku minta dengan sangat, bahwa tidak seorang pun dari antara kita sekarang ini yang mengatakan kepada siapa pun juga tentang diriku, tentang asal-usulku dan tentang perguruanku."

"Aku tidak akan sempat mengatakan kepada siapa pun juga, Kiai," sahut Ki Gede Pemanahan. "Jika nanti Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan, dan pemimpin-pemimpin Mataram yang lain mendekatiku pada saat-saat yang gawat, aku tidak akan mengatakannya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian hampir di luar sadarnya ia berpaling kepada Ki Demang Sangkal Putung.

"Aku menyadari Kiai," berkata Ki Demang, sebelum Kiai Gringsing mengucapkan pesan, "murid Kiai adalah anakku. Tetapi aku pun tidak akan menyampaikannya kepadanya. Bukankah saat ini Swandaru belum waktunya untuk mengetahui? Apalagi aku sendiri tidak begitu banyak mengerti tentang ceritera yang sudah Kiai katakan itu."

"Terima kasih," desis Kiai Gringsing, "jika demikian, baiklah aku menyebut diriku sendiri lebih dahulu sebelum aku berceritera lebih banyak tentang perguruan Windujati."

Semua orang yang ada diruangan itu menjadi tegang. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu. Mereka ingin lekas mengetahui hubungan apakah yang ada di antara Kiai Gringsing yang membuat lukisan di tangannya dengan memahatkan ciri khusus dari perguruan Windujati, dengan perguruan itu sendiri.

"Ki Gede," suara Kiai Gringsing merendah, "sebenarnyalah bahwa ada hubungan langsung antara aku dan Empu Windujati. Bukan hubungan antara guru dan murid, tetapi hubungan keluarga dalam garis lurus."

Semua orang menjadi semakin tegang.

"Aku adalah cucu Empu Windujati."

"O," Ki Gede Pemanahan menahan nafas sejenak. Kemudian terasa nafasnya yang panjang mengalir lewat lubang hidungnya. Rasa-rasanya nafasnya yang sesak tiba-tiba menjadi lancar dan mengalir dengan wajar.

Pengakuan itu benar-benar telah menggetarkan setiap hati. Ki Juru Martani, yang duduk sambil menyilangkan tangan di dadanya, seakan-akan diam mematung. Sedang Ki Waskita mengangguk-angguk perlahan.

"Meskipun ada dugaan yang mendekati pengakuan itu," berkata Ki Sumangkar, "tetapi kami tentu tidak mengira bahwa Kiai adalah keturunan langsung dari Empu Windujati yang tentu tidak lagi diragukan bahwa Empu Windujati adalah Pangeran Wirawardana. Dan itulah agaknya Kiai berada dalam peranan yang hidup pada saat-saat Pajang masih diganggu oleh sisa-sisa pasukan Arya Penangsang."

Kiai Gringsing sendiri kemudian menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak berniat sebelumnya, untuk mengatakan kepada siapa pun tentang dirinya. Tetapi di saat Ki Gede Pemanahan menghadapi saat akhir, ia tidak sampai hati menolaknya. Meskipun dengan demikian beberapa orang mendengar pengakuannya, tetapi yang beberapa orang itu dapat dipercayanya untuk tidak menambah jumlah orang-orang yang akan dapat mengenal dirinya.

"Itulah kenyataan tentang diriku," berkata Kiai Gringsing, "karena itulah maka aku dapat mempergunakan ciri khusus dari perguruan Windujati."

"Ternyata Kiai lebih dari seorang murid dari perguruan Windujati. Sebagai seorang cucu dari Empu Windujati, maka Kiai tentu mewarisi kedahsyatan segala macam ilmunya. Ilmu yang sekarang hampir tidak lagi dapat dikenal."

"Itulah agaknya yang pernah aku lihat. Meskipun orang yang menyebut dirinya bernama Panembahan Alit itu mempunyai ilmu yang sangat dahsyat, ilmu kebal, tetapi ia tidak mampu menahan ilmu perguruan Windujati yang dilontarkan bukan saja oleh murid-muridnya, tetapi oleh cucu Empu Windujati itu sendiri," desis Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

"Dan itulah agaknya maka ilmuku dan ilmu Panembahan Agung yang dibanggakan itu sama sekali tidak berhasil mengelabuinya." Ki Waskita melanjutkan seolah-olah berbicara kepada diri sendiri, "Bagi Kiai Gringsing, maka ilmu semacam itu agaknya tidak ada artinya sama sekali."

"Sudahlah. Tidak ada bedanya antara Kiai Gringsing yang kalian kenal dengan Kiai Gringsing yang sekarang."

"Kiai," berkata Ki Gede Pemanahan, "apakah pilihan atas jalan kehidupan Kiai terpengaruh oleh jalan hidup Empu Windujati yang mengasingkan diri dari lingkungannya? Apakah persoalan yang sebenarnya telah menyingkirkan Empu Windujati sehingga menghilang dari pergaulan para bangsawan?"

"Ki Gede," berkata Kiai Gringsing, "Empu Windujati yang sangat kecewa melihat pertentangan demi pertentangan yang telah terjadi itu, telah menjauhkannya dari pemerintahan. Ia lari selagi umurnya belum sampai pada masa remajanya dari Istana Majapahit, saat istana itu diduduki oleh kekuatan yang datang dari Kediri. Kemudian dari pengasingannya ia melihat perebutan kekuasaan yang terjadi atas Majapahit itu oleh Prabu Udara. Kecuali kekuatan itu, Demak telah bangkit pula dan yang akhirnya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit meskipun kemudian dipindahkannya ke Demak. Tetapi itu belum merupakan suatu kenyataan dari sebuah perdamaian."

"Dan kekecewaan itu telah diwariskan pula kepada Kiai Gringsing sehingga Kiai pun tidak lagi bangkit seorang cucu dari Pangeran Wirawardana. Jika Kiai bersedia menyebut diri cucunda Pangeran Wirawardana, maka Sultan di Pajang akan menerima kehadiran Kiai di istana dengan senang hati. Seperti yang Kiai lihat sekarang. Pajang tidak ada lagi sesepuh yang dapat diandalkan di antara banyak persoalan. Apalagi yang memang sebenarnya hak disebut sesepuh," berkata Ki Juru Martani.

"Tidak, Ki Juru. Di Pajang sekarang ada seorang sesepuh yang karena kebijaksanaannya memungkinkan Pajang masih tetap tenang. Bukankah saat ini Ki Juru Martani diakui baik oleh Pajang maupun oleh Mataram sebagai satu-satunya orang yang bijaksana? Kanjeng Sultan di Pajang lebih banyak mendengarkan pendapat Ki Juru daripada patih, atau para adipati yang lain."

"Tetapi aku tidak lebih dari seorang padesan. Seorang yang datang dari Padukuhan Sada. Dan setiap orang Sada mengenal aku sejak kanak-kanak, bahwa aku memang anak dari Sada. Tidak seperti kehadiran Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir di Dukuh Pakuwon."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dan dalam pada itu Ki Gede Pemanahan bertanya, “Nah, seterusnya apakah Kiai masih sempat menceriterakan perkembangan perguruan Windujati kepada kami?”

Kiai Gringsing memandang wajah Ki Gede yang pucat. Kemudian katanya, “Ceritera itu mungkin akan menjemukan. Tetapi jika dikehendaki, maka aku tidak akan berkeberatan untuk menceriterakannya menurut ingatanku.”

“Ceriterakanlah, Kiai. Mungkin dapat sekedar melupakan kegelisahanku di saat terakhir.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Baiklah. Menurut ingatanku, Empu Windujati memang masih sempat melihat Pajang tegak sepeninggal Arya Penangsang. Empu Windujati juga melihat tahta yang tidak terisi beberapa saat lamanya sepeninggal Sultan Trenggana. Dalam pada itu putera-putera dan menantu-menantu Demak saling bertengkar untuk memperebutkan tahta. Selain mereka, adalah kemenakannya, Arya Penangsang. Bahkan agaknya Arya Penangsang-lah yang dengan tanpa pengekangan diri telah melakukan banyak pembunuhan di antara keluarga sendiri, sehingga akhirnya ia sendiri terbunuh oleh Raden Sutawijaya yang waktu itu masih terlampau muda, dengan petunjuk Ki Juru Martani.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Empu Windujati telah terlampau tua. Bahkan beberapa saat kemudian Empu Windujati meninggal setelah usianya melampaui satu abad.”

“Melampaui satu abad,” desis Ki Juru Martani.

“Ya. Dan di saat terakhir Empu Windujati masih selalu berjalan-jalan mengelilingi padepokan. Pada hari yang terakhir, Empu Windujati membawa aku melihat-lihat kebun padepokannya. Masih seperti di hari-hari yang lampau. Namun agaknya Empu Windujati tidak akan pernah melihat kebun itu lagi. Ketika kami berhenti di ujung jalan setapak di kebun itu, Empu Windujati nampak menjadi pucat. Katanya, “Bawalah aku ke dalam sanggar.”

Aku membantunya berjalan ke sanggar. Tetapi Empü Windujati menjadi semakin lemah. Di saat itulah Empu Windujati sampai pada saat terakhir dari hidupnya. Murid-muridnya tidak sempat dipanggilnya. Yang ada saat itu hanyalah aku saja. Tetapi aku adalah cucunya. Karena itu, maka aku pun berhak menerima warisan yang sangat berharga dari padanya. Rontal yang pernah aku lihat sebelumnya itulah yang diberikannya kepadaku. Rontal berisi kidung yang memberikan banyak petunjuk tentang jalan kehidupan ini.”

“Dan barangkali ilmu dari perguruan Windujati?”

Kiai Gringsing merenung sejenak. Lalu, “Tetapi yang ada hanyalah sekedar isyarat. Watak, sifat perbuatan, dan sikap. Uraian dari bentuk-bentuk yang terlukis di dalam rontal itu harus dicari sendiri.”

“Dan Kiai mencarinya sendiri?”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk lemah. Namun kemudian katanya, “Tetapi sebelumnya Empu Windujati pernah memberikan beberapa unsur gerak yang dapat menghubungkan watak dan sifat dari perbuatan dan sikap yang terdapat pada lukisan dalam rontal itu.”

“Kiai sebenarnyalah adalah murid sepenuhnya dari perguruan Windujati, dan apalagi Kiai adalah cucunya.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Memang aku menyadap ilmu dari perguruan Windujati. Tetapi aku bukan hanya menghisap ilmu dan perguruan itu saja. Di masa aku kecil, sebelum aku pernah menghadap kakekku yang menamakan dirinya Empu Windujati di sebuah pedukuhan terpencil, aku adalah murid dari orang lain. Aku memang pernah menghadap pada umur sebelum lima belas tahun, tetapi aku hanya sekedar datang untuk mengenal kakekku. Setelah itu, aku tetap berguru kepada orang lain. Hanya kemudian, setelah aku meningkat dewasa sepenuhnya, aku sering datang berkunjung kepada kakekku dan

dengan sendirinya aku ikut serta mempelajari bagian-bagian dari ilmu perguruan Windujati atas ijin guruku.”

“Siapakah guru Kiai sebenarnya?”

“Bukan orang lain. Meskipun perkembangannya agak berbeda, tetapi guruku adalah adik seperguruan kakekku sendiri.”

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mulai membayangkan jalan kehidupan yang ditempuh oleh seseorang yang menamakan dirinya Empu Windujati. Tetapi ceritera Kiai Gringsing masih belum mencakup segi-segi yang mewarnai kehidupan sebenarnya dari Empu Windujati.

“Siapakah guru Kiai?” Ki Gede Pemanahan-lah yang mengulang pertanyaan itu.

“Sudah aku katakan, adik seperguruan kakekku. Tetapi guruku seperti yang aku katakan memiliki sedikit kelainan di dalam perkembangan ilmunya dengan kakekku. Guruku adalah sahabat yang dekat dengan seorang yang menyebut dirinya Kebo Kanigara, putera dan sekaligus murid dari Ki Ageng Pengging Sepuh, kakak dari Ki Ageng Pengging yang juga bernama Kebo Kenanga. Yang menyingkir pula dari lingkungannya dengan alasan yang berbeda.”

Ki Juru Martani mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku pernah mendengar. Di masa terakhir Demak, nama itu tidak terdengar lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jiwanya yang dewasa, seperti juga jiwa adiknya, Ki Ageng Pengging, maka keduanya berpisah dengan dada lapang tanpa goresan perasaan sama sekali. Keduanya bersepakat untuk berpisah karena perbedaan yang sulit dipertemukan. Tetapi keduanya menyadari, bahwa perbedaan itu adalah hakekat dari sikap manusia, sehingga karena itu, maka perpisahan itu pun sama sekali tidak menumbuhkan persoalan. Tetapi di dalam ilmu kanuragan, keduanya bersumber pada guru yang sama. Ayah mereka sendiri, Kiai Ageng Pengging Sepuh.”

Ki Juru Martani masih mengangguk-angguk. Sekilas ia melihat wajah Ki Gede Pemanahan yang pucat. Namun kini nampak sesuatu pada sorot matanya, justru karena ia telah tidak lagi dibebani oleh teka-teki tentang orang yang telah banyak memberikan jasa kepada Mataram.

“Ternyata orang yang selama ini seolah-olah melindungi Mataram itu adalah salah seorang yang langsung berada di bawah garis keturunan Majapahit,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya. Dengan demikian, timbullah kepercayaan pada dirinya, bahwa Mataram akan mampu menegakkan dirinya sendiri. Jika Kiai Gringsing yang dicengkam oleh kekecewaan seperti juga penglihatan kakeknya atas pertentangan yang selalu tumbuh di atas tanah ini, maka sikap Kiai Gringsing atas Mataram tentu bukan sekedar hanya kebetulan saja.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun berkata, “Kiai, pada jamannya, orang yang bernama Kebo Kanigara itu adalah orang yang memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. Ia memiliki ilmu gurunya dengan lengkap. Bahkan pengembaraannya telah membuatnya semakin masak. Sultan Pajang adalah salah seorang yang mengenalnya dengan baik.”

“Kebo Kanigara adalah pamannya,” desis Kiai Gringsing.

“Ya. Ia adalah pamannya. Tetapi meskipun jarak mereka dilihat dari waktu, tempat dan kepercayaan, antara Kebo Kanigara dan Sultan Pajang yang juga pernah menjelajahi pulau ini selagi ia masih seorang anak muda yang disebut Jaka Tingkir adalah jauh, namun keduanya seakan-akan tidak pernah merasa dibatasi oleh apa pun juga.”

“Ternyata guru Kiai Gringsing adalah sahabat dari orang yang hampir tidak ada duanya itu,” potong Ki Waskita, “karena itulah agaknya ilmu Kiai Gringsing memiliki unsur ilmu dari

perguruan Pengging itu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu, “Memang mungkin sekali. Guruku memang sahabat Ki Kebo Kanigara. Meskipun umurnya terpaut sedikit. Dengan demikian, maka tidak mustahil jika ilmu keduanya saling mempengaruhi.”

“Unsur itu nampak jelas sekali.”

“Menurut penglihatan Ki Waskita, karena Ki Waskita kenal dengan baik ilmu dari perguruan Pengging dan sekaligus ilmu perguruan Windujati. Bahkan ciri-ciri isyarat dari perguruan Windujati pun telah dikenalnya pula.”

“Agaknya ada hubungannya antara keduanya,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Ki Waskita mendahului, “Kiai Gringsing telah melihatnya. Aku dipaksa untuk meskipun hanya sedikit, melepaskan unsur-unsur gerak itu. Memang aku mengenal dengan baik salah seorang murid dari perguruan Windujati. Murid Empu Windujati langsung. Dengan demikian, kami tidak dapat menghindari pengaruh timbai balik di antara kami.”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Dan Ki Waskita pun tertawa, “Ya. Agaknya memang bukan begitu.”

Ki Juru Martani dan Ki Sumangkar pun tertawa pula. Bahkan Ki Gede Pemanahan masih juga sempat tersenyum, sementara Ki Demang Sangkal Pulung mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun merasakan sesuatu yang agak janggal dari ceritera Ki Waskita.

“Aku salah,” desis Ki Waskita, “maksudku, agaknya Kiai Gringsing pun telah mengenal saluran ilmuku. Bukan ilmu yang dapat melepaskan bentuk-bentuk semu yang ternyata tidak ada artinya sama sekali bagi Kiai Gringsing, tetapi ilmu kanuraganku.”

“Nah,” desis Ki Juru, “begitulah agaknya. Jika aku sempat melihat tata gerak yang tersembunyi itu, barangkali aku juga dapat menyebutnya.”

“Ah, tidak banyak artinya. Perguruanku adalah perguruan kecil yang tidak berarti.”

“Tetapi sempat melahirkan orang-orang seperti Ki Waskita dan Panembahan Agung.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Nah, barangkali tidak ada lagi yang harus aku ceritakan. Itulah kenyataan yang selama ini aku sembunyikan. Sebenarnya aku benar-benar ingin memisahkan diri dari kesibukan pemerintahan yang mana pun juga. Mungkin aku terpengaruh oleh sikap Empu Windujati yang kecewa. Hanya kadang-kadang didorong oleh perasaan yang tersimpan di lubuk hati yang paling dalam, maka tanpa disadari aku sudah terlibat pula. Seperti pada saat-saat pasukan Tohpati berada di Sangkal Putung. Saat Mataram mulai tumbuh dan saat-saat yang lain. Aku memang selalu menghindari Ki Gede Pemanahan, Ki Juru Martani, dan pemimpin-pemimpin Pajang yang lain, yang apabila dapat melihat pergelanganku, akan timbul banyak persoalan tentang diriku. Tetapi ternyata selain pemimpin-pemimpin di Pajang, Ki Argapati pun pernah mempersoalkannya.”

“Hampir setiap orang mengenal Empu Windujati,” berkata Ki Gede Pemanahan, lalu, “tetapi kemanakah murid-murid perguruan Windujati itu?”

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “mereka telah berpisah dengan tugas di pundak masing-masing. Untuk mengatakan di mana mereka sekarang, maka aku kira aku harus menyusun suatu ceritera tersendiri. Panjang dan barangkali tidak menarik karena tidak ada hubungan langsung dengan persoalan yang kini kita hadapi.”

“Dan guru Kiai yang bersahabat dengan Ki Kebo Kanigara itu?”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Sebenarnya ia masih ingin menghindari ceritera yang berkepanjangan. Tetapi rasa-rasanya orang-orang yang ada di dalam bilik itu selalu mendesaknya.

“Aku sudah terlanjur mengucapkan nama-nama Kebo Kanigara, Kebo Kenanga, dan Ki Ageng Pengging Sepuh,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “nama-nama yang tidak terpisahkan dari nama Sultan di Pajang yang kini masih bertakhta.”

Setelah termenung sejenak, maka Kiai Gringsing itu pun berkata, “Guruku pun pernah memutari pegunungan Merapi dan Merbabu, kemudian menyusur pantai Utara sampai ke daerah Timur. Kemudian menyeberang ke sebuah pulau yang manis, pulau Bali. Ke daerah Barat guruku pernah menjelajahi tempat demi tempat dan sempat tinggal di rumah Respati yang juga disebut Menak Ujung.”

Yang mendengar ceritera itu mengangguk-anggukkan kepalanya, sambil mendengar kelanjutannya, “Aku berkesempatan mengikutinya meskipun tidak seluruh perjalanannya.”

“Dan Kiai terpisah dari Kakek Kiai, Empu Windujati yang juga bernama Pangeran Wirawardana?”

“Aku memang sering terpisah dari Kakek. Tetapi kadang-kadang aku berada di padepokannya. Atas ijin guruku, aku belajar juga kepada kakek. Justru kemampuanku mempergunakan cambuk aku dapatkan dari Empu Windujati.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu ia pun bertanya, “Tetapi ada sesuatu yang tidak nampak oleh mata wadag, tetapi nampak oleh mata hati. Ilmu yang tidak kasat mata itu dapat Kiai salurkan lewat kemampuan Kiai mempergunakan cambuk.”

Kiai Gringsing termenung sejenak, lalu, “Ya. Ilmu itu aku dapatkan dari guruku.”

“Apakah ada persamaannya dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang pemimpin tanah perdikan yang disegani di daerah Utara Gunung Merbabu?”

“Siapa?”

“Ki Gede Banyubiru yang sekarang?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Gede Banyubiru memiliki saluran ilmu yang serupa dengan ilmu Ki Kebo Kanigara. Jika ada persamaan dari ilmunya dengan ilmu yang pernah Ki Waskita lihat padaku, itu bukan hal yang mustahil. Tetapi tentu tidak sama sepenuhnya. Terutama di dalam sifat dan ungkapannya.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ki Gede Banyubiru yang sekarang mengakui kekuasaan Pajang sepenuhnya. Ilmunya benar-benar mengagumkan.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil, “Memang ada persamaannya. Aku menyadap ilmu itu sepenuhnya. Tetapi kemudian luluh menjadi satu dengan ilmu yang diberikan oleh Guru. Apalagi Guru dan Ki Kebo Kanigara sudah saling bersetuju untuk saling menyadap unsur-unsur gerak dari ilmu masing-masing. Tetapi jiwanya masih tetap berbeda meskipun tidak begitu jauh.”

Ki Gede Pemanahan yang berbaring di pembaringaninya itu tiba-tiba berdesis, “Ki Gede Banyubiru yang sekarang mempunyai ikatan yang rapat dengan Sultan di Pajang. Mereka pernah berada di satu padepokan. Pernah hidup dalam satu lingkungan. Dan ilmu mereka pun tidak terlampau jauh pula, meskipun Sultan Pajang memiliki seribu macam ilmu dari seribu

macam perguruan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pernah bertemu dengan Ki Gede di Banyu Biru. Ia lebih muda sedikit dari aku. Hanya sedikit di bawah Kanjeng Sultan Pajang.”

“Apa yang dikatakannya tentang Pajang?”

“Ia merasa dirinya bagian dari Pajang. Tetapi ada juga sepercik kekecewaan, justru karena Pajang seakan-akan telah berhenti.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pada masa itu, banyak perguruan bertebaran. Tetapi kadang-kadang ada yang hanya mengenal namanya saja, tetapi tidak pernah bersentuhan di dalam satu persoalan. Atau masing-masing mengenal ciri perguruan yang lain dengan baik. Tetapi mereka tidak saling mengganggu.”

“Pada saat keris Kiai Nagasasra hilang dari gedung perbendaharaan pusaka di Demak, maka gemparlah seluruh perguruan di seluruh daerah Demak,” desis Ki Waskita.

“Ya, juga Kiai Sabuk Inten,” sambung Ki Sumakar.

“Apakah Kiai mengetahui persoalan itu?” bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Kebo Kanigara banyak mengetahui tentang kedua keris itu, karena seorang murid dari perguruan Pengging langsung melibatkan diri dalam pencaharian kedua pusaka itu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Dari golongan lain pun bagaikan sarang semut disentuh air. Perguruan yang lebih banyak mementingkan kepentingan lahiriah semata-mata, tanpa diimbangi oleh pertimbangan rohaniah, berebut pula untuk mendapatkan kedua pusaka itu. Tetapi semata-mata karena pamrih pribadi. Sedang murid dari perguruan Pengging yang langsung mencari kedua pusaka itu, adalah semata-mata karena pengabdian. Pengabdiannya kepada kesejahteraan Demak, apalagi ia memang seorang perwira Demak yang merasa bertanggung jawab pada saat kedua pusaka itu diketahui hilang dari perbendaharaan pusaka.”

Orang-orang yang ada di dalam ruang itu terdiam sejenak. Di luar sadar mereka, maka terbayanglah masa lampau yang pernah menyaput kerajaan Demak, dekat saatnya Pajang berdiri.

“Lebih dari tiga puluh tahun yang lampau,” desis Ki Sumangkar.

“Tentu lebih,” desis Ki Waskita, “aku masih seorang yang meningkat dewasa waktu itu.”

Ki Gede Pemanahan yang berbaring itu pun menarik nafas. Rasa-rasanya dadanya menjadi lapang setelah teka-teki yang satu itu, tentang seorang tua yang banyak berbuat untuk Mataram bahkan Pajang, tetapi tidak pernah memperkenalkan dirinya.

Sejenak ruangan itu menjadi hening. Seakan-akan terbayang di dalam angan-angan masing-masing peristiwa yang pernah terjadi di Demak. Hilangnya pusaka yang sangat penting dari gedung pusaka, telah mengguncang seluruh kekuatan yang ada di Demak. Selain petugas-petugas sandi yang disebar ke segala penjuru, juga orang-orang yang didorong oleh nafsu pribadi, ketamakan dan pamrih yang berlebih-lebihan, telah berusaha untuk menemukannya.

Pada saat itu, Sultan Pajang masih seorang anak muda yang mempunyai kegemaran menjelajahi sudut-sudut Kerajaan Demak, sehingga akhirnya ia berhasil masuk ke dalam lingkungan istana karena ia memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Dengan demikian, maka anak muda yang bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir itu berkesempatan untuk menempatkan diri ke dalam suatu kemungkinan, bahwa akhirnya ialah yang memegang pimpinan pemerintahan yang dipindahkannya ke Pajang.

Selagi suasana di ruang itu dicengkam oleh kenangan masa lampau, maka di luar Raden Sutawijaya menjadi sangat gelisah. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan hilir-mudik. Tetapi jika ia berdiri di muka pintu, dan mendengar salah seorang yang berada di dalam ruangan itu tertawa pendek, maka ia menarik nafas dalam-dalam. Tentu tidak terjadi sesuatu dengan ayahandanya.

“Mungkin Kiai Gringsing dapat mengobatinya,” berkata Raden Sutawijaya di dalam hati.

Agung Sedayu dan Swandaru pun duduk dengan gelisah pula. Tetapi keduanya tidak berbuat apa-apa.

“Aku mendengar Paman Juru Martani tertawa,” berkata Raden Sutawijaya kepada Agung Sedayu dan Swandaru.

Kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya.

“Mungkin keadaan Ki Gede sudah menjadi baik,” desis Agung Sedayu.

“Apakah Raden akan mencoba masuk pula ke dalam bilik itu?” bertanya Swandaru.

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Tetapi Agung Sedayu berkata, “Jika keadaan memerlukan maka Raden tentu akan dipanggilnya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, aku akan menunggu saja.”

Raden Sutawijaya pun kemudian duduk pula dengan jantung yang berdebar-debar.

Sementara itu matahari mulai memanjat langit. Para penjaga di regol sudah meninggalkan tempatnya, diganti oleh kelompok yang baru.

Akhirnya anak-anak muda itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi duduk dalam ketegangan. Karena itu, maka ketika Raden Sutawijaya mengajak mereka turun ke halaman, maka Agung Sedayu segera menyahut, “Marilah. Rasa-rasanya tubuhku menjadi beku duduk dalam ketegangan.”

“Kita dapat berjalan-jalan keluar,” desis Swandaru.

“Jangan terlampau jauh. Setiap saat aku dapat dipanggil ke dalam bilik itu,” sahut Raden Sutawijaya.

Dengan demikian maka ketiganya pun hanya berjalan di halaman saja. Mereka berhenti sejenak di regol. Tetapi mereka pun berjalan lagi ke regol butulan di samping.

Dua orang penjaga butulan itu mengangguk hormat, ketika Raden Suawijaya lewat di sebelah mereka.

Selagi Raden Sutawijaya berjalan sambil merenungi keadaan ayahandanya, dan merenungi dirinya sendiri yang sudah terlanjur melanggar pagar hubungannya dengan gadis Kalinyamat, sehingga ayahandanya menjadi sangat berprihatin karenanya, maka di dalam bilik Ki Juru Martani berkata, “Agaknya Sutawijaya mempunyai sifat yang sama dengan ayahanda angkatnya.”

Ki Gede Pemanahan mengerutkan keningnya.

“Karena itu, aku percaya bahwa Kanjeng Sultan benar-benar tidak marah kepada Sutawijaya karena peristiwa itu.”

“Ya, Kakang,” sahut Ki Gede, “seharusnya Kanjeng Sultan menjadi marah dan menghukum aku.”

"Berterima kasihlah bahwa Kanjeng Sultan tidak marah. Gadis dari Kalinyamat itu tentu akan melahirkan seorang yang pilih tanding, karena ia keturunan Ki Gede Pemanahan dan keturunan Sunan Prawata. Bukankah dengan demikian tetesan darah Majapahit yang ada di dalam diri puteri Sunan Prawata itu akan luluh dengan tetesan darah dari Kiai Ageng Sela yang mampu menguasai api bahkan petir?"

"Ah," Ki Gede Pemanahan berdesah.

"Kita tentu masih ingat, bagaimana Jaka Tingkir itu diusir dari istana Sultan Demak," berkata Ki Juru Martani pula.

"Itu lebih baik," desis Ki Gede Pemanahan.

"Tetapi itu sikap pura-pura. Kanjeng Sultan Demak tentu tidak sebenarnya ingin menghukum Jaka Tingkir. Kanjeng Sultan Trenggana adalah seorang yang berhati keras. Jika ia benar-benar marah, Mas Karebet itu tentu akan diremas sampai lumat dengan aji Narantaka yang dimilikinya. Bahkan Sultan Trenggana mempunyai seribu macam ilmu."

"Juga Mas Karebet," desis Ki Sumangkar.

"Tetapi waktu itu ilmunya masih belum mapan, meskipun sudah mengagumkan, sehingga Sultan Trenggana tertarik karenanya." Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "Dan sekarang Raden Sutawijaya berbuat hampir serupa."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Meskipun orang-orang yang berada di dalam bilik itu tidak saling berjanji, namun mereka bersama-sama telah membayangkan apa yang terjadi pada saat Sultan Trenggana berada di halaman Masjid Demak.

Seorang anak muda yang sedang berjongkok di pinggir kolam tidak mendapat kesempatan untuk bergeser dari tempatnya. Tetapi Sultan Trenggana sudah begitu dekat. Untuk meninggalkan tempat itu, ia tidak berani berdiri lagi, karena Sultan telah berada di depan hidungnya. Sedangkan untuk tetap berada di tempatnya, ia pun takut kepada para pengawal. Untuk mundur, di belakangnya adalah kolam berair cukup dalam. Karena itu, maka anak muda itu pun kemudian meloncati kolam di belakangnya. Ia meloncat mundur sambil tetap jongkok seakan-akan tidak bergerak sama sekali.

Ternyata hal itu sangat menarik perhatian Sultan Demak. Tanpa kekuatan yang tidak kasat mata, tidak seorang pun yang dapat melakukannya. Meloncat mundur sambil berjongkok melampaui sebuah kolam yang cukup lebar.

Namun kemudian ketika Mas Karebet itu mendapat kesempatan untuk mengabdi di istana Demak, maka terjadilah hubungan yang tidak diharapkan itu. Hubungan diam-diam dengan puteri Sultan Trenggana.

Yang bersalah harus dihukum. Demikian juga Mas Karebet. Namun Sultan Trenggana tahu pasti, bahwa kedua anak muda itu sudah saling mencintai. Karena itu, maka dengan berat hati, Mas Karebet itu diusirnya dari istana, meskipun ia tahu, bahwa hati puterinya pun akan menjadi hancur karenanya.

Tetapi kesempatan untuk menerima Karebet kembali pun ternyata terbuka. Ketika Kebo Danu dari Banyubiru mengamuk di daerah perburuan, maka Mas Karebet mendapat kesempatan untuk menjinakkannya. Dan Kebo Danu itu adalah kekuatan yang hampir tidak terlawan dari Banyu Biru.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Ki Demang Sangkal Putung, agaknya Ki Demang pun sedang merenungkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa menjelang kekuasaan Pajang.

“Dan sekarang,” berkata Ki Juru Martani di dalam hatinya, “Sultan Pajang harus dengan ikhlas menyerahkan gadis Kalinyamat itu kepada Raden Sutawijaya yang dengan diam-diam pula telah mencuri hatinya.”

Ki Gede Pemanahan yang terbaring diam itu pun menarik nafas dalam-dalam. Semua yang terjadi itu rasa-rasanya masih jelas di dalam ingatannya. Umurnya yang sebaya dengan Mas Karebet yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya itu, agaknya menganggap peristiwa yang terjadi di istana Demak itu sebagai suatu peristiwa yang tidak akan pernah dilupakan. Betapa rapatnya pihak istana menutup rahasia tentang puteri Sultan Trenggana, namun akhirnya setiap telinga mendengar pula.

Tetapi dalam pada itu setiap mulut mengatakan bahwa Jaka Tingkir telah diusir dari istana karena ia telah membunuh seorang yang mengalami pendadaran, ketika memasuki lingkungan keprajuritan. Anak muda yang bernama Dadungawuk telah mati terbunuh oleh Jaka Tingkir yang menjadi marah mendengar kesombongannya dan kemudian menusuk Dadungawuk itu hanya dengan sadak kinang.

Orang-orang yang berada di ruangan itu tiba-tiba berpaling serentak ketika mereka mendengar Ki Sumangkar hampir di luar sadarnya berdesis, “Sebuah kenangan yang manis.”

Ki Waskita menggamitnya dan bertanya, “Kenangan tentang Ki Sumangkar agaknya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Jaka Tingkir.”

Ki Sumangkar tersenyum. Jawabnya, “Tidak. Aku mengenang masa muda Sultan Hadiwijaya, dan kemudian Raden Sutawijaya yang mengalami masa-masa yang serupa.”

“Tetapi tentu kenangan manis buat Ki Sumangkar sendiri,” potong Ki Juru Martani.

Orang-orang tua di dalam bilik itu ternyata sedang tenggelam dalam alam angan-angan. Memang kadang-kadang terasa kerinduan yang mencengkam. Tetapi masa lampau itu sudah berlalu. Tidak seorang pun yang akan dapat mengulanginya. Yang dapat dilakukannya hanyalah mengenang kembali. Mengenang masa muda yang penuh dengan gelora dan gemuruhnya perjuangan untuk merebut masa depan masing-masing.

Juga kenangan masa-masa mereka mengagumi nama orang-orang sakti yang pernah mereka kenal. Yang kadang-kadang menumbuhkan bayangan dan angan-angan untuk dapat berbuat seperti itu.

Tetapi ketika kemudian mereka sampai pada pencapaian keinginan itu, terasa bahwa kemampuan yang mereka capai itu bukannya sekedar sebagai kebanggaan. Tetapi justru disertai dengan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dan pada keadaan yang demikian itulah, seseorang akan dapat menilai diri sendiri, apakah ia telah memberikan pengabdian kepada sesama dan tidak terlepas dari kebaktian kepada Penciptanya, atau sekedar dicengkam oleh ketamakan dan nafsu semata-mata.

Meskipun pada masa itu, orang-orang tua yang ada di dalam bilik itu masih termasuk anak-anak muda, namun mereka dapat melihat benturan kekuatan yang berlawanan pada saat-saat keris Kiai Nagasasra dan Kiai Sabuk Inten hilang dari gedung pusaka istana Demak.

“Dan kini,” tiba-tiba Ki Juru Martani berdesis, “tentu tidak sedikit orang yang menginginkan memiliki Kanjeng Kiai Pleret, karena Kanjeng Kiai Pleret pun kini merupakan lambang wahyu kerajaan di atas tanah ini.”

Tiba-tiba saja Ki Juru menjadi gelisah. Seakan-akan ia ingin segera melihat, apakah Kiai Pleret masih ada di tempatnya.

Tetapi Ki Gede Pemanahan sendiri tidak memberikan kesan kegelisahan itu. Ialah yang

menyimpan Kiai Pleret di dalam ruang pusaka yang rapat. Dan tempat menyimpan pusaka itu tidak jauh dari tempatnya berbaring sekarang, yang hanya disekat oleh sebuah dinding.

Dalam pada itu, tanpa mengerti kegelisahan yang menyentuh hati Ki Juru Martani, maka Ki Gede Pemanahan pun bertanya dengan suara yang lambat dan lamban, “Kiai. Kiai belum mengatakan, siapakah sebenarnya yang dikenal sebagai Empu Windujati pada masa permulaan Pajang. Jika Empu Windujati itu Pangeran Wirawardana seperti yang Kiai katakan, maka pada permulaan kekuasaan Pajang, ia sudah terlampau tua untuk berkelana di seluruh wilayah Pajang. Bahkan belum begitu lama menurut ingatanku, Empu Windujati masih terdengar namanya dan nampak ciri-cirinya. Disaat orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi dari goa Susuhing Angin di daerah sebelah Utera Gunung Merbabu menampakkan dirinya di daerah Pajang, dan mengancam akan menghancurkan Pajang jika Pajang berkeras menentang kekuasaan Arya Penangsang, muncullah ciri-ciri perguruan Windujati itu. Tentu kita masih ingat, dan terutama Ki Sumangkar yang berada di Kepatihan Jipang, seorang pendukung Arya Penangsang yang sangat ditakuti saat itu. Ia datang ke Jipang beberapa hari setelah Arya Penangsang gagal memerintahkan dua orang untuk membunuh Adipati Pajang, meskipun orang itu sudah dibekali dengan keris Brongot Setan Kober yang terkenal. Orang yang menyebut darinya Kiai Pager Wesi itu menyatakan kesanggupannya untuk membinasakan Adipati Pajang meskipun masih harus diuji kebenarannya, karena ia belum pernah melakukannya.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya sambil mengingat-ingat, “Ya. Orang itu bernama Kiai Pager Wesi. Tetapi orang-orang di kepatihan sendiri, maksudku Kepatihan Jipang, tidak yakin bahwa ia akan mampu melakukannya karena setiap orang mengetahui betapa tinggi dan dahsyatnya ilmu yang tersimpan di dalam diri Adipati Pajang waktu itu, yang kini telah bergelar Sultan Hadiwijaya. Yang paling mungkin melakukan hanyalah Arya Penangsang sendiri, atau Ki Patih Mantahun. Tetapi Ki Patih Mantahun telah terlalu tua. Sedangkan tidak seorang pun yang percaya kepadaku waktu itu. Juga kepada Macan Kepatihan yang masih terlalu muda.”

“Dan orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi hadir di dalam pergolakan itu. Namun sebelum ia bertindak, di Jipang telah diketemukan panji-panji kecil berciri perguruan Empu Windujati.”

“Ya,” sahut Ki Sumangkar, “bahkan di dalam bilik tempat Kiai Pager Wesi bermalam di istana Adipati Jipang Arya Penangsang, terdapat panji-panji kecil itu. Dan tidak seorang pun yang mengetahui siapakah yang meletakkan panji-panji itu di dalam bilik yang disediakan khusus bagi tamu-tamunya dari goa Susuhing Angin itu. Dan setiap orang di Jipang mengetahui bahwa panji-panji itu merupakan peringatan bagi Kiai Pager Wesi, bahwa jika ia ikut campur di dalam persoalan Jipang dan Pajang, maka perguruan Windujati akan turun pula di medan pertentangan itu.”

“Ya. Suatu tantangan bagi Kiai Pager Wesi. Dan agaknya Kiai Pager Wesi masih segan berhadapan dengan Empu Windujati,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Ternyata Kiai Pager Wesi tidak pernah berbuat apa-apa atas Sultan Pajang yang memang sudah siap menghadapinya.”

“Terutama Lurah Wiratamtama saat itu di Pajang yang terkenal,” desis Ki Sumangkar, “yang bergelar Ki Gede Pemanahan.”

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Aku sudah gemetar mendengar nama Kiai Pager Wesi.”

“Ah, setiap orang tahu, Ki Gede Pemanahan hampir tidak ada bedanya dengan Kanjeng Sultan di Pajang itu sendiri. Apalagi Ki Juru Martani dari Sada. Meskipun Ki Juru tidak dengan resmi menjadi prajurit di Pajang, tetapi pengaruhnya sampai saat ini melampaui pengaruh Ki Patih di Pajang sendiri.”

“Ah,” desis Ki Juru, “aku sudah berdiam diri. Tetapi jika kita berbicara tentang Empu Windujati,

sebenarnyalah Empu Windujati hadir saat itu. Bukan saja Kiai Pager Wesi yang ingin mencampuri persoalan Pajang dan Jipang, tetapi saat-saat pertentangan itu memuncak dan segenap perhatian tertumpah pada persoalan Pajang dan Jipang, banyak orang yang mempergunakan kesempatan itu. Orang-orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan cukup mulai memanfaatkan keadaan untuk kepentingan diri sendiri. Perampokan, pembunuhan dan kejahatan-kejahatan yang lain mulai mereda, ketika tersebar panji-panji kecil seperti yang terpahat di pergelangan tangan Kiai Gringsing itu. Dan yang tentu ingin kami ketahui, apakah Empu Windajati yang saat itu dengan gigih melawan kejahatan dan bahkan memberikan tantangan atas Kiai Pager Wesi itu juga Empu Windujati yang bergelar Pangeran Wirawardana?"

Semua orang memandang Kiai Gringsing dengan tajamnya, seakan-akan langsung ingin mengetahui apakah yang ada di dalam pusat jantungnya.

Sejenak Kiai Gringsing merenung. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Apakah pernah ada orang yang merasa bertemu dengan Empu Windujati saat itu?"

"Tidak," sahut Ki Gede Pemanahan, "tetapi, nama Windujati saat itu kami kenal."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk lemah. Sekilas ia memandang wajah Ki Gede Pemanahan yang pucat, namun nampak membayang keinginan untuk sebanyak-banyaknya mengetahui masalah-masalah yang baginya merupakan teka-teki selama ini.

Kiai Gringsing bergeser sejengkal. Kemudian setelah merenung sejenak, maka ia pun menjawab, "Yang kita kenal dengan nama Empu Windujati pada masa permulaan Pajang itu bukannya Empu Windujati yang juga bergelar Pangeran Wirawardana."

"Jadi siapakah Empu Windujati yang saat itu berani menempatkan diri berhadapan dengan Kiai Pager Wesi yang merasa dirinya mempunyai ilmu yang dahsyat sehingga sanggup melawan Adipati Pajang?" bertanya Ki Juru Martani.

Kiai Gringsing merenungi Ki Juru sejenak, lalu ia pun bertanya, "Jadi perlukah aku menerangkan siapakah orang yang saat itu menyebut dirinya Empu Windujati dengan ciri perguruan Windujati?"

"Agaknya memang demikian, Kiai," Ki Waskita memotong. "Rasa-rasanya memang menarik untuk mengetahui serba sedikit tentang orang sakti pada masa-masa lampau."

"Memang menarik," sahut Kiai Gringsing. "Juga menarik untuk mengenal perguruan Banyu Biru sampai saatnya Ki Gede Banyu Biru menyerahkan kekuasaan Tanah Perdikannya kepada puteranya yang memimpin Tanah Perdikan itu sampai sekarang."

Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Tidak ada apa-apa di Banyu Biru."

"Justru putera Ki Gede Banyu Biru itu mendapatkan ilmunya sebagian terbesar bukan dari ayahnya sendiri. Sedang ayahnya ternyata kemudian mempunyai murid-murid tersendiri."

"Anak padesan yang tidak berarti," potong Ki Waskita.

Kiai Gringsing tersenyum. Dan Ki Waskita pun berkata, "Kiai belum menjawab. Siapakah Empu Windujati itu?"

"Apakah Ki Waskita dapat menjawab? Bukankah Ki Waskita mengenal isyarat perguruan Windujati? Dengan demikian tentu ada sangkut paut antara perguruan Ki Waskita dan perguruan Windujati."

"Ah," desah Ki Waskita , "sudahlah, sebaiknya Kiai Gringsing menyebutnya."

"Ki Juru," berkata kiai Gringsing kemudian, "pada saat yang gawat, kadang-kadang seseorang perlu bertindak tepat. Aku kira, seseorang tahu dengan pasti, bahwa Kiai Pager Wesi mempunyai pertimbangan tersendiri terhadap perguruan Windujati, sehingga orang itu telah mnempergunakan nama perguruan Windujati untuk mencegah niatnya. Karena menurut perhitungan nalar, jika seandainya Kiai Pager Wesi berhasil membunuh Adipati Pajang pada waktu itu, maka yang akan terjadi justru kekeruhan. Tidak akan mungkin Kiai Pager Wesi bersedia membantu Arya Penangsang tanpa pamrih."

"Semata-mata karena dendam," berkata Ki Sumangkar, "Kiai Pagar Wesi mendendam Adipati Pajang, karena Adipati Pajang di dalam petualangannya di masa mudanya pernah membunuh seorang penghuni Goa Sarang Angin yang disebut Goa Susuhing Angin itu."

"Itu adalah alasan yang dikemukakan dan memang masuk akal," jawab Kiai Gringsing. "Tetapi setiap orang yang pernah mendengar tentang goa itu, maka mereka tentu akan berpendapat lain."

"Ya," sahut Ki Waskita, "aku pernah mendengar tentang goa yang disebut Sarang Angin itu. Goa yang berada di bawah bukit karang dan mempunyai lubang lurus ke atas menembus kulit pegunungan. Jika angin kencang bertiup maka lubang-lubang goa itu bagaikan lubang-lubang seruling raksasa yang menimbulkan bunyi yang mendebarkan jantung." Ia berhenti sejenak, lalu, "Dan tentulah bersarang sebuah kelompok yang tidak dapat disebut orang-orang baik. Termasuk Kiai Pager Wesi yang sampai sekarang masih tetap berada di tempatnya dan sekitarnya. Tetapi perkembangan di Pajang telah mendesaknya untuk tidak pernah menampakkan dirinya lagi, apalagi Kiai Pager Wesi harus mengakui kemampuan Sultan Pajang dan pimpinan Wira Tamtamanya Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Terhitung pula saudara tua mereka, Ki Juru Martani."

Mereka yang mendengarnya tersenyum karenanya. Ki Demang Sangkal Putung yang selama itu berwajah tegang pun tersenyum pula.

"Tetapi masih belum terjawab," Ki Sumangkar menyela, "siapakah yang pada saat-saat itu melepaskan ciri-ciri khusus perguruan Windujati?"

"Sudah aku katakan. Seseorang yang ingin menolong keadaan."

"Tetapi tidak seorang pun yang akan berani berbuat demikian jika memang ia tidak berhak," potong Ki Juru Martani. "Sedangkan yang berhak atas ciri itu adalah murid-muridnya turun-temurun, atau keturunan langsung dari Empu Windujati."

Kiai Gringsing tidak menyahut.

"Ada seorang dukun di Dukuh Pakuwon," Ki Sumangkar bergumam, "yang ternyata adalah keturunan langsung dari Empu Windujati."

"Ah, kau."

"Coba, Kiai," sahut Ki Sumangkar, "selama ini Kiai berdiri di tepi arena. Kiai yang kecewa seperti kekecewaan yang mencengkam hati Empu Windujati atas segala macam pertentangan sampai saat Sultan Pajang bertakhta, tetapi tidak sampai hati melepaskannya sama sekali. Yang nampak, Kiai sekarang berada di tempat ini. Tentu karena Kiai tidak dapat melepaskan sama sekali kebanggaan Kiai sebagai keturunan dalam garis lurus dari Majapahit, bahwa kekuasaan di atas Tanah ini akan menjadi semakin surut. Tetapi Kiai masih tetap pantang untuk terjun langsung di dalam arena yang kacau ini."

Kiai Gringsing memandang Ki Sumangkar sejenak, kemudian tatapan matanya merambat kepada orang lain yang ada di dalam ruangan itu. Yang terakhir Kiai Gringsing memandang Ki Gede Pemanahan yang pucat berbaring di pembaringannya.

Sekilas Kiai Gringsing melihat, seolah-olah isyarat baginya bahwa sebenarnya Ki Gede Pemanahan sudah tidak akan dapat bertahan lagi untuk waktu yang panjang. Mungkin sehari mungkin dua hari. Tetapi tidak lebih dari itu.

Karena itu, maka ia tidak akan dapat selalu ingkar akan kenyataan tentang dirinya. Apalagi beberapa orang tua-tua yang memiliki pengalaman yang luas berada di ruang itu, dan seakan-akan mereka semuanya memandanginya dengan tajamnya.

"Ki Sumangkar," berkata Kiai Gringsing, "aku tahu bahwa Ki Sumangkar telah menganggap akulah yang telah melepaskan ciri-ciri itu untuk menentang Kiai Pager Wesi agar tidak ikut melibatkan diri ke dalam pertentangan itu."

"Demikianlah agaknya," Ki Waskita-lah yang menyahut.

"Baiklah," berkata Kiai Gringsing, "tentu waktu itu kita semuanya masih lebih muda dari sekarang. Aku memang tidak akan dapat ingkar bahwa aku terlibat pada saat itu. Aku tidak sampai hati melihat Pajang dan Jipang yang sebenarnya masih bersangkut paut dalam lingkungan keluarga besar itu dapat menumbuhkan persoalan yang akan menjadi sangat gawat bagi kelangsungan hidup Demak. Jika ada orang lain yang ikut campur, dan apalagi terjun ke dalam arena pertentangan itu, maka persoalannya akan dapat bergeser dari persoalannya yang semula."

Semua orang menarik nafas lega. Ternyata dugaan mereka sebagian terbesar sesuai dengan pengakuan Kiai Gringsing itu.

"Tetapi apakah dengan demikian bukan berarti bahwa Kiai Gringsing telah berpihak kepada Pajang?" bertanya Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia tahu pasti bahwa saat itu Sumangkar berada di Jipang. Bagamana pun juga, pada waktu itu Ki Sumangkar tentu mengharap Jipang akan menang.

"Ki Sumangkar," berkata Kiai Gringsing, "mungkin karena sikapku waktu itu, memang dapat ditarik kesimpulan, bahwa aku berpihak kepada Pajang. Tetapi yang penting bagiku adalah menolak campur tangan pihak lain yang hanya akan mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri. Apalagi orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi itu. Selagi ia berada di Jipang dan selagi ia ikut mengobarkan pertentangan antara Jipang dan Pajang, maka anak buahnya akan dengan leluasa bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Masih pula Kiai Pager Wesi akan menuntut banyak hal yang dapat terjadi kemudian karena jasa-jasa yang telah ia berikan kepada Jipang meskipun jasa-jasa itu sebenarnya tidak akan berarti apa-apa. Menurut penilaianku, Kiai Pager Wesi bukannya orang yang pantas ditakuti, karena ia tidak akan lebih baik dari Ki Patih Mantahun, atau adik seperguruannya yang juga memiliki tongkat berkepala tengkorak yang berwarna kuning, yang sekarang berada di antara kita."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam.

"Itulah sebabnya maka aku memberanikan diri untuk mencoba mencegah terlibatnya Kiai Pager Wesi di dalam persoalan Pajang dan Jipang."

Ki Gede Pemanahan yang berbaring itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Pada saat itu, kita yang berada di Pajang harus memperhitungkan dengan saksama kehadiran orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi. Dan kita pun harus mengikuti perkembangan keadaan dengan munculnya ciri-ciri khusus perguruan Windujati. Agaknya Kiai Gringsing-lah yang waktu itu telah menempatkan tantangan dengan ciri-ciri itu di hadapan Kiai Pager Wesi."

"Aku tidak berdiri sendiri," berkata Kiai Gringsing, "jika sesuatu benar-benar terjadi, maka aku berada bersama murid-murid yang sebenarnya dari perguruan Windujati."

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendapat gambaran serba sedikit tentang apa yang pernah terjadi beberapa saat yang lampau atas Pajang dan Jipang. Ternyata baru sekarang hal itu dimengerti meskipun tidak terlalu gamblang.

"Nah," berkata Kiai Gringsing, "tidak ada lagi yang dapat aku katakan tentang diriku, tentang perguruan Windujati dan tentang orang-orang lain yang bersangkut paut. Aku juga tidak dapat menceriterakan lebih banyak lagi tentang hubungan antara guruku dengan Kebo Kanigara. Pengaruh ilmu yang dahsyat dari Ki Kebo Kanigara yang nampak pada ilmuku sekarang, dan yang senafas meskipun wataknya agak berbeda dengan ilmu yang tentu kalian kenal pada Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, yang pernah berguru kepada seorang yang memiliki pengabdian yang luar biasa kepada Demak pada saat-saat keris Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten hilang dari gedung pusaka."

Ki Waskita mengerutkan keningnya.

"Tentang perguruan Banyu Biru, bertanyalah kepada Ki Waskita. Ia tidak akan dapat menyembunyikan ilmu dari perguruan itu meskipun juga sedikit ada garis pemisah dari Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, karena pengaruh yang terkuat yang ada di dalam diri mereka juga berlainan."

"Ah," desis Ki Waskita, "tidak ada apa-apa di Banyu Biru. Dahulu mau pun sekarang selain pegunungan-pegunungan kecil di kaki gunung Merbabu di lereng Utara menghadap pada tanah yang berawa-rawa."

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya Ki Waskita sejenak. Namun sebelum ia berkata sesuatu, justru Ki Waskita-lah yang mendahului, "Tanah berawa-rawa itu bukannya sesuatu yang penting, selain sebagai sarang uling. Sebenarnya uling dan pada masa sebelum Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, terdapat sepasang uling yang bertubuh manusia."

"Uling putih dan Uling Kuning maksudmu?" bertanya Ki Juru Martani.

"Ya."

"Bukankah mereka terbunuh oleh Ki Gede Banyu Biru yang sekarang, tetapi yang saat itu masih cukup muda."

Ki Waskita menganggukkan kepalanya. Katanya, "Begitulah. Tetapi bekasnya tidak hilang sama sekali. Orang yang menyebut dirinya Kiai Pager Wesi di pegunungan Sarang Angin itu pun merupakan jalur perguruan yang sama dengan kedua uling itu."

"Jika demikian," berkata Kiai Gringsing, "seharusnya Ki Waskita-lah yang paling berkepentingan dengan orang itu."

Ki Waskita tersenyum. Tetapi sebelum Kiai Gringsing berkata lebih lanjut, Ki Waskita mendahului pula, "Tetapi Kiai, barangkali pertanyaanku menjadi terlampau jauh. Jika Kiai bersedia memberikan jawabnya karena aku yakin bahwa Kiai mengetahuinya, apakah hubungannya antara Empu Windujati yang juga bergelar Pangeran Wirawardana dengan seorang yang pada saat yang mungkin hampir bersamaan meskipun pada umur yang terpaut, bergelar Pangeran Buntara dan yang kemudian menamakan dirinya Panembahan Ismaya. Jelasnya, apakah hubungan antara Empu Windujati dengan Panembahan Ismaya dari Karang Tumaritis?"

Nampak wajah Kiai Gringsing menegang. Namun kemudian wajah itu telah berubah dalam sekejap, seolah-olah tidak ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dengan nada datar ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku memang sudah mengenal seseorang yang menyebut dirinya Panembahan Ismaya."

"Hanya sekedar mengenal?"

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya.

Tetapi Ki Waskita justru tertawa. Bahkan Ki Juru Martani pun mendehem sambil berkata, “Pertanyaan itu wajar sekali.”

“Ya. Dan jawabanku pun wajar pula.”

Yang mendengar jawaban Kiai Gringsing itu tertawa. Bahkan Ki Gede Pemanahan pun masih tertawa pula sambil berkata, “Kita telah menemukan satu jawaban dari teka-teki yang selama ini tersimpan. Tetapi pada suatu saat kalian tentu akan mendengar jawaban dari teka-teki yang lain, yaitu hubungan antara perguruan Karang Tumaritis dan perguruan Windujati.”

“Seharusnya bukan sesuatu yang asing bagi perguruan Sela, Ki Gede.”

Ki Gede tersenyum pula. Tetapi sebelum ia menjawab Ki Juru berkata, “Baiklah kita menyimpan teka-teki yang satu ini. Mungkin Kiai Gringsing masih ingin mempunyai simpanan, yang pada suatu saat dapat kita pakai sebagai bahan pembicaraan.”

“Tidak. Aku tidak tahu-menahu hubungan yang ada itu.”

Ki Gede Pemanahan pun kemudian berkata, “Jangan dikeringkan sampai tuntas. Biarlah tinggal beberapa hal yang tersangkut dalam rahasia pribadi Kiai Gringsing. Tetapi yang penting kita sudah mengetahui, siapakah sebenarnya Kiai Gringsing. Cucunda Pangeran Wirawardana yang juga disebut Empu Windujati. Namun masih ada satu pertanyaan lagi Kiai. Siapakah nama Kiai yang sebenarnya. Tentu bukan Ki Tanu Metir dan tentu bukan Kiai Gringsing.”

“Apa pentingnya nama-nama itu bagi Ki Gede?”

“Tidak apa-apa. Tetapi bukankah nama itu merupakan suatu kelengkapan pengenalan kita.”

Ketika Kiai Gringsing memandang berkeliling, nampaklah sorot-sorot mata yang tegang memandanginya. Dengan demikian Kiai Gringsing sadar, bahwa mereka benar-benar ingin mengetahui nama Kiai Gringsing yang sebenarnya.

“Tidak banyak yang menganggap namaku penting untuk diketahui. Tetapi baiklah, jika memang kalian ingin mendengar.”

“Ya,” desis Ki Demang Sangkal Putung tiba-tiba.

“Namaku bukannya nama yang baik. Sekedar tanda atau sebutan untuk memanggil aku.”

“Sebutlah,” desis Ki Sumangkar.

“Namaku sama jeleknya dengan aku sendiri, dan tidak lebih baik dari sebutan Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir.”

“Hem,” Ki juru menarik nafas dalam-dalam, “rasa-rasanya kita sedang menggali cengkerik di dalam tanah berpasir. Rasa-rasanya kita sudah hampir mendapatkannya, namun ternyata lubang itu masih terlampau dalam.”

Semuanya tertawa. Ki Gede Pemanahan pun masih juga tertawa.

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “namaku yang sebenarnya, yang diberikan oleh orang tuaku adalah Pamungkas.”

“Pamungkas,” hampir bersamaan terdengar beberapa orang bergumam.

“Apakah kalian pernah mendengar nama itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menggeleng, “Belum. Nama itu masih asing bagiku.”

“Kalian bergumam seperti kalian sudah mengenal nama itu dengan baik,” Kiai Gringsing tersenyum.

“Bukan mengenal dengan baik,” sahut Ki Waskita, “tetapi nama itu sendirilah yang sangat baik.”

Kiai Gringsing memandang wajah Ki Waskita sejenak. Ketika terpandang olehnya senyum di bibir Ki Waskita, maka mau tidak mau Kiai Gringsing harus tersenyum pula sambil bertanya, “Apakah Ki Waskita tidak percaya?”

“Tidak. Bukan tidak percaya, Kiai. Agaknya kali ini Kiai berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi selama ini memang sulit dibedakan antara yang sebenarnya dan yang sekedar ceritera seperti ceritera tentang nama seorang dukun di dukuh Pakuwon.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya dengan senyum yang masih nampak di bibirnya, “Agaknya memang sulit bagiku untuk berkata dengan sesungguhnya.”

“Biarlah kali ini aku percaya. Nama Kiai adalah Pamungkas. Raden Pamungkas, cucu Pangeran Wirawardana. Agaknya Kiai memang anak wuragil. Apakah benar Kiai anak bungsu?”

“Kenapa?”'

“Pamungkas menyimpan arti mengakhiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi Ki Juru menyahut, “Mungkin maksudnya agar Kiai Gringsing tidak lagi disusul oleh seorang adik. Tetapi mungkin pula nama itu mengandung harapan agar Kiai Gringsing dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.” Ki Juru berhenti sejenak, lalu, “Dan agaknya yang kedua itulah yang nampak sekarang. Ternyata Kiai Gringsing dapat memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh orang lain.”

“Agaknya semuanya adalah harapan baik,” sahut Kiai Gringsing. “Nama adalah tanda, sekaligus harapan yang di berikan oleh orang tua kita. Karena itu pada umumnya nama seseorang dapat saja mempunyai arti yang kadang-kadang terlampau tinggi dibandingkan dengan keadaannya. Tetapi tentu itu bukan suatu kesalahan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Agaknya mereka dapat mengerti dan menerima keterangan Kiai Gringsing itu. Meskipun sebelumnya mereka selalu melihat banyak masalah yang tersamar padanya, tetapi agaknya saat itu Kiai Gringsing berkata bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka Ki Gede Pemanahan yang terbaring dengan wajah pucat itu pun kemudian berkata, “Terima kasih atas segala keterangan Kiai. Aku sekarang mengerti bahwa Kiai memang memiliki alasan yang kuat untuk selalu membayangi setiap daerah yang mulai bangkit. Kekecewaan yang ada pada Kiai sejak Pangeran Wirawardana meninggalkan Majapahit, kadang-kadang mendorong Kiai untuk menemukan harapan-harapan di saat-saat seperti saat lahirnya Mataram sekarang, seperti juga saat lahirnya Pajang. Kiai sudah mulai membayangi kekuatan yang saat itu ingin mengganggu perkembangan Pajang ketika Pajang mulai bangkit. Tetapi agaknya Kiai pun menjadi kecewa meskipun Kiai tidak sampai hati melepaskannya sama sekali. Ternyata dengan usaha Kiai membatasi gerak Macan Kepatihan yang saat itu masih di tunggui oleh Ki Sumangkar dengan tongkat baja berkepala tengkoraknya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya Sumangkar sambil berkata, “Memang menarik sekali untuk berkenalan langsung dengan Ki Sumangkar saat itu. Sebelumnya, aku hanya mengenal

namanya dan ilmunya, serta kepercayaan banyak orang bahwa pemegang tongkat berkepala tengkorak itu mempunyai simpanan nyawa rangkap."

Ki Sumangkar pun tertawa katanya, "Jika aku mempunyai dua nyawa, maka yang satu akan aku jual kepada Kiai Gringsing dengan harga yang sangat tinggi."

Yang mendengarnya pun tertawa. Sementara itu Ki Gede Pemanahan masih bertanya, "Tetapi apakah sebenarnya yang membuat Kiai kecewa atas Pajang?"

"Ah, tidak apa-apa, Ki Gede. Aku tidak kecewa."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kiai memang tidak kecewa. Mudah-mudahan Kiai juga tidak kecewa terhadap Mataram."

Kiai Gringsing memandangi Ki Gede Pemanahan dengan tajamnya. Tetapi sorot matanya mengandung kesungguhan dari sikap batinnya, sekaligus harapan, sehingga Ki Gede Pemanahan berkata di dalam hatinya, "Agaknya Kiai Gringsing sendiri mengharap, agar ia tidak selalu kecewa sepanjang hidupnya. Tergantung kepada Sutawijaya, apakah ia dapat mengemudikan Mataram dengan baik dalam bimbingan Ki Juru Martani."

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Ki Juru Martani berkata, "Kita sudah terlampau banyak memaksa Kiai Gringsing berceritera. Nah, sekarang apakah ada yang akan Kiai lakukan atas Ki Gede Pemanahan?"

Tetapi sebelum Kiai Gringsing menyahut, Ki Gede Pemanahan telah mendahuluinya, "Tidak ada yang akan dilakukannya, Kakang Juru. Yang paling tepat dilakukan adalah ceriteranya tentang dirinya."

"Mungkin Kiai Gringsing mempunyai obat yang dapat melancarkan jalan pernafasanmu atau untuk kepentingan lain agar kesehatanmu bertambah baik."

Ki Gede menggeleng, "Bukan aku menolak setiap usaha, karena sebenarnyalah bahwa usaha itu merupakan permohonan kepada Yang Maha Kasih. Tetapi rasa-rasanya aku sudah mendapat isyarat, bahwa hari-hariku tinggal terlampau pendek. Sehari, mungkin dua. Tetapi sama sekali bukan bermaksud mendahului batas yang digariskan oleh-Nya, namun rasa-rasanya garis itu memang sudah diperlihatkan kepadaku."

Kiai Gringsmg menggeleng lemah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Seperti juga orang lain, rasa-rasanya isyarat itu benar-benar memang telah nampak.

Namun demikian Ki Juru Martani yang bijaksana masih juga berkata, "Adi Pemanahan. Selagi yang nampak itu belum terwujud, sebaiknya Adi jangan menolak suatu usaha. Mungkin pernafasan Adi sekarang dapat menjadi lancar. Mungkin terasa tubuh menjadi segar."

Ki Gede Pemanahan memandang Kiai Gringsing sejenak lalu, "Baiklah, Kiai. Ibarat orang berada di ujung jalan, biarlah badan ini merasa segar dan pikiran menjadi tetap bening."

Kiai Gringsing menarik nafas. Tetapi ia pun kemudian menyahut, "Aku memang sudah menyediakan obat buat Ki Gede. Mungkin akan dapat memperlancar jalan pernafasannya."

"Tetapi tidak akan memulihkannya," sahut Ki Gede Pemanahan.

"Sebaiknya kita tidak memikirkannya," berkata Kiai Gringsing. "Jika pernafasan Ki Gede menjadi semakin baik adalah pertanda bahwa usaha kita berhasil. Selebihnya, kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Jika usaha kita mencapai hasil seperti yang kita harapkan, maka yakinlah kita betapa terbatasnya kemampuan manusia. Dan kita adalah manusia yaug sangat terbatas itu."

Ki Gede Pemanahan tersenyum. Katanya, “Demikianlah agaknya Kiai. Kita memang tidak dapat memohon yang bukan hak kita.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi. Tetapi ia pun kemudian berdiri dan berkata, “Aku akan mencari air panas sejenak. Aku memerlukannya untuk meramu obat.”

“O,” Ki Juru Martani berdiri, “biarlah anak-anak melayani Kiai.”

“Terima kasih. Aku harus meramunya sendiri,” Kiai Gringsing pun kemudian melangkah ke luar pintu dan langsung pergi ke dapur untuk mencari air panas dan mangkuk untuk meramu obat.

Dalam pada itu, maka Ki Demang Sangkal Putung, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun minta diri kembali ke gandok karena agaknya Ki Gede Pemanahan nampak menjadi lebih baik. Nafasnya tidak lagi tersumbat dan bahkan sekali-sekali ia masih tersenyum. Yang tinggal menunggui kemudian adalah Ki Juru Martani. Namun Ki Juru itu pun berpesan, “Ki Sumangkar. Persilahkan Raden Sutawijaya masuk ke dalam bilik ini.”

“Baik, Ki Juru,” jawab Ki Sumangkar sambil meninggalkan bilik itu.

Ketika kemudian Ki Sumangkar menemukan Raden Sutawijaya di regol depan bersama Agung Sedayu dan Swandaru, maka ia pun menyampaikan pesan Ki Juru kepadanya.

Dengan tergesa-gesa Raden Sutawijaya pergi ke bilik ayahandanya, diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru. Namua hatinya tidak terlampau gelisah karena Ki Sumangkar sudah mengatakan bahwa keadaan Ki Gede Pemanahan justru berangsur baik.

Meskipun demikian, ketika Raden Sutawijaya memasuki bilik ayahandanya, hatinya masih juga berdebar-debar. Dilihatnya Ki Juru Martani duduk di bibir pembaringan, merenungi Ki Gede yang terbaring diam.

“Masuklah,” desis Ki Juru Martani.

Dengan ragu-ragu ketiga anak-anak muda itu memasuki bilik Ki Gede Pemanahan dan duduk di sisi pembaringan.

Ki Gede Pemanahan tersenyum melihat anak-anak muda itu. Katanya, “Dari mana kalian sepagi ini?”

“Kami tidak pergi ke mana-mana, Ayahanda. Kami berada di halaman saja.”

“O,” Ki Gede Pemanahan menyahut, “bukankah tidak ada persoalan yang penting di hari-hari terakhir?”

“Tidak, Ayahanda. Tidak ada persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus. Jalan-jalan masih terus dikerjakan. Parit-parit di ujung Selatan sudah mulai mengalir.”

“Bagaimanakah dengan keadaan para pekerja?”

“Baik, Ayah. Semuanya baik.”

“Ya. Kau kemarin juga sudah mengatakan, semuanya baik,” sahut Ki Gede Pemanahan. “Mudah-mudahan untuk selanjutnya semuanya berjalan dengan baik.”

“Mudah-mudahan, Ayahanda. Jika Ayahanda nanti sudah sembuh, aku akan menunjukkan kemajuan yang telah kita capai di daerah Selatan seperti yang sudah aku laporkan setiap kali.”

“Tetapi kau harus selalu ingat pesanku Sutawijaya, jangan menyentuh sama sekali daerah wewenang Tanah Perdikan Mangir.”

"Aku selalu mengingatnya, Ayahanda. Tetapi aku tidak tahu pasti, yang manakah batas antara Mangir dan Alas Mentaok yang sudah diserahkan dengan resmi kepada kita. Hutan Mentaok masih meluas sampai ke daerah Selatan di sisi Barat. Sedang di bagian Timur, beberapa bagian tanah yang sudah menjadi padesan, masih juga harus diteliti, apakah benar daerah itu dibuka atas perlindungan dan memang berada di atas Tanah Mangir."

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sementara kau dapat menghindarkan diri dari setiap persoalan. Kau dapat membuka daerah baru sejauh dapat kau kerjakan. Untuk beberapa lamanya, kau masih belum akan bersentuhan dengan perbatasan, karena tanah yang masih sangat luas. Bagian dari Hutan Mentaok bagian Selatan di sisi Barat tidak akan habis dibuka sampai waktu yang bertahun-tahun."

"Tetapi bagaimanakah sikap kita jika Mangir menganggap Alas Mentaok bagian Selatan itu miliknya?"

"Itu akan bertentangan dengan keputusan Sultan Pajang. Yang disebut Alas Mentaok itu adalah daerah yang diberikan kepada kita. Termasuk bagian-bagiannya yang mempunyai nama-nama tersendiri."

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Meskipun ia sadar, bahwa nama-nama yang tersendiri dari bagian sebelah Selatan Alas Mentaok akan dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda. Tetapi karena ayahandanya sedang dalam keadaan yang lemah, maka Raden Sutawijaya tidak mendesaknya lagi.

"Sutawijaya," berkata Ki Gede Pemanahan kemudian, "kau kini sudah benar-benar menjadi seorang yang dewasa. Yang sudah melampaui masa mudamu. Karena itu kau harus mencoba berpikir dan bertindak dewasa. Terlebih-lebih menghadapi Mataram yang sedang dibuka ini, yang berbatasan dengan daerah-daerah yang sudah dibuka lebih dahulu. Namun agaknya kau akan menempatkan Mataram menjadi Tanah yang lebih terkemuka dari daerah yang sudah lebih dahulu terbuka itu." Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, "Untuk mencapai tujuan itu kau tidak boleh mengorbankan hubungan baik dengan daerah di sekitar Alas Mentaok ini."

Raden Sutawijaya mengangguk lemah. Sebenarnya ia ingin bertanya, kenapa ayahandanya berpesan terlampau jauh kepadanya. Bukankah selama ini ia masih tunduk kepada segala keputusan yang diambil oleh ayahandanya sehingga ia tidak akan dapat berbuat lebih banyak dari menjalankan perintah dan pantangan-pantangan.

Tetapi sebelum Sutawijaya mengucapkan pertanyaannya terdengar Ki Gede berkata, "Sutawijaya. Tidak sepantasnya lagi ayah selalu menuntun kau. Memberikan perintah dan petunjuk. Mulailah sekarang untuk menunjukkan bahwa kau adalah putera terkasih dari Sultan Hadiwijaya di Pajang yang mampu memimpin pemerintahan. Tentu mula-mula di daerah yang kecil. Namun suatu saat daerah yang kecil itu akan menjadi besar."

Sutawijaya memandang ayahandanya dengan tajamnya. Kemudian ditatapnya wajah Ki Juru Martani. Tetapi ia tidak mengerti apa yang tergores pada dinding hati orang tua itu.

"Sutawijaya," berkata ayahandanya pula, "di sini aku melihat Agung Sedayu dan Swandaru, murid-murid Kiai Grhigsing yang juga disebut Ki Tanu Metir. Mereka adalah orang-orang yang akan dapat membantumu. Di saat-saat Mataram menghadapi kesulitan dalam tingkat permulaan ini, mereka telah menunjukkan jasanya kepadamu. Karena itu, bawalah mereka untuk seterusnya."

Sutawijaya menjadi semakin berdebar-debar. Nampaknya keadaan Ki Gede menjadi semakin baik. Tetapi pesan-pesannya membuatnya sangat gelisah.

Agaknya Ki Gede melihat kegelisahan yang terpercik di tatapan mata anaknya. Karena itu maka katanya, "Baiklah. Aku tidak akan banyak memberikan pesan-pesan kepadamu sekarang.

Mungkin besok atau jika aku sudah sembuh sama sekali. Tetapi sementara itu baiklah aku masih akan memberikan satu pesan. Selagi aku tidak dapat menjalankan kuwajibanku, kau tidak boleh berbuat sekehendakmu sendiri. Di Mataram ada uwakmu Ki Juru Martani. Ialah yang akan menggantikan aku dan akan memberikan banyak petunjuk dan nasehat kepadamu. Kau tidak boleh menolak. Dan kau harus menganggapnya seperti kau berhadapan dengan aku sendiri, sampai saatnya aku sembuh kembali dan dapat menjalankan tugasku sebagai seorang tetua Tanah Mataram dan sebagai orang tuamu."

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Dan Ki Gede masih melanjutkan, "Selain Ki Juru Martani, maka kau dapat minta bantuan, dan perlindungan kepada orang-orang tua yang selama ini selalu membantumu. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan Ki Demang Sangkal Putung. Bagimu Sangkal Putung adalah penting sekali. Kademangan itu terletak di sebelah Timur Prambanan, di sebelah Selatan Jati Anom. Pada suatu saat kau akan memerlukan bantuan dari daerah itu."

Sutawijaya menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Baiklah, Ayahanda."

"Kecuali semuanya itu, sampai saat ini kau masih putera angkat yang sangat dikasihi dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Karena itu, kau mempunyai kuwajiban ganda untuk mentaati perintahnya, Kanjeng Sultan Hadiwijaya bagimu adalah orang tua, raja dan justru sekaligus gurumu. Bukankah kau pernah mendapat tuntunan ilmu kanuragan daripadanya? Bahkan Sultan Hadiwijaya pernah membuka jalur ilmu yang sangat mengagumkan. Ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Semula, semasa mudanya, Mas Karebet mengenal ilmu itu pada Sultan Trenggana. Dengan sedikit petunjuk, Mas Karebet berhasil menguasai ilmu itu, meskipun menjadi agak lain sifatnya, karena terbentuk oleh kemampuan Mas Karebet sendiri. Ilmu itu semula disebut Tameng Waja. Dan bukankah Sultan Hadiwijaya menamakannya juga Tameng Waja? Dan bukankah kau sudah mendapat petunjuk tentang ilmu itu. Jauh lebih banyak dari yang didapat oleh Mas Karebet waktu itu dari Sultan Trenggana. Nah, cobalah kembangkan ilmu itu di dalam dirimu. Dan kau adalah sebenarnya murid yang baik dari Mas Karebet. Selain aji Tameng Waja, kau juga dapat mempelajari ilmu-ilmu yang lain yang pernah terbuka bagimu. Terserahlah kepadamu. Jika Mas Karebet yang mendapat kesempatan itu, ia berhasil menguasainya dengan baik. Lembu Sekilan, Sapu Angin dan yang lain. Dan bagaimana dengan kau?" Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, lalu, "Semuanya itu dapat kau padu dengan ilmu yang kau pelajari daripadaku. Jika ilmu itu nanti dapat berkembang dan sempurna bersama-sama, maka kau akan menjadi gambaran dari Mas Karebet. Dan itu tidak cukup. Murid yang baik, adalah mereka yang dapat melampaui gurunya yang mana pun juga."

Sutawijaya hanya menundukkan kepalanya saja. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa ayahandanya Sultan Pajang telah banyak memberikan ilmu kepadanya, meskipun hanya sekedar jalan yang masih harus dikembangkannya sendiri.

"Jika Ayahanda Sultan mampu melakukannya, kenapa aku tidak?" gumam Raden Sutawijaya di dalam dadanya.

Namun sementara itu, Agung Sedayu dan Swandaru yang berada di dalam bilik itu pun menjadi kagum. Raden Sutawijaya yang masih muda itu ternyata telah memiliki dasar-dasar ilmu yang lengkap untuk membekali dirinya. Meskipun ilmu itu belum matang, tetapi pada saatnya, maka Raden Sutawijaya akan menjadi seorang yang tidak ada duanya.

Dalam pada itu, Ki Gede Pemanahan pun berkata, "Nah, Sutawijaya, hadapilah masa depanmu dengan penuh gairah. Kau tentu akan berhasil."

"Restu Ayahanda bagi masa depanku," jawab Raden Sutawijaya.

Ki Gede Pemanahan, tersenyum. Lalu, "Kau harus selalu mendengarkan nasehat Ki Juru Martani. Sebagai pemimpin di Tanah Mataram yang sedang berkembang ini, atau di dalam usahamu mencari bentuk ilmu kanuragan."

Sutawijaya merasa aneh dengan segala pesan ayahandanya. Seolah-olah ayahandanya tidak akan dapat melakukannya sendiri.

Sekilas Raden Sutawijaya mencoba mengamati keadaan ayahandanya. Nafasnya justru menjadi semakin baik. Dan sekali-sekali ayahandanya masih tersenyun cerah. Namun demikian bentuk lahiriah itu rasa-rasanya mempunyai kesan yang berlawanan dengan pesan-pesan yang telah diterimanya.

Agaknya Ki Gede Pemananan melihat kebimbangan di hati anaknya. Maka katanya kemudian, “Kau jangan ragu-ragu, Sutawijaya. Atau barangkali cemas dan terlebih-lebih lagi bingung. Kau adalah seorang laki-laki. Jika kau melihat sesuatu, kau tidak usah mencoba mengingkarinya. Lihatlah dengan saksama. Meskipun penglihatan seseorang dapat keliru, tetapi seorang laki-laki tidak perlu takut menghadapi segala macam kenyataan. Yang pahit maupun yang manis. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita tidak berusaha berbuat apa pun juga.”

Terasa dada Sutawijaya berdesir. Namun ayahandanya pun kemudian berkata seterusnya, “Nah, sekarang kau dapat meninggalkan bilik ini. Biarlah pamanmu Ki Juru Martani saja yang menunggui aku. Sebentar lagi Kiai Gringsing tentu akan datang pula membawa obat bagiku.”

Sutawijaya ragu-ragu sejenak. Namun dengan isyarat Ki Juru Martani maka ia pun kemudian minta diri bersama Agung Sedayu dan Swandaru.

“Jangan pergi ke mana pun,” berkata Ki Gede Pemanahan, “mungkin aku memerlukan kau setiap saat.”

“Aku akan selalu berada di halaman, Ayahanda.”

“Baiklah. Ajaklah tamu-tamumu melihat-lihat kebun buah-buahanmu di halaman belakang.”

“Ya, Ayahanda.”

Ki Gede memandang anaknya sejenak. Tatapan matanya yang tiba-tiba menjadi buram membayangkan hatinya yang buram pula memikirkan anak laki-laki satu-satunya itu.

Ketiga anak-anak muda itu pun kemudian pergi ke luar bilik Ki Gede Pemanahan. Seperti yang dipesankan Ki Gede, mereka pun kemudian pergi ke kebun buah-buahan di halaman belakang. Tetapi mereka tidak meninggalkan halaman. Bagaimana pun juga, rasa-rasanya anak-anak muda itu pun menangkap isyarat yang mendebarkan jantung mengenai Ki Gede Pemanahan yang sedang sakit itu.

Sejenak kemudian maka Kiai Gringsing pun masuk pula ke dalam bilik dengan membawa obat-obat. Ki Gede Pemanahan tidak menolak obat itu dan diminumnya sampai habis.

Ternyata bahwa obat itu membuat tubuhnya menjadi lebih segar. Tetapi kesegaran tubuh Ki Gede itu sama sekali tidak dapat menahan perjalanan Ki Gede Pemanahan yang memang sudah hampir sampai ke batas.

Karena itulah, maka Ki Juru Martani sama sekali tidak meninggalkannya. Jika terpaksa ia pergi sejenak ke pakiwan, maka dimintanya orang lain menggantinya barang sejenak. Sedangkan Kiai Gringsing masih tetap berusaha dengan pengetahuan yang ada padanya untuk memperingan sakit Ki Gede Pemanahan. Justru menurut pengamatan Kiai Gringsing sekedar memperingan beban jasmaniahnya di saat terakhir.

Tetapi orang-orang tua yang melihat perkembangan keadaan Ki Gede Pemanahan serasa sudah dapat melihat apa yang bakal terjadi. Namun demikian, tidak seorang pun di antara mereka yang berani mendahului garis ketentuan Yang Maha Kuasa.

Kiai Gringsing, seorang dukun yang memiliki kemampuan yang kadang-kadang di luar nalar dalam usahanya menyembuhkan penderitaan dan sakit sesamanya, harus mengakui kenyataan, betapa kecilnya arti manusia. Betapa dangkalnya pengetahuan yang ada padanya untuk menjajagi ketentuan dari Maha Kuasanya.

Karena itu, tidak ada yang dapat dilakukan selain berusaha. Usaha yang nampaknya tidak akan berarti. Tetapi tanpa memutuskan kesempatan yang diberikan oleh-Nya.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di Barat, nafas Ki Gede Pemanahan mulai terganggu lagi. Tetapi hanya sebentar, karena Ki Gede sendiri berusaha untuk mengatasinya.

Namun demikian tubuhnya sudah menjadi semakin lemah. Wajahnya menjadi semakin pucat, meskipun masih nampak di bibirnya senyum yang jernih.

Ki Juru Martani menjadi semakin tekun menungguinya. Ia sama sekali sudah tidak meninggalkan Ki Gede dalam keadaannya. Bahkan kemudian Kiai Gringsing pun selalu berada di dalam bilik itu pula.

Di pendapa Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung, dan beberapa orang tua di Mataram, para pemimpin serta Raden Sutawijaya beserta Agung Sedayu dan Swandaru duduk melingkar. Wajah-wajah mereka menjadi tegang. Rasa-rasanya mereka sedang menunggu sesuatu yang sangat mendebarkan.

Sejenak kemudian Ki Gede masih memanggil beberapa orang pemimpin Tanah Mataram yang baru dibuka itu. Diberikannya beberapa pesan tentang tugas-tugas mereka. Dengan demikian maka para pemimpin itu pun seolah-olah telah mendapat isyarat, bahwa sebenarnyalah Ki Gede Pemanahan tidak dapat ditahan-tahan lagi.

Malam yang kemudian turun menyelimuti Tanah Mataram, rasa-rasanya membuat setiap hati menjadi suram pula. Lampu minyak yang dinyalakan di pendapa dan di sudut-sudut rumah dan regol nampak berkeredipan ngelangut.

Mereka yang duduk di pendapa hampir tidak beringsut sama sekali dari tempatnya. Jika ada yang harus pergi, maka dengan tergesa-gesa ia kembali lagi ke tempatnya.

Semakin dalam malam menukik ke pusatnya, maka nampaknya Ki Gede Pemanahan menjadi semakin lemah. Sekali-sekali nampak wajahnya menjadi tegang. Namun hanya sejenak. Ketika terpandang olehnya Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing, maka agaknya dadanya menjadi lapang.

Sebagai orang yang memiliki tangkapan pengalaman atas perasaan seseorang, maka Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing pun mengerti, bahwa kadang-kadang masih juga terasa sesuatu menyentuh perjalanan Ki Gede Pemanahan. Agaknya Mataram yang baru dibuka ini, masih juga merupakan hambatan betapa pun kecilnya. Tetapi jika kemudian disadarinya, bahwa ia dapat mempercayakannya kepada Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing, maka jalannya pun menjadi lapang kembali.

Menjelang tengah malam, maka Ki Gede Pemanahan pun berkata, “Kakang Juru. Apakah Sutawijaya belum tidur?”

“Belum, Adi. Ia berada di pendapa bersama Agung Sedayu dan Swandaru.”

“Hanya bertiga?”

“Tidak. Di pendapa ada banyak orang berjaga-jaga.”

Ki Gede tersenyum. Katanya lemah, “Apakah mereka menunggui aku?”

Ki Juru ragu-ragu sejenak. Namun kemudian, “Begitulah.”

“Agaknya mereka pun sudah melihat, bahwa aku tidak akan bertahan lebih lama lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Gede berkata, “Jangan tersinggung Ki Pamungkas. Bukan karena Kiai Gringsing tidak mampu mengobati orang sakit. Tetapi sakitkulah yang sudah menjadi parah.”

Kiai Gringsing memandang Ki Gede dengan seksama. Kemudian perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak seorang pun yang dapat melawan keharusan Yang Maha Kuasa, Ki Gede. Semua yang harus terjadi akan terjadi.”

Ki Gede tersenyum, katanya kemudian, “Kakang, apakah Kakang dapat memerintahkan memanggil Danang?”

“O, baiklah, Adi,” sahut Ki Juru. Namun dengan demikian hatinya menjadi cemas. Agaknya waktu yang terakhir bagi Ki Gede itu memang sudah hampir datang.

Sejenak kemudian, Sutawijaya sudah ada di dalam bilik itu. Dengan wajah yang tegang dipandanginya ayahandanya yang pucat.

“Sutawijaya,” desis Ki Gede.

“Ya, Ayahanda,” sahut Sutawijaya.

“Malam ini rasa-rasanya terlampau panjang bagiku, sehingga aku tidak dapat mengharap melihat matahari terbit esok pagi.”

“Ayah,” Sutawijaya bergeser mendekat.

“Kau seorang anak muda yang perkasa. Yang menjadi pusat dari segala gerak dan putaran di atas Tanah Mataram ini. Sadari itu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Kau harus bersikap seperti yang seharusnya bagi seorang pemimpin. Kau bukan kanak-kanak lagi yang hanya dapat merengek sambil kehilangan akal.”

Sutawijaya masih terdiam.

“Bersikaplah sebagai seorang kesatria. Juga jika pada saatnya kau hadapi aku dalam keadaan yang lain.”

Terasa sesuatu menyumbat di kerongkongan. Tetapi setiap kali terngiang kata-kata ayahandanya, “Kau bukan anak-anak lagi yang hanya dapat merengek sambil kehilangan akal.”

Karena itu Sutawijaya berusaha untuk menahan hatinya.

“Itulah pesanku terakhir kepadamu, Sutawijaya. Pesanku yang lain sudah cukup banyak. Sekarang panggillah orang-orang tua itu kemari. Lebih dahulu tamu-tamu kita yang perkasa.”

Sutawijaya hampir tidak dapat beringsut dari tempatnya. Namun tatapan mata ayahandanya yang sayu seolah-olah menusuk jantungnya dengan tajam dan selalu melihat apakah pesan-pesannya diperhatikan.

“Aku seorang laki-laki,” geram Sutawijaya di dalam hati.

Sejenak kemudian maka Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung telah berada di

dalam bilik itu bersama Ki Juru dan Kiai Gringsing. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat nafas Ki Gede yang sudah menjadi semakin lambat.

“Aku mohon diri,” desisnya

“Ki Gede,” Kiai Gringsing meraba tangannya.

Ki Gede Pemanahan masih tersenyum. Lalu, “Aku titipkan Mataram kepada kalian. Ki Juru yang bijaksana, Kiai Gringsing yang selalu berahasia, dan yang lain-lain.”

Ki Juru Martani bergeser semakin dekat. Terasa tubuh Ki Gede Pemanahan bergetar sejenak. Namun kemudian tubuh itu berangsur-angsur menjadi sejuk dan dingin.

“Biarlah para pemimpin Tanah Mataram melihat aku di saat terakhir,” suara Ki Gede menjadi semakin lemah.

Beberapa orang tua-tua dan pemimpin-pemimpin Tanah Mataram yang baru dibuka itu pun kemudian berdesakan di dalam bilik itu pula. Mereka masih sempat melihat wajah yang sayu dau pucat, namun masih selalu tersenyum itu.

“Tanah Mataram, ada di tangan kalian,” desis Ki Gede Pemanahan.

Orang-orang itu pun kemudian menunduk. Sesaat mereka masih melihat Ki Gede memandang mereka. Namun mata itu pun kemudian perlahan-lahan terpejam.

Ki Juru Martani dan Kiai Gringsing mendekat semakin rapat. Bahkan Ki Juru masih mendengar Ki Gede berdesis dan mengucapkan beberapa kata pamitan.

Sesaat kemudian semua orang yang ada di dalam bilik itu melihat Ki Gede Pemanahan seolah-olah memperbaiki letak tubuhnya. Menyilangkan tangannya di dada dan memejamkan matanya rapat-rapat. Seakan-akan sesuatu telah bergerak merambat dari ujung kakinya perlahan-lahan naik ke lututnya dan bahkan seperti nampak di bawah pakaiannya sesuatu itu merayap terus. Akhirnya, seakan-akan setiap orang melihat sesuatu yang merayap itu sampai ke ujung ubun-ubun Ki Gede Pemanahan.

Yang nampak kemudian adalah sebuah senyuman kecil di bibir yang pucat itu. Namun senyum itu tidak berubah lagi untuk selama-lamanya.

Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan Tanah Mataram yang baru dibukanya. Meninggalkan anak laki-lakinya yang berlutut di sampingnya. Dan meninggalkan semuanya yang pernah dikenalnya di muka bumi ini.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Sutawijaya, dilihatnya mata anak muda itu menjadi basah. Tetapi Sutawijaya tidak menangis. Ia memenuhi pesan ayahnya. Ia adalah seorang kesatria. Ia bukan lagi anak-anak yang hanya dapat merengek dan kehilangan akal.

Sesaat bilik itu dicengkam oleh ketegangan. Tidak seorang pun yang bergerak. Mereka menatap tubuh Ki Gede Pemanahan yang terbujur diam di atas pembaringannya.

Namun kemudian terdengar suara Ki Juru Martani menyobek sepi, “Angger Sutawijaya. Ayahmu telah menghadap Tuhannya kembali.”

Sutawijaya mengangguk lemah. Sekilas ia memandang wajah ayahandanya yang pucat. Tetapi Sutawijaya memang tidak menangis.

“Ki Sanak semuanya,” berkata Ki Juru Martani, “baiklah kalian meninggalkan bilik ini. Siapkan segala sesuatunya untuk menyelenggarakan tubuh yang ditinggalkan oleh Ki Gede Pemanahan

yang telah menghadap kembali kepada Penciptanya."

Demikianlah maka orang-orang yang ada di dalam bilik itu bagaikan terbangun dari mimpi. Mereka baru menyadari sepenuhnya apa yang telah mereka saksikan. Ki Gede Pemanahan telah mendahului mereka kembali ke asalnya.

Sejenak kemudian maka di rumah itu pun segera menjadi sibuk. Setiap orang berdesis tentang Ki Gede Pemanahan yang telah meninggal.

"Seperti sedang tidur saja," desis seseorang yang sempat melihat Ki Gede Pemanahan di saat terakhir.

"Ki Gede memang seorang yang besar," sahut yang lain, "yang seakan-akan telah mengatur segalanya menjelang saat terakhirnya."

Dan setiap orang pun berbicara di antara mereka dengan cara masing-masing.

Malam itu juga tubuh Ki Gede Pemanahan itu pun dibersihkan. Kemudian diperlakukan seperti seharusnya menurut adat dan kepercayaannya.

Sutawijaya benar-benar berusaha untuk tetap memenuhi pesan ayahandanya. Ia sama sekali tidak kehilangan akal dan kemudian justru menjadi beban beberapa orang tua-tua. Tetapi Sutawijaya sadar sepenuhnya, bahwa semuanya harus diselenggarakan sebaik-baiknya.

Dalam saat itulah nampak, bahwa Sutawijaya memang seorang pemimpin. Pada saat ayahandanya yang sangat dicintainya meninggal, bahkan sepercik penyesalan dan kecewa atas dirinya sendiri telah melonjak di dalam hatinya, namun ia masih tetap melakukan semua tugas yang dapat dikerjakannya. Bahkan ia seakan-akan telah memimpin semua pekerjaan untuk menyelenggarakan jenazah ayahandanya, meskipun ia tidak meninggalkan orang-orang tua yang mengerti segala macam tata cara dan adat kepercayaan.

Berita tentang meninggalnya Ki Gede Pemanahan itu pun segera menjalar ke seluruh Tanah Mataram, sehingga Tanah Mataram itu pun telah diliputi oleh suasana berkabung.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani yang menjadi pusat dari penyelenggaraan jenazah Ki Gede itu pun memanggil beberapa orang tua-tua dan para pemimpin Tanah Mataram beserta Raden Sutawijaya. Dengan hati-hati ia berkata, "Apakah sebaiknya menurut pertimbangan kalian, kita akan memberitahukan kepada Kanjeng Sultan di Pajang?"

"Adalah sebaiknya demikian," sahut Ki Lurah Branjangan, "disaat terakhir, Ki Gede masih tetap merasa dirinya dekat dengan Kanjeng Sultan. Meskipun seandainya Kanjeng Sultan di Pajang tidak dapat menengok jenazah Gede karena sesuatu hal."

Yang lain pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak seorang pun di antara mereka yang menolak.

Namun ketika tatapan mata Ki Juru Martani menyentuh wajah Sutawijaya nampaklah bahwa ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya. Meskipun demikian, Sutawijaya sama sekali tidak mengatakan apa pun juga.

Ki Juru Martani yang melihat sekilas wajah itu, segera dapat mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak berkenan di hati anak muda itu. Tetapi karena Sutawijaya tidak mengatakan apa pun juga, maka Ki Juru pun tidak menanggapinya.

Bahkan Ki Juru Martani pun kemudian bertanya, "Siapakah di antara kita yang paling pantas menghadap Kanjeng Sultan di Pajang?"

Beberapa orang tanpa menyadarinya berpaling kepada Kiai Gringsing. Namun sebelum salah seorang dari mereka menyebut namanya, Ki Juru yang tahu pasti bahwa Kiai Gringsing tidak akan bersedia memenuhinya berkata, "Sebaiknya salah seorang pemimpin Tanah Mataram yang sedang berkembang."

Wajah-wajah yang memandang Kiai Gringsing pun segera berpaling. Mereka kini memandang Ki Lurah Branjangan. Namun Ki Lurah telah mendahului, "Aku adalah seorang pelarian dari Pajang. Mungkin bukan akulah orang yang paling tepat untuk menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya."

Ki Juru pun dapat mengerti alasan Ki Lurah Branjangan, sehingga karena itu, maka akhirnya ia pun menunjuk seorang setengah baya yang datang ke Mataram bukan sebagai seorang pelarian dari Pajang. Tetapi ia benar-benar seorang yang datang untuk ikut serta membuka Alas Mentaok.

"Aku belum pernah menghadap Sultan di Pajang," berkata orang itu, "unggah-ungguh dan adat tata cara aku sama sekali tidak mengenal. Karena itu mungkin kedatanganku justru akan membuat Kanjeng Sultan menjadi murka."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Akhirnya tidak ada pilihan lain kecuali Ki Juru Martani sendirilah yang akan pergi ke Pajang.

"Baiklah jika demikian. Aku sendirilah yang akan pergi ke Pajang. Aku serahkan jenazah Ki Gede Mataram di dalam penjagaan kalian. Tunggulah sampai aku kembali. Aku akan berpacu tanpa berhenti ke Pajang dan demikian aku menghadap Sultan aku akan segera kembali."

"Apakah, jenazah ini harus bermalam semalam di rumah ini, Ki Juru?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Ya. Jenazah ini akan bermalam satu malam. Besok pagi-pagi jenazah ini akan dikebumikan."

"Jadi Pamanda akan pergi sendiri?" bertanya Sutawijaya lalu. "Apakah Pamanda memerlukan pengawal?"

Ki Juru memandang Sutawijaya sejenak.Tetapi ia menggelengkan kepalanya, "Aku tidak memerlukan pengawal, Angger. Yang aku perlukan adalah seekor kuda yang tegar. Suruhlah seseorang menyiapkan kuda. Aku tidak akan menunggu sampai pagi. Aku akan segera berangkat. Mudah-mudahan malam nanti aku sudah berada di sini kembali."

"Pamanda," berkata Sutawijaya, "sebaiknya Pamanda membawa pengawal secukupnya. Pamanda harus ingat, apa yang telah terjadi atas ayahanda. Meskipun, ayahanda meninggal bukan semata-mata karena lukanya ketika ia dicegat oleh orang-orang yang tidak dikenal itu, namun kemungkinan serupa akan dapat terjadi atas Pamanda. Setelah Pamanda menghadap Ayahanda Sultan Pajang. Kemudian di perjalanan kembali peristiwa itu dapat terulang. Orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berkembang menganggap bahwa Pamanda telah menggantikan kedudukan ayahanda di sini dan mereka pun akan menyergap Pamanda seperti yang pernah mereka lakukan atas ayahanda."

Ki Juru Martani memandang Sutawijaya sejenak. Namun kemudian ia tersenyum. Katanya, "Semua orang mengetahui bahwa aku tidak akan dapat menggantikan kedudukan Adi Pemanahan. Aku hanya orang yang kebetulan dekat dengan ayahandamu. Tetapi bukan semestinya aku menggantikan kedudukannya di dalam lingkungan apa pun."

"Tetapi orang-orang itu tidak akan mau mengerti Pamanda," jawab Sutawijaya. "Karena itu, apakah salahnya jika Pamanda menjadi berhati-hati setelah terjadi kecurangan atas ayahanda. Para pemimpin di Pajang sudah tidak lagi mengenal sopan santun dan sifat-sifat jantan seorang kesatria."

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab Kiai Gringsing berkata, “Ki Juru. Ada juga kebenarannya pendapat Raden Sutawijaya. Tetapi tentu juga tidak sepantasnya jika Ki Juru membawa pengawal yang lengkap memasuki kota Pajang dalam keadaan serupa ini.”

“Pengawal-pengawal itu dapat menunggu di luar kota,” potong Sutawijaya.

“Memang akan dapat timbul salah paham dengan pengawal kota.”

“Lalu?”

“Menurut pendapatku, sebaiknya Ki Juru Martani menghadap Kanjeng Sultan Pajang dengan seorang kawan yang bukan berasal dari Pajang. Orang itu adalah Ki Waskita. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Waskita akan dapat membantu Ki Juru Martani di dalam beberapa hal.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Kemudian katanya, “Biaklah, Kiai. Aku tidak berkeberatan jika Ki Waskita bersedia.”

“Aku mohon,” desis Raden Sutawijaya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan pergi menemani Ki Juru Martani. Tetapi di dalam perjalanan itu, aku adalah seorang pengawal Tanah Mataram. Tidak lebih. Sehingga aku tidak akan berbuat lain kecuali mengawal Ki Juru Martani.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengenal Ki Waskita dengan baik, sehingga karena itu, maka ia tidak akan selalu dikejar oleh kecemasan akan kepergian Ki Juru Martani.

Sebenarnya Raden Sutawijaya lebih senang apabila selain Ki Waskita berangkat juga Ki Sumangkar atau Kiai Gringsing. Tetapi Raden Sutawijaya itu pun kemudian menyadari bahwa keduanya pun agaknya akan berkeberatan.

Dengan demikian, maka Ki Juru Martani pun kemudian memerintahkan menyiapkan dua ekor kuda. Kemudian katanya, “Maaf, Ki Waskita. Ki Waskita adalah tamu yang seharusnya mendapat penghormatan dan hidangan. Namun di sini Ki Waskita harus ikut disibukkan dengan tugas ini.”

“Ah. Tidak apa-apa, Ki Juru. Kiai Gringsing berada di Tanah Perdikan Menoreh sebagai tamu. Tetapi setiap kali ia turut pula di dalam keadaan yang sulit.”

Demikianlah maka kedua orang itu pun minta diri kepada para tetua dan pemimpin Tanah Mataram. Mereka menitipkan jenazah Ki Gede agar dijaga baik-baik. Kepada Raden Sutawijaya Ki Juru memberikan banyak pesan. Sebagai seorang pemimpin yang masih muda ia harus banyak belajar dan mendengar dari orang-orang tua. Terutama Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

Sebelum matahari naik, kedua orang itu sudah berpacu meninggalkan Mataram menuju ke Pajang. Mereka tidak menghiraukan apa pun juga di perjalanan itu selain secepat-cepatnya sampai ke Pajang menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya menyampaikan berita kematian Ki Gede Pemanahan. Seorang yang pernah menjadi Panglima Prajurit Wira Tamtama di Pajang dan yang pernah mendapat kepercayaan Kanjeng Sultan sepenuhnya.

Lebih dari itu, Ki Gede Pemanahan adalah ayah Raden Sutawijaya, putera angkat Kanjeng Sultan yang sangat dikasihinya.

Angin pagi yang dingin mengusap wajah kedua orang tua yang sedang berpacu itu. Langit yang menjadi semakin merah membayang di atas cakrawala. Dan kedua ekor kuda itu berderap semakin cepat.

Ki Waskita sempat juga memandangi tanah persawahan yang subur di sepanjang perjalanan. Tanah yang kini sudah menjadi tanah garapan.

“Beberapa saat yang lewat, tanah ini adalah bagian dari hutan yang lebat. Tetapi kini tanah ini sudah menjadi tanah persawahan yang hijau subur,” desis Ki Waskita. “Benar-benar suatu kerja raksasa yang sebelumnya sulit dibayangkan.”

“Hampir setiap orang semula meragukan hasil yang akan dapat dicapai oleh Adi Pemanahan serta puteranya yang keras hati itu. Apalagi dengan berbagai macam rintangan yang dialami oleh mereka. Namun akhirnya Mataram telah terwujud, dan semakin lama menjadi semakin ramai,” sahut Ki Juru Martani. “Tetapi agaknya iri hati justru menjadi semakin membakar hati orang-orang yang tamak di Pajang”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ketika ia memandang ke depan, di hadapannya terhampar sebuah bulak yang sangat panjang, yang seakan-akan tidak berbatas sampai ke ujung cakrawala.

Dalam pada itu kedua ekor kuda itu berpacu semakin cepat. Jalan-jalan nampaknya sudah menjadi semakin baik, dan keamanan pun menjadi semakin maju.

Menjelang matahari terbit, beberapa orang sudah nampak berjalan menuju ke pusat pemerintahan Tanah Mataram dengan membawa berbagai macam barang dagangan. Barang-barang anyaman, hasil kebun, dan gula kelapa. Bahkan nampak beberapa buah pedati kayu berjalan terguncang-guncang di atas jalan yang panjang.

Padukuham demi padukuhan telah mereka lalui. Namun akhirnya mereka melihat seleret pepohonan bagaikan pebukitan yang terbaring melintang perjalanan mereka.

“Alas Tambak Baya,” desis Ki Juru.

“Alas yang masih belum terbuka,” sahut Ki Waskita.

“Alas itu cukup lebat, meskipun tidak selebat Alas Mentaok. Tetapi sekarang, jalur jalan yang membelah hutan itu telah cukup baik dilalui. Kelompok-kelompok pedagang tidak lagi ketakutan melintasi hutan itu meskipun kadang-kadang masih ada penjahat yang berani menyamun. Namun pada umumnya perjalanan di hutan itu sudah aman.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Justru di tempat yang sudah ramai Ki Gede Pemanahan menemui kesulitan di perjalanannya kembali ke Mataram.”

“Ya. Di Prambanan, di pinggir Kali Opak.”

“Bukankah daerah itu sudah ramai sejak lama?”

“Tetapi kesulitan itu adalah suatu keadaan yang khusus. Yang sengaja dipasang untuk mencegat perjalanan Adi Pemanahan. Bukan merupakan keadaan yang umum dialami oleh pejalan yang lewat.”

Ki Waskita mengangguk-angguk pula. Wajahnya yang dibayangi oleh cahaya pagi yang kemerah-merahan nampak bersungguh-sungguh.

Ki Juru tidak berbicara lebih banyak lagi. Kuda-kuda mereka pun kemudian menyusup Hutan Tambak Baya yang masih nampak buram.

Demikianlah keduanya berpacu terus. Hampir tidak ada sesuatu yang mereka alami di perjalanan. Mereka melintasi daerah Prambanan tanpa persoalan. Ketika mereka lewat di daerah Telaga, daerah-daerah hutan kecil yang menjadi daerah perburuan, kemudian

memasuki Sangkal Putung dan selanjutnya terasa bahwa perjalanan mereka benar-benar tidak lagi dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

Di daerah Sangkal Putung Ki Waskita sempat melihat kesibukan orang-orangnya. Di pagi-pagi benar agaknya orang sudah mulai sibuk bekerja dengan rajinnya.

Beberapa orang sudah nampak berada di sawah masing-masing. Sedang beberapa buah pedati berjalan lambat membawa hasil sawah untuk diperdagangkan.

Ki Juru Martani pun agaknya tertarik pada dataran yang hijau, seakan-akan terbentang sampai ke kaki Gunung Merapi.

“Mataram akan dapat menjadi sesubur ini,” desis Ki Juru Martani. “Apabila orang-orang yang membuka hutan itu tetap rajin seperti sekarang, maka dapat diharapkan dalam waktu yang singkat, Mataram akan menjadi negeri yang ramai. Meskipun bukan semata-mata karena tanahnya yang subur serta luas, tetapi juga karena yang memimpin Tanah yang baru tumbuh itu adalah Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya.”

“Ki Gede Pemanahan mempunyai pengaruh yang luas sekali,” gumam Ki Waskita.

“Ya. Seluruh daerah Pajang mengakuinya. Ia adalah seorang perwira yang pilih tanding.”

Ki Waskita mengangguk.

“Tetapi bukan karena kemampuan dan ilmunya saja Ki Gede Pemanahan disegani, tetapi lebih-lebih lagi karena ia seorang yang baik. Baik dalam melakukan tugasnya, dan baik sebagai seseorang yang hidup di dalam suatu lingkungan yang luas.”

“Pajang tentu merasa kehilangan,” desis Ki Waskita.

“Sebagian besar akan merasa kehilangan. Tetapi yang lain merasa lapang. Mereka sudah lama menginginkan Ki Gede dilenyapkan. Ternyata dengan peristiwa yang terjadi di pinggir Kali Opak itu. Jika Untara dan kemudian Raden Sutawijaya tidak datang tepat pada waktunya, maka Ki Gede tentu sudah gugur di perkelahian melawan penjahat-penjahat yang memiliki kemampuan yang tinggi itu.”

“Siapakah kira-kira yang telah mengupah mereka?” bertanya Ki Waskita.

“Tentu tidak mudah untuk segera mengetahui. Orang-orang yang tertangkap di antara mereka benar-benar tidak mengerti. Yang mereka ketahui semata-mata adalah pemimpin-pemimpin mereka itu saja.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya.

Dan tiba-tiba Ki Juru Martani bertanya, “Apakah dalam persoalan yang demikian, Ki Waskita dapat melihat dengan ilmu yang Ki Waskita miliki itu?”

KI Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sayang, Ki Juru. Aku tidak dapat melihat jawaban dalam persoalan serupa itu. Tidak ada isyarat yang dapat aku baca yang kemudian dapat dihubungkan dengan nama-nama orang.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa yang dapat dilihat oleh Ki Waskita adalah sekedar isyarat-isyarat. Tentu tidak akan dapat nampak wajah-wajah orang yang telah melakukan kejahatan dengan mengupah orang untuk membunuh Ki Gede Pemanahan.

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Kuda-kuda mereka masih berlari kencang menyusuri jalan yang sudah menjadi semakin baik.

Tidak ada persoalan yang mereka jumpai di perjalanan. Mereka berpacu terus dengan kencangnya. Hanya sekali-sekali mereka berhenti sejenak untuk melepaskan penat dan memberi kesempatan kuda mereka beristirahat dan sedikit meneguk air parit yang jernih.

Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah kadang-kadang ada pula yang mengangkat kepalanya memandang kedua orang yang sedang berpacu itu. Namun mereka tidak memperhatikannya lagi karena mereka sudah terlampau sering melihat orang-orang berkuda lewat di bulak itu.

Demikianlah akhirnya, keduanya pun memasuki kota Pajang dengan selamat. Mereka melampaui gerbang kota sambil menyeka keringat yang membasahi wajah mereka yang berdebu.

“Kita sudah sampai,” berkata Ki Juru Martani, “kita akan langsung pergi ke istana, untuk mohon langsung menghadap Kanjeng Sultan.”

Demikianlah keduanya segera menemui petugas yang berwenang mengatur hubungan dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Seorang lurah prajurit yang sedang bertugas menerima kedatangan Ki Juru dengan heran.

“Bukankah aku berhadapan dengan Ki Juru Martani?”

“Ya, kenapa? Aku mohon ijin untuk menghadap langsung Kanjeng Sultan.”

“Kenapa?” bertanya lurah prajurit itu. “Apakah ada sesuatu yang sangat penting?”

“Ya, Ki Lurah.”

“Tetapi aku tidak tahu, apakah Kanjeng Sultan bersedia menerima kehadiran Ki Juru.”

“Beritahukan abdi yang akan menyampaikan pesanku, bahwa Ki Juru membawa berita penting mengenai Ki Gede Pemanahan di Mataram.”

“Tetapi ini bukan waktunya untuk menghadap.”

“Persoalan yang akan aku sampaikan hanya berlaku hari ini. Jika aku hari ini tidak berhasil menghadap, maka persoalannya sudah tidak perlu lagi aku bawa ke Pajang.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Aku tidak kuasa mengatur. Biarlah disampaikan kepada narpacundaka.”

“Jangan lupa. Pesanku harus disampaikan lengkap, agar Kanjeng Sultan sudi mempertimbangkan kemungkinan untuk mengizinkan permohonanku untuk menghadap.”

Ki Lurah itu pun segera menyampaikan pesan itu lewat seorang abdi yang sedang bertugas kepada petugas-petugas di dalam istana. Merekalah yang dapat langsung berhubungan dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Ketika seorang hamba datang menghadap Kanjeng Sultan yang sedang beristirahat di bangsal, sudah nampak seolah-olah ada firasat yang menyentuh hati Kanjeng Sultan itu.

Sejenak dipandanginya hamba yang duduk tepekur menunggu pertanyaan Kanjeng Sultan yang telah melihatnya.

“Mendekatlah,” panggil Kanjeng Sultan.

Hamba itu pun kemudian beringsut mendekati beberapa jengkal.

"Apakah keperluanmu menghadap?"

"Ampun, Tuanku," jawab hamba itu, "hamba menyampaikan permohonan seseorang untuk menghadap Tuanku."

"Kapan?"

"Jika Tuanku berkenan, orang itu ingin menghadap sekarang."

"Apakah ada persoalan yang amat penting?"

"Demikianlah menurut pengakuan orang itu. Lurah prajurit yang menerimanya mengatakan, bahwa orang itu adalah Ki Juru Martani yang datang dari Mataram."

"Kakang Juru Martani?" Kanjeng Sultan mengulang.

"Hamba, Tuanku."

Terasa debar jantung Kanjeng Sultan menjadi semakin keras. Tentu ada sesuatu yang penting, bahwa Ki Juru Martani sendirilah yang datang menghadap dari Mataram.

"Baiklah," berkata Kanjeng Sultan kemudian, "aku akan menerimanya sekarang."

Hamba itu menjadi heran. Biasanya orang yang datang menghadap tidak akan dapat segera diterima pada saat itu juga. Secepat-cepatnya malam nanti. Tetapi kali ini, Kanjeng Sultan yang sedang beristirahat itu memerlukan menerima tamunya segera.

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun mendapat kesempatan untuk segera dapat menghadap Kanjeng Sultan yang seolah-olah telah mendapat firasat kurang baik dengan kehadirannya.

Karena itu, demikian Ki Juru itu berjalan sambil berjongkok mendekatinya, segera Kanjeng Sultan bertanya, "Apakah ada berita yang sangat penting, Kakang?"

Ki Juru Martani menyembah sambil membungkuk dalam-dalam diikuti oleh Ki Waskita. Kemudian katanya, "Ampun, Kanjeng Sultan. Sebenarnyalah hamba datang membawa berita yang sangat penting bagi Tuanku."

"Katakanlah, Kakang."

"Tuanku," berkata Ki Juru, "hamba mohon maaf bahwa sebelumnya hamba tidak pernah menyampaikan berita apa pun tentang Adi Pemanahan."

"Ya. Aku sudah mendengar bahwa Kakang Pemanahan menderita sakit. Sejak ia mengalami bencana di pinggir Kali Opak maka ia menderita sakit, bukan saja karena lukanya, tetapi seakan-akan ada sesuatu yang menekan perasaannya."

"Demikianlah, Tuanku. Tetapi lebih daripada itu, Ki Gede seakan-akan sudah melihat, bahwa ia sudah sampai di perbatasan sehingga usaha yang mana pun tidak akan banyak memberikan pertolongan, karena tidak ada seorang pun dapat menembus kuasa Yang Maha Pencipta."

"Jadi maksudmu?" wajah Kanjeng Sultan menjadi tegang.

"Ampun, Tuanku," berkata Ki Juru Martani ragu-ragu. Namun ia meneruskannya, "Adi Pemanahan tidak lagi dapat menembus batas umur yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa."

"Kakang Juru Martani," Kanjeng Sultan tiba-tiba berdiri dan melangkah mendekat, "maksudmu bahwa Kakang Pemanahan telah menyelesaikan perjalanan hidupnya sampai ke batas?"

"Ampun, Tuanku. Adi Pemanahan telah dipanggil kembali oleh Yang Menciptakannya."

Sejenak Kanjeng Sultan berdiri mematung. Seolah-olah ia menjadi beku oleh berita yang didengarnya. Namun sejenak kemudian ia pun melangkah kembali ke tempat duduknya. Dengan lemahnya ia terkulai duduk seolah-olah telah kehilangan seluruh tulang belulangnya.

Ketika Ki Juru Martani menatap wajahnya, dan hampir di luar sadarnya Ki Waskita pun memandanginya, nampaklah mata Kanjeng Sultan itu menjadi berkilat-kilat oleh setitik air pelupuknya.

"Kakang Juru Martani," berkata Kanjeng Sultan dengan nada yang parau, "kenapa baru sekarang Kakang memberitahukan hal itu kepadaku."

"Ampun, Tuanku," jawab Ki Juru, "semula hamba berharap bahwa Ki Gede Pemanahan akan dapat sembuh kembali. Apalagi ketika seorang dukun yang pandai datang mengobatinya. Tetapi ternyata bahwa tidak seorang pun yang mampu memperpanjang garis perjalanan hidup walau hanya selangkah."

"Siapakah dukun yang pandai itu?"

"Kiai Gringsing."

"Kiai Gringsing," ulang Kanjeng Sultan, "aku pernah mendengar namanya. Namun ternyata bahwa kepandaiannya adalah kepandaian manusia semata-mata."

"Hamba, Tuanku. Kepandaian manusia yang sangat picik."

Kanjeng Sultan terdiam sejenak. Dipandanginya cahaya matahari yang serasa membakar longkangan di depan bangsal, dari sela-sela pintu yang sedikit renggang. Di luar beberapa orang prajurit pengawal berjalan hilir-mudik dengan memandi tombak di bahunya.

"Ternyata Kakang Pemanahan pergi lebih dahulu dari padaku."

Ki Juru mengangkat wajahnya. Lalu, "Kanjeng Sultan. Itu adalah wajar sekali. Agaknya usia Adi Pemanahan pun terpaut meskipun hanya sedikit dari Kanjeng Sultan."

"Tetapi ia masih lebih muda dari Kakang Juru Martani."

Ki Juru tidak menyahut.

Kanjeng Sultan pun kemudian terdiam pula sesaat. Direnunginya hubungannya dengan Ki Gede Pemanahan sejak puluhan tahun yaug lampau, pada saat mereka bertiga bersama Ki Penjawi menyusuri lembah dan lereng-lereng pebukitan. Pada saat mereka bertiga menuntut ilmu. Dan terngiang sebuah pesan dari seorang yang seakan-akan melihat masa depan mereka, "Jangan terpisah-pisahkan."

Kanjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam. Ki Gede Pemanahan seolah-olah adalah saudaranya sendiri. Ketika Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang karena ia terlambat memberikan Tanah Mataram, maka hatinya menjadi sangat sedih.

"Kenapa Kakang Pemanahan sampai hati melepaskan kedudukannya dan meninggalkan Pajang? Apakah ia sudah lupa sama sekali akan pesan yang pernah kami dengar bertiga dari seorang yang seolah-olah mengetahui apa yang akan terjadi?"

Ketika itu, Kanjeng Sultan yang masih muda, yang masih bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir, pergi berguru bertiga dengan Pemanahan dan Penjawi. Mas Karebet yang baru pertama kali menghadap seorang yang memiliki ketajaman penglihatan itu, duduk agak

jauh di belakang Pemanahan dan Penjawi. Tetapi orang yang memiliki ketajaman penglihatan itu melambaikan tangannya dan memanggilnya, "Karebet, kemarilah. Duduklah di paling depan, karena engkaulah kelak yang akan memimpin di antara kalian bertiga. Tetapi aku harap bahwa kalian bertiga akan tetap merupakan satu kesatuan. Jangan terpisah-pisahkan lagi."

Ternyata kemudian bahwa Mas Karebet-lah yang paling berhasil di antara mereka bertiga. Ketika ketiganya merasa telah cukup berguru, maka mereka bertiga ingin mendapatkan pengalaman masing-masing. Meskipun mereka untuk sementara akan berpisah, tetapi mereka berjanji, bahwa kelak mereka akan bersatu dan tidak akan terpisah-pisahkan lagi setelah mereka memiliki pengalaman sebanyak-banyaknya sebagai bekal hidup mereka. Dalam pada itu Mas Karebet masih sempat tinggal di padepokan Karang Tumaritis, menjadi seorang Putut pada Panembahan yang menyebut dirinya Panembahan Ismaya. Kemudian lewat Banyu Biru dan kembali ke istana sebagai menantu Kanjeng Sultan Trenggana.

Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang pernah disebut Mas Karebet itu menundukkan kepalanya. Ia masih saja dikuasai oleh ingatannya. Sekilas terbayang sikap Ki Gede Pemanahan yang keras dan meninggalkannya sendiri, setelah Ki Penjawi berada di Pati.

"Kenapa Kakang Pemanahan mempunyai tuntutan sekeras itu. Apakah ia sudah tidak percaya lagi kepadaku, dan melupakan pesan bahwa kami tidak akan berpisah lagi?" Namun kemudian Kanjeng Sultan itu mengusap dadanya sendiri dan berkata pula di dalam hatinya, "Akulah yang bersalah. Kakang Penjawi yang seharusnya juga tidak terpisahkan itu sudah aku beri hadiah Tanah Pati yang sudah terbuka."

Kepala Kanjeng Sultan Hadiwijaya menjadi semakin tunduk dan ia masih berkata kepada dirinya sendiri di dalam hati, "Akulah yang khilaf. Kenapa aku berbuat seperti itu? Aku merasa bahwa kelak Sutawijaya-lah yang akan menerima hadiah terbesar sehingga Ki Gede Pemanahan tidak memerlukannya lagi. Tetapi tanggapan Kakang Pemanahan agaknya berbeda, dan aku adalah raja yang tidak menepati janjinya."

Dan kini akibatnya, ia seakan-akan telah terpisah dari Ki Gede Pemanahan dan terlebih-lebih lagi dengan anak angkatnya yang sangat dikasihinya.

"Hati Sutawijaya agaknya sekeras hati ayahandanya," berkata Kanjeng Sultan Hadiwijaya di dalam hatinya.

Kembali angan-angannya menerawang ke masa silam. Ketika Raden Sutawijaya akan lahir terjadilah sesuatu yang aneh. Bayi itu tidak segera lahir, sehingga ibunya mengalami penderitaan yang lama.

Kanjeng Sultan menarik nafas dalam-dalam sekali lagi. Dipandanginya wajah Ki Juru yang tertunduk.

"Orang itu pula yang memanggil aku," berkata Kanjeng Sultan di dalam hatinya sambil memandang Ki Juru Martani.

Sebenarnyalah bahwa Ki Juru Martani telah memanggil Kanjeng Adipati saat itu. Dan sebenarnyalah setelah Adipati Pajang itu datang, Raden Sutawijaya pun segera lahir. Ternyata bahwa kedatangan Hadiwijaya memberikan pengaruh atas kelahiran anak itu, karena restunya.

Karena itulah, maka Raden Sutawijaya pun pada saat itu juga dinyatakan menjadi anak angkatnya yang dipersamakan dengan anak-anaknya sendiri.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun menjadi tegang. Ia mengerti, bahwa hati Kanjeng Sultan pasti tergores karena kematian Ki Gede Pemanahan. Karena itu, ia tidak berani mengganggu angan-angan yang agaknya sedang mencengkam Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Baru sesaat kemudian terdengar Kanjeng Sultan berbicara dengan suara parau, "Kakang Juru

Martani. Jika itu sudah menjadi garis hidup Kakang Pemanahan, maka apa yang dapat kita lakukan. Tetapi aku merasa menyesal bahwa Kakang Pemanahan meninggalkan aku dengan kesan yang kurang baik."

"Maksud Kanjeng Sultan?"

"Ketika Kakang Pemanahan datang kemari, maka di jalan kembali ke Mataram ia mengalami cidera. Langsung atau tidak langsung, hal itu tentu berpengaruh pula atas badannya. Kemudian yang lebih besar dari itu, ia belum berhasil melihat Mataram berkembang dengan baik. Bukankah dengan demikian kesan yang buruk terhadap diriku masih belum terhapus."

"Ah tidak, Tuanku. Adi Pemanahan telah melupakan semuanya. Bahkan Adi Pemanahan merasa menyesal bahwa ia dengan tergesa-gesa meninggalkan Pajang sekedar menuruti perasaannya yang sedang bergejolak tidak terkendalikan. Apalagi ketika kemudian Sutawijaya berkeras hati untuk tidak mau datang menghadap Tuanku sebelum Mataram menjadi sebuah negeri. Bukan karena Sutawijaya tidak tahu diri akan kasih Tuanku. Tetapi gejolak darah mudanya benar-benar merasa terhina karena para senapati telah menyangkal tekadnya untuk menjadikan Mataram sebuah negeri."

Kanjeng Sultan Hadiwijaya mengangguk-angguk. Tetapi bagaimana pun juga ada sepercik penyesalan yang tidak dapat disingkirkan dari hatinya. Ia merasa bahwa Ki Gede Pemanahan pernah di dalam suatu saat di dalam hidupnya merasa hatinya dilukainya. Dan hal itu ternyata pada sikap Ki Gede yang dengan serta-merta meninggalkan Pajang.

Tetapi yang terjadi itu adalah suatu kenyataan. Kanjeng Sultan tidak dapat berbuat lain dari mengakui kenyataan yang sudah berlaku. Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan Mataram dan semua yang dikasihinya.

Meskipun demikian, namun Kanjeng Sultan akhirnya berkata, "Aku merasa sangat kehilangan dengan perginya Kakang Pemanahan, Kakang Juru. Tetapi karena tugas-tugasku yang tidak dapat aku tinggalkan, maka aku tidak dapat melihat saat-saat terakhir dari Kakang Pemanahan. Tetapi percayalah bahwa sebenarnyalah aku merasa prihatin atas kepergiannya, dan atas Sutawijaya yang ditinggalkannya. Demikian juga atas saudara-saudara Sutawijaya." Kanjeng Sultan berhenti sejenak, lalu, "Apakah adik-adik Sutawijaya ada di Mataram?"

"Kebetulan sekali mereka tidak ada di Mataram Kanjeng Sultan karena mereka berada di Sela dan di Pajang. Tetapi seorang utusan telah menyampaikan kabar ini kepada mereka."

"Baru sekarang?"

"Kami hampir-hampir tidak percaya bahwa Adi Pemanahan benar-benar akan meninggalkan kita semuanya, sehingga kami terlambat memanggil keluarganya yang lain. Namun agaknya Ki Gede Pemanahan sendiri tidak berusaha untuk bertemu dengan mereka di saat terakhir. Mungkin ia tidak akan sampai hati melihat mereka bersedih hati menjelang saat terakhirnya."

Kanjeng Sultan mengangguk-angguk. Katanya, "Bukan hanya Ki Gede Pemanahan sajalah yang berbuat demikian. Bahkan ada di antara mereka, yang merasa hampir sampai saatnya meninggal, keluarga yang ada di dekatnya dimintanya untuk meninggalkannya pergi, agar jalan yang akan dilaluinya menjadi lapang, tanpa sentuhan sama sekali."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk.

"Nah, Kakang Juru Martani," berkata Kanjeng Sultan, "sebaiknya Kakang beristirahat barang sejenak. Aku akan mempersiapkan apa saja yang dapat Kakang bawa ke Mataram."

"Ampun, Tuanku. Hamba akan segera kembali ke Mataram. Di sana tidak ada orang tua yang cukup berpengaruh bagi Sutawijaya."

Kanjeng Sultan merenung sejenak, lalu, “Baiklah, jika demikian, aku akan memerintahkan seseorang membawamu dan memberikan sesuatu kepadamu untuk jenazah Kakang Pemanahan.”

Demikianlah maka Ki Juru Martani pun kemudian menyembah sambil mohon diri untuk meninggalkan ruang itu dan selanjutnya kembali ke Mataram.

Kanjeng Sultan Hadiwijaya tidak sempat bertanya siapakah kawan Ki Juru Martani itu. Ia menyangka bahwa ia adalah seorang di antara para pemimpin Tanah Mataram.

Ketika Ki Juru Martani kemudian meninggalkannya, maka diperintahkannya seseorang untuk ikut bersama Ki Juru dan memberikan seperti yang dipesankannya.

“Bawalah songsong yang memang sudah aku siapkan untuk waktu yang agak lama itu ke Mataram,” berkata Kanjeng Sultan itu kepada Ki Juru Martani sesaat Ki Juru akan pergi, “dan berikanlah kepada Sutawijaya. Aku memberikan wisuda kepadanya untuk menjadi senapati di Mataram yang baru dibukanya itu.”

Dada Ki Juru menjadi berdebar-debar. Raden Sutawijaya telah dengan resmi diangkat oleh Kanjeng Sultan di Pajang menjadi Senapati Ing Ngalaga. Dan lebih dari itu, telah di serahkan pula sebuah songsong yang berwarna kuning.

“Songsong kebesaran seorang yang memiliki kedudukan tertinggi,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat lagi bertanya.

Diterimanya songsong itu dari seorang abdi yang mendapat perintah untuk mengambilkan dan menyerahkan kepada Ki Juru Martani. Sudah barang tentu abdi itu tidak tahu sama sekali apakah maksud Kanjeng Sultan dengan menyerahkan songsong tersebut kepada Raden Sutawijaya.

“Apakah kau tidak keliru?” hanya itu yang dapat ditanyakan kepada abdi itu.

“Tidak, Ki Juru. Songsong inilah yang dimaksudkan. Aku tahu pasti, karena akulah yang menjaganya, membersihkannya dan memasang dan membuka selongsongnya setiap kali.”

Ki Juru Martani menarik nafas. Katanya, “Terima kasih. Jika kau yakin bahwa kau tidak keliru, maka baiklah aku menerimanya.”

Kemudian setelah ditutup dengan selongsong berwarna putih. maka Ki Juru Martani pun segera membawa payung itu ke luar istana.

Seperti pada saat Ki Gede Pemanahan datang menghadap, maka kehadiran Ki Juru pun sangat menarik perhatian. Beberapa orang kemudian mendapatkannya dan bertanya, kenapa dengan tergesa-gesa ia pergi menghadap Kanjeng Sultan. Karena Ki Juru sudah mengatakannya kepada Kanjeng Sultan, maka ia tidak berkeberatan untuk mengatakan kepada orang-orang itu, bahwa Ki Gede Pemanahan telah meninggal dunia.

Berita itu memang mengejutkan. Ki Gede Pemanahan memang belum terlampau tua. Bahkan agak lebih muda dari Ki Juru Martani dan hanya sedikit lebih tua dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya sendiri.

Namun di antara mereka ada pula yang menerima berita itu dengan hati yang lega. Seolah-olah usahanyalah yang telah berhasil menyingkirkan Ki Gede Pemanahan dari Mataram.

Dengan demikian maka berita tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan itu pun segera tersebar. Baik yang menyesali mau pun yang memang mengharapkannya, segera memperbincangkannya.

Namun dalam pada itu, sekelompok senapati dengan sungguh-sungguh telah menilai wafatnya Ki Gede Pemanahan itu dari segala segi.

“Agaknya Ki Juru Martani akan menggantikan kedudukan Ki Gede Pemanahan di Mataram. Meskipun ia tidak akan dapat memegang pimpinan sebagaimana dengan Ki Gede Pemanahan sendiri, namun ia dengan cerdik dapat mengendalikan Raden Sutawijaya,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Sebenarnyalah bahwa Ki Juru Martani adalah orang yang sangat berbahaya. Ia seorang bijaksana, tetapi kadang-kadang ia menjadi agak licik. Bagiku Ki Juru Martani jauh lebih berbahaya dari Ki Gede Pemanahan. Meskipun barangkali di dalam olah kanuragan, Ki Juru Martani sendiri tidak melampaui Ki Gede Pemanahan, namun akalnya tidak ada habis-habisnya. Ialah yang dahulu mengatur siasat untuk menjebak Arya Penangsang dari Jipang, sehingga Arya Penangsang yang tidak terkalahkan itu mati oleh goresan kerisnya sendiri pada ususnya,” sahut yang lain.

“Kini ia menghadap Kanjeng Sultan,” berkata yang lain lagi, “dan ia membawa sebuah songsong di dalam selongsong putih. Tidak seorang pun yang tahu payung di dalam selongsong itu berwarna apa. Tetapi itu pertanda kehormatan yang besar bagi Raden Sutawijaya. Meskipun seandainya payung itu berwarna hijau sekali pun tanpa geleng kuning.”

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Mereka memang melihat pertanda, bahwa Kanjeng Sultan agaknya sama sekali tidak berusaha menghambat perkembangan Mataram, meskipun jelas bagi Kanjeng Sultan bahwa Sutawijaya sama sekali tidak mau menghadap ke Pajang.

Tetapi lebih daripada itu, puncak dari segala niat untuk menghentikan kegiatan Raden Sutawijaya adalah pamrih yang lebih besar lagi.

“Pajang memang sudah tidak dapat diharapkan lagi,” berkata seorang senapati di dalam hatinya, “tetapi merebut kedudukan Hadiwijaya tidak akan berarti tanpa melenyapkan Sutawijaya terlebih dahulu.”

Dan alasan itulah sebenarnya, maka seorang senapati yang memiliki kemampuan olah kanuragan, tetapi juga kemampuan berpikir yang cerdas, telah berhasil membuat jarak yang nampak semakin jauh antara Pajang dan Mataram. Meskipun ia belum berhasil membenturkan dengan langsung Pajang dan Mataram.

Tetapi senapati itu berhasil mendapat dukungan dari beberapa orang kawannya dengan alasan yang lain. Hanya satu dua orang sajalah yang telah bersepakat untuk menjatuhkan Sultan Hadiwijaya sebagai alasan yang sesungguhnya. Sedang yang disebarkannya adalah perasaan benci kepada Raden Sutawijaya seolah-olah Raden Sutawijaya telah bersiap untuk memberontak melawan Pajang.

Jika ia berhasil menghasut Pajang untuk melenyapkan Mataram selagi Mataram belum terlalu kuat, maka kemudian tinggallah merebut kedudukan Pajang dari tangan Sultan Hadiwijaya yang rasa-rasanya menjadi semakin lemah. Ia dapat menghasut rakyat dan para prajurit kemudian para adipati di pasisir dan Bang Wetan.

Pangeran Benawa, putera Sultan Pajang, agaknya memang seorang yang lemah hati. Meskipun agaknya kemampuan ilmu ayahandanya sebagian temurun juga kepadanya, tetapi rasa-rasanya Pangeran Benawa bukannya seorang yang kuat untuk memegang pemerintahan. Bahkan seakan-akan Pangeran Benawa sendiri sama sekali tidak mempunyai hasrat untuk mewarisi kedudukan ayahandanya. Ia lebih senang menyelusuri kedamaian hati di pegunungan dan padepokan-padepokan kecil. Bukan untuk berguru dan mendapatkan ilmu yang berlebihan agar ia kelak menjadi seorang yang pilih tanding. Tetapi benar-benar untuk menikmati ketenteraman dan menjauhi kesibukan yang tiada henti-hentinya.

“Tetapi Sutawijaya harus dilenyapkan dahulu,” berkata Senapati itu.

“Bagaimana jika kami langsung menghancurkan Mataram,” bertanya seorang kawannya yang dipercayainya.

“Justru kita akan berhadapan dengan Sultan Hadiwijaya.”

Senapati-senapati itu berdiam. Mereka masih selalu melangkah dengan sangat hati-hati karena setiap kekeliruan akan membawa mereka ke tiang gantungan.

Karena itu, mereka masih harus tetap merahasiakan diri. Meskipun orang-orang yang di bawah pengaruhnya sudah bertindak jauh, bahkan Daksina telah terbunuh di sarang Panembahan Agung, namun tidak seorang pun di antara mereka yang diumpankan itu tahu dengan pasti, siapakah sebenarnya yang berada di ujung segala macam rencana itu. Hantu-hantuan di Alas Mentaok, penjahat yang mengganggu lalu lintas, usaha membunuh orang-orang Mataram di Jati Anom dengan cara yang sebaliknya membunuh senapati-senapati Pajang sendiri, dan usaha-usaha lain yang sudah terlampau banyak dilakukan, dan yang terakhir adalah kerja sama dengan Panembahan Agung. Kerja sama yang sebenarnya mengandung bahaya yang cukup besar bagi para senapati itu sendiri, karena Panembahan Agung adalah seorang yang pilih tanding dan mempunyai pengaruh serta kekuatan yang cukup. Tetapi Senapati yang menggerakkan semuanya itu, dan yang seakan-akan tidak dikenal oleh orang lain, adalah seorang yang merasa dirinya dapat mengimbangi kemampuan Panembahan Agung.

Dan kini, selagi usaha mereka belum ada tanda-tandanya dapat berhasil, bahkan kegagalan mereka membunuh Ki Gede Pemanahan, maka mereka mendengar berita itu. Ki Gede Pemanahan telah wafat.

Dengan demikian, maka beberapa orang yang pernah ikut merencanakan pembunuhan atas Ki Gede Pemanahan di pinggir Kali Opak, merasa berbangga. Mereka menganggap bahwa wafat Ki Gede disebabkan oleh luka yang dideritanya dalam pencegatan itu dan tidak berhasil lagi disembuhkan.

Tetapi orang-orang yang berbangga karena mereka telah menghubungi orang-orang yang berhasil melukai Ki Gede Pemanahan itu tidak dapat mengetahui, kepada siapa mereka harus berbangga, karena mereka tidak mengetahui dengan pasti, siapakah sebenarnya yang telah menggerakkan mereka. Namun orang-orang yang menghubungi mereka adalah orang-orang yang memberikan janji dan harapan, bahwa jika terjadi perubahan, apalagi apabila usaha Ki Gede di Mataram gagal, mereka akan mendapat kedudukan yang sangat baik. Apalagi sebelum harapan itu dapat mereka hayati, mereka sudah lebih dahulu menerima hadiah-hadiah berharga dari orang yang tidak mereka ketahui dengan pasti.

Dalam pada itu, berita tentang kehadiran Ki Juru Martani di Pajang, dan yang kemudian keluar dari istana justru membawa sebuah payung berselongsong putih, telah terdengar oleh sepasang telinga seorang yang merasa sangat berkepentingan.

Karena itulah, maka orang itu pun segera memanggil pembantu-pembantunya yang paling dapat dipercaya untuk berbicara mengenai Ki Juru Martani.

“Aku memerlukan suatu tindakan yang cepat,” berkata senapati yang selalu dibayangi oleh penyamaran di hadapan anak buahnya kecuali orang-orang yang paling dekat, yang jumlahnya tidak lebih dari tiga orang.

“Apakah yang Kakang kehendaki?” bertanya salah seorang senapati pengikutnya.

Senapati yang memimpin usaha menggagalkan berdirinya Mataram itu merenung sejenak. Wajahnya yang keras dan matanya yang dalam, seakan-akan tersembunyi di sela-sela keningnya itu menjadi tegang.

“Sepeninggal Pemanahan, agaknya Juru Martani akan mengambil alih pimpinan.”

“Tentu tidak,” jawab yang lain, “ia hanya dapat menjadi penasehat Sutawijaya karena ia tidak mempunyai hak apa pun atas Mataram.”

“Tidak ada bedanya. Sutawijaya akan tunduk atas segala petunjuk dan nasehat-nasehatnya. Dan Juru Martani adalah orang yang licik. Ia mempunyai banyak akal.”

“Kami memang sudah membicarakannya,” desis seorang senapati, “dan hampir setiap orang menilai demikian.”

“Karena itu, Ki Juru Martani tidak boleh dibiarkan kembali ke Mataram dengan songsong yang didapatkannya dari Kanjeng Sultan itu.”

“Kita akan mencegatnya seperti Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Usahakan bahwa Ki Juru dan kawannya yang mengawalnya itu benar-benar mati. Kebodohan kalian di masa kalian mencegat Ki Gede Pemanahan tidak boleh berulang. Untunglah waktu itu tidak ada orang-orang penting yang dapat ditangkap oleh Sutawijaya mau pun Untara, sehingga dengan demikian kalian tidak perlu melakukan pembunuhan untuk memutuskan jalur penyelidikan orang-orang Pajang dan Mataram.”

Senapati yang lain mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang lakukanlah. Tetapi ingat, jika terpaksa kalian gagal dan ada di antara orang-orang penting yang tertangkap, kalian harus bertindak cepat. Kalian harus membunuh senapati penghubung itu, agar tidak ada seorang pun yang dapat menarik garis sampai kepada kita di sini.”

“Baik, Kakang Panji,” jawab Senapati yang lain hampir bersamaan.

“Tidak ada orang yang mengenal aku kecuali kalian. Itu harus kau sadari. Salah seorang dari kita memang dapat dipercaya. Maksudku, salah seorang dari kita akan memilih mati daripada membuka rahasia. Tetapi kita tidak dapat beranggapan demikian terhadap senapati-senapati yang lain. Jika mereka tertangkap maka mereka tentu akan berbicara. Mereka akan menganggap lebih baik menyebut salah seorang dari kita yang menghubunginya daripada harus mengalami hukuman yang paling berat.”

Senapati yang lain mengangguk-angguk.

“Nah, berbuatlah dengan cepat. Ki Juru Martani tentu akan segera meninggalkan Pajang, karena ia masih harus menyelenggarakan pemakaman Ki Gede Pemanahan.” Senapati yang disebut sebagai pemimpin mereka itu terdiam sejenak, lalu, “Ingat, jika terjadi kesalahan, bunuhlah jalur perantara itu. Dengan demikian kita akan tetap tidak dikenal.”

Demikianlah maka para senapati itu segera bertindak. Mereka tidak mau terlambat. Segera mereka menghubungi kawan-kawan mereka. Juga beberapa orang perwira. Tetapi merekalah yang disebut jalur-jalur yang harus segera diputuskan apabila usaha mereka gagal. Dan senapati yang langsung berhubungan dengan orang yang mereka sebut Kakang Panji itulah yang harus mengakhiri hidup mereka.

Senapati-senapati itu merasa beruntung bahwa mereka belum terlambat. Ki Juru Martani dan seorang pengawalnya masih berada di Pajang. Mereka masih berbicara dengan beberapa orang sahabat-sahabatnya terdekat sebelum mereka kembali ke Mataram.

“Kita pergi bersama,” berkata seorang perwira yang akan pergi ke Mataram untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada Ki Gede Pemanahan.

“Tentu kami akan sangat berterima kasih atas kehadiran kalian. Tetapi maaf, kami akan pergi

lebih dahulu, masih banyak yang harus dikerjakan."

Sahabat-sahabatnya dapat mengerti kesibukan Ki Juru Martani sehingga mereka pun kemudian berkata, "Baiklah, Ki Juru. Kami akan segera menyusul."

Kesediaan beberapa orang pemimpin Pajang untuk menghadiri pemakaman Ki Gede Pemanahan membuat hati Ki Juru menjadi sejuk. Tetapi mereka tentu memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri, sedang Ki Juru Martani tidak dapat menunggu mereka karena masih banyak yang harus dikerjakan, sehingga dengan demikian maka mereka pun tidak dapat pergi bersama.

"Ki Juru," berkata seorang senapati, "hati-hatilah di perjalanan. Rasa-rasanya aku teringat perjalanan Ki Gede Pemanahan beberapa saat yang lampau. Meskipun barangkali Ki Juru bukan orang yang dianggap menjadi ujung dari usaha untuk membuka Alas Mentaok, tetapi rasa-rasanya perjalanan Ki Juru juga merupakan perjalanan yang berbahaya. Apalagi Ki Juru hanya membawa seorang pengawal."

Ki Juru tersenyum. Sambil berpaling kepada Ki Waskita, ia berkata, "Apalagi pengawalku bukan pengawal yang mumpuni dalam olah keprajuritan. Tetapi aku memang tidak mempunyai niat untuk berkelahi dengan siapa pun."

"Itu pulalah sebabnya Ki Gede beberapa waktu yang lalu tidak membawa pengawal. Ia pun sama sekali tidak berniat untuk berkelahi. Tetapi adalah haknya untuk mempertahankan diri dari usaha pembunuhan orang lain."

"Aku tidak sepenting Ki Gede Pemanahan."

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berdesis, "Kenapa Ki Juru tidak mau menunda barang sedikit dan kemudian kita bersama-sama pergi ke Mataram?"

"Maaf," Ki Juru menjawab, "sekali lagi aku mengucapkan diperbanyak terima kasih. Aku harus segera berada di antara keluarga Ki Gede yang tentu sudah dijemput pula dari Sela."

Para pemimpin Pajang itu tidak dapat menahan Ki Juru lagi. Karena itu maka dilepaskannya Ki Juru yang kemudian mendahului. Namun demikian Ki Juru masih sempat singgah barang sekejap untuk memberitahukan wafatnya Ki Gede Pemanahan kepada puteri dan menantunya yang tidak dapat menunggui saat Ki Gede Pemanahan sedang sakit.

Tetapi Ki Juru pun tidak dapat pergi bersama mereka, karena mereka pun harus berbenah dahulu. Sehingga dengan demikian Ki Juru pun kemudian kembali ke Mataram hanya berdua saja dengan Ki Waskita.

"Kita harus segera sampai di Mataram, Ki Waskita," berkata Ki Juru sambil berpacu. "Agaknya semua orang menanti kita dengan gelisah."

"Ya, Ki Juru. Mungkin mereka juga mencemaskan nasib kita di perjalanan."

Ki Juru tersenyum. Katanya, "Bukankah aku sudah membawa seorang pengawal. Aku sudah mengatakan kepada para pemimpin di Pajang seperti yang Ki Waskita kehendaki. Sekedar seorang pengawal. Tidak lebih dan tidak kurang."

Ki Waskita pun tersenyum sambil menjawab, "Terima kasih. Ternyata Ki Juru telah memenuhi permintaanku."

Keduanya tertawa. Namun dalam pada itu keduanya berpacu semakin cepat.

Tetapi dalam pada itu, ternyata orang-orang yang mendapat tugas dari orang yang disebut Kakang Panji oleh senapati-senapati kepercayaannya itu pun dapat bekerja dengan cepat pula.

Mereka tidak lagi sempat menghubungi orang-orang lain yang dipercaya untuk memotong perjalanan Ki Juru Martani, namun mereka telah menunjuk beberapa orang untuk melaksanakan tugas itu langsung.

“Ki Legawa,” berkata seorang senapati kepercayaan orang yang menghendaki kematian Ki Juru itu, “perintahkan kepada sepuluh orang pengikutmu. Hati-hati. Ki Juru adalah orang yang tidak kalah saktinya dari Ki Gede pemanahan. Dan hati-hati pula jika ia mulai berbicara. Karena itu, jangan beri kesempatan kepadanya untuk mengatakan apa saja yang dapat membuat hati orang-orangmu menjadi luluh.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah sepuluh orang itu sudah cukup? Bukankah ia membawa seorang pengawal?”

“Dua orang itu agaknya membuat kau ragu-ragu. Baiklah. Bawalah lima belas orang. Cepat. Kalian dapat memilih tempat sebaik-baiknya. Di tengah bulak atau di pinggir kali. Tidak usah terlalu jauh dari batas kota, agar kau tidak terlambat. Kalau kau yakin usahamu berhasil, kau tidak usah memerintahkan orang-orangmu memakai penyamaran apa pun. Tetapi ingat, kau sendiri tidak perlu ikut di dalamnya, karena kau sudah terlalu banyak dikenal. Jika ada orang di sawah yang melihatmu, maka persoalannya akan menjadi sangat gawat.”

Ki Legawa mengetahui dengan pasti maksud perintah itu. Karena itu, maka ia pun segera pergi. Ia tidak perlu mencari orang ke mana-mana, karena memang tidak ada waktu lagi. Karena itu diperintahkannya saja lima belas orang untuk melakukan tugas itu.

“Jangan pergi bersama-sama.”

Demikianlah maka lima belas orang itu pun segera pergi keluar kota dalam kelompok-kelompok kecil agar tidak menumbuhkan kecurigaan. Mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian keprajuritan mereka, meskipun mereka tidak perlu memakai penyamaran wajah, karena mereka yakin bahwa Ki Juru dan pengawalnya itu akan binasa.

“Ingat peristiwa yang terjadi saat kita berusaha membunuh Ki Gede Pemanahan. Meskipun akhirnya ia mati terbunuh juga, tetapi jika saat itu ada orang-orang penting yang tertangkap, maka persoalannya akan dapat diungkap. Dan kita tidak akan dapat berusaha untuk berbuat apa-apa lagi.”

Mereka yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan itu pun menyadari sepenuhnya, bahwa yang mereka lakukan adalah suatu tindakan yang sangat gawat. Tetapi mereka menyadari bahwa tindakan mereka adalah dalam rangka menggagalkan usaha untuk mendirikan Mataram sebagai tandingan Pajang.

Demikianlah sekelompok prajurit pengikut Ki Legawa telah mulai bertindak. Mereka merasa bahwa yang mereka lakukan adalah semata-mata karena kesetiaan mereka terhadap Pajang. Tetapi mereka pun sadar, bahwa yang mereka lakukan itu bukan atas perintah Panglima Pasukan Wira Tamtama.

“Pimpinan prajurit Pajang terlampau lemah menghadapi Mataram, seperti juga Kanjeng Sultan sendiri,” berkata seorang senapati kepada mereka pada suatu saat. “Karena itu, maka kita harus menunjukkan pengabdian kita. Tidak usah menunggu perintah. Kita harus menggagalkan berdirinya Mataram. Karena kita sadar, jika Mataram menjadi besar maka Pajang akan menjadi semakin kecil. Dan kita akan kehilangan segala-galanya. Karena itu, berjuanglah untuk kebesaran Pajang. Ada beberapa orang hartawan yang menyediakan dana bagi kita, sehingga kita akan mendapatkan imbalan atas kesetiaan kita terhadap Pajang saat ini juga.”

Para prajurit itu tidak menaruh keberatan apa pun. Mereka memang ingin Pajang tetap besar sehingga kedudukan mereka tidak akan goyah. Selain itu mereka pun langsung menerima upah khusus jika mereka melakukan tugas-tugas khusus seperti itu.

Kelompok-kelompok kecil itu pun kemudian memintas lewat pematang-pematang dan tanggul-tanggul parit langsung ke tengah bulak panjang. Di sebuah tikungan yang masih dibayangi oleh gerumbul-gerumbul liar mereka menunggu. Sekelompok-sekelompok kecil mereka datang berkumpul, siap melakukan tugas itu.

Ki Juru Martani yang merasa tugasnya sudah selesai memacu kudanya semakin cepat. Ia ingin segera sampai di Mataram dan mempersiapkan lebih jauh lagi pemakaman Ki Gede Pemanahan besok.

Tetapi selagi kudanya berpacu di bulak panjang, maka Ki Juru Martani itu memperlambat lari kudanya ketika ia mendengar Ki Waskita berkata, “Ki Juru. Rasa-rasanya ada sesuatu di hadapan kita.”

“Apakah Ki Waskita melihat sesuatu?”

“Belum Ki Juru. Tetapi aku merasakan isyarat meskipun terlampau lemah. Apakah Ki Juru bersedia berhenti sejenak?”

Mereka berdua pun segera berhenti. Dengan ketajaman penglihatan mata hatinya, maka Ki Waskita mencoba untuk melihat sesuatu di depannya pada jarak yang terlampau pendek.

“Memang ada sesuatu, Ki Juru,” berkata Ki Waskita.

“Apa?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi tentu rintangan yang harus di atasi.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah dalam keadaan seperti ini ada juga orang yang sampai hati mengganggu perjalanan kita?”

(***)

BUKU 83

KI WASKITA tidak menyahut.

“Memang terlalu sekali. Mereka sama sekali tidak menghormati perjalananku untuk menyampaikan kabar wafatnya Ki Gede Pemanahan. Setiap orang berhak membenci aku, dan bahkan berusaha untuk mencelakai aku sekalipun. Tetapi tidak dalam keadaan seperti sekarang ini.”

“Ki Juru,” berkata Ki Waskita, ”tetapi agaknya hal itu akan terjadi di hadapan kita sekarang ini.”

Ki Juru mengerutkan keningnya.

“Apakah kita akan berjalan terus atau mencari jalan lain?” bertanya Ki Waskita.

Sekilas Ki Juru memandang songsong berwarna kuning yang ditutup dengan selongsong putih.

Tiba-tiba saja ia menggeram, ”Kita berjalan terus. Aku memandi payung tertinggi yang dihadiahkan oleh Kanjeng Sultan kepada Danang Sutawijaya yang akan bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Ki Waskita,” berkata Ki Juru, ”apakah Ki Waskita mempunyai pertimbangan lain? Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita tidak boleh mengalami perlakuan seperti itu, karena Ki

Waskita tidak terlibat apa pun juga di dalam pertentangan antara Mataram dan beberapa orang di dalam pimpinan pemerintahan Pajang. Apalagi Ki Waskita adalah seorang tamu bagi Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Kita memang bukan prajurit, Ki Juru. Tetapi kita dapat saja bersikap seperti seorang prajurit yang menghadapi medan betapa pun beratnya. Dan Ki Juru jangan lupa, aku adalah orang pengawal yang mengikuti Ki Juru.”

Ki Juru Martani masih sempat tersenyum. Ia sudah mendengar bahwa Ki Waskita mempunyai kemampuan bertempur yang tidak ada taranya. Karena itu Ki Juru berkata, ”Baiklah. Aku mempunyai seorang pengawal yang pilih tanding. Sekarang pengawalku harus membuktikan kepadaku kemampuannya. Kemudian aku akan menentukan apakah ia masih akan tetap dapat menjadi pengawalku atau aku harus memecatnya.”

Ki Waskita pun kemudian tertawa pula. Katanya, ”Baik, Ki Juru. Marilah. Kita berjalan terus. Sebenarnyalah pekerjaanku kali ini tidak akan terlampau berat, karena orang yang aku kawal memiliki kemampuan hampir tidak ada batasnya.”

“Ah,” desah Ki Juru. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah maka kuda mereka pun mulai bergerak kembali. Tidak terlampau cepat. Tetapi mereka menjadi sangat berhati-hati.

Terasa angin yang lembut mengusap wajah-wajah yang tegang itu. Sehelai-sehelai rambut Ki Juru yang sudah mulai dihiasi dengan warna putih, seakan-akan menggelepar di luar ikat kepalanya. Sedang matanya dengan tajamnya memandang ke depan, ke segala bentuk yang ada di hadapannya.

Ki Juru Martani itu pun kemudian menarik nafas panjang. Ia melihat sesuatu bergerak di balik gerumbul-gerumbul liar.

Ternyata bahwa bukan hanya Ki Juru sajalah yang melihat sesuatu yang bergerak di balik gerumbul, tetapi Ki Waskita pun mulai melihatnya pula.

“Agaknya kita memang harus mengatasi kesulitan ini, Ki Juru,” berkata Ki Waskita.

Ki Juru Martani merenung sejenak. Ia membawa payung pemberian Sultan Pajang. Karena itu, ia harus mempertahankannya jika ada orang lain yang ingin merampasnya.

Perlahan-lahan kepalanya terangguk. Katanya seperti kepada dirinya sendiri, ”Tidak ada pilihan lain.”

Mereka berdua pun kemudian terdiam. Bayangan yang bergerak di balik gerumbul itu pun seakan-akan menjadi semakin banyak.

“Cukup banyak orang,” berkata Ki Juru, ”agaknya mereka merasa berhasil dengan cara itu. Meskipun Ki Gede tidak langsung terbunuh, tetapi menurut anggapan mereka, akhirnya Ki Gede Pemanahan pun wafat pula.”

“Mereka mengulangi cara yang pernah dilakukannya itu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, ”Mengulangi cara yang pernah dilakukan di dalam persoalan seperti ini sebenarnya adalah perbuatan yang bodoh. Tetapi ternyata mereka pun agaknya akan berhasil. Kitalah yang sebenarnya lebih bodoh dari mereka, karena kita telah mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan.”

Ki Waskita tidak menyahut, tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Kuda kedua orang Mataram itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan gerumbul liar di pinggir sawah itu. Orang-orang yang menunggu itu pun menjadi gelisah pula. Sebentar lagi mereka harus meloncat menerkam lawan yang menjadi semakin dekat.

“Memang hanya dua orang,” desis salah seorang prajurit yang mencegat perjalanan Ki Juru itu.

“Mereka memang orang-orang dungu,” berkata lurah prajurit yang memimpin mereka. “Mereka mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan.”

Tetapi yang lain menjawab, ”Bukan karena dungu. Tetapi mereka adalah orang-orang sombong yang merasa dirinya tidak terkalahkan. Mereka menganggap bahwa orang-orang Pajang tidak akan berdaya menghadapi Ki Juru Martani dan pengawalnya itu.”

“Bukan main,” desis yang lain, ”keduanya benar-benar harus dibinasakan. Bukan saja karena perintah dalam hubungannya untuk mencegah meluasnya Mataram. Tetapi mereka memang sudah menghina kita.”

Para prajurit itu pun segera bersiap. Mereka berada di sebelah-menyebelah jalan. Namun mereka sudah bersepakat, apabila mereka mendengar aba-aba diteriakkan, mereka akan berloncatan bersama-sama menerkam Ki Juru Martani dan pengawalnya.

Demikian teliti lurah prajurit yang memimpin pencegatan itu mengatur anak buahnya, sehingga siapa yang harus menerkam Ki Juru Martani, dan siapa yang harus menyerang pengawalnya sudah ditentukan pula.

“Sepuluh orang harus melawan Ki Juru Martani,” berkata Lurah prajurit itu, ”selebihnya melawan pengawalnya.”

Dengan hampir tidak sabar lagi prajurit itu menunggu. Kuda Ki Juru Martani dan pengawalnya rasa-rasanya berjalan terlampau malas.

Akhirnya kuda itu menjadi semakin dekat. Lurah prajurit itu pun sudah siap meneriakkan aba-aba. Demikian kedua ekor kuda itu memasuki daerah mereka, maka aba-aba pun harus diteriakkan.

Ki Juru dan Ki Waskita yang sudah melihat orang-orang yang bersembunyi itu pun menjadi semakin berhati-hati. Meskipun tidak pasti jumlahnya, tetapi mereka berdua dapat menduga, bahwa orang-orang yang mencegat mereka itu jumlahnya cukup banyak.

“Kita memerlukan waktu yang panjang,” berkata Ki Juru, ”sedang jenazah Adi Pemanahan minta segera diselesaikan.”

“Ya, Ki Juru,” berkata Ki Waskita, “Atau bahkan kita tidak akan dapat kembali sama kali untuk selamanya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang mencegatnya tentu orang-orang pilihan. Mereka tentu menyadari bahwa yang harus mereka hadapi adalah Ki Juru Martani.

“Apakah orang-orang itu juga seperti orang-orang yang mencegat Ki Gede Pemanahan,” bertanya kedua orang yang menyadari bahaya yang dihadapinya itu di dalam hati masing-masing.

“Ki Juru,” berkata Ki Waskita kemudian, ”agaknya jika kita harus bertempur melawan mereka, kita akan memerlukan waktu lama, atau barangkali malahan kita tidak akan dapat kembali sama sekali.”

“Lalu, apa maksud Ki Waskita?” bertanya Ki Juru.

“Bagaimana jika kita lari saja meninggalkan mereka sebelum mereka mengepung kita.”

“Kembali ke Pajang?”

“Tidak. Tetapi kita dapat menerobos tanah persawahan dan meninggalkan orang-orang itu sebelum terlambat. Meskipun sawah itu basah, dan barangkali berlumpur, tetapi kuda akan lebih cepat dari orang-orang itu.”

Ki Juru memandang sawah yang basah di sebelah-menyebelah. Katanya, ”Lumpur itu cukup dalam. Jika kaki kuda kita terperosok, maka kita akan terikat di tengah-tengah sawah dan menjadi sasaran yang lunak bagi mereka.”

Ki Waskita merenung. Lalu, ”Jadi tidak ada jalan lain kecuali kembali ke Pajang?”

Ki Juru mengangguk.

Tetapi tiba-tiba Ki Waskita berkata, ”Kita berhenti sejenak dan bersembunyi di balik gerumbul seperti mereka.”

“Maksudmu?”

“Marilah, Ki Juru. Barangkali kita dapat berunding sejenak.”

Ki Juru Martani termangu-mangu. Dipandanginya wajah Ki Waskita dengan sorot mata yang mengandung berbagai macam pertanyaan.

“Kita turun sejenak, Ki Juru,” berkata Ki Waskita kemudian.

Ki Juru menjadi semakin heran. Katanya kemudian, ”Apakah dengan demikian kita tidak akan kehilangan waktu lebih banyak lagi.”

“Mungkin kita dapat mengatasi kesulitan ini dengan tidak usah bertempur. Dengan demikian kita akan dapat mempersingkat waktu.”

Ki Juru masih bimbang, tetapi ketika Ki Waskita meloncat turun, Ki Juru pun segera turun pula.

“Marilah kita bersembunyi, Ki Juru,” ajak Ki Waskita.

“Tetapi mereka tentu sudah melihat kita.”

“Apa salahnya?”

Ki Juru Martani menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak membantah lagi. Diikutinya Ki Waskita menuntun kudanya dan kemudian berlindung di balik gerumbul-gerumbul liar.

“Maaf, Ki Juru, sebaiknya payung itu pun ditundukkan sedikit agar tidak dapat dilihat oleh orang-orang itu.”

Ki Juru tidak menjawab. Tetapi payung itu pun ditundukkannya di balik sebatang pohon perdu.

“Nah, marilah kita mulai bermain-main dengan orang-orang itu, Ki Juru.”

“Maksud Ki Waskita?”

Ki Waskita tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap dengan ilmunya. Karena itu, sejenak kemudian maka seekor kuda yang tegar berlari kencang dari balik gerumbul itu melintas tanah persawahan.

Ki Juru terkejut melihat bentuk itu seolah-olah dirinya sendirilah yang melarikan diri di atas kudanya sambil membawa payung pemberian Kanjeng Sultan. Namun sejenak kemudian Ki Juru itu dapat menguasai dirinya. Ia pun segera menyadari bahwa Ki Waskita sedang bermain-main dengan bentuk semunya.

Seperti Kiai Gringsing, sebenarnyalah Ki Juru mempunyai kemampuan yang mampu membedakan antara bentuk semu dan bentuk sebenarnya. Karena itulah maka ia pun segera melihat, bagaimana dirinya sendiri memacu kudanya di dalam lumpur, sambil tersenyum. Kudanya yang tegar seolah-olah mendapat kesulitan karena kakinya yang terbenam. Namun kuda itu dapat berlari cukup kencang.

Ki Juru Martani tertawa tertahan ketika ia menyadari maksud Ki Waskita sebenarnya. Karena sejenak kemudian ia melihat beberapa orang yang bersembunyi di balik gerumbul itu pun berlari-larian mengejar kuda yang berlari-lari di tengah-tengah sawah itu.

“Jangan sampai lolos,” teriak pemimpin kelompok prajurit yang mencegatnya itu.

Beberapa di antara mereka pun memburu dengan senjata telanjang. Mereka berlari-larian di pematang sambil mengacu-acukan senjata mereka.

Kuda yang berlari di dalam lumpur itu nampaknya memang mendapat kesulitan. Tetapi kuda itu dapat juga berlari cukup cepat.

Ki Juru yang tertawa melihat permainan itu pun kemudian menyadari, bahwa kesempatan itu harus dipergunakan sebaik-baiknya.

Ketika ia mencoba menghitung orang-orang yang mengejar kuda yang berlari di tengah sawah itu. Ia melihat beberapa orang yang sudah dikenalnya. Di antara mereka adalah lurah prajurit itu sendiri.

“Hem, jadi merekalah yang telah mencoba mengacaukan hubungan antara Mataram dan Pajang,” desisnya.

Orang-orang yang mengejar kuda yang berlari di tengah sawah itu menjadi semakin lama semakin jauh. Akhirnya mereka telah melintasi beberapa kotak sawah dengan nafas terengah-engah. Sedang kuda yang berlari itu masih belum dapat berlari terlampau kencang, sehingga orang-orang itu masih mengharap dapat menangkap penunggangnya.

Beberapa orang berusaha mendahului melalui pematang dan tanggul-tanggul parit, kemudian melingkar mencegatnya.

Dalam pada itu, ternyata masih ada beberapa orang yang tinggal. Lurah prajurit itu memerintahkan tiga orang untuk tinggal dan menangkap pengawal Ki Juru yang tidak ikut berlari ketengah-tengah sawah.

Ketiga orang itu pun perlahan-lahan mencoba merunduk. Menurut perhitungan mereka, pengawal Ki Juru masih bersembunyi di belakang gerumbul-gerumbul liar. Karena itu, maka mereka pun merayap dengan senjata teracu, siap untuk membunuh.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, tanpa mereka sadari, terasa tengkuk mereka tersentuh sisi telapak tangan Ki Juru Martani. Dua orang dari mereka pingsan. Sedang orang ketiga tidak dapat berbuat lain kecuali menyerah, karena sebilah keris telah melekat di lambungnya.

Ki Juru Martani dan Ki Waskita tidak menunggu lebih lama lagi. Ki Waskita kemudian melepaskan bentuk semunya yang sudah terkepung. Dengan serta-merta maka Ki Juru dan Ki Waskita segera meloncat ke punggung kudanya sambil membawa seorang tawanan bersama mereka, yang harus berkuda bersama dengan Ki Waskita.

Ketika kedua ekor kuda itu berpacu, maka bentuk yang sudah terkepung itu mulai menjadi kabur dan kemudian bahkan lenyap seperti asap ditiup angin.

Orang-orang yang mengepung Ki Juru yang lenyap itu tertegun diam. Mereka bagaikan dicengkam oleh pesona yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Bahkan beberapa orang di antara mereka telah menggosok-gosok matanya.

“Apakah kita sudah gila,” teriak lurah prajurit itu.

Prajurit-prajurit yang lain masih berdiri mematung. Mereka memandang dengan mata tanpa berkedip ketempat bekas seekor kuda dan penunggangnya berdiri tegak setelah terkepung rapat. Namun tiba-tiba kuda dan penunggangnya itu lenyap begitu saja.

Dalam pada itu, mereka pun terkejut ketika mereka mendengar kuda berderap. Ketika mereka berpaling, mereka melihat dua ekor kuda berpacu dengan penunggangnya masing-masing.

“Itulah Ki Juru Martani dan pengawalnya,” teriak seorang prajurit.

Yang lain diam membeku. Bahkan lurah prajurit itu berkata, ”Di siang hari begini kita bertemu dengan hantu. Tentu bukan sekedar hantu-hantuan seperti yang pernah kita dengar di Alas Mentaok. Tetapi yang kita lihat sebenarnya adalah hantu jadi-jadian.”

“Apakah ini tuah Ki Gede Pemanahan yang meninggal itu?”

Terasa bulu tengkuk mereka meremang. Jika benar yang mereka alami adalah karena tuah Ki Gede Pemanahan, maka untuk seterusnya mereka akan selalu dikejar oleh hantu-hantuan serupa itu tidak henti-hentinya.

Selagi para prajurit itu kebingungan, maka pemimpinya pun berkata, ”Marilah kita lihat kawan-kawan kita yang tinggal.”

Para prajurit itu pun kemudian dengan tergesa-gesa kembali kepada kawan-kawan mereka. Namun mereka menjadi semakin gelisah, bahwa dua di antara mereka pingsan dan yang seorang telah hilang.

“Aku tidak tahu apakah yang sedang kita alami ini di percaya oleh pemimpin-pemimpin kita nanti,” berkata lurah prajurit itu. ”Agaknya Ki Legawa akan menjadi sangat marah. Jika seorang kawan kita yang dibawa oleh pengawal Ki Juru tadi dapat diperas, maka persoalannya tentu akan berkepanjangan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nama kita akan disebutnya dan terlebih-lebih lagi Ki Legawa, karena orang yang tertangkap dan dibawa oleh Ki Juru itu tahu pasti bahwa kita mendapat perintah dari Ki Legawa,” berkata lurah prajurit itu.

Dengan demikian, maka mereka pun menjadi sangat gelisah. Mereka sadar, bahwa yang mereka lakukan itu bukanlah tugas mereka yang sewajarnya. Mereka adalah orang-orang yang membenci perkembangan Mataram, bukan karena persoalan yang sebenarnya dapat tumbuh antara Mataram dan Pajang, tetapi karena mereka mempunyai pamrih pribadi. Apalagi upah adbmcadangan.wordpress.com yang langsung mereka terima di dalam tugas-tugas seperti itu dan janji-janji yang menggairahkan di masa depan yang gemilang bagi Pajang setelah Mataram runtuh.

“Tetapi tanggung jawab terbesar tidak terletak kepada kami,” berkata lurah prajurit itu. ”Memang mungkin kita akan dihukum. Tetapi Ki Legawa dan senapati-senapati yang lebih tinggilah yang akan memikul tanggung jawab terbesar.”

Prajurit-prajuritnya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, ”Siapakah yang akan mengusut persoalan ini lebih jauh? Kita adalah prajurit-prajurit Pajang. Apakah orang-orang Mataram dapat menangkap prajurit Pajang.”

“Kau sangat bodoh,” sahut lurahnya, ”bukan orang-orang Mataram. Tetapi orang-orang Pajang sendiri.”

“Apakah para senapati dan pemimpin Pajang tidak justru akan melindungi kami?” bertanya seorang prajurit.

“Pemimpin di Pajang tidak bulat pendapatnya mengenai Mataram. Ada pemimpin-pemimpin yang tidak berkeberatan melihat kenyataan Mataram berkembang. Tetapi ada yang berkeberatan. Dan kita adalah prajurit-prajurit yang berkeberatan melihat Mataram berkembang. Pajang akan menjadi susut, dan barangkali akan musna sama sekali. Kita hanya akan dapat mengenang kebesaran Pajang dan tugas-tugas kita sebagai prajurit. Itulah sebabnya aku bersedia bekerja di bawah perintah Ki Legawa.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka tidak dapat menyisihkan perasaan gelisah.

Bahkan kemudian seorang prajurit yang lain berkata, ”Apalagi Kanjeng Sultan Pajang. Kasihnya kepada Raden Sutawijaya membuatnya sangat lemah menghadapi perkembangan daerah baru itu.”

“Persetan semuanya,” lurah prajurit itu akhirnya menggeram, ”kita akan kembali dan melaporkannya kepada Ki Legawa.”

“Bagaimana dengan kedua kawan kita yang pingsan?”

“Mereka sudah sadar,” sahut yang lain.

Keduanya memang sudah sadar meskipun rasa-rasanya masih sangat lemah. Namun keduanya telah dapat bangkit berdiri dan kemudian berjalan tertatih-tatih bersama kawan-kawannya kembali ke kota.

“Kita harus memencar seperti saat kita berangkat,” perintah Lurahnya.

Demikianlah mereka membagi diri ke dalam kelompok-kelompok yang kecil. Mereka bertiga atau berdua menuju ke kota sambil menyembunyikan senjata-senjata mereka di bawah kain panjang.

Namun perasaan mereka masih saja selalu dibebani oleh kecemasan, bahwa akan datang utusan dari Mataram dan mengusut peristiwa itu. Bahkan mungkin juga peristiwa terbunuhnya Ki Gede Mataram.

“Jika Raden Sutawijaya sendiri datang menghadap Kanjeng Sultan, maka persoalannya akan menjadi semakin pahit bagi kita.”

“Ia tidak berbuat demikian meskipun ada beberapa orang yang tertangkap pula saat Ki Gede Pemanahan dicegat di pinggir Kali Opak. Bahkan Untara pun dapat menawan beberapa orang dari mereka yang berusaha membunuh Ki Gede.”

“Tetapi jalur itu terputus. Tidak ada di antara mereka yang dapat menghubungkan jalur ke atas.”

Prajurit yang sedang berbicara itu mengangguk-angguk. Sebenarnyalah pada waktu itu,

mereka yang mencegat Ki Gede Pemanahan berada di bawah perintah empat orang bersaudara yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Jika pada saat itu Untara tidak datang dan kemudian disusul dengan kehadiran Sutawijaya, maka Ki Gede Pemanahan tentu sudah binasa.

Orang-orang yang kemudian tertangkap, tidak mengetahui urutan yang lain, kecuali keempat bersaudara itu, sehingga bagaimana pun mereka diperas, namun tidak akan ada seorang pun yang dapat menyebut nama pemimpin-pemimpin di Pajang.

“Berbeda dengan keadaan yang baru saja terjadi itu,” berkata prajurit-prajurit itu di dalam hati.

Dalam pada itu, maka Ki Juru Martani dan Ki Waskita yang berhasil menawan seorang prajurit Pajang, semakin lama menjadi semakin jauh. Mereka tidak lagi berpaling karena mereka yakin, bahwa orang-orang yang mencegat mereka tidak akan dapat mengejarnya.

Namun demikian kemungkinan itu masih dapat terjadi. Jika orang-orang yang kehilangan seorang kawannya itu merasa perlu untuk menghilangkan jejak, maka mereka tentu akan berusaha untuk merebut kawannya yang dibawa oleh Ki Waskita.

“Tetapi jarak yang sudah ada cukup panjang,” berkata Ki Juru kepada diri sendiri, ”orang-orang itu tentu akan kembali terlebih dahulu ke Pajang untuk mengambil beberapa ekor kuda. Barulah mereka akan mengejar sementara itu aku sudah menjadi jauh sekali dan tidak mungkin dapat dikejarnya lagi meskipun seekor dari kuda-kuda kami harus membawa beban dua orang.”

Namun beban yang terlampau berat itu mempengaruhi laju kuda Ki Waskita. Meskipun kadang-kadang tawanan itu harus berpindah ke kuda yang dipergunakan oleh Ki Juru, tetapi perjalanan mereka menjadi semakin lama.

“Kita meminjam kuda di perjalanan,” berkata Ki Waskita.

“Apakah ada orang yang sudah kau kenal?” bertanya Ki Juru.

“Barangkali justru Ki Juru yang mempunyai banyak sahabat di sepanjang jalan antara Pajang dan Mataram.”

“Ki Waskita,” berkata Ki Juru, ”sekarang amat sulit untuk memilih sahabat yang manakah yang sebenarnya bersedia membantu kita setulus hati. Jika aku singgah di rumah yang salah, karena sikapnya yang tidak sesuai dengan sikap kita terutama tentang Mataram, maka perjalanan kita justru akan semakin terganggu.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian katanya, ”Kita justru singgah di rumah orang yang sama sekali belum kita kenal, kita meminjam seekor kuda.”

“Mereka akan berkeberatan.”

“Kita meninggalkan sesuatu kepada mereka, Ki Juru. Aku mempunyai sesuatu yang bernilai lebih dari seekor kuda. Kita titipkan barang itu kepadanya dan kita meminjam kudanya barang tiga hari. Besok kita dapat mengembalikannya jika pemakaman Ki Gede sudah selesai.”

“Apakah yang dapat Ki Waskita titipkan?”

“Cincin ini,” sahut Ki Waskita sambil menunjukkan cincin emas yang melingkar di jarinya.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum.

“Kenapa Ki Juru?”

Ki Juru menggeleng. Disela-sela senyumnya ia menjawab, ”cincin itu adalah cincin sebenarnya.”

“Tentu, Ki Juru. Bukan sekedar sebuah permainan dari ilmu kebohongan itu. Aku tidak akan dapat berbuat demikian kepada seseorang yang tidak mempunyai sangkut paut apa pun.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun katanya, ”Tetapi mungkin mereka masih tetap berkeberatan, karena kuda bagi seseorang kadang-kadang mempunyai nilai lebih dari nilai kuda itu sendiri. Seekor kuda kadang-kadang dapat dianggap sebagai sahabat yang akrab dan baik.”

“Bukankah Ki Juru membawa payung itu? Setiap orang tentu akan menghargainya.”

Ki Juru merenung sejenak. Lalu, ”Baiklah. Kita akan mencoba. Justru kepada orang yang belum kita kenal sama sekali.”

Dan ternyata bahwa usaha yang mereka lakukan itu berhasil. Mereka memperoleh seekor kuda yang cukup. Tetapi mereka harus menunggu sejenak di rumah orang itu selama kuda itu dipersiapkan.

Dalam pada itu, seperti yang sudah diperhitungkan oleh Ki Juru dan Ki Waskita, ketika laporan mengenai kegagalan para prajurit yang mencegat Ki Juru itu sampai ke telinga Ki Legawa, maka wajahnya pun menjadi merah padam. Kegagalan itu dan sekaligus bahwa seorang anak buahnya dapat ditangkap membuatnya menjadi sangat marah dan lebih-lebih lagi menjadi cemas.

“Kau tahu akibat dari kebodohanmu itu?” bertanya Ki Legawa kepada Lurah prajurit.

“Yang terjadi adalah di luar kemampuan kami Ki Legawa. Kami dihadapkan pada permainan yang tidak kami mengerti.”

Tetapi ketika Lurah prajurit itu berceritera, maka Ki Legawa membentak, ”Bohong. Kalian ingin melindungi kebodohanmu. Aku tidak peduli kepada ceriteramu itu. Sekarang kita harus mengejar mereka. Merebut seorang yang tertawan itu dan membunuh keduanya. Kuda mereka tentu tidak akan dapat berlari cepat, karena yang seekor harus dibebani oleh dua orang bersama-sama.”

Prajurrit-prajuritnya tidak membantah lagi. Mereka pun segera mempersiapkan kuda masing-masing meskipun harapan untuk menyusul Ki Juru agaknya sangat tipis.

Prajurit-prajurit itu tidak dapat lagi membagi diri dalam kelompok-kelompok kecil. Yang dapat mereka lakukan hanyalah memilih jalan yang paling sepi dan jauh dari padukuhan-padukuhan yang ramai.

Sebenarnyalah ketika sekelompok prajurit memacu kudanya di antara padukuhan-padukuhan kecil yang sepi, maka orang-orang di padukuhan itu menjadi saling bertanya-tanya. Apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Namun seorang tua di antara mereka berkata, ”Prajurit-prajurit itu akan pergi ke Mataram.”

“Kenapa?”

“Ki Gede Pemanahan telah meninggal. Mereka tentu akan pergi untuk memberikan penghormatan yang terakhir.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka bertanya, ”Kenapa mereka tidak melalui jalan raya?”

“Mereka mencari jalan memintas. Ki Juru agaknya telah mendahului kembali ke Mataram.”

Yang lain sekali lagi mengangguk-angguk. Dan mereka tidak bertanya apa pun lagi.

Sementara itu, sekelompok orang-orang berkuda itu memacu kudanya semakin cepat. Mereka harus dapat menyusul Ki Juru Martani sebelum Ki Juru memasuki daerah yang ramai, daerah yang akan dapat mengenal apa yang telah mereka lakukan.

“Jika kita dapat menyusulnya di Sangkal Putung, kita harus membawa keluar dari daerah itu lebih dahulu,” berkata Lurah Prajurit itu.

Demikianlah mereka berpacu semakin cepat. Di luar kota mereka berbelok dan menuju ke jalan raya satu-satunya yang menghubungkan Pajang dan Mataram. Selain jalan itu, adalah jalan yang sekedar dapat dilalui. Sempit, jelek dan barangkali terputus.

Dengan kecemasan yang mendera di dalam hati setiap prajurit itu, mereka pun telah mendera kuda-kuda mereka. Semakin lama semakin cepat. Beberapa ratus langkah lagi mereka akan segera sampai di jalan raya. Di jalan itu mereka tidak akan kehilangan jejak Ki Juru Martani.

Tetapi ketika mereka mendekati jalan raya, tiba-tiba lurah prajutir itu terkejut. Di kejauhan mereka melihat beberapa orang berkuda di dalam iring-iringan.

“Siapakah mereka?” bertanya lurah itu.

Seorang prajurit di sebelahnya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, ”Kita tidak memerlukan mereka. Kita lampaui saja iring-iringan itu.”

Namun semakin dekat mereka dengan jalan raya semakin jelas pada mereka, bahwa iring-iringan itu adalah iring-iringan beberapa orang pemimpin, bahkan Senapati Pajang.

“Gila. Ke manakah mereka akan pergi?” geram Lurah prajurit itu.

Setiap orang di dalam kelompok prajurit berkuda itu menjadi berdebar-debar. Ternyata di hadapan mereka, di jalan raya, beberapa orang pemimpin dari Pajang sedang menuju ke Mataram dalam iring-iringan.

“Ki Lurah,” berkata seorang prajurit, ”agaknya mereka pun akan memberikan penghormatan terakhir.”

“Selain mereka siapa lagi, he?” bentak lurah prajurit itu.

“Maksudku, maksudku mereka akan pergi ke Mataram.”

“Setan alas,” lurah prajurit itu menggeram. Ia terpaksa memperlambat lari kudanya. Agaknya para pemimpin yang sedang berkuda ke Mataram itu sudah melihat prajurit-prajurit itu pula. Tetapi mereka tidak begitu menghiraukannya. Agaknya mereka juga mengira bahwa prajurit-prajurit itu akan pergi ke Mataram untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan.

“Lalu, apakah kita akan mendahului mereka, Ki Lurah?” bertanya seorang prajurit.

“Tidak mungkin.”

“Kita akan mencari jalan lain?”

“Juga tidak mungkin. Jika kita mencari jalan lain, maka perjalanan kita akan menjadi sangat lama dan panjang. Tentu kita akan terlambat. Ki Juru tentu sudah berlalu.”

“Jadi?”

Lurah prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menggeram, ”Yang harus kita lakukan, teryata ada di luar kemampuan kita. Sekarang aku baru sadar, bahwa kita memang tidak mampu melakukan tugas ini. He, apakah kau ingat ceritera tentang Panembahan Agung yang dapat dikalahkan oleh orang-orang Mataram dan Menoreh?”

“Kenapa?”

“Panembahan Agung dapat membuat ujud yang sebenarnya tidak ada. Bukankah kita mengalaminya?”

“Maksud Ki Lurah?”

“Kuda yang seakan-akan berlari-larian di tengah sawah dengan Ki Juru Martani di punggungnya itu? Ternyata ujud itu adalah ujud yang semu. Seperti ujud yang diciptakan oleh Panembahan Agung. Dan bukankah yang sampai ke telinga kita, orang-orang Mataram dan Menoreh memiliki ilmu seperti itu pula.“

Prajurit-prajuritnya mengangguk-angguk. Namun akhirnya salah seorang dari mereka bertanya pula, “Lalu, apa yang akan kita kerjakan sekarang?”

“Kembali kepada Ki Legawa dan mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kita tidak akan dapat merebut seorang kawan kita yang tertawan itu. Keadaannyalah yang tidak mengijinkannya.”

Prajurit-prajurit itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka pun segera berbalik dan memacu kuda mereka kembali ke barak untuk melaporkan semua peristiwa yang mereka alami itu kepada Ki Legawa.

Namun prajurit-prajurit itu tidak menyadari, bahwa sepasang mata selalu mengikuti perjalanan mereka. Dan sepasang mata itu pun segera dapat mengerti, bahwa perjalanan itu telah gagal justru karena di depan mereka sebuah iring-iringan pemimpin-pemimpin dan senapati-senapati Pajang sahabat-sahabat Ki Gede Pemanahan sedang lewat.

“Kegagalan yang jauh lebih berbahaya dari kegagalan yang pernah terjadi atas Ki Gede Pemanahan,” desis orang itu.

Karena itu, maka ia pun segera berpacu secepat-cepatnya kembali menghadap orang yang disebutnya Kakang Panji.

“Jadi tidak ada cara lain untuk merebut orang itu?” bertanya orang yang di sebut Kakang Panji.

Senapati yang mengamati perjalanan kembali prajurit-prajurit yang gagal itu menggeleng. Katanya, ”Mereka kembali dengan tangan hampa.”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya. Kemudian dengan suara parau ia berkata, ”Jalur itu harus diputuskan. Jika tidak semua rencana kita akan gagal.”

Senapati yang diajak berbicara itu mengerti. Perintah itu adalah perintah yang juga tidak boleh gagal agar jalur itu terputus. Jika ia gagal memutuskan jalur itu, maka ia sendirilah yang harus dilepaskan dari jalur itu pula.

“Baiklah, Kakang Panji,” berkata senapati itu, ”aku minta diri.”

“Kau tidak usah pergi ke mana-mana. Legawa akan mencarimu dan melaporkan semua kegagalannya,” jawab pemimpinnya. ”Ki Juru tidak akan segera sempat memeras keterangannya dari kawannya itu.”

“Tetapi bagaimana jika Ki Legawa menyadari keadaannya, dan segera menghilang?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu pun mengangguk-angguk. Lalu, ”Baiklah. Pergilah menurut perhitunganmu. Yang penting adalah jalur ini dapat diputuskan.”

Senapati itu pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke tempat Ki Legawa menunggu orang-orangnya. Ketika ia sampai di tempat itu ternyata prajurit-prajuritnya sudah berada di tempat itu dan pemimpinnya sedang melaporkan apa yang terjadi.

“O,” berkata senapati itu, ”silahkan, barangkali aku mengganggu. Lebih baik aku berada di luar. Jika yang sedang kalian bicarakan adalah rahasia.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Lalu, ”Tidak apa-apa. Silahkan.”

“Tidak. Silahkan menyelesaikan. Aku menunggu. Kedatanganku sama sekali tidak ada persoalan yang penting.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menyadari bahwa seharusnya senapati itu tidak langsung dikenal oleh prajurit-prajuritnya. Sehingga karena itu, maka dipersilahkannya senapati itu menunggu di luar.

“Apakah senapati itu mengetahui rencana kita?“ bertanya lurah prajurit kepada Ki legawa.

Ki Legawa menggelengkan kepalanya. Katanya, ”Tidak. Tidak ada orang yang mengetahuinya selain orang tertinggi dari jalur perintah ini. Orang yang akan dapat menempatkan dirinya sejajar dengan Ki Gede Pemanahan.”

Prajurit-prajurit itu tidak bertanya lagi. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dapat mengetahui lebih banyak dari yang sudah mereka ketahui.

“Tidak ada seorang pun yang tahu, siapakah sebenarnya orang itu,” berkata Ki Legawa, ”aku pun tidak. Dan kita memang tidak memerlukan lebih banyak dari meyakini cita-citanya yang luhur.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-angguk.

Ketika laporan itu dianggap sudah selesai, maka Ki Lurah itu pun segera meninggalkan Ki Legawa yang bukan saja marah, tetapi juga cemas dan gelisah. Tetapi ia masih ingin mendengar sikap dan pendapat senapati yang datang kepadanya itu.

“Aku telah gagal,” berkata Ki Legawa, ”aku menyadari bahwa hal ini akan dapat berakibat buruk bagiku.”

“Maksudmu?”

“Kau dapat menjadi lantaran untuk memutuskan jalur yang melalui aku, karena ada seorang yang sudah tertawan.”

“Aku tidak mengerti,” desis senapati itu. Tetapi ia sudah menjadi gelisah. Jika Ki Legawa menyadari kedudukannya dan bersiap di tengah-tengah anak buahnya, maka ia akan mendapat banyak kesulitan karenanya.

“Kau jangan pura-pura bodoh,” desis Ki Legawa.

Senapati itu termenung sejenak, lalu, ”Ki Legawa. Kita harus bertindak cepat. Aku tidak mengerti bagaimana tanggapanmu. Tetapi kita harus pergi ke Mataram. Mungkin tidak ada orang lain yang pantas untuk pergi selain aku. Jika kau bersedia, kita akan pergi bersama dengan seorang lagi yang dapat kau tunjuk di antara orang-orangmu.”

“Maksudmu?”

“Kita menyusul mereka yang sedang melayat. Jika kita sudah ada di Mataram, maka tawanan itu harus kita ambil atau kita bungkam untuk selamanya. Tugas ini memang tugas yang berat, yang bahkan akan dapat berakibat mati. Tetapi apa boleh buat.”

Ki Legawa termangu-mangu.

“Jika kau merasa kurang yakin, bawalah dua orang pengawal yang terpercaya.”

Ki Legawa masih merenungi tawaran itu. Lalu, ”Jadi apakah kita akan pergi.”

“Secepatnya. Kita masih harus singgah sebentar kerumah Kakang Senapati Sanggabumi. Ia memiliki jarum-jarum beracun yang dapat kita pergunakan untuk membunuh dari jarak yang agak jauh. Aku sudah diajarinya mempergunakan jarum-jarum yang sudah dirancang dalam warangan keris itu.”

Ki Legawa termenung sejenak. Ia masih tetap bercuriga meskipun nampaknya senapati itu bersungguh-sungguh. Bahkan senapati itu sudah menawarkan kepadanya untuk membawa dua orang pengawal.

“Nah, jika kau sependapat, bersiaplah. Kaulah yang tahu pasti yang manakah orangmu yang tertangkap itu.”

Ki Legawa mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya, ”Jadi kita bergabung dengan orang-orang yang melayat itu?”

“Ya. Dengan demikian tidak akan ada kecurigaan apa pun atas kehadiran kita di Mataram. Tentu Ki Juru Martani belum sempat bertanya apa pun kepada tawanan itu, karena ia harus menyelenggarakan pemakaman Ki Gede Pemanahan. Dan barangkali Ki Juru pun tidak akan mengira bahwa kita akan segera menyusulnya.”

Ki Legawa merenung sejenak. Kemudian, ”Baiklah. Aku akan membawa dua orang pengawal. Aku akan pergi mendahului, bergabung dengan para pemimpin dan senapati yang pergi ke Mataram. Kau sajalah singgah di rumah Kakang Senapati Sanggabumi. Kemudian kau menyusul aku pula ke Mataram. Kita akan bertemu di perjalanan, karena orang-orang yang melayat itu tentu tidak akan berpacu secepat kau dan aku.”

Senapati itu menegang sejenak. Agaknya ia menemui kesulitan untuk melenyapkan Ki Legawa, karena agaknya Ki Legawa sudah mengerti apa yang dapat terjadi atasnya karena kegagalannya.
Tetapi senapati itu masih mencoba membujuknya, ”Apakah kita tidak sebaiknya pergi bersama-sama?”

“Aku akan pergi lebih dahulu.”

Senapati itu berpikir sejenak. Agaknya ia masih mempunyai harapan untuk membinasakan Ki Legawa di perjalanan, atau sesudah mereka memasuki daerah Mataram di antara sibuknya orang yang menyelenggarakan pemakaman itu.

Karena itu maka senapati itu pun berkata, ”Baiklah, Ki Legawa. Jika demikian, aku akan mendahului menghadap Kakang Senapati Sanggabumi.”

Ki Legawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Jangan terlampau lama. Aku menunggu kau di perjalanan.”

Senapati itu menjadi tergesa-gesa. Ia harus segera meninggalkan rumah itu dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia tidak dapat pergi seorang diri. Apalagi Ki Legawa

dengan demikian akan mendapat kesempatan tidak hanya membawa dua atau tiga pengawal. Tetapi lebih daripada itu.

“Tentu tidak terlalu banyak,” berkata Senapati itu di dalam hati. “Jika ia membawa pengawal lebih dari tiga orang, maka ia pasti akan dicurigai,” berkata Senapati itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun segera minta diri. Ia akan membawa senapati yang bernama Sanggabumi dan beberapa orang petugas sandi yang terpisah-pisah. Ki Legawa harus dibungkam untuk selama-lamanya agar dalam suatu saat ia tidak menyebut-nyebut nama para senapati yang terlibat di dalam usaha pembunuhan Ki Juru Martani yang gagal itu, yang tentu akan segera dihubungkan dengan usaha pembunuhan Ki Gede Pemanahan beberapa waktu yang lampau.

“Baiklah, Ki Legawa,” berkata Senapati itu, ”segera sajalah bersiap. Aku juga akan segera berangkat setelah aku mendapatkan jarum-jarum beracun itu.”

Ki Legawa tidak menjawab. Ia mengantarkan senapati itu sampai ke pintu.

Tetapi ketika senapati itu melangkahkan kakinya melewati tlundak pintu, maka terasa bajunya ditarik dari dalam. Senapati itu terkejut. Dengan serta-merta ia berpaling. Yang dilihatnya adalah wajah Ki Legawa. Tetapi wajah itu bukanlah wajah KI Legawa yang cemas dan menyesal oleh kegagalannya, dan ketakutan atas kemungkinan buruk yang akan terjadi atasnya. Namun wajah itu bagaikan wajah hantu yang siap menerkam sesosok mayat yang baru saja diletakkan di dalam kubur.

“Ki Legawa,” senapati itu menggeram.

Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan. Yang terasa adalah sengatan nyeri yang tiada taranya pada lambungnya.

Ketika matanya menjadi kabur, ia masih sempat melihat tangannya yang basah oleh darah yang menyembur dari luka di lambungnya itu.

“Pengecut,” senapati itu mencoba membelalakkan matanya. Tanpa disadarinya tangannya meraba hulu kerisnya.

Tetapi ia tidak sempat berbuat apa pun juga. Matanya menjadi semakin kabur dan lambungnya terasa menjadi semakin nyeri.

Akhirnya Senapati itu jatuh terjerembab di lantai. Sekilas ia masih sempat melihat wajah Ki Legawa yang bagaikan hantu itu. Namun sejenak kemudian, maka ia pun menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Ki Legawa berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba saja tubuhnya terasa menjadi gemetar. Ternyata ia telah melakukan sesuatu di luar sadarnya. Oleh ketakutan dan kecemasan yang sangat akan nasib buruk yang menimpanya karena kegagalannya, maka ia telah berbuat terlebih dahulu atas senapati itu yang diyakininya akan membunuhnya di suatu saat.

Sejenak Ki Legawa mematung. Namun kemudian ia pun dengan tergesa-gesa memanggil prajurit-prajurit kepercayaannya.

Lurah prajurit yang memimpin penyergapan yang gagal itu pun menjadi heran. Tetapi sebelum ia bertanya Ki Legawa berkata, ”Singkirkan. Jangan ada orang yang mengetahuinya.”

Ki Lurah termangu-mangu. Tetapi Ki Legawa membentak, ”Cepat. Jangan bertanya sekarang. Nanti aku jelaskan semuanya.”

Lurah prajurit itu masih termangu-mangu. Ketegangan yang sangat telah membayang di

wajahnya. Dengan suara yang dalam ia bertanya, ”Bukankah yang terbunuh itu seorang senapati?”

“Ya,” bentak Ki Legawa, ”carilah akal untuk menyingkirkan tanpa diketahui oleh siapa pun selain kalian. Ingat. Kedatangam senapati ini ada hubungannya dengan kebodohan kalian karena kalian gagal membunuh Ki Juru Martani. Ia sudah memanggil kalian untuk menjatuhkan hukuman mati karena kegagalan itu agar kalian tidak membuka mulut. Kawan kalian yang tertangkap itu dapat membahayakan kedudukan kalian, aku dan senapati itu. Karena itu ia akan membunuh semua yang terlibat.”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak.

“Cepat!”

Para prajurit itu tidak sempat berpikir. Mereka pun kemudian mencari akal untuk menyingkirkan mayat itu.

“Kita sembunyikan saja dahulu sampai malam hari. Nanti malam baru kita bawa keluar kota dan kita kuburkan di mana saja.”

“Sekarang?”

“Kita masukkan ke dalam kolong amben yang besar itu. Kita bungkus dengan tikar dan kita ikat seperti seonggok kayu bakar.”

Para prajurit itu pun kemudian mencari selembar tikar yang besar. Setelah senapati yang terbunuh itu dibungkus dan diikat, maka mayat itu pun kemudian disembunyikannya di bawah kolong. Dengan tergesa-gesa mereka pun kemudian membersihkan darah yang memercik di lantai dan di tlundak pintu.

Namun peristiwa itu membuat setiap hati dari oranng-orang yang terlibat menjadi cemas. Tentu akan ada peristiwa- peristiwa berikutnya yang dapat berakibat buruk bagi mereka.

“Aku harus meninggalkan tempat ini,” berkata Ki Legawa kepada diri sendiri. ”Aku akan pergi ke Mataram dan pasrah diri kepada Raden Sutawijaya.”

Namun ia menjadi ragu-ragu. Seorang senapati telah dibunuhnya. Senapati yang dikenalnya sebagai seorang penghubung dengan pimpinan tertinggi yang disebut Kakang Panji. Tetapi Ki Legawa sendiri tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang bernama Panji itu. Mungkin ia telah mengenal orangnya, atau bahkan bergaul setiap hari. Tetapi ia tidak tahu bahwa orang itulah yang menyebut dirinya Panji dan dipanggil oleh kawan-kawannya Kakang, sebagai pertanda bahwa ia adalah orang tertua dari kelompok itu.

“Apakah yang dapat aku katakan kepada Raden Sutawijaya tentang orang-orang tertentu yang telah melakukan pengkhianatan terhadap Ki Juru Martani? Orang yang tertangkap itu tentu akan menyebut nama lurah prajurit itu dan tentu namaku pula. Jika aku tidak dapat mengatakan nama orang yang lebih tinggi tatarannya di dalam tugas ini, maka aku tentu akan dicurigai. Atau bahkan mungkin akulah yang harus mengalami akibatnya.”

Ki Legawa yang menjadi bingung itu akhirnya memutuskan di dalam hatinya, ”Apa pun yang akan aku lakukan, tetapi aku harus melarikan diri dari tempat ini. Kemana pun.”

Ki Legawa pun kemudian berkemas di dalam biliknya. Barang-barang yang dianggapnya penting dibawanya serta. Sebilah keris pusakanya diselipkan di punggungnya, sedang sebilah lagi dianggarnya di lambung, tergantung pada ikat pinggangnya. Selain kedua kerisnya, ia telah mempersiapkan sebuah pedang yang akan digantungkan pada kudanya.

“Tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. ”Dan

aku tidak perlu menunggu sampai gelap. Semuanya tentu sedang berlangsung sekarang ini, seperti roda yang berputar perlahan-lahan akan menggilas tubuhku.”

Karena itu, setelah semuanya siap, maka Ki Legawa pun keluar dari biliknya. Ia harus menyiapkan kudanya. Anak buahnya pun tidak boleh mempunyai kesan bahwa ia akan meninggalkan Pajang untuk waktu yang tidak ditentukan.

Lurah prajurit yang melihatnya mendekatinya sambil bertanya, ”Apakah yang harus kita lakukan setelah mayat itu dikubur?”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, ”Aku akan menghubungi beberapa orang kawanku. Mungkin mereka akan dapat memberikan jalan, bagaimana kita harus menghindarkan diri dari pemimpin-pemimpin kita yang kecewa atas kegagalan itu.”

“Kenapa kita yang harus melakukannya sehingga kita sekarang mendapat kesulitan?” bertanya lurah prajurit itu.

“Itu adalah akibat yang wajar karena kita sudah memilih pihak. Tetapi dalam keadaan yang gawat adalah wajar pula bahwa kita mencari jalan keluar.”

Lurah itu mengangguk-angguk.

“Jagalah anak buahmu baik-baik. Mayat itu masih berada di bawah kolong. Sebaiknya aku berusaha untuk kepentingan kalian. Aku mempunyai banyak kawan di Pajang ini.”

Ternyata Ki Legawa telah menemukan kesempatan untuk menyiapkan kudanya di muka pintu. Ia pun kemudian masuk ke dalam biliknya sejenak untuk mengambil bekal yang sudah disiapkan. Dengan tanpa menumbuhkan kecurigaan, ia pun kemudian meloncat ke punggung kuda dan sesaat kemudian kuda itu sudah berpacu.

Ki lurah termangu-mangu di antara beberapa orang prajurit. Apalagi ketika seorang dari prajurit-prajuritnya bertanya, ”Ki Legawa membawa dua bilah keris pusakanya, sebuah pedang dan pakaian rangkap.”

“Maksudmu?”

“Pakaian yang dikenakan bukan hanya selembar.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu. Ia mulai curiga terhadap kepergian Ki Legawa. Karena itu maka ia mulai mempertimbangkan setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Apalagi ketika salah seorang prajuritnya berkata, “Ki Lurah, aku melihat sebuah kampil tergantung diikat pinggang Ki Legawa.”

“Kampil?” bertanya Lurah prajurit itu.

“Tentu kampil uang,” jawab prajurit itu.

“Jadi apa artinya?”

Prajurit-prajuritnya saling berdiam diri.

“Apakah Ki Legawa melarikan diri dan meninggalkan kita dalam keadaan yang tidak menentu?”

Beberapa wajah menjadi tegang. Dan seorang prajurit berkata, ”Memang mungkin sekali.”

Lurah prajurit itu menggeram. Tiba-tiba ia berkata, ”Siapkan kudaku. Kita bertiga akan pergi mencarinya.”

“Bertiga dengan siapa?”

Ki Lurah segera menunjuk dua orang prajurit yang terbaik. Kemudian setelah kuda mereka siap, maka mereka pun segera meloncat ke punggung kuda itu.

“Tunggulah di sini. Aku tidak akan lari seperti Ki Legawa. Apa pun yang dapat terjadi atas kita semua, akan kita alami bersama. Aku akan mencari Ki Legawa dan membawanya kembali hidup atau mati.”

Sejenak kemudian ketiga orang itu pun segera berpacu meninggalkan kawan-kawannya yang termangu-mangu.

“Apakah mereka juga akan lari seperti Ki Legawa?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Tidak. Menurut perhitunganku, Ki Lurah tidak akan meninggalkan kita. Jika ia harus lari, maka ia akan lari bersama-sama dengan kita.”

Demikianlah Ki Lurah itu pun dengan kemarahan yang memuncak berusaha untuk menyusul Ki Legawa. Namun, ketika ia sampai di jalan simpang, seorang pengawalnya bertanya, ”Kita akan pergi ke mana?”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Tetapi ia pun kemudian berkata, ”Jalan lari yang terbaik adalah ke Mataram. Berkhianat dan mencari perlindungan.”

“Tetapi apakah ia tidak akan ditangkap justru karena salah seorang kawan kita yang tertawan akan menyebut namanya?”

“Ia akan pasrah diri dan menyebut nama-nama lain yang harus mempertanggung-jawabkan semua rencana ini. Ia akan bebas dari segala pertanggungan jawab. Sedang kitalah yang akan dibebani oleh kegagalan yang baru saja terjadi. Mungkin kita akan ditangkap dan diserahkan kepada Mataram atau akan dihukum oleh pemimpin Pajang yang tidak berkeberatan melihat perkembangan Tanah Mataram.”

“Jika demikian Ki Legawa harus tertangkap,” desis seorang prajuritnya.

“Mungkin ia akan menggabungkan diri dengan orang-orang yang akan melayat ke Mataram,” desis lurah prajurit itu.

“Marilah kita lihat.”

“Apakah kita tidak akan dicurigai?”

“Untuk sementara tentu tidak. Tetapi jika tidak kita jumpai Ki Legawa di antara mereka kita akan kembali. Ia tentu masih bersembunyi di kota ini.”

Prajurit-prajuritnya tidak menyahut. Mereka pun berpacu semakin kencang. Orang-orang yang pergi ke Mataram itu tentu sudah menjadi semakin jauh. Tetapi agaknya mereka tidak berkuda terlampau cepat.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Ki Legawa akan mencoba untuk pergi ke Mataram. Ia mempunyai beberapa rencana. Jika ia berhasil, ia akan membunuh saja tawanan itu. Tetapi pekerjaan itu tentu pekerjaan yang sangat sulit. Ia harus mencari di mana tawanan itu disimpan. Sedangkan Mataram merupakan daerah yang asing baginya.

“Tetapi jika aku gagal, maka aku akan menyerah. Atau barangkali aku akan mengambil keputusan lain. Yang penting aku harus lolos dari orang-orang gila itu,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. Lalu, ”Meskipun aku barangkali tidak dapat menyebut orang-orang yang

memegang peranan terpenting di dalam usaha memecah Mataram dan Pajang, sehingga akibatnya akan menenggelamkan Mataram, aku dapat menyebut salah seorang di antara mereka. Penting atau tidak penting. Senapati yang bernama Sanggabumi itu."

Dengan demikian maka Ki Legawa pun berpacu terus. Ia pun ingin menyusul para pemimpin Pajang yang akan melayat ke Mataram dan bergabung bersama mereka. Dengan demikian untuk sementara perjalanannya akan menjadi aman.

Tetapi tiba-tiba saja ia terkejut. Ditikungan dilihat seorang yang duduk di punggung kudanya. Agaknya dengan sengaja kuda itu menyilang jalan yang akan dilaluinya.

Ki Legawa menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak berhenti. Ia ingin meyakinkan, siapakah yang melintang di tengah jalan itu. Namun hampir di luar sadarnya, sebelah tangannya telah meraba hulu kerisnya yang tergantung di lambung.

Beberapa langkah dari kuda yang menyilang itu, Ki Legawa berhenti. Dengan kerut-merut di kening ia bertanya, "Apakah Ki Sanak sengaja menghentikan perjalananku?"

"Ya, Ki Legawa."

"Apa maksudmu?"

"Bukan aku, tetapi orang di belakangmu itulah yang berkepentingan denganmu."

Ki Legawa termangu-mangu. Dan orang itu berkata seterusnya, "Kenapa kau tidak mau berpaling. Apakah kau kira aku akan berbuat sesuatu atasmu selagi kau berpaling?"

Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang itu mengerti keragu-raguannya. Namun demikian Ki Legawa masih belum berpaling karena sebenarnyalah bahwa ia mencurigai orang yang belum dikenalnya itu.

"Ki Legawa," berkata orang yang menyilangkan kudanya itu, "apakah Ki Legawa menganggap bahwa aku berniat buruk dan dengan curang akan menyerang selagi kau lengah? Tidak, Ki Legawa. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Tugasku hanya menghentikan perjalananmu sekarang. Persoalan seterusnya ada di tangan orang yang berdiri di belakangmu itu."

"Sebut, siapakah yang berdiri di belakangku?"

"Berpalinglah. Jika kau takut aku menyerangmu, maka aku akan mengangkat kedua tanganku dengan jari-jari yang terkembang."

Ki Legawa masih berdiam diri. Tetapi orang itu benar-benar mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terkembang.

"Jika aku ingin membunuhmu selagi kau lengah, maka aku telah menyerangmu tanpa menghentikanmu lebih dahulu. Aku dapat melemparkan sebuah tombak pendek, atau melepaskan sebuah anak panah atau cara lain."

Ki Legawa menarik nafas. Alasan orang itu dapat dimengertinya sehingga ia pun kemudian berpaling meskipun ia tidak melepaskan kewaspadaan.

Namun dalam pada itu, ketika ia melihat orang yang berdiri di belakangnya, darahnya serasa berhenti mengalir. Orang itu sudah dikenalinya meskipun secara pribadi belum terlampau akrab.

"Sanggabumi," Ki Legawa berdesis.

"Ya. Aku adalah Senapati Sanggabumi," orang itu menyahut.

“Apa maksudmu menghentikan perjalananku?”

“Ki Legawa,” suara Sanggabumi datar, ”aku tidak mempunyai banyak kepentingan dengan kau. Tetapi aku hanya ingin bertanya barang sedikit.”

“Apa yang ingin kau ketahui?”

“Ki Legawa, dimanakah senapati yang datang kepadamu hari ini?”

Terasa dada Ki Legawa terguncang. Namun ia masih berusaha menahan perasaannya. Dengan hati-hati ia berkata, ”Ia datang kepadaku dan memaksa aku untuk pergi ke Mataram. Sekarang aku sedang memenuhi perintahnya.”

“Maksudku, di manakah orang itu sekarang?”

Ki Legawa menjadi semakin berdebar-debar. Jawabnya, “Tentu aku tidak tahu, Ki Sanggabumi. Aku dengan tergesa-gesa mengemas diri dan berangkat.”

“Apakah Senapati itu pergi lebih dahulu dari kau?”

Ki Legawa menjadi bingung. Jawabnya, ”Tidak. Aku pergi lebih dahulu.”

“Jadi ia masih menunggui barakmu?” Ki Sanggabumi maju selangkah, ”Bukankah itu mustahil bahwa tamumu kau tinggal sendiri di barakmu, sedang kau pergi ke Mataram.”

“Aku tidak pergi ke Mataram atas kehendakku sendiri. Tetapi aku pergi ke Mataram atas perintahnya. Ia sengaja tinggal beberapa saat lamanya agar tidak menumbuhkan kecurigaan. Aku tidak tahu, siapakah yang akan mencurigainya.”

“Ki Legawa,” berkata Ki Sanggabumi, ”kau jangan menganggap aku anak-anak yang baru pandai bertanya tentang oleh-oleh jika ibu pergi ke pasar. Aku adalah orang yang mempunyai pengalaman yang cukup seperti kau, Ki Legawa. Kau ternyata seorang yang memiliki pengamatan yang tajam dan memiliki kecepatan berpikir. Kau agaknya telah bertindak lebih cepat dari senapati yang ragu-ragu itu.”

“Aku tidak tahu maksudmu.”

“Baiklah aku jelaskan,” Ki Sanggabumi menarik nafas dalam-dalam, ”aku adalah senapati yang dekat dengan Kakang Panji. Ketika Kakang Panji memerintahkan senapati untuk membunuhmu, Kakang Panji sudah ragu-ragu. Aku mendapat perintah untuk mengamati apa yang terjadi. Dan aku mengambil kesimpulan bahwa sebelum kau dibunuhnya, kau sudah membunuhnya lebih dahulu. Kemudian kau akan pergi ke Mataram atau ke mana pun juga untuk menghilangkan jejak dan mencari perlindungan.”

Wajah Ki Legawa menjadi tegang. Namun ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Bahkan kemudian ia masih dapat berkata, ”Ki Sanggabumi. Aku tidak mengerti, kenapa kau segera menarik kesimpulan buruk.”

“Ki Legawa. Aku tidak tahu apakah kesimpulanku itu benar atau salah. Sebaiknya marilah kita pergi menghadap Kakang Panji. Kau akan mendapat kehormatan untuk mengenalnya. Mungkin kau diperlukan sebagai ganti senapati yang kau bunuh itu, atau katakanlah, jika hal itu tidak benar, senapati yang hilang itu.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Namun seperti terhadap senapati yang datang kepadanya, ia tetap bercuriga terhadap Sanggabumi.

Karena itu, maka Ki Legawa pun segera mencari jalan keluar. Ia sadar bahwa jalan di sebelah-menyebelah telah tertutup. Tetapi ia tidak percaya bahwa apabila ia menghadap orang yang

disebutnya Kakang Panji itu ia akan dapat keluar lagi dengan selamat.

Tetapi ternyata Ki Legawa masih dapat mengatasi gejolak perasaannya dengan bertanya, ”Di manakah rumah Kakang Panji itu.”

“Marilah, ikutlah bersamaku.”

“Kau hanya berjalan kaki?”

“Kudaku ada di belakang gerumbul itu.”

Ki Legawa mengangguk-angguk. Desisnya, ”Apakah kau dapat aku percaya?”

“Kenapa? Kau memang selalu diliputi oleh kecurigaan dan prasangka. Ki Legawa, jika demikian maka kau sepanjang umurmu tidak akan dapat hidup tenang.”

Ki Legawa termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang orang berkuda yang melintang di tengah jalan. Wajahnya yang gelap dan tatapan matanya yang garang.

“Aku belum pernah mengenalnya,” berkata Ki Legawa di dalam hatinya. ”Jika ia orang Pajang, tentu aku sudah pernah melihatnya. Atau setidak-tidaknya aku mengenal ujud dan coraknya. Tetapi agaknya orang ini mempunyai ciri orang asing di daerah ini.”

Dengan demikian kecurigaan Ki Legawa menjadi semakin tumbuh. Tetapi ia masih tetap diam di atas punggung kudanya.

“Kenapa kau termangu-mangu?” bertanya Senapai yang bernama Ki Sanggabumi.

Ki Legawa mengangguk-angguk. Katanya, ”Baiklah. Marilah. Tetapi kau harus menjamin bahwa orang yang kau namakan Kakang Panji itu tidak boleh berbuat apa pun atasku.”

“Aku berjanji.”

Ki Legawa mengangguk-angguk pula.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja kaki Ki Legawa menghentak perut kudanya. Selangkah kudanya melonjak, kemudian meloncat berlari ke arah Ki Sanggabumi.

Ki Sanggabumi terkejut bukan buatan. Dengan gerak naluriah ia meloncat menghindari terkaman kaki kuda yang terkejut dan berlari seperti didera hantu. Namun karena loncatan yang tergesa-gesa dan di luar pertimbangan, maka Ki Sanggabumi pun terdorong beberapa langkah dan terperosok ke dalam parit.

Hanya karena ia seorang yang memiliki ilmu yang cukup sajalah ia mampu menjaga keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terlentang.

Namun demikian orang berkuda yang terkejut pula, segera meloncat berlari mendekatinya.

“Bagaimana, Ki Senapati?” ia bertanya.

“Bodoh. Cepat kejar orang itu.”

Orang itu pun segera berlari dan meloncat kembali ke punggung kuda. Sejenak kemudian kudanya pun berpacu mengejar kuda Ki Legawa.

Ketika Ki Legawa muncul dari sudut padukuhan, dan berlari di tengah bulak panjang, ia melihat beberapa ekor kuda berlari ke arahnya. Sejenak Ki Legawa termangu-mangu. Namun kemudian ia memutuskan untuk memacu kudanya terus. Jika ia kembali, ia akan berhadapan

dengan Ki Sanggabumi dan kawannya. Bahkan mungkin tidak hanya dua orang itu.

Ketika kuda-kuda di bulak itu menjadi semakin dekat, maka Ki Legawa pun segera mengenal, bawa mereka adalah prajurit-prajuritnya. Karena itu, maka serasa setitik embun telah membasahi jantungnya yang sudah menjadi kering.

Dalam jarak yang masih agak jauh, Ki Legawa sudah memberikan isyarat kepada ketiga orang prajuritnya. Diangkatnya tangannya tinggi-tinggi.

Dalam pada itu, Ki Lurah dan kedua orang prajuritnya yang juga sudah melihat Ki Legawa menjadi heran. Karena pada dasarnya mereka sudah bercuriga, maka mereka pun selalu berhati-hati menghadapi kedatangan Ki Legawa yang agaknya tergesa-gesa.

Ketika mereka bertemu, maka kuda-kuda itu pun berhenti berhadapan beberapa langkah. Ki Legawa-lah yang pertama-tama bertanya, ”Kemanakah kalian?”

Lurah prajurit itu menjadi termangu-mangu. Tetapi akhirnya ia pun berkata berterus terang. ”Ki Legawa. Sebenarnya kami memerlukan penjelasan. Kemanakah sebenarnya Ki Legawa akan pergi? Kami melihat sesuatu yang kurang wajar pada Ki Legawa.”

“Aku akan pergi ke Mataram.”

“Meninggalkan kami begitu saja?”

“Tentu tidak. Aku harus mengambil kawan kita yang tertawan itu. Besok sebelum fajar, aku harus sudah kembali ke barak kita. Aku membawa uang yang aku tabung bertahun-tahun, apabila perlu untuk mempermudah usahaku. Aku tidak yakin bahwa orang-orang Mataram tidak mau menerima uang.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun ia pun tidak segera percaya kepada keterangan itu sehingga ia bertanya pula, ”Tetapi kenapa Ki Legawa tidak berterus terang kepada kami?”

“Sebenarnyalah bahwa aku selalu dibayangi oleh kecurigaan. Siapa tahu di antara kalian ada orang yang akan melaporkan kepergianku. Entah kepada Ki Sanggabumi atau kepada orang-orang yang berpihak kepada Mataram.”

Lurah prajurit itu menarik nafas. Tetapi sebelum ia bertanya lagi, maka Ki Legawa sudah berkata, ”Lihatlah orang berpacu itu. Ia mengejar aku. Orang itu adalah anak buah Sanggabumi. Mereka benar-benar berusaha membunuh kita semua. Kali ini aku, mungkin besok atau bahkan nanti kau dan prajurit-prajurit yang terlibat.”

Lurah prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Sebentar lagi Sanggabumi pun tentu akan datang. Kita tidak akan dapat terus-menerus lari.”

“Maksud Ki Legawa.”

“Kita binasakan saja Ki Sanggabumi.”

Lurah prajurit itu bimbang sejenak, lalu, ”Apakah hal itu tidak justru menambah kesulitan saja.”

“Kita memang sudah berdiri di atas seribu macam kesulitan. Kita bunuh Sanggabumi, kemudian kita kubur diam-diam di tengah pategalan yang rimbun itu.”

“Lalu, bagaimana dengan kita?”

“Aku tetap akan mengambil tawanan itu. Hidup atau mati.”

Mereka tidak sempat berbincang lebih lama lagi. Kuda yang menyusul Ki Legawa itu sudah semakin dekat. Tetapi Ki Legawa tidak lagi berpacu melarikan diri. Justru ialah yang kemudian melintangkan kudanya di tengah jalan.

Dalam pada itu Lurah prajurit yang semula mengejar Ki Legawa dengan penuh kecurigaan itu menjadi termangu-mangu. Sejenak ia memandang kedua prajuritnya berganti-ganti. Tetapi pada wajah prajurit-prajurit itu, ia pun melihat kebimbangan seperti di hatinya sendiri.

“Jangan bingung menghadapi keadaan seperti ini,” berkata Ki Legawa, ”kita harus mengambil sikap.”

Lurah prajurit itu tidak menjawab. Tetapi ia mengambil sikap, bahwa ia akan berpihak Ki Legawa untuk sementara. Jika ada perkembangan keadaan, ia akan mengambil sikap lain.

Dalam pada itu, orang yang berpacu mengejar Ki Legawa sudah menjadi semakin dekat, dan kemudian berhenti beberapa langkah di hadapannya.

“Kau tidak lari terus?” bertanya orang itu.

“Tidak,” jawab Ki Legawa, ”aku memang menunggu kau berdua. Di mana Ki Sanggabumi?”

Tetapi orang itu tidak perlu menjawab. Mereka segera mendengar derap kaki kuda mendekat. Ternyata Ki Sanggabumi telah menjadi semakin dekat pula.

“Bagus,” berkata Ki Legawa kemudian, “sekarang kita harus saling berterus terang. Apakah yang sebenarnya kau kehendaki dari kami.”

“Bertanyalah kepada Ki Sanggabumi.”

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Ia menunggu sejenak sehingga Ki Sanggabumi sudah menjadi semakin dekat dan berhenti di samping kawannya.

“Ki Legawa,” berkata Ki Sanggabumi dengan suara bergetar karena getar jantungnya yang menjadi semakin cepat, ”kenapa kau lari?”

“Aku tidak lari. Seperti yang kau lihat, aku berhenti di sini.”

“Tetapi bukankah pembicaraan kita belum selesai.”

“O,” Ki Legawa mengangguk-angguk, ”baiklah. Jika demikian apakah kita akan menyelesaikannya sekarang.”

“Tentu. Bukankah sudah aku katakan, bahwa Kakang Panji memerlukan kedatanganmu?”

Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Baiklah, aku berterus terang Ki Sanggabumi. Aku tidak dapat mempercayaimu. Kau tentu tidak ubahnya seperti kawan-kawanmu yang ingin memutus jalur yang menghubungkan orangku yang tertawan dengan orang yang kau sebut Kakang Panji itu.”

“Kau terlampau berprasangka.”

“Dalam keadaan seperti aku sekarang ini, maka aku harus berwaspada.”

“Kau keliru, Ki Legawa.”

“Tidak. Aku tidak keliru.“ Ki Legawa berhenti sejenak, lalu, ”Ki Sanggabumi, sebaiknya kau tidak usah menghiraukan aku lagi. Aku tetap bertanggung jawab atas orangku yang hilang itu. Jika kau memang bermaksud baik, biarlah aku pergi ke Mataram mengurus orangku yang tertawan

itu. Aku akan mengambilnya hidup atau mati. Jika kau ingin memutuskan jalur itu, aku pun demikian. Tetapi tentu saja bahwa aku tidak ingin jalur yang terputus itu adalah pada diriku. Bagiku lebih baik membunuh tawanan itu dengan cara apa pun dari pada aku sendiri yang harus mati.”

Ki Sanggabumi mengerutkan keningnya. Ia melihat kecurigaan yang memuncak pada tatapan mata Ki Legawa. Karena itu, maka ia tidak membuang waktu lebih lama lagi. Katanya berterus terang, “Baiklah, Ki Legawa. Agaknya kau memang sudah tidak dapat diajak berbicara. Jika kau mencurigai kami sampai ke ujung ubun-ubun, maka aku pun wajib mencurigamu sampai ke pusat jantung. Jika kau akan pergi ke Mataram, tentu bukan untuk mengambil tawanan itu. Tetapi adbmcadangan.wordpress.com kau tentu akan mencari perlindungan. Kau tentu akan menyebut namaku dan Kakang Panji meskipun kau belum mengetahui siapakah Kakang Panji itu sebenarnya. Tetapi bahwa ada di antara Senapati Pajang yang disebut Kakang Panji, tentu akan kau katakan untuk kepentingan keselamatanmu sendiri. Kau tidak akan segan-segan berkhianat atas kami semuanya.”

“Terserahlah penilaianmu, Ki Sanggabumi,” berkata Ki Legawa, ”tetapi aku akan berusaha untuk keselamatanku dan orang-orangku. Jika aku berhasil membunuhnya, maka aku dan anak buahku yang lain akan selamat. Sebenarnya kau pun akan selamat pula.“

“Itu bagi kami merupakan sebuah dongeng ngayawara. Bagi kami, kau tentu hanya sekedar akan melarikan diri setelah kau membunuh seorang senapati yang bertugas memanggilmu dengan niat yang baik.”

“Omong kosong!”

“Jika demikian, maka di antara kita tidak ada lagi yang dapat dibicarakan. Yang dapat dicari persesuaiannya. Kau teguh pada sikap curiga dan prasangka. Sedang aku mencoba untuk menemukan jalan keluar yang sebaik-baiknya.”

“Ki Sanggabumi. Hanya ada satu pilihan bagiku. Pergi ke Mataram untuk menyalamatkan anak buahku. Jika karena itu aku akan ditangkap dan digantung oleh orang-orang Mataram atas ijin Kanjeng Sultan Pajang, aku tidak peduli.”

Wajah Ki Sanggabumi menjadi merah padam. Katanya, ”Jangan menjadi besar kepala. Kau kira bahwa tiga orang anak buahmu itu dapat menggetarkan dadaku. Ki Legawa, aku tahu bahwa kau adalah seorang prajurit pilihan. Tetapi aku adalah Sanggabumi dan kawanku yang seorang ini adalah tamuku dari pesisir Utara yang di kenal dengan sebutan Angin Laut. Sedang sebenarnya namanya adalah Kuda Pradapa. Kami adalah saudara seperguruan. Karena itu Ki Legawa, kalian berempat tidak akan banyak berarti bagi kami berdua.”

Sebelum Ki Legawa menyahut, tiba-tiba Ki Lurah berkata, “Ki Legawa. Aku kira kami bukan empat ekor tikus yang bertemu dengan dua ekor kucing.“

Mendengar jawaban lurah prajurit itu, Ki Legawa menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap makna yang tersirat. Dengan demikian lurah prajurit itu akan berpihak kepadanya.

Meskipun demikian, Ki Legawa yang sedang diliputi oleh kecemasan dan kecurigaan itu tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh prajurit-prajuritnya setelah pertengkaran dengan Ki Sanggabumi selesai.

Namun dalam pada itu, jawaban lurah prajurit itu membuat Ki Sanggabumi menjadi semakin marah. Katanya, ”Kalian seharusnya mengerti siapa Senapati Sanggabumi. Seterusnya terserah kepada kalian.”

“Hampir setiap prajurit mengerti siapakah Sanggabumi. Tetapi juga setiap prajurit tidak akan membiarkan kepalanya dipenggal tanpa berbuat apa pun juga. Selebihnya, aku adalah seorang lurah prajurit yang dalam keadaan tanpa pilihan. Karena itu, adbmcadangan.wordpress.com

sebaiknya aku mempertahankan diriku. Jika aku dapat tetap hidup, meskipun Ki Legawa tidak ada ke mana pun ia pergi, aku akan dapat mengatakan, bahwa orang yang lebih tinggi kedudakannya di dalam hubungan antara prajurit, yang menghendaki runtuhnya Mataram adalah Ki Sanggabumi, seorang senapati linuwih."

"Persetan," geram Sanggabumi. Lalu katanya kepada kawannya, "Kuda Pradapa, kita akan membagi tugas. Biarlah aku mengurus Ki Legawa. Jika prajurit-prajurit itu akan membantunya, aku tidak berkeberatan. Kau bungkam saja mulut lurah itu untuk selamanya, agar ia tidak lagi dapat menyebut namaku di hadapan orang Pajang atau orang Mataram."

Orang yang bernama Kuda Pradapa itu menganggukkan kepalanya. Katanya, "Aku memang sudah muak mendengarnya. Meskipun aku baru mengenalnya hari ini, tetapi benciku kepadanya melampaui benciku kepada musuh bebuyutan."

"Bagus," sahut Ki Lurah, "agar kita dapat bertempur bersungguh-sungguh, maka kita harus saling membenci sampai ke ujung ubun-ubun."

Kuda Pradapa sama sekali tidak menjawab. Tetapi gejolak perasaannya sudah tidak terkendali lagi. Dengan serta-merta ia pun langsung menyerbu lurah prajurit yang dianggapnya terlampau sombong itu.

Tetapi lurah prajurit itu memang sudah bersiap. Dalam sekejap ia sudah menggenggam senjata. Ketika serangan itu tiba, ia menggerakkan kendali kudanya dan siap untuk melawan.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kuda mereka berlari-larian melingkar di jalan yang terlampau sempit bagi pertempuran di atas punggung kuda. Karena itu, maka kuda-kuda itu pun segera turun ke sawah yang sedang kering.

Dua orang prajurit yang mengawal Ki Lurah itu tidak membiarkan pimpinannya bertempur seorang diri. Mereka pun segera terjun ke dalam arena, sehingga empat orang berkuda berkejar-kejaran dengan senjata telanjang di tangan.

Dalam pada itu Ki Legawa pun sudah siap pula menghadapi Ki Sanggabumi. Ki Legawa sadar sepenuhnya, bahwa orang yang bernama Sanggabumi itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Tetapi Ki Legawa sendiri yakin akan dirinya. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, "Aku baru mendengar nama dan kelebihannya dari mulut ke mulut. Tetapi aku belum pernah melihatnya di medan perang."

Seenak kemudian Ki Sanggabumi yang sudah sampai ke puncak kemarahannya itu pun mendekat. Dengan wajah yang merah ia berkata, "Ki Legawa. Sebutlah nama ibu bapamu untuk yang terakhir. Sebentar lagi, yang tinggal hanyalah namamu saja. Ki Legawa. Seorang yang tidak pernah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik."

Ki Legawa mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia mendera kudanya sehingga kudanya meloncat maju

Sebentar kemudian keduanya pun telah bertempur pula dengan sengitnya. Seperti Ki Lurah yang bertempur bersama kedua pengawalnya melawan Kuda Pradapa di tengah-tengah sawah, maka kuda Ki Legawa dan Sanggabumi pun telah menginjak-injak tanaman palawija yang sedang tumbuh.

Kedua belah pihak di dua lingkaran pertempuran itu pun mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri masing-masing. Apalagi ketika mereka menyadari, bahwa ternyata ada satu dua orang yang melihat dari kejauhan perkelahian berkuda di tengah-tengah sawah tanpa menghiraukan tanaman yang rusak.

Tetapi kedua belah pihak tidak mau melepaskan kesempatan untuk keluar dari arena dengan selamat. Ki Sanggabumi yang merasa dirinya seorang senapati pilihan menjadi heran, bahwa

ternyata Ki Legawa adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas di dalam perang tanding. Ia adalah seorang penunggang kuda yang baik. Senjatanya berputaran dan sekali-sekali mematuk dengan cepatnya.

Karena itu Sanggabumi tidak lagi menganggap dirinya seorang senapati yang memiliki kemampuan jauh di atas lawannya. Semakin lama terasa olehnya, bahwa jika Ki Legawa berani menentang dan melawannya langsung berhadapan, adalah karena Ki Legawa memang memiliki bekal yang cukup untuk melakukannya.

Sementara itu, Kuda Pradapa pun bertempur dengan gigihnya. Ki Lurah adalah seorang yang kasar, kuat dan kadang-kadang tidak dapat diduga tata geraknya. Dibantu oleh dua orang prajuritnya, menjadikannya seorang yang berbahaya. Karena itu, Kuda Pradapa yang memiliki gelar di Pasisir Utara Angin Laut itu ternyata harus memeras segenap kemampuannya untuk melawan tiga orang yang dapat bergerak dengan cepat, kasar, dan bahkan mengejutkan sama sekali.

Tetapi orang yang bergelar Angin Laut itu memiliki pengalaman yang luas pula seperti Sanggabumi dan Ki Legawa.

Bahkan, ia mempunyai kelebihan dari orang kebanyakan sehingga ia disebut Angin Laut. Angin yang kencang dan dapat menimbulkan prahara di lautan. Jika Angin Laut mengerahkan segenap kemampuannya, maka lautan pun bagaikan diaduk dan batu-batu karang menjadi retak dan pecah berguguran.

Orang yang bernama Angin Laut itu menjadi heran melihat lawan-lawannya. Ia adalah seorang lurah prajurit yang biasa bertempur dalam kelompok yang besar dan hanya mempunyai sekedar kemampuan membela diri di peperangan apabila diperlukan harus bertempur seorang lawan seorang. Tetapi lurah prajurit Pajang ini mempunyai kemampuan perang tanding yang luar biasa. Kekasarannya kadang-kadang dapat menumbuhkan kecemasan di hati lawannya. Apalagi sekali-sekali lurah itu berteriak nyaring sambil mengayunkan senjatanya.

Pertempuran itu memang menarik perhatian orang yang melihat dari kejauhan. Beberapa orang menjadi ketakutan. Tetapi yang lain justru memanggil kawan-kawannya.

“Sawah Ki Panut menjadi debu. Tanamannya hancur,” berkata seorang petani kepada kawannya.

“Panggil Ki Panut.”

“Tidak ada gunanya. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Siapakah yang bertempur itu?”

“Tidak tahu. Di antaranya ada prajurit Pajang.”

“Mungkin prajurit Pajang sedang mengejar penjahat.”

Tetapi mereka tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka melihat perkelahian itu dari kejauhan. Mereka tidak melihat, bahwa prajurit Pajang ada di kedua belah pihak yang sedang bertempur itu.

Demikian besar usaha mereka untuk saling membunuh, maka mereka pun telah mengerahkan segenap tenaga yang ada. Segenap kemampuan dan ilmu.

Ki Legawa yang mempunyai ilmu yang tangguh, berusaha untuk dapat mengimbangi kemarahan Ki Sanggabumi. Seorang senapati yang pilih tanding.

Tetapi Ki Sanggabumi tidak mengetahui, bahwa sebenarnyalah Ki Legawa telah membawa

bekal yang cukup ketika ia harus melakukan pendadaran. Ki Legawa tidak perlu menunjukkan separo dari kemampuannya untuk dapat mencapai batas kemampuan yang harus dimiliki oleh calon prajurit. Kemudian kedudukannya dengan cepat meloncat.

Namun akhirnya ia terperosok ke dalam lingkungan para prajurit yang mempunyai sikap tersendiri. Kebenciannya kepada Mataram dan ketamakannya atas kemungkinan yang berlebihan di masa datang, telah menyeretnya ke dalam lingkungan orang-orang seperti Ki Sanggabumi. Kemampuannya yang tinggi itulah yang membuatnya mendapat kepercayaan dari senapati penghubung yang telah dibunuhnya dan disimpannya di kolong amben.

Dan kini Ki Legawa itu berhadapan dengan Ki Sanggabumi sendiri dalam perang tanding di atas punggung kuda.

Dan perang tanding itu adalah perang tanding yang sangat sengit. Masing-masing telah memeras kemampuan mereka mengendalikan kuda masing-masing, selain mengerahkan segala macam ilmu yang pernah mereka pelajari. Ilmu ketangkasan, olah kanuragan dan senjata. Tetapi juga akal dan kepandaian memperhitungkan waktu. Sekejap pun akan dapat berarti maut di dalam perang tanding yang demikian.

Ki Sanggabumi yang menganggap bahwa membunuh Ki legawa bukan suatu tugas yang berat, menjadi sangat marah ketika ia melihat kenyataan bahwa Ki Legawa mampu mempertahankan dirinya untuk waktu yang lama. Bahkan sampai saat terakhir masih belum ada tanda-tanda bahwa ia akan mampu membinasakan orang yang menjadi salah satu mata rantai yang dapat menghubungkan nama orang yang tertawan dengan orang yang disebut Kakang Panji.

Karena itu, Ki Sanggabumi menjadi tidak sabar lagi. Ia harus dapat membunuh Ki Legawa dengan cara apa pun juga.

Karena itu, maka Ki Sanggabumi pun menjadi semakin garang. Segenap tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya segera dikerahkannya, sehingga tandangnya menjadi semakin cepat dan garang.

Tetapi ternyata bahwa Ki Legawa pun berbuat serupa. Tenaga cadangan dan ilmu pamungkas yang dibawanya dari perguruannya sejak ia memasuki lingkungan keprajuritan telah dikerahkannya pula untuk melawan kedahsyatan ilmu Ki Sanggabumi.

Dalam pada itu, saudara seperguruan Ki Sanggabumi pun harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan lurah prajurit bersama kedua kawannya. Mereka bertempur bersama dengan dahsyatnya. Semakin lama menjadi semakin kasar dan bahkan menjadi agak buas.

Kuda Pradapa yang juga disebut Angin Laut itu pun harus berbuat seperti saudara seperguruannya. Ia harus mengerahkan segala kemampuan yang ada padanya. Namun ketiga lawannya ternyata memiliki ilmu yang tangguh. Setiap kali Kuda Pradapa mendesak salah seorang lawannya, maka yang lain pun segera mengisi kelemahan itu dengan serangan yang sengit. Sehingga dengan demikian, Kuda Pradapa tidak sempat untuk membinasakan salah seorang pun dari ketiganya.

“Aku harus membinasakan mereka bersama-sama,” geram Kuda Pradapa di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri. Jika ia tidak berhasil maka ia tidak akan dapat segera menyelesaikan perkelahian itu. Apalagi ketika ia sadar, orang yang melihat perkelahian itu semakin lama menjadi semakin banyak meskipun dari kejauhan.

“Pada suatu saat, maka prajurit-prajurit Pajang akan mendapat laporan dan segera akan mengepung kami semuanya,” berkata Kuda Pradapa di dalam hatinya. Seperti juga lurah dan kedua prajuritnya bergumam di dalam diri masing-masing.

Dengan demikian mereka pun bersama-sama telah mengerahkan kemampuan yang ada di

dalam diri mereka masing-masing, sehingga pertempuran itu menjadi semakin dahsyat.

Namun karena itu maka kemampuan mereka pun bersama-sama meningkat, sehingga pertempuran itu masih tetap seimbang.

Ki Kuda Pradapa tidak dapat membiarkan dirinya terlibat terlampau lama dalam peperangan itu. Ia tidak mau menjadi seorang tawanan prajurit Pajang karena terlibat dalam persolan yang tidak menyangkut dirinya dan perjuangan bagi dirinya sendiri, selain karena permintaan saudara seperguruannya.

Karena itu, maka Kuda Pradapa pun mempersiapkan senjata pamungkasnya. Seperti saudara seperguruannya, Ki Sanggabumi, maka Kuda Pradapa pun mempunyai senjata yang aneh. Ia mempunyai semacam pisau kecil beracun. Dalam keadaan yang genting ia dapat mempergunakan senjata itu.

Kuda Pradapa merasa bahwa keadaannya memang sudah sangat gawat baginya. Setiap saat prajurit Pajang akan segera datang. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia mengambil pisau kecil itu dari ikat pinggangnya.

Ki Lurah masih sempat melihat ikat pinggang Kuda Pradapa yang dipenuhi dengan pisau-pisau kecil yang berjajar melingkar sepanjang ikat pinggangnya. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan berbuat apa pun juga. Memang sekilas ia teringat kata-kata Ki Legawa bahwa Ki Sanggabumi mempunyai semacam jarum beracun. Agaknya pisau-pisau kecil itulah yang dimaksud.

Belum lagi ia sempat menentukan sikap, ia melihat seperti kilat meloncat di langit, tangan Kuda Pradapa itu terjulur ke arahnya. Ia merasa sesuatu menyentuh dadanya. Namun kemudan ia sadar, bahwa yang menyentuh dadanya itu adalah sebilah pisau kecil.

Agaknya kedua prajuritnya pun melihat hal itu. Tetapi ternyata mereka masih mempunyai kesempatan. Selagi Kuda Pradapa melemparkan pisau itu maka mereka sempat mendera kuda mereka dan berlari menjauh ke arah yang berbeda.

Kuda Pradapa tidak segera mengejar mereka. Ia masih bersiap menghadapi sikap terakhir dari Ki Lurah itu.

Ternyata Ki Lurah masih berusaha untuk menyerangnya dengan senjata teracu. Tetapi racun yang bekerja di dalam tubuhnya adalah racun yang sangat tajam, sehingga dalam beberapa saat yang pendek, Ki Lurah sudah kehilangan tenaganya. Karena kudanya masih saja berlari, tubuh Ki Lurah yang menjadi lemah itu seolah-olah tertunduk dan menelungkup di punggung kudanya.

Dalam pada itu, Ki Legawa melihat senjata yang dipergunakan oleh Kuda Pradapa. Sekilas ia teringat bahwa Ki Sanggabumi pun tentu memiliki senjata yang serupa. Sehingga karena itu, maka ia pun segera memperhatikan apa yang dilakukan oleh Sanggabumi.

Tidak mustahil bahwa Ki Sanggabumi pun akan segera menyerangnya dengan senjata beracun itu.

Apa yang diduga oleh Ki Legawa agaknya benar-benar akan dilakukan. Karena itu, Ki Legawa tidak mau melepaskan ketempatan untuk membela diri pada saat terakhir. Dengan cepatnya ia mencabut kerisnya. Ia tidak menyerang dengan mendera kudanya maju mendekat, karena dengan demikian ia akan kehilangan waktu.

Yang dilakukannya kemudian adalah menyerang Ki Sanggabumi dengan kerisnya dari jarak yang agak jauh. Keris pusakanya itu telah dilontarkannya dengan sekuat tenaganya.

Namun bersamaan dengan itu, ternyata sebelah pisau telah meluncur pula dari tangan Ki

Sanggabumi. Seperti Ki Legawa, Ki Sanggabumi pun terkejut melihat senjata yang dengan kecepatan yang tak terelakan telah menyambarnya.

Hampir pada saat yang bersamaan, terdengar keluhan tertahan dari kedua belah pihak. Pada saat yang hampir bersamaan kedua senjata yang melayang di udara itu telah menyambar sasaran masing-masing. Keris Ki Legawa menghunjam di dadanya Ki Sanggabumi hampir mengenai jantungnya, sedang pisau Ki Sanggabumi telah menancap di bahu kiri Ki Legawa

Meskipun pisau kecil itu sebenarnya tidak menusuk tempat yang berbahaya, tetapi racunnyalah yang telah merambat ke segenap urat nadi Ki Legawa seperti juga warangan di kerisnya yang seakan-akan telah membekukan darah Ki Sanggabumi.

Keduanya masih sempat berpandangan sesaat. Betapa kemarahan nampak memancar dari mata masing-masing. Namun sejenak kemudian mereka pun tidak lagi dapat bertahan. Perlahan-lahan mereka menjadi lemah, dan akhirnya terjatuh dari punggung kuda masing-masing.

Kuda Pradapa melihat keduanya menghembuskan nafas terakhir seperti juga lurah prajurit yang dikenalnya. Sekilas ia melihat dua orang prajurit berkuda yang memandanginya dengan penuh kebencian.

Tetapi agaknya kedua prajurit itu hanya memandanginya saja dari kejauhan. Setelah lurahnya terbunuh, mereka tidak lagi berniat untuk melanjutkan pertempuran. Apalagi mereka pun sadar, bahwa pisau-pisau kecil itu pun akan dapat membunuh mereka seperti membunuh lurahnya yang lengah itu.

Kuda Pradapa masih berada di tempatnya. Di atas punggung kuda di tengah sawah yang ditanami palawija. Tetapi tanaman itu sudah berserakkan seperti di bajak lagi.

Tiba-tiba saja Kuda Pradapa melihat debu mengepul di kejauhan. Ia pun segera sadar, bahwa tentu ada seseorang yang telah melaporkan pertempuran itu. Karena itulah maka ia tidak berpikir terlampau panjang lagi. Segera ia mendera kuda yang meloncat dan berlari kencang seperti sedang berpacu dengan hantu, meninggalkan mayat lawannya dan mayat saudara seperguruannya.

Namun demikian Kuda Pradapa itu rasa-rasanya masih saja seperti bermimpi, bahwa saudara tua seperguruannya, Ki Sanggabumi tiba-tiba saja sudah mendahuluinya. Baru beberapa saat lamanya, saudara seperguruannya itu mengajaknya menunggu Ki Legawa lewat. Kini ia sudah tidak lagi dapat berbuat apa pun juga.

“Aku datang untuk menengoknya. Sudah lama aku tidak pernah bertemu. Baru sehari aku di sini, ia sudah meninggalkan aku dalam perkelahian yang seru. Agaknya Ki Legawa itu pun seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi,” katanya di dalam hati.

Dalam pada itu kudanya masih berpacu terus. Ia tidak tahu dengan pasti, kemana ia pergi. Tetapi ia tidak menghiraukannya lagi. Ia harus menjauhi arena pertempuran sebelum para prajurit di Pajang mengepung dan menangkapnya.

Ketika ia berpaling, ternyata tidak ada seorang pun yang mengejarnya. Jaraknya memang terlampau jauh. Karena itu maka ia tidak perlu berpacu secepat-cepatnya lagi.

“Apakah kedua prajurit itu tidak melarikan diri?” bertanya Kuda Pradapa di dalam hatinya.

Sebenarnyalah kedua prajurit yang bertempur melawan Kuda Pradapa itu tidak melarikan diri. Mereka tidak dapat ingkar lagi bahwa pada suatu saat mereka akan dapat tertangkap. Karena itu, daripada mereka harus bersembunyi dan hidup dalam ketakutan, lebih baik menyerahkan diri.

“Kami bukan orang yang bertanggung jawab,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu kepada kawannya, ”karena itu biar sajalah kami menyerah.”

Yang lain menganggukkan kepalanya. Katanya, ”Aku sependapat. Tidak ada gunanya lagi untuk bersembunyi. Mudah-mudahan pimpinan prajurit di Pajang mengerti duduk persoalannya.”

“Kita dapat memberikan penjelasan.”

Dengan demikian maka keduanya sudah sependapat bahwa mereka akan menyerah saja kepada sekelompok prajurit berkuda yang datang.

Prajurit-prajurit yang datang itu pun terkejut ketika mereka melihat dua sosok mayat yang tergolek di tanah. Mereka sudah mengenal keduanya dengan baik.

“Dua orang senapati pilihan,” desis lurah prajurit berkuda yang memimpin kelompok itu.

“Ya, Ki Legawa dan Ki Sanggabumi.”

Prajurit-prajurit berkuda itu pun kemudaan melihat mayat yang lain. Lurah prajurit yang mereka kenal juga.

Lurah yang memimpin pasukan berkuda itu pun kemudian memandang kedua orang prajurit yang sudah turun dari kudanya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, ”Siapakah yang telah membunuh mereka?”

Salah seorang prajurit itu berkata, ”Kedua Senapati itu saling berbunuhan. Mereka telah mati sampyuh dalam petang tanding.”

“Dan lurahmu itu.“

”Seorang yang bernama Kuda Pradapa telah membunuhnya.”

“Siapa Kuda Pradapa?”

“Menurut keterangan yang aku dengar sebelum kami berkelahi, Kuda Pradapa adalah saudara seperguruan Ki Sanggabumi.”

“Apakah sebabnya kalian berkelahi?”

Kedua prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka pun berkata berterus terang apa yang sebenarnya sudah terjadi. Sejak mereka mendapat tugas untuk mencegat Ki Juru Martani. Kemudian perselisihan antara Ki Legawa dengan seorang senapati yang memberikan perintah kepadanya, sehingga Ki Legawa telah membunuhnya. Akhirnya sampyuh dengan Ki Sanggabumi dan lurahnya terbunuh oleh Kuda Pradapa.

Prajurit itu menceriterakan segala-galanya sehingga lurah yang memimpin kelompok prajurit berkuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukan main,” berkata Lurah prajurit itu, ”suatu usaha pembunuhan yang tidak terduga-duga sama sekali. Ternyata bahwa usaha pembunuhan yang dilakukan atas Ki Gede Pemanahan beberapa saat yang lalu masih juga ada ekornya. Ternyata di Pajang memang ada sekelompok prajurit yang benar-benar tidak mau melihat Mataram tumbuh dan berkembang.”

“Ya.”

“Maaf, Ki Sanak,” berkata lurah itu, ”kalian berdua terpaksa kami tangkap. Mungkin tidak terlalu lama. Setelah kalian memberikan keterangan seperlunya, kalian akan dibebaskan lagi.”

“Atau digantung di alun-alun,” desis salah seorang dari kedua prajurit itu.

Lurah prajurit berkuda yang datang kemudian mengangkat bahunya.

“Semuanya akan diputuskan oleh yang berwenang,” berkata Lurah itu.

Demikianlah, maka kedua prajurit itu dengan tanpa berbuat apa pun telah menyerahkan diri. Sementara Ki Lurah yang menangkapnya telah memerintahkan beberapa orang penghubung untuk melaporkan kematian senapati yang di bunuh oleh Ki Legawa.

“Mayat itu adalah di dalam barak. Karena itu harus diusahakan agar dapat diambil tanpa salah paham. Biarlah orang yang berkepentingan menghubungi pimpinan yang masih ada di dalam barak itu,” berkata Ki Lurah kepada penghubung yang diperintahkannya untuk melaporkan peristiwa itu.

Namun dalam pada itu, kematian Ki Legawa dan Ki Sanggabumi itu telah sampai pula ke telinga orang yang disebut Kakang Panji itu.

Dengan kemarahan yang memuncak, orang yang disebut Kakang Panji itu berjalan hilir-mudik di dalam biliknya. Ia telah kehilangan dua orang pembantu setia sekaligus pada hari yang sama. Bahkan seakan-akan mereka terbunuh dalam keadaan yang tidak berarti sama sekali.

“Keduanya gila dan bodoh,” geram orang yang disebut Kakang Panji itu, ”kenapa mereka harus mengorbankan diri hanya oleh seekor kelinci gila yang bernama Legawa itu.”

Seorang pembantunya yang ada di dalam bilik itu hanya menundukkan kepalanya saja.

“He, Adi Dadap Wereng. Kau pun seorang senapati pilihan seperti Sanggabumi. Tetapi kau jangan lengah dan ragu-ragu. Akibatnya sudah dapat kau lihat.”

Orang bernama Dadap Wereng itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, ”Bagiku kematian mereka tidak perlu disesali.”

“Mereka adalah tenaga yang baik bagiku dan dapat dipercaya. Dari mulut mereka tidak akan dapat keluar rahasia apa pun juga. Kini kita tinggal bertiga dengan Sorohpati. Pada suatu saat kita akan kehabisan tenaga.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Kakang Panji tidak perlu cemas. Bukankah kita dapat mengangkat kawan-kawan baru. Bukankah masih ada Ki Taksini, Ki Reksanata yang kadang-kadang disebut Kiai Bandotan.”

“Aku belum meyakini kesetiaan mereka di dalam hubungan sehidup semati di antara kita.”

“Kita tidak tergesa-gesa. Yang penting, kali ini kita sudah diselamatkan oleh kematian Ki Legawa. Memang sayang sekali bahwa kedua kawan kita itu mati. Tetapi apa boleh buat. Mungkin besok atau lusa akulah yang akan mati atau Sorohpati. Tetapi kita sudah menyadari bahwa semua itu adalah akibat langsung dari cita-cita kita untuk menenggelamkan Mataram, kemudian adbmcadangan.wordpress.com meringkihkan Pajang. Dengan demikian maka adalah wajar jika ada korban yang harus diberikan. Memang aku berharap agar korban itu bukan aku, sehingga aku dapat menikmati kamukten yang bakal kita dapatkan.”

“Kau gila.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Bukankah Kakang Panji juga berharap akan dapat hidup sampai saat Pajang jatuh? Bahkan kemudian menjadi seorang pemimpin tertinggi? Barangkali Kakang Panji memang tidak ingin menjadi raja karena seorang raja memerlukan banyak pertimbangan. Tetapi bagaimana dengan guru Kakang Panji yang menurut ceritera adalah

keturunan langsung dari Majapahit itu?

“Kau jangan mengigau. Jangan pula kau sebut-sebut guru.”

“Kenapa? Bukankah Kakang Panji yang mengatakan bahwa guru Kakang Panji itu putera Pangeran Banjarpati, seorang Pangeran dari Majapahit?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu mengerutkan keningnya. Tetapi kepalanya terangguk-angguk lemah.

“Dan bukankah Kakang Panji yang mengatakan bahwa guru Kakang Panji itu kini hidup sebagai pertapa yang terasing dan sama sekali tidak menunjukkan derajadnya yang sebenarnya?”

“Ya. Tetapi ia tetap berhak menuntut warisan nenek moyangnya.”

Dadap Wereng mengangguk pula. Katanya, ”Barangkali ia memang lebih berhak dari Karebet. Apalagi anak Pemanahan yang kini berkuasa di Mataram sepeninggal ayahnya. Kenapa guru Kakang Panji itu tidak menyatakan dirinya saja sebagai Banjarpati Kedua sehingga dengan demikian ia akan segera mendapat dukungan dari orang-orang yang masih merindukan kebesaran Majapahit?”

“Bukankah keturunan Majapahit telah tersingkir?”

“Orang akan menyadari bahwa akhirnya mereka memerlukannya. Apa yang dapat diberikan oleh Karebet bagi Pajang sekarang ini selain kehidupan yang mewah bagi dirinya sendiri. Isteri yang berlimpah jumlahnya. Tetapi tanpa usaha yang nyata bagi kebesaran Pajang?”

Orang yang disebut Kakang Panji itu tidak segera menyahut.

“Kakang Panji, saatnya sudah tiba. Sebaiknya Kakang Panji menghadap Putera Pangeran Banjarpati itu. Ia tentu menyadari betapa gawat saat sekarang ini. Sebelum terlambat maka kita wajib segera bertindak.”

Tetapi orang yang disebut Kakang Panji menggeleng. Katanya, ”Kita tetap dalam rencana. Pajang dan Mataram pada suatu saat akan berbenturan. Barulah kita akan mulai dengan perjuangan yang sebenarnya.”

“Kakang. Tetapi Kakang harus ingat, bahwa sudah ada orang yang mampu mengalahkan Panembahan Agung. Bukankah menurut perhitungan kita, Panembahan Agung hanya dapat dihancurkan oleh guru Kakang Panji itu?”

“Semua sudah diperhitungkan. Meskipun demikian, aku akan menghadap. Setelah Ki Gede Pemanahan dimakamkan, kita akan melihat ke arah manakah Mataram akan berkembang di bawah pimpinan Sutawijaya.”

“Disampingnya ada Ki Juru Martani. Dan meskipun tidak menentukan, tetapi orang bercambuk itu sangat memuakkan. Selebihnya kekuatan yang telah menghancurkan Panembahan Agung harus diperhitungkan sebaik-baiknya.”

“Aku mengerti. Aku menunggu sampai satu dua pekan lagi setelah Ki Gede Pemanahan dimakamkan. Siapakah yang akan memegang peranan di Mataram. Ki Juru Martani atau orang bercambuk itu.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku hampir tidak sabar lagi. Tetapi Kakang Panji-lah yang memegang pimpinan di sini.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu tidak menyahut. Ia berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya. Bermacam-macam bayangan berganti-ganti nampak di rongga matanya.

“Guru memang sudah sangat tua,” katanya di dalam hati, ”ia harus ada di pusat kerajaan sebelum umurnya merenggut hidupnya. Kemudian aku adalah satu-satunya muridnya dan guru memang tidak mempunyai anak keturunan, sehingga apabila adbmcadangan.wordpress.com benar-benar guru mendapat dukungan untuk memegang kekuasaan karena derajat keturunannya dari Majapahit, maka semuanya tentu akan mengalir kepadaku.”

“Apa yang sedang kau renungkan?” bertanya Dadap Wereng.

“Sutawijaya,” jawab Panji itu, ”ia tidak akan berkuasa lebih dari Alas Mentaok sekarang.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk.

“Dadap Wereng,” berkata orang yang disebut Kakang Panji itu, ”kau harus membicarakan perkembangan keadaan ini dengan Sorohpati. Mungkin aku akan bertemu dengan Ki Reksanata, tetapi tidak dalam kedudukanku ini. Aku ingin menjajagi pendapatnya lebih dahulu. Aku memang lebih tertarik kepada Reksanata daripada Taksini yang tamak.”

“Terserahlah kepada Kakang Panji. Tetapi bagiku Taksini adalah orang yang bodoh dan keras hati.”

“Aku akan melihatnya kelak. Sekarang, meskipun Legawa dan bahkan kedua senapati kita sudah mati, kau harus tetap berhati-hati. Awasilah perkembangan keadaan.”

“Aku akan melihat, apakah yang akan dilakukan oleh prajurit-prajurit Pajang atas mayat-mayat itu. Mungkin mereka akan menangkap anak buah lurah yang terbunuh itu.”

“Mereka akan menyerahkan kepadamu. Kau sebagai seorang senapati yang langsung bertanggung jawab atas kelompok prajurit yang mendapat tugas pengamanan kota hari ini.”

Dadap Wereng tertawa. Katanya, ”Mungkin sudah ada satu dua orang yang menunggu aku di gardu induk. Tetapi Adi Surapada ada di gardu. Ia akan mengambil kebijaksanaan selama aku tidak ada. Ia adalah seorang perwira yang cekatan. Aku mempercayainya sehingga aku tidak perlu gelisah.”

Orang yang disebut Kakang Panji itu mengangguk-angguk. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, ”Bagaimana dengan Surapada itu?

“Ia seorang perwira yang baik. Tangkas. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang baik. Tidak mudah untuk berbicara dengan dia tentang pendirian kita.”

“Selain kedua Senapati yang terbunuh, kita memerlukan orang yang dapat menggantikan kedudukan Daksina. Seorang yang dengan cekatan berpetualang di luar kota Pajang dan bahkan sampai ke sekitar tanah yang sedang berkembang itu. Ia adalah seorang pembantu Panembahan Agung yang baik, tetapi juga pengawas yang teliti.”

Dadap Wereng mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, ”Sulit bagi kita untuk menemukan orang seperti Daksina. Tetapi aku akan berusaha.”

“Perhatian Mataram harus terpecah. Jika mereka hanya sekedar menatap ke Pajang, apalagi Sultan Pajang masih tetap bersikap memanjakan Sutawijaya, maka kita akan segera dapat diketahuinya. Karena itu, Mataram harus memperhatikan gangguan-gangguan lain di luar Pajang.”

Dadap Wereng menarik nafas panjang sekali. Katanya, ”Ah, lain kali sajalah kita berbicara tentang pengganti Daksina. Sekarang aku akan melihat, apa yang sudah dilakukan oleh prajurit-prajuritku atas orang-orang yang terbunuh itu. Sikap apakah yang sudah diambil oleh Surapada.”

Orang yang disebut Kakang Panji tidak menahannya lagi. Dibiarkannya Dadap Wereng kembali ke tugasnya. Tetapi semuanya sudah ditangani oleh pembantunya, Ki Surapada. Mayat-mayat yang ada di tengah sawah, dan bahkan yang ada di barak Ki Legawa pun sudah diambil tanpa terjadi sesuatu

Meskipun demikian, ketegangan telah memuncak ketika sekelompok prajurit datang mendekati barak tempat senapati yang terbunuh oleh Ki Legawa itu disembunyikan. Baru ketika para prajurit di dalam barak itu mendapat penjelasan bahwa mereka hanya akan mengambil mayat yang disembunyikan di bawah kolong di dalam bilik Ki Legawa, mereka tidak berbuat apa-apa, meskipun prajurit yang ada di dalam barak itu telah menyisipkan senjata masing-masing.

Dengan bijaksana, Suradapa sendiri yang memimpin prajuritnya mengambil mayat itu menjelaskan bahwa tidak akan ada tindakan apa-apa, karena tanggung jawab atas kematian senapati itu ada pada Ki Legawa.

Tetapi Suradapa masih harus bekerja dengan tekun. Ia harus mencari sebab kematian senapati itu. Kemudian kematian Legawa yang bertengkar dengan Sanggabumi.

“Apakah mereka mempunyai persoalan pribadi?” bertanya Suradapa kepada diri sendiri. Sedang orang yang kemudian akan diajaknya memperbincangkannya adalah senapati atasannya langsung yang bernama Dadap Wereng.

Karena itu, maka semua penyelidikan menjadi sangat sulit. Apalagi Dadap Wereng agaknya mengambil kesimpulan yang sangat mudah seperti dugaannya semula, ”Tentu ada perselisihan pribadi. Apalagi ternyata bahwa Sanggabumi telah membawa seorang saudara seperguruannya yang bernama Kuda Pradapa, dan Legawa membawa tiga orang prajurit seteleh ia membunuh seorang senapati di baraknya. Senapati itu tentu sahabat Sanggabumi.”

Suradapa tidak puas dengan kesimpulan itu. Tetapi untuk sementara ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dan laporan sementara kepada pimpinan prajurit Pajang pun berbunyi demikian.

Tetapi Suradapa bertanya kepada diri sendiri, ”Bagaimanakah jika prajurit-prajurit itu kelak mulai memberikan keterangan?”

Ternyata keterangan-keterangan yang kemudian diterimanya dari para prajurit, terutama dua orang prajurit yang bertempur dengan Kuda Pradapa memberikan sedikit petunjuk, apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka menyebut pula bahwa seorang kawan mereka telah ditangkap oleh Ki Juru Martani. Dan mereka memberikan gambaran bahwa Legawa terpaksa melakukan hal itu untuk membela diri.

Suradapa mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata kepada diri sendiri, ”Ternyata kematian Ki Legawa dan Sanggabumi telah memutuskan jalur penyelidikan selanjutnya.”

Ketika Dadap Wereng mendapat laporan tentang keterangan yang dapat disadapnya dari prajurit, ia terkejut. Lalu katanya, ”Jika demikian, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa di Pajang ada sekelompok prajurit yang ingin berkhianat. Mereka ingin mengeruhkan hubungan antara Pajang dan Mataram. Agaknya mereka juga yang telah mencegat Ki Gede Pemanahan beberapa waktu yang lalu.”

“Aku belum sampai pada pertanyaan tentang itu,” jawab Ki Suradapa.

“Baiklah,” berkata Dadap Wereng, ”prajurit-prajurit itu harus tetap ditahan. Aku sendiri akan memeras keterangan dari mereka.”

Ki Suradapa mengangguk-angguk. Tetapi terlintas di kepalanya bahwa nasib prajurit-prajurit itu akan sangat buruk di tangan Dadap Wereng.

“Ki Dadap Wereng tentu marah sekali mendengar pengkhianatan serupa itu,” berkata Ki Suradapa di dalam hatinya, “dan agaknya kekasarannya akan membuat prajurit-prajurit itu menderita.”

Tetapi Suradapa tidak dapat berbuat apa-apa, karena Dadap Wereng adalah atasannya.

Dalam pada itu, Dadap Wereng sama sekali tidak merasa cemas lagi terhadap keterangan yang dapat diberikan oleh prajurit-prajurit itu. Yang mereka ketahui tidak lebih dari Ki Legawa. Kemudian prajurit-prajurit itu sekedar menduga, bahwa Sanggabumi pun agaknya terlibat pula. Ki Legawa dan Sanggabumi berusaha untuk saling melenyapkan. Tetapi selebihnya dari Sanggabumi yang telah mati mereka tidak tahu siapa pun juga. Menduga pun tidak akan mampu.

Dengan demikian maka Dadap Wereng pun tidak segan-segan lagi bertindak seperti yang biasa dilakukannya terhadap anak buahnya yang berbuat salah. Dan setiap keterangan yang keluar dari mulut prajurit itu, membuat mereka menjadi semakin terdesak untuk mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Namun apa pun yang mereka katakan, mereka tidak akan pernah mengetahui bahwa Dadap Wereng itu sendiri sebenarnya salah seorang dari para senapati yang telah menggerakkan mereka dari balik tirai.

Sementara itu, selagi orang-orang di Pajang sibuk membicarakan perkelahian yang tidak mereka ketahui ujung pangkalnya, maka orang-orang Mataram menyambut kedatangan Ki Juru Martani di ujung malam dengan berbagai pertanyaan. Kecuali kedatangannya membawa seorang yang mencurigakan, juga karena Ki Juru membawa sebuah payung yang ditutup dengan selongsong putih.

“Pamanda,” bertanya Sutawijaya, ”apakah yang telah terjadi?”

“Perjalanan ayahandamu akan terulang kembali atasku Sutawijaya,” jawab Ki Juru Martani.

“Maksud Pamanda, perjalanan Pamanda juga dicegat oleh beberapa orang di pinggir Kali Opak?”

“Tidak di pinggir kali Opak. Aku baru saja meninggalkan kota. Salah seorang dari mereka berhasil aku tangkap. Ki Waskita-lah yang membuat sebuah permainan yang menarik.”

Wajah Sutawijaya menjadi merah. Tetapi Ki Juru berkata, ”Jangan digoncangkan oleh perasaan semata-mata. Kita masih akan menyelenggarakan pemakaman ayahandamu. Biarlah orang ini ditawan dan dijaga sebaik-baiknya. Kita akan mengurus jenazah ayahmu.” Ki Juru Martani berhenti sejenak, lalu, ”Bagaimana dengan keluarga yang lain? Apakah semuanya sudah terkumpul?”

“Sudah, Pamanda. Keluarga dari Sela sudah datang seluruhnya.”

“Jika demikian semuanya akan dapat berlangsung sesuai dengan rencana.”

“Ya, Pamanda,” sahut Sutawijaya. Tetapi ia pun tidak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui, payung apakah yang telah dibawa oleh Ki Juru Martani dan Ki Waskita itu.

“Apakah aku boleh mengetahui serba sedikit?”

“Ini adalah songsong hadiah dari Kanjeng Sultan Pajang.”

“Maksudnya?”

Ki Juru tersenyum. Sambil berpaling kepada Ki Waskita ia berkata, ”Ah, sebaiknya setelah

ayahandamu dimakamkan, aku akan berceritera tentang perjalananku. Untunglah aku membawa seorang pengawal yang luar biasa.”

“Ah,” desis Ki Waskta.

Sutawijaya menyadari bahwa mereka sedang disibukkan oleh acara pemakaman ayahandanya. Jenazah Ki Gede masih akan bermalam semalam lagi. Dan agaknya Ki Juru sudah menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Ketika Ki Juru menginjakkan kakinya di pendapa, langit menjadi semakin kelam, dan gelap yang pekat menyelubungi Tanah Mataram.

Betapa pun keinginan orang-orang yang ada di pendapa itu untuk mendengar ceriteranya, tetapi mereka terpaksa menahan sampai kesempatan yang lain. Orang-orang tua yang menyambut kedatangannya, kemudian mempersilahkannya membersihkan diri terlebih dahulu bersama Ki Waskita, sebelum mereka di persilahkan makan malam, karena yang lain telah mendahuluinya.

Ki Juru Martani dan Ki Waskita pun kemudian pergi ke ruang belakang. Setelah mereka masing-masing mandi di pakiwan, maka mereka pun duduk menghadapi makan malam yang sudah dingin. Tetapi orang-orang di dapur sempat memanaskan sayur asam yang pedas dan pecel lele.

Ternyata bahwa selama keduanya bersiap untuk makan, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung ikut duduk pula bersama mereka, meskipun ketiganya telah makan lebih dahulu.

“Silahkan, Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing.

“Sebentar lagi tentu akan datang tamu-tamu dari Pajang. Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan. Aku kira sebelum tengah malam mereka sudah akan datang.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, ”Siapa sajakah di antara mereka?”

“Sudah barang tentu sahabat-sahabat Ki Gede. Para senapati dan pemimpin pemerintahan. Sayang Kanjeng Sultan sendiri tidak dapat hadir.”

Kai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara Sumangkar bertanya, ”Jadi, orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram masih saja mencoba mengganggu? Untunglah Ki Juru dan Ki Waskita sempat melepaskan diri dari mereka.”

“Agaknya mereka juga tergesa-gesa,” berkata Ki Waskita, ”sehingga mereka sekedar berpegangan kepada jumlah orang yang banyak. Ada seorang pemimpinnya yang mungkin memiliki kemampuan yang dapat dipercaya. Namun kami dapat melepaskan diri, bahkan menangkap salah seorang dari mereka.”

“Dengan sedikit permainan,” Ki Juru Martani menyahut sambil tersenyum.

Kiai Gringsing pun tersenyum. Dan Ki Demang Sangkal Putung menyambung, ”Agaknya jaring-jaring itu benar-benar sudah mempunyai akar yang kuat di Pajang. Apakah kira-kira tawanan itu dapat memberikan petunjuk tentang usaha pembunuhan itu? Terutama nama pemimpinnya?”

“Aku tidak tahu. Tetapi aku kira sulit untuk menyadap keterangan daripadanya. Meskipun demikian orang itu mungkin akan ada artinya.”

Yang mendengarkannya mengangguk-angguk dengan hati yang berdebar-debar. Namun kemudian Kiai Gringsing mempersilahkan Ki Juru Martani dan Ki Waskita yang masih belum juga mulai untuk makan malam.

Meskipun kemudian mereka menyenduk nasi ke dalam mangkuk dan kemudian mulai menyuapi mulut mereka, namun Ki Sumangkar masih juga bertanya, ”Bagaimana dengan payung itu?”

Ki Juru Martani ragu-ragu sejenak. Diedarkannya tatapan matanya ke sekelilingnya. Katanya, ”Aku akan mengatakannya kepada Raden Sutawijaya pada kesempatan yang paling baik.” Ia berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi sebelumnya, aku tidak berkeberatan mengatakan kepada orang-orang tua yang ada di dalam ruangan ini. Tetapi khusus dan tidak akan sampai kepada siapa pun.”

Ki Sumangkar menarik nafas. Dan Ki Juru Martani berkata, ”Maaf, bahwa aku telah memberikan pesan seperti kepada anak-anak. Tetapi bukan maksudku untuk berbuat demikian.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, ”Tidak apa-apa, Ki Juru. Semuanya itu didorong oleh maksud baik, Ki Juru.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Kemudian sesuap nasi masuk ke dalam perutnya. Katanya kemudian sambil memandang Ki Waskita, ”Ki Waskita sajalah yang berceritera.”

“Ah,” desah Ki Waskita, ”aku lebih baik makan saja, Ki Juru.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, ”Baiklah. Aku sudah biasa makan sambil berceritera. Tetapi tentu ceriteraku menjadi lamban.”

Yang mendengar kata-kata itu pun tersenyum pula. Tetapi mereka tidak menyahut.

Namun agaknya Ki Juru tidak segera mengatakan apa yang dilihatnya di Pajang dan yang dialaminya di sepanjang jalan. Baru setelah suap yang terakhir masuk ke dalam mulutnya dan setelah ia meneguk minumannya dari mangkuk mulailah ia menceriterakan serba sedikit tentang perjalanannya. Yang terpenting bagi orang tua-tua itu adalah payung yang dibawanya. Payung berselongsong putih itu.

“Payung itu berwarna kuning seluruhnya,” berkata Ki Juru, ”payung yang melambangkan keagungan tertinggi seperti warna payung Kanjeng Sultan sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bertanya, “Apakah ada pesan?”

“Angger Sutawijaya diwisuda di luar kehadirannya menjadi Senapati Ing Ngalaga di Mataram.”

Yang mendengarkan keterangan itu terdiam sejenak. Jabatan itu pada dasarnya adalah jabatan di dalam lingkungan keprajuritan. Tetapi di balik jabatan itu, Sutawijaya telah disahkan mendapat kekuasaan tertinggi di Mataram. Bahkan dengan songsong berwarna kuning emas itu, agaknya Kanjeng Sultan telah memberikan perlambang bahwa Sutawijaya yang kemudian bergelar Senapati Ing Ngalaga itu akan mendapat kekuasaan yang lebih besar lagi. Bukan saja di Mataram, tetapi di seluruh daerah Pajang.

Namun agaknya masih terlampau pagi untuk mempersoalkan maksud yang sebenarnya dari Kanjeng Sultan karena Kanjeng Sultan sendiri mempunyai seorang putera laki-laki. Meskipun Pangeran Benawa bukan seorang Pangeran yang kuat hatinya meskipun sebagai seorang putera Mas Karebet yang kemudian menjadi Sultan Pajang, ia memiliki kemampuan ilmu yang tinggi, namun masih banyak yang harus dipersoalkan antara putera angkatnya dan puteranya sendiri itu.

Dengan keterangan Ki Juru Martani tentang songsong dan pesan Kanjeng Sultan, maka mereka yang mendengarkan ceritera itu mempunyai berbagai macam tanggapan. Namun mereka masih menyimpannya di dalam hati karena semuanya masih tetap suram bagi mereka,

bahkan bagi Ki Juru Martani sendiri.

Dalam pada itu, setelah Ki Juru dan Ki Waskita selesai dengan makan malam, maka Ki Juru pun kemudian berkata, ”Kita masih akan mendapat tamu-tamu dari Pajang. Sebaiknya kita bersiap menerima mereka dan mempersiapkan tempat bagi mereka, karena jika ada di antara mereka yang lelah dan ingin beristirahat, kita sebaiknya menyediakan satu dua bilik di gandok sebelah-menyebelah.”

“Siapa saja di antara sahabat-sahabat Ki Gede itu, Ki Juru?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku tidak tahu dengan pasti. Tetapi sahabat-sahabat Ki Gede itu benar-benar ingin memberikan penghormatan yang tulus di saat terakhir.”

Demikianlah maka mereka pun kemudian meninggalkan ruang belakang itu. Ki Juru pun kemudian minta agar Sutawijaya memerintahkan mempersiapkan beberapa ruangan dan mempersiapkan jamuan bagi tamu-tamu yang masih akan datang.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Juru, maka tamu-tamu yang dikatakan itu benar-benar datang menjelang tengah malam. Raden Sutawjaya dan beberapa orang pengawal serta Agung Sedayu dan Swandaru sibuk menerima kuda-kuda mereka dan menambatkannya di pinggir halaman. Sedang orang-orang tua mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Kedatangan mereka ke Mataram membuat keluarga Ki Gede Pemanahan menjadi berbesar hati. Meskipun mereka sudah tidak berada di pusat pemerintahan lagi, namun kawan-kawan dan sahabat-sahabatnya masih juga datang di saat terakhir kali.

Dan di antara para tamu yang datang melayat itu terdapat seorang senopati yang berwajah tampan dengan sikap rendah hati dan penuh pengertian atas kesusahan yang telah menimpa keluarga Ki Gede Pemanahan, sehingga wajah yang tampan itu nampak muram dan sedih seperti wajah langit yang dibayang oleh mendung yang tipis.

“Mengejutkan sekali,” berkata senapati itu kepada Ki Juru Martani, ”aku sama sekali tidak menyangka. Karena itu aku menyampaikan perasaan berduka cita yang sedalam-dalamnya.”

“Terima kasih,” berkata Ki Juru dengan tulus. Kemudian dipersilahkan senapati itu duduk pula di pendapa bersama dengan tamu-tamu yang lain. Ia sama sekali tidak menaruh prasangka apa pun terhadap senapati yang ramah-tamah di dalam pergaulan sehari-hari. Penuh pengertian dan bersahabat dengan setiap orang itu.

Sinapati itu adalah senapati pilihan. Tandangnya di peperangan agak berlawanan dengan sikapnya sehari-hari, karena di peperangan, senapati itu oleh kawan-kawannya sering disebut Pencabut Nyawa.

Dan nama senapati itu adalah Sorohpati.

Tidak ada seorang pun yaag pernah menyangka bahwa Sorohpati sebenarnya adalah tangan kanan orang yang sering disebut Kakang Panji. Ia adalah kawan yang baik dari Dadap Wereng dan Sanggabumi yang telah terbunuh. Tetapi sikap Sorohpati agak berbeda dengan sikap Dadap Wereng yang kasar. Ia adalah seorang senapati yang sangat menarik perhatian. Ia selalu tersenyum dan tertawa. Kadang-kadang justru merendah dan sama sekali tidak mengagung-agungkan pangkat senapatinya.

Namun di balik itu semua, ia benar-benar seorang pencabut nyawa yang tidak ada duanya di Pajang. Bukan saja di peperangan. Tetapi di mana pun ia kehendak.

Kedatangannya di Mataram bersama-sama dengan para pemimpin dan senapati yang melayat adalah dalam rangka tugas yang diberikan oleh kelompoknya di bawah pimpinan orang yang disebutnya Kakang Panji. Ia tahu bahwa ada seorang prajurit yang tertangkap. Dan ia tahu

bahwa Ki Juru telah membawa sebuah payung berselongsong putih dari dalam istana. Tetapi ia tidak tahu bahwa Sanggabumi telah terbunuh oleh Ki Legawa meskipun Dadap Wereng kemudian telah memerintahkan seorang penghubung untuk memberikan berita itu kepadanya dan perintah-perintah selanjutnya dari orang yang disebut Kakang Panji. Tetapi penghubung itu masih belum berhasil menghubungnya dan menyampaikan semuanya itu kepadanya, meskipun ia berhasil sampai pula ke Mataram dengan selamat.

Sorohpati yang berada di Mataram itu mendapat tugas untuk mengetahui, apakah arti payung itu bagi Ki Gede yang telah meninggal atau bagi Sutawijaya. Kemudian ia harus mengetahui pula kekuatan dan kemampuan yang sebenarnya tersimpan di Mataram.

Untuk menghormati Ki Gede Pemanahan yang akan dimakamkan dengan segala kehormatan itu, maka sebagian besar kekuatan di Mataram akan nampak. Senapati-senapati tertinggi dan pengawal-pengawalnya yang terpilih akan dapat dikira meskipun hanya sepintas dan dalam bentuk dan ujud kasarnya saja.

Malam itu, para tamu setelah mendapat jamuan sekedarnya dipersilahkan beristirahat di bilik-bilik yang sudah disediakan. Besok mereka akan ikut serta memberikan penghormatan pada saat Ki Gede dimakamkan.

Dalam biliknya, beberapa orang pemimpin dari Pajang itu masih sempat menilai sikap Raden Sutawijaya. Berbeda dengan yang mereka gambarkan, bahwa Sutawijaya menjadi sombong dan angkuh tanpa bersedia datang menghadap lagi ke Pajang. Tetapi ternyata Sutawjaya masih tetap Sutawijaya yang dahulu. Bahkan ia masih dengan rendah hati menerima kedatangan para pemimpin dari Pajang, bahkan menerima kuda-kuda mereka.

“Sikapnya tidak mudah dimengerti,” desis seorang dari mereka.

Sorohpati mendengar pembicaraan itu dengan acuh tak acuh. Ia bahkan berbaring di sebuah pembaringan yang disediakan untuknya bersama-sama dengan beberapa orang senapati yang lain, seolah-olah ia tidak mendengar pembicaraan itu sama sekali. Namun dengan demikian, ia dapat menjajagi tanggapan para pemimpin Pajang sendiri terhadap Raden Sutawijaya.

“Apakah arti payung yang dibawa oleh Ki Juru?” tiba-tiba saja seorang dari mereka bertanya di antara kawan-kawannya.

Yang lain menggeleng. Dan seorang senapati yang sudah separo baya berkata, ”Tidak ada seorang pun yang tahu. Tetapi, kita tidak dapat mengabaikan ceritera-ceritera yang pernah aku dengar. Meskipun ceritera itu sekedar desas-desus.”

“Tentang apa?”

“Raden Sutawijaya,” sahut senapati itu, ”tetapi aku tidak berani mengatakannya semasa hidup Ki Gede Pemanahan. Aku adalah orang yang sangat hormat dan kagum kepadanya. Baik ia sebagai manusia maupun pada saat Ki Gede menjadi panglima di Pajang.”

“Apa?” yang lain ingin mendengar,

“Tentu di antara kalian ada yang pernah mendengar, siapa sebenarnya Raden Sutawijaya itu.”

“Ah,” tiba-tiba seorang perwira yang bertubuh tinggi berdesis, ”ceritera khayalan yang tidak masuk akal.”

“Kau sudah mendengar?” bertanya yang lain.

“Ya, Aku pernah mendengar dongengan tentang Raden Sutawijaya. Pada saat Raden Sutawjaya lahir, Kanjeng Sultan secara kebetulan mengunjunginya. Itulah sumber dari dongeng ngayawara itu.”

Perwira yang sudah separo baya itu tersenyum. Seolah-olah ia yakin bahwa ia mengetahui lebih banyak dari ceritera tentang secara kebetulan itu.

“Apa yang kau dengar?”seorang senapati yang lain mendesak.

“Kau masih terlalu muda untuk mengetahui,” perwira yang lain lagi menyahut, ”aku juga sudah mendengar. Tetapi aku pun menganggap bahwa ceritera itu tidak benar.”

“Tetapi bukankah kalian juga mengetahui bahwa saat ini tombak Kanjeng Kiai Pleret ada di Mataram? Dan kalian juga melihat songsong yang dibawa oleh Ki Juru Martani itu?”

“Tetapi kita belum melihat warna payung itu.”

Perwira yang separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya. Kita belum melihat.”

Seorang senapati yang masih muda menunggu ceritera yang akan dikatakan oleh perwira yang lebih tua itu. Tetapi ternyata ia masih tetap berdiam diri.

Tidak ada orang yang menanyakan lagi kepadanya. Agaknya mereka ragu-ragu untuk membicarakannya. Bahkan beberapa orang pun kemudian bergeser dan duduk di antara mereka, membicarakan masalah-masalah yang lain.
Tetapi perwira yang sudah separo baya itu agaknya tidak merasa lelah dan mengantuk sama sekali, meskipun tengah malam sudah lewat. Bahkan ia pun kemudian berdiri di depan pintu butulan memandang ke dalam kegelapan di luar sinar obor yang ada di regol nampak memerah pada dedaunan. Dan sekali-sekali ia masih melihat beberapa orang yang masih saja sibuk menyiapkan pemakaman Ki Gede Pemanahan besok.

Namun agaknya udara yang panas telah mendorongnya untuk melangkah keluar pintu. Sambil mengibaskan bajunya perwira itu merasakan udara yang agak sejuk di luar.

Tetapi di luar dugaannya, senapati muda yang menunggu ceriteranya itu pun mengikutinya. Bahkan kemudian sambil menggamitnya ia bertanya, “Ceriteramu agaknya sangat menarik.”

“Ceritera tentang apa?”

“Raden Sutawijaya.”

“Ah, hanya desas-desus.”

“Ya, desas-desus itu. Aku benar-benar belum pernah mendengar.”

Perwira itu melayangkan tatapan matanya ke sekelilingnya.

“Tidak ada orang lain.”

Perwira yang sudah separo baya itu tertawa pendek. Katanya, ”Kenapa kau begitu bernafsu untuk mengetahui?”

“Tidak apa-apa.”

Perwira yang sudah separo baya itu tidak segera mengatakan apa-apa. Apalagi ketika datang seorang senapati yang agaknya merasa kepanasan pula di dalam ruangan.

Sambil membungkuk dengan ramahnya, senapati itu berkata, ”Ah, Kakang ada di sini pula.”

“Ya. Udara serasa membakar kulit.”

Senapati yang menyusul itu pun tersenyum. Katanya, ”Ya, Kakang. Memang udara terasa sangat panas. Apakah Kakang akan mandi?”

“Ah,” desis perwira yang masih muda, ”kita dapat menjadi sakit jika kita mandi di dalam udara yang panas begini, apalagi di malam hari.”

“Memang tidak begitu baik untuk mandi”

Senapati muda itu menjadi gelisah. Jika ada orang lain maka perwira separo baya itu tentu tidak mau mengatakannya. Karena itu maka ia pun kemudian bertanya kepada senapati yang menyusul kemudian, ”Apakah Kakang akan berjalan-jalan?”

“O, tidak.”

“Di regol masih banyak pengawal yang berjaga-jaga. Barangkali asyik juga berbicara dengan mereka.”

Senapati yang datang kemudian itu tersenyum. Sikapnya memang terlampau ramah, ”Tidak, Adi. Ah, agaknya aku lebih senang berada di sini. Apakah Adi berkeberatan?”

Senapati muda itu menjadi bingung. Katanya, ”Tentu tidak. Tetapi ….?” Senapati itu tidak melanjutkannya.

Perwira yang baru datang itu tertawa. Katanya, ”Maaf, Adi. Aku tidak ingin mengganggu. Sama sekali tidak.”

Senapati yang masih muda itu termangu-mangu. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat menyuruh orang lain itu pergi hanya karena ia ingin mendengarkan sebuah ceritera.

Apalagi kemudian perwira yang baru datang itu tertawa sambil berkata, ”Tetapi sebenarnyalah bahwa aku juga ingin mendengar dongeng itu.”

“Dongeng apa?” Senapati muda itu bertanya.

“Maaf, Adi,” perwira itu menunduk sejenak, lalu, ”aku menduga bahwa Adi memang menyusul Kakang Senapati untuk mendengarkan desas-desus itu. Tiba-tiba saja timbul pula keinginanku. Dan sudah tentu Kakang Senapati tidak akan menolak. Pada dasarnya Kakang Senapati sudah mengatakan, bahwa itu hanya sekedar desas-desus yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan dan dibebankan kepada siapa pun.”

Perwira yang sudah separo baya itu pun tertawa. Katanya, ”Adi Sorohpati. Apakah kau juga tertarik kepada sebuah dongeng saja?”

Perwira yang tidak lain adalah Sorohpati itu tersenyum pula. Katanya, ”Untuk melengkapi khayal menjelang tidur, apakah salahnya mendengarkan sebuah dongeng tentang desas-desus yang mana pun juga. Apalagi desas-desus tentang orang besar.”

Dan perwira yang separo baya itu berkata, ”Aku tidak berkeberatan untuk mengatakan. Apa salahnya? Seperti yang kau katakan, Adi Sorohpati, tidak ada yang dapat dibebani tanggung jawab tentang desas-desus serupa ini.”

Senapati yang masih muda itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Jika Kakang tidak berkeberatan.”

Perwira yang sudah agak lanjut itu pun berkata, ”Aku memang tidak berkeberatan. Tetapi memang sebaiknya desas-desus semacam ini tidak usah dikembangkan lebih luas lagi.”

“Baik, Kakang. Aku berjanji,” berkata perwira yang masih muda.

Tetapi Sorohpati berkata, "Bukankah Kakang juga mendengar pesan itu ketika ada orang yang menceriterakannya kepada Kakang."

Senapati yang sudah separo baya itu justru tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Memang begitulah agaknya. Tetapi aku masih ingat betul, siapakah yang mengatakan kepadaku. Jika pada suatu saat ada tuntutan pertanggungan jawab dan ditelusur siapakah sumber ceritera itu, aku masih akan dapat menunjukkan siapakah orangnya. Tetapi barangkali lebih aman bagiku jika apabila salah seorang dari kalian menunjuk aku yang telah menceriterakan kepada kalian, maka aku akan ingkar. Dan kalian aku tuduh telah memfitnah aku."

Sorohpati tertawa, dan senapati yang masih muda itu pun tersenyum masam.

"Sekarang, sebaiknya Kakang berceritera saja," berkata Sorohpati. "Sebentar lagi malam sudah akan menjelang dini hari. Jika masih sempat, aku ingin berbaring lagi barang sejenak."

"Bukankah Adi Sorohpati seorang senapati yang gemblengan? Yang biasa di medan perang tanpa tidur tiga hari tiga malam bahkan lebih."

"Di peperangan, Kakang. Tetapi jika disediakan pembaringan, rasa-rasanya ingin juga memejamkan mata."

Perwira itu tertawa lagi. Katanya kemudian, "Baiklah. Dengarlah. Aku ingin menceriterakan desas-desus tentang Raden Sutawijaya."

"Bahwa Raden Sutawijaya akan mewarisi kerajaan karena ayahnya minum kelapa muda yang dipetik oleh Kiai Ageng Giring?"

Perwira yang sudah separo baya itu mengerutkan keningnya. Lalu, "Ya. Itu sebagian. Memang Raden Sutawijaya mempunyai harapan terbesar untuk merajai tanah ini. Bukankah sudah takdir harus berlaku demikian? Kiai Ageng Giring-lah yang mendengar suara dari batang kelapa yang hanya berbuah satu butir sepanjang hidupnya, yang mengatakan bahwa barang siapa yang dapat meneguk air kelapa muda itu sampai habis sekaligus, ia akan dapat menurunkan raja-raja terbesar di tanah ini. Kiai Ageng Giring dengan serta-merta memetik buah itu dan menyimpannya di rumah. Ia pergi untuk menghauskan diri dengan bekerja di sawah setelah berpesan, tidak seorang pun boleh mengambil kelapa muda itu. Tetapi yang terjadi adalah di luar kemampuan manusia untuk menolaknya. Kiai Ageng Pemanahan-lah yang kemudian datang dari perjalanan yang panjang. Betapa hausnya sehingga tanpa minta ijin ia telah meneguk kelapa muda itu sekaligus sampai tuntas."

"O," senapati yang muda itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Betapa marahnya Kiai Ageng Giring kepada Ki Gede Pemanahan."

"Tentu," Sorohpati tersenyum, "marah sekali. Jika ia mampu, Ki Gede tentu dibunuhnya. Juga Nyai Ageng Giring sendiri."

"He, kenapa Nyai Ageng Giring?"

Sorohpati tertawa. Tetapi perwira yang sudah separo baya itu mendahului, "Ia sudah memberikan kelapa muda itu. Atau setidak-tidaknya tidak mempertahankannya sebaik-baiknya."

"Kenapa Kakang Sorohpati tertawa?" bertanya perwira muda itu.

"Tidak apa-apa. Bukankah itu suatu kepahitan?"

"Tetapi kenapa harus ditertawakan?"

“Kau sangka bahwa hal itu terjadi sebenarnya atas sebutir kelapa muda?”

“He.”
“Ya,” perwira yang sudah separo baya itu memotong, ”itu terjadi sebenarnya atas sebutir kelapa muda. Kiai Ageng Giring pun mendengar sebenarnya suara itu. Jangan mencari arti yang lain yang dapat memburamkan kejadian yang sebenarnya itu.”

Sorohpati masih tertawa. Meskipun tidak terlalu keras, namun nada tertawanya mengandung arti yang tersendiri. Apalagi kemudian ia berkata, ”Adi. Itulah orang yang bernama Ki Gede Pemanahan yang sekarang meninggal dunia. Yang telah berhasil membuka hutan Mentaok.”

“Ah,” perwira yang sudah separo baya itu memotong, ”aku sudah mengatakan, jangan mencari arti yang lain dari sebutir kelapa muda itu sendiri.”

Sorohpati mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun tertawa pula. Nadanya semakin tinggi di antara kata-katanya, ”Apa salahnya kita mempunyai gambaran yang sebenarnya tentang Ki Gede Pemanahan? Ia bukan orang yang sepi dari kesalahan. Dan ia sudah membuat kesalahan seperti anaknya yang membuat kesalahan serupa atas gadis dari Kalinyamat itu.”

Tiba-tiba saja sebelum Sorohpati selesai berbicara, perwira muda itu meloncat maju sambil menggeram, ”Kakang Sorohpati. Kau menghina Ki Gede Pemanahan. Justru pada saat ia akan dimakamkan hari ini. Kita datang untuk menghormatinya. Tidak menghinanya. Kau dapat berkata apa pun juga terhadap Raden Sutawijaya. Tetapi tidak terhadap Ki Gede Pemanahan.”

Sorohpati memandang perwira muda itu dengan tajamnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, ”Ah maaf, Adi. Bukan maksudku demikian. Kadang-kadang aku hanyut dalam sikap yang barangkali tidak baik dipandang. Tetapi itu semata-mata didorong oleh sikap batinku. Sebagai seorang kesatria Pajang aku menghormati trapsila dan sopan santun. Aku memang tidak senang melihat siapa pun yang menodai dirinya sendiri dengan perbuatan serupa itu. Tetapi itu bukan berarti aku tidak menghormatinya. Aku sadar, bahwa itu adalah suatu kekhilafan. Dan orang yang melakukannya telah mendapat hukuman dari penyesalan mereka sendiri.” Ia berhenti sejenak, lalu, ”Sekali lagi aku minta maaf bahwa aku sudah terdorong kata. Sama sekali bukan maksudku untuk menghinanya.”

Perwira yang masih muda itu masih berdiri tegang. Namun kemudian perwira yang sudah separo baya itu menggamitnya sambil berkata, ”Jangan bertengkar. Bukankah kita sudah bersiap untuk mendengarkan desas-desus. Terserahlah kepada kita masing-masing. Apakah kita masing-masing percaya atau tidak.”

Perwira yang masih muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Sorohpati pun membungkuk dalam-dalam sambil berkata, ”Aku tidak sengaja mengatakannya.”

“Sudahlah. Sebentar lagi ayam jantan akan berkokok.”

“Tetapi,“ perwira yang masih muda itu memotong, ”Kakang belum mengatakan apa-apa.”

Perwira itu tersenyum. Lalu, ”Jika aku mengatakannya, bukan maksudku menghina Ki Gede Pemanahan. Tetapi semata-mata mengatakan bahwa desas-desus itu ada.”

“Ya.”

“Tentang Raden Sutawijaya. Kenapa ia bernama Sutawijaya?”

“Ya, kenapa? Bukankah nama itu wajar.”

“Ia adalah putera Hadiwijaya,” desis Sorohpati.

“Tentu tidak harus berarti demikian,” sahut perwira yang masih muda itu. ”Jika artinya demikian apa salahnya karena sejak lahir ia sudah diangkat menjadi putera Sultan Pajang.”

Perwira yang sudah separo baya itu pun tertawa pula. Katanya, ”Sudah aku katakan. Kita masing-masing dapat percaya atau tidak. Tetapi agaknya Adi Sorohpati sudah mendengar desas-desus itu.”

“Jika yang dimaksud adalah bahwa Sutawijaya itu putera Sultan Pajang, aku sudah mendengar, Kakang. Aku kira ada desas-desus lain yang lebih menarik.”

Perwira yang masih muda itu menjadi tegang. Lalu, ”Kenapa desas-desus itu timbul?”

“Pada saat Ki Gede Pemanahan bertapa, maka sahabatnya seperguruan yang merayap menjadi orang besar di Pajang selalu mengunjungi padukuhannya. Tentu ia tidak sampai hati melihat Nyai Gede Pemanahan yang saat itu masih muda dan cantik menjadi kesepian.”

“Bohong,” desis perwira yang masih muda itu, ”itu fitnah.”

“Ah, sudahlah. Aku sudah tidak ingin menceriterakannya. Tetapi kau memaksa,” jawab perwira yang sudah separo baya itu, ”dan bukankah sudah aku katakan bahwa yang aku katakan itu sekedar desas-desus. Dan desas-desus ini dikuatkan oleh saat kelahiran Raden Sutawijaya. Bayi itu tidak segera mau lahir. Ibunya mengalami kesulitan. Tetapi ketika Sultan Pajang datang dan mengusap kepala Nyai Gede Pemanahan, maka bayi itu pun lahir.”

“Bukan sekedar mengusap,” sahut Sorohpati, ”tetapi kepala ibu yang sedang melahirkan itu dipangkunya. Dan bayi itu pun segera lahir.”

”Bohong, bohong kau,” wajah perwira muda itu menjadi merah.

“Tunggu,” perwira yang sudah separo baya itu menyabarkannya. ”Seribu kali aku katakan. Itu hanya sekedar desas-desus. Hanya itu. Dan karena itulah maka Kanjeng Sultan sangat mengasihi Raden Sutawijaya. Tentu songsong yang dibawa Ki Juru Martani itu pun songsong kebesaran pula.”

“Kalian tidak mau berpikir,” bantah perwira muda itu, ”desas-desus itu saling bertentangan. Jika benar Ki Gede Pemanahan mengambil kelapa muda, apa pun artinya dan yang kelak akan menurunkan raja yang berkuasa di tanah ini maka tentu bukan Raden Sutawijaya-lah yang akan menjadi besar dan memerintah Mataram sebagai pancadan kekuasaannya kelak. Dan bukan Sutawijaya-lah yang menerima songsong kebesaran itu seandainya benar, karena menurut desas-desus yang kemudian Raden Sutawijaya adalah putera Kanjeng Sultan Pajang. Itu berarti, bahwa ia bukan keturunan Ki Gede Pemanahan.”

Perwira yang sudah separo baya itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Sorohpati yang termangu-mangu pula. Sementara itu senapati muda itu masih berkata, ”Nah, apakah yang dapat kita yakini dari desas-desus itu? Bukankah sama sekali tidak masuk akal?”

Perwira yang sudah separo baya itu mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya, Agaknya memang demikian. Jika Sutawijaya itu bukan putera Pemanahan sendiri, maka sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelapa muda itu, karena menurut suara yang didengar oleh Kiai Ageng Giring, mereka yang dapat meneguk air kelapa itu sekaligus, ia akan menurunkan raja-raja yang akan berkuasa di tanah ini.”

Tetapi tiba-tiba Sorohpati tertawa. Katanya, ”Kenapa kita risaukan desas-desus itu. Namanya memang desas-desus. Mungkin sumber desas-desus itu pun bukan hanya seorang. Mungkin dua atau tiga, yang masing-masing mempunyai kebenarannya sendiri dan mungkin juga beberapa tambahan yang tidak meyakinkan.”

“Maksudmu?” bertanya Senapati muda itu.

“Mungkin juga Ki Gede Pemanahan singgah dirumah Kiai Ageng Giring pada saat Kiai Ageng Giring tidak ada. Kemudian timbul desas-desus tentang kelapa muda yang dapat menurunkan raja-raja itu. Itulah yang barangkali tidak dapat kita percaya.”

“Tentang kelapa muda itu?”

“Ya. Tetapi peristiwa yang terjadi di balik pintu rumah Kiai Ageng Giring tidak dapat diketahui oleh siapa pun.”

“Bohong. Kau telah mereka-reka. Kau pandang segalanya dari sudut yang buram.”

Sorohpati tertawa pula. Katanya, ”Tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya mengatakan bahwa yang terjadi tidak seorang pun yang mengetahuinya.” Senapati itu berhenti sejenak, lalu, ”Kemudian tentang Raden Sutawijaya. Jika itu merupakan hukum balas-berbalas, maka yang dilakukan oleh Sultan Pajang itu adalah buah dari pekerjaan sendiri yang dilakukan oleh Ki Gede Pemanahan. Sudah barang tentu tidak ada hubungannnya, siapakah yang sebenarnya akan menurunkan raja-raja di tanah ini.”

“Kau bohong. Kau mengigau,” Senapati muda itu meloncat ke hadapan Sorohpati dengan wajah yang merah padam. Sambil mengacungkan tangannya ke hadapan wajah Sorohpati ia berkata, ”Kau sudah memberikan arti yang buruk dari desas-desus itu. Aku tidak menolak ceritera yang dikatakan oleh Kakang Senapati. Ia benar-benar menceritakan sebuah desas-desus. Tetapi ia tidak memberikan arti tersendiri seperti kau.“

Sorohpati mengerutkan keningnya. Ia tidak senang melihat sikap senapati muda itu. Tetapi ia justru surut selangkah sambil membungkuk dalam-dalam. ”Aku minta maaf, Adi. Bukan maksudku berbuat demikian. Mungkin aku dapat kau anggap mempunyai maksud buruk. Tetapi sebenarnya tidak sama sekali, karena yang aku katakan itu pun sekedar yang aku dengar. Desas-desus itu sudah dilengkapi dengan ceritera tentang hubungan yang masih disamarkan itu.”

“Persetan,” bentak senapati yang masih muda itu, ”seharusnya Kakang Sorohpati tidak menceriterakan kepada siapa pun. Aku yakin bahwa ceritera itu mempunyai tujuan tertentu untuk menjatuhkan nama Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya.”

“Adi,” Sorohpati nampaknya masih sareh, ”kenapa kau hanya marah kepadaku saja. Bukankah Kakang Senapati juga mengatakan desas-desus itu? Coba, apa yang dapat dikatakan tentang Raden Sutawijaya. Apa hubungannya dengan saat kelahirannya? Nah, tentu arah ceriteranya juga akan ke sana.”

Perwira yang sudah separo baya itu kemudian berkata dengan hati-hati, ”Sudahlah. Sebaiknya kita tidak meributkan suara yang tidak berujung pangkal itu. Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa itu hanya sekedar desas-desus. Kita dapat percaya dan dapat tidak. Aku memang tidak bermaksud menghubungkan kedua macam desas-desus itu. Tetapi sudahlah. Kita jangan membicarakannya lagi. Sebaiknya kita sekarang beristirahat. Besok kita akan memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan. Karena itu marilah kita tidak mengotori angan-angan kita dengan desas-desus yang tidak dapat diyakini kebenarannya.”

“Bukan tidak dapat diyakini kebenarannya. Tetapi aku yakin bahwa ceritera itu bohong.”

“Nah, lebih baik begitu. Kita harus mempunyai sikap terhadap sebuah desas-desus. Karena itulah sebenarnya aku ragu-ragu mengatakannya di hadapan orang banyak. Aku takut jika akan timbul pertengkaran karena mereka mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap desas-desus itu.”

Senapati yang masih muda itu tidak menyahut lagi, sedangkan Sorohpati tersenyum sambil

berkata, ”Baiklah. Marilah kita pergunakan waktu yang sedikit ini untuk beristirahat. Besok kita akan memberikan penghormatan terakhir. Kemudian kita akan kembali ke Pajang.”

“Mungkin lusa,” berkata perwira yang sudah separo baya itu.

“Ya, mungkin lusa,” sahut Sorohpati. Dan di dalam hatinya ia berkata, ”Sebaiknya memang lusa. Aku masih ingin banyak melihat dan mendengar di Mataram ini. Lebih baik jika aku sempat menemukan tempat anak buah Legawa di tahan. Mungkin aku dapat memotong jalur itu langsung di ujungnya, sebelum persoalannya menjalar ke mana-mana. Meskipun barangkali Legawa sudah dimusnakan pula.”

Demikianlah senopati-senopati itu pun kemudian masuk kembali ke dalam biliknya. Namun senopati muda itu masih saja dipengaruhi oleh desas-desus yang didengarnya. Rasa-rasanya sikap Sorohpati memang agak lain dengan perwira yang sudah separo baya itu.

Bagi Senopati muda itu, perwira yang sudah separo baya itu menceriterakan desas-desus yang didengarnya sebagaimana ia berceritera tanpa tujuan dan maksud tertentu. Tetapi bagi senopati muda itu, sikap Sorohpati memang berbeda. Sorohpati dengan sengaja telah mengambil kesimpulan yang buram dari desas-desus itu.

Tetapi senopati muda ttu tidak tahu maksudnya. Apakah senopati yang bernama Sorohpati itu dengan sengaja ingin menyuramkan nama Ki Gede Pemanahan, atau memang ia seorang yang senang menilai orang lain dengan caranya.

Ketika senopati muda itu kemudian mengangkat kepalanya, dilihatnya Sorohpati sudah berbaring di pembaringannya. Bahkan agaknya ia sudah tertidur dengan nyenyaknya, seolah-olah tidak ada lagi yang dipikirkannya.

Senopati muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian ia melihat senopati yang sudah separo baya itu pun tertidur pula di antara kawan-kawannya yang lain, maka ia pun berkata kepada diri sendiri, ”Agaknya aku memang terlampau tajam menanggapi desas-desus itu. Sorohpati agaknya sama sekali tidak menghiraukannya lagi.”

Ia pun kemudian berbaring pula di pembaringannya. Tetapi untuk beberapa saat lamanya ia tidak dapat tertidur juga. Ia masih mendengar beberapa orang hilir-mudik di luar dan di longkangan. Bahkan kemudian ia mendengar suara seseorang yang berdri di muka pintu bilik itu.

“Tentu keluarga KI Gede Pemanahan yang sibuk menyiapkan upacara pemakaman besok pagi,” pikir senopati muda itu.

Baru sesaat menjelang pagi, senopati muda itu dapat tertidur barang sesaat.

Tetapi yang sesaat itu telah memberi kesempatan kepada Sorohpati untuk mendengarkan isyarat sandi di luar pintu. Seolah-olah seseorang yang berbicara di antara orang-orang yang sedang sibuk. Tetapi orang itu hanyalah seorang diri.

Beberapa kali hal itu terjadi, tetapi Sorohpati tidak berbuat sesuatu. Baru setelah ia yakin, bahwa orang-orang lain telah tertidur nyenyak, barulah ia pergi ke luar pintu.

Di luar pintu ia melihat seseorang yang duduk sambil menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekatinya dan bertanya, ”He, siapa kau?”

Orang itu menengadahkan kepalanya dan berkata, ”Aku, Ki Sorohpati.”

“Kau siapa?”

“Aku mendapat perintah dan Ki Rambatan.”

Sorohpati mengangguk-angguk. Lalu, ”Apakah kau sudah mengenal aku?”

“Tentu sudah, Ki sorohpati. Aku adalah seorang prajurit yang banyak mengenal senopati perang, yang apalagi memiliki kelebihan seperti Ki Sorohpati.”

“Kau mendapat pesan khusus dari Ki Rambatan.”

“Ya. Aku mendapat pesan khusus dari Ki Rambatan.”

“Pesan apa?” bertanya Ki Sorohpati, ”dan dari mana kau tahu bahwa kau harus berbicara dengan dirimu sendiri untuk memberikan isyarat agar aku mengenalmu?”

“Ki Rambatan telah berpesan demikian.”

“Aku tidak kenal dengan Ki Rambatan,” bentak Sorohpati meskipun tidak terlalu keras, ”tetapi pesan apakah yang kau bawa?”

Orang itu menjadi heran. Bahkan ia bertanya, ”Kenapa Ki Sorohpati tidak kenal dengan Ki Rambatan.”

“Aku memang mengenalnya. Tetapi sekedar menganggukkan kepala jika berjumpa di tengah jalan. Tetapi aku belum mengenalnya secara pribadi,” sahut Sorohpati. ”Nah, katakan. Apakah pesannya?”

“Aku harus memberitahukan bahwa Ki Legawa telah meninggal.”

“Ki Legawa? Kenapa?”

Prajurit itu pun segera menceriterakan apa yamg sudah terjadi dengan Ki Legawa. Tetapi yang dapat diceriterakannya hanyalah sekedar yang nampak. Bahwa K Legawa dan seorang lurah prajurit meninggal sampyuh dengan Ki Sanggabumi.

Sejenak Ki Sorohpati menegang. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Berita yang menyedihkan bagi Pajang. Tetapi aku tidak tahu, kenapa aku harus mendapat pesan khusus tentang hal itu. Terima kasih. Apakah aku harus menyampaikan kabar ini kepada senopati yang lain?”

Prajurit itu menjadi bingung. Tetapi ia menjawab, ”Aku tidak mengerti. Aku hanya mendapat pesan khusus bagi Ki Sorohpati.”

“Baiklah. Terima kasih. Apakah ada pesan lain?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak, lalu, ”Ki Sorohpati. Meskipun aku tidak mendapat pesan tersendiri tentang sifat perjalananku, tetapi rasa-rasanya perjalananku adalah perjalanan rahasia. Aku tidak boleh menemui siapa pun selain Ki Sorohpati. Aku mendapat petunjuk bagaimana sikapku agar aku segera dapat dikenal. Tetapi agaknya Ki Sorohpati menerima pesanku seolah-olah bukan persoalan yang harus dirahasiakan.”

“Apa yang harus dirahasiakan?” bertanya Sorohpati, ”bukankah banyak orang yang melihat apa yang telah terjadi. Legawa dan Sanggabumi mati di tengah sawah. Manakah yang dapat dirahasiakan.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebenarnyalah bahwa ia tidak mengerti, bahwa berita itu memberitahukan kepada Sorohpati, bahwa kematian Ki Legawa dan Sanggabumi telah memutuskan jalur penghubung antara tawanan yang ada di Mataram dengan pimpinan kelompoknya yang disebutnya Kakang Panji.

“Tetapi orang yang disebut Rambatan tentu sebuah saluran baru yang setiap saat perlu diputuskan pula,” katanya di dalam hati.

Tetapi Sorohpati percaya kepada Dadap Wereng dan orang yang disebutnya Kakang Panji. Mereka tidak akan memilih sembarang orang. Dan sebenarnyalah bahwa Sorohpati memang sudah mengenal Ki Rambatan. Tetapi ia tidak boleh terlampau percaya kepadanya dan kepada orang yang membawa berita itu.

“Setelah pesan ini sampai kepadaku, apakah yang harus kau lakukan?”

“Kembali secepatnya ke Pajang.”

Ki Sorohpati mengangguk-angguk. Lalu, ”Hati-hatilah. Jika kau menarik perhatian dengan sikap bodohmu, maka kau tentu akan ditangkap.”

“Apakah yang dapat menarik perhatian?”

“Berita yang kau anggap rahasa itu. Tetapi jika demikian, maka kau benar-benar harus merahasiakan. Aku tidak tahu, apakah kepentingan Ki Rambatan dengan rahasia itu.” Sorohpati berhenti sejenak, lalu, ”Tetapi jika ia memang menganggap rahasia, maka kau harus merahasiakannya, agar kau tidak melanggar perintahnya. Karena kau dapat jatuh ke dua tangan dengan akibat yang sama. Ditangkap oleh orang-orang Mataram, atau oleh Ki Rambatan sendiri. Akibatnya, kepalamu akan dipenggal.”

Orang itu menjadi semakin bingung. Katanya, ”Aku benar-benar tidak mengerti. Kenapa Ki Rambatan dapat menangkap aku.”

“Jika kau melanggar pesannya,”

“Bagaimana jika Ki Sorohpati yang melanggar?”

Ki Sorohpati mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya, ”Aku bukan kanak-kanak. Percayalah. Tetapi kau memang harus berhati-hati. Apakah ada pesan lain?”

Prajurit itu menjadi ragu-ragu.

“Kenapa kau ragu-ragu. Cepat katakan dan cepat kembali ke Pajang. Kau orang tidak dikenal di sini. Dan kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Tetapi jika kau mengenakan pakaian keprajuritan pun kau akan tetap dicurigai, karena hanya pengawal yang resmi dibawa oleh para senapati sajalah yang ada di sini,” namun tiba-tiba Ki Sorohpati berbisik, ”tetapi tentu ada di antara mereka yang mengenalmu.”

Orang itu menjadi semakin bingung. Tetapi kemudian katanya, ”Baiklah, Ki Sorohpati. Aku akan keluar segera dari Mataram. Tetapi sesudah matahari terbit. Justru tidak akan menimbulkan kecurigaan apa-apa, seperti orang yang bepergian atau sekedar lewat daerah ini.”

“Bagus.”

“Tetapi masih ada satu pesan lagi.”

“Apa?”

“Songsong yang dibawa oleh Ki Juru Martani ternyata songsong yang berwarna kuning seutuhnya. Dan songsong itulah yang akan menjadi pertanda kebesaran Sutawijaya.”

“He.”

“Nama songsong itu adalah Kiai Mendung.”

Wajah Sorohpati menjadi tegang. Dengan suara yang sendat ia berkata, ”Kau katakan bahwa songsong itu Kanjeng Kiai Mendung?”

“Ya.”

“Bohong. Bohong.”

Prajurit itu menjadi bingung. Namun katanya kemudian, ”Aku tidak tahu pasti. Tetapi demikianlah yang aku dengar dari Ki Rambatan.”

(***)

BUKU 84

“GILA!” Sorohpati menggeram. Kemudian katanya di dalam hati, “Sesudah Kangjeng Kiai Pleret, kini Kangjeng Kiai Mendung. Apakah artinya ini semua? Apakah sebenarnya Kangjeng Sultan di Pajang sudah mengetahui bahwa kekuasaan Pajang akan berpindah ke Mataram?”

Sejenak Sorohpati berdiam diri. Kemudian seperti orang terbangun dari mimpinya, ia melihat dua orang lewat beberapa langkah di hadapannya.

“Pergilah!” tiba-tiba Sorohpati menggeram. “Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Kau harus segera bersiap meninggalkan Mataram. Katakan kepada Ki Rambatan, bahwa pesannya sudah sampai padaku.”

“Baiklah, Ki Sorohpati.”

“Ingat, jangan membunuh diri dengan kebodohan dan kesalahan yang tidak perlu.”

Orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia pun kemudian sadar, bahwa ia sudah berada di dalam lingkungan yang kelam.

Semisal orang yang menyeberangi sungai, ia sudah terlanjur basah. Karena itu, ia tidak akan dapat ingkar lagi.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata kepada diri sendiri, “Aku adalah seorang prajurit. Sejak aku memasuki lingkungan ini, aku sudah mengerti, bahwa aku akan bermain-main dengan nyawaku. Jika permainanku kali ini dapat mendatangkan kesenangan, kenapa aku harus menepi dan bahkan lari ?”

Dengan demikian, prajurit itu tidak lagi menjadi gelisah. Ia sudah berdiri ditempatnya dengan tenang, bahkan kemudian dengan sepenuh hati.

Sejenak kemudian ia sudah meninggalkan Ki Sorohpati. Ia tidak menampakkan dirinya di daerah persinggahan prajurit-prajurit Pajang yang mengawal beberapa orang pemimpin, dan Senapati yang sedang melayat. Karena itu, ia dengan diam-diam berhasil meninggalkan halaman rumah Ki Gede Pemanahan dan berhasil meninggalkan Mataram apabila matahari telah naik.

Sementara itu, di halaman rumah Ki Gede Pemanahan nampak kesibukan mulai meningkat. Hari itu juga, jenazah Ki Gede akan dikebumikan dengar upacara, karena sebenarnyalah bahwa Ki Gede adalah orang yang cikal bakal tanah Mataram yang dibuka dengan menetas hutan yang lebat dan berbahaya, Alas Mentaok.

Karena itulah, maka seluruh tanah Mataram yang sedang dibuka itu pun diliputi perasaan duka cita. Mereka tidak menyangka, bahwa secepat itu Ki Gede Pemanahan harus meninggalkan mereka. Meninggalkan Alas Mentaok yang sudah mulai terbuka dan dikenal oleh Pajang dan

daerah yang tersebar dari ujung Barat sampai ke ujung Timur.

Bukan saja dari Mataram dan Pajang. Tetapi ternyata berita meninggalnya Ki Gede pemanahan cepat tersebar. Sahabatnya dari padukuhan-padukuhan terpencil pun memerlukan datang menghormat jenazahnya.

Ketika matahari mulai merambat naik di atas cakrawala, maka Mataram benar-benar menjadi sibuk. Hampir setiap orang telah keluar dari rumahnya memenuhi jalan-jalan. Sebagian dari mereka berduyun-duyun mendekati rumah Ki Gede Pemanahan, yang lain menunggu di jalan-jalan yang akan dilalui oleh jenazah pemimpin Tanah Mataram itu.

Para pedagang dan perantau yang kebetulan berada di Mataram pun telah terhenti untuk ikut memberikan penghormatan terakhir. Mereka menunda perjalanan mereka barang setengah hari sambil menunggu jenazah diberangkatkan ke makam. Dan mereka lah yang kemudian telah menyebarkan berita tentang kematian Ki Gede Pemanahan ke segala penjuru.

Ketika saatnya telah tiba, maka jenazah pun telah disiapkan dalam keranda di pendapa. Para senapati dan pemimpin dari Pajang serta para keluarganya duduk melingkari keranda itu, sementara semua persiapan diselenggarakan.

Sejenak kemudian, maka para senapati dan pemimpin pemerintahan dari Pajang, para pemimpin di Mataram dan keluarga Ki Gede yang ada di Mataram dan yang datang dari Sela pun turun ke halaman. Para pengawal Tanah Mataram segera mengangkat keranda itu dan membawanya ke halaman pula.

Orang-orang yang ada di halaman itu pun menundukkan kepala, ketika mereka mendengar doa mengumandang di sela-sela isak tangis keluarga Ki Gede. Bau yang harum mengambar menusuk setiap hidung yang sedang menunduk. Namun bau yang harum itu telah menambah hati menjadi semakin sendu.

Dalam pada itu, seorang pengawal berdiri dengan kepala tunduk. Tanpa disadarinya, terasa titik air yang menghangat di pipinya.

Dengan lengan bajunya, pengawal itu mengusap matanya. Sementara itu, tangannya yang lain dengan gemetar menggenggam sebuah songsong berwarna kuning bergaris hijau.

Orang itu adalah Ki Lurah Branjangan. Ia merasa seperti kehilangan saudara tua sendiri. Bahkan Ki Gede Pemanahan bukan saja seperti kakak kandungnya, tetapi sekaligus gurunya. Meninggalnya Ki Gede telah benar-benar menggetarkan jantung Ki Lurah Branjangan, yang mulai melihat Mataram menjadi berkembang.

Di belakangnya, seorang anak muda berdiri tegak seperti patung. Dengan wajah yang beku ia memandang orang-orang yang sibuk mengatur persiapan keberangkatan jenazah itu. Tetapi rasa-rasanya anak muda, yang tidak lain adalah Sutawijaya itu, tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya. Ada semacam perasaan bersalah bergejolak di dadanya. Ia pada saat terakhir tetap tidak mau menurut perintah ayahandanya, sampai ayahandanya menghadap kembali kepada Tuhannya. Ia tetap tidak mau pergi ke Pajang menghadap Kangjeng Sultan Hadiwijaya.

Sutawijaya menggigit bibirnya ketika terasa matanya menjadi panas. Tetapi rasa-rasanya air matanya tidak dapat terbendung lagi.

Namun Sutawijaya tidak mau menunjukkan kelemahan hatinya. Karena itu, mumpung masih ada kesempatan, ia pun segera berlari masuk ke dalam untuk menghapus air mata, yang sudah mulai mengembun di matanya.

Tetapi ketika ia akan kembali ke halaman depan, ia tertegun. Lamat-lamat ia masih mendengar doa yang menggema di halaman, serasa menyusup sampai ke tulang. Namun ia tidak mengerti

kenapa tiba-tiba saja ia ingin masuk ke sentong tengah yang ditutup dengan sebuah tirai yang menggantung rapat.

Ia adalah penghuni rumah itu. Bahkan ia adalah pewaris rumah itu. Bukan saja rumah itu, tetapi Mataram dengan isinya. Namun rasa-rasanya saat itu bulunya meremang, ketika tangannya meraba tirai yang tergantung di muka pintu.

Perlahan-lahan ia membuka tirai itu. Dan dadanya pun bergejolak ketika terlihat olehnya, sebuah payung yang ditutup dengan selongsong putih,

“Payung inilah yang kemarin dibawa oleh Ki Juru Martani,” berkata Sutawijaya kepada diri sendiri.

Tiba-tiba saja Sutawijaya tidak dapat menahan nafasnya. Perlahan-lahan ia mendekati payung itu dengan dada yang berdebar-debar. Namun, ketika ia meraba selongsong payung itu, rasa-rasanya darahnya berhenti mengalir dan nafasnya menjadi sesak. Tangannya terasa gemetar dan menjadi lemah.

Perlahan-lahan Sutawijaya melangkah surut. Sesuatu terasa telah mengusik hati. Tetapi ia berkata di dalam hatinya, “Tentu tidak apa-apa. Keragu-raguan dan kecemasanku sendirilah yang telah menghentikan jantungku berdetak, sehingga rasa-rasanya aku kehilangan segenap kekuatan.”

Meskipun demikian, Sutawijaya ingin mempengaruhi perasaan sendiri agar kegelisahan dan debar dadanya tidak berulang. Perlahan-lahan ia maju lagi dan mengangkat tangannya, menyembah songsong yang masih tertutup itu.

Baru kemudian ia mendekat lagi. Kali ini ia berhasil menyentuh, bahkan menarik selongsong payung itu. Payung yang berwarna kuning seutuhnya.

“Kuning emas,” desisnya, “tentu songsong ini lebih bagus dari songsong yang dipakai untuk mengiringi jenazah ayahanda itu.”

Sejenak, Sutawijaya berdiri mematung. Tiba-tiba saja tumbuh keinginannya untuk mempergunakan payung itu. Payung yang menurut pendapatnya lebih bagus dari payung yang dipergunakan untuk memayungi jenazah ayahandanya.

Karena itu, Sutawjaya pun kemudian tidak berpikir panjang. Diambilnya payung itu dan dibawanya berlari keluar.

Pada saat itu, upacara pemberangkatan jenazah sudah selesai. Ki Juru Martani yang memimpin upacara itu pun kemudian mempersilahkan keluarga Ki Gede untuk melakukan upacara sumurup. Putera dan seluruh keluarganya berturut-turut menyusup di bawah jenazah, sebelum jenazah itu berangkat ke makam.

“Dimana Angger Sutawijaya?” bertanya KI Juru.

“Ya, dimana?”

Ki Lurah Branjangan berpaling. Raden Sutawijaya semula berdiri di belakangnya. Tetapi anak muda, itu sudah tidak ada.

“Panggil jebeng Sutawijaya,” berkata Ki Juru, “ia pun harus ikut dalam upacara sumurup ini.”

Tetapi sebelum orang yang disuruhnya mencari beranjak dari tempatnya, semua orang yang ada di halaman itu pun terkejut ketika mereka melihat Sutawijaya berlari-lari sambil membawa sebuah payung bertangkai panjang. Payung yang berwarna kuning emas seluruhnya.

Yang paling terkejut di antara mereka adalah Ki Juru Martani. Payung itu adalah payung yang dibawanya dari Pajang, yang diletakkannya di sentong tengah. Payung itu masih belum diserahkannya dengan resmi kepada Sutawijaya, dan ia pun masih belum mengatakan pesan dan perintah yang dikatakan oleh Kangjeng Sultan Pajang bagi anak muda itu.

Tetapi kini Sutawijaya membawa payung itu berlari-lari ke halaman. Payung yang mempunyai arti tersendiri, bukan sekedar payung yang mempunyai warna yang menarik.

“Angger Sutawijaya,” Ki Juru Martani menghentikannya.

Tetapi Sutawijaya seolah-olah tidak mendengarnya. Dengan serta merta payung berwarna kuning emas dan bertangkai panjang itu pun dibukanya.

Demikian payung itu terbuka, maka setiap Senapati dan prajurit serta para pemimpin Pajang, terkejut bukan buatan. Bahkan Ki Juru Martani pun rasa-rasanya membeku di tempatnya. Ternyata yang ada di tangan Raden Sutawijaya itu adalah benar-benar songsong kebesaran Demak, yang telah di bawa ke Pajang, Kiai Mendung.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Payung itu telah terbuka.

Ketika ia membawa payung itu dari Pajang, ia sama sekali tidak mengerti, bahwa payung itu adalah Kiai Mendung. Baru kini setelah payung itu terbuka, dan nampak pada jari-jarinya gemerlapnya permata, yang didapatkannya dari pecahan batu yang jatuh dari langit yang terselut emas, serta rumbai-rumbai yang justru berwarna hitam, tidak pada tepi payung tetapi pada pangkal jari-jarinya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang melihat pula payung itu pun menjadi berdebar-debar. Hampir di luar sadarnya ia menekan dadanya. Payung itu adalah payung kebesaran. Bagi Kiai Gringsing payung itu sudah dikenalnya sejak lama, seperti juga para pemimpin Pajang yang lain. Juga Ki Sumangkar sudah mengenal payung itu. Bahkan Ki Waskita yang belum pernah melihat Kiai Mendung seutuhnya, langsung dapat menyebut, bahwa payung itu adalah Kai Mendung.

Suasana di halaman rumah Ki Gede Pemanahan itu menjadi tegang. Setiap mata memandang payung yang telah terbuka itu, dan yang dengan langkah yang pasti dibawa oleh Sutawijaya mendekati jenazah ayahandanya.

“Guru,” bisik Agung Sedayu yang berdiri di samping Kiai Gringsing, “payung apakah itu?”

“Itu adalah songsong yang bernama, Kangjeng Kiai Mendung,” desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Ia mengerti bahwa payung itu tentu mempunyai arti tersendiri, sehingga setiap orang bagaikan mematung memperhatikannya.

Ki Juru Martani pun kemudian perlahan-lahan mendekati Sutawijaya yang berdiri termangu-mangu. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Ki Juru menepuk bahu Raden Sutawijaya. Rasa-rasanya mulutnya terlampau sulit untuk mengatakan sesuatu.

Sutawijaya pun termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengerti apakah sebenarnya yang telah terjadi. Sebagai seorang anak yang masih sangat muda, ia kurang mengerti arti dari payung yang berwarna kuning emas dan bernama Kangjeng Kiai Mendung itu. Ia memang pernah melihat songsong itu dimandikan pada bulan pertama disetiap tahun. Tetapi ia tidak terlampau banyak mengerti makna dari payung itu. Ayahandanya pun belum pernah menceriterakan serba sedikit tentang payung itu kepadanya.

“Pamanda Ki Juru Martani,” berkata Raden Sutawijaya, “bukankah songsong yang pamanda bawa dari Pajang ini jauh lebih baik dari songsong yang dipergunakan untuk memayungi

jenazah ayahanda itu? Dan bukankah Jenazah ayahanda pantas mendapat penghormatan yang tertinggi pada hari ini? Jika Pamanda membawa songsong yang apabila tidak salah bernama Kangjeng Kiai Mendung ini dari Pajang, tentu Kangjeng Sultan sudah mengijinkannya apabila payung ini dipergunakan di Mataram."

Perlahan-lahan Ki Juru Martani mengangguk. Baru setelah ia berusaha mengatur nafasnya, ia dapat menjawab, "Ya, ya, Sutawijaya. Ayahandamu memang berhak mempergunakan payung itu."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membaca, gejolak hati Ki Juru yang berkata kepada dirinya sendiri, "Agaknya memang sudah pasti, bahwa Ki Gede Pemanahan akan menurunkan seorang yang akan menjadi seorang raja yang besar di tanah ini."

Dengan demikian, maka Ki Lurah Branjangan pun kemudian menguncupkan songsong yang dibawanya. Kemudian menerima songsong yang dibawa oleh Sutawijaya setelah ia menyembahnya.

"Hati-hati, Ki Lurah," berkata Ki Juru Martani, "kau pernah menjadi seorang prajurit di Pajang. Prajurit-prajurit sebayamu tentu lebih banyak mengetahui tentang Kangjeng Kiai Mendung daripada anak-anak muda."

"Ya, Ki Juru," berkata Lurah Branjangan.

"Kangjeng Kiai Mendung mempunyai arti tersendiri di dalam perkembangan kerajaan Pajang, sejak dipindahkannya pusat pemerintahan dari Demak."

"Ya, Ki Juru."

"Nah, hormatilah songsong itu. Dan lebih daripada itu, jagalah baik-baik. Kau dapat memerintahkan sejumlah pengawal untuk mengawal songsong itu."

Demikianlah, maka empat orang pengawal terpilih telah berada di belakang Ki Lurah Branjangan, dengan senjata di lambung, untuk mengawal songsong Kangjeng Kiai Mendung yang pada saat pemakaman Ki Gede Pemanahan itu dipergunakan.

Adalah di luar kemampuan nalar untuk memperhitungkannya, bahwa tiba-tiba langit menjadi buram. Selapis awan telah menebar di langit, sehingga sengatan terik matahari tidak terasa lagi menggigit kulit.

Setiap orang yang ada di halaman itu mencoba menghubungkan awan yang menebar di langit itu dengan songsong Ki Gede Pemanahan. Songsong Kangjeng Kiai Mendung adalah sebuah payung yang mempunyai kekuatan yang ajaib, sehingga awan pun terpengaruh olehnya apabila songsong itu dibuka. Betapa cerahnya langit, dan betapa panasnya cahaya matahari, maka apabila payung yang berwarna kuning emas dengan batu permata yang jatuh dari langit di jari-jarinya dan rumbai-rumbai hitam di pangkal jari-jari dibuka, maka awan pun akan segera menebar. Seolah-olah begitu saja tumbuh di udara.

Di antara mereka yang menyaksikan payung yang berwarna kuning emas itu adalah Sorohpati. Dengan dada yang berdebar-debar, ia berkata kepada diri sendiri, "Sebenarnyalah payung itu adalah Kangjeng Kiai Mendung."

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Kecemasan yang sangat telah merayap di hatinya, seolah-olah ia dihadapkan pada suatu kepastian, bahwa pimpinan pemerintahan akan berpindah dari Pajang ke Mataram.

"Apakah Kakang Panji tidak akan berhasil?" Ia bertanya kepada diri sendiri. "Guru Kakang Panji adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya di Majapahit. Ia berhak memiliki tahta kerajaan

yang temurun dari Majapahit ke Demak, kemudian ke Pajang itu daripada Sutawijaya, anak Ki Gede Pemanahan itu."

Tetapi kemudian katanya, "Mula-mula Kanjeng Kiai Pleret, kemudian Kangjeng Kiai Mendung. Apakah kemudian Kangjeng Kiai Crubuk juga akan diberikan kepada Raden Sutawijaya, bahkan Kangjeng Kiai Sangkelat dan Kangjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten? Jika demikian, maka kekuasaan Pajang akan benar-benar kering dari kekuatan genggaman wahyu, sehingga kekuasaan itu benar-benar akan bergeser ke Mataram."

Namun Sorohpati pun kemudian menggeram sambil bergumam di dalam hati, "Tetapi jika benar-benar demikian, maka harus ada sarana yang dilakukan sehingga wahyu itu jengkar dari Mataram. Benda-benda yang keramat itu merupakan tempat hinggapnya wahyu, seperti sarang bagi seekor burung yang terbang di langit. Jika benda-benda itu dapat di kuasai oleh Kakang Panji, maka ia tentu akan menjadi sarang bagi wahyu kerajaan, apalagi gurunya adalah memang berdarah Majapahit. Darah Maharaja yang pernah menguasai seluruh kepulauan di sekitar pulau Jawa."

Selain angan-sangan yang membubung, Sorohpati pun mencoba untuk menilai kekuatan yang ada di Mataram. Menjelang jenazah Ki Gede Pemanahan diberangkatkan, maka Sorohpati dapat melihat, pimpinan pengawal dan pimpinan pemerintahan di Mataram. Ia melihat senapati-senapati yang masih muda dengan wajah yang tegang dan keras. Wajah yang dibentuk di dalam kerasnya perjuangan melawan kelebatan Alas Mentaok, binatang buas dan orang-orang yang menentang dengan kekerasan usaha membuka hutan yang lebat dan buas itu.

"Mereka tentu anak-anak muda yang berhati dan bertubuh sekeras baja," berkata Sorohpati kepada diri sendiri, "tetapi mereka tentu anak-anak muda yang bodoh dan dungu. Yang mereka kenal tidak lebih dari alat-alat untuk menebang hutan. Barangkali mereka berlatih mempergunakan pedang. Tetapi mereka akan mempergunakan pedang seperti mereka menebas batang-batang raksasa di Alas Mentaok. Mereka tidak akan dapat memperhitungkan, bahwa dalam olah kanuragan mereka akan bertemu dengan batang-batang yang dapat bergerak dan melawan, bukan batang-batang mati seperti pohon tal yang tegak tinggi tetapi mati."

Dengan cermat Sorohpati mencoba menilai mereka. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, yang ada hanyalah Ki Juru Martani.

"Jika Ki Juru Martani tidak ada, Sutawijaya akan menjadi seorang diri. Ia tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang pelik dan rumit."

Ketika terpandang olehnya orang-orang tua yang ada di halaman itu, maka Sorohpati pun tersenyum, "Orang-orang tua itu pun hanyalah karena terlampau banyak menyimpan umur. Mereka tentu berkepala kosong dan dungu."

Namun Sorohpati menjadi berdebar-debar ketika teringat olehnya, bahwa pada suatu saat, Panembahan Agung telah berhasil dimusnahkan oleh Sutawijaya dan orang-orang yaug berpihak kepadanya.

"Gila!" Sorohpati menggeram di dalam hati.

Namun Sorohpati tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Ia pernah mendengar ceritera tentang orang-orang bercambuk yang membantu orang-orang Mataram. Bahkan sejak Ki Gede Pemanahan masih menjadi Panglima di Pajang, dengan menahan laskar yang dipimpin oleh Tohpati di Sangkal Putung.

"Aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar orang yang tidak terkalahkan seperti ceritera yang aku dengar. Panembahan Agung memang orang yang pilih tanding. Tetapi ia tetap seorang manusia yang mempunyai kelemahan. Dan orang-orang bercambuk itu pun adalah manusia yang mempunyai kelemahan," berkata Sorohpati di dalam dirinya.

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Agaknya semua upacara sudah selesai. Dan sejenak kemudian, jenazah Ki Gede Pemanahan pun dilepaskan meninggalkan halaman rumahnya.

Tangis yang tertahan-tahan terdengar mengiringi jenazah itu sampai ke regol halaman. Kemudian jerit yang melengking memecah ketegangan. Putri-putri Ki Gede tidak dapat menahan perasaannya, melepaskan ayahandanya pergi untuk selamanya.

Sutawijaya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berjalan terus mengikuti jenazah itu. Sudah ada orang- orang tua yang akan menyabarkan hati adik-adiknya yang ditinggalkannya di halaman. Orang-orang tua yang datand dari Sela, padukuhan asal orang tuanya.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan yang panjang berjalan melalui jalan-jalan yang membelah kota Mataram. Jalan-jalan yang sudah nampak rata dan teratur dengan baik.

Perjalanan ke makam merupakan perjalanan yang cukup panjang. Namun seakan-akan memberi kesempatan kepada tamu-tamu yang datang dari luar Mataram untuk mengenal kota Mataram, yang sudah nampak menjadi besar dan ramai.

Sorohpati yang ada di antara para senapati dari Mataram itu pun menjadi heran. Sutawijaya kenar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Dalam waktu yang terhitung pendek, ia dapat merubah Alas Mentaok menjadi sebuah kota yang menarik.

“Tetapi Ki Gede sekarang sudah tidak ada. Semuanya tentu atas petunjuk dan bimbingan Ki Gede Pemanahan,” berkata Sorohpati di dalam hati.

Namun ia dihadapkan pada kenyataan pula, bahwa Mataram memang sudah menjadi besar.

Pada saat Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang untuk mulai dengan kerjanya, membuka Alas Mentaok, tidak banyak orang yang percaya bahwa ia akan berhasil. Bahkan beberapa orang senapati muda saat itu mentertawakan Raden Sutawijaya, yang dengan penuh kesungguhan mengatakan bahwa Alas Mentaok akan menjadi sebuah kota yang ramai.

“Itu tidak mungkin,” desis seorang senapati pada waktu itu, yang ternyata dapat didengar oleh Raden Sutawijaya.

Betapa telinga Raden Sutawijaya menjadi panas bagaikan tersentuh api. Dengan lantang anak muda itu pun kemudian berkata sambil berdiri di atas tangga paseban di Pajang, “Aku tidak akan menginjakkan kakiku di atas tangga ini sebelum Mentaok menjadi kota yang ramai.”

Dan kini apa yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya itu sebagian sudah terwujud. Kota Mataram di atas Alas Mentaok yang sudah menjadi ramai, meskipun Raden Sutawijaya sendiri masih belum puas.

“Apalagi di Mataram kini tersimpan tombak Kangjeng Kiai Pleret, Songsong Kangjeng Kiai Mendung.”

Sorohpati menarik nafas dalam-dalam. Mataram ternyata telah maju dengan pesatnya.

Yang kemudian menjadi pertimbangan Sorohpati terutama ditujukan pada pusaka-pusaka yang ada di Mataram. Bagaimana pusaka-pusaka itu dapat dikuasainya.

“Tanpa Kangjeng Kiai Pleret, tanpa Songsong Kangjeng Kiai Mendung, maka Sutawijaya tidak akan dapat mempertahankan wahyu kerajaan.” Sorohpati termenung sejenak. Namun kemudian ia menggeram sambil berkata di dalam hati, “Tidak! Desas-desus itu adalah desas-desus ngayawara. Tentu dengan sengaja disebarkan oleh Ki Gede Pemanahan bahwa ia mendapatkan adbmcadangan.wordpress.com sebuah kelapa muda di paga di dalam dapur

rumah Kiai Ageng Giring. Dengan sengaja, Ki Gede membuat ceritera seolah-olah kelapa muda itu mempunyai kekuatan yang ajaib bagi siapa yang dapat meneguk airnya sampai habis." Sorohpati mengigit bibirnya. Ia masih berjalan dalam iring-iringan para senapati dan pemimpin dari Pajang, mengikuti jenazah Ki Gede Pemanahan, dalam iring-iringan yang semakin lama menjadi semakin panjang.

"Begitu mudahnya untuk menurunkan raja-raja di pulau Jawa," berkata Sorohpati di dalam hatinya pula, "hanya dengan minum air kelapa muda sampai habis."

Tetapi Sorohpati masih tetap sadar, bahwa ia berada di antara para senapati, sehingga ia tetap menyembunyikan gejolak perasaan di dalam dadanya itu.

Sementara iring-iringan yang semakin panjang itu pun merayap terus. Hampir seluruh penghuni kota telah berdiri berderet-deret di tepi jalan yang akan dilalui jenazah Ki Gede Pemanahan, untuk memberikan penghormatan yang terakhir. Mereka menyadari bahwa Mataram yang telah di bentuk dari ujudnya yang lama, sebuah hutan yang lebat dan penuh dengan bermacam-macam bahaya yang mengerikan, menjadi sebuah kota yang ramai, adalah karena tekad yang semula menyala hanya di dalam hati Ki Gede Pemanahan dan puteranya, Raden Sutawijaya. Baru kemudian api itu menjalar, dan seolah-olah telah membakar Alas Mentaok, dan menjelmakannya menjadi kota yang sekarang.

Karena itulah, maka meninggalnya Ki Gede Pemanahan bagi rakyat Mataram tidak kurang daripada meninggalnya seorang ayah yang sangat mereka cintai.

Dan pada hari itu, mereka melepas ayah mereka yang mereka cintai itu untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran.

Mataram benar-benar sedang berkabung. Langit nampak suram dilapisi oleh mendung yang tipis. Tetapi awan yang kelabu itu nampaknya bukan awan yang cukup basah untuk menjatuhkan hujan.

Seperti para senapati dan pemimpin dari Pajang dan sebagian besar orang-orang yang mengiringi jenazah itu, maka rakyat Mataram pun menghubungkan awan yang merata di langit itu dengan wafatnya Ki Gede Pemanahan dan songsong yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kuning keemasan, dengan permata di jari-jarinya dan rumbai-rumbai yang berwarna hitam, yang letaknya agak lain dengan songsong yang pernah mereka lihat.

Demikianlah, maka Ki Gede Pemanahan dimakamkan pada hari itu dengan upacara yang mengesan. Pada saat terakhir nampak betapa Ki Gede Pemanahan benar-benar seorang yang besar, yang dihormati oleh kawan-kawannya dan disegani oleh lawan-lawannya. Meskipun Ki Gede Pemanahan sendiri selalu menghindarkan diri dari pertentangan, tetapi di dalam hidupnya ia tidak sepi dari kesalahan dan tidak luput pula dari pertentangan, yang dapat saja timbul karena seribu satu macam sebab.

Beberapa orang yang tidak dapat menahan perasaannya, dengan gelisah mengusap mata mereka yang basah. Bahkan bukan saja perempuan, tetapi ada juga beberapa orang laki-laki yang tidak dapat menahan hatinya menyaksikn upacara pemakaman Ki Gede Pemanahan itu.

Sementara itu, Sorohpati dapat menyaksikan bahwa sebenarnya Mataram sudah mulai menjadi kuat. Tetapi Mataram masih belum merupakan bahaya yang sebenarnya bagi Pajang, jika Kangjeng Sultan bertindak tegas. Tetapi sebaliknya, Kangjeng Sultan malahan memberi ciri-ciri kebesarannya kepada Sutawijaya, seakan-akan Kangjeng Sultan Pajang lah yang dengan sengaja ingin memindahkan pusat pemerintahan ke Mataram.

"Tetapi Kangjeng Sultan harus ingat, bahwa ia juga berputera seorang laki-laki. Pangeran Benawa-lah yang seharusnya menggantikan kedudukannya, karena Pangeran Benawa adalah puteranya yang sebenarnya. Sedang Raden Sutawijaya adalah sekedar anak angkatnya.

Persetan dengan desas-desus bahwa Sultan telah mengadakan hubungan dengan Nyai Gede Pemanahan, sehingga melahirkan Sutaiwijaya itu," namun tiba-tiba Sorohpati tersenyum, "Ceritera yang menarik untuk menjatuhkan martabat Sutawijaya sendiri. Bahkan mungkin dapat mengurangi kewibawaan Sultan Pajang."

Sorohpati yang berada di antara para senapati itu tiba-tiba mengangguk-angguk di luar sadarnya, sehingga senapati yang duduk di sebelahnya menggamitnya sambil berbisik, "Kenapa kau, Kakang Sorohpati?"

"O," Sorohpati tergagap. Juga tanpa disadarinya ia mengusap matanya. Namun kemudian dengan sengaja ia berkata, "Mengharukan sekali. Mataram baru nampak mulai berkembang, Ki Gede sudah mendahului meninggalkan usaha yang mulai nampak hasilnya, dan meninggalkan Raden Sutawijaya berjuang sendiri meneruskan usaha yang besar itu."

Senapati yang ada di sebelahnya mengangguk-angguk. Tetapi senapati itu berkata, "Raden Sutawijaya tidak sendiri."

"Siapa? Ki Juru Martani? Mungkin ia dapat membantu, tetapi Ki Juru Martani adalah orang yang lebih senang hidup menyendiri dan mempelajari olah kajiwan, daripada melihat kenyataan hidup dan berjuang untuk mengembangkannya."

"Tetapi tentu ia dapat memberikan banyak petunjuk," Jawab senapati itu, "selebihnya, tentu Kangjeng Sultan sendiri tidak akan membiarkannya."

Terasa dada Sorohpati tergetar. Bahkan kemudian ia mengumpat di dalam hati, "O, senapati yang dungu. Sebentar lagi Pajang tentu akan digilas oleh ketamakan Sutawijaya."

Namun kemudian Sorohpati itu pun berkata pula di dalam hati, "Memang keduanya harus dimusnahkan. Mataram, kemudian Pajang. Jika Kakang Panji dan gurunya berhasil membenturkan Pajang dan Mataram, maka separo dari tugas kami sudah selesai. Sedangkan Pangeran Benawa bagi kami tidak akan ada artinya apa-apa. Meskipun secara pribadi dan dalam olah kanuragan ia memiliki kelebihan seperti ayahandanya, tetapi jiwanya sangat lemah dan seolah-olah hidup baginya hanyalah sebuah perjalanan yang tanpa tujuan selain menuju ke lubang kubur. Dan itu sebagian terbesar adalah kesalahan Karebet, yang mabuk kamukten. Ia menghabiskan kesenangan dan kepuasan hidup bagi dirinya sendiri, sehingga anak laki-lakinya menjadi sangat prihatin menyaksikan cara hidupnya. Akhirnya Pangeran Benawa menjadi seorang pendiam yang sama sekali tidak bercita-cita."

Namun dengan demikian, kedatangan Sorohpati ke Mataram ternyata mendapatkan banyak sekali bahan-bahan yang dapat diperbincangkan dengan orang yang disebutnya Kakang Panji. Ia tidak menghiraukan lagi tawanan yang tertangkap oleh Ki Juru Martani dan yang masih ditahan di Mataram.

"Persetan dengan orang itu," gumamnya di dalam hati. "Ki Legawa sudah mati meskipun harus disertai oleh Ki Sanggabumi. Sayang, Ki Sanggabumi adalah seorang yang baik. Tetapi adalah tidak disangka-sangka bahwa ia harus mati sampyuh dengan Ki Legawa."

Namun Ki Sorohpati tidak dapat menutup kenyataan bahwa hal itu sudah terjadi. Dan Ki Legawa bagi prajurit Pajang memang merupakan seorang perwira yang disegani, meskipun ia masih belum mencapai jenjang pangkat yang memadai.

"Mudah-mudahan Dadap Wereng tidak mati pula. Dan aku sempat berbuat sesuatu di hari mendatang. Keturunan Majapahit yang sebenarnya harus mendapatkan kembali kedudukannya," namun kemudian, "Tetapi tidak hanya ada seorang keturunan Majapahit. Ada dua, tiga, dan bahkan mungkin berpuluh-puluh, yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Tetapi persetan."

Sorohpati memang mengharap bahwa orang yang disebutnya Kakang Panji akan mendapatkan kemukten. Akan mendapatkan kedudukani yang tinggi, jika gurunya dapat menemukan kembali tahta Majapahit yang lenyap sejak berdirinya Demak.

"Memang nama Kakang Panji tidak akan dapat mengimbangi kebesaran nama Ki Gede Pemanahan dan putera angkat Sultan Pajang. Tetapi gurunya, keturunan langsung dari Majapahit," berkata Sorohpati di dalam hatinya. Dan berkali-kali ia menyebut di dalam hatinya itu, bahwa keturunan Majapahit akan mendapatkan tempatnya kembali.

Demikianlah, maka jenazah Ki Gede pun telah dimakamkan dengan penghormatan yang besar, sesuai dengan perbuatan dan tindak-tanduknya semasa hidupnya. Meskipun ada pihak-pihak yang tidak senang melihat tumbuhnya Mataram, namun ternyata bahwa sahabat-sahabat Ki Gede masih tetap menghormatinya.

Setelah semua upacara pemakaman selesai seluruhnya, maka lautan manusia yang seolah-olah menenggelamkan seluruh makam itu pun mulai surut. Seperti saluran yang dibuka, maka mengalirlah orang-orang yang melayat itu ke segenap penjuru, meninggalkan makam Ki Gede Pemanahan. Makam yang ditandai dengan seonggok tanah merah dan dua buah kayu maejan. Setumpuk taburan bunga serta asap kemenyan, menumbuhkan bau yang semerbak namun mengharukan.

Beberapa orang tua, keluarga dan anak-anak muda yang dekat dengan Ki Gede Pemanahan, masih berdiri di sekitar makam yang baru itu. Ki Juru Martani memandang taburan bunga di seputar makam itu dengan wajah yang suram. Di sebelahnya, Raden Sutawijaya menggeretakkan giginya untuk menahan gejolak di dalam dadanya.

Di belakang mereka adalah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, Ki waskita dan Agung Sedayu serta Swandaru. Mereka sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya sekali-kali kedua anak-anak muda itu mengerling kepada songsong yang berwarna kuning emas, yang masih tetap terbuka di tangan Ki Lurah Branjangan.

"Marilah kita kembali," berkata Ki Juru kemudian.

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Sekilas ditatapnya wajah beberapa orang pengawal dan pengiring yang masih ada di sekitar makam itu. Kemudian di luar sadarnya, maka kepalanya pun menunduk dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menggerakkan kakinya meninggalkan seonggok tanah yang masih merah dan ditaburi dengan setumpuk bunga itu.

Ki Juru Martani pun kemudian, menggamit Ki Lurah Branjangan yang tunduk. Matanya menjadi merah, dan kerongkongannya terasa panas.

"Payung itu harus ditutup," berkata Ki Juru, "Pemakaman ini sudah selesai."

Ki Lurah Branjangan tergagap. Kemudian perlahan-lahan ia menengadahkan wajahnya memandang jari-jari payung yang di bawanya. Jari-jari payung yang dihiasi dengan batu permata yang diketemukan jatuh dari langit.

Perlahan-lahan, terloncat kata-kata dari bibirnya, "Kangjeng Kiai Mendung. Ki Juru, apakah artinya bahwa Kangjeng Kiai Mendung berada di Mataram?"

Ki Juru menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kita tidak dapat berbicara di sini. Marilah kita kembali. Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu."

Demikianlah, maka Ki Lurah Branjangan pun menutup songsong yang berwarna kuning emas itu. Kemudian dipandunya songsong itu seperti memandu sebatang tombak pusaka.

Hampir di luar sadar, beberapa orang bersama-sama menengadahkan wajahnya ke langit. Tepat pada saat upacara selesai, mendung bagaikan mengalir ke Utara. Langit menjadi jernih

dan matahari mulai memancarkan panasnya serasa membakar kulit.

“Angin mulai bertiup,” desis seseorang, “dan mendung pun hanyut ke Utara.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi matanya mengerling kepada payung yang sudah tertutup. Payung yang disebut Kangjeng Kiai Mendung.

Agaknya kawannya yang mula-mula berbicara, melihat tatapan mata kawannya itu. Maka katanya, “Apakah kau menganggap bahwa karena Kangjeng Kiai Mendung ditutup, maka langit pun menjadi cerah dan mendung ini hanyut ke Utara?”

Kawannya ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia mengangguk kecil.

“Aku tidak menolak, tetapi juga tidak mempercayai sepenuhnya,” desis kawannya.

Yang diajak berbicara sama sekali tidak berani menjawab. Ia bahkan berjalan semakin cepat, menjauhi kawannya yang mempersoalkan songsong yang berwarna kuning keemasan itu.

Namun ternyata bukan saja orang-orang itu yang membicarakannya. Bahkan Swandaru pun bertanya seperti orang itu, “Apakah ada pengaruhnya? Setelah payung itu ditutup, maka langit menjadi cerah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun terdengar Ki Waskita berbisik, “Angger Swandaru. Apakah kau merasakan silirnya angin?”

Swandaru mengangguk.

“Angin inilah yang telah menyingkirkan mendung di langit. Mendung yang tipis, sehingga dengan mudahnya hanyut oleh angin yang semilir.”

“Dan songsong itu.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Lihatlah. Di Utara mendung itu bagaikan tertimbun di lereng Gunung Merapi. Itu adalah mendung yang sebenarnya, karena dengan sedikit permainan aku dapat membuat mendung semu. Namun meskipun kita berada di bawah mendung yang tebal menggantung di langit, sengatan matahari tentu masih akan terasa menggigit tubuh kita.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti maksud Ki Waskita. Karena itu, maka ia pun tidak memberikan tanggapan apa pun juga.

Agaknya Ki Waskita menyadari bahwa keterangannya tidak begitu dapat dipahami oleh Swandaru. Maka katanya, “Swandaru. Kadang-kadang kita memang dihadapkan pada suatu peristiwa yang sulit kita mengerti. Permainan yang terjadi di luar nalar. Tetapi jika yang seakan-akan terjadi itu bukannya yang seharusnya terjadi, maka kita tidak dapat menganggap bahwa hal itu telah terjadi. Seperti permainan semuku itu pun bukannya sesuatu yang dapat dianggap ada, karena memang sebenarnya tidak ada.”

Swandaru masih belum mengerti. Tetapi ia tidak dapat bertanya karena rasa-rasanya malu juga untuk terlampau berterus terang atas kemampuan berpikirnya yang masih belum masak.

Namun sebelum Ki Waskita menjelaskan, Kiai Gringsing sudah mendahuluinya, “Swandaru, yang dikatakan oleh Ki Waskita adalah tanggapan perasaan kita. Memang perasaan kita kadang-kadang dapat melihat yang tidak nampak, bahkan tidak ada. Kita dapat menganggap ada meskipun tidak ada. Dan pengaruhnya pun hampir tidak ada bedanya dengan ada yang sebenarnya. Seperti bentuk-bentuk semu yang tidak ada, tetapi serasa ada itu. Bahkan bukan saja pengaruh getaran yang menyentuh pusat-pusat syaraf kita dari luar diri kita, tetapi kita sendiri kadang-kadang melihat ke dalam ketiadaan. Jika kita tidak mampu lagi mengendalikan perasaan yang demikian, maka kita tidak lagi dapat disebut sadar.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Samar-samar ia dapat mengerti maksud gurunya. Dan di luar sadarnya ia berpaling kepada Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu pun memperhatikan pula keterangan Ki Waskita dan gurunya, sehingga dahinya masih nampak berkerut-merut.

Swandaru tidak bertanya lagi. Sekali lagi ia menengadahkan wajahnya. Langit memang sudah menjadi cerah. Dan sebuah pertanyaan timbul di dalam dirinya, “Apakah pada saat songsong Kiai Mendung dibuka aku tidak melihat awan yang sebenarnya di langit? Atau aku memang melihat awan yang kebetulan saja menebar dan perlahan-lahan, ditiup angin ke Utara?”

Seperti Swandaru, Agung Sedayu ternyata tertarik juga pada pembicaraan itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata di dalam hatinya, “Sudah tiga empat hari awan yang tipis berarak dan kemudian berkumpul di lereng Merapi seperti sekarang ini. Hampir bersamaan waktunya di setiap hari. Kemarin tanpa songsong Kiai Mendung, awan juga menebar tipis di langit seperti dua dan tiga hari yang lalu.”

Namun demikian, baik Agung Sedayu maupun Swandaru tidak dapat menghindarkan diri dari perasaan yang aneh terhadap songsong Kangjeng Kiai Mendung itu. Seolah-olah songsong itu memang memiliki pengaruh yang luas atas keadaan di seputarnya.

Meskipun demikian, keduanya tidak membicarakannya lagi. Mereka berjalan saja di dalam iring-iringan yang sudah menjadi semakin pendek. Beberapa langkah di hadapan mereka, Ki Lurah Branjangan berjalan bersama Raden Sutawijaya. Sedang Ki Juru Martani berjalan justru di belakangnya, seorang diri sambil menundukkan kepalanya. Seolah-olah ia memang sedang tidak ingin diganggu, karena angan-angannya yang sedang mengembara ke dunia yang asing.

Iring-iringan itu berjalan perlahan-lahan meninggalkan makam Ki Gede Pemanahan. Seakan-akan masing-masing berjalan menuruti langkah kakinya sambil menundukkan kepala. Seakan-akan yang satu tidak menghiraukan yang lain.

Beberapa langkah lagi di belakang Kiai Gringsing dan sekelompok kawan-kawannya dari Sangkal Putung dan Ki Waskita, beberapa orang pemimpin dan senapati dari Pajang berjalan pula dengan kepala tunduk. Mereka masing-masing seolah-olah sedang dihanyutkan oleh angan-angan mereka seperti juga Ki Juru Martani.

Namun tiba-tiba Ki Juru mengangkat wajahnya. Dipandanginya Raden Sutawijaya yang berjalan di hadapannya, diiringi oleh Ki Lurah Branjangan.

“Mumpung para senapati dan pemimpin dari Pajang ada di sini,” katanya kepada diri sendiri, “apa salahnya jika aku menyampaikan kepada mereka keputusan Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang. Mungkin satu dua orang pemimpin itu sudah tahu, bahkan sudah diajak memperbincangkan kemungkinan-kemungkinannya. Jika belum, biarlah mereka mengetahui keputusan Kangjeng Sultan bahwa Raden Sutawijaya telah diangkat menjadi Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat kepastian bahwa ia akan melakukannya. Tentu hal itu akan menimbulkan berbagai tanggapan. Tetapi lambat atau cepat, pengangkatan itu memang harus diumumkan.

Karena itulah maka Ki Juru tidak lagi berjalan dengan kepala tunduk. Ketika ia berpaling dan melihat Kiai Gringsing berjalan di belakangnya, maka ia pun memperlambat langkahnya.

“Kiai,” berkata Ki Juru ketika Kiai Gringsing sudah berjalan di sisinya, “Aku mempunyai pertimbangan khusus mengenai songsong Kangjeng Kiai Mendung dan pesan Kangjeng Sultan tentang Raden Sutawijaya.”

“Maksud, Ki Juru?”

“Aku akan memanfaatkan kehadiran para pemimpin dan senapati Pajang atas wisuda yang diberikan kepada Raden Sutawijaya, atas perkenan Kangjeng Sultan Pajang.”

“Wisuda yang manakah yang Ki Juru maksudkan?”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali ia berpaling. Agaknya hanya sekelompok kecil dari Sangkal Putung dan Ki Waskita sajalah, yang berjalan bersamanya. Maka katanya, “Tentu Ki Waskita sudah mengatakan tentang wisuda bagi Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar serba sedikit. Tetapi persoalannya tentu masih belum cukup jelas. Karena itu maka katanya, “Sebagian kecil dari persoalan itu memang sudah aku dengar.”

“Begini, Kiai,” berkata Ki Juru, “ternyata bahwa Kangjeng Sultan benar-benar mengasihi Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Juru Martani menjelaskan rencananya kepada Kiai Gringsing, “Bukankah sudah pernah aku ceriterakan meskipun serba sedikit tentang Wisuda yang barangkali sudah dilengkapi oleh Ki Waskita? Songsong kuning yang ternyata Kangjeng Kiai Mendung itu, tentu mempunyai arti tersendiri.”

“Memang Ki Waskita pernah menceriterakan tentang wisuda yang tidak dihadiri oleh Raden Sutawijaya, menjadi Senapati Ing Ngalaga. Ki Waskita juga menceriterakan betapa tulus pengangkatan yang dikurniakan kepada Raden Sutawijaya itu, menilik sikap dan tekanan kata-kata Kangjeng Sultan pada waktu itu.”

“Ya,” sahut Ki Juru, “apalagi setelah ternyata bahwa songsong berwarna kuning itu adalah Kangjeng Kiai Mendung. Maka sudah pastilah kedudukan Raden Sutawijaya itu.”

“Jadi?”

“Aku akan mengumumkan di hadapan para senapati dan pimpinan pemerintahan Pajang yang hadir di sini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Aku kira memang ada baiknya, Ki Juru. Tetapi apakah Ki Juru Martani sudah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi? Tentu ada orang yang tidak senang mendengar keputusan itu.”

“Tetapi keputusan itu tentu akan diumumkan juga di Pajang, bahwa Raden Sutawijaya telah diangkat menjadi Senapati ing Ngalaga. Dan lebih daripada itu, Kangjeng Sultan telah menghadiahkan songsong Kangjeng Kiai Mendung kepada Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing berpaling kepada Sumangkar. Sumangkar adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang baik dimasa pemerintahan Adipati Arya Panangsang di Jipang.

“Kau mempunyai pendapat, adi?”

Sumangkar menarik nafas dalam dalam. Lalu, “Jika itu keputusan Kangjeng Sultan, maka tidak akan ada orang yang dapat menyanggah. Apalagi Raden Sutarcrijaya adalah putera angkat Kangjeng Sultan itu sendiri. “

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Katanya, “Demikianlah. Jika itu sudah keputusan Kangjeng Sultan, maka tidak akan ada orang yang mengganggu gugat. Senang atau tidak senang. Karena itu, maka aku kira tidak ada jeleknya hal itu dilakukan.”

Ki Juru memandang Kiai Gringsing sejenak. Kemudian memandang Raden Sutawijaya yang berjalan di depan dengan kepala tunduk.

“Baiklah. Aku akan melakukannya. Malam nanti tamu-tamu dari Pajang masih akan bermalam di Mataram. Aku akan mempergunakan kesempatan itu. Sekaligus mengumumkan kepada rakyat Mataram. Namun hal itu tentu akan mempengaruhi juga kedewasaan berpikir Raden Sutawijaya. Dengan demikian, ia merasa menjadi seorang yang benar-benar sudah dewasa dan bertanggung jawab atas suatu keadaan yang tidak dapat dianggap sambilan saja. Apalagi Raden Sutawijaya tidak lama lagi akan menjadi seorang ayah, karena puteri dari Kalinyamat itu sudah saatnya melahirkan.”

Kiai Gringsing masih saja mengangguk-angguk. Memang tidak ada sikap lain yang lebih baik dari mengiakan rencana Ki Juru Martani itu.

Demikianlah, maka agaknya Ki Juru sudah berniat bulat untuk mempergunakan kesempatan itu. Karena itu, maka pembicaraan yang dilakukan di sepanjang jalan itu, ternyata iustru telah melahirkan sikap yang penting bagi Mataram dan bagi Raden Sutawijaya pribadi, setelah ia ditinggalkan oleh ayahandanya, Ki Gede Pemanahan.

Ternyata Ki Juru Martani benar-benar melaksanakan maksudnya. Malam itu para tamu dari Pajang masih bermalam satu malam lagi di Mataram. Mereka masih ingin memberikan sedikit hiburan bagi keluarga Ki Gede yang ditinggalkan. Jika mereka langsung meninggalkan Mataram, maka rumah Ki Gede tentu akan terasa menjadi sangat sepi.

“Kiai Gringsing,” berkata Ki Juru kepada Kiai Gringsing yang berada di gandok bersama Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung dan Agung Sedayu serta Swandaru. “Aku persilahkan Kiai naik ke pendapa bersama para sesepuh ini. Aku akan mengumumkan wisuda itu sekarang.”

“Ki Juru, silahkanlah. Sebaiknya aku tidak menemui para pemimpin Pajang itu pada saat yang demikian. Aku akan berada di halaman, di bawah bayang-bayang yang suram, untuk mengetahui akibat dari pengumuman Ki Juru.”

“Ah, itu tidak perlu. Kiai adalah orang yang kami anggap telah ikut mengasuh Mataram sejak lahirnya.”

“Terima kasih, Ki Juru. Silahkan. Aku tidak tahu, kenapa aku ingin berbuat demikian.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa Kiai Gringsing adalah orang yang tidak suka menampakkan diri. Bahkan ia lebih senang tidak dikenal sama sekali. Dan karena itulah maka, ia lebih senang tinggal di Dukuh Pakuwon daripada menyebut dirinya seorang yang berdarah Majapahit.

Karena itu, Ki Juru tidak memaksanya.

Dalam pada itu di pendapa, para tamu dari Pajang sedang duduk sambil berbicara di antara mereka. Berbicara tentang bermacam-macam hal, menurut perhatian mereka masing-masing.

Namun sebagian dari mereka telah membicarakan perkembangan Mataram yang sangat pesat menurut penilaian mereka.

“Aku belum pernah menginjakkan kakiku ke pusat Alas Mentaok setelah Ki Gede Pemanahan mulai membukanya,” berkata seorang senapati, “Ternyata kini yang aku jumpai adalah sebuah kota yang sedang tumbuh. Meskipun Mataram sekarang masih belum terlampau ramai, namun sebentar lagi tanah ini akan menjadi tanah harapan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Meskipun ada di antara mereka yang diselipi oleh perasaan iri

dan dengki. Namun pada umumnya mereka tidak ingkar dari kenyataan, bahwa Mataram berkembang dengan pesatnya.

Di antara para senapati itu terdapat Sorohpati. Setiap kali ia mengangguk-angguk. Bahkan kadang-kadang ia menyambung pembicaraan itu dan ikut memuji kemampuan Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya. Namun ia berkata di dalam hati, "Mataram yang sekarang harus dilenyapkan. Demikian juga Pajang yang hanya mengagungkan kemukten itu. Harus tumbuh seorang Raja yang Maha Bijaksana dan Maha Adil," namun kemudian, "Dan aku adalah seorang Panglima tertinggi di negara yang akan lahir itu."

Dalam pada itu, selagi para pemimpin dan Senapati berbincang di antara mereka, Ki Juru Martani yang sudah naik ke atas pendapa pun kemudian berkata, "Maaf saudara-saudaraku. Para pemimpin pemerintahan, para senapati dan prajurit dari Pajang. Para pemimpin dan pengawal di Tanah Mataram. Aku ingin menyela di antara pembicaraan kalian sejenak."

Pendapa itu menjadi hening. Setiap orang memandang Ki Juru dengan tajamnya. Namun sebagian dari mereka menyangka, bahwa Ki Juru Martani hanya akan sekedar menyampaikan ucapan terima kasih, bahwa mereka telah datang memberikan penghormatan terakhir.

Terapi ternyata bukan sekedar ucapan terima kasih. Ki Juru memang menyatakan terima kasihnya kepada para pemimpin dan senapati. Namun setelah ucapan terima kasih atas kehadiran mereka, maka Ki Juru berkata, "Selain pernyataan terima kasih yang tidak terhingga dari seluruh keluarga Ki Gede Pemanahan, maka ada sesuatu yang penting yang akan aku beritahukan kepada saudara-saudara yang hadir di pendapa ini."

Semua orang terdiam karenanya.

"Seperti yang kalian lihat, bahwa songsong yang dipergunakan oleh Sutawijaya untuk memayungi jenazah ayahandanya adalah songsong kerajaan yang bernama, Kiai Mendung. Songsong itu memang sudah dikurniakan oleh Kangjeng Sultan kepada puteranya yang kini berada di Mataram. Bahkan sebagai pertanda wisuda bagi Raden Sutawijaya."

Semua wajah menjadi tegang. Sorohpati bagaikan membeku di tempatnya.

Di dalam bayangan kegelapan, Kiai Gringsing berdiri berdua dengan Ki Waskita di halaman. Beberapa langkah daripadanya, di belakang sebatang pohon sawo, Ki Sumangkar berdiri pula berdua dengan Ki Demang Sangkal Putung. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri agak jauh dari mereka.

Tetapi mereka sama sekali tidak menarik perhatian, karena di halaman itu memang berdiri beberapa orang pengawal dan orang-orang Mataram yang ikut mendengarkan penjelasan Ki Juru Martani. Bahkan ada pula di antara mereka yang duduk di tangga pendapa.

"Ki Sanak semuanya," berkata Ki Juru pula, "adalah tidak salah jika pada saat ini aku menyatakan keputusan yang sangat bijaksana bagi Raden Sutawijaya. Sebagai putera Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang bertahta di Pajang, maka Raden Sutawijaya mendapat wisuda sebagai Senapati Ing Ngalaga di Mataram."

Keterangan itu memang mengejutkan sekali. Bahkan Sutawijaya sendiri terkejut, meskipun Ki Juru Martani sudah mengatakan serba sedikit tentang pesan Kangjeng Sultan. Tetapi keterangan yang dinyatakan terbuka di hadapan para pemimpin dan senapati itu, telah membuat dadanya menjadi berdebar-debar.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya melihat, berbagai tanggapan nampak pada wajah para senapati dan pemimpin pemerintahan yang hadir di pendapa. Terutama mereka yang datang dari Pajang.

Pemimpin dari Mataram, terutama Ki Lurah Branjangan, tidak dapat menyembunyikan

kegembiraan hati atas pengakuan itu. Dalam sekejap semua prasangka dan keragu-raguan atas Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang pun lenyap.

Namun bagi pemimpin-pemimpin dari Pajang, pernyataan itu telah mendapat penilaian khusus. Mereka tidak tergesa-gesa menanggapi dengan sikap dan pekataan. Tetapi dari sorot mata mereka dan perubahan wajah, nampak bahwa ada di antara mereka yang menyambut dengan besar hati, tetapi ada yang kecewa dan berhati-hati.

Tetapi tanggapan yang bermacam-macam itu memang sudah diduga oleh Ki Juru Martani. Karena itu ia tidak terkejut lagi. Bahkan ia berbicara seterusnya, “Ki Sanak. Sudah barang tentu kurnia derajat dan pangkat itu merupakan beban yang tidak ringan bagi Raden Sutawijaya. Namun sebagai putera Kangjeng Sultan, maka sudah sepantasnya ia menerima dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar sudi menerima derajatnya saja, tetapi juga harus menerima beban yang ada akibat derajat itu. Tegasnya, harus menerima hak dan sekaligus kuwajiban yang timbul karenanya.”

Para pemimpin dan senapati Pajang yang ada di pendapa itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih berhati-hati sekali menanggapi pernyataan Ki Juru Martani. Bukan karena mereka tidak percaya, karena pada umumnya mereka sudah mengenal Ki Juru Martani dengan baik, sebagai seorang yang pernah menjadi saudara seperguruan dengan Ki Gede Pemanahan, tetapi juga dengan Kangjeng Sultan di Pajang dan Ki Penjawi.

Serohpati yang mendengarkan pernyataan Ki Juru Martani itu dengan saksama, menjadi berdebar-debar pula. Dengan demikian berarti bahwa kedudukan Raden Sutawijaya telah diakui dan dinyatakan dengan resmi. Senapati Ing Ngalaga di Mataram.

“Agaknya Kangjeng Sultan menyadari sepenuhnya, bahwa ada orang yang dengan sengaja ingin membenturkan Pajang dan Mataram,” berkata Sorohpati di dalam hatinya, “Dan pengangkatan ini adalah jawaban langsung dari usaha tersebut.”

Mau tidak mau, Sorohpati harus mengakui ketajaman sikap Kanjeng Sultan menghadapi orang-orang yang menentang tumbuhnya Mataram. Bahkan Sorohpati berkata di dalam hati, “Apakah Kangjeng Sultan sudah mengetahui pula usaha Kakang Panji, bukan saja menghapus Mataram yang sedang tumbuh, tetapi juga Pajang?”

Tetapi Sorohpati tidak mau mengambil kesimpulan sendiri. Ia masih mempunyai beberapa orang kawan. Orang yang disebutnya Kakang Panji dan Dadap Wereng. Mereka lah yang harus menentukan sikap terakhir menghadapi perkembangan Mataram.

Pernyataan Ki Juru Martani itu tidak diperpanjang lagi. Ia mengakhiri keterangannya dengan ucapan terima kasih sekali lagi. Dan dengan rendah hati ia berkata, “Tentu Raden Sutawijaya akan memerlukan bantuan dari Ki Sanak sekalian. Baik yang ada di Mataram, maupun yang berada di luar Mataram.”

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya yang ada di luar pendapa, mencoba untuk menangkap kesan dari para pemimpin di Pajang. Tetapi mereka tidak mendapatkan jawaban yang pasti. Wajah-wajah yang ada di pendapa tidak menunjukkan sikap tertentu, sehingga yang membayang adalah keterkejutan mereka saja. Selebihnya adalah sikap yang kabur.

Ketika malam telah lampau, dan para senapati serta pemimpin dari Pajang yang bermalam di Mataram sudah berada kembali di dalam bilik masing-masing, maka mereka masih saja memperbincangkan wisuda yang diterima oleh Raden Sutawijaya tanpa menghadap Kangjeng Sultan ke Pajang. Suatu peristiwa yang sepanjang pengetahuan mereka belum pernah terjadi di Pajang, bahkan Demak.

“Tetapi Raden Sutawijaya adalah putera terkasih,” berkata beberapa orang senapati di dalam hati.

Sutawijaya menanggapi pengangkatannya dengan hati yang buram. Sebagian dari perasaannya masih tercengkam oleh meninggalnya Ki Gede Pemanahan. Sebagian lagi oleh kebingungan. Justru karena Kangjeng Sultan telah mengurniakan pangkat yang cukup tinggi baginya.

“Apakah artinya semua ini?” desisnya. Tetapi yang pasti bagi senapati adalah keharusan senapati untuk mempertanggung- jawabkan jabatannya itu kepada Kangjeng Sultan pada saat-saat tertentu.

Dalam cengkaman kebimbangan. Raden Sutawijaya duduk di sudut gandok seorang diri. Dipandanginya malam yang gelap, yang menyelubungi seluruh wajah tanah Mataram yang sedang berkembang itu.

Raden Sutawijaya berpaling, ketika didengarnya langkah mendekat. Dilihatnya Ki Lurah Branjangan perlahan-lahan mendekatinya dengan kepala tunduk.

“Marilah, Paman,” berkata Sutawijaya sambil bergeser. Ki Lurah Branjangan duduk di sebelahnya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Keterangan Ki Juru Martani membuat aku dan orang-orang lain yang mendengarnya sangat terkejut.”

“Ya,” jawab Sutawijaya.

“Aku tidak tahu, apakah maksud Ki Juru mengumumkannya di hadapan pemimpin-pemimpi di Pajang sendiri, dan justru pada saat kita baru saja memakamkan Ki Gede Pemanahan,” berkata Lurah Branjangan.

“Aku juga tidak tahu, Paman. Tetapi barangkali Ki Jruu hanya mengambil kesempatan, mumpung mereka berada di Mataram menghadiri pemakaman ayahanda.”

“Tetapi bukankah wisuda itu akan diumumkan di Pajang oleh Kangjeng Sultan sendiri? Dan bukankah wisuda itu tidak cukup dengan sebuah pernyataan seperti yang dikatkan oleh Ki Juru?”

Sutawijaya mengangguk-angguk.

“Raden. Pada saatnya Raden tentu akan hadir di pendapa agung istana Pajang. Raden akan duduk di sebelah kiri ayahanda Kangjeng Sultan dengan pakaian kebesaran, karena Angger adalah Senapati Ing Ngalaga di Mataram. Meskipun jabatan itu adalah jabatan keprajuritan, namun menurut pertimbangan Kangjeng Sultan, Mataram yang sedang tumbuh ini memang perlu mendapat penanganan yang khusus, dibanding dengan daerah-daerah yang lain.”

Raden Sutawijaya tidak menyahut.

“Raden,” berkata Ki Lurah selanjutnya, “Jika aku tidak mengingat bahwa di pendapa banyak tamu, aku sudah menangis mendengar kurnia Sultan di Pajang. Hanya aku tidak mengerti kenapa begitu saja wisdua itu sudah terjadi.”

Ia berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi aku mempunyai dugaan bahwa Ki Juru baru mendengar rencana wisuda itu. Pelaksanaanya tentu akan dilakukan di Pajang.”

Tetapi Raden Sutawijaya menggelengkan kepalanya, “Tidak, Paman. Ayahanda Sultan tahu pasti, bahwa aku tidak akan datang ke Pajang. Aku tidak akan naik ke pendapa agung, sebelum usahaku menjadikan Mataram sebuah negeri yang ramai ini berhasil.”

“Tetapi Raden ….”

“Aku sudah berketetapan hati.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun di dalam hati ia bergumam, “Alangkah kerasnya hati anak muda ini.”

Dengan demikian, maka untuk beberapa saat lamanya keduanya hanya saling berdiam diri, Raden Sutawijaya memang sudah tidak dapat dilunakkan lagi hatinya. Ia tidak akan pergi ke Pajang sebelum Mataram menjadi ramai. Tetapi Ki Lurah Branjangan kemudian bertanya kepada adbmcadangan.wordpress.com diri sendiri, “Apakah batasan dari negeri yang ramai itu? Mataram sekarang sudah menjadi ramai dan besar di bandingkan dengan tempat-tempat yang lebih kecil. Tetapi memang masih kecil dan sepi dibandingkan dengan Pajang. Tetapi jika Raden Sutawijaya menunggu Mataram menjadi ramai seperti Pajang, maka untuk menghadap ayahanda angkatnya ia memerlukan waktu dua puluh atau dua puluh lima tahun lagi.”

Ki Lurah Branjangan terperanjat ketika ia mendengar Raden Sutawijaya berkata, “Paman. Aku menerima wisuda itu dengan sangat hati-hati.”

“Apakah Raden masih saja dibayangi kecurigaan?”

“Bukan kecurigaan. Tetapi sikap hati-hati.”

K. Lurah menarik nafas dalam dalam. Tetapi kepalanya terangguk-angguk lemah.

Untuk beberapa saat lamanya, mereka berdua masih duduk di tempatnya. Namun kemudian Ki Lurah Branjangan pun mempersilahkan Raden Sutawijaya untuk beristirahat, “Raden. Malam menjadi semakin larut.”

Raden Sutawijaya mengangguk.

“Tidurlah, Raden. Sebaiknya Raden bersikap wajar, agar keluarga Raden yang baru saja mengalami kesusahan tidak terpengaruh. Agaknya mereka kini menggantungkan diri kepada Raden Sutawijaya.”

Raden Sutawijaya mengangguk lagi, “Malam sudah larut,”

Raden Sutawijaya pun kemudian berdiri dan melangkah masuk ke ruang dalam. Dilihatnya beberapa orang keluarganya sudah tidur di dalam bilik masing-masing. Tetapi ada di antara mereka yang masih terbangun.

“Sebenarnyalah mereka sekarang memandang aku sebagai tiang induk. Jika aku lemah dan apalagi miring, maka hati mereka pun menjadi semakin kecut menghadapi gelombang kehidupan yang rumit ini.”

Sutawijaya pun kemudian duduk di antara adik-adiknya dan mencoba berbicara dengan mereka tentang persoalan-persoalan yang dapat membelokkan perhatian mereka terhadap kepedihan hati yang baru saja mereka alami.

Ketika matahari di esok paginya sudah hampir muncul di ujung pagi, barulah Sutawijaya itu lelap sejenak. Hanya sejenak, karena ia pun harus segera bangun. Tamu-tamunya yang datang dari Pajang telah berkemas untuk minta diri dan kembali ke Pajang.

Sutawijaya yang hanya sempat mencuci muka dan membenahi pakaiannya pun segera naik ke pendapa.

Ki Juru Martani dan orang-orang tua di Mataram tengah mengucapkan berbagai macam pernyataan terima kasihnya. Mereka mengharap agar para pemimpin dan Senapati di Pajang membantu agar suasana tetap selalu jernih.

“Kami tidak dapat menutup mata bahwa ada usaha untuk mengeruhkan suasana. Ternyata dengan peristiwa yang dialami oleh adi Pemanahan,” berkata Ki Juru.

"Kami berduka cita karenanya," sahut seorang senapati yang dianggap tertua, "kami berjanji akan membantu usaha Mataram yang sedang berkembang. Lebih dari itu, membersihkan Pajang dari usaha-usaha yang dapat merugikan kedua belah pihak."

"Terima kasih. Kini Ki Gede Pemanahan tidak ada lagi. Yang ada hanyalah seorang anak muda yang masih jauh dari kemampuan yang diperlukan untuk memimpin Mataram, yang sedang berkembang. Karena itu, Raden Sutawijaya memerlukan bantuan sejauh-jauhnya."

"Hanya orang-orang yang dengki dan iri hati sajalah yang sampai saat ini berusaha untuk menggagalkan usaha Ki Gede Pemanahan," berkata Sorohpati, "Apalagi ketika aku sudah melihat dengan mata kepala sendiri perkembangan Mataram sampai saat ini."

"Terima kasih," sahut Ki Juru, "kesediaan Ki Sanak sekalian membuat hati kami menjadi teguh dan tidak gentar menghadapi apapun juga."

Demikianlah, maka sejenak kemudian para pemimpin dan senapati dari Pajang itu pun minta diri kepada Ki Juru, Raden Sutawijaya dan orang-orang tua di Mataram.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya sengaja tidak menampakkan dirinya di antara para orang-orang tua di Mataram. Apalagi Sumangkar, yang sudah banyak dikenal oleh senapati Pajang. Ia hanya hadir sejenak ketika para senapati itu justru sudah bergerak meninggalkan halaman rumah Raden Sutawijaya.

Namun demikian, kehadiran Sumangkar di Mataram, memang menjadi bahan pembicaraan juga oleh para senapati dan pemimpin dari pajang itu.

"Ia memang sepantasnya datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Gede Pemanahan," berkata salah seorang senapati di perjalanan mereka kembali ke Pajang, "Ki Gede Pemanahan-lah yang telah mengampuni kesalahannya di saat pasukan Tohpati dapat digulung oleh Untara dan Widura."

"Jika demikian, kehadirannya tidak menjadi soal. Tetapi jika ia masih mendendam atas kekalahan Jipang dari Pajang, maka ia akan dapat menghasut Raden Sutawijaya, agar Raden Sutawijaya dapat dijadikan alat untuk melepaskan dendamnya kepada Pajang."

"Tetapi di Mataram kini ada Ki Juru Martani. Kita tahu orang tua itu adalah orang yang sangat cerdik."

Senapati yang mempunyai sedikit prasangka terhadap Sumangkar itu mengangguk-angguk. Memang di Mataram ada Ki Juru yang akan menjaga agar Raden Sutawijaya tidak jatuh di bawah pengaruh Sumangkar.

"Tetapi berapa lama Ki Juru berada di Mataram?" bertanya Senapati itu tiba-tiba, hampir ditujukan kepada diri sendiri.

Kawannya berbicara, yang mendengar pertanyaan itu berkata, "Sumangkar pun tidak akan lama berada di Mataram."

Pembicaraan itu pun kemudian terhenti. Sekilas nampak di hadapan mereka debu yang menghambur tinggi.

"Kuda yang sedang berpacu," desis salah seorang senapati.

"Ya," sahut yang lain.

Tetapi kuda itu berpacu menjauh. Semakin lama justru menjadi semakin jauh.

"Mungkin aku terlampau berprasangka. Tetapi kenapa kuda itu berpacu menjauh? Meskipun aku tidak melihat dengan jelas, namun aku mempunyai dugaan bahwa penunggangnya adalah orang yang tidak ingin berpapasan dengan kita. Bahkan aku mempunyai dugaan tidak baik terhadap orang itu," berkata seorang Senapati.

"Apa kira-kira yang akan dilakukan terhadap sekian banyak orang?" bertanya yang lain.

"Tentu ia tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi seakan-akan orang itu sengaja mengawasi kita. Ketika ia melihat kita, maka ia pun segera memacu kudanya."

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, "Sebaiknya kita tdak menghiraukannya lagi."

Kawannya memandang ke arah kuda yang telah menghilang itu. Namun ia pun tidak menjawab apa-apa.

Demikianlah, iring-ringan itu berjalan terus. Semakin lama semakin jauh dari Mataram.

Sorohpati yang juga melihat orang berkuda di kejauhan itu pun menjadi berdebar-debar pula. Ia mempunyai dugaan bahwa orang itu tentu petugas yang dipasang oleh Dadap Wereng, atau justru oleh orang yang disebutnya Kakang Panji itu sendiri, untuk melihat apakah para senapati dan pemimpin Pajang yang berada di Mataram sudah kembali.

Tetapi ketika orang itu kemudian ternyata telah menghilang, maka hatinya pun menjadi tenang.

Demikianlah, maka iring-iringan itu pun kemudian berjalan dengan tanpa gangguan sesuatu apa. Apalagi gangguan-gangguan kecil di perjalanan oleh orang-orang yang sekedar berniat ingin merampok harta kekayaan. Agaknya setiap orang dengan cepat mengetahui bahwa iring-iringan itu adalah iring-iringan senapati-senapati perang dari Pajang dan pemimpin-pemimpin pemerintahan, apalagi dengan sekedar pengawalan. Jika ada seseorang atau sekelompok penjahat yang berani menghentikan mereka, apalagi merampok, maka orang itu tentu akan segera menjadi makanan cacing tanah.

Di sepanjang sisa perjalanan mereka kembali ke Pajang, tidak banyak lagi yang mereka percakapkan. Selain matahari merayap menjadi semakin panas, maka rasa-rasanya mereka pun menjadi semakin malas bercakap-cakap yang satu dengan yang lain.

Ternyata di sepanjang pembicaraan mereka yang kembali ke Pajang, tidak banyak di antara mereka yang tertarik kepada kehadiran Kiai Gringsing. Banyak di antara mereka yang tidak mengenalnya. Apalagi Ki Waskita dan Ki Demang Sangkal Putung. Jika satu dua orang mengenalnya sebagai orang yang pernah berjasa kepada Mataram, maka pengenalan itu pun sangat terbatas sekali.

Dan memang itulah yang diharapkan oleh Kiai Gringsing. Ia sama sekali tidak ingin menjadi perhatian, apalagi bahan pembicaraan orang-orang yang datang dari Pajang. Dan agaknya demikian pulalah sikap Ki Waskita. Mereka merasa diri mereka lebih tenang tanpa pengenalan dari orang-orang yang berkedudukan penting di Pajang itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah sepeninggal para senapati dan pemimpin dari Pajang, Raden Sutawijaya merasa rumahnya menjadi sangat sepi. Meskipun di rumah itu masih ada Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang Sangkal Putung dan kedua anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu.

Hilangnya seorang saja dari penghuni rumah itu, serasa sebagian hidupnya telah hilang pula, karena yang seorang itu adalah ayahandanya, Ki Gede Pemanahan.

Tetapi bahwa Ki Juru Martani akan tinggal untuk sementara di Mataram, membuat hatinya agak terhibur sedikit. Ki Juru adalah saudara seperguruan dengan ayahandanya. Namun hubungannya bagaikan saudara sekandung sendiri. Tidak ada lagi masalah yang membatasi

antara keduanya. Seolah-olah persoalan Ki Gede Pemanahan adalah persoalan pula bagi Ki Juru Martani, dan demikian pula sebaliknya. Kekalahan Jipang dari Pajang, sebagian juga karena pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan-perhitungan yang diberikan oleh Ki Juru Martani itu.

Namun sudah barang tentu bahwa waktu-waktu berikutnya tidak akan dapat menahan Kiai Gringsing dan kawan- kawannya lebih lama lagi. Mereka masih dapat menahan diri barang satu dua hari di Mataram. Namun mereka pun mempunyai kepentingan mereka sendiri. Apalagi apabila mereka mengingat, bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan yang khusus. Mereka pergi dari Sangkal Putung untuk melamar seorang gadis dari Tanah Perdikan Menoreh.

Dan perjalanan mereka agaknya telah tertunda-tunda oleh beberapa sebab. Karena itu, maka datang pula saatnya mereka harus meninggalkan Mataram. Terlebih-lebih lagi Ki Demang Sangkal Putung yang gelisah. Ia sudah terlampau lama meninggalkan kademangannya, isteri dan anak gadisnya. Perjalanan yang demikian itu belum pernah dilakukannya sebelumnya. Bahkan ia masih saja merasa ngeri mengenang apa yang terjadi di mulut padepokan Panembahan Agung.

Jika saat itu ia dan Swandaru ikut tertimbun di bawah reruntuhan kekayuan dan batu-batu padas sebesar kerbau, maka apakah yang akan terjadi dengan Sangkal Putung dan Sekar Mirah? Apalagi jika Agung Sedayu ikut serta tertimbun di bawahnya?

Ki Demang Sangkal Putung menarik nafas panjang sambil bersyukur jika ia menyadari bahwa ia masih selamat segar bugar. Demikian juga anak laki-lakinya Swandaru dan Agung Sedayu, anak muda yang mempunyai hubungan batin dengan anak gadisnya itu.

Dengan demikian, maka Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian minta kepada Kiai Gringsing, agar mereka melanjutkan perjalanan kembali ke Sangkal Putung, karena agaknya Sutawijaya telah berhasil mengatur perasaannya.

Tetapi sebelum mereka minta diri, Mataram dikejutkan oleh kehadiran seorang senapati muda yang memacu kudanya menyusur jalan-jalan kota yang terasa sepi, diiringi oleh beberapa orang pengawal.

Para penjaga pintu gerbang seakan-akan terpesona melihat kehadirannya yang tiba-tiba dan tergesa-gesa, sehingga mereka seakan-akan tidak sempat menyapanya. Apalagi para penjaga itu pun sebagian sudah mengenal bahwa yang datang itu adalah senapati yang bertanggung jawab atas daerah Pajang di bagian Selatan.

Sebenarnyalah yang datang adalah Untara. Dengan tanpa menghiraukan orang-orang yang memandanginya dengan heran, ia langsung menuju ke pusat kota, ke rumah Raden Sutawijaya.

Kedatangan Untara benar-benar mengejutkan. Para penjaga regol di rumah Raden Sutawijaya terperanjat pula. Namun sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, kuda Untara dan pengawalnya telah memasuki halaman.

Raden Sutawijaya yang mendengar derap kaki kuda berpacu memasuki halaman rumahnya itu pun segera turun ke halaman. Ketika dilihatnya Untara meloncat dari punggung kudanya, ia pun terkejut pula. Sekilas telah tumbuh berbagai macam tanggapan atas kehadiran senapati muda itu. Ia tidak nampak di antara para senapati Pajang yang datang melayat saat ayahandanya meninggal. Tetapi kini Untara itu datang tanpa memberikan kabar terlebih dahulu.

Sebelum Sutawijaya menyadari apa yang dihadapinya, ia bagaikan tercengkam melihat sikap Untara. Tiba-tiba saja Untara itu berlari ke arahnya dan dengan serta-merta memeluknya, seperti memeluk anak-anak.

“Raden,” suaranya bagaikan sesak, “sebenarnyalah aku tidak mengerti bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat. Aku tidak tahu, apakah ada kesengajaan dari para senapati dan

pemimpin di Pajang untuk tidak memberitahukan hal itu kepadaku. Aku mendengar setelah terlambat. Dan mula-mula aku memang tidak mempercayainya. Aku masih harus memerintahkan seseorang untuk mengetahui kebenaran berita itu, karena saat ini kita kadang-kadang dikisruhkan dengan kabar-kabar yang tidak menentu.”

Sejenak Sutawijaya tidak dapat menyahut. Terasa jantungnya bagaikan berhenti mengalir. Semula Raden Sutawijaya, betapa kecilnya, masih dipengaruhi oleh prasangka terhadap Untara. Namun kini ia merasa, bahwa Untara mengucapkan kata-katanya dengan jujur dan setulus hatinya.

Kiai Gringsing yang kemudian juga turun ke halaman mendekatinya dan berkata, “Kau datang terlambat, Angger.”

Untara melepaskan pelukannya. Dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Aku tidak tahu sebelumnya, Kiai.” Apalagi ketika Untara melihat Ki Juru Martani, maka ia pun berlari mendekatinya. Sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata, “Maafkan aku, Ki Juru Martani. Memang hampir tidak masuk akal jika aku tidak mendengar, bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat. Tetapi sebenarnyalah demikian. Ketika kemudian aku mendengar, aku diliputi oleh keragu-raguan. Akhirnya aku yakin setelah terlambat beberapa saat.”

“Marilah, Angger,” berkata Ki Juru, “silahkan naik ke pendapa. Bukan kau saja yang harus minta maaf. Tetapi kami pun harus minta maaf, bahwa kami tidak mengirimkan seorang penghubung yang khusus. Saat itu nalar kami bagaikan buntu.”

“Aku mengerti, Ki Juru. Dalam keadaan yang demikian, tentu tidak akan ada orang yang dapat menyalahkan. Banyak sekali yang harus dilakukan oleh Ki Juru, sehingga banyak pula yang terlupakan dan terlampaui. Tetapi itu adalah wajar sekali.”

Demikianlah, maka Untara dan beberapa orang pengawalnya pun diajak naik ke pendapa. Setelah Ki Juru dan Raden Sutawijaya menanyakan keselamatan mereka, maka mulailah mereka mempercakapkan saat-saat wafatnya Ki Gede Pemanahan.

“Seharusnya aku dapat mencegahnya,” desis Untara, “tetapi kebodohankulah yang menyebabkan kelambatan itu.”

“Jangan menyalahkan diri sendiri, Ngger,” berkata Ki Juru. “Luka Ki Gede tidak membahayakan jiwanya. Apalagi di sini ada Kiai Gringsing yang akan sanggup mengobatinya, jika luka itu sekedar luka senjata.”

“Jadi?”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia mengatakan sesuatu, dilihatnya Raden Sutawijaya menundukkan kepalanya dalam-dalam, seolah-olah ia menyadari bahwa Ki Juru akan mengatakan bahwa karena sikap Sutawijaya yang keras itulah, yang telah mempercepat wafatnya Ki Gede Pemanahan.

Tetapi Ki Juru cukup bijaksana. Katanya, “Angger Untara. Sebenarnyalah bahwa kita adalah sekedar singgah untuk minum. Dan itu pun kita tidak dapat menentukan sendiri, kapan kita datang dan kapan kita harus pergi. Tetapi semuanya sudah ditentukan oleh batas yang tidak dapat bergeser lagi. Dan batas itu telah dilalui oleh Ki Gede Pemanahan tanpa dapat ingkar lagi, karena sebenarnyalah Maha Kekuasaan atas dirinya telah berlaku.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Demikianlah agaknya jika perjalanan sudah sampai ke batas.

Tiba-tiba saja Untara telah terlempar ke dalam dunia angan-angannya. Sebuah pertanyaan telah tersembul di dalam hatinya, “Apakah yang sudah aku lakukan sebelum batas itu sampai?”

Untara merenungi dirinya sejenak. Terbayang di dalam angan-angannya peperangan yang seolah-olah tiada akhir. Pertentangan dan pergulatan di antara sesama. Dan ia sendiri selalu ada di dalamnya.

Hampir di luar sadarnya, Untara memandang jari-jarinya. Dan pertanyaan itu tumbuh lagi, "Berapa orang yang sudah kau bunuh? Dan apakah kau dapat berbangga kelak di dunia langgeng menyebut jumlah itu?"

Untara menarik nafas dalam-dalam. Bahkan seakan-akan melihat apa yang akan terjadi atas dirinya kelak, apabila janji itu telah sampai.

Untara terkejut ketika ia mendengar suara Ki Juru, "Baiklah kita menyerahkan yang seharusnya berlaku kepada perjalanan yang harus ditempuh. Angger Untara tidak usah mempersoalkannya apakah sebabnya dan menyesali apa yang telah terjadi, karena tidak ada kekuasaan yang dapat mencegahnya."

Untara mengangguk-angguk. Katanya seolah-olah sekedar bergumam, "Ya, Ki Juru. Semuanya memang harus berlaku."

"Sekarang Ki Gede Pemanahan. Besok mungkin orang lain. Dan pada suatu saat, tentu akan sampai kepada giliran kita masing-masing."

Sekali lagi Untara mengangguk.

"Nah, karena itu, sebaiknya kita berbicara tentang hal yang lain. Tentang perjalanan Angger dari Jati Anom sampai ke Mataram. Perjalanan itu sebenarnya tidak terlampau jauh, tetapi barangkali banyak yang Angger lihat di perjalanan."

Untara mengerutkan, keningnya. Tetapi ia menyadari bahwa Ki Juru memang sengaja mengalihkan pembicaraan.

Apalagi ketika kemudian ikut pula berbicara Swandaru dan Agung Sedayu, yang sudah lama tidak bertemu dengan kakaknya itu.

"Tidak ada perkembangan yang menarik di Jati Anom," berkata Untara. "Semuanya berjalan seperti biasanya, yang justru seakan-akan telah berhenti. Setiap hari yang kita jumpai serupa saja dengan yang kita jumpai kemarin. Petani-petani yang bangun tidur, membersihkan halaman. Kemudian pergi ke sawah. Menjelang matahari sampai ke puncak langit, gadis-gadis membawa makan ke sawah dan anak-anak mulai berjalan sepanjang pematang sambil menjinjing keranjang untuk menyabit rumput, setelah mereka mengikat kambing-kambing mereka di dalam kandang."

"Di kejauhan terdengar suara pandai besi menempa di depan perapian, dengan keringat yang bercucuran," Swandaru melanjutkan, "dibarengi dengan tangis anak-anak yang haus minta disusui ibunya, yang masih menumbuk padi di depan kandang."

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, "Kita Jarang menjumpainya di kota. Apalagi kota Pajang yang ramai, yang penuh dengan rumah-rumah yang besar, dilingkari dinding batu yang tinggi. Rumah-rumah pegawai istana dan pemimpin pemerintahan serta senapati perang."

"Itulah yang sering menumbuhkan kerinduan," berkata Kiai Gringsing, "Suasana padesan yang terasa sejuk dan damai. Suasana yang bening seperti air yang baru memancar dari mata airnya. Tetapi setelah melalui perjalanan yang panjang, melalui tanah yang gembur dan kotor, maka air itu menjadi keruh, sekeruh suasana di dalam kota. Apalagi kota-kota yang besar dan ramai."

"Jika demikian, apakah kita tidak perlu membangun kota seperti Pajang, Jipang, Pati, dan kemudian Mataram yang sedang berkembang ini?" bertanya Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Tentu bukan begitu. Tetapi kita harus mempunyai saringan rangkap, agar suasana di kota dapat disaring sebaik-baiknya. Karena kota bagaikan waduk raksasa yang mengatur arus air yang mengalir dari sumbernya itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia mendengarkan pembicaraan itu dengan saksama, pembicaraan yang baginya memang cukup menarik.

Demikianlah, maka pembicaraan itu pun kemudian bergeser dari satu masalah ke masalah yang lain. Namun kemudian, sebagian besar dari pembicaraan itu pun berkisar kepada perkembangan Mataram, yang nampaknya akan menjadi besar.

Untara sendiri tidak mempunyai sikap apa pun terhadap Mataram. Ia memandangnya dari segi kedudukannya sebagai seorang prajurit. Selama atasannya menganggap bahwa perkembangan Mataram harus ditanggapi dengan sewajarnya, ia tidak menentukan sikap apa pun selain berhati-hati dan waspada. Meskipun demikian, Untara tidak ingkar, bahwa beberapa orang prajurit, bahkan perwira-perwira di lingkungannya, ada yang bersikap tajam menghadapi perkembangan Mataram.

Namun demikian, ketika pembicaraan mereka sampai kepada kurnia yang tiada taranya dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya terhadap Raden Sutawijaya, justru saat meninggalnya Ki Gede Pemanahan, berupa pangkat Senapati Ing Ngalaga di Mataram dan songsong berwarna kuning, dan yang bernama Kiai Mendung, Untara terkejut karenanya. Untuk beberapa saat ia terdiam memandang Raden Sutawijaya dengan tegang. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Aku mengucapkan selamat, Raden. Keluhuran yang Raden terima adalah seimbang dengan kedudukan Raden sebagai putera Kanjeng Sultan di Pajang, yang dengan keringat sendiri telah membuka Alas Mentaok, yang kini menjadi sebuah negeri bernama Mataram.”

Raden Sutawijaya termenung sejenak. Ia melihat perubahan wajah Untara yang meskipun hanya sejenak. Tetapi ia tidak dapat membaca arti perubahan itu dengan pasti.

Namun dalam pada itu, setelah Untara mendengar wisuda dan songsong Kiai Mendung berada di Mataram, sikapnya menjadi agak lain. Ia menjadi semakin hormat terhadap Raden Sutawijaya, yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

“Raden,” bertanya Untara kemudian, “apakah masih akan ada wisuda resmi di hadapan Kanjeng Sultan di Pajang atas pengangkatan Raden itu?”

Raden Sutawijaya tidak segera dapat menjawab. Sekilas ia memandang Ki Juru Martani. Agaknya Ki Juru mengerti bahwa Raden Sutawijaya agak kebingungan. Maka jawabnya, “Angger Untara. Menurut dugaanku, Kanjeng Sultan tidak menghendaki wisuda itu dilakukan resmi di pendapa agung Istana Pajang. Jika demikian tentu songsong Kanjeng Kiai Mendung itu tidak akan dikirimkan ke Mataram langsung.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnyalah Raden pantas menerima jabatan itu. Raden adalah putera yang sebenarnya dari seorang panglima yang besar di Pajang. Apalagi putera angkat Kanjeng Sultan sendiri. Aku yakin bahwa sebentar lagi Mataram akan menjadi besar. Kebesaran Mataram adalah benar-benar berkat kebesaran jiwa Raden dan ayahanda Raden yang baru saja meninggal.”

Sutawijaya hanya dapat mengangguk-angguk sambil menundukkan kepalanya saja. Namun dengan demikian kecurigaannya kepada Untara justru menjadi berkurang. Namun ia masih juga berkata kepada diri sendiri, “Tetapi Untara adalah seorang prajurit yang sangat baik. Yang dilakukan adalah sikap dan keputusan Pajang. Meskipun ia tidak mempunyai prasangka apa pun terhadap Mataram, tetapi jika Kanjeng Sultan atau panglima perang yang ada sekarang, memerintahkannya untuk menggilas negeri yang baru tumbuh itu, maka betapapun berat hatinya, perintah itu tentu akan dilakukannya, jika itu memang sikap Pajang.”

Untuk beberapa saat, Untara masih sempat bercakap-cakap. Minum dan makan beberapa potong makanan. Namun agaknya Untara memang tidak akan terlalu lama berada di Mataram. Karena itu, maka ia pun segera mohon diri.

Ki Juru terkejut mendengarnya. Katanya, “Aku kira, kau akan bermalam di sini, Untara?”

“Terima kasih, Ki Juru. Kami harus segera kembali. Meskipun tidak ada peristiwa yang gawat, tetapi sebaiknya aku berada di antara anak buahku.”

“Tentu tidak,” Swandaru-lah yang menyahut. “Bukan karena anak buah Kakang Untara.”

Untara mengerutkan keningnya. Dan ia pun bertanya, “Jika tidak, karena apa?”

“Coba Kakang Untara masih saja seperti Kakang Agung Sedayu. Kakang tentu tidak akan tergesa-gesa.”

Untara tersenyum. Ia pun dapat menanggapi gurau Swandaru. Jawabnya, “Sebentar lagi, Adi Swandaru pun tentu tidak akan betah pergi barang semalam.”

Semua yang mendengar gurau itu tertawa. Sutawijaya pun tertawa. Namun nampak pada wajahnya ada sesuatu yang tersembunyi di balik tertawanya itu. Dan Untara pun mengerti, bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat bergurau seperti dirinya dan Swandaru, karena puteri dari Kalinyamat itu tidak dibawanya sebagai seorang istri yang sewajarnya. Meskipun Sutawijaya tidak ingkar, dan menyelesaikan persoalannya sebaik-baiknya, namun puteri itu sampai saat terakhir tidak berada di Mataram. Bahkan sampai saatnya anaknya akan lahir.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Untara benar-benar minta diri. Ia tidak dapat terlampau lama meninggalkan anak buahnya, meskipun tidak ada peristiwa-peristiwa yang gawat.

“Sebenarnya aku ingin pergi bersama Angger Untara,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Kiai Gringsing tersenyum. Ia mengerti bahwa Ki Demang pun sebenarnya telah sangat merindukan keluarganya. Namun ia masih berkata, “Besok pagi kita akan kembali bersama-sama Ki Demang. Sangkal Putung kini tidak jauh lagi dari Mataram, setelah jalan menjadi baik dan aman.”

“Kenapa kita tidak pergi bersama Angger Untara?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tidak apa-apa. Kita hanya tidak ingin menghambat perjalanan Angger Untara.”

Ki Demang tidak dapat memaksakan niatnya. Ia terpaksa menunggu Kiai Gringsing dan kawan-kawannya besok.

Untara pun minta diri pula kepada orang-orang tua yang ada di Mataram, dan berpesan kepada Agung Sedayu, supaya sekali-sekali ia datang ke Jati Anom.

“Agung Sedayu,” Untara berbisik ketika ia turun dari pendapa, “kau pada suatu saat akan menjadi seorang kepala keluarga. Apakah kau akan tetap saja dengan petualanganmu? Sudah pernah aku peringatkan, bahwa kedudukanmu lain dengan kedudukan Adi Swandaru. Setiap saat Adi Swandaru dapat menempatkan dirinya sebagai demang di Sangkal Putung, karena ia adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang yang sekarang. Tetapi kau? Kau harus mempunyai pegangan, Agung Sedayu. Apalagi menurut pengamatanku, Sekar Mirah adalah seorang gadis yang memiliki selera dan gegayuhan yang tinggi. Jika kau benar-benar ingin mengambilnya sebagai seorang isteri, kau harus dapat menyesuaikan dirimu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia pun menjawab dengan berbisik, “Aku akan

memikirkannya, Kakang."

"Sejak dahulu kau hanya akan memikirkannya saja, Agung Sedayu. Kau harus mengambil keputusan. Bukan hanya mempertimbangkan terus-menerus. Kau agaknya masih saja dipengaruhi sifat-sifatmu semasa kanak-kanak. Ragu-ragu, bimbang, dan pertimbangan-pertimbangan yang berkepanjangan. Pada suatu saat, kau harus cepat mengambil sikap. Apalagi saat-saat semacam yang kau hadapi sekarang." Untara berhenti sejenak, lalu, "Nah, pikirkanlah. Kemudian kau katakan kepadaku kapan aku harus menghadap Ki Demang."

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Ia berjalan saja di samping Untara tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dan Untara masih melanjutkan, "Tetapi sebelum aku berbicara dengan Ki Demang tentang Sekar Mirah, kau harus bukan lagi seorang petualang. Kau sudah harus mempunyai pegangan hidup yang mantap."

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Kepalanya masih saja tunduk, seolah-olah sedang menghitung ujung jari kakinya.

Sejenak kemudian, maka Untara pun telah berada di antara pengawalnya. Seorang dari pengawal-pengawalnya itu memberikan kudanya dan sambil memegang kendali kudanya, Untara sekali lagi minta diri kepada orang-orang yang hadir di halaman itu.

Sutawijaya kemudian mendekatinya sambil berkata, "Terima kasih atas kunjunganmu. Mudah-mudahan perjalananmu kembali tidak menjumpai apa pun juga."

"Aku minta agar Raden sekali-sekali berkunjung ke Jati Anom. Bukan saja mengunjungi aku, tetapi barangkali ada baiknya Raden menghibur diri, menyelusuri lereng-lereng gunung melihat-lihat lembah yang hijau."

Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Baiklah. Pada suatu saat, aku tentu akan sampai ke Jati Anom. Kau tentu akan segera memanggil orang-orang tua di Jati Anom, jika saatnya membicarakan persoalan adikmu itu. Kini Swandaru telah selesai dibicarakan oleh orang-orang tua. Tentu sebentar lagi Agung Sedayu."

"Ah," Agung Sedayu berdesah, sedang Untara tersenyum. "Aku akan segera mengundang Raden dan para sesepuh di Mataram."

Sutawijaya dan orang-orang yang mendengar jawaban itu tertawa. Hanya Agung Sedayu sajalah yang menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Demikianlah, maka Untara pun kemudian meninggalkan rumah Raden Sutawijaya, kembali ke Jati Anom. Ternyata yang dijumpainya di Mataram bukan saja Raden Sutawijaya yang berwajah sedih dan muram, tetapi juga Raden Sutawijaya yang kini telah memiliki songsong Kiai Mendung di samping pusaka yang pernah diterima lebih dahulu, Kanjeng Kiai Pleret.

Tetapi setiap kali Untara berusaha untuk melenyapkan pikiran-pikiran yang tumbuh selain daripada tugasnya sebagai seorang prajurit. Ia tidak boleh berpendirian sendiri. Terutama menghadapi berkembangnya Mataram.

"Tetapi pasti akan dapat menumbuhkan tanggapan-tanggapan yang bermacam-macam di antara para perwira di Jati Anom, apalagi di Pajang," berkata Untara di dalam hatinya.

Sepeninggal Untara, para tamu yang masih ada di Mataram pun mulai berkemas. Mereka hanya tinggal akan bermalam satu malam saja lagi. Besok pagi-pagi benar, mereka akan meninggalkan Mataram menuju ke Sangkal Putung.

Sebenarnya para pemimpin di Mataram masih berusaha menahan mereka barang sepekan. Tetapi agaknya Ki Demang sudah tidak tahan lagi melawan kerinduannya, kepada kademangannya dan keluarganya.

“Apa kata orang jika aku terlampau lama pergi untuk keperluan keluargaku? Seolah-olah aku terlampau mementingkan diriku sendiri daripada Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Demang ketika mereka bercakap-cakap di gandok dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

“Tetapi Ki Demang tidak mementingkan diri sendiri. Di Tanah Perdikan Menoreh dan di sini, Ki Demang menjumpai persoalan yang harus mendapat bantuan pemecahan. Dan Ki Demang bersama-sama kami telah mencoba membantu sesuai dengan kemampuan kami masing-masing,” sahut Ki Sumangkar.

“Tetapi rakyat Sangkal Putung tidak mengetahuinya. Yang mereka ketahui, aku adalah pemimpin mereka. Dan aku pergi untuk waktu yang sangat lama menurut perhitungan mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Ki Demang. Besok kita akan kembali ke Sangkal Putung.”

Seperti yang mereka rencanakan, maka mereka pun minta diri kepada Ki Juru Martani, bahwa besok pagi-pagi mereka benar-benar akan kembali ke Sangkal Putung.

Semula Ki Juru mencoba menahannya, tetapi agaknya, usahanya itu tidak akan berhasil. Karena itu maka katanya, “Ki Demang Sangkal Patung, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, serta Ki Waskita, jika kami tidak dapat menahan lagi barang satu dua hari, maka yang dapat kami lakukan hanyalah mengucapkan terima kasih atas segalanya yang pernah terjadi di depan padepokan Panembahan Agung dan di Mataram. Kami tidak akan pernah dapat melupakannya. Apa lagi setelah kami mengetahui serba sedikit tentang dukun tua dari Dukuh Pakuwon.”

“Ah,” Kiai Gringsing berdesah. Sekilas ia melihat pertanyaan yang meloncat pada sorot mata Raden Sutawijaya, Agung Sedayu, dan Swandaru. Namun seakan-akan Kiai Gringsing tidak menghiraukannya, dan bahkan tidak mengetahuinya.

“Tetapi tentu malam ini bukan malam terakhir Kiai berada di Mataram,” berkata Ki Juru Martani, “demikian juga Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang, dan kedua anak-anak muda itu. Pada suatu saat kami akan tetap menunggu salah seorang dari kalian atau bersama-sama mengunjungi kami.”

“Tentu,” sahut Kiai Gringsing, “kami adalah petualang yang akan selalu berjalan mengelilingi padesan, menjelajahi padukuhan dari pintu ke pintu. Dan kami akan singgah di Mataram pada suatu saat yang baik.”

Demikianlah, maka pada malam terakhir itu, mereka berbicara seakan-akan tidak akan berhenti. Seakan-akan mereka akan menghabiskan semua masalah yang ada di dalam hati dalam waktu semalam.

Baru setelah lewat tengah malam, maka para tamu itu pun masuk ke dalam biliknya untuk beristirahat barang sejenak. Besok mereka akan kembali ke Sangkal Putung, setelah sekian lamanya mereka melakukan perjalanan.

Namun demikian, di dalam gandok, para tamu itu masih berbicara beberapa saat sebelum mereka kemudian membaringkan dirinya di atas amben bambu yang besar. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru tidur di bilik tersendiri, yang dibatasi oleh dinding bambu.

Meskipun demikian, tetapi agaknya Kiai Gringsing tidak segera tertidur. Ada sesuatu yang seolah-olah mengganggunya. Bukan karena persoalan-persoalan yang sedang di hadapinya, karena masalahnya justru sudah menjadi terang. Baik persoalan yang menyangkut Raden Sutawijaya, maupun yang akan menyangkut Swandaru dan Agung Sedayu. Kedua anak-anak muda itu harus segera mendapat perhatian bagi kesejahteraan hidupnya, karena keduanya memang sudah sepantasnya untuk segera kawin.

Malam itu rasa-rasanya terlampau sepi bagi Kiai Gringsing. Ada sesuatu yang lain daripada malam-malam sebelumnya. Angin malam yang lembut berdesir di atas atap gandok rumah Raden Sutawijaya itu. Terdengar dedaunan yang bergoyang saling bersentuhan.

Suasana malam itu terasa lain.

Pcrlahan-lahain Kiai Gringsing bergeser dan duduk di bibir amben. Sekilas ia melihat orang-orang lain yang telah tertidur di ujung amben, Ki Demang Sangkal Putung tidur dengan nyenyaknya. Di sebelahnya, Ki Sumangkar berbaring menelentang dengan mata terpejam. Di sisi yang lain, Ki Waskita terbujur miring.

Namun sejenak kemudian, Kiai Gringsing sadar, bahwa sebenarnya baik Ki Sumangkar maupun Ki Waskita agaknya masih belum tidur. Hanya Ki Demang Sangkal Putung-lah, yang benar-benar telah tertidur dengan nyenyak.

Tetapi Kiai Gringsing tidak menyapa kedua orang yang berbaring itu. Ia memusatkan perhatiannya kepada suasana di luar gandok. Diperhatikannya silirnya angin malam dan sekali-sekali di kejauhan suara burung malam yang bagaikan desah yang lesu.

“Ada suatu yang terasa aneh,” Kiai Gringsing berkata kepada diri sendiri.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mengerti, apakah yang sedang bergolak di dalam hati kedua orang yang meskipun matanya terpejam tetapi tidak tertidur itu.

Tidak ada di antara mereka yang berada di dalam gandok itu mulai berbuat sesuatu atau berkata apa pun juga. Mereka agaknya menunggu, apa yang akan terjadi di rumah Raden Sutawijaya itu.

Tetapi ternyata tidak ada sesuatu yang terjadi. Tidak ada peristiwa yang mengikuti gejala yang aneh di malam yang sepi itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja duduk untuk beberapa lamanya. Bahkan sampai menjelang fajar, Kiai Gringsing belum membaringkan diri kembali di pembaringan.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing merasakan suasana mulai berubah. Angin malam masih berdesir dengan lembut. Dedaunan masih terdengar saling bersentuhan. Tetapi ada sesuatu yang lain.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah yang mencemaskannya telah pergi, meskipun Kiai Gringsing tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya sedang dihadapi.

Yang bergejolak di dalam hatinya bukan isyarat seperti yang sengaja dilontarkan oleh Ki Waskita, saat ia berusaha menemuinya di tanah Mataram ini. Tetapi yang dirasanya memang suatu isyarat yang lain, yang belum diketahuinya dengan pasti.

Ketika udara rasa-rasanya telah bersih menurut tangkapan perasaan Kiai Gringsing, meskipun sebentar lagi fajar akan segera menyingsing, Kiai Gringsing pun membaringkan dirinya di sebelah Ki Waskita. Tetapi ia pun tersenyum ketika Ki Waskita itu kemudian berbisik, “Adakah sesuatu yang dapat Kiai tangkap dari isyarat itu?”

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak dapat mengerti, apa yang sedang terjadi. Mungkin hanya perasaanku saja.”

“Perasaan kita bersama-sama telah terganggu oleh sesuatu yang tidak kita ketahui,” terdengar suara yang lain.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita berpaling. Keduanya tersenyum ketika keduanya melihat Ki

Sumangkar masih saja berbaring menelentang sambil memejamkan matanya. Tetapi hanya bibirnya sajalah yang bergerak.

"Ki Sumangkar seperti sedang menakuti anak-anak," desis Ki Waskita.

Ki Surnangkar pun tersenyum sambil membuka matanya. Katanya, "Ternyata kita sama-sama diganggu oleh perasaan aneh. Apakah kita memang sudah tidak betah tinggal di Mataram?"

"Bukan itu. Justru Ki Demang tidur dengan nyenyaknya. Selain tubuhnya yang lelah, ia memang ingin bermimpi tentang anak laki-lakinya yang gemuk itu," desis Kiai Gringsing.

"Nah, apakah menurut perhitungan Kiai?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Aku kurang mengerti. Namun agaknya memang mendebarkan jantung. Besok sepeninggal kita, apakah Mataram akan mengalami sesuatu yang dapat menggoncangkan kedudukan Raden Sutawijaya. Atau yang kita tangkap samar-samar itu akan mengikuti kita sampai ke Sangkal Putung?"

"Kita memang tidak tahu," berkata Ki Sumangkar, "tangkapan perasaan kita ini ditujukan kepada kita atau kepada Mataram."

"Di sini ada Ki Juru Martani. Mudah-mudahan tidak ada peristiwa apa pun yang akan mengganggu tanah yang sedang tumbuh ini, dan mengganggu rencana keberangkatan kita. Kasihan Ki Demang, dan Swandaru. Mereka telah terlalu lama pergi."

Orang-orang tua itu pun kemudian terdiam ketika mereka mendengar derit amben di sebelah dinding. Agaknya kedua anak-anak muda, yang tidur di tempat itu, sudah terbangun pula.

"Kita akan menghubungi Ki Juru Martani, apakah ia merasakan hal yang serupa pula?" bisik Kiai Gringsing kemudian.

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja, karena sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Swandaru memang sudah terbangun. Mereka pun kemudian turun dari pembaringannya dan keluar dari dalam bilik.

Sementara itu, Ki Demang pun telah menggeliat. Perlahan-lahan ia membuka matanya, dan dilihatnya Kiai Gringsing telah duduk di bibir amben. Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun telah bangkit pula dan bergeser menepi.

Ki Demang kemudian duduk pula sambil menggosok matanya. Katanya, "Aku dapat tidur nyenyak sekali malam ini. Bahkan aku bermimpi seolah-olah aku sudah berada di Sangkal Putung."

"Sebenarnya bukan jarak yang jauh, Ki Demang," sahut Kiai Gringsing.

"Betapapun dekatnya jarak itu, tetapi jika tidak kita jalani, maka kita tidak akan sampai juga."

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Bahkan Agung Sedayu dan Swandaru pun tersenyum pula.

Demikianlah, maka tamu-tamu Raden Sutawijaya dari Sangkal Putung itu pun kemudian bersiap-siap untuk menempuh perjalanan kembali. Mereka merasa betapa rindunya kepada Kademangan Sangkal Patung itu. Terutama Ki Demang dan Swandaru. Mereka sudah terlampau lama meninggalkan sawah dan ladang yang hijau. Sungai yang jernih, dan parit-parit yang menyelusuri pematang dan pinggir-pinggir jalan. Di pagi hari, gunung Merapi nampak megah kebiru-biruan, dengan puncak yang bagaikan membara dibakar oleh cahaya matahari yang baru terbit.

“Kita akan segera kembali,” desis Swandaru di dalam hatinya. Ia pun sebenarnya sudah rindu kepada ibunya dan kepada adiknya Sekar Mirah, meskipun jika mereka berkumpul, hampir setiap hari mereka selalu bertengkar,

Setelah semuanya bersiap, maka mereka pun kemudian menemui Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, yang disertai beberapa orang tetua dan pemimpin dari Tanah Mataram yang sedang berkembang itu.

“Jadi kalian semuanya benar-benar akan meninggalkan Mataram?” bertanya Ki Juru Martani.

“Apa boleh buat, Ki Juru,” jawab Ki Demang, “kami harus kembali cepat atau lambat. Dan agaknya kami sudah terlampau lambat pulang. Orang-orang di Sangkal Putung tentu sudah gelisah dan cemas, karena aku tidak segera berada di antara mereka.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Tidak ada yang dapat aku katakan selain ucapan terima kasih. Telah banyak sekali yang kalian lakukan bagi Tanah Mataram yang sedang tumbuh ini. Karena itu, maka apabila Ki Demang memerlukan kami, jika kami dapat melakukan, kami akan melakukannya dengan senang hati. Termasuk saat-saat Angger Swandaru menempuh jenjang kehidupan baru.”

“Terima kasih, Ki Juru. Terima kasih. Sudah tentu pada saatnya kami akan memberitahukan apakah yang ingin kami minta dari Tanah Mataram yang sedang berkembang ini,” sahut Ki Demang.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Demang Sangkal Putung, dan kedua anak-anak muda seperguruan itu minta diri. Sementara itu, agaknya Ki Waskita pun telah bersepakat untuk ikut pergi mengawani perjalanan itu ke sangkal Putung.

Ki Juru Martani, Raden Sutawijaya dan para pemimpin Mataram tidak dapat menahan mereka lagi, sehingga mereka pun kemudian mengantarkan tamu-tamu mereka, yang akan meninggalkan Mataram sampai ke pintu gerbang halaman.

“Selamat jalan,” desis Ki Juru dari Raden Sutawijaya hampir bersamaan.

Ketika iring-iringan kecil berkuda itu mulai bergerak, maka terasa kesunyian seolah-olah semakin mencengkam hati Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru yang hampir sebaya dengannya itu merupakan kawan berbicara yang rasa-rasanya paling sesuai. Tetapi ia tidak dapat menahannya lebih lama lagi.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani pun bagaikan membeku memandang iring-iringan berkuda itu. Bukan saja karena hatinya merasa sepi seperti Sutawijaya karena kehilangan kawan berbicara dan berbincang, namun ia mendapat bisikan dari Kiai Gringsing sesaat sebelum pergi, “Apakah kau merasakan sesuatu semalam, Ki Juru?”

Ki Juru tidak menyahut. Saat itu ia hanya mengangguk kecil. Namun dengan demikian Ki Juru itu menjadi yakin, bahwa ia tidak sekadar diganggu oleh perasaannya saja ketika semalam terasa angin yang lembut berdesir di atas atap rumah itu.

“Memang ada sesuatu yang tidak sewajarnya,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Tetapi seperti juga Kiai Gringsing dan tamu-tamunya yang lain, Ki Juru juga tidak dapat menebak, apakah sebenarnya yang telah terjadi di Mataram. Namun bahwa Mataram harus berhati-hati, tidak lagi dapat dielakkan lagi.

Seperti juga tamu-tamunya yang baru saja meninggalkan Mataram, Ki Juru pun dapat menduga, bahwa sesuatu yang memiliki kelebihan telah mulai menyentuh Tanah yang sedang berkembang itu.

Tetapi Ki Juru Martani bukan anak kemarin sore. Ia adalah seseorang yang telah kenyang

makan garamnya kehidupan yang serba rumit dan pelik.

Karena itu, sebelum semuanya terjadi, Ki Juru pun harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mungkin ada sesuatu yang dengan sengaja ingin mengganggu Mataram, seperti yang selalu terjadi sampai saat terakhir. Pada saat ia datang menghadap Sultan Pajang untuk memberitahukan bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat, ada juga orang-orang yang telah mencegatnya.

Dengan demikian, maka segala kemungkinan yang kurang baik masih dapat terjadi atas Mataram yang sedang tumbuh.

“Tetapi mungkin juga perasaan kami yang masih saja dipengaruhi oleh prasangka-prasangka buruk,” berkata Ki Juru di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Ki Juru menyadari bahwa di Mataram ada dua buah pusaka yang memiliki nilai yang tinggi bagi pemegang pimpinan atas tanah ini. Kiai Pleret dan Kiai Mendung. Kedua pusaka itu akan membuat orang-orang yang tidak senang kepada Mataram semakin bernafsu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tercela.

Tetapi Ki Juru Martani tidak tergesa-gesa memberitahukan hal itu kepada orang lain. Ia masih harus meyakinkan, apakah perasaannya itu tidak hanya sekedar diganggu oleh angin pancaroba dalam pergantian musim. Bahkan kepada Sutawijaya pun ia tidak mengutarakannya, karena ternyata Sutawijaya belum menangkap isyarat apa pun juga.

“Mungkin ia masih terlampau muda untuk dapat menyentuh getaran yang sangat halus itu,” berkata Ki Juru di dalam hatinya. Namun kemudian dilanjutkannya, “Atau aku memang sudah terlampau tua, untuk tidak berprasangka buruk terhadap persoalan yang sebenarnya tidak akan berakibat apa pun juga.”

Dengan demikan, maka Ki Juru masih ingin meyakinkan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan iring-iringannya menjadi semakin jauh dari Mataram. Ki Demang Sangkal Putung yang berada di paling depan, memacu kudanya semakin cepat, seakan-akan ia sudah tidak sabar lagi berada di perjalanan yang terasa menjemukan sekali. Ia ingin segera bertemu dengan keluarganya, dengan bebahu kademangannya dan dengan tetangga-tetangga yang baik di Sangkal Putung.

Kiai Gringsing sama sekali tidak menahannya. Bahkan, ia pun mengikuti kecepatan lari kuda Ki Demang, bersama kawan-kawannya yang lain.

Di paling belakang dari iring-iringan itu adalah Agung Sedayu dan Swandaru. Mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali. Swandaru yang banyak berbicara itu pun agaknya lebih banyak berbicara di dalam angan-angannya tentang dirinya sendiri, tentang masa depan yang sudah menerawang di angan-angan.

Agung Sedayu pun ternyata telah diganggu pula oleh perasaannya sendiri. Masih terngiang kata-kata Untara di tangga pendapa rumah Raden Sutawijaya di Mataram.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan yang serupa itu telah menyentuh hatinya dan bahkan tumbuh pula dari dirinya sendiri, “Apakah aku akan tetap menjadi seorang petualang sampai hari tuaku? Jika pada suatu saat aku ingin hidup seperti lazimnya hidup berkeluarga, aku memang tidak akan dapat setiap hari hanya menyelusuri jalan-jalan dan padesan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia memperhatikan gurunya yang ada di depannya. Sebuah pertanyaan yang lain telah tumbuh pula, “Apakah guru memang hidup seorang diri sejak muda, tanpa pernah mengalami hidup kekeluargaan sebagaimana lazimnya?”

Di luar sadarnya, Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menambah kepalanya menjadi pening memikirkan keadaan gurunya.

Bahkan kemudian di luar kehendaknya, Agung Sedayu mulai menilai keadaan Swandaru. Seperti yang dikatakan oleh Untara, Swandaru telah mempunyai pegangan hidup yang kuat, pegangan hidup lahiriah. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang Sangkal Putung. Ia dengan sendirinya akan mewarisi pangkat Demang itu, dan ia akan menjadi Ki Demang setiap saat ayahnya menyerahkan jabatan itu kepadanya, apabila ia menjadi semakin tua dan merasa tidak mampu lagi bekerja.

“Dan bakal isteri Swandaru adalah satu-satunya anak Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Ia adalah satu-satunya orang yang berhak mewarisi Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka baik Swandaru maupun Pandan Wangi akan menjadi pewaris-pewaris dari daerah yang luas dan subur, sehingga mereka tidak akan lagi dicemaskan oleh perjuangan hidup lahiriah,” sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Sebaliknya, apakah yang aku punyai di Jati Anom? Secuwil sawah yang harus dibagi dua dengan Kakang Untara. Rumah peninggalan ayah yang meskipun cukup besar dan baik, tetapi kini oleh Kakang Untara seakan-akan telah diserahkan bagi kepentingan prajurit Pajang, karena Kakang Untara sendiri adalah seorang perwira. Meskipun Kakang Untara kemudian tinggal di rumah itu bersama isterinya, namun rumah itu masih tetap menjadi ajang kegiatan keprajuritan.”

Di luar sadarnya, Agung Sedayu berpaling memandang wajah Swandaru. Wajah yang bulat itu nampak cerah dipanasnya matahari pagi.

Sepercik perasaan iri menyentuh hati Agung Sedayu. Perasaan yang melonjak dari dasar hati. Namun Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang sudah lama belajar mengendalikan perasaan. Bahkan kadang-kadang terlampau kuat, sehingga ia mampu mendesak perasaan yang tumbuh dengan wajar itu dari hatinya.

Dengan penuh kesadaran ia menilai perasaannya itu. Dengan penuh kesadaran ia mencoba mengatasi perasaan iri di hatinya.

“Aku tidak boleh merasa iri hati atas keberuntungan Swandaru,” katanya di dalam hati, “Perasaan iri adalah pertanda desah dan ketidak-relaan menerima kasih yang sudah dilimpahkan oleh Yang Maha Pencipta, seolah-olah suatu tuntutan ketidak-adilan atas nasib yang disandangnya.”

Namun kemudian, “Tetapi yang Maha Pengasih pun tidak akan merubah nasib seseorang, jika orang itu sendiri tidak berbuat apa-apa. Dan berbuat apa-apa itu adalah suatu pertanda bahwa seseorang telah berusaha sebagai kenyataan permohonan yang dipanjatkan kehadapan-Nya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebuah pertanyaan pun kemudian melonjak di hatinya, “Dan apakah yang sudah aku lakukan menjelang hari depan?”

Sekali-sekali masih juga terngiang kata-kata kakaknya, bahwa sebaiknya ia menjadi seorang prajurit seperti kakaknya.

“Kau memiliki bekal yang cukup,” berkata Untara. Tetapi Agung Sedayu selalu ragu-ragu. Dan bahkan ia berkata di dalam hati, “Aku bukan seorang prajurit yang baik. Setiap kali tanganku menjadi gemetar, jika aku mengayunkan senjata di peperangan. Apalagi jika sepercik darah telah menyembur dari luka akibat tanganku. Dan itu bukan sifat seorang prajurit yang baik.”

Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak dapat ingkar, bahwa tangannya bukan saja sekedar mencabut sebuah nyawa, tetapi telah beberapa kali ia membunuh di peperangan.

Tanpa disengaja, Agung Sedayu memandang tangannya, jari-jarinya dan telapak tangannya.

Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu kudanya berlari terus, meskipun tidak terlalu kencang. Beberapa kali mereka harus memperlambat derap kaki-kaki kuda, karena jalan yang masih belum sempurna sama sekali. Namun kemudian kudanya dapat berlari lagi semakin cepat.

Ki Demang Sangkal Putung masih tetap berada di paling depan. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi mengikuti derap kaki kudanya yang malas dan lamban.

Tidak ada peristiwa apa pun yang terjadi di sepanjang jalan. Tidak ada orang yang mencoba mencegat perjalanan mereka. Penjahat tidak, dan orang-orang yang mempunyai kepentingan yang lain pun tidak. Mereka dapat menempuh perjalanan dengan aman dan lancar. Sekali-sekali mereka berhenti sejenak, memberi kesempatan kuda mereka minum air di parit yang mengalir di tepi jalan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka menyusuri jalan yang semakin lama terasa semakin baik.

Iring-iringan itu melintasi alas Tambak Baya yang sudah tidak dihantui lagi oleh para penjahat, meskipun kadang-kadang masih ada perampok-perampok kecil yang mencoba bermain-main dengan nasib.

Meskipun sebenarnya jarak antara Mataram dan Sangkal Putung tidak terlampau jauh, namun rasa-rasanya perjalanan mereka terlampau lama.

Di saat-saat matahari condong ke Barat, mereka berhenti sejenak oleh terik matahari yang rasa-rasanya membakar punggung. Kuda mereka pun menjadi haus. Iring-iringan kecil itu pun kemudian berhenti di sebuah sungai yang menyilang jalan dan membiarkan kuda mereka minum dan makan rerumputan di tepian. Sementara itu, penunggang-penunggangnya pun duduk sebentar melepaskan lelah dan berlindung dari teriknya matahari.

“Alangkah sejuknya mandi,” desis Swandaru.

“Kita tentu tidak terlalu lama berhenti. Kecuali jika kau ingin ditinggalkan sendiri di sini,” sahut Agung Sedayu.

“Di sebelah ada pedesan. Kita sudah tidak terlampau jauh lagi dari Sangkal Putung,” berkata Swandaru. “He, bukankah daerah ini termasuk daerah jelajah pasukan Tohpati? Kau ingat hutan rindang di sebelah itu?”

“Ya,”

Swandaru akan berbicara lagi. Tetapi ia menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak apa-apa.”

“Kau akan mengatakan sesuatu, tetapi kau urungkan.”

“Ya. Hampir saja aku mengatakan, bahwa aku ingin melihat daerah itu. Gubug-gubug liar dan barangkali masih ada satu dua orang yang tertinggal.”

“Kau memang sedang bermimpi.”

“He, siapa tahu di hutan yang tidak terlampau lebat itu terdapat sesuatu,” Swandaru tiba-tiba berbisik.

“Sesuatu apa?”

"Mungkin Tohpati pernah menyembunyikan harta benda atau apa pun yang dibawanya dari Jipang, dari Kepatihan."

Agung Sedayu tersenyum sambil memandang Sumangkar yang duduk sambil merenung, bersandar sebuah batu besar. "Ada orang tua itu, jika Tohpati menyimpan harta karun di sana, Ki Sumangkar tentu mengetahuinya."

"Mungkin ia mengetahui, tetapi ia tidak berkata kepada siapa pun."

"Sudahlah. Mimpimu berbahaya."

Swandaru pun tertawa kecil. Namun tiba-tiba ia berdesah, "Ayah memang aneh. Nampaknya ia tergesa-gesa. Tetapi setelah Sangkal Putung menjadi semakin dekat, justru kita harus berhenti dan beristirahat."

"Bukan kita yang lelah. Tetapi kuda-kuda kita," Jawab Agung Sedayu. "Selebihnya, Ki Demarg sedang mengatur perasaannya, mengarang jawaban yang tentu akan tertumpah dari Nyai Demang. Perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh yang dapat ditempuh dalam waktu sepekan itu, ternyata telah menjadi panjang sekali."

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab, "Aku dapat membantu ayah memberikan jawaban."

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian duduk bersandar sebatang pohon di pinggir sungai, sambil memandangi kuda-kuda yang sedang makan rerumputan segar.

Demikianlah, setelah mereka beristirahat beberapa saat, maka mereka pun segera melanjutkan perjalanan. Tidak terlampau jauh lagi di hadapan mereka berdiri sebuah tiang, sebagai pertanda bahwa mereka akan segera memasuki daerah Kademangan Sangkal Putung.

Ketika mereka melampaui tiang kayu itu, maka Ki Demang merasa seolah-olah telah sampai di rumah. Udara rasa-rasanya bertambah segar dan angin semakin sejuk. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia berkata, "Akhirnya aku sampai juga di Sangkal Putung."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Apakah selama ini Ki Demang cemas, bahwa ada kemungkinan Ki Demang tidak akan sampai di rumah?"

"Mula-mula tidak, Kiai. Tetapi jika terkenang batang-batang kayu dan batu-batu besar yang runtuh di tebing, di hadapan mulut padepokan Panembahan Agung, rasa-rasanya bulu-bulu tengkuk ini tegak berdiri."

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Ki Waskita-lah yang kemudian menyahut, "Menurut pendengaranku, di tlatah Sangkal Putung pernah juga terjadi pertempuran yang gawat. Benturan antara pasukan Jipang yang telah terpecah-pecah, dengan prajurit-prajurit Pajang di bantu oleh anak-anak muda Sangkal Putung. Apakah saat itu Ki Demang tidak cemas mendengar nama Macan Kepatihan atau lebih-lebih lagi paman gurunya, yang mempunyai juga tongkat yang berkepala tengkorak berwarna kuning, dan bergelar Ki Sumangkar?"

Ki Demang pun tertawa. Jawabnya, "Tidak. Aku tidak cemas sama sekali. Di Kademangan Sangkal Putung ada seorang dukun yang bernama Ki Tanu Metir. Tentu Ki Tanu Metir dapat mamasang guna-guna, agar Ki Sumangkar menjadi jinak."

Ki Sumangkar pun tertawa pula. Meskipun terkilas perasaan perih di hatinya. Kenangan itu ingin dilupakannya sama sekali. Tetapi agaknya ia masih harus mendengarkannya, gurau Ki Demang tentang kehancuran laskar Jipang, yang terakhir di bawah pimpinan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

Sekilas terbayang orang-orang yang saat itu menjadi kebanggaan Jipang. Pande Besi dari Sendang Gabus. Alap-Alap Jalatunda, seorang anak muda yang sebenarnya menyimpan harapan di masa depannya, Plasa Ireng, dan masih banyak lagi yang harus mengorbankan nyawanya untuk tujuan yang sebenarnya sudah sangat kabur. Bahkan kemudian masih disusul peristiwa yang pahit. Sidanti yang lepas dari pengaruh Widura dan bahkan kemudian bergabung dengan sisa-sisa pasukan Tohpati, sepeninggal Tohpati itu sendiri.

Api yang menyala di padepokan Tambak Wedi di lereng Gunung Merapi itulah yang kemudian merembet sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Sidanti, salah seorang anak muda yang dilahirkan di Tanah Perdikan Menoreh, dengan persoalan yang sudah dibawanya sejak lahir bukan atas kehendaknya sendiri.

Ki Waskita pun pernah mendengar ceritera itu selama ia bergaul dengan orang-orang dari Sangkal Putung itu. Di saat-saat mereka duduk sambil minum minuman panas, mereka pun kadang-kadang berbincang tentang api yang pernah membakar Tanah Perdikan Menoreh. Perang di antara saudara sendiri, dan bahkan Sidanti yang terbunuh di luar sadar oleh Pandan Wangi, adiknya sendiri.

Tidak seorang pun yang membayangkan, bahwa api akan berkobar lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh itu. Peristiwa Panembahan Agung bukannya persoalan Tanah Perdikan itu sendiri meskipun terjadi di atas pebukitan, di tlatah Menoreh.

Namun kadang-kadang di dalam saat-saat merenung, Ki Waskita di kejutkan oleh isyarat-isyarat yang mencemaskan, yang dapat terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan kadang-kadang Ki Waskita bertanya di dalam hati, “Apakah isyarat ini ada hubungannya dengan isyarat yang buram dari perkawinan yang bakal terjadi antara Swandaru dan Pandan Wangi, anak satu-satunya Kepala Tanah Perdikan Menoreh?”

Ki Waskita setiap kali hanya menggelengkan kepalanya saja, seolah-olah ia ingin mengusir isyarat yang dilihatnya dengan mata batinnya yang tajam itu. Bahkan kadang-kadang ia ingin mengingkari tangkapan isyarat itu dan mencoba mencari jawaban yang lain dari tanggapan yang sebenarnya harus diberikan.

“Tidak. Api itu sudah padam. Tidak akan ada nyala api lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh,” katanya kepada diri sendiri.

Tetapi kebohongan yang betapa pun besarnya, tidak akan dapat membohongi dirinya sendiri. Ia sudah melihat isyarat itu. Dan ia tidak akan dapat menghapuskannya. Yang dapat dilakukan adalah ingkar, hanya itu. Tetapi yang telah dilihatnya itu adalah suatu isyarat yang sudah nampak. Dan Ki Waskita tidak kuasa menghapusnya lagi.

Ki Waskita terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Sumangkar menggamitnya dan bertanya, “Ki Waskita. Kenapa diam saja? Apakah Ki Waskita juga sudah mulai merindukan kampung halaman dan anak istri?”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Sudah tentu, Ki Sumangkar. Apalagi Rudita yang sudah mulai mengenal dirinya sendiri. Perkembangannya benar-benar menakjubkan. Dan apakah sebaiknya aku membatalkan niatku untuk pergi ke Sangkal Putung?”

Ki Demang tertawa. Katanya, “Ki Waskita sudah menginjak tanah Kademangan Sangkal Putung. Sebaiknya Ki Waskita mencicipi hasil tanahnya. Airnya tentu lebih segar, dan buah-buahan akan terasa lebih manis dari daerah lain.”

Ki Waskita tertawa, katanya di antara suara tertawanya yang tertahan, “Baru sekarang Ki Demang sempat tertawa. Sebenarnya tertawa, bukan sekedar tertawa kecut. Setelah Ki Demang berada di daerah Sangkal Putung, dan setelah ternyata padi mulai menguning di

bentangan sawah yang luas. Tentu Ki Demang merasa betapa sejuknya angin yang membelai butir-butir padi yang sudah merunduk."

Ki Demang masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Kepalanya yang terangkat memandang jauh ke depan, mendahului derap kaki kudanya yang terasa terlampau lamban.

Ketika seorang petani yang duduk di tanggul parit di pinggir jalan melihatnya, tiba-tiba saja ia berdiri ternganga. Ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi kerongkongannya seolah-olah tersumbat.

"He, kau, Kerta," Justru Ki Demang-lah yang menyapanya lebih dahulu, sambil memperlambat kudanya.

"Ki Demang, Ki Demang," suara Kerta tergagap.

"Ya," sahut Ki Demang sambil tersenyum.

Orang yang kemudian berdiri itu masih termangu-mangu, ketika kuda Ki Demang menjadi semakin jauh. Baru kemudian ia menyadari sepenuhnya, bahwa Ki Demang yang sudah beberapa saat tidak ada di kademangannya itu pulang, bersama anak laki-lakinya yang gemuk dan beberapa orang tamu yang sudah dikenalnya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan saudara seperguruan Swandaru. Tetapi yang satu masih belum pernah dilihatnya.

Karena itulah, maka petani itu pun dengan tergesa-gesa mendatangi kawan-kawannya yang sedang bekerja di sawah sambil berkata, "Ki Demang sudah pulang."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku melihat iring-iringan di tengah bulak. Bersama dukun tua dan saudara seperguruan Swandaru, Ki Sumangkar, dan seorang lagi."

"Dan, Swandaru?"

"Ya. Bersama Swandaru."

"Berita kedatangan Ki Demang itu pun kemudian segera tersebar di seluruh kademangan. Setiap orang tahu, bahwa Ki Demang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melamar seorang gadis yang akan dijadikan isteri Swandaru yang gemuk itu. Karena itu, mereka pun ingin juga segera mengetahui hasil perjalanan yang menurut ukuran mereka justru terlampau lama itu.

"Wajah-wajah mereka nampak cerah," berkata Kerta bersungguh-sungguh.

"Jika demikian, mereka tentu berhasil."

"Tentu," sahut yang lain, "yang membuka pembicaraan adalah justru anak-anak itu sendiri. Orang-orang tua hanya sekedar dengan resmi membicarakan penyelesaiannya saja."

Seorang berambut putih menarik nafas. Katanya, "Itulah sekarang kerja orang-orang tua. Kita tidak lagi dapat berbuat banyak atas anak-anak muda. Tetapi anak-anak muda kadang-kadang tidak menanggung akibatnya. Jika mereka kawin atas kehendak sendiri, mereka tidak mau membiayai diri sendiri. Mereka masih memaksa orang tua mengeluarkan uang buat membiayai perhelatan perkawinan mereka."

"Ah, bukankah itu sudah menjadi kuwajiban orang tua?" sahut yang lain.

Yang mendengarkan percakapan itu tertawa. Orang berambut putih itu pun tertawa pula. Katanya, "Mestinya tidak begitu, jika mereka menyerahkan jodoh mereka kepada orang-orang

tua, maka orang-orang tualah yang harus rnembiayai perhelatan perkawinan itu. Tetapi jika mereka memilih jodoh mereka sendiri, maka biarlah mereka membiayai perhelatan mereka.”

“Dan kau akan cuci tangan?”

Orang berambut putih itu tertawa semakin keras. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Tidak, tentu bukan begitu.”

Sementara itu, perjalanan Ki Demang sudah semakin mendekati padukuhan Induk di Kademangan Sangkal Putung. Semakin dekat mereka dengan rumah kademangan, hati Ki Demang pun menjadi semakin berdebar-debar. Demikian juga Swandaru dan bahkan Agung Sedayu. Karena di rumah itu tinggal seorang gadis cantik yang bernama Sekar Mirah. Meskipun agak keras hati, namun gadis itu memiliki tatapan mata yang bagaikan mengikat.

Terngiang sekilas di telinga Agung Sedayu kata-kata Untara, “Nah, kapan aku harus datang ke Sangkal Putung?” kemudian, “Tetapi kau harus mempunyai pegangan lebih dahulu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Sekali lagi terbayang kemungkinan yang dapat terjadi atasnya dan atas Swandaru.

Swandaru tentu akan mempunyai pegangan yang mapan. Sedang apakah yang akan dapat diberikan kepada Sekar Mirah? Padahal menurut sikap lahiriahnya, Sekar Mirah bukan seorang gadis yang dengan rela menerima kesederhanaan tata cara hidup, seperti juga Swandaru.

“Ia mempunyai harga diri yang kadang-kadang agak berlebih-lebihan,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Teringat olehnya bagaimana Sekar Mirah menjadi kurang senang pada saat mereka mengunjungi perhelatan perkawin Untara, hanya karena tempat duduk dan tegur sapa yang kurang berkenan di hatinya.

Tetapi bagaimanapun juga, gadis itu telah memikat hatinya di dalam keseluruhan. Ia tidak akan dapat memisahkan sifat-sifat baiknya dari sifat-sifat yang kurang baik. Dan ia tidak akan dapat menerima Sekar Mirah dari segi yang baik saja dan menolak segi yang lain. Jika ia menerima gadis itu, maka itulah Sekar Mirah seutuhnya.

Dengan demikian, maka justru Agung Sedayu-lah yang kemudian menjadi sangat gelisah. Bukan sekedar menghadapi kehadiran mereka di rumah Ki Demang Sangkal Putung dan berbagai pertanyaan yang bakal tertumpah, tetapi justru menghadapi masa depannya. Masa depan yang panjang.

Setiap kali terngiang kata-kata Untara di telinganya. Namun setiap kali ia selalu bertanya pula kepada diri sendiri, “Jika aku menghentikan petualangan ini, apakah yang akan aku kerjakan? Aku tidak pantas menjadi seorang prajurit. Tetapi aku tidak dapat pula mendapatkan pekerjaan lain. Untuk menjadi petani biasa, maka semuanya akan menjadi serba kekurangan bagi Sekar Mirah, karena sawah peninggalan ayah yang tidak begitu luas masih harus dibagi dengan Kakang Untara.”

Kadang-kadang terbayang hutan yang lebat dan luas di Mataram. Jika ia ikut membuka hutan itu dengan sebenarnya, bukan sekedar mengejar hantu-hantuan atau orang-orang lain yang dengan sengaja menghalangi pembukaan hutan itu, maka ia akan mendapatkan tanah yang cukup luas. Mungkin ia akan mendapat hak khusus untuk membuka dua atau tiga bagian tanah lebih banyak dari orang-orang lain. Tetapi membuka hutan membutuhkan waktu dan perkembangan. Apalagi sampai saat itu Agung Sedayu masih belum mulai sama sekali.

Tiba-tiba angan-angan Agung Sedayu pun pecah, ketika ia mendengar beberapa orang anak-anak muda berteriak, “Ki Demang, Ki Demang sudah datang.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Dilihatnya beberapa orang anak muda berdiri di sudut

desa. Mereka berlari-larian menyongsong demangnya yang datang dari bepergian jauh, dan untuk waktu yang cukup lama.

Namun ternyata, ketika iring-iringan Ki Demang menjadi semakin dekat, yang menjadi pusat perhatian mereka adalah Swandaru. Seorang anak muda dengan melambaikan tangannya berkata, “Kami sudah membuat tandu untuk pengantinmu, Swandaru.”

Anak-anak muda itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula. Katanya, “Terima kasih. Tetapi kau harus membuat bambu usungannya rangkap. Aku menjadi semakin gemuk sekarang. Karena itu, kalian harus hati-hati menyediakan tandu buatku.”

“Tidak untukmu,” sahut yang lain, “tetapi untuk pengantinmu. Seperti seorang kesatria di dalam dongeng, isterinya naik tandu dan suaminya naik kuda, diiring dengan sebuah pengawal pasukan berkuda.”

Swandaru tertawa. Tetapi ia masih mendengar seorang kawannya berkata, “Kuda lumping. Tepat sekali bagi Swandaru. Pengantinnya pun harus naik kuda lumping pula.”

Anak-anak muda itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula. Bahkan Ki Demang pun tertawa seperti anak-anak muda itu juga.

Ki Waskita yang baru pertama kalinya datang ke Sangkal Putung, melihat betapa akrabnya hubungan anak-anak muda di Sangkal Putung. Agaknya hal itu terbentuk sejak saat mereka bersama-sama menghadapi bahaya yang mengancam kademangan mereka, ketika Tohpati ada di depan hidung Kademangan Sangkal Putung, dengan tongkat berkepala tengkorak kuningnya.

Tetapi Swandaru tidak berhenti dan iring-iringan itu pun tidak berhenti pula. Anak-anak muda itu menyambut dengan caranya sendiri di pojok desa.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah memasuki induk kademangan. Mereka menyusuri jalan yang langsung menuju ke rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Kabar tentang kedatangan Ki Demang itu pun segera tersebar ke seluruh kademangan. Dan mereka pun segera mencari arti dari senyum dan gurau Swandaru.

“Agaknya lamaran mereka tidak menjumpai kesulitan apa pun,” berkata orang-orang Sangkal Putung. Dan mereka pun ikut bergembira, karena dengan demikian, maka sebentar lagi Sangkal Putung akan segera merayakan hari perkawinan Swandaru. Swandaru Geni, anak laki-laki satu-satunya dari Ki Demang, dan yang kelak, pada suatu saat akan menggantikan kedudukan ayahnya, apabila ayahnya sudah tidak dapat menjalankan tugasnya lagi.

Demikianlah, ketika iring-iringan itu mendekati regol kademangan, beberapa orang yang kebetulan berada di depan regol segera memberitahukan kehadiran Ki Demang itu kepada seisi rumah.

Nyai Demang dan Sekar Mirah memang sudah lama sekali menanti Ki Demang. Karena itu, mereka pun segera berlari-larian turun ke halaman, menyongsong kedatangan iring-iringan itu.

Kedatangan Ki Demang dan Swandaru bersama segenap orang dalam iring-iringan itu, telah membuat halaman kademangan menjadi riuh. Swandaru pun dengan serta-merta mendapatkan ibunya. Dan seperti terhadap Swandaru di saat masih kanak-kanak, ibunya pun memeluknya sambil berkata, “Kau selamat, anakku. Bukankah perjalananmu tidak menjumpai kesulitan? Kalian, pergi terlampau lama sehingga hatiku menjadi sangat cemas.”

“Tidak apa-apa, Ibu. Aku selamat seperti yang Ibu lihat sekarang.”

Dalam pada itu, Sekar Mirah pun mulai memuntahkan pertanyaan-pertanyaannya kepada

ayahnya. Kenapa mereka terlalu lama pergi, kenapa tidak segera kembali, apakah ada sesuatu di perjalanan, atau hambatan apa pun yang dijumpainya.

“Nantilah, Sekar Mirah,” berkata ibunya. “Marilah, marilah. Silahkan naik ke pendapa.”

Ki Demang dan kawan-kawannya seperjalanan itu pun segera mencuci kakinya dengan air di jembangan, di bawah sebatang pohon kemuning di halaman. Kemudian mereka pun segera naik ke pendapa, duduk melingkar di atas sehelai tikar pandan yang putih.

Hanya Ki Demang sajalah yang langsung masuk ke dalam rumah diikuti oleh isterinya dan Sekar Mirah.

“Nanti aku akan menceriterakan kisah perjalananku yang sangat menarik,” berkata Ki Demang, “sekarang aku sudah selamat sampai di rumah ini kembali.”

“Tetapi Ayah terlalu lama. Aku sudah memutuskan, jika dalam pekan ini Ayah tidak pulang, aku akan menyusul,” berkata Sekar Mirah.

Ki Demang tertawa. Ditepuknya bahu anak gadisnya yang manja itu.

Tetapi Sekar Mirah berkata, “Ayah dapat tertawa. Tetapi kami di sini tidak. Mungkin selama ini Ayah dan Kakang Swandaru selalu tertawa di perjalanan. Tetapi selama ini kami di sini selalu berdebar-debar menunggu Ayah pulang.”

“Jangan kau sangka perjalananku menyenangkan seluruhnya, Sekar Mirah. Kami sudah terlibat dalam persoalan Mataram tanpa kami sadari.”

“Apakah Ayah singgah di Mataram?”

“Untuk beberapa hari.”

“Apalagi untuk beberapa hari. Mataram hanya berada sejengkal dari Sangkal Putung. Kenapa Ayah tidak pulang dahulu, dan apabila persoalannya memang belum selesai, Ayah dapat kembali ke Mataram setiap saat. Begitu Ayah bangun tidur dan menggeliat, Ayah sudah sampai di Mataram.”

“Nanti sajalah, Sekar Mirah,” cegah ibunya. “Biarlah ayahmu beristirahat saja dahulu.”

“Nah, begitulah,” berkata Ki Demang.

Dan Nyai Demang menyahut pula, “Silahkan, Kakang Demang. Mungkin Kakang Demang akan berganti pakaian atau akan menyimpan pusaka dan senjata, setelah pergi untuk waktu yang lama, tanpa mengirimkan kabar.”

“Aku tidak menduga bahwa perjalanan ini akan terlalu lama.”

“Tetapi selama di Tanah Perdikan Menoreh atau di Mataram, Ki Demang dapat mengirimkan seorang atau dua orang yang memberikan kabar keselamatan Ki Demang dan Swandaru.”

“Siapa orang-orang itu?”

“Bukankah di Mataram atau Tanah Perdikan Menoreh banyak orang yang dapat diutus kemari?”

Sekar Mirah-lah yang kemudian memotong pembicaraan itu, “Nanti sajalah, Ibu. Biarlah ayah beristirahat saja dahulu.”

“He,” ibunya termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tersenyum.

Ki Demang pun kemudian masuk ke dalam biliknya untuk menyimpan pusakanya. Tetapi ia tidak berganti pakaian karena ia pun segera pergi ke pendapa menemui tamu-tamunya.

Sejenak kemudian, maka dapurlah yang menjadi sibuk. Nyai Demang dan pembantu-pembantunya dengan tergesa-gesa menyiapkan minum dan makanan bagi mereka yang baru saja datang dari perjalanan yang terasa sangat lama itu.

Ketika kemudian minuman hangat dan makanan telah dihidangkan, maka Nyai Demang dan Sekar Mirah pun ikut pula duduk di pendapa kademangan. Beberapa orang bebahu kademangan pun telah datang pula, setelah mereka mendengar bahwa Ki Demang telah datang.

Dari mereka, Ki Demang mendengar bahwa selama ini Kademangan Sangkal Putung tidak diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan macam apa pun. Sekali-sekali masih juga ada kejahatan-kejahatan kecil. Tetapi tidak berpengaruh sama sekali atas keseluruhan keseimbangan keamanan di Sangkal Putung.

Akhirnya datang giliran Ki Demang harus berceritera tentang perjalanan mereka. Kenapa mereka harus begitu lama baru kembali.

Sekar Mirah-lah yang selalu mendesak, seolah-olah ia tidak sabar lagi mendengar alasan ayahnya, kenapa ayahnya pergi terlampau lama.

“Tentu bukan ayah, yang sebenarnya kau tunggu dengan gelisah,” berkata Swandaru.

“Jadi siapa?” bertanya Sekar Mirah dengan lantang. “Kau kira aku menunggu kau dengan gelisah? Tentu tidak. Buat apa kau tergesa-gesa pulang? Tempatmu di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tentu juga bukan aku. Kau lebih senang jika aku tidak segera pulang, supaya jika ibu menyembelih ayam, kau mendapat berutunya.”

“Jadi siapa?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dengan sebuah senyum yang dibuat-buat, ia menunjuk Agung Sedayu dengan ujung ibu jarinya.

“Bohong, bohong,” Sekar Mirah sudah bergeser dari tempatnya. Tetapi Swandaru pun dengan cepatnya merangkak dan berpindah di belakang Agung Sedayu, sehingga Sekar Mirah tidak mengejarnya lagi, justru karena Swandaru berada di belakang Agung Sedayu itu.

Tetapi dengan wajah kemerah-merahan gadis itu berkata, “Awas kau, Kakang. Jika aku sempat menangkapmu, aku pilin kupingmu,”

“He. Tidak boleh. Bukankah aku saudara tuamu?”

“Tetapi kau nakal sekali.”

“Sudahlah, Mirah,” potong ibunya, “kita semua menunggu ceritera ayahmu. Dan barangkali juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

“Juga tamu kita yang satu itu,” berkata Ki Demang yang sudah memperkenalkan Ki Waskita kepada keluarganya dan kepada para bebahu di Sangkal Putung.

Ki Waskita hanya tersenyum saja seperti juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sejenak kemudian, Ki Demang pun mulai berceritera. Diceriterakannya apa yang terjadi sepanjang perjalanannya dengan singkat. Tetapi Ki Demang belum menceriterakan peristiwa-

peristiwa yang terjadi di perjalanannya sampai bagian yang sekecil-kecilnya. Ia masih belum menceriterakan bahwa Ki Waskita memiliki ilmu yang aneh. Juga belum diceriterakannya mengenai perkembangan Mataram yang terakhir. Tetapi ia sudah mengatakan bahwa Ki Gede Pemanahan telah wafat.

“Berita itu sudah sampai di kademangan ini,” berkata seorang bebahu, “dan kami sudah mengira, bahwa Ki Demang tentu berada di Mataram saat itu.”

Ki Demang Sangkal Putung pun menganguk-angguk. Berita tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan tentu sudah tersebar di seluruh Pajang, karena Ki Gede pernah menjabat pangkat tertinggi di kalangan keprajuritan Pajang.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah menyela, “Nah, apakah sulitnya Ayah pulang sebentar pada saat menjelang pemakaman Ki Gede Pemanahan? Bukankah Ki Juru Martani sempat juga pergi ke Pajang? Padahal jalan ke Pajang lewat di sebelah Kademangan ini.”

“Tentu tidak mungkin, Mirah,” jawab ayahnya. “Aku tidak akan dapat pergi selagi Mataram sibuk menyelenggarakan jenazah Ki Gede Pemanahan.”

“Tetapi Ki Juru Martani pergi juga.”

“Itu pun termasuk dalam rangkaian penyelenggaraan jenazah Ki Gede. Saat itu Ki Juru pergi menghadap Kanjeng Sultan Pajang.”

“Tetapi sebenarnya Ayah dapat berpesan kepada Ki Juru untuk singgah sebentar di Sangkal Putung dan memberitahukan kepada kami, bahwa Ayah masih berada di Mataram. Dengan demikian, kami tidak terlampau gelisah menunggui Ayah pulang.”

“Ah, tentu tidak mungkin, Mirah. Ki Juru adalah seorang tua yang dihormati oleh seluruh rakyat Mataram, dan bahkan Pajang. Adalah tidak sopan, jika aku mohon agar Ki Juru bersedia singgah sebentar di Sangkal Putung.”

Sekar Mirah memandang ayahnya dengan heran. Kemudian katanya, “Apakah orang-orang terhormat tidak bersedia menolong orang lain?”

“Bukan begitu. Tetapi waktu itu, Ki Juru pun sangat tergesa-gesa.”

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Sekar Mirah berkata, “Nah, alasan yang kedua ini agak lebih baik kedengarannya.”

Agung Sedayu yang mendengarkan saja pembicaraan itu menjadi berdebar-debar. Ia menjadi heran mendengar tanggapan Sekar Mirah atas orang-orang yang dianggap terhormat. Kenapa ia bersikap demikian datar terhadap Ki Juru Martani dan bahkan sama sekali tidak mau mengerti, kenapa Ki Demang tidak berani berpesan kepadanya agar singgah di Sangkal Putung.

“Mungkin Sekar Mirah yang sepanjang hidupnya berada di kademangan yang cukup jauh dari kota tidak mengerti, bagaimana ia harus bersikap terhadap orang-orang yang dianggap penting di Pajang, atau barangkali sikap tinggi hatinyalah yang justru mendorongnya dengan sengaja menunjukkan sikap yang demikian, seolah-olah derajatnya tidak harus lebih rendah dari orang yang bernama Ki Juru Martani itu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Namun demikian, Agung Sedayu masih juga mencoba mencari jalan keluar dari sifat-sifat Sekar Mirah itu. “Kelak aku akan dapat menuntunnya, meskipun barangkali akan terasa sulit sekali.”

Demikianlah, setelah pembicaraan itu berjalan beberapa lamanya, maka makan pun telah siap. Ki Demang dan tamu- tamunya segera membenahi dirinya dan mandi di pakiwan sementara nasi dihidangkan di pendapa.

Ketika kemudian Sangkal Putung menjadi gelap, dan para bebahu kademangan sudah meninggalkan pendapa untuk memberi kesempatan Ki Demang dan tamu-tamunya beristirahat, setelah menempuh perjalanan meskipun tidak begitu jauh, maka mulailah Ki Demang berbicara dengan isterinya. Agaknya Nyai Demang tidak sabar menunggu sampai besok pagi atau saat-saat yang lain.

Sementara itu, tamu-tamu Ki Demang sudah dipersilahkan beristirahat di gandok. Agaknya mereka sudah terlampau biasa berada di rumah itu, selain Ki Waskita. Kiai Gringsing sudah berada di rumah itu untuk beberapa lamanya, apalagi Ki Sumangkar yang telah menempa Sekar Mirah menjadi seorang gadis yang lain dari gadis-gadis sebayanya.

Di ruang dalam, Ki Demang duduk berdua dengan isterinya. Mereka sibuk membicarakan masalah Swandaru yang memang sudah sepantasnya untuk kawin.

Nyai Demang merasa gembira sekali bahwa tidak ada kesulitan apa pun di dalam pembicaraan mengenai anak laki-lakinya. Apalagi setelah ia mendapat gambaran serba sedikit tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

“Tanah itu subur sekali, terutama di bagian Timur,” berkata Ki Demang.

“Tetapi, bukankah Menoreh merupakan sebuah pebukitan batu padas yang keras dan tandus?” bertanya isterinya.

“Tentu saja Tanah Perdikan Menoreh bukan sekedar gunung berbatu-batu. Tetapi lembahnya hijau, terbentang dari kaki bukit sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Begitu luasnya?”

“Ya, begitu luasnya,” tetapi Ki Demang pun kemudian bertanya, “Apakah kau dapat menduga, berapa luasnya Tanah Perdikan itu?”

Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak.”

“Jauh lebih luas dari kademangan ini. Tetapi ada sesuatu yang membuat aku lebih berbangga terhadap kademangan ini daripada Tanah Perdikan Menoreh.”

“Apa?”

“Sela-sela bukit batu itu merupakan tempat persembunyian beberapa orang penjahat. Memang tempatnya memungkinkan sekali. Dan seperti yang kau duga, sebagian dari tanah yang luas itu adalah bukit-bukit tandus. Meskipun demikian, Tanah Perdikan Menoreh mempunyai cukup tanah persawahan, untuk memberikan makan kepada seluruh rakyatnya.”

Nyai Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba membayangkan betapa cantiknya Tanah Perdikan Menoreh.

(***)

BUKU 85

TERBAYANG sebuah ngarai yang luas berbatasan gunung-gunung padas yang ditumbuhi batang-batang perdu. Di kaki pegunungan itu terbentang sebuah hutan yag besar, panjang dan lebat.

Tetapi Nyai Demang menggelengkan kepalanya. Katanya kepada diri sendiri, “Tentu gambaranku keliru. Bukit-bukit itu panjang membujur ke Utara. Ah entahlah.”

Sekilas terbayang gunung Merapi yang megah, berjajar dengan gunung Merbabu, bagaikan sepasang penganten abadi yang berdiri di belakang Kademangan Jati Anom.

"Tetapi yang lebih penting dari semuanya," berkata Ki Demang Sangkal Putung seterusnya, "aku sudah melihat sendiri bakal menantumu, Nyai. Seorang gadis yang cantik dan luruh. Jika kita melihat sepintas, kita tidak akan menduga, bahwa gadis itu pantas menyandang sepasang pedang di lambungnya." Ki Demang berhenti sejenak, lalu, "Tetapi sebenarnyalah ia gadis yang mengagumkan. Di rumah ia bagaikan seorang ibu yang memelihara dengan lembut seluruh isi rumahnya. Perabot-perabot rumahnya dibersihkannya setiap hari dengan tangannya. Ia memasak sendiri di dapur, sementara pelayan-pelayannya hanya membantunya saja." Sekali lagi Ki Demang berhenti, lalu, "Tetapi jika keadaan memaksa, ia tampil di peperangan dengan sepasang pedang di lambung, ia bertempur melawan penjahat-penjahat yang menakutkan tanpa gentar."

"Ah," Nyai Demang tiba-tiba berdesah.

"Kenapa?"

"Aku justru menjadi ngeri."

"Kenapa ngeri?"

"Jika suatu kali, seperti lazimnya suami isteri mengalami pertengkaran, apa jadinya nanti. Swandaru adalah seorang anak laki-laki yang manja, agak kasar, dan kurang berhati-hati menyatakan pendapatnya kepada orang lain, apalagi kepada isterinya. Sedang isterinya adalah seorang yang memiliki ilmu kanuragan seperti suaminya."

"Tetapi mereka tentu saja selalu mengekang diri masing-masing, Nyai. Seperti yang juga kita harapkan atas Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu."

"Kenapa Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu."

Ki Demang termangu-mangu sebentar. Namun kemudian ia menggeleng, "Tidak apa-apa."

"Ya, tidak apa-apa. Sampai sekarang, tidak ada persoalan apa-apa yang pernah kita terima, baik dari Angger Agung Sedayu sendiri, maupun dari keluarganya."

"Tetapi Kiai Gringsing secara tidak langsung pernah mengatakan serba sedikit tentang hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah,"

"Tetapi kita tidak dapat berpegangan kata-katanya. Ia orang lain, baik bagi Agung Sedayu maupun bagi kita."

"Tidak. Ia bukan orang lain. Ia adalah guru Agung Sedayu. Seorang guru tidak ubahnya dengan orang tua sendiri."

"Dalam olah kanuragan. Tetapi di dalam hubungan seperti Swandaru dan putera Kepala Tanah Pendikan Menoreh, bukankah Ki Demang sendiri yang harus datang melamarnya? Bukan sekedar Kiai Gringsing yang juga guru Swandaru itu."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk. Dan ia pun berkata, "Kau benar, Nyai. Harus ada pernyataan yang mapan dari keluarganya. Karena Angger Agung Sedayu sudah tidak berkeluarga, maka Angger Untara-lah yang pantas mewakilinya dengan resmi."

"Nah, begitulah. Dalam persoalan Sekar Mirah, kita adalah orang tua dari seorang gadis. Kita harus lebih berhati-hati. Sudah barang tentu persoalannya berbeda dengan Swandaru. Secara kasar dapat kita katakan, seandainya tanpa sepengetahuan kita, perkawinan Swandaru tidak

akan menimbulkan banyak persoalan. Ia adalah anak laki-laki. Jika ia tidak senang, ia dapat menceraikan isterinya dan kawin lagi dengan perempuan yang dipilihnya kemudian."

"Ah, apakah begitu, Nyai?"

"Tentu saja. Karena itulah kita harus menjaga Sekar Mirah sebaik-baiknya agar Sekar Mirah tidak mengalami nasib buruk seperti itu. Kita harus mengikat pembicaraan dengan orang tua Angger Agung Sedayu, seperti orang tua Pandan Wangi mengharap kedatanganmu sendiri betapa pun jauhnya."

"Sebagian aku sependapat, Nyai. Tetapi sebaiknya kau tidak terlampau mencemaskan nasib anak gadismu seperti yang kau katakan. Sudah tentu persoalan kawin dan cerai bukannya persoalan pinjam-pakai atau katakanlah seperti memilih pakaian saja. Swandaru tentu tidak boleh bersikap demikian terhadap isterinya, meskipun seandainya isterimya itu bukan anak gadis Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Demikian juga anak gadis kita tidak boleh diperlakukan seperti itu. Laki-laki yang demikian adalah laki-laki yang buruk."

"Tetapi itu sudah sifat laki-laki. Ia ingin memperisteri setiap perempuan yang mana pun juga. Dan itu adalah haknya. Sedang perempuan harus menyerahkan diri sebulatnya kepada hubungan perkawinan yang telah diterimanya."

Ki Demang tertawa. Katanya, "Aku mengerti. Nampaknya kau mengatakan hubungan yang sering kita temui di dalam tata kehidupan masyarakat kita. Tetapi sebenarnya hatimu menjerit menolak kepincangan itu. Bukankah begitu? Justru karena kita mempunyai seorang anak gadis?"

Nyai Demang tidak menjawab.

"Percayalah, bahwa dugaanmu keliru. Tidak setiap laki-laki berbuat demikian. Gambaran yang salah itu dapat menimbulkan persoalan di hati gadis-gadis sebelum persoalan yang sebenarnya dihadapinya. Dan gambaran-gambaran yang salah itu akan menyuramkan rumah tangganya tanpa sebab, selain ketakutan yang tumbuh di dalam dirinya sendiri. Selebihnya, perasaan cemburu."

Nyai Demang tidak segera menjawab. Tetapi nampak bahwa ada sesuatu yang belum terpecahkan di dalam hatinya.

"Tentu kau tidak akan segera dapat meyakini," berkata Ki Demang, "tetapi lambat laun kau akan mengerti. Atau barangkali kau mempunyai pendapat bahwa Agung Sedayu mempunyai ciri-ciri seperti yang kau cemaskan itu?"

Nyai Demang menggeleng. Katanya, "Sampai sekarang tidak. Tetapi siapa tahu. Mungkin memang ada laki-laki yang baik seperti yang kau katakan, tetapi perbandingannya terlampau kecil dengan sifat-sifat umum yang kita lihat."

"Tetapi menurut penglihatanku, Angger Agung Sedayu termasuk yang sedikit itu."

Nyai Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebenarnya aku juga tidak berkeberatan. Tetapi orang tuanya atau yang mewakilinya, mungkin Angger Untara atau mungkin Adi Widura atau siapa pun, dengan adat yang lazim datang kepada kita."

"Tentu, pada suatu saat mereka akan datang."

"Ki Demang," suara Nyai Demang merendah, "sebenarnya bukan saja aku khawatir terhadap Angger Agung Sedayu tetapi juga kepada Sekar Mirah. Jika pada suatu saat terjadi keretakan, maka Sekar Mirah yang sifatnya menjadi semakin keras karena ilmu kanuragan yang dimilikinya itu akan berbuat terlampau jauh. Jika pada suatu saat, sifat laki-laki pada umumnya itu hinggap pada Agung Sedayu, tanpa ada pertanggungan jawab dari keluarga dan orang

tuanya sama sekali, maka Sekar Mirah akan melepaskan sakit hatinya dengan tindakan serupa."

"Ah, kau dibayangi oleh ketakutanmu sendiri. Jangan kau katakan hal yang serupa ini kepada anak-anakmu," potong Ki Demang. "Kau boleh berprasangka terhadap Angger Agung Sedayu, dan kau dapat menuntut agar orang tuanya atau yang mewakilinya ikut bertanggung jawab, tetapi kau jangan berprasangka demikian terhadap Sekar Mirah. Sejauh tuntutan keadilan di hatinya ia tidak akan membalas dengan tindakan serupa itu. Ataukah tindakan serupa itu yang disebut berbuat adil atas laki-laki dan perempuan?"

"Aku tidak mengatakan demikian Ki Demang."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia menjadi curiga, apakah Sekar Mirah sendiri pernah mengatakan dalam suatu pembicaraan dengan ibunya, bahwa apabila seorang laki-laki yang menjadi suaminya kelak berbuat sisip, ia akan mengimbanginya dengan tindakan yang sama? Dan apakah tindakan serupa itu yang dituntutnya sebagai tindakan yang adil?

Ki Demang justru menjadi cemas. Jika benar demikian, maka Sekar Mirah memerlukan penjelasan yang dapat menjernihkan tanggapan batinnya terhadap hidup kekeluargaan.

Namun Ki Demang itu pun tiba-tiba menyadari bahwa pembicaraan mereka telah bergeser. Karena itu, maka katanya sambil tertawa, "Nyai. Bukankah yang kita bicarakan sekarang adalah Swandaru, bukan Sekar Mirah."

"Ya, Ki Demang. Meskipun masing-masing tidak akan dapat dibicarakan tersendiri, namun barangkali memang ada baiknya kita berbicara sekarang tentang Swandaru. Namun demikian, aku masih akan bertanya serba sedikit, apakah sebenarnya Ki Demang mengetahui, gambaran masa depan bagi Angger Agung Sedayu? Kakaknya, Angger Untara sudah jelas bagi kita. Ia adalah seorang prajurit. Bahkan seorang Senapati. Tetapi apakah Angger Agung Sedayu sudah menentukan sikap menghadapi masa depannya. Sepengetahuanku, sampai saat ini ia tidak lebih adalah seorang petualang seperti Swandaru. Tetapi Swandaru mempunyai kedudukan yang jelas."

"Sudahlah, Nyai. Marilah kita berbicara tentang Swandaru. Pada saatnya kita memang akan berbicara tentang Angger Agung Sedayu."

"Baiklah, Kakang. Barangkali Ki Demang dapat memberikan banyak keterangan tentang perjalanan Kakang."

Ki Demang menarik nafas. Katanya, "Nah, barangkali akan lebih baik demikian."

Nyai Demang pun mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Demang melanjutkan ceriteranya tentang perjalanannya. Terutama semua pembicaraan yang sudah dilakukan dengan Ki Gede Menoreh. Dan agaknya semuanya sudah mapan.

"Kita tinggal menentukan hari. Mempersiapkan sebuah kelengkapan, bukan saja pakaian dan benda-benda upacara yang lain, tetapi juga sebuah pasukan yang kuat."

"Kenapa pasukan?"

"Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh adalah perjalanan yang jauh, sedang di sekitar Tanah Perdikan itu, agaknya masih tersembunyi kelompok-kelompok yang setiap saat dapat mengganggu perjalanan. Tetapi jangan kau pikirkan. Yang penting persoalan Swandaru sudah sebagian besar rampung."

Nyai Demang mendengarkan semua ceritera dan penjelasan yang diberikan oleh Ki Demang

dengan penuh harapan. Namun sejalan dengan itu, kegelisahannya mengenai Sekar Mirah dan Agung Sedayu pun semakin berkembang di dalam hatinya. Tetapi seperti kata-kata Ki Demang, ia lebih senang membicarakan persoalan Swandaru daripada persoalan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Nyai Demang tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya sehingga Ki Demang berkata, “Sudahlah. Kita akan berbicara lagi besok. Sekarang, aku terlampau lelah.”

“Baiklah, Ki Demang. Sebaiknya Kakang beristirahat. Besok kita dapat berbicara lebih banyak tentang anak-anak kita. Keduanya.”

Ki Demang itu pun kemudian pergi ke biliknya. Ketika ia lewat di depan bilik Sekar Mirah, dilihatnya anak gadisnya telah tertidur lebih dahulu.

Sambil berbaring di pembaringan, Ki Demang masih saja diliputi oleh berbagai macam bayangan. Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah, Agung Sedayu, dan persoalan-persoalan yang menyangkut mereka itu.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Angin yang dingin berhembus semakin kencang. Terasa udara yang basah menyusup dari sela-sela dinding kayu mengusap nyala lampu yang kemerah-merahan.

Sepi malam membuat hati Ki Demang semakin ngelangut. Yang kemudian selalu mengambang di angan-angannya adalah justru persoalan anak gadisnya.

Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang mumpuni. Tetapi seperti yang dikatakan oleh isterinya apakah untuk seterusnya Agung Sedayu akan tetap menjadi seorang petualang? Apakah ia akan mengikuti jejak gurunya, pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mempergunakan seribu nama dan penyamaran? Apakah Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi seorang ayah yang baik, yang bekerja dengan tekun untuk menghidupi seluruh keluarganya dalam segala seginya. Bukan hanya sekedar menyusupi kebutuhan lahiriah, tetapi juga batiniah?

“Ah,” desis Ki Demang, “kenapa aku justru dibingungkan oleh persoalan yang tidak menentu? Siapa tahu Agung Sedayu mempunyai simpanan yang cukup untuk mulai dengan suatu kehidupan baru, atau apa pun yang dapat dilakukan.”

Namun Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak tertarik kepada tawaran kakaknya untuk menjadi seorang prajurit di Pajang.

Angan-angan itulah yang membuat Ki Demang tidak segera dapat tertidur seperti juga isterinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sendiri pun telah dihinggapi oleh kerisauan yang sama. Tetapi ia tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain.

Yang juga diganggu oleh kerisauan hati, tetapi dalam persoalan yang lain adalah Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar. Mereka seolah-olah digelitik oleh perasaan yang sama tanpa saling membicarakannya terlebih dahulu.

Desir angin di atap terdengar gemerisik. Kadang-kadang keras, kemudian menjadi semakin lembut.

Meskipun mereka mengerti, bahwa yang mereka dengar adalah benar-benar suara angin, namun ingatan mereka segera melayang kembali ke Tanah Mataram. Di malam terakhir mereka merasa, seolah-olah desah angin itu mengandung ancaman yang dapat membahayakan.

Dengan segenap ketajaman indera, orang-orang tua itu pun mencoba menangkap kesan yang timbul dari desah angin malam yang dingin itu. Namun mereka tidak merasakan sesuatu yang

dapat menumbuhkan kecurigaan apa pun.

“Agaknya ada sesuatu yang tidak sewajarnya di Tanah Mataram,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, seperti juga Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

Namun mereka pun menjadi agak tenang, karena di Mataram masih ada Ki Juru Martani yang tentu memiliki ketajaman indera yang cukup baik untuk melindungi Tanah Mataram dari kemungkinan-kemungkinan yang buruk.

Karena itulah maka mereka pun kemudian mencoba menyingkirkan kecemasan hati mereka. Apalagi ketika kemudian gerimis turun perlahan-lahan. Gerimis yang gemericik di sela-sela desah angin malam yang dingin.

Terasa sejuknya udara telah membuat mereka semakin tenggelam dalam perasaan kantuk sehingga mereka pun kemudian segera tertidur dengan nyenyaknya. Bahkan Ki Demang Sangkal Putung, Nyai Demang, Agung Sedayu, dan mereka yang gelisah pun telah melupakan kegelisahan mereka barang sejenak.

Waktu-waktu berikutnya berjalan selangkah demi selangkah. Di hari-hari berikutnya, Ki Demang Sangkal Putung nampak sibuk berbicara dengan orang-orang tua dari kademangannya dan tamu-tamunya. Mereka mulai menghitung-hitung hari dan saat yang paling baik untuk menentukan hari perkawinan Swandaru.

“Ki Argapati juga akan menghitung hari dan saat yang paling tepat. Kita akan membicarakannya kelak apabila ada dua atau tiga saat yang baik dipergunakan,” berkata Ki Demang kepada orang-orang tua dari Sangkal Putung dan tamu-tamunya yang masih berada di kademangan.

“Tetapi, bukankah Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang pandai?” bertanya salah seorang yang berjanggut putih kepada Ki Demang.

“Ya,” jawab Ki Demang, “Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang jarang ada duanya.”

“Wah, bukankah Kiai Gringsing dapat memilih hari yang paling baik buat saat perkawinan Angger Swandaru, apalagi Angger Swandaru adalah muridnya?”

Ki Demang memandang Kiai Gringsing yang tersenyum. Berkata dukun tua itu, “Maaf, Ki Sanak. Aku adalah seorang dukun yang hanya dapat mengingat beberapa jenis dedaunan yang dapat dipergunakan untuk mengobati luka-luka kecil. Tetapi sudah barang tentu bukan untuk menentukan hari dan waktu seperti itu.”

“Ah, Kiai selalu merendahkan diri. Tetapi Kiai adalah orang yang paling tepat,” berkata seorang yang usianya sudah lanjut meskipun nampaknya masih segar.

Kiai Gringsing bergeser sejenak lalu, “Maaf, seribu maaf. Bagiku hari-hari tidak ada bedanya. Itu justru karena kebodohanku.”

Orang-orang Sangkal Putung saling berpandangan sejenak. Namun seorang tua yang lain tersenyum sambil berkata, “Aku sudah menduga bahwa Kiai akan berkata begitu. Tetapi aku pun tahu bahwa Kiai adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luar biasa.”

Kiai Gringsing menjadi semakin bingung. Karena itu ia berkata, “Bukan maksudku untuk berpura-pura. Tetapi aku benar-benar tidak mengerti perbedaan hari yang satu dengan yang lain.”

Ki Demang yang mengerti serba sedikit tentang Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Baiklah, Kiai. Agaknya Kiai terlampau yakin akan diri sendiri, sehingga untuk berbuat sesuatu yang penting sekali pun Kiai tidak memerlukan waktu yang khusus.”

Kiai Gringsing tertawa, katanya, “Tentu bukan begitu. Yang benar, aku adalah orang yang terlampau bodoh untuk mengerti kelainan waktu.”

“Nah,” berkata Ki Demang kemudian, “kita akan kembali kepada orang-orang tua dari Sangkal Putung. Kalianlah yang harus menentukan hari-hari yang paling baik itu.”

Orang-orang tua di Sangkal Putung itu pun terdiam. Sekilas mereka memandang Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Bagi mereka, tamu-tamu Ki Demang adalah orang-orang yang terhormat, dan sudah barang tentu mereka menganggap tamu-tamu itu adalah orang-orang yang cukup pandai. Mereka telah pernah mendengar, bahwa tamu-tamu Ki Demang adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tiada taranya.

Tetapi mereka pun sudah menduga, bahwa seperti Kiai Gringsing, tamu-tamu itu tentu akan merendahkan dirinya dan menolak untuk mengatakan saat-saat yang paling baik bagi perkawinan Swandaru.

Yang paling gelisah diantara tamu-tamu Ki Demang adalah justru Ki Waskita. Ia mengerti, bahwa Ki Demang Sangkal Putung itu serba sedikit telah mengenalnya. Ki Demang mengetahui bahwa kadang-kadang ia dapat melihat isyarat apa yang akan terjadi di masa depan. Jika Ki Demang bertanya kepadanya tentang Swandaru, maka ia tentu akan men-dapat kesulitan untuk menjawab. Selama ini ia sendiri telah digelisahkan oleh penglihatannya atas isyarat tentang masa depan Swandaru. Bahkan kadang-kadang ia memaksa dirinya untuk mengingkari penglihatannya sendiri.

“Swandaru anak baik,” katanya dalam hati.

Ketika Ki Demang memandangnya, maka Ki Waskita pun segera menundukkan kepalanya. Ia berharap bahwa Ki Demang tidak akan bertanya kepadanya tentang Swandaru.

Ternyata Ki Demang tidak bertanya kepadanya. Ia pun kemudian menyerahkan kepada orang-orang tua di Sangkal Putung untuk menentukan hari yang paling baik bagi saat perkawinan Swandaru itu.

Tetapi Ki Demang memang tidak terlampau tergesa-gesa. Ia tidak ingin mendengar keputusan hari pada saat itu juga.

“Masih banyak yang akan kita bicarakan,” berkata Ki Demang, “kita memerlukan beberapa orang patah, paling sedikit dua orang gadis kecil dan dua orang anak muda. Kita memerlukan barang-barang yang akan kita siapkan dan akan kita bawa. Kita akan memerlukan orang-orang yang mengerti tentang jenis dan jumlah sesaji bukan saja di sekitar rumah, halaman dan Kademangan ini, tetapi juga disepanjang jalan yang akan dilalui oleh Swandaru. Kita harus tahu pasti, upacara apa yang harus dilakukan disepanjang jalan. Misalnya, melemparkan telur kesungai yang akan kita lalui, mengelilingi Istana Kiai Sempok, sebatang randu Alas di ujung bulak Kali Asat. Dan yang lain lagi, yang masih banyak harus kita pelajari. Karena itu, juga tentang hari akan kita tentukan disaat lain. Kalian masih mempunyai waktu untuk menghitungnya.”
Oramg-orang tua dari Sangkal Patung itu mengangguk- angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Melempar telur, mengelilingi Istana Randu Aras Kiai Sempok dan yang lain hanya harus dilakukan jika kelak kita akan ngunduh pengantin. Jelasnya apabila dalam iring-iringan pengantin terdapat pengantin laki-laki dan perempuan.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, kelak jika Swandaru membawa isterinya pulang ke Sangkal Putung.”

“Ya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi timbul pertanyaan di dalam hatinya, “Lalu bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh? Ki Argapati hanya mempunyai seorang anak. Anak itu

adalah Pandan Wangi. Jika Pandan Wangi harus meninggalkan tanah Perdikan Menoreh, lalu siapakah yang akan memimpin Tanah Perdikan itu?”

Sekilas teringat oleh Ki Demang, seorang laki-laki yang pernah ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh. Orang itu adalah orang kedua di Tanah Perdikan Menoreh. Jika tidak ada Ki Argapati, maka orang yang bernama KI Argajaya itulah yang berhak atas Tanan Perdikan Menoreh. Bahkan ia pernah berusaha bersama Sidanti, anak-laki-laki Ki Argapati itu sendiri, untuk menyingkirkan Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sebenarnya.”

“Ah, itu persoalan yang dapat dibicarakan nanti,” berkata Ki Demang di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka orang-orang tua itu pun kemudian minta diri. Mereka masih harus datang lagi lain kali dan tidak hanya sekali, tetapi dua kali, tiga kali dan berulang-ulang kali untuk melanjutkan pembicaraan yang penting bagi keluarga Ki Demang Sangkal Patung itu, dan sudah barang tentu dengan hidangan yang mbanyu-mili.

Dengan demikian, maka setiap kali Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun selalu ikut serta mendengarkan setiap pembicaraan yang merambat dengan lamban itu. Namun mereka benar-benar menginginkan saat dan keadaan yang paling baik.

Sehingga akhirnya, semua rencana pun telah tersusun. Ki Demang Sangkal Putung telah menentukan hari yang paling baik yang akan disampaikan kepada Ki Argapati. Dan Ki Demang pun telah mendapatkan dua orang gadis kecil sebagai Patah dan dua anak muda yang cukup tampan, dan yang kebetulan adalah dua orang saudara kembar.

“Kita akan segera mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika semuanya sudah mendapat persetujuan, maka dalam waktu singkat kita akan mempunyai kesibukan,” berkata Ki Demang kepada isterinya pada suatu saat.
“Jadi, kita akan mengantarkan Swandaru lebih dahulu?” bertanya isterinya.

“Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah Swandaru memang lebih tua dari Sekar Mirah.”

“Tetapi di dalam perguruannya, Agung Sedayu dianggapnya sebagai saudara tua.”

“Ah, biarlah. Yang penting bagi kita adalah urutan anak-anak kita. Meskipun tidak ada salahnya seorang gadis mendahului kakaknya, tetapi lebih baik jika kakaknya lebih dahulu baru adiknya, sehingga kita tidak perlu menyediakan kelengkapan untuk melakukan upacara nglangkahi.”

Nyai Demang hanya mengangguk-angguk saja.
“Nah Nyai, kita harus sudah mulai bersiap. Perkawinan ini tentu merupakan perkawinan yang meriah. Pandan Wangi adalah satu-satunya anak Ki Gede Menoreh.”
“Dan dalam upacara ngunduh penganten, kita tidak boleh kalah. Peralatan disini harus seimbang dengan peralatan yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun barangkali Ki Gede Menoreh lebih berada daripada kita.”
“Maksudnya bukan begitu. Kita tidak perlu saling bersaing di dalam upacara itu. Tetapi setidak-tidaknya kita harus menghormati bakal mertua Swandaru.”
Sekali lagi Nyai Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Demikianlah Kademangan Sangkal Putung mulai bersiap-siap. Nyai Demang mulai menyisihkan padi yang paling baik, ketan yang putih dan beberapa ekor ayam dan kambing yang paling gemuk. Bahkan Ki Demang kemudian telah memilih seekor lembu muda yang putih mulus.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita justru bagaikan terikat untuk tetap tinggal di Sangkal Putung. Bahkan Ki Demang meskipun, belum resmi sudah mulai menyinggung kemungkinan sekelompok utusan yang akan dimintanya pergi untuk membuat keputusan terakhir ke Tanah Perdikan Menoreh.
“Aku sendiri tidak dapat pergi meninggalkan persiapan yang sedang kita lakukan,” berkata Ki Demang.
“Agaknya memang demikian,” sahut Kiai Gringsing yang sudah merasa bahwa sebentar lagi ia

akan menempuh perjalanan sekali lagi ke Menoreh. Tentu bersama Ki Sumangkar dan Ki Waskita.
“Tetapi perjalanan itu tentu akan merupakan perjalanan pulang bagi Ki Waskita.” Berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “dan aku bersama Ki Sumangkar akan kembali berdua saja ke Sangkal Putung.”
Karena itu, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita tinggal menunggu saja, kapan mereka harus berangkat.
Sementara itu, selagi mereka menunggu saat yang akan ditentukan oleh Ki Demang, mereka telah dikejutkan oleh kedatangan sekelompok utusan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan.
Ketika sekelompok pengawal dari Mataram itu memasuki padukuhan induk, beberapa orang anak muda sudah mendahului menghadap Ki Demang, dan melaporkan bahwa beberapa orang dengan ciri-ciri yang mereka kenal sebagai pengawal-pengawal dari Mataram telah datang.
“Apakah mereka hanya sekedar singgah sejenak, atau ada kepentingan yang lain?”
“Kami tidak tahu Ki Demang. Kami baru melihat mereka dari kejauhan.”
Karena itulah maka dengan berdebar-debar Ki Demang bersama Kiai Gríngsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar serta para bebahu yang kebetulan sedang berada diinduk Kademangan segera menyongsong mereka keregol halaman
Sebenamyalah bahwa sejenak kemudian iring-iringan itu pun telah mendekati regol. Yang paling depan dari sekelompok pengawal itu adalah. Ki Lurah Branjangan.
Dengan berbagai pertanyaan yang bergejolak di dalam hati, maka orang-orang Sangkal Putung itu pun menyambut tamunya dan mempersilahkan mereka naik ke pendapa.
Meskipun Ki Lurah Branjangan berusaha untuk tersenyum, namun nampak bahwa ada kegelisahan yang memancar di wajahnya.
Betapa pun keinginan mendesak disetiap dada mereka yang menyambut pengawal-pengawal itu, namun mereka tidak dapat dengan serta merta menanyakan, apakah keperluan kedatangan sekelompok kecil pengawal-pengawal itu.
Yang mula-mula mereka tanyakan, seperti kebiasaan yang berlaku adalah keselamatan tamu-tamu itu disepanjang perjalanan.
“Tidak ada kesulitan apa pun juga diperjalanan, Ki Demang,” jawab Ki Lurah Branjangan, “bagaimana dengan Ki Demang sekeluarga, Kiai Gríngsíng dan kedua murid-muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Waskita?”
“Semuanya selamat. Seperti yang Ki Lurah lihat, mereka sehat-sehat saja.”
“Sokurlah. Agaknya Ki Demang sudah mempersiapkan segala sesuatu bagi peralatan perkawinan Angger Swandaru.”
Ki Demang tersenyum sambil memandang Swandaru yang duduk disisi pendapa itu bersama Agung Sedayu. Sambil menarik nafas ia menyahut, “Begitulah Ki Lurah. Tetapi darimana Ki Lurah mengetahuinya?”
“Setumpuk kayu dihalaman samping yang sudah dibelah-belah menjadi kayu bakar. Dinding-dinding yang mulai dibersihkan. Halaman dan kebun yang menjadi semakin asri. Dan kesibukan yang sudah nampak di Kademangan ini.”
“Tetapi waktunya masih cukup lama Ki Lurah.”
“Berapa hari lagi perkawinan itu akan berlangsung?”
“Menurut rencana kami tetapi masih harus disampaikan lebih dahulu kepada Ki Argapati, kira-kira selapan hari lebih sedikit.”
“O, sudah terlampau dekat bagi sebuah peralatan perkawinan yang besar.”
“Bukan peralatan yang besar,” sahut Ki Demang, “hanya sekedar syarat agar tetangga disebelah menyebelah menjadi saksi perkawinan Swandaru kelak.”
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Tetapi agaknya ia tidak akan membicarakan masalah perkawinan Swandaru untuk seterusnya. Wajahnya yang sudah berkesan kegelisahan semakin nampak, bahwa memang ada sesuatu yang akan di katakannya.
“Ki Demang,” berkata Ki Lurah kemudian, “sebenarnyalah bahwa kedatangan kami membawa suatu kabar yang barangkali penting bagi Ki Demang, dan tamu-tamu Ki Demang.”
Ki Demang mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah ada sangkut pautnya dengan Kademangan Sangkal Putung Ki Lurah?”
Ki Lurah menggeleng. Katanya, “Tidak ada hubungan langsung dengan Kademangan Sangkal Putung. Tetapi meskipun demikian, Ki Juru Martani menganggap perlu untuk memberitahukan persoalan ini kepada Ki Demang dan tamu-tamu Ki Demang.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak ketika ia memandang wajah Kiai Gringsing, nampak wajah itu pun menjadi tegang.
“Nampaknya penting sekrali Ki Lurah, sehingga Ki Lurah tidak sempat menunggu minuman dan makanan dihidangkan,” berkata Kiai Gringsing.
“Terima kasih. Tentu kami akan menunggu sampai minuman dan makanan dihidangkan, bahkan seandainya Ki Demang menangkap beberapa ekor ayam dan disembelih. Tetapi rasa-rasanya aku ingin mencampakkan pesan yang seolah-olah menyumbat dadaku agar kemudian aku dapat duduk tenang dengan dada yang lapang.”
Kiai Gringsing pun menjadi semakin ingin mengetahui, persoalan apakah yang sedang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan.
“Ki Demang,” berkata Ki Lurah kemudian, “agaknya kedatangan kami dengan sekelompok pengawal yang bersenjata lengkap seperti pergi kemedan perang, telah mengejutkan Sangkal Putung.”
Ki Demang mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Lurah. Bukan karena pengawal yang bersenjata lengkap, karena hal itu wajar sekali dilakukan dalam keadaan yang belum mantap benar seperti sekarang ini bagi Mataram. Tetapi justru kedatangan Ki Lurahlah yang telah mengejutkan kami.”
Ki Lurah Branjangan tersenyum, meskipun nampak senyumnya agak dipaksakannya karena kegelisahan.
Ki Demang yang sebenarnya juga ingin segera mengetahui persoalanya yang dibawa oleh Ki Lurah itu pun kemudian bertanya, “Apakah sebenarnya persoalan itu, Ki Lurah?”
Ki Lurah Branjangan menarik nafas. Wajahnya yang gelisah menjadi semakin bersugguh-sungguh. Dan diluar sadarnya ia memandang Kiai Gringsing sambil berkata, “Kiai, berita ini akan terasa sangat penting bagi Kiai.”
“Aku?” bertanya Kiai Gringsing.
“Ya. Baru beberapa hari Kiai meninggalkan Mataram. Tetapi telah terjadi sesuatu yang sangat gawat. Justru dalam keadaan seperti sekarang.”
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi wajahnya yang sudah berkerut oleh umurnya menjadi semakin berkerut.
“Kiai, sepeninggal Kiai, Mataram telah mengalami bencana, sebenarnya bencana.”
Kiai Gringsing yang bertanya-tanya di dalam hati itu pun masih juga terperanjat mendengar keterangan itu. Tetapi ia masih menahan diri dan membiarkan Ki Lurah Branjangan berkata seterusnya.
Tetapi Ki Lurah pun kemudian berkata, “Maaf Ki Demang, agaknya berita yang aku bawa hanya boleh didengar oleh orang tua-tua yang berkepentingan.”
Kata-kata Ki Lurah itu menjadi semakin menggelisahkan hati. Karena itu, maka Ki Demang pun kemudian berkata kepada bebahunya yang ada di pendapa itu, “Maaf, tinggalkan pendapa ini. Agaknya memang ada sesuatu yang penting. Tetapi jangan pergi terlampau jauh.”
Bebahu Sangkal Putung yang ada dipendapa itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka harus tunduk kepada Ki Demang yang minta mereka meninggalkan pendapa itu. Mereka pun menyadari, bahwa jika tidak dikehendaki, mereka tidak sewajarnya ikut membicarakan persoalan-persoalan penting yang barangkali langsung menyangkut perkembangan Mataram. Persoalan yang terlampau tinggi untuk mereka ketahui dan apalagi ikut memikirkannya.
Swandaru dan Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sesaat. Apakah ia boleh ikut mendengarkan atau tidak. Karena itu, mereka masih duduk saja ditempatnya ketika bebahu Sangkal Putung sudah mulai bergeser dari pendapa.
Tetapi agaknya Ki Luran Branjangan tidak berkeberatan. Ketika Ki Lurah mengangguk kedua anak muda itu justru mendekatinya.
Sejenak Ki Lurah Branjangan memandang berkeliling seakan-akan ingin meyakinkan, bahwa tidak ada lagi orang yang dapat mendengar kata-katanya.
“Silahkan Ki Lurah,” berkata Kiai Gringsing yang agaknya didesak oleh keinginannya untuk mengetahui persoalan yang dibawa oleh Ki Lurah itu.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Mataram telah kehilangan barang yang paling berharga bagi Raden Sutawijaya.”
“Apakah yang hilang?”
“Kanjeng Kiai Mendung.”
“Kanjeng Kiai Mendung,” hampir bersamaan orang-orang yang mendengar itu mengulang dengan wajah yang tegang.

Ki Lurah Branjangan mengangguk. Sekali lagi ia memandang berkeliling, seakan-akan ia masih belum yakin bahwa tidak ada orang lain yang mendengarnya, "Bahkan lebih dari itu," desisnya kemudian.
"Apalagi?" bertanya Kiai Gringsing.
"Kanjeng Kiai Pleret."
Setiap dada terguncang mendencar jawaban itu, sehingga justru sesaat mereka diam membeku.
"Keduanya hilang dalam satu saat."
"Kapan?" bertanya Kiai Gringsing dengan nada yang dalam.
"Semalam. Baru semalam."
"Apakah Ki Juru Martani tidak ada di Mataram?" bertanya Ki Waskita.
"Ada. Tetapi ia tidak kuasa mencegahnya."
"Bagaimana mungkin," potong Ki Sumangkar, "di Mataram ada Ki Juru Martani, Raden Sutawjaya, K Lurah dan pengawal-pengawal yang sudah memiliki kemampuan dan tata gerak seperti prajurit yang sebenarnya, karena sebagian dari mereka pun pernah menjadi prajurit."
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Semua terjadi diluar dugaan kami. Agaknya sekelompok orang-orang jahat telah dengan cermat mengamati keadaan sejak sebelum Ki Gede Pemanahan wafat."
Terdengar Kiai Gringsing berdesis. Namun ia tidak berkata apa pun juga. Meskipun demikian nampak wajahnya menjadi semakin tegang.
"Kiai," berkata Ki Lurah selanjutnya, "tetapi dalam-hal ini Ki Juru berpesan, agar kehilangan itu dirahasiakan.Mataram akan kehilangan arti perkembangannya tanpa kedua pusaka itu. Selebihnya, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani menjadi sangat takut, jika Kanjeng Sultan di Pajang menjadi sangat marah dan mengambil langkah-langkah yang dapat mematahkan sama sekali pertumbuhan Mataram."
"Hampir tidak dapat dimengerti," desis Ki Sumangkar.
"Memang hampir tidak dapat dimengerti," gumam Ki Waskita.
"Apakah tidak ada isyarat atau tanda-tanda apa pun yang. pernah nampak oleh Ki Waskita," tiba-tiba saja Ki Lurah Branjangan bertanya, "hilangnya kedua pusaka Mataram adalah suatu peristiwa yang besar. Karena itu, barangkali meskipun hanya seleret pernah nampak isyarat itu."
Ki Waskita menggeleng lemah, katanya, "Aku tidak pernah menyangka bahwa hal serupa itu dapat terjadi, sehingga karena itu, maka seandainya ada isyarat, namun tentu berada diluar pengamatanku."
"Meskipun demikian, barangkali tanda-tanda itu ada."
"Inilah ciri kepicikan kemampuan seseorang Ki Lurah," berkata Ki Waskita, "meskipun kadang-kadang aku dapat melihat isyarat itu, tetapi aku adalah seorang yang dibatasi oleh banyak sekali kekurangan."
Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Semula kami hanya pernah mendengar bahwa keris Kanjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten pernah hilang. Bahkan langsung dari gedung perbendaharaan istana Demak. Dan kini Mataram mengalami peristiwa yang hampir serupa."
"Bagaimana hal itu terjadi?" bertanya Kiai Gringsing. Sekilas terkenang olehnya udara yang mencurigakan pada saat-saat terakhir ia berada di Mataram.
"Tentu ada hubungannya dengan hilangnya pusaka-pusaka itu," berkata Kiai Gringsing di dalam harinya.
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sesuatu telah terjadi semalam. Udara di Mataram bagaikan ditaburi dengan racun. Semua orang yang bertugas telah kehilangan kesadaran diri. Mereka tertidur ditempat tugas mereka masing-masing."
"Sirep," desis Ki Sumingkar, "masih juga ada orang yang mempergunakannya saat ini. Dan masih juga ada orang yang terpengaruh oleh kekuatannya."
"Mungkin tidak akan dapat mempengaruhi kesadaran Ki Sumangkar, Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Juga Ki Juru Martani. Tetapi mereka yang tidak memiliki ilmu yang cukup kuat akan segera terpengaruh. Aku tidak tahu, kenapa saat itu aku pun hampir kehilangar kesadaran. Juga Raden Sutawijaya. Hanya dengan berjuang sekuat-kuatnya kami dapat tetap sadar. Beberapa orang pemimpin di Mataram pun harus memusatkan segenap kemampuannya agar mereka tidak tertidur."
"Jadi, bagaimana mungkin pusaka-pusaka itu hilang jika Ki Juru, Raden Sutawijaya, Ki Lurah

sendiri dan beberapa orang pemimpin masih tetap menyadari dirinya. Dan apakah dalam keadaan yang demikian, Ki Juru dan para pemimpin di Mataram tidak segera menyadari bahwa pusat perhatian orang lain terhadap Mataram, sepeninggal Ki Gede adalah kedua pusaka itu?"
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung, seolah-olah ingin mengingat seluruh peristiwa itu kembali.
"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "seakan-akan memang tidak mungkin terjadi. Sekelompok orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi telah menyerang Mataram pada malam itu. Dan kami yang tetap mampu menyadari diri betapa pun pengaruh sirep itu menusuk kedalam jantung kami telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada."
"Agaknya Ki Juru telah terpancing keluar rumah malam itu,"geram Kiai Gringsing.
"Memang sulit mengatakannya. Tetapi agaknya memang demikian. Ki Juru memang tidak mau meninggalkan bilik penyimpanan pusaka itu. Ia hanya bertempur di depan pintu karena seorang yang memiliki kelebilhan ilmu dari para penyerang yang lain telah mencoba masuk kedalam bilik itu. Namun ketika orang itu berhasil diusirnya, bahkan Ki Juru sudah menahan diri tanpa mengejarnya, ternyata pusaka-pusaka itu sudah tidak ada di dalam bilik."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian sekurang-kurangnya, diantara kelompok penyerang itu ada dua orang yang memiliki ilmu setingkat dengan Ki Juru. Yang pertama adalah yang bertempur di depan pintu, sedang yang lain yang berhasil mengambil pusaka itu dari dalam bilik."
"Demikianlah agaknya. Orang yang mengambil pusaka itu ternyata telah memecahkan dinding kayu dan justru masuk dari ruang dalam."
(BERSAMBUNG)

Mereka yang mendengar keterangan itu menjadi semakin tegang. Agung Sedayu dan Swandaru tanpa menyadarinya telah bergeser semakin dekat. Dengan suara bergetar Swandaru menyela, "Berapa orang yang datang malam itu Ki Lurah."
"Tidak kurang dari tujuh atau delapan orang. Meskipun jumlah kami yang mampu melepaskan diri dari sirep yang kuat itu lebih dari sepuluh orang dan yang dengan sikap naluriah telah berkumpul dipendapa rumah Raden Sutawijaya, namun kami. tidak mampu menahan mereka karena sebagian dari kami memang sudah dipengaruhi oleh gangguan kekuatan sirep itu. Sebagian dari kami harus berjuang melawan kekuatan sirep dan bertempur sekaligus melawan orang-orang yang memiliki kemàmpuan yang cukup tinggi."
Ki Sumangkar yang tegang itu pun tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jarang sekali orang yang dapat melontarkan kekuatan sirep yang sebenarnya. Jika orang-orang Mataram itu kemudian tertidur ditempat tugasnya, maka sirep itu tentu dilontarkan oleh seseorang yang memang memiliki ilmu yang tinggi."
"Mungkin. Tetapi gerombolan itu mungkin memiliki dua atau tiga orang yang bersama-sama mempergunakan ilmunya, sehingga kekuatan sirep itu menjadi berlipat," desis Ki Waskita.
Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa sesuatu mencengkam jantungnya. Hilangnya kedua pusaka itu tentu akan mempunyai arti yang jauh bagi Mataram.
Karena itu, Kiai Gringsing sependapat, bahwa hilangnya kedua pusaka itu memang harus dirahasiakan. Bahkan orang-orang Mataram sendiri pun harus tidak mengetahuinya, selain beberapa orang pemimpin yang sangat terbatas.
"Kiai," berkata Ki Lurah kemudian, "sebagian dari kami percaya, bahwa kedua pusaka itu adalah kelengkapan yang menentukan dari seseorang yang akan menjadi pemimpin. Bahkan ada diantara kami dan barangkali juga beberapa pihak yang percaya bahwa siapa yang dapat memiliki Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung akan dapat menjadi raja yang besar, meskipun masih harus dilengkapi dengan pusaka-pusaka yang lain, terutama Kanjeng Kiai Sangkelat."
"Bagaimana dengan Kanjeng Kiai Nagasasra dan Kanjeng Kiai Sabuk Inten?"
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Katanya, "Pusaka-pusaka itu memang harus dipersatukan jika seseorang ingin memiliki kedudukan yang kuat. Tetapi tidak mustahil bahwa gerombolan yang mengambil Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung akan berusaha untuk memiliki pusaka-pusaka yang lain, karena dengan memiliki sebagian dari pusaka-pusaka itu, masih belum berhasil dapat memegang pimpinan pemerintahan. Sekelompok kekuatan yang pernah menyimpan Kanjeng Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten untuk beberapa lamanya ketika kedua pusaka itu hilang, ternyata sama sekali tidak berhasil merebut pemerintahan yang saat itu berada ditangan Sultan Trenggana di Demak. Bahkan kedua pusaka itu telah menyeret

mereka kedalam malapetaka dan kemusnahan."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sebenarnyalah bahwa pusaka-pusaka itu mempunyai pengaruh pada seseorang yang memilikinya. Tetapi hubungan timbal balik antara kekuatan-kekuatan yang ada pada diri seseorang dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan pengaruh yang ada pada pusaka-pusaka itulah sebenarnya yang dapat menentukan sifat-sifat yang terpancar dari pusaka-pusaka itulah yang harus di dalami dan luluh di dalam diri seseorang. Barulah pusaka itu mempunyai arti."
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Lalu, "Kegelisahan yang besarlah yang kini tengah mencengkam Mataram."
"Sudah tentu. Terlebih-lebih adalah Ki Juru Martani," desis Ki Waskita.
"Ya," sahut Ki Lurah, lalu tiba-tiba saja berkata kepada Ki Waskita, "Ki Waskita, sebagian harapan kami ada pada Ki Waskita. Tentu Ki Waskita dapat mengetahui siapakah yang telah mengambil pusaka-pusaka itu."
Ki Waskita mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Aku mengerti maksud Ki Lurah. Tetapi Ki Lurah memerlukan penjelasan."
Ki Lurah Branjangan memandang Ki Waskita dengan tatapan mata yang mengandung harapan. Meskipun demikian ada sesuatu yang agaknya harus diterimanya sebagai suatu kenyataan.
"Ki Lurah," berkata Ki Waskita, "sebenarnyalah bahwa aku mendapat anugerah dapat melihat isyarat dari berbagai peristiwa dimasa mendatang. Tetapi sudah barang tentu amat sulit untuk mengetahui dimanakah kedua pusaka itu berada. Aku tidak dapat mengatakan dengan pasti, apa yang sebenarnya akan terjadi selain sebuah uraian tentang isyarat. Sedangkan pusaka-pusaka yang ada di Mataram itu telah hilang. Dan aku tidak dapat melihat, siapakah yang mengambilnya."
"Tetapi setidak-tidaknya Ki Waskita dapat menunjukkan, apakah yang harus kami lakukan? Ki Waskita dapat mencari anak Ki Waskita yang hilang itu dengan arah yang tepat. Sudah barang tentu sekarang Ki Waskita dapat juga menunjukkan kepada kami, dimanakah pusaka itu berada. Di Barat, di Timur, di Selatan atau di Utara, atau dimana saja."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia memang belum mencoba untuk menangkap isyarat dari pusaka yang hilang itu. Tetapi seandainya ia berusaha sekalipun, belum tentu ia dapat menangkapnya. Hubungan antara dirinya dan pusaka itu tidak sedekat hubungan antara dirinya dengan anaknya, sehingga getaran yang paling halus pun mampu menyentuh mata hatinya. Apalagi jarak jangkau kemampuannya pun terbatas, sehingga tidak semua masalah dapat dicapainya dengan ketajaman penglihatan batinnya.
"Jika aku melihat seisi bumi peristiwa yang sudah dan yang akan terjadi, maka aku adalah Yang Maha Melihat. Dan jika aku berani menyangka diriku demikian, maka itu adalah alamat keruntuhanku sendiri," berkata Ki Waskita kepada dirinya sendiri.
"Ki Lurah," katanya kemudian, "keterbatasan pengetahuan manusia tidak dapat diingkari. Karena itu jangan terlampau banyak mengharap. Barangkali aku dapat berusaha melihat sesuatu yang dapat nampak, dalam hubungannya dengan pusaka-pusaka itu. Tetapi itu pun tentu terbatas sekali."
"Cobalah Ki Waskita," sahut Ki Lurah Branjangan, "Raden Sutawijaya mengharap bantuan Ki Waskita."
"Tetapi sudah barang tentu Ki Lurah tidak tergesa-gesa. Ki Lurah akan beristirahat sebentar di Sangkal Putung. Atau barangkali bermalam satu atau dua malam."
"Tentu tidak. Aku harus segera kembali. Bahkan jika mungkin, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita diharap pergi bersamaku ke Mataram."
Undangan itu membuat hati Ki Demang menjadi berdebar-debar. Belum lagi ia dapat melaksanakan keinginannya untuk segera mengawinkan anaknya, tiba-tiba datang lagi persoalan yang mungkin dapat menunda saat-saat yang sudah lama ditunggunya itu.
Tetapi untuk memotong pembicaraan itu rasa-rasanya Ki Demang agak segan juga, karena ia mengerti bahwa masalahnya adalah masalah yang sangat penting bagi Mataram.
Tetapi agaknya Kiai Gringsing dapat menangkap kegelisahan itu sehingga katanya, "Ki Lurah. Sudah barang tentu kami tidak akan berkeberatan. Tetapi kami mohon waktu sedikit. Dengan demikian kami mohon maaf bahwa kami tidak dapat pergi bersama Ki Lurah hari ini. Kami akan segera menyusul, mungkin besok, mungkin lusa."
Ki Lurah Branjangan merasa menjadi sangat kecewa. Tetapi ia pun dapat mengerti, agaknya Kademangan Sangkal Putung sudah disibukkan oleh persiapan saat-saat perkawinan Swandaru.

Kiai Gringsing pun dapat membaca kekecewaan yang tersirat di wajah Ki Lurah itu. Katanya, "Ki Lurah. Agaknya aku sudah dipastikan oleh Ki Demang untuk sekali lagi pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menyampaikan keputusan terakhir dari pembicaraan yang berkepanjangan tentang Angger Swandaru. Aku akan datang ke Tanah Perdikan Menoreh dengan kepastian waktu, saat dan upacara yang akan sama-sama dilakukan, baik di Tanah Perdikan Menoreh, mau pun di Sangkal Putung."

"Dalam perjalanan itu Kiai akan singgah di Mataram?" bertanya Ki Lurah.

"Ya," sahut Kiai Gringsing, "mungkin aku dapat melakukan tugas yang dibebankan oleh Ki Demang, sekaligus menghadap Ki Juru Martani. Aku ingin lebih banyak mengetahui persoalan yang sedang menggelisahkan Mataram."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bergeser maju. Sekali lagi ia memandang berkeliling. Dilihatnya diregol halaman, beberapa orang bebahu dan pengawal sedang bercakap-cakap.

"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "ada sesuatu yang harus aku tunjukkan kepada Kiai. Kecuali isyarat yang kami harapkan dapat dilihat oleh Ki Waskita, maka barangkali pertanda yang kami ketemukan setelah terjadi pertempuran dipintu bilik pusaka itu dapat memberikan sedikit petunjuk."

Kiai Gringsing menjadi semakin tegang. Bahkan ia pun bergeser setapak sambil bertanya, "Pertanda apa yang dapat kau lihat?"

"Bukan saja aku lihat, tetapi diketemukan oleh Ki Juru. Sekarang tanda itu ada padaku dan atas perintah Ki Juru, tanda itu supaya aku tunjukkan kepada Kiai."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Aku ingin sekali melihat tanda itu."

Ki Lurah Branjangan pun kemudian mengambil sebuah kampil kecil dari kantung ikat pinggang kulitnya yang lebar. Kemudian kampil kecil itu pun diberikannya kepada Kiai Gringsing sambil berkata, "Kampil itulah yang diketemukan oleh Ki Juru Martani. Silahkan melihat isinya. Barangkali Kiai dapat memberikan tanggapan atas benda itu."

Dengan dada yang berdebar-debar Kiai Gringsing menerima kampil kecil itu dari tangan Ki Lurah Branjangan. Sebuah kampil dari kain berwarna putih, meskipun agaknya sudah cukup tua sehingga menjadi kekuning-kuningan.

Pada saat Kiai Gringsing menerima kampil itu sudah terasa ditangannya sebuah benda yang pipih di dalamnya. Sebuah benda yang membuat jantungnya semakin cepat berdetak.

"Ternyata kedua pusaka itu benar-benar telah mengundang kesulitan bagi Mataram," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "namun kedua benda itu memang dapat memberikan pengaruh bagi mereka yang memilkinya. Kanjeng Kiai Pleret adalah pusaka yang tidak ada duanya. Sentuhan ujung tombak itu, dan goresan setebal rambut terbagi tujuh, telah dapat melepaskan nyawa orang yang paling sakti sekalipun, bahkan yang memiliki ilmu kebal rangkap lima. Ilmu Lembu Sekilan, ilmu Tameng Waja dan segala macam ilmu keteguhan jasmaniah yang lain yang terpancar dari tenaga cadangan di dalam diri seseorang. Sedangkan Kanjeng Kiai Mendung adalah perlambang kekuasaan yang dilimpahkan oleh Kanjeng Sultan Pajang bagi putera angkatnya, seolah-olah memang demikianlah yang dikehendakinya, bahwa Pajang akan mengalirkan kekuasaannya ke Mataram. Dan kini kedua pusaka itu telah hilang."

Tanpa disadarinya, dengan dada yang berdebar-debar Kiai Grinsing mencoba untuk mengetahui isi kampil kecil itu dengan jari-jarinya. Ada sesuatu yang membuat jantungnya berdentangan. Rasa-rasanya benda di dalam kampil itu akan sangat mengejutkannya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat menduga, apakah yang akan ditemukannya di dalam kampil itu. Sehingga karena itu, ia pun kemudian dengan tangan yang gemetar membuka ikatannya perlahan-lahan.

Bukan saja Kiai Gringsing yang menjadi tegang. Tetapi mereka yang menunggu tangan Kiai Gringsing mengambil benda yang berada di dalam kampil itu pun menjadi tegang pula. Ki Sumangkar, Ki Waskita, Agung Sedayu, Swandaru, Ki Demang Sangkal Putung seolah-olah tidak sabar lagi menunggu, apakah yang akan dilihatnya.

Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pengawal terpercaya dari Mataram, yang merupakan orang-orang tertentu yang boleh mengetahui rahasia hilangnya kedua pusaka itu, menjadi tegang pula meskipun mereka sudah melihat benda yang berada di dalam kampil itu.

Sesaat kemudian maka Kiai Gringsing pun menarik benda yang berada di dalam kampil itu. Sebuah benda yang pipih kehitam-hitaman, yang ternyata adalah kepingan perak hitam yang dipahat dengan sebuah lukisan.

Sejenak Kiai Gringsing mengamat-amati lukisan itu. Semakin lama nampak ia menjadi semakin tegang dan gelisah. Keningnya yang memang sudah berkerut-merut menjadi semakin berkerut lagi.
Pendapa itu bagaikan dicengkam oleh kesenyapan yang tegang. Tidak seorang pun yang bergerak, apalagi berdesah. Bahkan mereka seolah-olah menahan nafas masing-masing.
Dengan tanpa berkedip mereka memandang benda yang dipegang oleh Kiai Gringsing itu.
Meskipun tidak terucapkan, namun seolah-olah setiap sorot mata yang menatap benda itu memancarkan pertanyaan yang menyesak di dalam hati. Benda yang rasa-rasanya mempunyai arti yang besar bagi hilangnya kedua pusaka itu dari Mataram.
Tiba-tiba dalam keheningan yang menyesak itu, terdengar suara Kiai Gringsing, "Benda ini mempunyai arti tersendiri. Tetapi apakah benda ini terjatuh selagi pemiliknya bertempur melawan Ki Juru Martani, atau dengan sengaja dijatuhkannya untuk memberikan tekanan atas tindakannya mengambil kedua puasaka itu?"
"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "di dalam kampil itu masih ada secabik kain yang bertuliskan beberapa kata yang tentu akan sangat menarik."
Kiai Gringsing rasa-rasanya tidak sabar lagi. Dengan tergesa-gesa tangannya meraih sesobek kain yang memang terdapat di dalam kampil itu.
Mereka yang menyaksikan sesobek kain itu pun sekali lagi terperanjat. Kain itu ditulisi dengan huruf-huruf berwarna merah.
"Darah," desis Ki Sumangkar.
"Ya. Agaknya kain ini ditulisi dengan darah," sahut Kiai Gringsing.
Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-nya, "Ki Juru juga berkata demikian."
"Cobalah membaca Kiai?"
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Memang ada kesengajaan. Benda itu dengan sengaja di jatuhkannya."
"Apakah bunyi surat berwarna darah itu Kiai?" bertanya Ki Demang.
Kiai Gringsing mengamat-amati sesobek kain itu. Kemudian membacanya, "Kamilah yang berhak atas pusaka-pusaka itu, karena hanya kamilah yang berhak mewarisi kejayaan tahta Majapahit."
"Kiai," desis Ki Waskita.
Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, "Agaknya pertanda ini adalah pertanda dari sebuah perguruan yang semula tidak pernah berkembang. Tetapi pimpinan dari perguruan itu langsung merupakan keturunan dari Majapahit."
"Kiai," Ki Waskita bergeser, "yang dikenal oleh Ki Juru Martani keturunan langsung dari Majapahit adalah Kiai Gringsing."
Kiai Gringsing memandang Ki Waskita dengan tegang. Ia mengerti maksud Ki Waskita, sehingga karena itu maka ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, "Tetapi Ki Juru tentu tidak akan dengan tergesa-gesa menyangka, bahwa akulah yang telah datang mengambil pusaka-pusaka itu."
Ki Lurah Branjangan nampak menjadi semakin gelisah.
Kemudian katanya, "Memang tidak Kiai. Meskipun semula Ki Juru terganggu juga untuk menyebut nama Kiai Gringsing, tetapi benda itu memberikan petunjuk kepada Ki Juru bahwa bukan perguruan Empu Windujatilah yang telah mengambil pusaka-pusaka itu."
Kiai Gringsing terkejut. Katanya, "Apakah kau mengetahui beberapa hal tentang Empu Windujati."
"Dalam keadaan yang tegang, Ki Juru Martanl mengucapkannya. Seperti juga baru saja diucapkan oleh Ki Waskita tanpa sadar bahwa Kiai adalah keturunan langsung dari Majapahit."
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia memandang kedua muridnya yang terheran-heran. Tetapi Kiai Gringsing masih sempat berkata, "Hampir setiap orang dapat menyebut dirinya keturunan Majapahit. Aku pun dapat menganggap diriku demikian. Tetapi, jarak antara Majapahit dan aku sudah terlampau jauh."
"Kiai," berkata Ki Lurah Branjangan, "pengawal-pengawalku adalah orang-orang yang terpercaya dan terikat sumpah akan ke-setiaannya. Mereka tidak akan berbuat sesuatu diluar kehendak kami bersama."
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ia pun kemudian berkata, "Lihatlah Ki Lurah Branjangan. Benda perak hitam ini menunjukkan ciri-ciri khusus. Lihatlah bentuk perisai yang aneh itu. Bulat tetapi bergerigi. Kemudian ditengah-tengahnya terdapat perlambang yang aneh pula. Bukan

binatang yang garang dan mempunyai lambang kekuatan. Tetapi seekor kelelawar. Perlambang dari salah satu bentuk kehidupan malam yang hitam."
Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali ia memandang wajah Kiai Gringsing dan kawan-kawannya yang masih saja diliputi oleh ketegangan. Terlebih-lebih Ki Waskita yang bukan saja karena benda dan surat yang masih dipegang oleh Kiai Gringsing, tetapi juga keterlanjurannya menyebut hubungan antara Kiai Gringsing dengan Majapahit.
"Tetapi pada suatu saat kedua muridnya itu pun harus mengetahuinya pula. Apalagi peristiwa hilangnya kedua pusaka itu akan memaksa Kiat Gringsing berbuat sesuatu atas nama perguruan Empu Windujati meskipun dalam lingkungan yang sangat terbatas. Tetapi karena seseorang telah menyebut dirinya keturunan Majapahit yang merasa berhak atas warisan tahta dan kejayaan Majapahit, maka pada suatu saat tidak ada jalan lain bagi Kiai Gringsing untuk menyebut dirinya keturunan Majapahit pula dalam menghadapi orang yang mempunyai perlambang yang aneh itu."
Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian berkata, "Ki Lurah Branjangan, menurut pengamatanku, bahwa orang-orang yang mempergunakan ciri binatang dalam kehidupan kelam itu memang mungkin keturunan Majapahit. Tetapi aku masih harus mencari hubungan dengan nama-nama yang masih aku kenal. Seperti yang kita ketahui, orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit terlampau banyak. Bahkan siapa pun dapat menyebut dirinya keturunan raja-raja Majapahit, karena terlampau sulit untuk membuktikannya apakah pengakuannya itu benar atau tidak."
"Tetapi yang meninggalkan benda ini?" bertanya Ki Lurah Branjangan.
"Menurut dugaanku, orang yang menimggalkan benda ini benar-benar orang yang merasa dirinya berhak mewarisi kerajaan Majapahit."
"Apakah ada tanda yang Kiai kenal?"
"Aku masih harus menyelidikinya. Tetapi rasa-rasanya aku mendapat firasat, bahwa masih ada keturunan yang sebenarnya, yang merindukan kejayaan Majapahit. Tetapi bukan kejayaan Majapahit sebagi suatu negeri, namun yang diimpikannya adalah semata-mata kamukten yang akan didapatkannya apabila benar-benar wahyu keraton dapat di-milikinya dengan menyimpan pusaka-pusaka yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tegaknya sebuah kerajaan."
Ki Lurah mengangguk-angguk. Lalu, "Kiai, sebaiknya Kiai bertemu dengan Ki Juru Martani. Mungkin Kiai dan Ki Juru akan dapat memecahkan teka-teki yang terdapat pada benda yang aneh dan menyimpan rahasia itu."
"Baiklah Ki Lurah. Besok atau lusa aku tentu akan singgah di Mataram."
"Jangan terlampau lama Kiai. Pusaka itu tentu sudah menjadi terlampau jauh, sehingga kemungkinan untuk segera diketemukan menjadi semakin kecil."
"Tentu, segera," jawab Kiai Gringsing, "sebenarnyalah bahwa aku pun berkepentingan dengan diketemukannya pusaka-pusaka itu. Bukan karena kepentingan pribadi, tetapi jika pusaka-pusaka itu masih berada ditangan orang-orang yang merasa dapat mewarisi kedudukan tahta Majapahit dengan mengumpulkan pusaka-pusaka serupa itu, maka ketenteraman tidak akan dapat terwujud. Orang-orang itu tentu akan berusaha untuk mendapatkan pusaka-pusaka yang lain dan yang lain, sehingga keributan akan terjadi dimana-mana."
"Terima kasih Kiai. Mudah-mudahan Kiai akan segera berada di Mataram."
"Lalu, bagaimana dengan benda ini? Jika tidak berkeberatan, apakah benda ini dapat aku pinjam sejenak. Pada saat aku singgah di Mataram, benda ini akan aku kembalikan kepada Ki Juru Martani."
Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Beberapa saat ia menimbang-nimbang. Tetapi agaknya Ki Juru Martani tidak akan marah karena benda itu berada ditangan orang yang dapat dipercaya.
"Tentu orang yang mengambil pusaka-pusaka itu tidak ada hubungannya dengan Kiai Gringsing. Ciri Kiai Gringsing berbeda sekali dengan ciri yang terpahat pada benda pipih dari perak hitam itu," berkata Ki Lurah Branjangan di dalam hatinya.
Dengan demikian maka akhirnya ia mengangguk sambil berkata, "Aku percayakan benda itu kepada Kiai. Dan tentu Kiai akan membawanya dan mengembalikannya kepada Ki Juru dalam waktu yang singkat. Apalagi agaknya Ki Juru ingin segera berbicara dengan Kiai dalam persoalan ini."
Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, "Aku mengerti. Dan aku benar-benar akan segera datang."
"Jika demikian, maka agaknya keperluanku untuk datang ke Sangkal Putuing sudah selesai.

Karena itu, maka kami akan segera mohon diri."
"Ah," potong Ki Demang, "demikian tergesa-gesa."
"Mataram baru dalam keadaan yang gawat."
"Tetapi nanti dulu. Bagaimana pun juga aku belum dapat melepaskan Ki Lurah dan para pengawal meninggalkan pendapa ini, karena jika demikian, maka perempuan-perempuan yang sedang dengan tergesa-gesa menyiapkan hidangan makan akan menjadi sangat kecewa. Sebentar lagi, dan kita akan makan bersama-sama."
Ki Lurah tidak dapat memaksa, karena dengan demikian Ki Demang akan benar-benar menjadi kecewa. Karena itu maka mereka pun terpaksa menunggu sejenak.
Sementara itu Ki Lurah masih sempat berkata, "Bahwa semuanya yang terjadi, tetap merupakan rahasia bagi rakyat Mataram. Selain, orang-orang yang sangat terbatas, tidak ada yang mengetahui bahwa kedua pusaka itu hilang. Rakyat Mataram sama sekali tidak akan pernah membicarakan kedua pusaka itu, karena mereka sama sekali tidak menge-tahui bahwa sesuatu telah terjadi."
"Baiklah," jawab Kiat Gringsing, "kami pun akan membatasi diri. Tidak akan ada orang lain yang mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu telah hilang, dan tidak ada orang lain yang akan mengatakan bahwa langsung atau tidak langsung Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan darah keturunan Majapahit."
Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum, "Baik Kiai. Kami akan memegang semua rahasia itu sebaik-bailknya. Jika rahasia itu terlontar dari antara kita dan didengar oleh banyak orang, maka kegelisahan akan segera timbul dan mengganggu perkembangan Mataiam selanjutnya."
"Kita akan berbuat sebaik-baiknya. Kami di sini pun akan dapat berbuat dengan sikap dewasa."
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia memang percaya sepenuhnya kepada orang-orang yang kini berada di Kademangan Sangkal Putung itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang matang di dalam sikap dan perbuatan. Bahkan Ki Demang Sangkal Putung pun tentu akan berbuat serupa pula.
Demikianlah maka mereka pun segera mengakhiri pembicaraan yang mereka anggap rahasia itu. Karena itu maka para bebahu dan orang-orang lain yang berada diluar pendapa, segera dipersilahkannya naik lagi ketika kemudian hidangan mulai mengalir dari dapur.
Sejenak kemudian maka mulailah Ki Demang menjamu tamu-tamunya. Beberapa orang bebahu tidak ikut makan bersama karena mereka baru saja makan di rumah masing-masing. Meskipun demikian mereka ikut pula dipendapa melingkari hidangan yang masih panas.
Sambil menyuapi mulut masing-masing, mereka yang berada dipendapa Kademangan Sangkal Putung itu pun berbicara tentang berbagai macam persoalan. Tetapi sebagian besar pembicaraan mereka berkisar kepada saat-saat mendekati perkawinan Swandaru.
Namun Swandaru sendiri tidak terlampau banyak ikut campur dalam pembicaraan itu. Hanya sekali-sekali saja ia tertawa dan menyahut menurut tanggapannya yang kadang-kadang memang dapat menumbuhkan gelak tertawa.
Tetapi sebenarnya Swandaru sendiri sedang diganggu oleh persoalan yang dihadapi oleh Mataram, ditambah lagi persoalan yang samar-samar tentang gurunya.
"Apakah hubungannya pusaka-pusaka yang hilang itu dengan keturunan darah Majapahit. Dan apakah hubungannya gurunya dengan darah Majapahit itu pula," bertanya Swandaru di dalam hatinya.
Namun demikian ia harus menyimpan pertanyaan itu dalam hati karena yang selalu terdengar di antara mereka justru persoalan Swandaru itu sendiri.
Kecuali Swandaru, Agung Sedaya pun selalu diganggu oleh pertanyaan yang serupa. Namun ia berusaha menyisihkan persoalan itu untuk beberapa saat, karena ia tidak akan dapat merenunginya sebaik-baiknya di dalam pertemuan itu, justru karena mereka yang ada dipendapa itu dengan sengaja berusaha untuk mengesampingkannya pula.
Setelah mereka selesai dengan jamuan makan, dan setelah beristirahat sejenak, Ki Lurah Branjangan tidak dapat ditahan lebih lama lagi. Ia pun segera mohon diri kepada Ki Demang Sangkal Putung sambil berkata, "Ki Demang, lain kali kami akan datang lagi. Bukankah Ki Demang akan segera menyelenggarakan peralatan perkawinan Angger Swandaru, dan yang akan segera disusul pula dengan adiknya? Ki Demang, agaknya beruntung pula Angger Agung Sedayu, karena ternyata Sekar Mirah pandai pula memasak. Aku kira hidangan yang baru saja kita nikmati adalah hasil tangan Sekar Mirah."
Ki Demang hanya tersenyum saja. Agung Sedayu bahkan menundukkan kepalanya dengan

wajah yang kemerah-merahan.
Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan, bersama para pengawalnya pun segera bergeser dari tempatnya. Mereka benar-benar akan meninggalkan Sangkal Putung untuk segera kembali ke Mataram.
Ki Demang Sangkal Putung tidak dapat menahan mereka lagi. Ia mengerti, persoalan yang sedang dihadapi oleh Mataram adalah persoalan yang memang gawat. Karena itu, maka dilepaskannya tamunya meninggalkan Kademangannya.
Setelah sekali lagi minta diri, maka Ki Lurah Branjangan pun segera menuntun kudanya keregol halaman. Ia masih sempat minta diri pula kepada Sekar Mirah yang ikut mengantar tamu-tamunya sampai kepintu halaman.
“Aku menunggu undangan yang akan diberikan oleh Ki Demang,” berkata Ki Lurah kepada Sekar Mirah, “setelah kakakmu, tentu segera kau akan menyusul.”
“Ah,” desah Sekar Mirah. Tetapi ia tidak melanjutkannya. Ki Lurah Branjangan adalah seorang yang belum terlampau dikenalnya, meskipun ia mengertinya bahwa Ki Lurah itu adalah salah seorang pemimpin dari Mataram yang sedang tumbuh dan berkembang.
Sepeninggal tamu-tamunya dari Mataram, dan setelah orang-orang lain meninggalkan pendapa, maka mulailah Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Ki Demang berbincang tentang hilangnya pusaka-pusaka yang dirahasiakan itu.
“Kiai Gringsing,” berkata Ki Waskita, “apakah Kiai sama sekali tidak mengerti, ciri-ciri yang nampak pada benda yang agaknya dengan sengaja ditinggalkan itu, sesuai dengan bunyi kalimat yang ditulis pada sesobek kain dengan warna darah itu.”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Banyak orang yang merasa dirinya keturunan Majapahit. Seperti yang Ki Waskita ketahui, saat Majapahit pecah, banyaklah para penghuni Istana, yang berpencaran mengungsi. Bahkan sebelum itu pun sudah banyak keturunan Majapahit yang bertebaran karena sudah barang tentu tidak semuanya akan selalu berada dalam lingkungan yang sama. Dan mereka serta keturunan mereka pun berhak menyebut diri mereka keturunan langsung dari Majapahit.”
Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Arya Penangsang pun dapat menyebut dirinya keturunan Majapahit. Karena itulah maka ia merasa dirinya lebih dekat dengan tahta Demak daripada Mas Karebet, anak dari Pengging itu.”
“Ya,” sahut Kiai Gringsing.
“Mas Karebet hanyalah seorang menantu dari Sultan Trenggana. Tetapi Arya Penangsang adalah putera dari Pangeran Sekar Seda Lepen.”
“Apakah sekarang akan tumbuh lagi orang-orang yang merasa dirinya berhak atas tahta dan berbuat seperti Arya Penangsang itu?” bertanya Kiai Gringsing.
Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menjawab, Justru karena ia merasa salah seorang yang pernah berada di dalam lingkungan Arya Penangsang. Ia adalah adik seperguruan Patih Jipang yang pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap.
“Korban telah cukup banyak,” berkata Ki Sumangkar kemudian, “memang tidak seharusnya terjadi lagi pertentangan yang apalagi melahirkan peperangan seperti yang pernah terjadi antara Jipang dan Pajang.”
“Bukan hanya Jipang dan Pajang,” desis Kiai Gringsing.
“Ya. Kematian yang disebar oleh Arya Penangsang mencengkam daerah yang sangat luas. Prawata, Kalinyamat, dan Pajang. Memang seperti yang aku katakan, sudah cukup banyak. Karena itu, bukanlah berita yang menggembirakan jika masih ada orang yang beralaskan keturunan darah Majapahit kemudian dengan sengaja menumbuhkan pertentangan.”
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi nampak betapa pahitnya kenyataan yang harus dihadapinya. Benda yang masih ada ditangannya itu di timangnya, kemudian setelah diamat-amatinya beberapa saat, dimasukkannya kembali ke dalam kampil kecil dan disimpannya di dalam kantung ikat pinggangnya yang lebar. Namun setiap kali dengan kerut merut dikening, benda itu diambilnya, diamat-amati sejenak, dan disimpannya lagi.
“Kiai,” berkata Ki Waskita kemudian, “persoalan yang dihadapi oleh Mataram kali ini adalah persoalan yang gawat sekali. Beberapa kali ada usaha untuk membenturkan Mataram dengan Pajang. Tetapi usaha itu tidak pernah berhasil. Kini ternyata ada tindakan lain yang dilakukan. Langsung memasuki rumah Raden Sutawijaya. Bukankah cara yang ditempuhnya semakin mendekati kekerasan langsung terhadap Mataram.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Mereka tentu mengharap hilangnya kedua pusaka itu, setidak-tidaknya akan mematahkan gairah perjuangan Raden Sutawijaya.

Seandainya kedua pusaka itu tidak cukup mempunyai pengaruh yang menentukan dalam memperebutkan wahyu keraton, maka jika benar Raden Sutawijaya menjadi kehilangan cita-citanya, maka selangkah mereka telah maju sebelum mereka akan mengambil pusaka-pusaka yang lain yang mereka anggap akan dapat menentukan kedudukan mereka dari Istana Pajang, tanpa lagi perlu menghiraukan Mataram, karena Mataram telah menjadi buram dan akhirnya akan padam dengan sendirinya."

Yang mendengar pendapat itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala. Gambaran-gambaran yang buram memang telah mencengkam hati. Namun mereka adalah orang-orang tua yang cukup dewasa menilai keadaan dengan bijaksana dan berhati-hati.

Namun dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung, selain menjadi ikut berprihatin atas hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu, ia pun dibebani pula oleh perasaan gelisah, bahwa perkawinan anaknya akan terganggu. Meskipun demikian untuk menjaga perasaan tamu-tamunya, Ki Demang sama sekali tidak mengatakannya.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing dapat menangkap perasaan yang tersirat pada tatapan mata yang gelisah itu, sehingga katanya, "Ki Demang, agaknya Ki Demang tidak usah ikut melibatkan diri kedalam kericuhan yang terjadi. Seperti rakyat Mataram pada umumnya, mereka tidak akan terpengaruh sama sekali oleh hilangnya kedua pusaka itu, karena mereka memang tidak mengetahuinya. Sebaiknya Ki Demang tetap melanjutkan semua pembicaraan dan rencana yang telah tersusun."

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia bergumam, "Jalan ke Menoreh melintasi daerah yang gawat jika terjadi sesuatu dengan Mataram. Kekisruhan yang mungkin tumbuh didaerah itu akan dapat menghambat perjalanan Swandaru dan pengiringnya."

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tentu tidak. Tentu tidak akan timbul pergolakan apa pun juga dalam satu dua pekan mendatang. Bahkan mungkin sebulan lagi karena Mataram sedang mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan dapat dipakainya sebagai pancadan untuk mencari pusaka-pusaka yang hilang. Seandainya terjadi benturan-benturan kekuatan dalam waktu dekat, tentu tidak akan terjadi di sekitar Mataram."

Ki Demang mengangguk-angguk.

"Ki Demang, sebaiknya Ki Demang tidak terpengaruh oleh berita yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan. Kapan Ki Demang memerlukan, kami akan segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan mengatakan semua pesan Ki Demang. Semua keputusan yang sudah diambil dan semua persiapan yang harus dilakukan oleh pihak Pandan Wangi."

"Terima kasih Kiai. Tetapi rasa-rasanya memang sukar untuk melepaskan diri sama sekali dari pengaruh berita yang dibawa oleh Ki Lurah Branjangan."

"Kami mengerti. Tetapi kami harus dapat membagi perhatian kami. Memang mungkin kami akan melakukan dua tugas sekaligus jika kami pada saatnya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk sekali lagi. Katanya, "Semuanya sudah tersusun. Terserah kepada Kiai, kapan Kiai akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Keputusan kami sekeluarga, berdasarkan keputusan pembicaraan orang-orang tua di Sangkal Putung."

"Tetapi keputusan itu harus dimatangkan, dan suatu kepastian harus diambil agar kelak tidak akan dapat menumbuhkan persoalan lagi." .

"Baiklah. Aku akan mengundamg orang-orang tua sekali lagi. Lalu semuanya akan pasti. Dan Kiai akan segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Memang ia pun ingin segera pergi, sekaligus menemui Ki Juru Martani di Mataram yang tentu sedang dicengkam oleh kegelisahan dan kekhawatiran atas hilangnya kedua pusaka itu.

"Mudah-mudahan hilangnya dua pusaka itu akan tetap merupakan rahasia yang tidak akan pecah dan mengalir ke luar dinding rumah Raden Sutawijaya," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Demikianlah maka persoalan-persoalan yang susul menyusul tumbuh dihati Ki Demang di Sangkal Putung dan tamu-tamunya. Betapa mereka berusaha untuk memisahkan persoalan yang satu dengan yang lain, namun di dalam diri mereka, keduanya saling berdesakkan berebut tempat.

Di dalam biliknya, Kiai Gringsing masih selalu mengamati benda yang berlukiskan ciri-ciri yang belum dapat dikenalnya itu. Bahkan Kiai Gringsing pun kemudian mengambil kesimpulan, bahwa ciri-ciri yang terpahat pada benda pipih yang terbuat dari perak bakar yang berwarna kehitam-hitaman itu tentu ciri-ciri yang baru saja dibuat oleh sebuah perguruan yang menyebut

dirinya keturunan langsung dari Majapahit. Ciri-ciri itu tentu bukan seperti ciri-ciri yang terdapat dipergelangan tangannya, karena hampir setiap perguruan mengenal perguruan yang dipimpin oleh Empu Windujati. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.
Ia pun teringat betapa orang-orang dari goa yang disebut Susuhing Angin mencoba mencampuri persoalan yang saat itu membakar Demak oleh api pertentangan antara Pajang dan Jipang. Dalam keadaan yang mendesak sekali, ia pun mulai melepaskan ciri-ciri perguruan Windujati, Dan ternyata ciri-ciri itu membawa pengaruh atas orang-orang dari goa yang disebut Susuhing Angin itu. Mereka dengan diam-diam menarik diri dari persoalan yang sedang membakar Pajang dan Jipang, karena mereka tidak bersedia berhadapan dengan orang-orang dari perguruan Windujati.
(BERSAMBUNG)

“Apakah orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu dan menyatakan dirinya keturunan darah Majapahit itu akan dapat dipengaruhi dengan ciri-ciri perguruan Windujati?” bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri.
“Semuanya masih samar-samar,” ia menjawab sendiri, “mungkin mereka justru memancing timbulnya orang-orang yang menganggap diri mereka keturunan Majapahit pula,” berkata Kiai Gringsing kemudian di dalam hatinya, “karena itu, agaknya lebih baik bagiku untuk menunggu. Jika datang saatnya, maka perkembangan keadaan akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya aku lakukan.”
Dengan demikian, maka akhirnya Kiai Gringsing tidak berusaha untuk mengambil sikap apa pun juga sebelum ia dapat bertemu dengan Ki Juru. Yang dapat dilakukannya segera adalah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh membawa pesan Ki Demang dan ikut membantu penyelenggaraan peralatan perkawinan itu.
Namun demikian, sekali-sekali Kiai Gringsing tanpa disadarinya, memandang lukisan yang ada di pergelangan tangannya. Seakan-akan ia ingin meyakinkan dirinya, bahwa ciri-ciri itu masih akan tetap mempunyai pengaruh terhadap me reka yang mengaku keturunan darah Majapahit.
Tetapi Kiai Gringsing tidak berbuat apa-apa. Ia benar-benar menunggu sampai saatnya ia akan pergi ke Mataram.
Selain Kiai Gringsing sebenarnyalah bahwa Ki Sumangkar dan Ki Waskita pun selalu dipengaruhi oleh berita hilangnya kedua pusaka yang diambil oleh orang-orang yang dengan sengaja menyebut dirinya keturunan Majapahit itu. Tetapi agaknya mereka mengerti, bahwa Kiai Gringsing masih belum ingin membicarakannya, sampai saatnya mereka berada di Mataram.
Karena itu, maka mereka pun tanpa berjanji tidak menanyakan lebih lanjut tentang kedua pusaka yang hilang dan tentang ciri yang sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu. Seolah-olah mereka pun telah bersepakat untuk membicarakannya kelak apabila diantara mereka terdapat Ki Juru Martani..
Yang menjadi persoalan seterusnya adalah hari-hari perkawinan Swandaru. Ki Demang memanggil orang-orang tua di Kademangannya untuk sekali lagi mematangkan pembicaraan. Seterusnya, mereka bersama telah sependapat, bahwa Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskitalah yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menyampaikan keputusan yang terakhir itu.
Kiai Gringsing tanpa mempertimbangkannya lagi langsung menerima tugas itu. Semula ia berniat untuk mengantarkan saja satu atau dua orang tua dari Sangkal Putung yang akan dengan resmi mewakili Ki Demang. Tetapi karena keadaan yang berkembang tanpa dikehendakinya, maka ia mengurungkan niatnya, dan langsung mengambil tugas itu diatas pundaknya.
“Jika ada orang lain diantara kami, maka ia justru hanya akan mengganggu tugas kami dan terlebih-lebih lagi semua pembicaraan dengan Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati, lalu, “adalah kebetulan sekali aku adalah guru Swandaru yang dapat mewakili orang tuanya sepenuhnya, seperti orang-orang tua dari Sangka1 Putung.”
“Perkawinan akan berlangsung kira-kira empat puluh hari lagi,” berkata Ki Demaug kepada Kiai Gringsing, “masih ada waktu untuk memberitahukan kepada Ki Gede Menoreh. Jika Ki Gede mempunyai pertimbangan lain, masih ada waktu pula untuk merubah saat itu. Mudah-mudahat perjalanan Kiai tidak terganggu oleh peristiwa apa pun sehingga Kiai baru dapat kembali ke Sangkal Putung setelah lewat empat puluh hari.”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kami akan secepatnya kembali. Jika ada persoalan yang

menghambat perjalanan kami, maka salah seorang dari kami akan mendahului dan memberitahukan hasil perjalanan kami."
Ternyata yang kemudian menjadi tergesa-gesa adalah Kiai Gringsing. Sebelum Ki Demang menentukan saat keberangkatan mereka, Kiai Gringsing sudah berkata, "Besok pagi-pagi aku akan berangkat."
Hampir saja Ki Demang menebak maksud Kiai Gringsing, bahwa ia akan segera menemui Ki Juru untuk membicarakan masalah pusaka-pusaka yang hilang. Untunglah ia pun segera menyadari bahwa hilangnya kedua-pusaka itu merupakan rahasia yang harus disimpan rapat-rapat.
Namun oleh karena Ki Demang mengerti kepentingan yang sebenarnya mendorong Kiai Gringsinn untuk pergi dengan segera, maka ia pun menjawab, "Baiklah Kiai. Bagi kami semakin cepat semakin baik. Juga bagi Ki Gede Menoreh. Kira-kira selapan hari adalah waktu yang sangat pendek bagi persiapan peralatan perkawinan. Apalagi bagi seorang anak perempuan Kepala Tanah Perdikan. Meskipun sebelumnya Ki Argapati tentu sudah membuat beberapa persiapan, namun kepastian hari baru akan didengarnya setelah Kiai sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."
"Kami menyadari," sahut Kiai Gringsing, "karena itu kami akan segera pergi."
Ternyata bahwa waktu keberangkatan itu telah menjadi keputusan. Kiai Gringsing dan kedua kawannya akan berangkat pada pagi-pagi dihari berikutnya.
Di malam hari menjelang keberangkatan Kiai Gringsing, maka dipanggilnyalah kedua murid-muridnya. Kepada Swandaru ia berkata, "Kau akan menempuh suatu masa yang paling penting di dalam kehidupanmu. Karena itu, sebaiknya untuk sementara kau tinggal di rumah. Tidak baik kau ikut dalam perjalanan yang mungkin akan dapat membahayakan dirimu."
Swandaru menganggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa. calon pengantin tidak dibenarkan untuk menempuh perjalanan yang jauh apalagi berbahaya.
Kemudian Kiai Gringsing berpaling kepada Agung Sedayu, "Kau pun tidak perlu mengikuti perjalanan kami kali ini. Kau kawani Swandaru di rumah. Lebih daripada itu, kalian harus mengerti, bahwa kemungkinan-kemungkinan yang gawat dapat terjadi pula atas Sangkal Putung. Karena itu, tenagamu mungkin sangat diperlukan disini. Kau, Swandaru dan Sekar Mirah, di samping pengawal-pengawal Kademangan, akan merupakan kekuatan yang cukup untuk melindungi Kademangan ini. Hilangnya pusaka-pusaka itu dari Mataram memerlukan pengamatan yang bersungguh-sungguh dari setiap pihak. Apalagi apabila ada diantara orang-orang itu yang mengerti bahwa di Kademangan ini sering singgah orang-orang yang bersenjata cambuk."
Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Sebenarnya ia sangat kecewa, bahwa ia tidak dapat ikut pergi bersama gurunya. Namun ia mengerti, bahwa memang sebaiknya ia mengawani Swandaru di rumahnya.
Meskipun demikian, Agung Sedayu masih juga bertanya kepada gurunya , "Kapankah kira-kira2 Kiai akan kembali?"
"Aku tidak dapat mengatakan," jawab Kiai Gringsing, "tetapi sudah barang tentu aku tidak dapat mengabaikan saat-saat perkawinan Swandaru. Dengan demikian kami harus segera kembali. Jika ada sesuatu yang penting sehingga aku sendiri tertahan diperjalanan, maka salah seorang dari kami akan mendahului. Dalam keadaan seperti ini aku berharap agar Ki Waskita tidak sekedar minta diantar pulang."
Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Baiklah. Aku akan singgah saja sebentar agar keluargaku tidak selalu dibayangi oleh kecemasan. Aku kemudian akan minta diri untuk mengantar Kiai Gringsing yang sedang membicarakan masalah perkawinan. Dengan demikian keluargaku mendapat gambaran yang selalu baik terhadap perjalananku yang kemudian."
"Terima kasih," sahut Kiai Gringsing, lalu katanya kepada kedua muridnya, "Hati-hatilah kalian di rumah. Kita tidak tahu perkembangan apa saja yang akan terjadi di Mataram dan juga di Pajang. Kademangan ini berada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram."

Agung Sedayu dan Swandaru menjadi termangu-mangu.
"Aku tidak membayangkan yang bukan-bukan," berkata Kiai Gringsing kemudian, "tetapi agaknya ada orang-orang yang tidak sabar lagi melihat perkembangan Mataram. Dan orang-orang itu adalah orang-orang Pajang. Kau tentu tidak akan dapat melupakan Ki Gede Pemanahan dan kemudian Ki Juru Martani sendiri harus melihat kenyataan yang pahit itu."
Kedua murid Kiai Gringsing itu menarik nafas. Namun pada Agung Sedayu terasa tekanan

yang sangat berat. Jika benar-benar terjadi sesuatu, yang paling mencemaskannya bukannya, garis lurus antara Pajang dan Mataram. Jika datang pasukan segelar sepapan dari Pajang yang dipimpin oleh orang-orang yang sekedar dibakar perasaan iri, maka ia tidak akan gentar meskipun tidak dapat dikatakan dengan pasti, bahwa Sangkal Putung akan dapat melindungi dirinya sendiri.

Tetapi yang paling pahit baginya, apabila ia harus berhadapan dengan pasukan yang justru tidak datang langsung dari Pajang. Bagaimana jika pada suatu saat Untanr dapat di pengaruhi oleh orang-orang yang menentang berdirinya Mataram dan membawa pasukannya turun dari Jati Anom?

Agung Sedayu menjadi sangat gelisah. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada siapa pun. ia tetap menyimpan perasaan-perasaan itu, dan menghibur dirinya sendiri, “Agaknya aku di gelisahkan oleh angan-angan yang sama sekali belum nampak kemungkinannya akan terjadi.”'

Dalam pada itu, Kiai Gringsing masih memberikan beberapa pesan kepada murid-muridnya. Ia tidak lupa memperingatkan bahwa yang mereka ketahui tentang pusaka-pusaka yang hilang itu adalah rahasia yang paling besar bagi Mataram disaat pertumbuhannya.

“Apakah Sekar Mirah boleh mengetahuinya?” bertanya Ki Sumangkar.

“Jika Ki Sumangkar yakin bahwa Sekar Mirah pun dapat memegang rahasia seperti Agung Sedayu dan Swandaru, maka tidak ada keberatannya ia mengetahuinya. Tetapi aku kira tidak dengan Nyai Demang. Dan aku berharap bahwa Ki Demang tidak mengatakannya pula kepada Nyai Demang.”

“Tentu Ki Demang tidak akan mengatakannya kepada Nyai Demang,” sahut Ki Waskita, “Ki Demang dapat membedak-bedakan manakah yang dapat dan manakah yang tidak dapat dikatakannya.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk.

“Malam sudah larut,” berkata Kiai Gringsing, “kami yang esok akan pergi, perlu beristirahat barang sejenak. Namun demikian, aku masih perlu memberitahukan kepada Agung Sedayu dan Swandaru bahwa kau harus berusaha untuk mengatasi setiap kesulitan yang dapat terjadi sebelum kesulitan yang sebenarnya. Maksudku, seperti Mataram, sebe-lum kedua pusaka itu hilang, rumah Ki Gede Pemanahan telah diliputi oleh suasana yang tidak wajar karena kekuatan sirep. Aku telah memberikan petunjuk kepada kalian berdua, bagaimana melawan kekuatan sirep itu. Jika kalian merasakan ketidak wajaran menyelimuti suasana Kademangan ini, maka kalian harus dengan cepat berusaha memusatkan semua daya tahan yang ada di dalam diri kalian untuk mela-wannya. Pemusatan pikiran dan getaran diri akan dapat membebaskan kalian sebelum kalian dapat membebaskan orang lain yang memiliki kekuatan betapa pun kecilnya, dan yang masih belum terlanjur dicengkam oleh pengaruh itu.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Sejak terasa suasana yang tidak wajar selagi mereka akan meninggalkan Mataram, Kiai Gringsing sudah memperdalam ilmu yang ada di dalam diri murid-muridnya untuk melawan kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata seperti ilmu sirep.

Demikianlah maka mereka pun kemudian pergi ke pembaringan masing-masing. Untuk beberapa saat mereka masih tetap berangan-angan. Tetapi kemudian mereka pun segera tertidur dengan nyenyaknya. Hanya Swandaru sajalah yang menjadi gelisah. Bukan saja karena pusaka-pusaka yang hilang, tetapi ia selalu dibayangi oleh berbagai macam kecemasan tentang hari-hari perkawinannya.

Namun akhirnya Swandaru pun tertidur pula menjelang; dini hari.

Ketika cahaya merah mulai membayang, maka Kiai Gringsing telah bangkit dari pembaringannya, diikuti oleh Ki Waskita dan Sumangkar. Mereka pun segera pergi kepakiwan. untuk mandi dan kemudian berbenah, karena mereka ingin berangkat pagi-pagi benar agar mereka tidak kepanasan disepanjang perjalanan, sementara Agung Sedayu telah mengisi jambangan dipakiwan itu.

Seluruh keluarga Kademangan Sangkal Putung mengantar Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar sampai ke pintu gerbang halaman ketika mereka berangkat. Sambil menepuk pundak Swandaru, Kiai Gringsting yang sudah memegangi kendali kudanya berkata, “Hati-hatilah. Kau harus banyak berprihatin menghadapi hari-hari yang sangat penting di dalam hidupmu,” ia berhenti sejenak, lalu, “dan yang penting, agar kau menjadi bertambah langsing.”

Yang mendengar pesan itu tertawa. Swandaru pun tertawa pula sambil menjawab, “Baik Guru. Aku akan mengurangi makar dan tidur. Sehari tidak lebih dari tiga kali makan dan tidak lebih banyak lagi dari batas kekenyangan.”

Sekar Mirah mencubit lengan kakaknya sambil berdesis, “Pantas. Dihari perkawinan itu kau akan benar-benar menjadi bulat seperti jeruk bali.”
Demikianlah sejenak kemudian Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera meloncat kepnnggung kudanya. Sambil, tersenyum Ki Sumangkar berkata, “Kini kami yang tua-tualah yang akan bertamasya.”
“Selamat jalan,” berkata Ki Demang, “salamku kepada semuanya. Ki Gede Menoreh, Ki Juru, Raden Sutawijaya dan siapa saja.”
Agung Sedayu yang berdiri disebelah Swandaru memandang ketiga orang yang segera berangkat itu dengan wajah yang tegang. Seolah-olah ia tidak melihat perjalanan itu sebagai sebuah perjalanan utusan yang akan membicarakan masalah perkawinan. Tetapi yang menempuh perjalanan itu adalah orang-orang yang memiliki Ilmu yang tinggi yang sedang digelisahkan oleh hilangnya dua buah pusaka dari Tanah Mataram. Pusaka-pusaka yang sangat penting artinya bagi gairah perjuangan Raden Sutawijaya. Apalagi ditangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, pusaka-pusaka itu akan menjadi pendorong untuk melakuKan tindakan-tindakan yang lebih jauh lagi.
Sekali-sekali Kiai Gringsing masih juga berpaling. Ada sesuatu yang terasa melonjak didatam hati. Kepergiannya bertiga memang akan menjadi sebuah perjalanan yang penting. Tetapi jika orang-orang yang mengambil pusaka itu mempunyai tujuan yang lain pula, apalagi apabila mereka mengenal bahwa orang-orang bercambuk yang ada di Sangkal Putung adalah orang-orang yang mempunyai sentuhan ilmu dengan perguruan Windujati yang sudah lama tidak terdengar lagi, maka murid-muridnya akan dapat mengalami kemungkinan yang pahit.
“Mudah-mudahan tidak demikian,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “mudah-mudahan perhatian mereka terpusat kepada pusaka-pusaka yang ada di Mataram itu saja.”
Namun demikian Kiai Gringsing tidak mengatakannya kepada kedua kawannya diperjalanan. Kecemasannya itu disimpannya saja di dalam hatinya.
Namun, meskipun Kiai Gringsing tidak mengatakannya, agaknya kedua kawan seperjalanannya pun merasakannya juga kecemasan yang serupa.. Bahkan Ki Sumangkar berkata di dalam hatinya, “Jika orang-orang yang mengambil pusaka itu sengaja menunggu kami meninggalkan Mataram karena mengetahui bahwa diantara kami terdapat seseorang keturunan Empu Windujati, maka kesulitan yang dialami oleh Mataram itu akan dapat menjalar ke Sangkal Putung, justru karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak pergi bersama kami.” Tetapi kemudian, “mudah-mudahan tidak.”
Berbeda dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, maka Ki Waskita mencoba melihat sesuatu yang barangkali akan dapat menjadi isyarat apa pun yang dapat memberinya sekedar petunjuk, apakah yang bakal terjadi kemudian di Sangkal Putung. Namun ia tidak melihat sesuatu. Dan Ki Waskita mengambil kesimpulan, bahwa untuk waktu yang pendek, Sangkal Putung tidak akan .mengalami kesulitan. Tetapi waktu yang pendek itu merupakan sebuah teka-teki pula baginya.
“Persoalan yang terlampau banyak mengandung segi-segi kemungkinan, memang sulit untuk dilihat,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Namun kemudian, “Memang penglihatan seseorang betapa pun sempurnanya, tentu akan menjadi sangat terbatas untuk mengetahui seluruh rahasia dari alam ini.”
Dengan demikian, maka di perjalanan ke Mataram, tidak banyak yang dipercakapkan oleh ketiga orang tua-tua itu. Mereka lebih banyak berbicara dengan angan-angan mereka masing-masing.
Dalam pada itu, yang mereka tinggalkan di Sangkal Putung pun menjadi sibuk pula dengan kerja masing-masing. Kademangan Sangkal Putung mendapat perbaikan yang cukup banyak. Sudah lama rumah itu tidak mendapat perbaikan apalagi perubahan.
Maka menjelang saat-saat perkawinan anak laki-laki satu-satunya dari Ki Demang Sangkal Putung, rumahnya pun mendapat perhatian sepenuhnya.
Dalam pada itu, meskipun masih juga ada ingatan Swandaru atas pusaka-pusaka yang hilang, namun perhatiannya semakin lama semakin condong kepada kepentingannya sendiri yang sudah dekat. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu saat yang sudah ditentukan oleh ayahnya dan orang-orang tua di Sangkal Putung itu. Apalagi apabila Ki Gede Me-noreh kemudian justru menunda saat-saat perkawinan itu dengan berbagai macam alasan.
Berbeda dengan Swandaru, perhatian Agung Sedayu masih lebih banyak tertumpah kepada perjalanan Kiai Gringsing dan kedua orang kawannya itu. Rasa-rasanya ada hubungan yang rapat antara hilangnya kedua pusaka itu dengan kehadiran gurunya yang juga disebut sebagai

keturunan dari Majapahit, meskipun ia tidak tahu lebih banyak lagi tentang gurunya selain sekedar seorang yang memiliki darah keturunan Majapahit seperti yang didengarnya.
Meskipun demikian Agung Sedayu ikut pula sibuk membantu keluarga Ki Demang di Sangkal Putung. Pada dasarnya Agung Sedayu memang seorang anak muda yang rajin dan ringan tangan. Namun di Sangkal Putung, ia medapat tanggapan yang lain. Seorang anak muda Sangkal Putung sambil tersenyum menggamit kawannya dan berbisik, "Lihat calon menantu Ki Demang itu. Betapa rajinnya."
Yang lain tertawa tertahan. Jawabnya, "Tetapi aku tidak iri hati."
"Ah, macam kau. Pantasnya kau menjadi pekatiknya."
Keduanya pun tertawa. Tetapi mereka berusaha untuk menyembunyikan wajahnya, agar Agung Sedayu tidak merasa bahwa mereka sedang memperhatikannya.
Tetapi Agung Sedayu tidak memperhatikan apa pun juga. Perhatiannya benar-benar tertambat kepada gurunya. Ia dapat merasa betapa Kiai Gringsing ikut merasa bertanggung jawab akan hilangnya Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung dari Mataram. Jika ternyata ada darah keturunan Majapahit yang berbuat berdasarkan nafsu semata-mata, maka mereka tentu akan mencemarkan seluruh keturunan Majapahit. Betapa besarnya Majapahit yang pernah hadir di persada Tanah Kelahiran yang terbentang meliputi beribu-ribu pulau sebagai ujud hasrat persatuan rakyatnya, namun jika keturunannya adalah orang-orang yang sekedar dikuasai oleh nafsu justru setelah Majapahit surut, maka kesan yang tumbuh adalah, bahwa sebenarnya Majapahit adalah sekedar perbendaharaan nafsu semata-mata. Kekuasaan yang dilandasi olen kekuatan dan kemampuan mempertahankan kekuasaan itu.
Kesan yang demikian itulah yang tentu sangat mengganggu Kiai Gringsing. Seorang keturunan Majapahit yang sama sekali tidak pernah memikirkan kekuasaan dan mempergunakan kekuatannya untuk membangunkan kekuasaan.
Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya berpacu semakin cepat. Perjalanan ke Mataram bukan perjalanan yang sulit lagi. Meskipun belum sempurna, tetapi jalur-jalur jalan sudah dapat dilalui dengan mudah. Diantara lebatnya hutan Tambak Baya, seleret jalan setapak bagaikan segores garis yang sangat tebal yang menyobek rimbun-nya pepohonan.
Ternyata jalan itu sudah menjadi semakin ramai dan semakin banyak dilalui orang, karena keamanan memang menjadi semakin baik. Tidak banyak lagi gangguan-gangguan yang dijumpai oleh para pedagang. Tidak ada lagi perampok-perampok yang kuat mencegat perjalanan mereka. Apalagi pasukan pengawal Mataram bagaikan hilir mudik melalui jalan yang membelah hutan itu.
Disepanjang jalan Kiai Gringsing dan kedua kawannya bertemu juga dengan serombongan pedagang. Mereka masih tetap merasa lebih aman melintas dalam kelompok yang agak besar karena kadang-kadang masih saja mereka ingat tentang perampokan yang pernah terjadi di hutan yang lebat itu. Namun ada juga dua tiga orang yang lewat dengan tenang, karena mereka yakin bahwa perjalanan mereka tidak akan terganggu lagi, atau karena mereka percaya kepada diri sendiri bahwa mereka akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan kecil yang mungkin terjadi disepanjang perjalanan.
Meskipun nampaknya Kiai Gringsing hampir tidak menghiraukan sama sekali orang-orang yang lewat itu, namun kadang-kadang terpercik juga pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah orang-orang ini tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan hilangnya kedua pusaka itu?"
Tetapi Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung adalah pusaka-pusaka yang bertangkai panjang. Dengan demikian maka untuk membawanya tentu agak lebih sulit dari pusaka-pusaka yang pendek, seperti Kanjeng Kiai Naga Sasra dan Kanjeng Kiai Sabuk Inten, atau Kanjeng Kiai Sangkelat.
Dalam pada itu, perjalanan mereka tidak menemui kesulitan apa pun juga. Sekali-sekali mereka harus berhenti memberi kesempatan kuda-kuda mereka minum barang seteguk dan beristirahat sejenak. Kemudian mereka pun segera meneruskan perjalanan ke Mataram.
Demikian mereka melintasi sisa-sisa Alas Mentaok, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Dihadapan mereka terbentang padukuhun-padukuhan kecil yang sedang tumbuh, ditembus oleh jalan yang semakin baik dan lebar. Rumah-rumah yang bertebaran diantara pepohonan yang masih muda. Hanya disana-sini beberapa batang pohon-pohon besar sengaja ditinggalkan sebagai perindang bagi padukuhan-padukuhan yang masih muda itu.
Namun demikian, diatas sawah yang terbentang, tumbuh batang-batang padi yang hijau rimbun. Dalam silirnya angin, wajah batang-batang padi itu, bagaikan gelombang dipermukaan telaga yang hijau kebiruan, seolah-olah mengalir dari tepi ketepi yang lain, jauh sampai batas tatapan

mata.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kearah kedua kawan seperjalanannya, agaknya mereka pun sedang merenungi suburnya telah yang baru dibuka itu.
"Mataram memang akan dapat menjadi sebuah negeri yang ramai," berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Bukan saja karena ia melihat sawah yang luas, batang-batang padi yang hijau, subur, pedukuhan yang tumbuh dengan cepatnya, tetapi ia juga melihat isyarat yang cerah yang dapat memercikkan arti kecerahan bagi masa mendatang.
Demikianlah, hampir tanpa pembicaraan yang berarti, akhirnya mereka memasuki gerbang kota. Para penjaga yang; memang sudah mengenal Kiai Gringsing dan kedua kawannya, segera mempersilahkan mereka meneruskan perjalanan menyusuri jalan kota, langsung menuju ke rumah Raden Sutawijaya. Mereka bertiga sudah bersepakat untuk singgah barang sehari di Mataram sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke Menoreh.
Kedatangan ketiga orang itu di Mataram, disambut dengan gembira oleh Ki Juru Martani, Raden sutawijaya, dan Ki Lurah Branjangan. Bagi Ki Juru, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya adalah orang-orang tua yang akan dapat diajaknya berbicara agak jauh mengenai hilangnya kedua pusaka yang ada di Mataram meskipun keduanya dapat disebut orang lain bagi Mataram. Namun menilik apa yang pernah dilakukan oleh ketiga orang itu, maka Ki Juru berpengharapan bahwa mereka pun akan dapat dibawa berbicara sebaik-baiknya.
Seperti biasanya, maka ketiganya pun kemudian disambut dengan berbagai macam pertanyaan tentang keselamatan mereka diperjalanan, dan orang-orang yang mereka tinggalkan. Mereka tidak langsung dibawa kedalam pembicaraan pokok atas hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram. Apalagi hilangnya kedua pusaka itu merupakan puncak rahasia bagi orang-orang Mataram sendiri, selain beberapa orang tertentu saja.
"Kami hanya singgah sejenak," berkata Kiai Gringsing kemudian kepada Ki Juru, "besok kami akan meneruskan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."
Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, "Kami sudah mendengar. Bukankah Kiai akan memberikan keputusan terakhir tentang saat perkawinan Angger Swandaru dengan Angger Pandan Wangi?"
"Ya Ki Juru."
"Kami akan ikut bersenang hati. Karena itu, kami tidak akan menahan Kiai untuk singgah disini lebih dari satu hari satu malam."
"Sejauh-jauhnya satu hari satu malam," jawab Kiai Gringsing.
Ki Juru Martani tertawa. Katanya, "Ya. Sejauh-jauhnya satu hari satu malam."
"Karena kami akan berangkat besok pagi-pagi benar, bukankah kehadiran kami disini tidak cukup satu hari satu malam?"
Ki Juru tertawa, meskipun nada suara tertawanya agak sumbang karena perasaannya yang tertekan.
Untuk beberapa lama mereka yang ada dipendapa Mataram itu berbicara tentang berbagai macam persoalan yang justru tidak menyangkut masalah pusaka-pusaka itu.
Dengan demikian, maka bagi kebanyakan pemimpin Mataram, menganggap bahwa kehadiran Kiai Gringsing adalah sekedar singgah dalam perjalanannya ke Menoreh. Mereka tidak tahu sama sekali, bahwa kedatangan Kiai Gringsing ke Mataram saat itu mempunyai arti yang jauh lebih penting dari sekedar singgah saja.
Baru ketika matahari tenggelam di sisi langit sebelah Barat, dan kegelapan mulai menyelubungi Tanah Mataram, Ki Juru Martani membawa tamu-tamunya masuk keruang dalam. Tanpa orang lain yang tidak mengetahui persoalan pusaka-pusaka yang hilang itu, Ki Juru ingin mengadakan pembicaraan dengan tamu-tamunya.
Sutawijaya dan Ki Luran Branjangan yang memang sudah mengerti serba sedikit mengenai Kiai Gringsing dan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu pun diperkenankan untuk ikut serta dalam pembicaraan dengan ketiga tamu-tamu Ki Juru Martani.
"Aku bawa kepingan perak bakar yang berwarna hitam itu," berkata Kiai Gringsing setelah mereka terdiam sejenak.
Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnya memang sebuah tantangan yang langsung ditujukan kepada Mataram. Seolah-olah orang-orang yang mewarisi Mataram dari Ki Gede Pemanahan itu tidak berhak untuk memimpin pemerintahan bagaimana pun juga bentuknya."
"Ya Ki Juru. Seolah-olah hanya mereka yang mempunyai darah keturunan Majapahit langsung sajalah yang berhak untuk memegang pimpinan."

Ki Juru mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya, “Bagaimana pendapat Kiai?”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dari kantong ikat pinggangnya ia mengambil sebuah kampil kecil yang berisi sekeping perak yang dipahatkan lukisan yang sangat menarik bagi orang-orang tua itu dan secarik kain yang ditulisi dengan darah.
“Kiai,” berkata Ki Juru Martani, “pusaka adalah lambang kekuasaan, pangkat dan derajad. Meskipun pangkat dan derajad bukan kebutuhan mutlak dari seseorang, tetapi pangkat dan derajad adalah pakaian seseorang di dalam riuhnya pergaulan hidup. Memang tidak dapat dibenarkan seseorang menghambakan diri pada derajad dan pangkat. Tetapi bahwa derajad dan pangkat mempunyai akibat yang luas pada diri seseorang tidak akan dapat diingkari lagi. Karena itulah, maka kadang-kadang seseorang mempuyai tanggapan yang salah sehingga dengan segala jalan dan cara ia mempertahankan dan mengejar derajad dan pangkat yang setinggi-tingginya,” Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ki Juru berkata seterusnya. “Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Jika aku dan Angger Raden Sutawijaya menjadi sangat berprihatin atas hilangnya pusaka-pusaka itu dari Mataram, sebenarnyalah bahwa kami mempunyai tanggapan dan penilaian yang tinggi terhadap sih yang diberikan oleh Kanjeng Sultan di Pajang kepada kami, khususnya Raden Sutawijaya. Kemudian atas penilaian kami dalam hubungannya dengan derajad dan pangkat, cobalah Kiai bertanya langsung kepada Angger Sutawijaya karena ialah sebenarnya yang mendapat anugerah dari Kanjeng Sultan di Pajang.
Kiai Gringsing menarik natas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya Raden Sutawijaya sejenak. Dari sorot matanya memancar sepercik pertanyaan yang menusuk langsung ke pusat jantung Raden Sutawijaya, seolah-olah ia ingin melihat, apakah yang sebenarnya terpahat didinding jantung itu.
Raden Sutawijaya justru menundukkan kepalanya, ia mengerti, bahwa Kiat Gringsing dan kedua kawannya ingin mengerti tanggapannya dengan jujur atas kedua pusaka lambang derajad dan pangkat itu.
“Raden,” berkata Kiai Gringsing, “cobalah Raden menyatakan sesuai dengan hati nurani, apakah yang sebenarnya Raden kehendaki dengan Mataram.”
“Kiai,” jawab Raden Sutawijaya, “Mataram adalah tanah yang tumbuh atas jerih payah. kami bersama-sama yang kini menjadi penghuninya, tanpa melupakan jasa Kiai, Ki Waskita, Ki Sumangkar dan anak-anak muda murid Kiai, serta jasa siapa pun juga yang telah membantu kami. Tanpa melupakan anugerah dari Ayahanda Sultan Pajang yang dengan hati terbuka memberikan kesempatan kepada Mataram untuk berkembang. Bahkan di Mataram telah ada dua buah pusaka yang memiliki arti yang besar bagi seseorang yaug memilikinya. Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung. Bahkan ada beberapa orang yang percaya bahwa hadirnya Kiai Pleret dan Kiai Mendung di Mataram adalah pertanda bahwa Kanjeng Sultan di Pajang telah menyerahkan kekuasaan meskipun perlahan-lahan kepada Mataram. Dan ada orang yang percaya, bahwa kedua pusaka yang berada di Mataram itu adalah kelengkapan dari beberapa pusaka yang lain untuk mendapatkan wahyu keraton, sehingga ada orang-orang yang dengan segala cara berusaha untuk memilikinya. Tetapi ternyata kedua pusaka itu kini hilang dari Mataram.” Raden Sutatwijaya berhenti sejenak, lalu, “Kiai, tanggapanku atas derajad dan pangkat, tidak dapat aku jelaskan dengan beberapa kalimat saja. Tetapi dalam garis besarnya, bagiku yang terpenting adalah cita-cita atas bentuk kekuasaan di Mataram dan bahkan di Pajang. Kiai, sebenarnya aku tidak ingin untuk memiliki derajad dan pangkat itu sendiri. Yang ada padaku adalah cita-cita bagaimana derajad dan pangkat itu dipergunakan dalam bentuk kekuasaan. Siapa pun yang memiliki derajad dan pangkat, dan dalam bentuknya sebagai kekuasaan dipergunakan sebaik-baiknya seperti yang aku cita-citakan bagi kepentingan Mataram seisinya dan bahkan Pajang, maka aku tidak akan berkeberatan. Apakah yang memegang kekuasaan itu seorang yang bernama Raden Sutawi jaya, seorang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, Adimas Benawa atau keturunan-keturunan langsung dari Majapahit, bagiku bukannya soal yang pokok. Tetapi jika tidak ada orang lain yang dapat membawakan derajad dan pangkatnya dalam bentuk kekuasaan seperti yang aku cita-citakan, maka barulah aku memikirkan, kenapa bukan aku sajalah yang memegang kekuasaan itu.”
Kiai Gringsing dan kedua kawannya memperhatikan penjelasan Raden Sutawijaya itu dengan saksama. Ketika Raden Sutawijaya berhenti sejenak, Ki Waskita pun menyela, “Bagaimanakah menurut Raden, bentuk dari kekuasaan sebagal ujud dari derajad dan pangkat itu.”
Raden Sutatwijaya memandang Ki Juru sejenak. Kemudian barulah ia menjawab, “Ki Waskita. Bagiku kekuasaan adalah tanggung jawab. Kekuasaan bukanlah sekedar kesempatan untuk

dapat memaksakan kehendak atas orang lain. Kekuasaan bukan minat untuk dihormati dan disegani." Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, "seandainya demikian halnya, maka kekuasaan adalah nafsu semata-mata."
"Jadi bagaimanakah sebenarnya yang Raden kehendaki," sela Ki Sumangkar pula.
"Jika derajad dan pangkat sekedar pamrih dari pribadi seseorang, maka itu adalah nafsu ketamakan. Bagiku, derajad dan pangkat harus berarti bagi keseluruhan. Sebenarnyalah kekuasaan adalah semata-mata kesempatan pelayanan. Kekuasaan yang ada di dalam diri seseorang harus bermanfaat bagi semuanya di dalam lingkungannya. Karena itulah maka kekuasaan yang bertanggung jawab harus dilandasi oleh kesediaan pengabdian. Bukan sebaliknya."
"Jelasnya?" bertanya Kiai Gringsing.
"Kekuasaan, yang menjadi ujud dari derajad dan pangkat, adalah suatu alat. Jika kita memegang suatu alat, maka terserahlah kepada kita bagaimana kita mempergunakannya. Kita dapat menentukan pilihan seperti yang kita kehendaki. Pilihan itulah yang penting untuk dinilai. Apakah pilihan itu berlandaskan cita-cita yang bertanggung jawab, atau sekedar dilandasi oleh nafsu pribadi. Kita masing-masinglah yang harus menentukan pilihan, dan orang akan menilai kita masing-masing atas dasar pilihan itu. Apakah kita manusia yang berarti bagi sesama atau justru sebaliknya."
Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Namun diluar sadar mereka mengerling kepada Ki Juru Martani meskipun tidak sepatah kata pun yang mereka katakan kepada orang tua itu.
Namun diluar dugaan, maka Raden Sutawijayalah yang kemudian dengan jujur berkata, "Kiai, sebenarnyalah yang aku katakan itu adalah dasar dari pendirianku. Tetapi bukanlah semata-mata lahir karena kemampuanku untuk menyatakannya dengan lesan," Raden Sutawijaya berhenti sejenak, ia pun kemudaan berpaling kepada Ki Juru Martani sambil berkata, "Uwa Juru Martanilah yang mengajari aku."
Ketiga tamu Raden Sutawijaya itu pun tersenyum. Mereka memang sudah menduga, bahwa Ki Juru akan dapat menuntun Raden Sutawijaya sebaik-baiknya tanpa mematahkan perjuangan anak muda itu. Tetapi agaknya Ki Juru telah berhasil memberikan pengarahan yang sangat berarti bagi Raden Sutawijaya sebagai landasan jalan hidupnya menda-tang. Dengan landasan itu pulalah agaknya Raden Sutawijaya bertekad untuk menemukan kembali pusaka-pusakanya yang hilang yang akan dapat menjadi kelengkapan derajad dan pangkatnya, dalam arti pertanggungan jawab dan pengabdian.
Bagi Kiai Gringsing, maka tekad Raden Sutawijaya itu merupakan suatu pilihan yang harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Meskipun ia bukan orang yang wajib menentukan, siapakah yang sebaiknya memegang kekuasaan pemerintahan setelah Sultan Hadiwijaya, namun ia merasa bahwa ia akan dapat ikut memikirkannya.
"Aku akan dapat berbuat sesuatu," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. "Dalam keadaan yang memang mendesak, barangkali aku dapat mempergunakan pengaruh perguruan Windujati."
Tetapi Kiai Gringsing masih harus menemukan, siapakah orang yang dengan sengaja meninggalkan ciri-ciri yang baginya masih asing, dan yang dengan sengaja meninggalkan isyarat tantangan buat Mataram. Orang itu tentu mengetahui bahwa di Mataram ada seorang yang pantas disegani, Ki Juru Martani. Namun agaknya orang yang menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit itu sudah bertekad untuk melawan dan mengalahkan orang yang bernama Ki Juru Martani itu.
"Tetapi bagaimanakah halnya, jika orang yang mengambil pusaka itu menurut penilaianku akan dapat menjadi lebih baik dari Sutawijaya? Apakah aku akan terkait kepada nama Sutawijaya yang sudah aku kenal baik-baik, atau aku akan dapat menjatuhkan pilihan dengan jujur?" pertanyaan itu tumbuh pula di dalam hati Kiai Gringsing .
Tetapi Kiai Gringsing masih belum akan memikirkannya. Ia akan melihat lebih dahulu perkembangan Mataram dan Raden Sutawijaya itu sendiri.
"Keinginan Raden Sutawijaya untuk menemukan kembali kedua pusaka itu agaknya memang tidak semata-mata dilandasi oleh nafsu ketamakan untuk berkuasa semata-mata. Tetapi seperti ayahandanya, Raden Sutawijaya tentu bercitia-cita bagi Mataram seisinya," kesimpulan itulah yang untuk sementara telah diambil oleh Kiai Gringsing.
Dalam pada itu, sambil meletakkan kepingan perak yang berwarna kehitam-hitaman itu Kiai Gringsing berkata, "Nah Ki Juru, sekarang, apakah yang dapat kita perbincangkan mengenai

lukisan yang terpahat pada kepingan perak itu?"
(BERSAMBUNG)

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti seolah-olah ingm mendapatkan bahan pembicaraan dari mereka. Tetapi baik Ki Waskita mau pun Ki Sumangkar masih tetap berdiam diri sambil memandang benda yang kehitam-hitaman itu.
"Lukisan yang terpahat itu memang sangat menarik," berkata Kiai Gringsing, 'seakan-akan memberikan kesan, bahwa pemiliknya adalah orang-orang yang hatinya kelam, seperti kelamnya malam."
"Ya, golongan yang kadang-kadang disebut golongan hitam," sahut Ki Juru Martani.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Sedangkan Ki Juru berkata selanjutnya, "karena itulah kita berhadapan dengan lawan yang memiliki banyak kelebihan. Dan lebih dari itu, mereka akan. mempergunakan segala macam cara untuk mencapai tujuan."
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mulai membayangkan, siapakah yang sedang mereka hadapi. Namun sedemikian jauh, ia sama sekali masih belum dapat menghubungkan ciri-ciri yang ada itu dengan segolongan orang yang pernah dikenalnya, juga mereka yang tergolong keturunan langsung dari Majapahit.
"Ki Juru," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sebenarnyalah bahwa semuanya masih gelap bagi kita. Karena itu, apakah Ki Juru tidak berkeberatan, apabila ciri-ciri yang terpahat pada kepingan perak itu diperbanyak?"
"Maksud Kiai?"
"Kita masing-masing akan membawa satu. Selama kami menempuh perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh, kami dapat selalu mempelajari, apakah arti dari ciri-ciri yang terpahat pada kepingan perak itu, sementara aslinya masih tetap ada pada Ki Juru, yang mungkin memerlukan untuk mencari maknanya pula."
Ki Juru merenung sejenak. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku tidak berkeberatan Kiai. Tetapi aku akan memilih seorang ahli yang dapat aku percaya sehingga ia tidak membuat lebih dari yang kita perlukan. Mungkin ia tidak mengerti makna dari yang dibuatnya, sehingga kelebihan itu akan mengakibatkan kesulitan baginya kelak."
"Baiklah Ki Juru. Pada saatnya kami kembali dari Menoreh, kami akan singgah pula. Kami akan mengambil tiruan dari ciri yang sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mengambil pusaka-pusaka itu. Mungkin kami memerlukan satu dua hari, tetapi mungkin satu dua pekan atau bulan untuk dapat mencari jalan memecahkan persoalan yang sangat rumit itu."
"Kami akan mencoba menyediakannya Kiai. Berapa hari menurut rencana Kiai akan berada di Tanah Perdikan Menoreh?"
"Tidak terlampau lama. Apalagi menghadapi persoalan yang pelik ini. Mungkin aku hanya akan bermalam satu atau dua malam saja. Jika persoalan yang kami bawa sudah selesai, maka kami pun akan segera kembali."
Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Mudah-mudahan kita bersama akan segera dapat memecahkan persoalan itu. Tetapi kami di Mataram, tidak ingin selalu mengganggu niat Ki Demang untuk mengawinkan anak laki-lakinya. Jika Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar terlibat terlampau jauh di dalam masalah hilangnya kedua pusaka itu dari Mataram, maka kedatangan kalian akan terlambat di Sangkal Putung. Dan itu berani mengundurkan rencana perkawinan Angger Swandaru."
"Kami akan mencoba minum sambil mandi," jawab Kiai Gringsing.
Ki Juru Martani tersenyum. Meskipun ia belum terlampau lama bergaul dengan Kiai Gringsing, tetapi ia sudah mengerti sifat-sifatnya. Istilah yang nampaknya sekedar merupakan pelepasan dan bahkan terasa tidak lebih dari sebuah sendau gurau, namun memiliki arti yang dalam dan bersungguh-sungguh.
Demikianlah maka Ki Juru Martani pun kemudian memanggil seorang yang pandai membuat barang-barang perhiasan dari perak. Selebihnya orang itu sudah dikenalnya baik-baik dan dapat dipercaya. Kepadanyalah tugas itu diserahkan.
"Buatlah lima tiruan dari benda ini," berkata Ki Juru Martani, "hanya lima. Tidak lebih."
Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Diamatinya kepingan perak bakar yang kehitam-hitaman itu. Pada kepingan perak itu terpahat lukisan sebuah perisai yang bulat bergerigi dan ditengahnya seekor kelelawar dengan sayapnya yang mengembang.
Sambil masih mengangguk -anggukan kepalanya ia menyahut, "Aku akan membuatnya,

sejauh-jauhnya mendekati pahatan perak itu. Tetapi, apakah gunanya benda-benda serupa itu?"
"Itulah yang akan aku beritahukan," berkata Ki Juru, lalu, "benda ini adalah benda keramat. Kau tidak akan dapat membuat lebih dari lima keping tiruan. Jika kau melanggar, aku takut bahwa kau akan mendapat kesulitan."
Wajah orang itu menjadi tegang.
"Tetapi jangan takut," dengan cepat Ki Juru menyambung, "asal kau tidak melanggar pantangan, maka tidak akan terjadi apa-apa. Kami sudah mengadakan selamatan sebelum kami memanggilmu. Tetapi ingat, benda ini jangan sampai berada dibawah pusarmu."
"O," orang itu bertambah tegang.
"Lakukanlah."
"Jadi aku harus menaruhnya dimana?"
"Selipkan pada ikat kepalamu."
Orang itu termangu-mangu sejenak, lalu, "Ah, sebaiknya aku tidak bermain-main dengan benda-benda keramat seperti itu."
Ki Juru tersenyum. Katanya, "Tidak apa-apa. Semua persoalan yang dapat timbul menjadi tanggung jawabku. Tetapi ingat pesanku, jangan membuat lebih dari lima, dan jangan mengatakan kepada siapa pun juga bahwa kau membuat benda-benda tiruan itu. Kepada anak isterimu pun jangan.Apalagi kepada pembantu-pembantumu di rumah, atau anak-anak muda yang belajar membuat barang-barang perak di rumahmu."
Orang itu menjadi semakin ragu-ragu.
"Kerjakanlah. Jika kau memenuhi semua syarat, maka kau akan mendapat rejeki."
Orang itu tidak menyahut, sedang Kiai Gringsing melanjutkan, "Setidak-tidaknya kau akan mendapat upah yang baik dari kerjamu itu."
Ketika orang itu kemudian minta diri, setelah menyelipkan kampil berisi sekeping perak bakar itu di ikat kepalanya. Ki Waskita dani Ki Sumangkar tersenyum. Ki Sumangkar bahkan kemudian tertawa kecil sambil berkata, "Apakah orang itu masih perlu ditakut-takuti?"
Ki Juru pun tersenyum pula. Jawabnya, "Ia orang yang baik dan dapat dipercaya. Tetapi kadang-kadang seseorang diluar sadarnya melakukan kesalahan. Aku ingin bahwa dengan demikian ia menjadi lebih berhati-hati."
"Tetapi Ki Juru memberikan kampil itu seluruhnya. Bukankah di dalam kampil itu terdapat secarik kain yang. bertulisan darah?" bertanya Ki Waskita.
Ki Juru tersenyum. Katanya, "Aku sudah menyimpannya."
Kiai Gringsing yang hampir saja menanyakan hal itu pula, mengangguk-angguk sambil berkata, "Jika ia melihat tulisan itu, ia akan menjadi semakin ketakutan. Barangkali ia akan mengembalikannya, dan tidak mau mengerjakannya lagi."
Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih saja memperbincangkan kepingan perak bakar itu. Namun mereka masih belum dapat mengambil kesimpulan yang agak meyakinkan. Mereka masih bertanya-tanya di dalam hati, "Perguruau manakah yang kemudian mempergunakan tanda-tanda yang aneh itu?"
Namun seperti pendapat Kiai Gringsing, perguruan itu tentu perguruan yang semula tidak pernah berkembang.
"Atau justru sebuah kelompok yang baru sama sekali," gumam Ki Juru Martani.
Demikianlah, seperti yang, direncanakan, maka Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar benar-benar hanya bermalam semalam saja di Mataram. Ketika kemudian pagi mulai pecah dihari berikutnya, ketiganya pun segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Ketiga orang-orang tua itu sengaja menampakkan diri sebagai pedagang keliling yang menempuh perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain, meskipun mereka tidak membawa barang-barang apa pun selain beberapa lembar pakaian yang terbungkus rapi dan diikat pada pelana kuda masing-masing.
"Ki Waskita dan Ki Sumangkar," berkata Kiai Gringsing ketika mereka sudah berada diluar kota Mataram yang sedang berkembang itu, "jika kita menghadap Ki Argapati, apakah kita sebaiknya mengatakan tentang hilangnya kedua pusaka itu atau tidak?"
Keduanya mengerutkan keningnya. Sejenak mereka merenung. Kemudian Ki Sumangkar pun menjawab, "Menurut pertimbanganku, tidak ada salahnya kita mengatakannya. Ki Argapati adalah seorang yang cukup masak menanggapi setiap keadaan, seperti pada saat Raden Sutawijaya berusaha menghancurkan Panembahan Agung yang berada diujung kekuasaan Ki Argapati."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sedang Ki Waskita pun berkata, “Kita wajib mempercayainya. Apalagi tidak ada kesulitan hubungan antaraMatamm dan Menoreh.”
Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Jawaban-jawaban itu agaknya memang sesuai dengan sikapnya. Baginya, Ki Argapati adalah orang yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi. Ia bukan orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja, tetapi ia juga memikirkan kepentingan-kepentingan orang lain.
Karena itu maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Aku sependapat. Memang Ki Argapati adalah orang yang cukup matang, dan memang tidak ada persoalan apa pun juga antara Menoreh dan Mataram.”
“Mudah-mudahan Mataram tidak mempunyai persoalan pula dengan tetangga-tetangganya yang lain,” desis Ki Sumangkar.
Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi seperti Ki Waskita maka Kiai Gringsing pun segera melontarkan angan-angannya ke laladan Mangir. Daerah yang sudah mulai nama pula, disebelah Selatan Alas Mentaok. Beberapa Kademangan yang merasa wajib membuat semacaam ikatan yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir, berkembang pula disamping Mataram. Tetapi agaknya Mataram maju jauh lebih pesat dari Mangir meskipun sebenarnya Mangir lebih tua dari Mataram yang tumbuh diatas tanah Alas Mentaok.
Demikianlah sambil berbicara tentang berbagai kemungkinan maka mereka pun semakin lama semakin mendekati Kali Praga. Untuk mencapai daerah Menoreh mereka harus menyeberangi sungai yang cukup lebar itu. Dalam musim basah, maka mereka harus menyeberang dengan mempergunakan getek, karena arus airnya menjadi agak deras dan dalam.
Ketika mereka kemudian melewati sebuah padang ilalang, dan kemudian sampai ke daerah yang sudah berpasir mendekati tepian, mereka menjadi berdebar-debar. Biasanya di tempat itu banyak getek yang siap untuk menyeberang dengan upah sekedarnya, Tetapi saat itu, tepian itu pun menjadi sepi, meskipun masih nampak beberapa buah getek yang tertlambat pada patok-patok bambu yang kuat.
Kiai Gringsing memandang air yang berwarna lumpur itu dengan dada yang berdebar-debar. Sedang Ki Waskita dan Ki Sumangkar menebarkan pandangan matanya berkeliling.
“Aneh,” desis Kiai Gringsing.
“Ya, aneh,” Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun menyahut hampir bersamaan.
“Tidak seorang pun yang nampak. Biasanya disaat begini, ada beberapa buah getek yang hilr mudik.”
“Marilah kita mendekat,” berkata Ki Sumangkar kemudian.
Mereka bertiga pun kemudian bergerak mendekati getek-getek yang tertambat. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian mereka melihat beberapa orang yang agaknya akan menyeberang pula.
“Marilah kita mendekati mereka,” ajak Kiai Gringsing.
Ketiganya pun kemudian mendekati orang-orang yang berjalan dengan ragu-ragu. Agaknya mereka pun menjadi heran, bahwa tidak sebuah pun dari getek-getek itu yang menyeberangi sungai.
“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing sambil meloncat turun dari kudanya ketika ia sudah berada didekat orang yang termangu-mangu, “apakah Ki Sanak akan menyeberang?”
“Ya. Kami akan menyeberang,” jawab salah seorang; dari mereka, “tetapi aneh, Agaknya telah terjadi sesuatu sehingga sungai itu menjadi sangat sepi.”
“Apakah kira-kira baru saja ada getek yang hanyut atau terbalik ditengah sungai sehingga yang lain menjadi ketakutan?” bertanya Ki Sumangkar yang telah turun pula bersama Ki Waskita.
“Tentu tidak,” jawab orang itu, “meskipun ada diantara mereka yang terbenam sekali pun yang lain tidak akan menjadi ketakutan. Apalagi air tidak begitu deras. Tetapi tentu kami tidak akan dapat menyeberanginya.”
“Kami juga akan menyeberang,” berkata Ki Waskita, “kami mempunyai sedikit keperluan diseberang sungai,”
Orang-orang itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku mempunyai kenalan baik diantara para tukang perahu. Mungkin aku dapat bertanya kepadanya, apa yang sudah terjadi sehingga mereka tidak turun ke sungai hari ini.”
“Bertanyalah. Dan jika ia tidak berkeberatan., bawa ia kemari khusus untuk menyeberangkan kita. Bukankah mereka tidak akan menolak ajakanmu jika kau sudah kenal dengan baik.”
“Aku akan mencoba.”
Salah seorang dari mereka pula segera pergi meninggalkan kawan-kawannya melintasi pasir

tepian menuju kepadukuhan yang berada tidak begitu jauh dari Kali Praga itu.
Sambil menunggu orang yang menjemput tukang perahu yang sudah dikenalnya baik-baik itu, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun berbicara tentang berbagai hal dengan orang-orang yang akan menyeberang itu pula. Ternyata mereka adadah pedagang-pedagang yang akan pergi ke tlatah Menoreh untuk mengambil berbagai jenis rempah-rempah yang kemudian akan mereka bawa ke daerah Pajang.
"Kita tidak pernah mengalami hal seperti ini akhir-akhir ini," berkata salah seorang dari mereka, "beberapa saat yang lalu, ketika jalan yang melintas dari Timur ke Barat sering terganggu, memang kadang-kadang tidak seorang pun yang mau menyeberangkan kami. Tetapi kemudian keadaan menjadi bertambah baik, dan jalan kami pun menjadi aman."
"Mengherankan," berkata yang lain.
Dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bertanya, "Siapakah Ki Sanak bertiga ini?"
"Kami adalah orang-orang Sangkal Putung," jawab Kiai Gringsing, "kami mempunyai keperluan untuk me-nengok sanak kami yang ada di Menoreh."
Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang berkata, "Kami kira kalian adalah pedagang mas dari Pajang, atau blantik lembu dan kerbau yang akan mencari dagangan ke tlatah Menoreh."
Ki Waskita dan Ki Sumangkar menahan senyum yang hampir saja menggerakkan dibibir mereka. Agaknya orang-orang itu tidak mengenal mereka sebagai petualang yang datang dan pergi dari satu daerah ke daerah yang lain.
"Kami memang mengharapkan dugaan yang demikian," berkata Ki Waskita dan Ki Sumangkar di dalam hatinya. Karena dengan demikian tidak akan banyak orang yang memperhatikan perjalanan mereka.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing menjawab, "Dugaan Ki Sanak tidak banyak meleset. Meskipun kami akan mengunjungi saudara kami di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi kami memang tidak semata-mata pergi tanpa keperluan yang lain. Kami adalah perantara jual dan beli besi-besi aji."
"Maksud Ki Sanak, pusaka-pusaka?"
Kiai Gringsing mengangguk.
"Yang Ki Sanak pentingkan, wilahan-wilahan besi keramat atau pakaian dari pusaka-pusaka itu. Maksudku, pendok mas tretes berlian, ukiran dengan batu-batu permata dan serupa itu."
"Keduanya. Jika ternyata ada yang jodoh, maka kami dapat mencarikan pusaka-pusaka yang mempunyai kasiat bagi pemiliknya. Tetapi kami juga berdagang barang-barang mas dan permata, termasuk pendok keris."
"Dan akik," sambung Ki Waskita.
Kiai Gringsing berpaling. Tetapi tidak ada kesan apa pun yang nampak pada wajahnya.
"Ya," jawab orang yang bertanya tentang barang-barang mas dan permata itu, "biasa pedagang wesi aji juga membawa batu-batu bertuah. Akik, ujung tanduk menjangan mati, ngurak yang ujudnya sudah membatu, watu ireng belah putih dan sebagainya. Nah, apakah Ki Sanak membawa batu akik? Aku pernah mendengar ada batu akik yang dapat memberikan pengaruh baik dan buruk pada pemiliknya."
"Memang," jawab Kiai Gringsing, "tetapi sayang, bahwa kami sekarang tidak membawa apa pun juga. Kami sebenarnya sedang dalam perjalanan mengambil beberapa pusaka dari saudara kami yang ada di Tanah Perdikan Menoreh."
Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu tentang pusaka-pusaka yang dikenalnya.
Sementara itu, kawannya yang pergi menjemput beberapa orang tukang satang telah datang bersama dengan empat orang yang barangkali bersedia menyeberangkan orang yang sudah dikenalnya dengan baik itu.
"Sebenarnya kami tidak ingin turun ke sungai hari ini," berkata salah seorang dari mereka, "tetapi kawan yang sudah kami kenal ini memaksa kami."
"Kami minta pertolongan Ki Sanak," berkata salah seorang dari mereka yang datang dalam kelompok kecil itu.
Beberapa orang tukang perahu itu termangu-mangu. Mereka memandang orang-orang itu satu demi satu. Kemudian tatapan mata mereka hinggap pada Kiai Gringsing dan kedua kawannya.
Meskipun tidak ada kata-kata yang mereka ucapkan, tetapi nampak kecurigaan memancar diwajah mereka, sehingga karena itu maka Kiai Gringsing pun berkata, "Aku juga termasuk

dalam rombongan yang akan menyeberang Sungai Praga. Aku tidak membawa apa-apa selain pakaian beberapa lembar."
Orang-orang itu tidak segera menjawab. Tetapi mereka agaknya masih tetap bercuriga.
"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "mungkin kalian melihat kelainan pada kami bertiga. Bukan karena pakaian dan kuda-kuda kami, tetapi barangkali dalam sikap dan kata-kata kami. Tetapi kelainan itu wajar sekali, karena pekerjaan kami yang berbeda dan daerah tempat tinggal kami."
Orang-orang itu masih memandang dengan penuh curiga. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, "Sebenarnya kami tidak pernah memilih siapa saja yang akan kami seberangkan. Tetapi peristiwa kemarin malam, membuat kami agak ketakutan."
"Apakah yang sudah terjadi?" bertanya Kiai Gringsing, "dan apakah karena kejadian itu maka kalian tidak turun ke sungai hari ini."
Orang-orang itu mengangguk-angguk.
"Mengerikan sekali," berkata salah seorang dari mereka.
"Apa?"
"Menjelang dini hari, beberapa orang akan menyeberangi sungai ini. Adalah kebetulan sekali aku tidur diatas perahu yang tertambat ditepian. Dengan demikian aku melihat apa yang telah terjadi."

"Apa yang terjadi?"

"Beberapa orang yang menyeberangi sungai ini telah membangunkan tiga orang kawanku yang tidur ditepian, di atas sehelai ketepe. Agaknya mereka tidak melihat aku sehingga mereka tidak menghiraukan sama sekali, karena perahuku memang tertambat agak jauh."

"Mereka akan menyeberang?"

"Ya. Aku tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Tetapi agaknya mereka sedang tawar menawar. Menyeberang dimalam hari kadang-kadang merupakan penghasilan khusus yang agak baik bagi kami. Mereka tentu orang-orang yang tergesa-gesa sehingga tidak sempat menunggu pagi. Dan kadang-kadang kami juga berbuat salah dengan memanfaatkan kesulitan orang lain dengan memaksakan upah yang lebih tinggi," orang itu berhenti sejenak, lalu, "yang aku ketahui mereka pun kemudian menyeberang. Tetapi sungguh diluar dugaan. Ketika mereka sudah mencapai tepi sebelah Barat, maka mereka sama sekali tidak memberikan upah. Tetapi ketiga orang kawan-kawanku itu pun dibunuhnya dengan tanpa belas kasihan."

"Dibunuh?" Ki Waskita mengulang.

"Ya. Mereka dibunuh hanya karena orang-orang yang menyeberang itu tidak mau membayar upah, sedangkan tukang-tukang perahu itu menuntutnya."
Ki Waskita dan kawan-kawannya terkejut mendengar jawaban itu. Demikian juga sekelompok orang yang akan menyeberang Sungai Praga itu pula.
"Kami tidak mau mengulangi peristiwa yang mengerikan itu lagi," berkata tukang perahu itu.

"Tetapi kalian sudah mengenal aku," berkata salah seorang dari sekelompok orang yang ingin menyeberang itu.

"Kami sudah mengenal kau, tetapi….." orang itu tidak meneruskan.

Meskipun demikian, orang yang sudah di kenal oleh tukang perahu itu mengerti dan menyahut dengan serta-merta, "Mereka adalah kawan-kawanku. Aku akan bertanggung jawab bahwa mereka tidak akan berbuat seperti orang-orang2 yang kejam itu. Kami adalah pedagang yang setiap kali memerlukan bantuan kalian. Jika kami berbuat salah, maka jalan kami akan tertutup, dan itu berarti kesulitan bagi kehidupan kami."

Tukang-tukang perahu itu saling berpandangan sejenak. Namun hampir diluar sadar, mereka bersama-sama memandang Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

“Aku mengerti bahwa kalian pun mencurigai aku,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi aku berharap bahwa kalian dapat mengerti dan mempercayai kami. Kami sudah sering menyeberang sungai ini pula meskipun barangkali orang-orang lain yang menolong kami. Tetapi kami pun tidak mau kehilangan kesempatan dengan berbuat demikian tidak berperikemanusiaan. Berapa sebenarnya upah yang harus dibayar? Seandainya lipat lima sekali pun dari yang seharusnya? Sedangkan nyawa orang mempunyai nilai yang tidak dapat disebutkan dengan nilai uang. Selebihnya, kami akan berdosa dengan melakukan kejahatan serupa itu.”

Sejenak tukang perahu itu ragu-ragu. Agaknya mereka sedang mempertimbangkannya.

“Sudah barang tentu kami tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan sekian banyak orang,” berkata Ki Sumangkar, “seandainya ada niat dihati kami untuk melakukan kejahatan yang sangat merugikan itu, kami tentu tidak akan melakukannya dihadapan orang lain.”

Seorang yang bertubuh tinggi kekar, yang agaknya orang tertua diantara tukang perahu itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Baiklah. Aku percaya kepada kalian, karena ada diantara kalian yang sudah aku kenal baik.”
Demikianlah maka sekelompok orang itu, termasuk Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar beserta kuda mereka pun segera naik keatas sebuah getek yang besar. Perlahan getek itu mulai bergerak. Mula-mula menyusur tepian menurut arus air, kemudian perlahan lahan semakin ke tengah, dan memotong Kali Praga.

Tidak banyak yang meresa percakapkan ditengah-tengah Kali Praga. Namun ada yang penting yang didengar oleh Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

Salah seorang dari sekelompok pedagang yang menyeberang itu bertanya, “Apakah kau dapat mengenal ciri-ciri dari orang-orang yang berbuat kejam itu?”
“Tentu tidak. Malam cukup gelap, dan jarak kami pun menjadi teramat jauh karena mereka sudah sampai diseberang.”

“Apa yang kau ketahui tentang mereka?”

“Tidak ada. Kami hanya mendengar pertengkaran sejenak. Kemudian jerit ngeri dari tiga orang kawan kami. Di pagi hari berikutnya, kami menemukan mayat-mayat itu. Perutnya sobek dan darah memerah dibibir perahu. Bahkan sudah menjadi hitam pula.”

“Tanpa mengenal ciri-ciri mereka, kita tidak akan dapat mencarinya, atau berhati-hati terhadap orang yang demikian disaat yang lain.”

“Aku tidak menyangka bahwa hal itu terjadi,” ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi yang pasti menurut penglihatanku, salah seorang dari mereka membawa sebatang benda yang panjang.”

“Benda panjang,” diluar sadarnya Kiai Gringsing bertanya.

Orang itu berpaling sambil mengangguk, “Ya. Mungkin sebuah payung.”

“Payung?”

“Payung itu dibungkus rapi dengan sehelai kain putih.”

Dada Kiai Gringsing serasa semakin cepat berdetak. Demikian juga agaknya Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

“Hanya satu?” bertanya Kiai Gringsing sambil menahan perasaannya yang bergejolak.

“Ya. Menurut penglihatanku hanya satu.”

K’ai Gringsing tidak bertanya lagi. Ia menahan semua desakan di dalam hatinya. Demikian juga

agaknya kedua kawannya.

Namun keterangan itu memberikan banyak bahan bagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya. Agaknya orang-orang yang mengambil pusaka dari Mataram itulah yang telah menyeberangi Kali Praga. Tetapi mereka tidak membawa kedua pusaka itu bersama-sama.

“Mereka berusaha untuk memisahkannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, dan agaknya demikian juga Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Tanpa membicarakannya lebih dahulu ketiganya dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk mengamankan pusaka yang tidak ada duanya itu, maka mereka membawa ke arah yang berbeda. Yang satu dibawa menyeberang Kali Praga, sedang yang lain dibawa ke arah lain pula.

“Tetapi mungkin juga mereka membagi pusaka-pusaka itu agar mereka untuk sementara terikat di dalam satu kelompok yang tidak akan saling mengkhianati,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mendapatkan bahan lebih banyak dari itu. Bahkan kemudian ia berpura-pura tidak menghiraukannya lagi, ketika justru orang-orang lainlah yang bertanya tentang payung itu.

Seorang yang bertubuh.kurus agaknya tertarik juga pada ceritera payung itu sehingga ia pun kemudian bertanya, “Payung itu memiliki kelebihan apa sehingga diselongsong dengan kain putih?”

“Tentu aku tidak tahu. Aku hanya melihat dari kejauhan, Aku pernah melihat sebuah payung bertangkai panjang seperti yang dibawa orang itu, ketika aku masih kecil.”

“Dimana?” bertanya yang lain.

“Ketika aku ikut Biyung mengunjungi sanak keluarga kami yang berada di Pajang. Ia menghambakan diri kepada seorang bangsawan. Dan aku melihat di rumah itu ada payung bertangkai panjang.”

“Seperti songsong orang mati?”

“Ya,” tukang perahu itu berhenti sejenak ketika perahunya menjadi sedikit oleng. Kemudian, “payung di rumah bangsawan itu pun diselongsongi pula dengan kain putih.”

Dan tiba-tiba saja diluar dugaan Kiai Gringsing dan kawan-kawannya salah seorang dari pedagang yang bersama menyeberang itu berkata, “Agaknya yang membawa payung itu pencuri. Mereka mencuri payung dan dibawanya lari di malam hari.”

Tetapi tukang perahu itu menjawab, “Apakah seseorang mempertaruhkan dirinya sekedar untuk mendapat sebuah payung yang dibuat dari kayu dan sesobek kain itu?”

“O, bodoh kau. Yang kau lihat adalah payung itu. Tetapi apakah kau mengetahui bahwa mereka membawa sebungkus emas dan permata?”
“Ah. Aku tidak tahu.”

Demikianlah maka mereka pun kemudian terdiam. Perahu itu perlahan-lahan maju memotong arus sungai yang tidak begitu deras, meskipun masih terlalu berbahaya untuk diseberangi tanpa perahu.

Setelah mereka sampai diseberang, maka sambil mengucapkan terima kasih, maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera membayar upah yang harus mereka berikan. Demikian juga pedagang-pedagang yang akan mengambil rempah di tlatah Menoreh itu.

“Bagaimana aku menyeberang kembali besok,” bertanya salah seorang pedagang itu, “jika

masih belum ada orang yang berani melintas sungai ini? Dari arah Timur aku dapat memanggil kau kerumah. Tetapi dari arah Barat, aku belum mempunyai kenalan yang rapat."

"Kapan kau akan kembali?"

"Mungkin besok, selambat-lambatnya lusa."

"Menjelang tengah hari aku ada diseberang meskipun tidak ditempat penyeberangan karena kami masih ketakutan. Jika kau berdiri ditepian dan bersuit dua kali sambil melambaikan tangan, aku akan menjemputmu jika masin belum ada orang lain. Tetapi jika ada, maka rejeki itu adalah hak kawan-kawan dari seberang Barat. Aku tidak dapat merampas dari mereka."

"Jika mereka tidak ada."

"Kecuali. Seperti aku katakan, beri aku tanda. Aku ada ditepian meskipun barangkali aku bersembunyi."

Demikianlah maka mereka yang telah menyeberang itu pun meninggalkan tepian. Kiai Gringsing dan kedua kawannya minta diri untuk mendahului pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kuda-kuda mereka telah berlari meskipun, tidak begitu cepat, melintasi bulak persawahan memasuki tlatah Menoreh, maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya mulai menilai keterangan tukang perahu yang telah melihat sekelompok orang yang membawa payung bertangkai panjang dan berselongsong putih itu.

"Aku hampir memastikan," berkata Kiai Gringsing, "bahwa payung yang mereka bawa itu adalah songsong yang hilang dari Mataram."

"Ya," sahut Ki Waskita, "jika payung itu bukan payung yang bernilai melampaui nilai orang-orang yang membawa itu sendiri menurut dugaan mereka, maka mereka tidak akan membunuh tukang perahu yang tidak berdosa itu."

"Mereka berusaha menghilangkan jejak agar tidak seorang pun yang mengetahui arah kepergian mereka," sambung Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan kedua kawannya bahwa payung itu adalah Kanjeng Kiai Mendung.

"Tetapi kemana Kanjeng Kiai Pleret mereka bawa?" desis Ki Waskita.
"Dengan memisahkan kedua pusaka itu, maka mereka akan merasa semakin aman. Aman dari segi penelitian orang-orang Mataram, dan aman bagi mereka sendiri. Jika salah satu pihak dari mereka membawa keduanya, maka wahyu itu akan berada pada pihak yang membawa kedua pusaka itu," desis Kiai Gringsing.

"Menurut dugaan Kiai, apakah ada semacam pertentangan yang meskipun tersembunyi diantara mereka yang mengambil pusaka itu?" bertanya Ki Waskita.

"Aku belum dapat mengambil kesimpulan. Mungkin saja hal itu terjadi, tetapi mungkin sekedar untuk pengamanan."

"Tetapi pada suatu saat, kedua pusaka itu akan berkumpul," berkata Ki Sumangkar selanjutnya, "mungkin setelah mereka berhasil mengambil pusaka-pusaka yang lain dari Pajang."

"Ya. Agaknya harus demikian."

Ketiganya mengangguk-angguk. Sejenak mereka saling berdiam diri. Meskipun tatapan mata mereka manyapu kehijauan dedaunan ditlatah Tanah Perdikan Menoreh, namun pikiran mereka masih tetap dicengkam oleh ceritera tukang perahu itu.

Namun seperti terbangun dari mimpi, mereka pun kemudian mulai mempersiapkan diri ketika mereka mulai berpapasan dengan beberapa orang petani yang lewat ditanggul parit ditepi jalan. Beberapa orang dari mereka menganggukkan kepalanya, karena agaknya mereka pernah melihat orang yang bernama Kiai Gringsing dan kawan-kawannya itu.

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera mengatur diri, membenahi rambut yang berjuntai ditiup angin selama perjalanan dan mengatur kata-kata yang nanti akan disampaikan kepada Ki Gede Menoreh, sesuai dengan pesan Ki Demang Sangkal Putung.

Tidak seperti saat-saat yang lampau, mereka selalu berpapasan dengan kelompok-kelompok peronda, maka kini agaknya Tanah Per-dikan Menoreh telah benar-benar menjadi tenang. Meskipun agaknya Tanah Perdikan Menoreh tidak lengah sama sekali, namun mereka tidak diganggu oleh kegelisahan persiapan bersenjata di sepanjang jalan. Hanya sekali-sekali saja mereka melihat dua orang pengawal berkuda melintas dan apabila mereka berpapasan, pengawal-pengawal itu pun mengangguk hormat, karena mereka pun telah mengenal Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun kedatangan mereka bertiga, sama sekali tidak mengejutkan orang-orang di Menoreh. Terlebih-lebih Ki Gede Menoreh sendiri yang sebenarnya memang sedang menunggu kedatangan tamu-tamu dari Sangkal Putung. Dan bahkan Ki Gede sudah memastikan, bahwa yang akan datang adalah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Tetapi ternyata diantara mereka terdapat pula Ki Waskita.

Sebelum mereka memasuki halaman rumah Ki Argapati, maka sekali lagi mereka menyesuaikan pendapat mereka, bahwa sebaiknya Ki Argapati mendapat sedikit keterangan tentang hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu dan menyampaikan pula keterangan tukang perahu yang melihat, bahwa satu diantara kedua pusaka yang hilang telah menye-berang Kali Praga.

“Mereka membunuh tukang-tukang perahu itu untuk menghapuskan jejak mereka bahwa Kiai Mendung telah melintasi Kali Praga,” berkata Kiai Gringsing.

Kawan-kawannya pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat sepenuhnya dengan Kiai Gringsing itu, karena Ki Argapati pun agaknya akan terlibat pula seperti saat-saat Mataram berusaha menemukan sarang Panembahan Agung, Apalagi ketika mereka yakin bahwa Tanah Perdikan Menoreh setidak-tidaknya menjadi tempat atau jalur jalan orang orang yang membawa salah satu dari pusaka yang hilang itu.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya pun telah memasuki regol halaman rumah Ki Argapati. Ki Argapati sendiri telah turun dari tangga rumahnya dan menyongsong tamu-tamunya yang memang sudah ditunggunya.

Kedatangan Kiai Gringsing dan kedua kawannya disambut oleh keluarga Ki Argapati dengan wajah-wajah yang cerah. Mereka sudah tahu persoalan apa yang dibawa oleh Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Namun berita yang sekarang dibawa itu adalah berita kepastian tentang saat-saat yang sudah lama dinantikan itu.

Demikianlah mereka pun kemudian duduk melingkar di atas sehelai tikar pandan dipendapa. Seperti kebiasaan yang berlaku, maka mereka pun segera saling menanyakan keselamatan dan berita tentang keluarga masing-masing. Keluarga Tanah Perdikan Menoreh dan keluarga di Sangkal Putung.

(***)

BUKU 86

PEMBICARAAN mereka pun kemudian dengan lancar merambat kepada berbagai macam persoalan. Kiai Grirgsing sengaja tidak dengan tergesa-gesa menyampaikan pesan-pesan dari Ki Demang Sangkal Putung. Agaknya Ki Argapati tentu akan mengumpulkan beberapa orang tua-tua di Tanah Perdikan Menoreh dan membicarakannya sama sekali. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun menunggu apabila saatnya telah datang.

Seperti yang diduga, maka Ki Argapati kemudian telah siap menyuruh memanggil orang-orang tua yang biasa dibawanya berbincang. Dan kepada Kiai Gringsing ia berkata, "Kiai. Jika sekiranya perlu, aku akan memanggil orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku tidak salah tanggapan, Kiai kali ini datang atas nama Ki Demang Sangkal putung."

"Sebenarnyalah demikian, Ki Gede. Dan aku beserta kedua kawanku seperjalanan dengan senang hati akan menyampaikan semua pesan-pesan Ki Demang Sangkal Putung, kapan saja yang sebaiknya bagi Ki Argapati."

"Baiklah. Malam nanti kita akan berkumpul di pendapa. Apakah Kiai sudah tidak terulampau letih?"

"Tentu tidak."

"Kami pun ingin segera mendengarnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, "Memang semakin cepat semakin baik. Seakan-akan aku telah meletakkan beban yang tersangkut di dalam dada ini."

Ki Argapati tertawa. Tetapi ia tidak menduga sama sekali bahwa beban yang tersangkut di hati Kiai Gringsing dan kawan-kawannya adalah beban ganda. Jika mereka telah menyampaikan pesan Ki Demang Sangkal Putung, maka akan datang gilirannya, mereka menyampaikan pesan tentang kedua pusaka yang hilang itu, meskipun hanya kepada Ki Argapati seorang diri.

Sebelum malam turun di atas Tanah Perdikan Menoreh, maka tamu-tamu Tanah Perdikan Menoreh itu pun dipersilahkan beristirahat di gandok sebelah kiri. Mereka segera mendapat jamuan makan setelah mereka membersihkan diri di pakiwan.

Beberapa lamanya mereka menunggu di gandok sambil berbicara di antara mereka. Tetapi mereka tidak lagi membicarakan pesan Ki Demang di Sangkal Putung, tetapi mereka membicarakan persoalan pusaka-pusaka yang hilang itu.

"Besok," berkata Ki Waskita tiba-tiba, "aku akan minta waktu barang satu malam untuk singgah sebentar ke rumah. Aku harus memberitahukan bahwa aku akan memperpanjang waktu kepergianku dengan hilangnya pusaka-pusaka itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi, lusa kami sudah akan kembali."

"Ya. Besok pagi-pagi aku pergi, di pagi berikutnya aku tentu sudah berada di sini kembali."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar saling berpandangan sejenak. Namun keduanya pun kemudian mengangguk.

"Kami tidak berkeberatan," berkata Kiai Gringsing, "tetapi di pagi hari berikutnya, Ki Waskita kami harap sudah berada di antara kami, karena kita bersama-sama akan segera pergi ke Mataram. Persoalannya akan segera beralih kepada persoalan yang barangkali tidak kalah pentingnya dengan hari-hari perkawinan Swandaru. Justru dalam lingkungan yang lebih luas. Tetapi kita pun tidak akan dapat mengabaikan hari-hari yang sudah ditunggu oleh Ki Demang Sangkal Putung sekeluarga."

"Baiklah, Kiai. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa pun yang menghambat perjalananku. Namun demikian, jika pada saatnya aku tidak datang, tentu ada sesuatu yang menahan aku. Mungkin di rumah, mungkin di perjalanan.."

"Apakah kami harus menyusul?" bertanya Ki Sumangkar.

Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng, "Aku kira tidak perlu. Dengan demikian aku justru akan memperlambat perjalanan kalian dalam tugas ganda yang berat itu."

"Tetapi Ki Waskita adalah kawan yang terpercaya bagi kami berdua," sahut Kiai Gringsing.

Ki Waskita tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata, "Tentu tidak. Aku adalah pupuk bawang saja di dalam persoalan ini. Baik persoalan Ki Demang Sangkal Putung maupun persoalan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu."

"Jika Ki Waskita pupuk bawang, lalu apakah kedudukanku?" bertanya Ki Sumangkar.

Keduanya tersenyum. Tetapi Ki Waskita tidak menjawab pertanyaan Ki Sumangkar.

Ketika kemudian malam turun perlahan-lahan menyelubungi perbukitan Menoreh, maka beberapa orang-orang tua di Menoreh mulai berdatangan di pendapa Ki Gede. Mereka adalah orang-orang yang dipanggil oleh Ki Argapati untuk ikut membicarakan persoalan Pandan Wangi. Sementara Pandan Wangi sendiri seolah-olah tidak mau keluar dari ruang dalam. Hanya sekali-sekali saja ia pergi ke dapur. Tetapi jika beberapa orang gadis yang membantu menyediakan jamuan buat para tamu mulai mengganggunya, maka ia pun berlari masuk lagi ke ruang dalam.

Setelah orang-orang tua yang diundang oleh Ki Argapati berkumpul di pendapa, dan Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar telah duduk pula bersama mereka, maka mulailah Ki Argapati membuka pertemuan itu dan mempersilahkan Kiai Gringsing menyampaikan kepentingan yang dipesankan oleh Ki Demang Sangkal Putung kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

"Aku menyerahkan keputusan persoalan ini kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan ini," berkata Ki Argapati. "Karena itu, kami ingin mempertemukan orang-orang tua di Menoreh langsung dengan utusan Ki Demang di Sangkal Putung."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia harus menyisihkan persoalan pusaka-pusaka yang hilang untuk sesaat, dan memusatkan pembicaraannya kepada pesan Ki Demang Sangkal Putung.

"Nah," berkata Ki Gede Menoreh kemudian, "aku persilahkan Kiai untuk memulainya."

Kiai Gringsing beringsut sedikit. Kemudian ia pun memandang berkeliling. Sambil mengangguk-angguk kecil ia pun kemudian berkata, "Sebenarnyalah bahwa aku membawa pesan Ki Demang Sangkal Putung. Aku akan menyampaikan pesan itu kepada Ki Argapati di hadapan Ki Sanak semuanya."

Orang yang hadir di pendapa itu pun mengangguk-angguk. Dan Ki Argapati pun menyahut, "Kami sudah siap, Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum. Agaknya Ki Argapati sendiri ingin segera mendengar pesan itu.

"Ki Gede," berkata Kiai Gringsing kemudian, "yang penting yang harus kami sampaikan tinggallah masalah waktu. Sudah barang tentu kami tidak akan mengulangi semua basa-basi seperti pada saat kami mengantarkan Ki Demang melamar Angger Pandan Wangi. Pembicaraan sudah berkembang lebih jauh daripada itu." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Untuk menyampaikan persoalan waktu itulah maka kami datang kemari."

Kiai Gringsing pun kemudian menyampaikan hasil pembicaraan orang-orang tua di Sangkal Putung, sebagai pihak bakal pengantin laki-laki. Namun karena ajang perkawinan yang pokok adalah pada pihak pengantin perempuan, maka semuanya terserah kepada keluarga dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

"Jadi, menurut perhitungan Ki Demang, perkawinan itu akan berlangsung kira-kira empat puluh hari lagi?" bertanya seorang yang rambut dan janggutnya sudah putih.

"Ya, Ki Sanak," jawab Kiai Gringsing. "Itu adalah permohonan waktu yang diberikan oleh Ki Demang atas perhitungan orang-orang tua di Sangkal Putung."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih belum mengambil kesimpulan. Namun rasa-rasanya ia tidak mempunyai keberatan apa pun tentang hari yang ditetapkan itu, kecuali apabila menurut orang-orang tua hal itu merupakan hari pantangan.

"Empat puluh hari bagi persiapan sebuah perkawinan adalah waktu yang pendek," berkata salah seorang dari orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh.

"Hari itu sendiri tidak mengandung keberatan apa pun. Tetapi persoalannya adalah waktu yang pendek itu," berkata orang lain, "sehingga dengan demikian persoalannya tergantung sekali kepada Ki Gede Menoreh."

Semua orang memandang ke arah Ki Gede Menoreh yang terangguk-angguk. Keningnya nampak berkerut. Agaknya ia sedang mempertimbangkan berbagai kemungkinan tentang saat yang diminta oleh K i Demang Sangkal Putung itu.

Untuk beberapa saat pendapa kademangan itu menjadi sepi. Agaknya masing-masing sedang membuat pertimbangan-pertimbangan di dalam hati.

Ki Gede Menoreh agaknya menyadari bahwa persoalannya banyak tergantung kepadanya. Jika ia tidak berkeberatan melaksanakan perkawinan anaknya dalam waktu singkat itu, muka semuanya akan dapat menerimanya, karena tidak ada seorang pun yang mengajukan keberatan sesuai dengan waktu yang disebutkan oleh Kiai Gringsing.

"Rabo Manis," desis Ki Gede Menoreh di dalam hatinya, "hari itu adalah hari lahir Swandaru. Waktunya tepat saat matahari terbenam."

Bagi Ki Argapati sendiri, hari bukannya ketentuan yang paling penting. Baginya tidak ada hari yang mempunyai kelebihan dari hari-hari yang lain. Jika ia memerlukan memanggil orang-orang tua untuk memperhitungkan saat, maka hal itu semata-mata untuk memberikan kesan, bahwa ia tidak meninggalkan perhitungan dan pertimbangan dari orang-orang tua. Jika terjadi sesuatu kelak, orang-orang tua dan tetangga di seputarnya tidak akan menyalahkannya.

Baginya kini yang terpenting adalah pertimbangan jarak waktu. Kira-kira empat puluh hari lagi.

"Untunglah bahwa selama ini aku sudah membuat beberapa persiapan. Perempuan-perempuan tua sudah mulai menyediakan beberapa macam keperluan yang dapat disimpan. Kayu bakar telah tertimbun di belakang kandang. Padi yang paling baik sudah disisihkan dan dikeringkan. Setiap saat padi itu dapat ditumbuk dan menjadi beras yang putih."

Sementara Ki Argapati membuat pertimbangan di dalam hatinya, maka orang-orang tua di Menoreh pun seakan-akan menunggunya untuk memberikan jawaban.

"Kiai," berkata Ki Argapati kemudian, "agaknya aku tidak mendengar pendapat yang tidak menyetujui saat perkawinan yang diusulkan oleh Ki Demang Sangkal Putung. Bahkan sebagian dari orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh agaknya menyerahkan persoalan itu kepadaku. Bukan atas perhitungan hari, karena agaknya

hari yang diusulkan oleh Ki Demang itu tidak merupakan saat pantangan, tetapi tekanannya kepada waktu yang sempit."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil menjawab, "Demikilanlah agaknya Ki Gede. Namun segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede Menoreh."

"Kiai," berkata Ki Gede, "sebenarnyalah bahwa hari-hari itu memang sudah kita tunggu. Sedikit atau banyak, kami di sini sebenarnya telah membuat beberapa persiapan yang mungkin. Karena itu, agaknya aku pun tidak berkeberatan atas jarak waktu yang dipesankan oleh Ki Demang Sangkal Putung itu."

"Jadi tegasnya?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku dapat menerima dengan baik hari itu, kecuali jika ada pertimbangan lain dari orang-orang tua."

Seorang tua menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Seperti yang sudah dikatakan. Hari itu bukan hari pantangan. Apabila Ki Gede mempertimbangkan pelaksanaannya dapat dilakukan pada hari itu, maka agaknya tidak ada persoalan lagi. Rabo Manis, selapan hari lebih sedikit, karena besok, hari Rabo itu pun hari Rabo Manis pula."

"Ya, kira-kira empat puluh hari lagi," sahut Ki Gede Menoreh.

"Semuanya terserah kepada Ki Gede," berkata seorang tua yang lain. "Hari itu memang bukan hari pantangan, apa lagi hari itu merupakan hari lahir Angger Swandaru."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Baiklah. Semuanya merupakan pertimbangan yang menentukan bagiku. Biarlah aku berpikir semalam. Besok aku akan memberikan jawaban kepada Kiai Gringsing sebagai wakil dari Ki Demang di Sangkal Putung." Ia berhenti sejenak, lalu, "Yang penting bagiku, bahwa tidak ada keberatan apa pun juga dengan hari yang sudah ditentukan oleh Ki Demang itu."

Dengan demikian maka pertemuan itu pun sudah mencapai pokok persoalannya. Pertemuan seterusnya tinggallah membicarakan tentang rangkaian dari upacara itu. Pakaian yang akan dikenakan. Berapa hari pengantin laki-laki harus berada di rumah pengantin perempuan sebelum saat perkawinan dan kelengkapan upacara yang lain sambil menikmati hidangan yang satu persatu disuguhkan.

Tetapi pembicaraan itu sudah tidak begitu penting lagi. Meskipun demikian satu demi satu Kiai Gringsing dan kedua kawannya harus ingat benar apa saja yang sudah dibicarakan, supaya pada saatnya tidak terjadi kesalahan dan kekisruhan.

Akhirnya pembicaraan itu pun berakhir. Meskipun Ki Gede masih akan memberi keterangan besok, tetapi rasa-rasanya semuanya sudah pasti.

Demikianlah maka orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh itu pun minta diri ketika malam menjadi semakin larut. Udara menjadi bertambah dingin dan angin yang basah bertiup menyusup masuk ke pendapa yang terbuka, mengguncang nyala pelita yang berwarna kemerahan.

Sepeninggal orang-orang tua itu, maka Ki Gede pun segera mempersilahkan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk beristirahat. Ki Argapat mengerti, bahwa mereka tentu merasa letih karena perjalanan mereka dan pembicaraan yang melelahkan pula.

Tetapi Kiai Gringsing pun berkata, "Ki Gede. Kami minta maaf, bahwa kami masih minta waktu sedikit. Kami masih ingin berbicara dengan Ki Gede seorang diri tanpa orang lain."

Wajah Ki Argapati menjadi tegang. Dipandangnya ketiga tamunya itu berganti-ganti. Namun ia

tidak segera dapat menangkap kesan yang tersirat pada wajah-wajah itu. Wajah-wajah yang rasa-rasanya tetap tenang dan tidak melontarkan kesan kegelisahan sama sekali.

“Apakah masih ada yang kurang dari pembicaraan kita?” bertanya Ki Argapai.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ditatapnya wajah Ki Argapati yang tegang.

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “memang masih ada yang kurang. Agaknya yang kurang itu tidak kalah pentingnya dari yang sudah kita bicarakan.”

Ki Argapati menjadi semakin tegang. Sejengkal ia bergeser maju mendekat.

“Tetapi Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing, “aku mempunyai permintaan. Persoalan yang akan kami sampaikan nanti, hendaknya jangan sampai mengganggu persoalan yang tengah dihadapi oleh Ki Gede dan seluruh warga Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku tidak mengerti,” desis Ki Argapati.

“Persoalan yang akan kami kemukakan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rencana Ki Gede untuk menyelenggarakan perelatan perkawinan Angger Pandan Wangi dan Swandaru. Meskipun demikian, sebaiknya Ki Gede mengetahuinya agar dapat membuat persiapan-persiapan yang masak menghadapi masa-masa perkawinan itu.”

“Baiklah Kiai. Meskipun aku tidak mengerti apa yang akan Kiai katakan, tetapi aku sudah lebih dahulu mempersiapkan diri melakukan semua pesan Kiai.”

“Ki Gede,” Kiai Gringsing pun bergeser mendekat, “menjelang perkawinan Angger Pandan Wangi, ternyata Tanah Perdikan Menoreh telah disusupi lagi dengan sebuah masalah yang dapat menimbulkan kesulitan.”

Ki Gede Menoreh hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sebenarnya ia ingin segera mendengar persoalan apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing itu, tetapi ia masih tetap menahan diri.

“Ki Gede,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “yang mula-mula perlu kami sampaikan adalah sebuah berita yang agak menggetarkan hati.”

“Tentang wafatnya Ki Gede Pemanahan?”

“Bukan. Aku yakin bahwa berita itu telah tersebar sampai ke ujung Barat dan Timur dari Tanah Pajang.”

“Jadi?”

“Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, Mataram telah di guncang oleh hilangnya dua buah pusaka. Pusaka yang merupakan kekuatan batiniah bagi tegaknya Mataram. Bahkan beberapa orang percaya bahwa pusaka-pusaka itu dapat menuntun wahyu keraton.”

“Maksud Kiai?”

“Kanjeng Kiai Pleret dan Kanjeng Kiai Mendung telah jengkar dari ruang pusaka di Mataram.”

“He,” Ki Argapati terkejut bukan kepalang. Wajahnya yang tegang menjadi bertambah tegang.

“Kedua pusaka itu hilang diambil oleh beberapa orang yang berhasil memasuki ruang pusaka di Mataram.”

“Jadi Mataram telah dimasuki pencuri-pencuri ulung?”

"Bukan saja pencuri, teapi perampok."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Keheranan yang sangat telah terpancar di wajahnya.

"Apakah Mataram saat itu sedang kosong sama sekali?"

"Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya ada di Mataram."

"Ki Juru Martani ada? Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi?"

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan serba sedikit dari beberapa hal yang diketahuinya tentang hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ceritera Kiai Gringsing itu sulit untuk dipercayai. Namun dalam persoalan yang penting ini, Kiai Gringsing tidak sedang bergurau.

"Peristiwa itu memang aneh," berkata Kiai Gringsing

"Tentu ada sekelompok orang-orang sakti. Bukan hanya satu atau dua orang."

"Ya. Agaknya memang demikian. Dan agaknya orang-orang itu dengan sengaja telah meninggalkan tanda-tanda tertentu."

"Tanda-tanda?"

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan pula mengenai tanda-tanda yang dengan sengaja ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu.

"Tanda-tanda yang aneh. Aku belum pernah melihat ciri-ciri yang demikian. Mungkin suatu perguruan yang kurang terkenal. Mungkin suatu perguruan yang baru sekali meskipun pimpinannya mengaku mempunyai tetesan darah Majapahit."

"Mungkin sekali."

"Tetapi apakah Ki Sumangkar dan Ki Waskita juga belum pernah melihatnya?"

Keduanya menggelengkan kepalanya

"Selagi Ki Sumangkar berada di Jipang, apakah ada tanda-tanda yang mirip dengan tanda-tanda itu?"

"Aku belum pernah melihat ciri-ciri seperti itu," sahut Sumangkar kemudian. "Beberapa buah perguruan kecil yang pada waktu itu membantu Adipati Jipang tidak ada yang memiliki ciri-ciri yang mirip, atau mempunyai arti serupa dengan ciri-ciri yang ditinggalkan itu."

"Jika demikian, orang itu sengaja menimbulkan kebingungan. Mereka menanggalkan tantangan yang tidak bertanggung jawab, karena siapa pun dapat membuat ciri-ciri yang aneh-aneh sekalipun," berkata Ki Gede Menoreh.

"Mungkin memang demikian," sahut Kiai Gringsing. "Besok jika aku kembal ke Sangkal Putung, aku akan mengambil tiruan dari ciri-ciri itu. Mudah-mudahan dapat aku pergunakan untuk menemukan kelompok yang mengaku keturunan Majapahit itu."

"Mudah-mudahan Kiai. Aku akan menunggu pemberitahuan berikutnya. Mungkin persoalan ini akan merambat sampai ke tlatah Menoreh seperti persoalan Panembahan Agung beberapa saat lampau."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas ia memandang wajah Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian katanya, “Ki Gede. Masih ada yang ingin aku sampaikan.”

Ki Gede tidak menyahut.

“Adalah kebetulan sekali, pada saat kami menyeberang Kali Praga, dengan tidak kami sengaja kami mendapat sedikit petunjuk arah kepergian salah satu dari kedua pusaka yang hilang itu.”

Ki Argapati menjadi tegang. Bahkan ia pun bergeser setapak sambil bertanya, “Ke mana arah itu, Kiai?”

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan pendengarannya pada saat itu menyeberang Kali Praga. Tentang sekelompok orang yang membawa sebuah songsong dan yang kemudian membunuh para tukang perahu.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku sudah menduga, bahwa mau tidak mau aku pasti akan terlibat lagi. Jadi salah satu dari pusaka yang hilang itu di bawa menyeberang Kali Praga dan pergi ke tlatah Menoreh?”

“Begitulah kira-kira Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih, Kiai. Memang seharusnya Kiai memberitahukan kepadaku. Dengan demikian aku dapat berjaga-jaga.”

“Tetapi semuanya ini adalah rahasia, Ki Gede. Bukan saja untuk ketenangan tlatah Menoreh yang akan melaksanakan perelatan, tetapi bagi Mataram, kehilangan kedua pusaka itu pun merupakan rahasia pula. Rakyat Mataram tidak boleh mengetahui bahwa kedua pusaka itu telah hilang. Sebab jika demikian, maka seluruh rakyat Mataram akan menjadi gelisah, dan barangkali akan mempengaruhi kepercayaan mereka kepada pemimpinnya.”

Ki Argapati masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku mengerti, Kiai. Aku akan merahasiakannya, demi kepentinganku sendiri dan kepentingan Mataram yang baru tumbuh itu.”

“Terima kasih, Ki Gede. Kelak, jika tiruan ciri-ciri itu sudah siap, aku akan membawa sekeping buat Ki Gede. Mungkin akan berguna bagi Ki Gede dan bagi Mataram. Namun sebelum keperluan Ki Gede sendiri selesai, maka sebaiknya Ki Gede tidak perlu merisaukannya. Karena sebenarnyalah bahwa keperluan Ki Gede sendiri adalah keperluan yang penting bagi masa depan anak perempuan Ki Gede itu.”

“Terima kasih, Kiai. Tetapi justru dalam kesibukan itu aku harus berwaspada. Sudah barang tentu, ada satu atau dua orang kepercayaanku yang akan aku beritahu hal itu. Tetapi dengan jaminan bahwa mereka akan dapat memegang rahasia.”

Kai Gringsing tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-angguk.

“Kepada mereka itulah aku akan menyerahkan pengamanan Menoreh selama perelatan itu nanti berlangsung.”

“Ya, Ki Gede. Memang agaknya tidak akan dapat diabaikan kemungkinan yang sama sekali tidak kita harapkan. Mungkin mereka akan mempergunakan kelengahan masa-masa perelatan itu untuk kepentingan mereka.”

“Memang tidak mustahil. Untunglah bahwa Kiai kebetulan mendengar bahwa salah satu dari kedua pusaka itu berada di tlatah Menoreh. Setidak-tidaknya lewat tlatah Menoreh. Bahkan mungkin kedua-duanya, meskipun tidak bersama-sama atau mengambil jalan penyeberangan yang lain.”

"Mungkin sekali, Ki Gede."

"Baiklah, Kiai. Aku akan mencoba mencari keterangan lewat orang-orangku yang paling aku percaya. Aku akan mencoba mencari berita, apakah ada orang atau sekelompok orang-orang yang membawa sejenis pusaka yang menyeberang di tempat-tempat penyeberangan yang lain."

"Keterangan yang demikian akan berguna sekali, Ki Gede."

"Agaknya persoalan yang menghambat tumbuhnya Mataram masih saja timbul."

"Usaha itu akan dilakukan terus-menerus dalam usaha sekelompok orang untuk menggagalkan Mataram. Bahkan lebih jauh lagi, hancurnya Pajang sama sekali. Dan mereka adalah sekelompok orang yang berada di bawah pengaruh orang yang menyebut dirinya mempunyai keturunan darah Majapahit."

"Aku semula menyangka bahwa setelah Panembahan Agung dapat diselesaikan, maka tekanan pada Mataram akan menjadi semakin ringan. Tetapi ternyata justru sebaliknya."

"Karena itulah maka kita tidak akan dapat tinggal diam, Ki Gede."

"Apakah selama ini Kiai hanya tinggal diam?"

Kiai Gringsing tersenyum. Sekilas dipandanginya Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian katanya, "Seharusnya aku berkata lain. Kita selama ini memang tidak tinggal diam. Juga Ki Argapati."

Yang lain pun tersenyum pula. Betapa pahitnya peristiwa yang terjadi atas Mataram, namun orang-orang tua itu masih juga sempat berkelakar.

Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan mereka pun berakhir. Ki Argapati mengerti sepenuhnya, apa yang harus dilakukan, seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya. Bahkan, ia merasa bersyukur, bahwa dengan demikian ia dapat mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, dan tidak tenggelam dalam kesibukan hari-hari perelatan.

"Orang-orang itu mungkin akan menyalakan pertentangan seperti yang mereka lakukan atas Mataram dan Pajang. Kehadiran pusaka itu di Menoreh akan dapat menumbuhkan salah paham, apabila belum saling dimengerti," berkata Ki Argapati kemudian. "Karena itu, kami mengharap agar Kiai menyampaikan persoalan pusaka yang menyeberang ke Menoreh itu kepada Ki Juru Martani."

"Tentu. Dengan demikian kami akan mendapat keterangan yang lengkap, dan untuk selanjutnya saling melengkapi."

Ternyata keterangan itu sangat penting artinya bagi Ki Argapati. Meskipun mungkin pusaka itu hanya dibawa lewat saja tlatah Menoreh, namun hal itu akan dapat menumbuhkan berbagai macam masalah apabila Ki Argapati tidak mendapat keterangan lebih dahulu tentang pusaka itu.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera kembali ke dalam bilik yang disediakan bagi mereka.

Beberapa saat mereka masih membicarakan masalah pusaka-pusaka itu. Namun kemudian mereka pun segera pergi ke pembaringan dan tidur dengani nyenyaknya.

Pagi-pagi benar mereka telah terbangun. Ki Waskita tetap pada rencananya untuk mengunjungi

keluarganya semalam agar mereka tidak terlampau gelisah karena kepergiannya yang berlarut-larut.

“Aku menunggu sampai besok,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Dan perjalanan Kiai jangan sampai tertunda karena aku. Jika aku tidak datang besok, aku harap Kiai melanjutkan perjalanan seperti rencana. Jika ada kesempatan, aku akan menyusul sampai ke Sangkal Putung.”

Ki Waskita pun kemudian minta diri pula kepada Ki Argapati untuk mengunjungi keluarganya barang satu malam.

“Jadi, aku hanya dapat menyampaikan jawaban resmiku kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar malam nanti?” bertanya Ki Argapati.

Sambil tersenyum Ki Waskita menjawab, “Jawaban Ki Argapati sudah aku ketahui dengan pasti meskipun baru malam nanti diucapkan dengan resmi.”

“O. Aku lupa bahwa aku berbicara dengan seorang Ki Waskita yang benar-benar waskita.”

“Ah. Tidak. Bukan berdasarkan atas ilmu apa pun. Sekedar pertimbangan lahiriah saja. Bukan saja aku, tetapi agaknya Ki Demang Sangkal Putung yang tidak ikut serta datang ke Menoreh pun sudah mengetahui jawaban Ki Gede yang akan diucapkan nanti.”

“Ah. Ki Wasfkita tidak boleh mengurangi ketegangan kami,” berkata Ki Sumangkar, “biar saja kami menunggu jawaban itu dengan tegang.”

Mereka pun tertawa. Ki Sumangkar meneruskan, “Bukankah, kadang-kadang kita senang mengalami ketegangan oleh sebuah teka-teki? Seperti kanak-kanak senang melakukannya?”

Ketika matahari kemudian memanjat semakin tinggi, maka Ki Waskita pun kemudian berangkat meninggalkan Menoreh, kembali ke rumahnya untuk sekedar mengurangi ketegangan keluarganya yang telah menunggunya beberapa lama.

Dengan demikian, maka di malam hari berikutnya, Kiai Gringsing hanya berdua saja dengan Ki Sumangkar, duduk di antara orang-orang tua di Menoreh untuk mendengarkan jawaban Ki Argapati. Jawaban yang sebenarnya sudah diketahui sebelumnya

Dengan demikian maka pertemuan itu pun berjalan dengan cepat Tidak ada persoalan lagi di antara Ki Argapati dan Kiai Gringsing sebagai wakil Ki Demang Sangkal Putung.

Karena itu, maka pertemuan itu pun kemudian sebagian hanya sekedar pembicaraan yang tidak penting dari acara-acara perkawinan yang bakal diadakan itu.

Namun sementara itu, Ki Waskita yang telah berada di rumahnya, dirisaukan oleh persoalan yang tidak dsangkanya. Ternyata Rudita tidak ada di rumah. Ia minta diri kepada ibunya untuk pergi beberapa hari. Meskipun ibunya tidak mengijinkannya, tetapi ia memaksanya juga.

“Aku sudah dewasa, Ibu. Dan aku bukan sekedar sebuah golek yang hanya pantas diemban dengan cinde. Aku pun ingin mengenal dunia ini dengan segala macam isinya. Yang halus, yang kasar, dan segala bentuknya,” berkata Rudita.

Bagaimana pun juga ibunya menahannya, bahkan dengan air mata, namun Rudita tetap juga pergi meninggalkan rumahnya.

“Aku akan mencarinya,” berkata Ki Waskita.

“Kau harus menemukannya,” berkata ibunya, “bukankah Kakang dapat mengetahui di mana

Rudita sekarang berada?"

"Aku dapat menduga arahnya," berkata Ki Waskita, "tetapi aku tidak tahu tepat, di mana ia sekarang."

"Ia tidak pernah pergi ke mana pun juga selama ini. Apalagi sepeninggalmu, Kakang. Ia berada saja di dalam biliknya. Siang dan malam. Hanya kadang-kadang saja ia berjalan-jalan dihalaman. Bergurau dengan pelayan-pelayan. Tetapi sejenak kemudian ia sudah berada di dalam biliknya lagi."

"Apa saja yang dilakukannya di dalam biliknya?"

"Membaca rontal."

"Rontal?"

"Ya. Rontal yang diambilnya dari atas belandar, di dalam sebuah peti kecil."

Dada Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Ia pun kemudian pergi ke tempat ia menyimpan rontal. Tetapi peti itu masih ada di tempatnya.

"Rontal itu dikembalikannya ketika ia berangkat."

"Ia membacanya dengan tekun?"

"Ya. Hampir tidak pernah berhenti. Seperti yang aku katakan, kadang-kadang saja ia keluar dari biliknya, menghirup udara dan berkelakar sejenak, kemudian kembali lagi ke dalam bilik itu."

Ki Waskita pun kemudan mengambil peti kecil di atas belandar di dalam biliknya. Ketika ia membuka peti itu, sebuah rontal yang disimpan di dalamnya masih utuh. Dengan hati yang berdebar-debar diambilnya rontal itu dan diamat-amatinya. Ia melihat beberapa goresan tanda yang tentu dibuat oleh Rudita.

"Ia telah mempelajari ilmu itu tanpa tuntunanku," katanya di dalam hati, "sungguh mendebarkan, jika ia mengambil arah yang salah, maka semuanya akan rusak."

Tetapi hati Ki Waskita pun menjadi agak terhibur. Tidak cukup waktu bagi Rudita untuk mempelajari ilmu itu sebaik-baiknya, sehingga seandainya ia dapat menguasai beberapa bagian dan terbenam dalam tujuan yang dikendalikan oleh nafsu, maka ia bukan seorang yang sangat berbahaya.

Meskipun demikian Ki Waskita masih juga cemas, jika Rudita ternyata mengembara di daerah yang sederhana dan tenang, daerah yang hampir tidak pernah terjadi keributan apa pun juga, maka ia akan dapat menjadi hantu yang paling menakutkan.

Tetapi Ki Waskita tidak mengatakan kepada isterinya, bahwa Rudita telah menyadap ilmu di dalam rontal itu, karena ia pun masih belum yakin bahwa Rudita berbuat demikian.

"Mungkin ia hanya sekedar membaca dan ingin mengetahui serba sedikit tentang isinya Kemudian mengembalikannya lagi," katanya di dalam hati.

Namun ternyata ketika Ki Waskita merenungi bilik anaknya, ia menemukan sehelai rontal di bawah tikar di pembaringannya. Dengan dada yang bergetar ia mengamati rontal itu. Rontal yang berisi goresan-goresan huruf-huruf dan gambar.

"Rudita telah mengutipnya," ia bergumam di dalam hati.

Kegelisahan Ki Waskita pun melonjak di dalam dadanya. Rasa-rasanya ia ingin segera berlari

menemukan anaknya. Tetapi ia tidak mau membuat isterinya bertambah gelisah, sehingga karena itu, maka ia telah menekan segala perasaan itu di dalam dirinya sendiri.

Selama di rumahnya, Ki Waskita mencoba untuk bersikap wajar. Tanpa menumbuhkan berbagai prasangka dan pertanyaan pada isterinya. Ia sempat menceriterakan, bahwa ia telah terlibat daham pembicaraan mengenai saat-saat perkawinan Swardaru dengan Pandan Wangi.

"Aku tidak dapat mengelak," katanya, "justru karena Rudita penah dengan berterus terang menunjukkan sikap yang tidak sewajarnya terhadap Pandan Wangi."

"Tetapi Rudita adalah anak yang sangat baik. Ia sama sekali tidak menjadi kecewa dan berkecil hati karena keangkuhan Swandaru," jawab isterinya.

"Anak itu sama sekali tidak angkuh."

"Ia merasa dirinya menang. Apalagi Ki Argapati agaknya berpihak kepadanya."

"Kau salah sangka. Sama sekali tidak ada perasaan yang demikian. Anggapanmu bahwa Rudita adalah anak yang baik itu sudah benar. Ia, menarik diri tanpa tekanan dari siapa pun juga sehingga tidak seorang pun merasa menang atasnya."

"Tetapi ternyata, ada semacam endapan di dalam hatinya. Semakin lama semakin padat, sehingga akhirnya meledak. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan meninggalkan rumah ini dan pergi tanpa arah. Bukankah itu semacam ledakan yang tidak tertahankan?"

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku kira bukan, ia pergi karena desakan jiwa petualangannya yang tumbuh setelah beberapa lamanya ia terkungkung dalam sifat-sifat kemanjaannya."

"Tentu tidak. Aku tidak pernah mengajarinya menjadi seorang petualang. Aku mengerti, betapa jauh bedanya kehidupan seorang petualang dengan kehidupan orang-orang kebanyakan. Aku pernah mengalami hidup menjadi isteri seorang petualang. Sehingga karena itu, aku ingin anakku tidak menjadi petualang seperti ayahnya."

Ki Waskita justru tersenyum mendengarnya. Katanya, "Aku sudah berhenti menjadi petualang. Dan aku sudah hidup seperti orang kebanyakan. Jika pada suatu saat, aku pergi agak terlalu lama, bukanlah karena aku bertualang dari satu tempat adbmcadangan.wordpress.com ke tempat yang lain seperti waktu aku masih muda. Sudah aku katakan, bahwa aku terlibat dalam pembicaraan tentang hari perkawinan Angger Swandaru. Dan karena itu pula maka aku masih harus kembali ke Menoreh dan bersama-sama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pergi ke Sangkal Putung."

"Dan kau biarkan saja anakmu tidak pulang?"

"Tentu tidak. Aku mempunyai dugaan atas isyarat yang aku tangkap, Rudita pergi ke daerah Sangkal Putung. Mungkin ia memang sengaja mencari Agung Sedayu dan Swandaru di sana. Jika demikian, maka adalah kebetulan sekali, karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak ikut bersama kami ke Menoreh. Jika ia benar pergi ke sana, maka ia akan dapat menemui Agung Sedayu dan Swandaru."

"Sejak kapan kau meninggalkan Sangkal Putung? Jika sekiranya Rudita pergi ke sana, maka ia pasti sudah sampai di Sangkal Putung sebelum kau pergi."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, "Baiklah. Aku akan mencarinya. Aku baru meninggalkan Sangkal Putung lewat dua malam." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku berkuda, dan Rudita berjalan. Apalagi ia belum melihat jalan yang langsung menuju ke Sangkal Putung itu."

"Terserahlah kepadamu," berkata isterinya, "tetapi aku minta pertanggungan jawabmu untuk mengembalikan anakku itu kepadaku."

Dengan demikian, maka yang semalam suntuk itu adalah malam yang menggelisahkan bagi Ki Waskita meskipun ia sama sekali tidak menunjukkan kesan yang demikian. Di dalam bilik Rudita ia menemukan bukti-bukti yang lain, bahwa Rudita memang telah mengutip beberapa bagian dari isi rontalnya.

Oleh selembar rontal yang tertinggal karena terdapat beberapa kesalahan, dan yang agaknya sudah diganti dengan yang baru, Ki Waskita mempunyai dugaan bagian-bagian yang manakah yang telah menarik hati Rudita.

"Agaknya ia ingin mempelajari ilmu ketahanan diri," berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Dalam kegelisahan itu Ki Waskita mencoba menghibur dirinya sendiri. Sifat-sifat Rudita pada saat terakhir ia meninggalkan rumahnya mengarah kepada sifat-sifat yang baik. Sifat damai dan rendah hati.

"Memang segalanya dapat berubah. Tetapi aku masih berpengharapan, bahwa Rudita tidak ditelan oleh nafsu yang ganas seperti Panembahan Agung dan orang-orang yang mengaku dirinya keturunan Majapahit itu," berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Kepergian Rudita juga dapat dipakai alasan oleh Ki Waskita uutuk segera meninggalkan rumahnya. Bahkan isterinya bagaikan tidak sabar lagi menunggu fajar, agar suaminya segera berangkat mencari anaknya.

"Aku harap kau masih lebih mementingkan anakmu dari pada hari-hari perkawinan Angger Swandaru. Seandainya kita dapat melupakan semua persoalan yang timbul antara Swandaru dan Rudita sekalipun, kau masih harus mementingkan Rudita. Sangkal Putung tentu sudah diurus oleh banyak orang karena mereka akan mengadakan perelatan. Mereka menunggu hari-hari gembira. Sebaliknya dengan Rudita. Ia sedang diintai oleh bahaya di setiap saat."

"Tetapi keadaannya tentu tidak segawat yang kau bayangkan. Keadaan sekarang sudah jauh lebih baik, setelah Panembahan Agung tidak ada lagi. Padukuhan-padukuhan menjadi tenang dan damai. Pada dasarnya kebanyakan orang akan tetap menghormati perantau yang singgah di padukuhan masing-masing. Mereka biasanya, memberikan tempat dan kesempatan, meskipun masih ada kecurigaan di antara mereka, karena keadaan memang masih suram. Tetapi, jika sikap Rudita baik, maka ia akan mendapat sambutan dan sikap yang baik di mana-mana."

"Tetapi itu bukan berarti bahwa Rudita tidak akan menjumpai kesulitan di perjalanan."

"Mudah-mudahan tidak. Aku akan selalu berusaha mendapat hubungan dengan anak itu meskipun samar-samar. Sampai saat ini, aku tidak melihat isyarat mau pun firasat yang mencemaskan keadaan anak itu."

"Jika kau tenggelam kedalam persoalan Swandaru, maka kau tidak akan sempat mencari anakmu. Bahkan hubungan isyarat itu pun tidak dapat kau lakukan."

"Ah, sudah barang tentu aku tidak akan berbuat demikian. Rudita adalah anakku. Bukan saja aku merasa bertanggung jawab. Tetapi aku memerlukannya sebagai penyambung namaku. Bukankah karena Rudita aku memberanikan diri masuk ke dalam sarang Panembahan Agung itu?"

Isterinya tidak menjawab lagi. Namun nampak kemurungan yang mencengkam di wajahnya.

Meskipun demikian, menjelang keberangkatan Ki Waskita di dini hari, isterinya masih juga tidak

melupakan kuwajibannya. Menyediakan beberapa lembar pakaian yang dibungkus dengan kain berwarna gelap.

Seperti biasanya Ki Waskita tidak pernah memerlukan bekal yang lain. Juga tidak sepotong dua potong makanan. Tetapi karena Ki Waskita termasuk orang yang berkecukupan, maka ia pun membawa bekal uang secukupnya.

“Sampaikan permintaan maafku kepada mereka yang datang kemari, tetapi tidak dapat aku temui karena kepergianku,” berkata Ki Waskita.

“Pada saatnya tidak akan ada orang yang mencarimu lagi, karera kau tidak pernah ada di rumah.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Sayang sekali bagi mereka yang benar-benar memerlukan pertolongan.”

Demikianlah, maka Ki Waskita pun telah meninggalkan rumahnya lagi sebelum ia sempat melihat sawahnya yang luas dan ternak di kandang. Namun ia masih sempat memberikan pesan kepada beberapa orang pembantunya di rumah, agar mereka bekerja sebaik-baiknya, sehingga tanaman di sawah akan tetap hijau, dan ternaknya pun tetap gemuk dan terpelihara.

Sebelum matahari terbit, Ki Waskita sudah berpacu kembali di atas punggung kudanya menuju ke rumah Ki Argapati.

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menunggu aku barang sejenak, karena aku tidak dapat datang tepat pada waktunya.”

Sebenarnyalah, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah siap pula untuk berangkat. Tetapi agaknya Ki Argapati-lah yang menahan mereka barang setengah hari, menunggu kedatangan Ki Waskita.

“Tentu agak berbeda dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar,” berkata Ki Argapati, “Ki Waskita harus menyesuaikan diri dengan sikap isteri dan anaknya.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tersenyum. Sambil mengangguk-angguk Kiai Gringsing berkata, “Baiklah, aku akan menunggu sampai lewat tengah hari.”

Dalam pada itu, di sepanjang jalan Ki Waskita digelisahkan oleh berbagai masalah yang baginya cukup penting. Seperti kata isterinya, masalah Swandaru adalah masalah yang tidak banyak memerlukan perhatiannya, karena persoalannya adalah persoalan yang menggembirakan. Namun apabila setiap kali ia melihat bayangan yang suram pada jalur jalan yang akan ditempuh oleh Swandaru dan Pandan Wangi, maka ada juga sepercik kegelisahan di hatinya.

“Kenapa aku melihat bayangan yang buram itu?” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat menutup mata hatinya, bahwa ia sudah melihatnya.

Selebihnya adalah pusaka-pusaka yang hilang itu, dan akhirnya kepergian Rudita setelah mengutip beberapa bagian dari rontal yang disimpannya dengan baik.

Dalam pada itu, sementara Ki Waskita berpacu dengan gelisah, Rudita sedang berada di kaki Gunung Merapi. Badannya nampak menjadi kurus, dan pakaian yang melekat di badannya menjadi kumal.

Namun demikian wajahnya nampak tetap cerah, meskipun ia tidak dapat menyembunyikan keletihan yang mencengkam.

Sudah beberapa hari Rudita berada di lereng Gunung Merapi di tepi sebuah sungai kecil yang

memercik di antara pepohonan liar. Suatu tempat yang hampir tidak pernah disentuh kaki manusia.

Di sebuah lekuk batu padas Rudita duduk sambil mempelajari rontal yang dibawanya. Seperti dugaan ayahnya, Rudita memang telah mengutip beberapa bagian yang dianggapnya penting.

Dengan tekun rontal itu dipelajarinya. Dimengerti dan beberapa petunjuk dilakukannya dengan tekun.

Setiap hari ia mengikuti petunjuk yang tertulis di dalam rontal itu. Melakukan latihan jasmaniah. Berlari-lari dan meloncat-loncat. Kemudian merangkak seperti seekor harimau. Memanjat seperti seekor kera. Dan di antara gerakan-gerakan yang penting, maka ia melakukan pula latihan-latihan ketahanan dan penguasaan tubuh.

Setiap hari ia melakukan latihan-latihan lain yang agak asing bagi orang lain. Berjalan dengan kedua belah tangannya. Berdiri tegak dengan alas kepalanya dan kedua kakinya di atas. Duduk bersila sambil merentangkan tangannya lurus ke samping. Bahkan melenting seperti ulat dan melingkar seperti luwing.

Perlahan-lahan Rudita berhasil menguasai dirinya sendiri. Menguasai setiap gerak atas kehendak, meskipun tidak mutlak. Bahkan akhirnya ia dapat menguasai perasaan sakit dan lelah.

Meskipun demikian Rudita tetap menyadari, bahwa ia adalah seorang manusia biasa. Karena itu ia tetap menyadari betapa keterbatasan kemampuan yang ada padanya.

Dengan demikian, maka setiap latihan Rudita telah memadukannya dengan permohonan yang tekun kepada Penciptanya, agar ia diperkenankan mempergunakan segala kurnia yang ada padanya di dalam ketahanan dan penguasaan tubuhnya.

Tetapi landasan utama dari segala latihan Rudita, bukannya penguasaan tubuh itu saja, tetapi juga penguasaan nafsu. Segala macam nafsu. Yang baik dan yang buruk.

Seperti yang ditulis di dalam rontal itu pula, Rudita pun menyesuaikan makanan yang dimakannya sehari-hari. Meskipun ia membawa bekal uang, tetapi ia tidak memanjakan lidahnya dengan makanan yang enak setelah letih berlatih. Tetapi ia makan apa yang ada. Bekal yang dibelinya berhari-hari yang lewat, ketika memutuskan untuk tinggal beberapa lama di tempat terpencil itu.

Selain jenis akar, Rudita makan juga beberapa jenis dedaunan. Tetapi tidak segala jenis buah. Karena itu, maka Rudita tidak pernah menyentuh nasi beras mau pun jagung, meskipun seandainya ia ingin, ia dapat membelinya, berapa saja yang dikehendaki.

Selain jenis ubi, Rudita juga makan setiap hari jenis empon-empon. Kunir, lempuyang, temu ireng dan beberapa jenis yang lain.

Dalam pada itu, Rudita menyadari sepenuhnya, bahwa latihan-latihan itu tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu beberapa hari, bahkan beberapa pekan. Tetapi ia harus tetap menekuninya untuk beberapa tahun. Namun yang beberapa pekan itu akan sangat berarti baginya. Ia akan dapat menguasai persoalan-persoalan pokok dari ilmu yang disadapnya dari rontal yang disimpan oleh ayahnya. Rontal yang bukan saja berisikan huruf-huruf tetapi juga gambar-gambar.

Tetapi agaknya perhatian Rudita agak berbeda dengan ayahnya, sehingga bagian-bagian yang ditekuni pun agak berbeda pula dari ayahnya, meskipun secara umum ia sudah membaca seluruh isi rontal itu.

Meskipun demikian, setiap kali Rudita masih juga bertanya di dalam dirinya. Apakah ia akan

dapat berhasil menguasai bagian dari ilmu itu tanpa seorang guru.

“Isi rontal itu baru sebagian kecil dari ilmu yang dimiliki oleh ayah seluruhnya. Bahkan sebagian besar ilmu ayah disadap dari gurunya, bukan dari rontal itu,” berkata Rudita kepada diri sendiri. “Namun jika aku berhasil menguasai sebagian saja dari isi rontal itu, agaknya sudah cukup baik bagiku.”

Dan sebenarnyalah Rudita dengan tekun mempelajarinya sejauh-jauh dapat dilakukan.

Ternyata usahanya dari hari ke hari itu pun mendapat kemajuan, ia mulai merasa jasmaninya bagian mutlak dari penguasaan kehendak. Ia mulai menguasai dengan pasti setiap gerakan. Ia dapat menguasai gerak-gerak naluriahnya dengan sebaik-baiknya, mempergunakan segenap tubuhnya seperti yang dikehendakinya. Penguasaan perasaan sakit dan lelah.

Tetapi seperti yang disadarinya sepenuhnya, ia adalah seorang manusia wantah. Yang tidak akan dapat melampaui batas kemampuan manusia yang memang lemah.

Namun Rudita menjadi seorang manusia yang pada ujud lahirahnya mempunyai banyak kelebihan dari sesamanya.

Tubuhnya mempunyai daya tahan yang luar biasa. Meskipin ia tetap menyadari sentuhan saraf dan peraba, tetapi ia seolah-olah dapat mengesampingkan perasaan sakit, lelah dan sejenisnya.

Meskipun demikian, Rudita tetap berusaha seperti yang dilakukan atas jasmaninya, juga atas rohaninya. Ia menjaga agar tetap merasa dirinya sejemput debu di bawah kaki Yang Maha Kuasa, sehingga dengan demikian, ia tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari kehendak-Nya.

“Tak ada yang dapat aku lakukan berdasarkan atas kemampuanku sendiri,” katanya di dalam hati, “semuanya adalah karena kurnia-Nya, dan terlebih-lebih kurnia penggunaan-Nya.”

Dengan demikian, maka Rudita adalah tetap Rudita seperti pada saat ia ditinggalkan oleh ayahnya. Ia tetap seorang yang menyadari dirinya sepenuhnya. Tanpa dikuasai oleh nafsu dan ketamakan. Bahkan sebaliknya, dengan latihan-latihan yang berat itu ia berhasil menguasai bukan saja jasmaninya, tetapi juga nafsunya.

Seperti biasanya di setiap pagi Rudita turun ke sungai kecil di sebelah lekuk batu tempatnya berteduh di hujan dan panas. Mengambil air dengan upih dan membawanya naik setelah mandi. Air yang disediakan untuk minum dan membersihkan tangan dan kakinya.

Tetapi baru saja Rudita menyuruk masuk ke dalam lekuk batu karang di lereng, tiba-tiba ia merasa tanah tempatnya berpijak tergetar. Air ditangannya bagaikan direnggut dengan kasar dan tertumpah di tanah.

Segera Rudita sadar, bahwa lereng Gunung Merapi telah diguncang oleh gempa. Karena itu ia pun segera melangkah surut, karena lekuk batu padas itu akan dapat runtuh dan menimbunnya sekaligus.

Di luar sadarnya, bahwa lereng Gunung Merapi yang di guncang itu telah longsor. Suaranya gemuruh memekakkan telinga. Beberapa butir batu bergulung-gulung di lereng yang terjal.

Rudita termangu-mangu sejenak. Ia menyadari bahaya yang dapat melumatkannya. Karena itu, maka ia pun segera berusaha menyelamatkan dirinya, menghindar dari timbunan batu-batu di lereng Gunung Merapi itu.

Dengan sekuat tenaganya meloncat menjauh. Di hadapannya adalah sebuah sungai kecil tempat ia mandi setiap pagi.

Karena itu, maka ia pun harus terjun ke dalamnya dan meloncat naik ke seberang.

Adalah di luar dugaan Rudita sendiri, bahwa tubuhnya menjadi terasa jauh lebih ringan. Dalam pengerahan tenaga, ia mempergunakan kemampuan yang telah dipelajarinya selama itu. Agaknya ada juga pengaruhnya. Ia telah mampu mempergunakan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya sebaik-baiknya. Ia tidak saja mampu meloncat jauh lebih panjang apabila ia dikejar oleh ketakutan di masa kanak-kanak. Tetapi kini ia menguasai tenaga yang ada pada masa lampaunya hanya dapat terungkap justru di luar sadar.

Itulah sebabnya, Rudita mampu meloncat dengan sigap turun ke sungai kecil itu, kemudian dengan sekali loncat pula, ia telah berada di seberang.

Namun lemparan batu-batu yang tergelincir itu ternyata mampu mengejarnya. Beberapa buah batu sebesar kepalan tangan telah berguguran seperti hujan, terlempar agak jauh dari lereng itu, meloncati sungai kecil itu pula.

Rudita terkejut bukan buatan ketika ia sempat menengadahkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat lagi menghindari batu-batu yang meluncur ke arahnya.

Meskipun demikian, Rudita tidak menjadi putus asa. Ia pun segera berusaha meloncat sejauh-jauh dapat dilakukan dengan segenap tenaga yang dapat dipergunakannya.

Dengan demikian, Rudita bagaikan dilontarkan oleh kekuatan yang luar biasa besarnya, beberapa kali lipat kekuatan yang dapat dilakukan sebelumnya.

Namun batu-batu yang runtuh itu telah terlampau rendah, sehingga betapa pun ia meloncat dengan cepat dan jauh, tetapi ia masih tetap merasakan sentuhan-sentuhan pada tubuhnya. Beberapa buah batu sebesar kepalan tangan yang bagaikan dilontarkan dari puncak gunung itu telah memukulnya pada beberapa bagian tubuhnya. Pada pundaknya, punggungnya, kaki dan lengannya.

Bagaimana pun juga, hati Rudita telah dicengkam oleh kecemasan. Kulit dan dagingnya akan menjadi sobek dan tersayat. Bahkan mungkin ia akan jatuh terbanting di tanah dan tertimbun oleh bebatuan itu.

Tetapi ternyata yang terjadi adalah berbeda dengan dugaan Rudita sendiri. Loncatannya telah berhasil menjauhkannya dari guguran lereng gunung itu. Dan bahkan Rudita sendiri menjadi heran. Tubuhnya sama sekali tidak terluka oleh sentuhan-sentuhan batu yang berguguran.

Ketika ia sudah berdiri agak jauh dari reruntuhan yang semakin lama menjadi semakin mereda itu, ia sempat menilai dirinya sendiri. Ternyata ia masih tetap dirangsang oleh sentuhan pada tubuhnya. Namun ada sesuatu yang dapat dikembangkannya sebaik-baiknya. Ia tidak terluka dan dapat menguasai perasaan sakit yang menyengat meskipun sentuhan batu-batu itu membekas kebiru-biruan. Meskipun perasaan sakit itu ada, namun ia berhasil mengatasinya dan mengendapkannya.

Sejenak Rudita berdiri termangu-mangu. Ketika guguran batu-batu itu berhenti, ia pun mulai menyadari, bahwa sebenarnya ia telah berhasil menguasai dasar dari ilmu yang dipelajarinya.

Pada saat yang bersamaan, ketika Gunung Merapi mengguncang bukan saja lerengnya sendiri, Ki Waskita yang sudah berada di tlatah Menoreh merasakan guncangan itu pula. Bukan saja guncangan lahirlah, tetapi rasa-rasanya getaran yang dahsyat telah menggetarkan jantungnya. Sekilas terpercik isyarat tentang anaknya. Rasa-rasanya sesuatu telah terjadi dengan Rudita.

Namun ia pun kemudian menjadi tenang kembali setelah gempa berhenti. Ia masih tetap dapat berhubungan dengan getar yang seolah-olah memancar dari pusat dasar jantung anaknya. Bahkan seolah-olah menjadi semakin jelas.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat meraba isyarat yang diterimanya. Rudita tentu telah mengalami sesuatu. Tetapi ia tentu masih tetap selamat dan keadaannya tetap baik.

Karena itu, maka Ki Waskita pun melanjutkan perjalanannya yang tinggal beberapa puluh tonggak saja, langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh dengan harapan, bahwa ia masih akan bertemu dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar di sana.

Di Menoreh, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka merasakan goncangan yang keras seolah-olah telah mengayunkan lampu-lampu minyak yang bergantungan.

"Gempa," desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar mengangguk lemah. Beberapa orang nampak berlari-larian membawa anak-anak mereka ke halaman. Mereka menjadi ketakutan karena rumah mereka bagaikan akan roboh.

Tetapi gempa itu tidak terlalu lama. Hanya beberapa saat saja. Dan ketika gempa berhenti maka semuanya menjadi tenang kembali.

Namun, beberapa orang mulai mencari-cari arti daripada gempa itu. Mereka menghubungkan dengan persoalan-persoalan penting di dalam keluarga masing-masing. Orang-orang tua di Menoreh mencoba mencari kelemahan-kelemahan pada pembicaraan mereka tentang akan dilangsungkannya perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi. Tetapi beberapa orang Mataram, termasuk Ki Lurah Branjangan yang mengetahui hilangnya kedua pusaka dari Mataram, mencoba mencari hubungan dengan hilangnya pusaka-pusaka itu. Sedang di Pajang, beberapa Senapati yang berprihatin melihat perkembangan Pajang menjadi semakin muram. Apakah Pajang benar-benar akan semakin susut?

Namun dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya keturunan langsung dari Majapahit, dan yang telah berhasil mengambil kedua pusaka dari Mataram, tertawa gembira. Mereka menganggap bahwa gempa itu adalah isyarat akan runtuhnya Pajang dan Mataram sekaligus.

Tetapi sementara itu, Rudita yang berada di kaki Gunung Merapi merasakan, bahwa Gunung itulah yang bergetar. Segumpal awan yang putih seakan-akan merambat menuruni lereng. Awan yang mengandung nafas maut, karena awan itu panasnya melampaui panasnya bara.

Untunglah bahwa awan itu meluncur ke arah yang lain, sehingga Rudita tidak harus melarikan diri dari tempatnya.

Dengan demikian, Rudita tidak menghubungkan gempa itu dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Baginya, Gunung Merapi-lah yang agaknya terganggu, sehingga terjadi sesuatu di puncaknya. Mungkin guguran-guguran batu-batu padas sebesar kerbau. Mungkin guguran awan panas, dan mungkin karena lubangnya tersumbat, atau sebab-sebab yang lain. Tetapi yang penting bagi Rudita kemudian adalah pergi menjauhi gunung itu. Karena gunung itulah yang telah mengguncang hampir seluruh daerah Pajang. Bukan karena sebab-sebab yang dapat dicari pada persoalan di daerah yang telah diguncangnya, tetapi persoalannya harus dicari pada perut gunung itu sendiri.

"Aku dapat melanjutkan latihan-latihan sambil berjalan," berkata Rudita kepada diri sendiri, "aku harus mulai dengan perjalanan yang sebenarnya. Merantau melihat luasnya pulau ini."

Di luar sadarnya, Rudita meraba kantong yang selalu tergantung di ikat pinggangnya. Kantong kecil yang berisi rontal dan beberapa keping uang. Rontal itu sangat penting artinya, sehingga hampir tidak pernah terpisah dari padanya.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Bekal itulah yang akan dibawanya untuk menempuh petualangan yang lain dengan petualangan yang pernah dijalani oleh ayahnya. Ketika ayahnya

merasa dirinya orang yang tidak terkalahkan di masa mudanya, maka ia pun telah pergi bertualang pula, sebelum akhirnya jiwanya mengendap dan menemukan bentuk kehidupan yang jauh lebih manis dari melumuri jari-jari tangannya dengan darah.

Namun dalam pada itu, Rudita yang merasa bahwa ilmu yang dipelajari itu baru pada dasarnya saja, dan tidak lebih dari sebutir batu kerikil dibanding dengan ilmu yang dimiliki oleh ayahnya yang jauh berlipat dari ilmu yang tercantum di dalam rontal itu, mulai dengan petualangan yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh ayahnya itu.

Sementara itu, Ki Waskita menjadi semakin dekat dengan pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih mengharap akan dapat pergi bersama dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Selain ia mempunyai kawan di perjalanan, ia akan mendapat tempat untuk mengurangi beban perasaannya, atas kepergian anaknya.

Pada saat anaknya hilang, Ki Sumangkar telah ikut serta menyusuri bahaya, langsung ke tempat anak tersebut disembunyikan oleh orang-orang Panembahan Agung. Dan kini tentu Ki Sumangkar, setidak-tidaknya akan merasa tersentuh perasaannya karena Rudita telah pergi dengan selapis ilmu yang dipilihnya dari keseluruhan isi rontalnya.

Dengan dada yang berdebar-debar Ki Waskita mendekati regol halaman Ki Argapati. Tiba-tiba saja jantungnya serasa disiram dengan air embun ketika ia masih melihat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk di pendapa dengan gelisah.

“Ah,” berkata Kiai Gringsing dengan serta-merta, “hampir saja kami berangkat. Ki Waskita sudah terlambat beberapa lama. Sudah barang tentu jaman sudah berbalik jika seseorang seperti Ki Waskita masih harus terlambat.”

Ki Waskita menambatkan kudanya. Sambil tersenyum ia berjalan menuju ke tangga pendapa, sementara Ki Argapati dan beberapa orang bebahunya berdiri menyongsongnya. Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Setelah mereka duduk di pendapa, dan Ki Argapati sempat menanyakan keselamatan keluarga Ki Waskita, maka rasa-rasanya Ki Waskita tidak sabar lagi untuk menceriterakan kepergian anaknya, meskipun ia masih belum mengatakan apa pun juga tentang rontalnya.

“Jadi Angger Rudita pergi? Atas kehendak sendiri, atau hilang seperti yang pernah terjadi?” bertanya Ki Argapati.

“Atas kehendak sendiri, Ki Gede,” berkata Ki Waskita, “ia minta diri kepada ibunya, dan tidak dapat ditahan lagi.”

Ki Argapati, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sudah melihat arah perkembangan jiwa Rudita pada saat terakhir. Agaknya Rudita yang kemudian menyadari akan dirinya sebagai seorang laki-laki telah memilih jalannya sendiri.

Dalam pada itu, hampir di luar sadarnya Ki Argapati berkata, “Angger Rudita telah berubah. Tetapi apakah jalan yang ditempuhnya tidak terlampau berbahaya baginya?”

“Aku kira sangat berbahaya,” sahut Ki Sumangkar.

Ki Waskita mengganguk-angguk. Katanya, “Ya. Jalan yang dipilihnya ternyata jalan yang berbahaya. Tetapi ibunya sama sekali tidak berdaya untuk mencegahnya. Dengan menangis ibunya minta agar ia menunggu kedatanganku. Kemudian terserah kepadaku, apakah aku mengijinkan atau tidak. Tetapi Rudita tidak mau mendengarnya. Dengan demikian, maka rasa-rasanya ibunya telah kehilangan anaknya. Rudita adalah seorang anak laki-laki yang lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Tetapi tiba-tiba ibunya merasa seolah-olah anak itu telah memberontak terhadapnya dan pergi meninggalkannya.”

“Apakah Ki Waskita tidak dapat mengetahui, kira-kira atau menurut isyarat, ke manakah perginya Angger Rudita itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku dapat menduga arah kepergiannya, Kiai,” jawab Ki Waskita, “tetapi tentu tidak pasti, karena Rudita sendiri selalu bergerak. Berbeda dengan saat ia berada di tangan Panembahan Agung. Anak itu seolah-olah berhenti pada suatu titik tertentu sehingga arahnya tidak begitu sulit aku ketemukan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi di wajahnya tergurat kecemasan tentang keselamatan anak yang masih terlampau hijau itu.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “Angger Rudita seolah-olah baru terbangun dari sebuah mimpi buruk. Tiba-tiba saja ia sudah melangkah menempuh perjalanan yang berbahaya tanpa bekal apa pun.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian serba sedikit dikatakannya tentang rontalnya.

“Rudita agaknya telah mengutip beberapa bagian dari rontal itu. Meskipun aku tidak tahu pasti, pada bagian-bagian yang mana, tetapi setidak-tidaknya ia telah memilih beberapa bagian yang menyangkut ilmu ketahanan tubuh.”

“Dan Angger Rudita berusaha untuk menguasai ilmu itu tanpa tuntunan seorang guru, atau petunjuk dari siapa pun juga?”

“Itulah yang mencemaskan. Mungkin ia dapat menguasai ilmunya, tetapi kegunaannya? Aku cemas, bahwa Rudita akan menjadi kambuh pada sifat-sifat pemanjaannya. Dengan bekal ilmu yang separo masak itu, ia dapat memanjakan dirinya dan memaksa orang lain untuk memanjakannya pula.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Ia melihat keseluruhan dari peristiwa yang terjadi beruntun. Sebelum Swandaru sempat duduk bersanding, maka persoalan yang terjadi di sekitarnya telah berkembang demikian cepat, dan yang mencemaskan adalah perkembangan yang memburuk.

Hilangnya pusaka-pusaka yang penting dari Mataram, kemudian hilangnya Rudita. Betapa pun juga, ia tidak akan dapat seolah-olah tidak mendengar dan tidak melihat persoalan-persoalan itu.

Dalam pada itu, agaknya Ki Waskita pun melihat gejolak perasaan Kiai Gringsing, sehingga karena itu maka katanya, “Kiai, jika Ki Juru Martani dapat mengatakan, bahwa hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu hendaknya jangan mempengaruhi persoalan yang sedang Kiai bawa dari Sangkal Putung ke Menoreh, maka sudah barang tentu aku pun akan berkata demikian. Kepada Kiai Gringsing, dan kepada Ki Argapati. Hilangnya Rudita bukan merupakan persoalan yang harus merenggut segala rencana dan persiapan yang sudah masak. Bahkan aku akan tetap membantu menyelenggarakannya. Bukankah persoalannya dapat diselesaikan bersama-sama? Perjalanan hilir-mudik antara Tanah Perdikan Menoreh, lewat Mataram ke Sangkal Putung dan sekaligus mencari Rudita di sepanjang jalan.”

“Apakah Rudita itu ada di arah perjalanan itu?”

“Bahkan aku menduga Rudita akan pergi ke Sangkal Putung. Ada isyarat yang menunjukkan arahnya meskipun tidak tepat. Tetapi agaknya karena Rudita belum mengetahui jalan ke kademangan itu, sehingga ia tersesat dan sedang berusaha untuk menemukan jalan yang benar. Agaknya ia ingin bertemu lagi dengan Angger Agung Sedayu dan Swandaru.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “Setelah arah perkembangan jiwanya berubah, maka agaknya Rudita mengagumi Angger Agung Sedayu dan Swandaru. Ternyata beberapa kali ia menanyakan kepadaku tentang kedua anak-anak muda itu.”

“Memang mungkin sekali. Tetapi apakah menurut dugaan Ki Waskita, Angger Rudita akan

segera dapat menemukan jalan ke Sangkal Putung?"

"Kita akan segera ke Sangkal Putung, lewat Mataram. Jika kedatangan kita lebih cepat dari anak itu, maka aku akan mencarinya. Mungkin dapat aku pergunakan untuk mencari kesibukan sambil menunggu empat puluh hari lagi."

"Ah," Ki Argapati berdesah, "aku harus mengucapkan terima kasih, bahwa kalian telah menempatkan kepentinganku pada urutan yang pertama, meskipun sebenarnya dibandingkan dengan kepentingan yang lain jauh kurang berarti. Namun dengan demikian maka itu akan berarti bahwa aku tidak boleh tenggelam dalam kesibukanku sendiri. Seperti Ki Waskita yang masih juga memperhatikan hari perkawinan anakku, maka aku akan ikut serta mencari Angger Rudita, setidak-tidaknya di tlatah Menoreh."

"Terima kasih, Ki Gede. Mudah-mudahan kita semuanya akan berhasil. Perkawinan Angger Swandaru dan Angger Pandan Wangi dapat berlangsung seperti yang direncanakan, anakku dapat segera aku ketemukan, dan terlebih-lebih lagi kedua pusaka yang hilang itu."

Ki Argapati mengangguk-angguk, ia melihat kebesaran jiwa Ki Waskita. Karena itu, maka di dalam hati Ki Argapati pun berjanji untuk sejauh-jauh dapat dilakukan, membantu mencari anak yang hilang itu, dan selebihnya, ia pun merasa berkewajiban untuk ikut mencari pusaka-pusaka yang tercuri dari Mataram meskipun dengan cara yang sangat terbatas, karena kerahasiaan kehilangan itu sendiri.

Demikianlah maka setelah Ki Waskita beristirahat sejenak, dan kemudian menikmati hidangan, ketiga orang tua itu pun segera mohon diri. Mereka akan mulai dengan perjalanan kembali ke Sangkal Putung. Namun seperti yang sudah mereka rencanakan, mereka akan singgah lebih dahulu ke Mataram. Karena mereka berangkat setelah tengah hari, maka ketiganya akan bermalam di Mataram semalam, baru esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan ke Sangkal Putung.

Dengan beberapa persoalan yang menyangkut di hati, Ki Argapati pun kemudian melepaskan ketiga tamunya meninggalkan regol halaman. Pandan Wangi ikut mengantarkan mereka sampai ke tepi jalan yang membelah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

"Kau harus banyak berprihatin," desis Kiai Gringsing.

Pandan Wangi menundukkan kepalanya sambil tersenyum. Namun wajah itu menjadi semburat merah.

Ki Argapati yang mendengar pesan itu tertawa. Sementara Ki Waskita meneruskan, "Kau akan menjadi bertambah langsing. Cahaya sorot matamu akan mengandung pengaruh yang dalam, terlebih-lebih bagi bakal suamimu."

"Ah," desah Pandan Wangi, dengan kepala yang menjadi semakin tunduk.

"Jangan kau hiraukan," sahut Ki Sumangkar kemudian, "kau malahan harus berbuat sebaliknya agar dalam upacara timbangan kelak jika saat perkawinan itu tiba, dan kau duduk di pangkuan ayahmu sebelah-menyebelah dengan pengantin laki-laki, kalian akan menjadi benar-benar seimbang."

Pandan Wangi tidak dapat menahan suara tertawanya meskipun ia berusaha menutup mulutnya dengan tangannya. Dengan wajah yang masih tertunduk ia bergeser dan berdiri berlindung di belakang ayahnya.

"He, kenapa kau tidak menjawab," ayahnya justru bertanya kepadanya.

Hampir di luar sadarnya Pandan Wangi pun mendorong ayahnya sambil berdesah. Kemudian ia pun berdiri menghadap dinding halaman di sisi regol.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun sekali lagi minta diri. Di wajah mereka yang telah dibayangi oleh garis-garis umur yang semakin dalam itu, sama sekali tidak membayang kegelisahan hati. Baik karena hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram mau pun karena kepergian Rudita, sehingga mereka yang tidak berkepentingan, sama sekali tidak mengerti bahwa orang-orang tua itu sebenarnya telah dibebani oleh ketegangan yang berat.

Ki Argapati dan Pandan Wangi berdiri termangu-mangu ketika ketiganya kemudian meninggalkan halaman rumahnya. Beberapa orang bebahu Tanah Perdikan Menoreh pun ikut melepas mereka di regol halaman.

Sesaat kemudian, maka tiga ekor kuda yang berlari menjauhi regol itu pun telah hilang di balik tikungan, meningalkan segumpal debu yang kelabu, seperti secercah noda yang melekat di udara terbuka.

Namun selain debu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun meninggalkan pula sejemput kegelisahan di hati Ki Argapati. Meskipun seperti juga ketiga tamu-tamunya, kegelisahan itu sama sekali tidak membayang di wajahnya.

Ki Argapati harus berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Ia harus benar-benar memilih orang yang dapat diajak berbicara, terutama atas hilangnya kedua pusaka dari Mataram. Orang-orang itu harus orang-orang yang memiliki kemampuan cukup sebagai bekal dan orang yang sepenuhnya dapat dipercaya untuk tetap menyimpan rahasia itu bagi dirinya sendiri. Jika rahasia itu merembes kepada orang lain yang tidak mengetahui betapa gawatnya keadaan, maka dalam waktu sekejap, berita semacam itu akan segera menebar jauh lebih cepat dari tebaran mendung di langit. Setiap telinga akan segera mendengarnya dan setiap mulut akan memperkatakannya. Dengan demikian, maka rakyat Mataram akan segera dilanda oleh kegelisahan yang luar biasa.

“Hilangnya Angger Rudita akan dapat aku bicarakan dengan Pandan Wangi,” berkata Ki Argapati di dalam hati, “tetapi hilangnya pusaka itu dapat juga didengarnya, tetapi tanpa mempengaruhi ketenangannya.”

Agaknya hal itulah yang sulit bagi Ki Argapati.

Namun sebagai seorang yang memiliki pandangan yang tajam dan pengalaman, yang luas, maka Ki Argapati akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya berpacu meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya kehidupan di atas Tanah Perdikan itu menjadi semakin tenang dalam kesibukan yang meningkat. Rasa-rasanya sawahnya menjadi semakin luas. Jalur-jalur jalan menjadi semakin panjang dan lebar. Di lewat tengah hari masih terdengar suara pande besi di kejauhan menempa alat-alat pertanian. Beberapa buah pedati, nampak merangkak di bulak-bulak yang panjang penuh berisi muatan.

Hampir di luar sadarnya, Kiai Gringsing berkata, “Sebaiknya mereka memang tidak mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu hilang, dan apalagi satu di antara kedua pusaka yang hilang itu telah melintasi Kali Praga. Jika demikian, kedamaian yang hidup ini akan segera menjadi terganggu karenanya.”

Demikianlah, maka ketiganya pun berpacu semakin cepat menuju ke Mataram. Di tempat penyeberangan Kali Praga, mereka terhenti sejenak. Agaknya masih belum ada orang-orang yang mulai dengan kerja mereka, menyeberangkan orang-orang lewat dengan perahu-perahu dan getek.

Untuk beberapa lama mereka berdiri termangu-mangu. Dengan tajamnya mereka mencoba mengamati seberang kali Praga. Jika kebetulan orang-orang yang membawa mereka

menyeberang dari Mataram ke Menoreh nampak di tepian sebelah Timur sungai, mereka akan memberikan isyarat.

Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

"Apakah kita harus menyeberangi sungai ini tanpa perahu?" bertanya Kiai Gringsing.

"Jika terpaksa, kita akan mencobanya. Jika tidak ada hujan di ujung, maka airnya tidak begitu besar dan dalam. Mungkin kita akan dapat menyeberanginya," sahut Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berpaling kearah Ki Waskita, seolah-olah menunggu pertimbangannya.

Namun sebelum Ki Waskita mengatakan sesuatu, seseorang muncul dari balik gerumbul agak jauh dari mereka. Dengan ragu-ragu orang itu berjalan mendekati ketiga orang yang datang dari Menoreh itu.

"Bukankah Kiai bertiga termasuk orang-orang yang menyeberang dua hari yang lalu?" berkata orang itu.

"Darimana kau tahu?" bertanya Kiai Gringsing.

"Aku melihatnya. Tetapi aku masih belum berani turun ke sungai waktu itu. Tetapi agaknya di antara kalian telah ada yang dikenal baik oleh kawanku di seberang, dan karena itulah ia bersedia membawa kalian menyeberang."

"Begitulah."

"Apakah kalian sekarang akan menyeberang ke Timur?"

"Ya," jawab Kiai Gringsing.

"Aku dan dua orang kawanku bersedia membawa kalian menyeberang. Tetapi, karena keadaan yang lain dari kebiasaan ini, kami minta imbalan dua kali lipat yang seharusnya."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi Ki Waskita mengangguk sambil berkata, "Aku tidak berkeberatan."

Dengan demikian, maka mereka pun kemudian naik ke atas sebuah getek bersama dengan kuda-kuda mereka, dan perlahan-lahan bergeser menyeberangi Kali Praga, dengan imbalan dua kali lipat dari imbalan yang biasa mereka berikan.

Tetapi yang dua kali lipat itu bukan merupakan masalah bagi Ki Waskita, yang kebetulan membawa bekal cukup.

Namun, ketika mereka mulai bergerak, dengan didorong oleh tiga orang tukang satang, terasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar. Ketiga tukang satang itu nampaknya agak lain dengan tukang satang yang membawa mereka menyeberang ke Barat.

Tetapi ketiga orang yang sedang menyeberang itu mencoba untuk menenangkan hati mereka sendiri.

"Mungkin memang ada perbedaan antara orang-orang di seberang Timur dan di seberang Barat Kali Praga," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Demikian pula agaknya Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

Namun agaknya, kecurigaan mereka menjadi semakin meningkat. Ketiga orang tukang perahu itu tidak dapat menggerakkan satang mereka sebaik-baiknya. Bahkan kadang-kadang mereka

harus berusaha untuk meluruskan jalan perahu mereka apabila sebuah gelombang kecil menyentuh sisi perahu mereka.

Ketiga orang penumpang perahu itu pun saling berpandangan. Agaknya mereka memang sedang disentuh oleh perasaan curiga meskipun mereka tidak saling mengatakannya.

Kecurigaan itu pun memuncak ketika mereka berada di tengah-tengah sungai. Tiba-tiba saja perahu itu menuju ke sebuah onggokan pasir dan batu padas yang menjulang di atas air. Tanpa berkata sepatah kata pun, maka perahu itu akhirnya tersangkut kandas pada pasir yang menyembul ke atas air itu.

“Kenapa kita berhenti di sini?” bertanya Kiai Gringsing.

Salah seorang dari tukang perahu itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang berat, orang itu berkata, “Sayang Ki Sanak, kalian termasuk orang-orang yang malang, karena kalian telah mendengar ceritera tentang songsong yang menyeberangi sungai ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, “Songsong yang manakah yang saudara maksud?”

“Bukankah di tengah-tengah sungai ini pula kalian mendengar tukang satang di seberang Timur itu menceritakan, bahwa serombongan orang-orang yang menyeberang ke Barat beberapa hari yang telah lalu, membawa sebuah benda bertangkai panjang dan diselubungi dengan selongsong putih?”

“Ya,” jawab Kiai Gringsing yang merasa tidak perlu lagi untuk mengelak.

“Akhirnya ceritera itu sampai kepada kami. Dan kami merasa bertanggung jawab untuk melenyapkan semua orang yang mengetahui bahwa songsong itu memang sudah menyeberang.”

“Jadi kalian bukan tukang-tukang perahu yang sebenarnya?”

“Bukan. Aku menunggu orang-orang yang menyeberang itu lewat. Tetapi agaknya mereka terlambat pulang. Baru kalian bertiga sajalah yang datang. Aku harus bertindak tegas terhadap setiap kemungkinan yang dapat merembeskan rahasia kepergian pusaka-pusaka yang dapat kami ambil dari Mataram itu.”

Kiai Gringsing memandang kedua kawan-kawannya sejenak. Namun kedua kawannya tidak memberikan kesan apa pun kepadanya. Karena itu maka Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Apakah kalian juga akan melenyapkan pedagang-pedagang yang menyeberang bersama kami itu?”

“Sudah tentu Ki Sanak. Kami akan menunggu sampai saatnya mereka lewat.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dilihatnya Ki Sumangkar dan Ki Waskita masih berdiri di tempatnya sambil memegang kendali kudanya.

Tetapi Kiai Gringsing mengetahui bahwa kedua kawannya itu sedang menilai keadaan seluruhnya. Mereka memandang air yang mengalir di bawah perahu itu. Kemudian onggokan padas dan pasir yang bermunculan di permukaan air pada saat air Kali Praga tidak sedang banjir.

“Tempat itu tentu tidak begitu dalam,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Lalu, “Jika terpaksa kami turun ke air, agaknya kami akan dapat menyeberang tanpa perahu sekalipun, karena daerah yang paling dalam telah lalu.”

Tanpa berkata sepatah pun Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang

wajah Ki Waskita yang gelisah. Tetapi Ki Sumangkar tidak mengetahui, apakah sebenarnya Ki Waskita sedang gelisah.

“Jangan menyesali nasib, Ki Sanak,” berkata tukang perahu yang palsu itu, “kalian akan kami bunuh. Mayat kalian akan kami hanyutkan, sedang kuda kalian akan menjadi milik kami. Jika ada orang yang melihat dari kejauhan, di luar pengetahuan kami maka orang-orang itu akan menganggap bahwa tukang-tukang perahu di daerah penyeberangan ini sedang membalas dendam, karena beberapa hari yang lalu, kawan-kawannya telah mati terbunuh. Kemudian mereka pun telah membunuh orang-orang yang sedang menyeberang, yang diduga telah membunuh kawan-kawannya itu.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang itu dengan tegang. Kemudian ia berkata, “Kenapa kalian mulai dari kami bertiga? Apakah tukang perahu yang pernah menceriterakan tentang payung itu juga sudah kau bunuh?”

“Mereka adalah orang-orang yang bodoh. Tentu lebih bodoh dari kalian. Kami tidak terlampau cemas terhadap mereka. Kapan saja kami kehendaki, kami akan dapat membunuh mereka dengan mudah. Tetapi tidak dengan kalian. Kalian adalah pedagang-pedagang keliling yang dapat membawa berita itu sampai ke daerah yang jauh. Ke Mataram dan Pajang.”

“Bagaimana jika kami berjanji untuk menutup mulut?”

“Ah, apakah kami dapat mempercayai kalian?”

“Kenapa tidak?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Maaf, Ki Sanak. Agaknya akan lebih aman bagi kami, jika kami membunuh saja kalian bertiga.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang mengaku tukang perahu itu berganti-ganti. Kemudian katanya, “Jadi, ada di antara para pedagang yang lewat itu kaki tanganmu?”

“Kaki tangan kami berada di mana-mana. Di Mataram, di Pajang, di Menoreh bahkan di daerah pasisir Utara sekalipun, karena orang-orang kami tersebar di seluruh wilayah Majapahit. Dan kami akan segera membangunkan kerajaaan yang jaya seperti pada masa kejayaan Majapahit itu dahulu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agaknya sulit baginya untuk mencari jalan lain keluar dari perahu itu tanpa mempergunakan kekerasan. Namun demikian Kiai Gringsing pun tidak dapat melupakan, bahwa orang-orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit itu memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Jika tidak, maka mereka tidak akan dapat membawa kedua pusaka yang ada di depan hidung Ki Juru Martani itu dari Mataram.

“Nah Ki Sanak,” berkata orang yang mengaku tukang perahu itu, “apakah kau akan meninggalkan pesan? Mungkin aku akan dapat menolong kalian menyampaikan pesan itu kelak, kepada keluargamu, atau kepada sahabat-sahabatmu.”

Kai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kami tidak mempunyai pesan bagi apa pun. Tetapi kami ingin bertanya sekali lagi kepada kalian, apakah kalian tidak dapat merubah cara kalian menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang Mataram selain membunuh kami dan pedagang-pedagang yang masih akan lewat, kemudian tukang perahu yang menyeberangkan kami dari Timur itu?”

“Tidak. Dan agaknya pembicaraan ini sudah terlalu panjang dan menjemukan. Jika pada saat ini pedagang-pedagang itu lewat, dan melihat pembunuhan yang kami lakukan, mereka akan segera melarikan diri.”

“Mereka belum datang,” tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyahut, “kau masih mempunyai waktu.”

Orang-orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu serentak berpaling. Mereka melihat Ki Sumangkar menambatkan tali kudanya pada bambu yang menyilang di perahu geteknya. Bahkan kemudian Ki Waskita pun melakukan perbuatan serupa.

“Kau masih dapat memikirkan kuda-kuda kalian?” bertanya orang yang menyamar sebagai tukang perahu itu. “Biarlah kami mengurusnya. Sekarang, kami akan membunuh kalian. Kami mempunyai senjata-senjata yang khusus. Pisau-pisau kecil yang panjang, yang langsung dapat menyentuh jantung.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “jangan begitu. Jangan dengan mudah mempermainkan nyawa orang lain. Kawan-kawanmu telah membunuh tukang-tukang perahu itu, sekarang kau akan membunuh kami. Akibatnya bukan saja kami akan mati, tetapi juga penyeberangan ini akan mati, dan berpuluh-puluh orang akan kehilangan nafkah karenanya.”

“Gila. Kau mencoba untuk memperlunak sikapku? He, apakah kalian tidak menganggap bahwa aku benar-benar akan membunuh kalian sekarang? Kenapa kalian masih menganggap aku bermain-main.”

“Bukan begitu, Ki Sanak. Tetapi sudah barang tentu kami tidak akan dengan suka rela menyerahkan jantung kami. Bukankah jumlah kami sama dengan jumlah kalian? Dan bukankah kami berhak untuk membela diri?” berkata Ki Waskita yang sudah selesai menambatkan kudanya.

Tukang perahu itu tertawa. Katanya, “Jangan main-main. Agaknya kalian memang orang-orang yang suka berkelakar.”

Ki Sumangkar yang sudah selesai pula menambatkan kudanya berkata, “Bagaimana kami dapat berkelakar dalam keadaan seperti ini. Jantung kami menjadi tegang, dan darah kami serasa membeku. Tetapi sebenarnyalah kami ingin bertanya, apakah kalian bersungguh-sungguh akan membunuh kami meskipun kami tidak bersalah?’ Hanya karena kebetulan kami mendengar ceritera tentang songsong yang dibawa menyeberang itu sajalah, maka kami harus menyerahkan nyawa kami?”

“Ya. Hanya karena kebetulan kalian mendengarnya. Karena itu sudah aku katakan bahwa nasib kalianlah yang terlampau jelek.”

“Ki Sanak,” bertanya Ki Sumangkar, “jika kalian akan membunuh kami, maka sudah menjadi hak kami untuk mempertahankan diri. Ada atau tidak ada gunanya, tetapi itu adalah kuwajiban kami. Tetapi sebelumnya, apakah Ki Sanak mau mengatakan kepada kami, mungkin untuk yang terakhir kalinya kami mendengar suara kalian, darimana kalian mendapatkan songsong itu dan akan kalian bawa ke mana?”

“Tidak ada gunanya kalian mengetahuinya.”

“Mungkin dapat memberikan sedikit ketenangan di hati kami di saat-saat yang paling gawat seperti sekarang ini.”

“Tidak. Kami tidak akan mengatakan kepada siapa pun. Juga sepada orang-orang yang akan mati. Karena dengan demikian, maka jika ada orang-orang yang mempunyai ilmu memanggil roh orang mati, maka rohmu akan dapat menceriterakan kepada orang itu, di mana pusaka itu dibawa.”

“Bagus,” tiba-tiba Ki Sumangkar berkata lantang, “jika demikian, sebaiknya kami memaksa kalian berbicara dengan cara lain. Sekarang kalian tidak mau berbicara. Tetapi, bagaimana jika kalian kami bunuh, dan roh kalianlah yang kami paksa untuk berbicara.”

Kata-kata Ki Sumangkar yang seakan-akan diucapkan asal saja meloncat dari bibirnya itu

ternyata telah mengejutkan orang-orang yang menyebut dirinya tukang-tkang perahu itu. Sejenak mereka seolah-olah membeku, sambil memandang Ki Sumangkar dengan tajamnya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Mereka pun sebenarnya sudah jemu berbicara berkepanjangan tanpa ujung pangkal. Agaknya Ki Sumangkar akan mengambil jalan yang lebih pendek. Meskipun dengan demikian akan dapat menimbulkan akibat yang gawat, karena mereka bertiga sama sekali belum dapat menjajagi sampai di mana kemampuan ketiga orang yang menyamar menjadi tukang perahu itu.

Sejenak kemudian, agaknya setelah gejolak jantungnya menjadi reda, orang yang agaknya paling tua di antara ketiga tukang perahu itu berkata, “Ternyata kalian sudah mulai kehilangan akal. Memang, orang-orang yang ketakutan sekali, bagaimana pun juga ia mencoba menyembunyikannya, dapat membuatnya menjadi gila. Dan agaknya salah seorang dari kalian bertiga sudah menjadi gila.”

“Siapa?” Kiai Gringsing masih juga bertanya.

“Kawanmu sudah mengigau,” berkata orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu sambil menunjuk Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar hampir tidak menghiraukannya sama sekali. Bahkan ia sempat memberikan isyarat untuk mempercepat saja persoalan yang menjemukan sekali itu.

Kiai Gringsing agaknya mengerti maksudnya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Ki Sanak. Jika tidak ada pilihan lain bagi kami, maka apa boleh buat. Kami akan mempertahankan diri kami, sejauh-jauh dapat kami lakukan. Karena sebenarnyalah jiwa kami sangat berharga bagi kami. Jauh lebih berharga dari benda apa pun juga. Apalagi yang tidak kami ketahui ujung pangkal persoalannya itu.”

“Bagus,” berkata orang yang bertubuh raksasa di antara ketiga orang yamg menyebut dirinya tukang perahu itu, “aku biasanya membunuh dengan tanganku. Aku pilin kepala korbanku sehingga tulang lehernya patah. Aku akan melepaskannya setelah nafasnya terputus sama sekali.”

“Kau bunuh tukang perahu itu dengan cara itu pula.”

“Ya. Aku membunuh salah seorang dari mereka. Yang lain, kawan-kawankulah yang menyobek perutnya. Tentu orang lain menyangka bahwa perut itu sobek oleh senjata tajam. Tetapi salah. Jari merekalah yang dipergunakannya. Karena jari-jari mereka melampaui tajamnya ujung senjata yang mana pun juga.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang Ki Waskita dan Ki Sumangkar, maka mereka pun menjadi tegang.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita telah menilai lawan-lawannya dengan saksama. Mereka benar-benar orang berbahaya. Orang yang dapat membunuh lawannya sambil tersenyum dingin. Orang yang membunuh tanpa penyesalan sama sekali.

Dengan demikian, maka mereka bertiga memang harus berhati-hati. Apalagi mereka masih berada di tengah-tengah sungai. Pada sebuah pulau kecil yang terdiri dari seonggok batu padas dan pasir. Mereka belum mengenal medan sebaik-baiknya sehingga mungkin ke dalaman sungai itu pun akan dapat mempengaruhi perkelahian yang pasti akan timbul.

Ternyata bahwa orang-orang yang mengaku sebagai tukang perahu itu pun sudah jemu pula berbicara. Mereka pun segera bergeser seolah-olah ingin mengepung ketiga orang yang menumpang perahunya. Salah seorang berkata, “Jika memang kalian laki-laki, matilah dengan jantan. Kalian memang harus bertempur.”

“Kami akan bertempur,” berkata Kiai Gringsing, “meskipun kami sudah terlalu tua untuk berkelahi, tetapi kami yang sudah biasa menempuh perjalanan jauh, tentu tidak akan gentar meskipun kami harus berkubur di tengah-tengah sungai ini.”

“Bagus,” teriak salah seorang dari ketiga tukang satang itu, “kau yang harus mati pertama kali.”

Kiai Gringsing mendengar terakan itu, dan ia sadar sepenuhnya bahwa yang dikatakan harus mati pertama kali adalah dirinya. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Apalagi getek itu tidak terlampau luas, sehingga kesempatan untuk menghindar terlampau sempit.

Tetapi ternyata orang yang menyebut dirinya tukang satang itu tidak langsung menyerangnya. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Kau benar-benar akan mempertahankan dirimu. Menilik sikapmu kau memang mampu untuk berkelahi. Barangkali agak lebih baik dari tukang-tukang perahu yang pernah kami bunuh dengan merobek tubuhnya dengan jari. Karena itu, marilah kita turun ke pulau padas kecil itu. Agaknya tempat itu cukup untuk berkelahi kita semuanya. Aku akan menjadi lebih puas melihat caramu mati daripada di atas perahu. Di sini kau akan segera terdorong jatuh ke dalam air, dan aku tidak sempat melihat kau menahan sakit di saat kematianmu tiba. Dan kau tentu menjadi heran dan kagum melihat kemampuanku menyobek lambungmu, atau melubangi lehermu hanya dengan jari-jariku.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketenangan orang itu membuatnya sangat berhati-hati. Orang itu tidak langsung menyerangnya saat-saat ia menjadi marah. Tetapi ia masih sempat mempergunakan otaknya.

“Cepat sedikit Ki Sanak,” berkata orang itu.

Kiai Gringsing pun kemudian mengangguk sambil menyahut, “Baiklah. Biarlah kudaku tertambat di sini. Kita akan berkelahi di atas onggokan padas dan pasir itu. Aku tidak peduli siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Tetapi aku sudah bersikap seperti seorang laki-laki yang selalu bertualang.”

Orang yang menantang Kiai Gringsing itu mengerutkan keningnya. Ia pun dijalari oleh keheranan di dalam hati. Orang tua itu nampaknya sama sekali tidak menjadi gentar dan ketakutan. Bahkan dengan tenang ia melayani tantangannya.

Sesaat kemudian orang yang menyebut dirinya tukang perahu itu pun segera bersiap untuk meloncat turun ke atas pasir. Sekali lagi ia berpaling, namun kemudian ia pun segera meninggalkan perahu yang kandas itu.

Kiai Gringsing memandang langkah orang itu sejenak. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas, maka ia pun segera mengetahui, bahwa orang itu tentu memiliki kemampuan yang tinggi.

Sejenak kemudian Kiai Gringsing segera menyusulnya. Ia pun kemudian melangkah turun.

Dua orang yang menyamar sebagai tukang satang, dan kawan-kawan Kiai Gringsing masih berada di atas perahu. Salah seorang dari orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang itu adalah orang yang bertubuh raksasa.

“Nah, bagaimana dengan kita?” geram raksasa itu. “Apakah kita akan menunggu sampai kalian selesai, atau aku akan menyelesaikan yang lain bersamaan dengan kau?”

“Kita harus bertindak lebih cepat. Selesaikan kawan-kawannya itu. Bukankah seolah-olah sudah diatur, bahwa kita masing-masing harus mencekik seekor kelinci.”

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya, “Jadi kita akan berkelahi pada saat yang

bersamaan?”

“Ya.”

“Baiklah. Aku pun akan membawa korbanku turun.”

“Cepat, lakukanlah.”

Orang bertubuh raksasa itu memandang kepada Ki Waskita dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Kemudian kepada kawannya ia berkata sambil menunjuk Ki Waskita, “Aku akan membunuh yang ini saja. Bunuhlah orang tua yang malas itu.”

Kawannya mengangguk. Ia pun agaknya seorang pemalas. Dengan nada datar ia berkata, “Baiklah. Orang ini agaknya akan terlampau cepat mati.”

Namun agaknya ia pun tidak senang terlalu banyak berbicara. Demikian mulutnya terkatup, maka ia pun segera meloncat menyenang Ki Sumangkar, yang berdiri di bibir perahu.

Serangan itu benar-benar tidak terduga. Orang itu maju selangkah. Kemudian lutut kakinya yang berada di depan ditekuknya bersamaan dengan sambaran tangannya dengan jari-jari lurus merapat.

Ki Sumangkar terkejut oleh serangan itu. Ia sadar, bahwa jari-jari orang itu tentu sudah terlatih sebaik-baiknya. Dengan kekuatan jari-jarinya ia memang dapat menyobek lambung. Bahkan jari-jari yang demikian, akan dapat dipergunakan untuk menusuk seperti ujung tombak yang pipih.

Karena Sumangkar berdiri di bibir perahu, maka ia tidak dapat meloncat surut jika ia tidak mau masuk ke dalam arus Kali Praga. Karena itu, maka dengan cepat ia meloncat ke samping searah dengan ayunan tangan lawannya.

Sumangkar masih sempat menghindari jari-jari yang berbahaya itu. Namun ia sadar bahwa akan datang serangan berikutnya. Karena itu, ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dugaan Sumangkar benar-benar terjadi. Orang yang menyerang itu pun terkejut bahwa lawannya sempat menghindar. Karena itu, ia meloncat sekali lagi maju mendekat. Dan sekali lagi tangannya bergerak mendatar.

Sumangkar tidak sempat meloncat lagi. Ia benar-benar sudah tersudut. Namun ia menyadari keadaannya dan ia pun telah bersiap menghadapi kemungkinan yang demikian.

Karena itu, sebelum tangan orang itu terayun, Sumangkar justru meloncat maju. Dengan gerakan yang cepat sekali ia menyerang dengan kakinya, tepat pada siku tangan lawannya yang sudah mulai bergerak.

Yang terjadi kemudian, adalah sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara siku lawannya dan tumit Sumangkar.

Akibat dari benturan itu ternyata sama sekali tidak diduga oleh orang-orang yang mengaku sebagai tukang satang itu. Benturan dengan kaki Sumangkar itu rasa-rasanya seperti benturan dengan sebuah dinding besi. Bahkan oleh kekuatan ayunan tangannya sendiri dan daya dorong kaki Sumangkar, maka orang itu pun seakan-akan terdorong surut.

Untunglah bahwa ia tidak terlempar ke dalam air. Meskipun ia masih akan dapat mengatasi, namun ia pasti berada dalam kedudukan yang lemah sekali.

Meskipun demikian, namun orang itu terjatuh juga karena kakinya terperosok di sela-sela

bambu yang melintang di atas perahunya.

Tetapi ternyata kawannya dapat bertindak cepat. Sekali loncat ia sudah berada di hadapan Sumangkar, siap melindungi kawannya yang terjatuh.

Sumangkar berdiri termangu-mangu. Nampaknya Ki Waskita masih belum berbuat sesuatu. Ia masih saja berdiri di tempatnya sambil mengamati kedua orang yang mengaku tukang perahu itu berganti-ganti.

Sejenak kemudian orang yang terjatuh itu pun telah berdiri. Terasa siku tangannya menjadi sakit karena benturan dengan tumit Sumangkar.

Tetapi lebih dari perasaan sakit itu, ia pun menjadi heran. Ternyata orang yang dianggapnya pemalas itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Orang-orang kebanyakan akan tersobek kulit dagingnya, tersentuh jari-jari tangannya. Tetapi orang ini bergerak terlampau cepat. Dan ternyata kekuatannya mampu menahan ayunan tangannya, dan bahkan melontarkannya beberapa langkah surut.

Dengan demikian maka orang itu pun menjadi sangat marah. Sambil menggeram ia melangkah maju, sementara perahunya masih terguncang.

“Bagaimana” bertanya kawannya yang bertubuh raksasa, “apakah kau memilih orang yang dungu itu? Biarlah pemalas yang ternyata memiliki kekuatan yang dapat dibanggakannya itu aku remukkan tulang-tulang lengannya.”

“Serahkan ia kepadaku,” geram orang yang terjatuh itu, “aku terlampau lengah dan menganggapnya seperti tukang perahu yang mati itu.”

“Kau kurang memperhatikan keadaan,” berkata orang yang bertubuh raksasa itu, “seharusnya kau sudah mengetahui, bahwa pemalas itu mempunyai sedikit kekuatam.”

“Aku akan mencincangnya dengan jari-jariku. Aku akan membiarkan mayatnya tergolek di atas pasir. Dan biarlah orang-orang lain melihat, siapa yang berani menentang aku, akan mengalami nasib yang serupa.”

“Terserahlah kepadamu. Yang seorang itu akan segera aku selesaikan pula.”

Lawan Sumangkar itu pun kemudian melangkah maju. Katanya, “Kita pun akan bertempur di atas pasir, supaya kita menjadi lebih puas.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Katanya, “Baiklah. Turunlah. Aku akan menyusul.”

Lawannya termangu-mangu sejenak. Namun ia pun segera meloncat turun dari perahunya dan menunggu Sumangkar di atas pasir di tengah Kali Praga.

Sementara itu, Kiai Gringsing yang memperhatikan perkelahian Ki Sumangkar dengan saksama, segera tersenyum di dalam hati. Ia mendapat kesimpulan bahwa Ki Sumangkar akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun ia masih belum tahu, apakah Ki Waskita dan dirinya sendiri dapat mengatasi lawannya.

“Jika orang bertubuh raksasa itu tidak mempunyai penglihatan batin yang tajam, Ki Waskita tentu akan dapat mengelabuinya. Tetapi jika ia gagal, maka ia harus bertempur mati-matian. Agaknya orang itu mempunyai kekuatan yang luar biasa.”

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mendengar lawannya bertanya, “He, apakah kita akan mulai? Kau tentu memiliki sedikit ilmu pula seperti kawanmu. Agaknya kami memang salah hitung. Kami menganggap kalian tidak lebih dari tukang-tukang satang itu. Seharusnya kami memperhitungkan kemungkinan seperti ini, karena biasanya perantau dan

petualang adbmcadangan.wordpress.com seperti kalian ini memang memiliki sekedar bekal ilmu untuk melindungi diri dan kadang-kadang sekedar untuk bersombong."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita tidak akan menghiraukan orang lain. Kita sudah mempunyai lawan kita masing-masing. Biarlah kawanmu itu akan berkubur di dasar Kali Praga."

"Persetan."

"Bukankah kau melihat benturan itu?"

"Kawanku kurang berhati-hati."

Kiai Gringsing tidak menyahut. Justru Ki Sumangkar dan lawannya sudah mulai bertempur lagi. Kali ini di atas pasir yang mencuat seperti sebuah pulau di tengah-tengah Kali Praga yang kebetulan tidak sedang banjir.

Sejenak Kiai Gringsing melihat perkelahian itu. Namun sejenak kemudian, ia pun harus bersiap menghadapi lawannya yang mulai mengembangkan tangannya.

"Kekuatannya ada pada jari-jari tangannya," berkata Kiai Gringsing di dalam hati. Karena itu maka pusat perhatiannya atas lawannya itu adalah jari-jarinya.

Sesaat kemudian lawannya itu pun melangkah semakin dekat. Wajahnya menjadi tegang oleh pemusatan kekuatan. Sorot matanya memancarkan nafsu membunuh yang tidak terkendalikan lagi.

Dalam pada itu, di atas perahu, Ki Waskita berdiri termangu. Ditatapnya wajah lawannya yang bertubuh raksasa itu. Seienak ia dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia harus mempergunakan tenaganya, atau sekedar ilmu tipuannya.

Namun akhirnya Ki Waskita mengambil kesimpulan bahwa ia akan mempergunakan tenaganya terlebih dahulu, karena jika ia mencobakan ilmu semunya, dan ternyata ia gagal, maka hal itu agaknya mempengaruhi pertempuran yang terjadi kemudian.

"Jika aku tidak dapat mengatasi kekuatan tenaga dan ilmunya, barangkali aku memang harus bersembunyi di balik bayangan-bayangan semu. Tetapi jika ia dapat menembus bayangan-bayangan itu dengan penglihatan matanya yang tajam, maka untuk selanjutnya aku akan menemui kesulitan," berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Karena itulah maka Ki Waskita pun mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Dipandanginya lawannya yang bertubuh raksasa itu kemudian mendekati selangkah demi selangkah.

"Gila," pikir Ki Waskita.

Raksasa itu berjalan saja seenaknya. Seakan-akan membiarkan dirinya di serang di mana pun juga yang dikehendaki oleh lawannya.

"Apakah ia memiliki ilmu kebal?" bertanya Ki Waskita kepada diri sendiri.

Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat raksasa itu menjulurkan tangannya sambil berkata, "Aku akan mencekik lehermu. Jika kau meronta, mungkin lehermu akan terputus sama sekali."

Ki Waskita menjadi heran melihat sikapnya. Namun ia masih juga menjawab, "Apakah kau dapat memutuskan leherku hanya dengan tanganmu."

"Tentu. Tanganku mempunyai kekuatan yang tentu tidak kau duga. Aku dapat meremas batu padas itu sampai lumat."

"Batu padas yang mana. Apakah aku boleh melihatnya? Jika kau benar dapat memutuskan leherku dengan remasan tanganmu, maka apakah kau dapat menunjukkan kepadaku, sebelum leherku patah oleh kekuatan tanganmu itu?"

Raksasa itu termangu-mangu. Katanya kemudian, "Apakah yang harus aku remas?"

"Batu itu."

"Batu yang mana?"

"Di atas batu-batu padas itu. Kau lihat batu sebesar kepalamu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia melihat sebuah batu hitam tergolek di atas batu padas di sebelah kawan-kawannya yang sudah mulai bertempur.

"Kawan-kawanmu mempunyai ilmu serba sedikit. Tetapi itu hanya memperpanjang waktu saja. Perut mereka akan sobek oleh jari-jari kawanku."

"Ya. Tetapi bagaimana dengan batu itu."

Orang itu ragu-ragu. Katanya, "Lehermu tidak sekeras batu. Mungkin aku tidak dapat meremas batu hitam itu. Tetapi batu padas aku dapat meremukkannya dan sudah barang tentu kepalamu."

"Aku minta waktu sedikit," berkata Ki Waskita, "sebelum kau memecahkan kepalaku, apakah kau dapat bermain-main dengan batu itu," tiba-tiba saja Ki Waskita ingin menjajagi kemampuan lawannya sebelum ia bertempur. Raksasa itu tentu memiliki kekuatan yang besar. Tetapi apakah kekuatannya itu dilambari oleh ilmu yang dapat memancarkan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya, atau sekedar kekuatan jasmaniah wantahnya saja.

"Apakah yang akan kau lakukan?"

"Kita turun juga dari perahu ini. Agaknya tidak menyenangkan bertempur di atas perahu yang setiap kali terguncang-guncang oleh gerakan kita. Selebihnya, kita bermain-main dengan batu itu lebih dahulu sebelum kau bermain-main dengan kepalaku."

Ki Waskita tidak menunggu jawaban. Ia pun kemudian melangkah ke bibir perahu dan meloncat turun. Sejenak ia memandang kedua kawannya yang telah berkelahi, dengan sengitnya. Seperti Kiai Gringsing ia melihat, bahwa Ki Sumangkar akan dapat melindungi dirinya sendiri. Tetapi agaknya Kiai Gringsing sendiri harus bertempur dengan hati-hati, karena lawannya adalah orang yang cukup trengginas, dan sudah tentu tidak sia-sia jika ia mengatakan bahwa jari-jarinya mampu menyobek lambung.

Ketika orang bertubuh raksasa itu turun pula ke atas batu padas yang membujur seperti sebuah pulau itu, maka Ki Waskita pun sudah berjalan mendekati sebuah batu hitam yang tergolek di atas pasir.

"Batu ini hampir sebesar kepalaku," berkata Ki Waskita, "cobalah meremasnya sampai menjadi debu sebelum kau meremas leherku."

"Persetan," orang itu menggeram, "aku lebih senang meremas lehermu. Sudah aku katakan bahwa lehermu tidak sekeras batu itu."

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Agaknya kemampuan orang itu semata-mata karena tenaga wantahnya yang luar biasa. Mungkin oleh bentuk tubuhnya dan mungkin oleh latihan-latihan yang keras.

Namun Ki Waskita memiliki kemampuan lain. Ia melatih diri bukan hanya sekedar mempergunakan tenaga lahiriahnya saja. Tetapi ia melatih diri melepaskan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya dan membentuk dirinya menurut ilmu yang dipelajarinya. Karena itu, maka ia memiki arus kekuatan yang lain dari kekuatan wantahnya saja.

Dalam pada itu, agaknya orang bertubuh raksasa itu berkeberatan untuk mencoba memecahkan batu hitam itu. Karena itu maka Ki Waskita pun berkata, “Kenapa kau tidak mau mencoba untuk menakut-nakuti aku, atau untuk meyakinkan aku agar aku dengan suka rela menyerahkan leherku? Jika aku sudah tidak mungkin lagi berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri, maka aku akan membiarkan kau mencekik leherku sampai putus.”

“Gila. Aku tidak perlu berbuat apa pun juga untuk meyakinkan kau. Aku akan langsung meremas lehermu dan meremukkan tulang-tulangnya. Kepalamu akan segera terpisah dari tubuhmu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia belum mulai bertempur melawan orang bertubuh raksasa itu, namun agaknya ia sudah dapat menjajagi kekuatan lawannya.

“Kekuatan tenaganya tidak terlampau mengecilkan hati,” berkata Ki Waskita, “tetapi mungkin ia memiliki ilmu lain yang dapat menjadikannya seorang yang tangguh tanggon.”

Ternyata Ki Waskita tidak dapat bermain-main lebih lama lagi. Agaknya orang bertubuh raksasa itu tidak sabar lagi membiarkan lawannya berbicara tentang batu hitam itu.

Sekali lagi Ki Waskita melihat orang itu berjalan langsung ke arahnya tanpa mencoba melindungi dirinya apabila ia menyerang. Agaknya ia terlampau yakin akan kekuatan dan ketahanan tubuhnya. Dengan langkah yang panjang ia mendekat sambil menjulurkan tangannya, siap menangkap leher Ki Waskita.

Ki Waskita melangkah surut, ia melihat lawannya dengan heran. Seolah-olah lawannya tidak memiliki ilmu tata bela diri yang cukup.

“Tentu bukan begitu,” berkata Ki Waskita kepada dirinya sendiri sambil melangkah menjahui orang yang bertubuh raksasa itu.

“Kau tidak dapat lari,” berkata orang yang masih saja menjulurkan tangannya, “aku tentu akan dapat menangkapmu. Aku juga memiliki kemampuan berlari melampaui orang lain.”

“Gila,” desis Ki Waskita di dalam hatinya sambil memandang orang itu dengan ragu. “Jika aku menyerang dadanya, maka apakah ia akan dapat bertahan tanpa berbuat apa pun juga.”

Namun Ki Waskita benar-benar menjadi bimbang. Jika ia tidak mempergunakan segenap tenaganya, mungkin ia akan terpental oleh kekuatannya sendiri. Tetapi jika ia memusatkan segenap kemampuannya dan memusatkan kekuatan itu pada serangan pertamanya membentur lawan yang sama sekali tidak berusaha menahannya, apakah ia tidak akan melumatkan dada itu dan membunuh lawannya dengan cara yang sangat mengerikan.

Dalam keragu-raguan itu, akhirnya Ki Waskita menemukan suatu cara yang mungkin dapat dilakukan, perlahan-lahan ia bergeser terus diikuti oleh raksasa yang sedang menjulurkan tangannya untuk menangkap lehernya itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Waskita meloncat, mengambil batu yang tergolek di atas padas. Sejenak ia sempat memusatkan kekuatannya. Dipeganginya batu hampir sebesar kepalanya itu dengan tangan kirinya. Kemudian tangan kanannya terangkat perlahan-lahan. Sejenak kemudian dengan derasnya tangannya terayun, dan sisi telapak tangannya menghantam batu yang berada di tangan kirinya itu.

Akibat dari pukulan itu ternyata dahsyat sekali. Batu hitam hampir sebesar kepalanya itu pun

pecah berkeping-keping.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut bukan buatan. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa lawannya itu mampu berbuat demikian, sehingga karena itu, maka untuk beberapa saat ia justru berdiri mematung.

Kedua kawannya pun ternyata sempat melihat apa yang terjadi. Mereka pun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja mereka seolah-olah telah terperosok ke dalam kandang serigala lapar.

Tetapi mereka sudah terlanjur berhadapan dengan orang-orang yang semula disangkanya seperti pedagang-pedagang yang lain, yang dengan mudah akan dapat dibinasakannya. Namun ternyata salah seorang dari mereka telah memperagakan suatu kekuatan yang tiada taranya.

“Pantas aku tidak dapat segera membunuh orang malas ini,” berkata lawan Ki Sumangkar di dalam hati, sementara lawan Kiai Gringsing pun sudah mulai berkeringat di seluruh tubuhnya.

Namun keduanya masih berpengharapan untuk dapat menguasai lawannya dengan kekuatan jari-jari mereka. Jika lawan-lawan mereka itu lengah, maka mereka tentu akan dapat menyobek lambungnya dengan ujung jarinya.

Selagi kedua kawannya bertempur semakin sengit dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka orang bertubuh raksasa itu menjadi termangu-mangu. Kini ia tidak lagi berjalan sambil menjulurkan tangannya dan membiarkan lawannya menyerang di mana pun dikehendaki.

Tetapi ia pun menjadi heran, kenapa lawannya yang mampu memecahkan batu hitam itu tidak langsung menyerang dadanya yang seakan-akan dengan sengaja dibiarkannya terbuka. Jika tangan yang mampu memecahkan batu itu menghantam dadanya, maka tulang-tulang iganya tentu akan rontok sama sekali.

Dalam kebimbangan itu, ia melihat Ki Waskita berdiri tegak di hadapannya. Tiba-tiba saja Ki Waskita itu sama sekali telah berubah di dalam pandangannya. Orang itu bukannya orang yang ketakutan dan menjadi pucat. Melangkah surut sambil mengerutkan lehernya. Tetapi Ki Waskita itu kemudian seolah-olah telah berubah menjadi seorang yang lain sama sekali. Seorang yang sorot matanya mampu memecahkan dadanya, dan yang senyumnya bagaikan senyuman hantu yang akan menghisap darah dari ubun-ubunnya.

Untuk beberapa saat lamanya, orang yang bertubuh raksasa itu berdiri termangu-mangu. Ia tidak tahu, apa yang akan dilakukannya. Sudah barang tentu ia tidak akan dapat mendekati orang yang mampu memecah batu hitam dengan tangannya itu, sekedar dengan menjulurkan tangannya saja. Agaknya tangan yang mampu memecah batu hitam itu jauh berbahaya dari tangan kawananya yang dapat menyobek perut.

Ki Waskita yang telah menunjukkan kekuatan tangannya itu pun masih berdiri tegak. Ia sedang mengamati akibat apakah yang timbul pada lawannya. Pada orang yang bertubuh raksasa itu. Jika ia sama sekali tidak mengacuhkan permainannya, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya, sehingga ia harus menjadi hangat berhati-hati.

Tetapi ternyata ia melihat dengan jelas, perubahan sikap dan tatapan mata orang bertubuh raksasa itu. Untuk beberapa saat nampaknya ia berdiri saja bagaikan membeku, namun kemudian wajah itu menjadi pucat dan bahkan tubuhnya gemetar.

Ternyata bahwa ketabahan hati orang bertubuh raksasa itu tidak seimbang dengan bentuk lahiriahnya. Tubuhnya yang gagah tinggi dan besar. Dadanya bidang ditumbuhi oleh rambut yang lebat. Raut wajahnya menunjukkan betapa ia telah ditempa oleh alam yang keras. Kumis dan jambang yang lebat terawat sebaik-baiknya.

Namun hatinya tidak lebih besar dari biji otek terbagi seribu. Sikapnya yang kasar dan sombong, adalah selubung yang rapat bagi kekerdilan jiwanya.

Karena itulah, ketika ia melihat tangan Ki Waskita memecahkan batu hitam yang hampir sebesar kepalanya itu, hatinya segera menjadi kuncup. Ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan orang yang memiliki kekuatan luar biasa. Jauh di atas kekuatannya sendiri. Meskipun tangannya mampu mematahkan leher orang lain, namun ia tidak akan dapat memecahkan batu dengan sisi telapak tangannya itu. Bahkan agaknya kawan-kawannya yang mampu menyobek perut lawan dengan jari-jari itu pun tidak akan mampu memecahkan batu hitam itu.

Ketakutan yang melanda dadanya ternyata tidak dapat dilawannya lagi. Dengan demikian, maka ia tidak mempunyai pilihan lain daripada menghindar dari arena perkelahian itu.

Orang bertubuh raksasa itu tidak sempat berpikir. Ia pun kemudian meloncat berlari naik ke atas perahu. Tidak ada pikiran lain padanya, kecuali menjauhi orang yang dapat memecahkan batu sebesar kepalanya itu.

Ki Waskita benar-benar terkejut melihat orang itu berlari. Yang melintas di angan-angannya adalah, bahwa orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Ia akan membunuh siapa pun yang dianggapnya dapat mengganggu dirinya dan kelompoknya. Ia bahkan telah siap untuk membunuh para pedagang dan tukang-tukang perahu yang pernah menyebut arah larinya pusaka yang hilang dari Mataram.

Karena itulah maka hampir di luar sadarnya, Ki Waskita pun berteriak, “Berhenti, he, berhenti kau raksasa yang dungu.”

Tetapi orang bertubuh raksasa itu tidak menghiraukannya lagi. Demikian ia meloncat naik ke atas perahu, maka ia pun segera mengambil satang bambu tanpa menghiraukan kedua kawannya yang sedang bertempur.

Ki Waskita tidak dapat berbuat lain daripada menghentikannya. Karena jarak yang ada antara dirinya dan raksasa yang sudah berada di atas perahu itu, maka Ki Waskita harus bertindak cepat.

Itulah sebabnya, maka Ki Waskita pun segera memungut pecahan batu hitam yang telah terbelah oleh tangannya. Dengan sekuat tenaga ia melontarkan batu itu kearah lawannya yang sedang berusaha melarikan diri sebelum bertempur yang sebenarnya itu.

Ternyata akibatnya adalah mengerikan sekali. Batu hitam itu tepat mengenai tengkuk orang bertubuh raksasa itu.

Terdengar sebuah teriakan nyaring. Kemudian disusul tubuh raksasa itu menggeliat dan terjatuh ke dalam air Kali Praga yang berwarna lumpur.

Ki Waskita melihat dengan jelas, bahwa orang itu masih sempat menggelepar, karena lontaran batu itu tidak membunuhnya. Tetapi dalam pada itu, orang bertubuh raksasa itu agaknya telah kehilangan sebagian dari kesadarannya, sehingga ia tidak mampu lagi melepaskan dirinya dari tarikan, air yang sebenarnya tidak begitu deras

Ki Waskita berlari-lari mendekati perahu itu. Dengan serta-merta ia pun meloncat naik mendekati raksasa yang terlempar ke dalam air itu.

Namun agaknya oleh kekuatan yang tersisa pada orang bertubuh raksasa itu, yang menggelepar kesaktian dan kehilangan kesadarannya, ia pun telah terdorong ke tengah dan hanyut dibawa oleh arus Kali Praga yang cukup kuat menyeretnya ke Lautan Selatan.

Ki Waskita pun kemudian berdiri termangu-mangu di atas perahu yang masih terguncang itu. Ia

melihat tubuh itu diseret oleh air yang keruh. Namun semakin lama semakin jauh, semakin jauh. Sekali-sekali Ki Waskita masih melihat raksasa itu menggelepar di dalam setengah sadar. Tetapi agaknya ia telah sampai pada batas hidupnya, sehingga tidak seorang pun akan dapat menyelamatkannya lagi.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Untuk beberapa saat ia masih berdiri di atas perahu. Namun kemudian ia pun seolah-olah tersadar, bahwa kedua kawannya masih bertempur dengan sengitnya.

Ki Waskita pun kemudian berpaling. Ia melihat perkelahian di atas pasir itu masih berjalan dengan sengitnya. Ki Sumangkar sekal-sekali masih harus meloncat surut menghindari serangan jari-jari lawannya. Sedang Kiai Gringsing pun masih harus bertempur dengan sepenuh tenaga.

Perlahan-lahan Ki Waskita mendekati arena. Ia berusaha untuk sedikit menarik perhatian lawan-lawan Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing. Sekilas kedua orang itu sempat melihatnya. Namun mereka pun kemudian bertempur lagi dengan gígihnya.

Tetapi yang sekejap itu sudah cukup bagi Ki Waskita, karena dengan demikian, keduanya telah menyadari kehadiran Ki Waskita di arena itu.

Untuk beberapa saat lamanya, perkelahian itu nampaknya justru semakin seru. Namun mereka mulai terganggu oleh mendung yang tiba-tiba saja hanyut dari atas samodra mengalir ke Utara. Mendung yang semakin lama menjadi semakin pekat.

Setiap kali mereka yang bertempur mencoba untuk melihat wajah langit yang menjadi suram. Namun mereka tidak sempat memperhatikan awan yang hitam itu terlalu lama karena mereka masing-masing harus mempertahankan hidup mereka.

Perkelahian itu ternyata berlangsung lama. Kedua belah pihak mencoba untuk menguasai lawan-lawannya dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi dengan demikian, maka mereka justru terlibat dalam perkelahian yang semakin sengit.

Agaknya mereka adalah orang-orang yang pilih tanding. Yang mampu bertempur dengan kekuatan yang tiada bandingnya sehingga Ki Waskita pun menjadi sadar, bahwa orang yang bertubuh raksasa itu adalah orang yang paling kuat, tetapi orang yang paling lemah di dalam pendalaman ilmu kanuragan. Kekuatannya semata-mata terletak pada kekuatan badaniahnya yang wantah.

Tetapi Ki Waskita tidak mercoba untuk terjun ke dalam pertempuran itu. Ia masih saja berdiri di tempatnya sambil memperhatikan perkelahian yang seru itu.

Sementara itu, langit pun menjadi semakin gelap. Bukan saja gelapnya mendung di langit. Tetapi Matahari memang sudah menjadi semakin rendah di sisi langit sebelah Barat

Apalagi mendung memang menjadi semakin tebal dan di beberapa bagian hujan pun mulai turun dengan derasnya. Bahkan di bagian ujung sungai, di lereng pegunungan, hujan nampaknya turun dengan lebatnya.

Meskipun mereka dicengkam oleh pemusatan perhatian terhadap lawan masing-masing, namun orang-orang yang sedang bertempur itu sempat juga sekali-sekali melihat hujan yang turun dengan derasnya di ujung Utara. Sekilas mereka mulai memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Kali Praga. Jika air tidak tertampung lagi, maka Kali Praga akan segera menjadi banjir. Dan setiap orang mengetahui, banjir Kali Praga adalah banjir yang sangat dahsyat dan mengerikan.

Tetapi mereka masing-masing tidak segera dapat mengakhiri perkelahian itu. Ki Sumangkar yang nampak memiliki beberapa kelebihan, masih harus bertempur dengan mengerahkan

segenap tenaga yang ada padanya. Setiap kali ia masih harus menghindari sambaran jari-jari tangan lawannya yang mengerikan itu.

Dalam pada itu, selagi perkelahian itu masih berlangsung dengan seru, terasa bahwa riak-riak air yang berbuih mulai merambat ke atas pasir di tengah-tengah Kali Praga itu.

Bahkan kemudian perlahan-lahan air itu merambat semakin tinggi sehingga akhirnya air itu mulai menyentuh kaki mereka yang sedang bertempur.

Ki Waskita masih berdiri termangu-mangu. Ia ingin melihat akibat yang dapat timbul karena air yang semakin tinggi itu.

Ternyata bahwa sentuhan air dikaki mereka yang sedang bertempur itu dapat menarik perhatian untuk beberapa saat. Mereka seolah-olah saling mencari kesempatan untuk memperhatikan keadaan.

Dalam kesempatan itu, maka Ki Waskita pun berkata, “Nah, sebentar lagi, arus Kali Praga akan menjadi semakin deras Kita bersama-sama akan terbenam jika kita tidak segera menyingkir dari tempat ini, sedang kalian masih saja bertempur seolah-olah tidak berkesudahan.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “Karena itu, setelah kawan kalian berkurang satu, sebaiknya kalian menyerah saja. Kalian akan kami perlakukan dengan baik. Kami tidak akan berbuat apa-apa atas kalian.”

“Persetan,” lawan Kiai Gringsing itu pun menggeram.

“Barangkali itu lebih baik daripada kita bersama-sama terbenam.”

“Itu lebih baik. Kita akan mati bersama-sama,” berkata orang itu.

Kiai Gringsing yang kemudian surut selangkah mengerutkan keningnya memandang air yang semakin tinggi. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Jika kau menyerah, kau tidak akan mati. Tetapi jika kita bertempur terus, kau akan mati seperti kawanmu itu, karena kami akan bertempur bertiga, dan kalian hanya berdua saja. Apalagi kami adalah orang-orang yang sudah terbiasa berkelahi di dalam air.”

Lawan Kiai Gringsing itu menjadi tegang sejenak. Sesaat ia berpaling memandang kawannya yang juga berdiri tegak dengan wajah tengadah.

Namun lawan Kiai Gringsing itu pun berkata, “Biarlah kita bersama-sama tenggelam di dalam arus banjir Kali Praga.”

Ki Sumangkar menggigit bibirnya. Kemudian katanya, “Air Kali Praga akan menelan orang-orang yang bersalah. Bukan orang-orang yang benar.”

Lawan Ki Sumangkar itu menjadi semakin tegang. Dan dengan sorot mata yang aneh ia memandang kawannya yang berdiri termangu-mangu.

Namun tiba-tiba saja lawan Kiai Gringsing itu berteriak, “Gila. Kalian mencoba membohongi aku dengan tipuan-tipuan yang licik itu he? Kau sangka kami tidak dapat menembus batas bentuk semumu dengan penglihatan batin. He, orang-orang dungu. Kalian jangan memperbodoh kami seperti memperbodoh anak-anak yang baru pandai berjalan.”

Dada Ki Waskita berdesir. Ternyata kedua orang itu benar-benar orang pilihan. Mereka mampu melihat keadaan yang sebenarnya dan mengesampingkan bentuk semunya

Sejenak kemudian, maka air yang sudah mulai merambat sampai ke mata kaki itu pun seolah-olah menjadi surut dengan tiba-tiba. Awan yang hitam kelam di langit pun bagaikan pecah ditiup prahara, sedang hujan yang turun dengan lebatnya segera disapu pula oleh penglihatan mata

hati dari orang-orang yang menyebut diri mereka tukang satang itu.

“Luar biasa,” desis Kiai Gringsing, “kalian benar-benar memiliki ilmu yang mengagumkan. Tidak sia-sia kalian mendapat tugas untuk melenyapkan semua orang yang dapat menunjukkan jejak kepergian pusaka-pusaka dari Mataram itu.”

Lawan Kiai Gringsing sama sekali tidak menyahut. Agaknya kemarahan yarg melonjak di dadanya tidak dapat dibendungnya lagi, sehingga tiba-tiba saja ia pun sudah meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Kiai Gringsing pun sudah bersiap sepenuhnya. Ia sempat mengelak. Bahkan kemudian ia pun segera membalas dengan serangan pula. Sebuan loncatan yang panjang dengan kaki terjulur lurus menyamping.

Lawannya tidak membiarkan dirinya lumpuh oleh serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat ke samping. Kemudian tangannya pun segera terayun memukul pergelangan kaki Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing sadar, bahwa tangan itu bagaikan senjata yang sangat tajam. Jika jari-jari tangan lawannya itu menyentuh pergelangan kakinya, maka telapak kakinya tentu akan terlepas dan itu akan berarti bahwa perlawanannya pun akan terhenti.

Dengan kecepatan yang sama, Kiai Gringsing menarik kakinya yang terjulur, dan melingkar di belakang kakinya yang lain. Sekejap kemudian kaki yang lain itulah yang terangkat menyambar lambung lawannya.

Lawannya tidak sempat memutar tubuhnya dan menghantam kaki Kiai Gringsing dengan jari-jarinya. Yang dapat dilakukannya adalah melindungi lambungnya dengan siku.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan Kiai Gringsing masih mampu mendorongnya beberapa langkah surut, meskipun lawannya telah mengerahkan tenaganya pula. Sekilas nampak wajah itu semakin menegang menahan sakit. Agaknya benturan yang terjadi itu terasa terlampau keras baginya.

Lawan Kiai Gringsing itu pun kemudian sadar sepenuhnya, bahwa ia telah berhadapan dengan seorang yang luar biasa. Seorang yang tidak akan dapat ditundukkannya begitu saja. Apalagi ketika sekilas ia melihat kawannya yang sudah mulai bertempur pula melawan Ki Sumangkar. Maka sudah terasa baginya, bahwa apabila ia bertempur dengan cara itu, dengan membanggakan kekuatan jari-jarinya, maka ia tidak akan dapat memenangkannya.

Betapa pun juga tajamnya kekuatan jari-jarinya, namun ternyata bahwa orang itu masih merasa perlu untuk mempergunakan senjata.

Karena itulah, maka sejejak kemudian ia pun melangkah surut menjauhi Kiai Gringsing untuk mendapat kesempatan melepaskan senjata-senjatanya.

Ki Waskita masih berdiri dengan tegang. Ia menjadi ragu-ragu, apakah pantas baginya untuk ikut bertempur pula di antara kedua kawannya. Nanun ketika ia menjadi yakin bahwa kedua orang yang menyamar menjadi tukang perahu itu tidak akan dapat mengimbangi kedua kawannya, ia pun menjadi semakin tenang.

Tetapi sikap terakhir lawan Kiai Gringsing sangat menarik perhatiannya. Ia hampir berteriak ketika ia melihat tangan orang itu dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata meraba tengkuknya.

Namun Kiai Gringsing pun sudah berwaspada. Ketika tangan itu kemudian terayun, Kiai Gringsing dengan tangkasnya meloncat ke samping sambil memiringkan tubuhnya.

Sebuah pisau belati yang kecil dengan kecepatan seperti angin yang kencang telah menyambarnya.

Untunglah bahwa kecepatan bergerak Kiai Gringsing berhasil melampaui kecepatan sambaran pisau belati kecil itu sehingga pisau itu tidak menyambar dadanya dan menghunjam tembus ke jantungnya.

Namun agaknya, orang itu tidak hanya membawa sebuah pisau saja di punggungnya. Ternyata kemudian sebuah lagi meluncur seperti tatit di langit.

Sekali lagi Kiai Gringsing terpaksa meloncat menghindar, agar pisau itu tidak menyobek tubuhnya.

Tetapi ternyata orang itu membawa beberapa pisau yang kecuali terselip di punggungnya, juga di ikat pinggangnya. Beberapa buah pisau belati nampak berderet melingkar di seluruh bagian ikat pinggang itu.

Sudah barang tentu Kiai Gringsing akan menghadapi kesulitan apabila setiap kali ia harus berloncatan menghindari serangan pisau itu. Karena itu, ia harus mengambil sikap lain. Ia tidak boleh sekedar menunggu dan berloncatan. Tetapi ia pun harus menyerang dan apabila mungkin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itulah, maka ketika ia harus sekali lagi meloncat maka tangannya pun segera mengurai senjatanya yang melingkar di lambungnya, sehingga ketika lawannya sekali lagi mencabut sebuah pisau di ikat pinggangnya, ia telah dikejutkan oleh ledakan cambuk Kiai Gringsing yang seolah-olah memecahkan selaput telinga.

“Gila,” orang itu tiba-tiba berteriak, “jadi kaukah yang disebut orang bercambuk itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ialah yang kemudian menyerang dengan ujung cambuknya yang berkarah besi baja.

Meskipun demikian lawannya tidak segera menyerah. Ia masih juga sempat melontarkan pisau belatinya. Tetapi kecepatan gerak ujung cambuk Kiai Gringsing berhasil menyentuh pisau itu, sehingga pisau itu pun seolah-olah terpelanting masuk ke dalam arus sungai.

Sementara itu, selagi Kiai Gringsing dan lawannya bertempur semakin seru, tiba-tiba saja terdengar sebuah keluhan tertahan. Kemudian disusul pula dengan keluhan berikutnya.

Kiai Gringsing dan lawannya sempat berpaling. Dan mereka pun melihat darah menyembur dari dada lawan Ki Sumangkar. Agaknya ia pun tidak mempunyai pilihan lain daripada mengakhiri pertempuran itu dengan memaksa lawannya menyerahkan nyawanya.

Ki Sumangkar pun kemudian berdiri termangu-mangu. Ia memang tidak mempunyai pilihan lain dalam keadaan serupa itu.

Perlahan-lahan Ki Sumangkar mendekati mayat yang masih mengalirkan darah yang mewarnai pasir. Namun perlahan-lahan darah itu pun mulai membeku.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat lawan Kiai Gringsing menjadi gelisah. Tetapi agaknya ia justru menjadi putus asa dan dengan membabi buta menyerang Kiai Gringsing dengan pisau-pisau belatinya.

Dengan ragu-ragu Ki Waskita pun mendekati Ki Sumangkar. Tiga buah lubang dari ketiga ujung trisula kecil Ki Sumangkar telah menganga di dada lawannya.

“Aku tidak dapat berbuat lain,” desis Ki Sumangkar. Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang kita dihadapkan pada satu-satunya kemungkinan. Jika orang-

orang itu tidak mati terbunuh, maka beberapa orang justru akan dibunuhnya."

"Masih ada seorang," desis Ki Sumangkar, "jika kita berhasil menangkapnya hidup-hidup, maka kita akan dapat mencari jawab tentang pusaka yang hilang itu."

"Aku kira kita tidak akan mendapatkannya," berkata Ki Waskita, "ia adalah orang yang yakin akan segala perbuatannya. Ia akan menutup mulutnya, betapa pun kita mencoba memerasnya."

"Mungkin kita justru akan dapat membujuknya dengan jalan yang paling baik. Bukan dengan kekerasan."

"Kemungkinan yang sangat kecil. Tetapi kita akan dapat mencobanya."

Ki Sumangkar memalingkan wajahnya dari mayat yang terkapar di pasir itu. Dipandanginya perkelahian yang masih berkobar dengan sengitnya.

"Orang itu agaknya pemimpin dari kelompok kecil yang dipasang di tempat penyeberangan ini," berkata Ki Sumangkar.

"Ya. Dan orang yang sudah mati ini pun memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi orang yang bertubuh raksasa itu agaknya sekedar membanggakan kekuatan wantahnya."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, "Marilah kita coba. Kita berdiri di tiga arah dan minta kepadanya untuk menyerah. Ia tidak mempunyai kemungkinan apa pun lagi."

"Baiklah kita memang dapat mencobanya. Tetapi aku meragukan, apakah kita akan dapat berhasil."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita pun kemudian mulai berpencar. Mereka mengambil tempatnya masing-masing, sehingga seolah-olah lawan Kiai Gringsing itu sudah terkepung rapat-rapat, dan tidak mempunyai kesempatan untuk melepaskan dirinya.

"Kiai," berkata Ki Sumangkar kemudian, "apakah Kiai tidak dapat minta kepada lawan Kiai itu untuk berbicara saja dengan baik?"

Kiai Gringsing meloncat surut. Ia mencoba untuk melepaskan diri dari lawannya. Tetapi lawannya sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara.

Tetapi akhirnya pisau-pisau kecil lawan Kiai Gringsing itu pun telah terlemparkan semuanya tanpa satu pun yang dapat menyentuh lawannya. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin marah dan berkelahi semakin kasar.

"Ki Sanak," akhirnya Kiai Gringsing mendapat juga kesempatan ketika pisau-pisau belati itu sudah habis, "sebaiknya kita menghentikan perkelahian yang tidak berarti lagi ini."

"Persetan," orang itu menggeram. Namun serangannya justru menjadi semakin dahsyat meskipun sudah mulai nampak ia kehilangan keseimbangan nalar.

"Marilah kita berbicara," berkata Ki Sumangkar.

Sama sekali tidak ada jawaban.

"Kita dapat berbuat lain daripada sekedar memanjakan kekasaran dan nalar yang buram," desis Ki Waskita.

"Aku tidak peduli," teriak orang itu sambil menyerang Kiai Gringsing, "kalian harus mati."

“Kau tidak mau melihat kenyataan. Kedua kawanmu sudah mati, meskipun sama-sama tidak kita kehendaki. Tetapi agaknya memang tidak ada pilihan lain.”

“Memang tidak ada pilihan lain bagi kalian kecuali mati,” teriak orang itu pula.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, sedang Kiai Gringsing masih harus bertempur dengan serunya. Agaknya orang itu benar-benar telah berputus asa.

Namun agaknya orang itu mempunyai pertimbangan lain. Ia memang sudah berputus asa, dan merasa tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Tetapi adbmcadangan.wordpress.com ia masih mempunyai satu harapan untuk dapat melarikan diri. Ia dapat mencebur ke dalam air dan mencoba berenang menyeberangi Kali Praga. Beberapa saat ia akan mengikuti aliran air yang menuju ke Lautan Selatan, kemudian ia dapat berenang ke tepian sebelah Timur atau sebelah Barat.

Sambil bertempur orang itu mencoba mencari jalan untuk keluar dari kepungan. Ia tidak memikirkan lagi nilai-nilai kejantanan dan sifat satria. Licik pun akan dilakukannya untuk melepaskan diri dari tangan orang bercambuk dan kawan-kawannya itu, karena ia sadar, bahwa keterangan yang diperlukan oleh orang-orang itu dari dirinya akan membuatnya mengalami kesulitan yang tidak berkesudahan.

Tetapi ia pun sadar sepenuhnya, bahwa ternyata ia sudah berhadapan dengan orang-orang yang jauh lebih kuat dari yang diduganya semula. Apalagi di antara mereka terdapat orang bercambuk, dan salah seorang dari mereka pasti seorang yang memiliki ilmu yang dapat membingungkan orang lain dengan bentuk-bentuk semu. Untunglah bahwa ia mampu mengatasi gangguan bentuk semu itu. Namun untuk berhadapan dengan ketiga orang itu sekaligus, memang suatu hal yang tidak mungkin dapat dilakukan.

Orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing itu masih beruntung, karena Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak segera turun ke gelanggang dan mengeroyoknya beramai-ramai. Kesempatan yang masih itu harus dipergunakannya sebaik-baiknya untuk mencari jalan keluar dari kepungan mereka.

Sejenak kemudian orang itu masih mendengar Ki Sumangkar berkata, “Kenapa kau tidak menghentikan perlawananmu.”

“Persetan,” orang itu berteriak.

“Menyerahlah,” desis Ki Waskita.

“Jangan banyak bicara,” teriak orang itu.

“Kau tidak mempunyai pilihan,” berkata Kiai Gringsing.

“Diam, diam. Aku bunuh kau,” orang itu berteriak semakin keras.

Seperti berjanji maka Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan Kiai Gringsing berganti-ganti mengucapkan kata-kata yang membuat orang itu semakin marah, tetapi juga semakin bingung.

Namun ia masih juga tidak mau menyerah. Bahkan dengan tiba-tiba ia berusaha untuk meloncat melarikan diri dari gelanggang.

Tetapi Ki Sumangkar meloncat cepat. Karena itu, maka lawan Kiai Gringsing itu pun terhenti beberapa langkah di hadapan Ki Sumangkar.

“Kau tidak akan dapat melarikan diri,” desis Ki Sumangkar.

Orang itu tidak menjawab. Dengan serta-merta ia menyerang Ki Sumangkar dengan sambaran jari-jari mautnya.

Tetapi Ki Sumangkar sempat mengelak. Ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu maka sejenak kemudian Ki Sumangkar-lah yang harus bertempur dengan seorang lawannya yang tersisa itu.

Sesaat kemudaan, pertempuran itu pun telah beralih. Ki Sumangkar-lah yang harus bertempur dengan sepenuh kemampuannya untuk melawan orang yang sudah kehilangan harapan itu.

Sementara keduanya bertempur, maka Ki Waskita dan Kiai Gringsing selalu mencoba mengganggunya dengan kata-kata yang semakin membingungkannya.

Ternyata bahwa orang itu tidak berhasil menembus Ki Sumangkar. Orang itu pun kemudian memalingkan usahanya kepada Ki Waskita. Ketika Ki Sumangkar menghindari serangannya, maka ia dengan kecepatan yang mampu dilakukan meloncat berlari meninggalkan lawannya dan berusaha untuk menembus kepungan yang rapat itu di sisi yang lain.

Tetapi di sisi yang lain, Ki Waskita pun segera berdiri di hadapannya. Sekali lagi orang itu harus bertempur. Kali ini dengan Ki Waskita.

Sekali lagi orang itu harus mengakui, bahwa ia tidak akan mampu menembus pertahanau Ki Waskita, yang bukan saja mampu menciptakan bentuk-bentuk semu, tetapi seorang yang memiliki kemampuan bertempur melampaui orang kebanyakan.

Dalam kebingungan itulah, maka dengan tidak terduga-duga orang itu telah berbuat licik sekali. Dengan serta-merta ia meraih segenggam pasir, dan ditebarkannya ke wajah Ki Waskita.

Ki Waskita sama sekali tidak menduga, bahwa lawannya akan berbuat demikian sehingga karena itu, maka tiba-tiba rasa-rasanya matanya telah disengat oleh kepedihan.

Di luar sadarnya, dengan gerak naluriah, Ki Waskta segera memejamkan matanya sambil merunduk. Ia tidak mampu berbuat apa pun juga menghadapi lawannya yang licik itu.

Kesempatan itu rupa-rupanya akan dipergunakan sebaik-baiknya oleh lawannya. Dengan jari-jari mautnya ia mencoba menyerang tengkuk Ki Waskita yang sedang menutup matanya dengan tangannya.

Kecurangan itu telah mengejutkan Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing. Mereka melihat akibat kecurangan itu telah membahayakan jiwa Ki Waskita. Karena itu, mereka tidak dapat membiarkan kecurangan itu tanpa berusaha berbuat apa pun juga.

Karena itulah, selagi tangan orang itu terayun, maka hampir bersamaan Kiai Gringsing mengayunkan cambuknya pula. Sedang Ki Sumangkar berbuat hampir di luar sadarnya pula. Sebelum jari-jari maut itu menyentuh tengkuk Ki Waskta, maka dengan ledakan yang memekakkan telinga, ujung cambuk Kiai Gringsing telah berhasil membelit pergelangan tangan itu dan dengan sekuat tenaga, tangan itu dihentakkannya.

Orang itu tidak dapat menahan dirinya sehingga ia pun bagaikan diguncang oleh kekuatan raksasa. Jari-jarinya tidak lagi dapat menyentuh tubuh Ki Waskita.

Tetapi bukan itu saja. Ki Sumangkar yang bergerak dengan cepat pula, telah melemparkan trisulanya, tepat mengenai punggung orang itu.

Sejenak kemudian terdengar jerit ngeri. Orang itu masih sempat melonjak dan menggeliat. Namun kemudian ia pun terhuyung-huyung sambil membelalakkan matanya, memandang ketiga lawannya berganti-ganti.

"Setan yang licik," geramnya, "kalian berkelahi seperti perempuan. Kalian hanya berani menghadapi lawan dengan bertempur berpasangan tiga orang sekaligus."

Kai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskta yang sudah berhasil menguasai dirinya sama sekali tidak menjawab.

"Kalian akan mampus oleh tangan-tangan perkasa dari darah Majapahit," ia masih menggeram.

"Siapakah darah Majapahit itu?" bertanya Kiai Gringsing.

Orang itu menjadi semakin lemah. Dan tiba-tiba saja ia terjatuh di pasir. Tetapi ia masih berdesis, "Pembalasannya akan segera datang."

"Siapa? Siapakah yang kau maksud itu?"

Orang itu menggeliat. Dipandanginya ketiga orang lawannya berganti-ganti dengan sorot mata penuh kebencian.

Kiai Gringsing berjongkok di sampingnya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Siapakah yang kau maksud dengan darah keturunan Majapahit itu?"

Nampak bibir orang itu bergerak. Agaknya ia memang menyebut sebuah nama dengan penuh kebanggaan. Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak dapat mendengarnya.

Ketika Kiai Gringsing mencoba mendekatkan telinganya ke mulut orang itu, maka orang itu pun telah menghembuskan nafas yang terakhir.

"Ia telah mati," desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya ia pun berpaling memandang lawan Ki Sumangkar yang telah mati terlebih dahulu, kemudian mayat yang terkapar di hadapannya.

"Kitalah yang telah menjadi pembunuh kali ini," desis Kiai Gringsing.

"Ya. Jika kita tidak membunuh tiga orang, maka beberapa orang yang lain akan terbunuh pula di tengah-tengah Kali Praga. Bahkan kemudian setelah mereka membunuh orang-orang yang mereka anggap melihat dan mendengar berita bahwa songsong yang mereka ambil telah dibawa menyeberang ke sebelah Barat Kali Praga, mereka pasti masih akan membunuh orang-orang lain lagi," berkata Sumangkar.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita masih mengusap matanya yang sudah mulai dapat melihat lagi setelah ia mencuci mukanya di air kali yang keruh.

"Ya," berkata Ki Waskita kemudian, "meskipun bukan maksudnya kita menghitung untung rugi dalam pembunuhan ini, namun agaknya orang-orang ini pantas untuk disingkirkan selama-lamanya. Kita tidak akan dapat mengharapkan bahwa jiwa mereka dapat berubah, sehingga masih ada kemungkinan di masa datang mereka merubah sikap dan sifat-sifatnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian ber-kata, "Namun, jika salah seorang dari mereka masih hdup, kita akan dapat mendengar keterangan lebih banyak lagi tentang pusaka yang hilang itu."

"Itu pun tentu sukar diharapkan dari orang seperti orang-orang ini. Mungkin orang bertubuh raksasa itu dapat diperas keterangannya. Sayang, ialah orang yang pertama menjerumuskan diri ke dalam Kali Praga ini. Tetapi agaknya kedua kawan-kawannya yang lain tentu akan menutup mulutnya meskipun seandainya kita memperlakukannya dengan kasar," berkata Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Agaknya memang demikian,” berkata Ki Waskita, “atau katakanlah, meskipun ia akan dihukum picis.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Jadi kesimpulan kalian, tidak ada pilihan apa pun juga selain ketiga orang itu memang harus mati.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Memang tidak ada pilihan lain,” desis Ki Sumangkar.

Sejenak Kiai Gringsing terdiam sambil mengamat-amati mayat itu. Kemudian katanya, “Apa yang akan kita lakukan seterusnya?”

“Kita akan menguburkannya di tepian,” desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing pun sependapat. Adalah menjadi kuwajiban mereka untuk menguburkan mayat-mayat itu, siapa pun mereka itu.

“Kita bawa mereka menyeberang,” berkata Kiai Gringsing, “bukankah kita dapat menjadi tukang satang pula?”

“Ya. Kita akan mencobanya.”

Demikianlah maka kedua mayat itu pun segera dinaikkan keatas perahu. Meskipun belum pernah mengalami, maka ketiga orang itu pun mencoba untuk memegang satang, dan membawa perahu getek mereka menyeberang ke tepain di sebelah Timur.

Ketiga orang itu sama sekali tidak menghubungi siapa pun juga, karena mereka tidak ingin membawa siapa pun ke dalam kesulitan. Jika ada seorang atau beberapa orang yang ikut membantu mereka menguburkan mayat-mayat itu, maka di saat yang lain mungkin orang-orang yang tidak mengetahui apa pun juga itu akan menjadi sumber keterangan yang bersimpang siur dan dapat membuat mereka sendiri kesulitan.

Dengan alat yang dapat mereka ketemukan, mereka menggali tanah berpasir dan menguburkah kedua orang itu di tepian yang cukup jauh dan arus air.

“Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang melihat hal ini terjadi,” berkata Ki Sumangkar.

“Ya, jika ada orang yang melihat dan yang kemudian membicarakannya, ceritera ini mungkin akan sampai ke telinga orang-orang yang mereka sebut keturunan Majapahit itu. Sudah barang tentu mereka akan segera mencari orang-orang yang mereka sangka telah membunuh kawan-kawannya,” berkata Ki Waskita. Lalu, “Terutama adalah seorang tua yang disebut orang bercambuk.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita meneruskan, “Ciri itu adalah ciri yang paling mudah di kenal di daerah ini. Semakin lama orang bercambuk itu menjadi semakin banyak dibicarakan orang.”

“Mungkin demikian,” berkata Kiai Gringsing, “jika mereka langsung bertemu dengan kita, maka kita akan mempertanggung-jawabkannya. Tetapi jika mereka menyangka bahwa hal itu dilakukan oleh Agung Sedayu atau Swandaru yang juga dapat disebut orang-orang bercambuk?”

“Mudah-mudahan tidak,” Ki Sumangkar-lah yang kemudian menyahut, “masih dapat dibedakan, orang bercambuk yang sudah ubanan dan orang-orang bercambuk yang masih muda.”

"Tetapi di antara keduanya tentu ada hubungan yang rapat," gumam Kiai Gringsing, "karena itu agaknya kita tidak dapat melepaskan anak-anak itu terlampau lama."

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka sudah terlibat langsung dengan hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu. Cepat atau lambat, maka kawan-kawan orang yang terbunuh itu tentu akan menyebut orang bercambuk dan kawannya yang mencoba untuk menghambat usaha mereka. Suara cambuk Kiai Gringsing tentu didengar oleh satu dua orang yang meskipun tidak dengan sengaja, menyaksikan pertempuran itu.

"Apa boleh buat," desis Kiai Gringsing yang seolah-olah melihat gejolak perasaan kedua kawannya, karena perasaan semacam itu juga bergetar di dalam dadanya sendiri, "kita memang harus melibatkan diri."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah pernah terlibat dalam perebutan kekuasaan secara langsung antara Jipang dan Pajang. Ia melihat betapa peperangan telah memeras terlampau banyak korban. Ia melihat bahwa di dalam perang, seseorang akan terlampau sulit untuk mengendalikan diri sendiri, apalagi apabila tangan mereka telah dibasahi dengan darah. Karena itulah maka seolah-olah ia telah tersisih dari peperangan itu dan terlempar ke dapur sebagai seorang juru masak di dalam pasukan Macan Kepatihan yang menjadi semakin lama semakin liar dan buas karena kehilangan arah dan tuntunan.

"Seharusnya perang yang demikian itu sudah berhenti," berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya.

Tetapi Ki Sumangkar pun sadar, bahwa kekerdilan jiwa manusia telah menyeret manusia ke dalam tindakan-tindakan yang sebenanya bertentangan dengan nurani mereka yang murni. Ketamakan, kedengkian, dan bibit kebencian dan dendam yang tiada berkeputusan, telah melibatkan manusia ke dalam benturan di antara mereka.

Namun, manusia yang lain, mencoba mengetrapkan susunan kehidupan yang terpahat di dalam cita-citanya dengan cara yang serupa. Tanpa menghiraukan jeritan nuraninya sendiri, gambaran cita-cita kehidupan yang dianggapnya lebih baik telah mendorongnya untuk memaksakan pendapatnya itu terhadap orang lain. Dan perang telah terjadi untuk tujuan-tujuan yang disebutnya bagi kemanusiaan sejagat. Namun di dalam perang, kemanusiaan itu sendiri telah dikorbankannya. Dan menarilah cita-cita yang disebutnya luhur itu di atas cara-cara yang paling pahit, karena bagi mereka cara apa pun dapat dipergunakannya tanpa menghiraukan pertimbangan-pertimbangan lain, apalagi pertimbangan hidup di seberang kehidupan yang wantah. Kehidupan abadi di sisi Sumber dari segala hidup itu sendiri.

Seperti Ki Sumangkar, Kiai Gringsing pun merasa berdiri di simpang jalan. Ia harus memilih. Menghindarkan diri dari tindakan-akan kekerasan, atau harus terlibat ke dalamnya.

Namun seperti Ki Sumangkar, maka Kiai Gringsing maupun Ki Waskita, masih harus berdiri di tempatnya berpijak. Bahwa mereka masih harus melindungi bukan saja dirinya sendiri, tetapi setiap sasaran dan akibat dari ketamakan, kedengkian, dan bibit-bibit kebencian dan dendam. Juga melindungi sasaran korban-korban tanpa arti yang dijadikan pancadan membangun dunia menurut selera segolongan manusia yang telah kehilangan pedoman hidup abadi, karena bagi mereka hidup adalah yang dapat mereka hayati dengan badan wadag mereka. Bukan kehidupan yang lembut dan tanpa akhir. Karena mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi suara agung yang mengumandang di setiap hati, bahwa akhirnya setiap manusia harus pasrah kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Di hadapan-Nya-lah akan terjadi tangis dan geretak gigi yang tiada berkeputusan, tetapi juga senyum jernih yang abadi.

Ketiga orang yang berdiri termangu-mangu di dekat kuburan kedua orang yang terbunuh itu bagaikan terbangun dari mimpi. Ketika mereka mendengar jerit seekor burung gagak yang hitam pekat yang berterbangan di langit. Hampir bersamaan mereka menengadahkan wajah. Mereka melihat burung itu membentangkan sayapnya, seperti mengapung di atas desir angin yang lembut.

"Marilah kita melanjutkan perjalanan," berkata Kiai Gringsing kemudian, "rasa-rasanya aku ingin cepat sampai bukan saja di Mataram, tetapi di Sangkal Putung."

"Ya," Ki Waskita mengangguk, "mudah-mudahan anakku sudah berada di sana, meskipun kadang-kadang aku masih diganggu oleh sentuhan getaran pribadi anakku di arah yang berbeda."

Demikianlah maka ketiganya pun kemudian melanjutkan perjalanan. Kuda-kuda mereka berderap di atas tanah berbatu-batu dan mengandung pasir. Tidak ada seorang pun yang mereka jumpai di sekitar Kali Praga. Agakya tukang-tukang satang masih belum berani turun ke sungai. Apalagi tukang-tukang satang di sebelah Barat Kali Praga. Sehingga dengan demikian jalan itu menjadi sunyi.

"Jika ada yang melihat meskipun dari kejauhan, maka peristiwa yang baru saja terjadi akan membuat jalur jalan ini menjadi semakin sepi untuk waktu yang agak lama," berkata Ki Sumangkar.

"Ya. Dan tukang-tukang perahu akan kehilangan sebagian dari penghasilan mereka. Tanah di sekitar tempat ini bukannya tanah yang terlampau subur, sehingga hasil sawah yang mereka kerjakan tidak akan memberikan hasil yang mencukupi," sahut Ki Waskita.

Kiai Gringsing hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi terbayang bahwa sebuah perjuangan yang cukup panjang harus dilakukan oleh Mataram, baik untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu mau pun untuk menjadikan Mataram pusat kekuatan di banyak bidang. Kekuatan perdagangan, kebudayaan, dan pertumbuhannya sendiri di samping Pajang yang rasa-rasanya memang sudah berhenti. Seolah-olah Pajang telah sampai ke puncak kemungkinannya tanpa dapat berkembang lebih jauh lagi.

(***)

BUKU 87

NAMUN DALAM pada itu, Kiai Gringsing pun sadar, bahwa ia dan kedua kawannya itu pun telah terlibat terlampau jauh seperti saat ia terlibat dalam perang yang terjadi di Sangkal Putung.

"Saat itu aku memang memilih Pajang," bertata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "tetapi Pajang tidak memberikan harapan apa pun juga kepada bumi ini di kemudian hari."

Demikianlah, ketiga orang itu pun kemudian berpacu dengan angan-angan masing-masing. Di sepanjang jalan menuju ke pusat pemerintahan di Tanah Mataram mereka hampir tidak pernah berbicara selain sepatah-sepatah.

Namun ketika mereka mendekati pintu gerbang kota. Kiai Gringsing berkata, "Kita akan singgah semalam. Besok pagi-pagi kita akan melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung."

Di luar sadar kedua kawannya menengadahkan wajah ke langit. Matahari sudah hampir hilang di balik cakrawala.

"Kita memasuki regol halaman rumah Raden Sutawijaya setelah malam hari," sahut Ki Waskita.

"Belum terlampau malam," desis Ki Sumangkar.

Ketiganya pun terdiam pula. Mereka berpacu semakin cepat. Jalan-jalan yang mereka lalui tidak lagi jalan-jalan sepi seperti jalan kecil menuju ke tempat penyeberangan. Jika mereka kemudian melalui celah-celah padukuhan, nampak bahwa padukahan-padukuhan itu mulai

berkembang semakin maju. Jalan-jalan menjadi semakin baik dan terawat. Menjelang senja, nampak beberapa orang memasang obor di sudut jalan dan di regol padukuhan.

“Padukuhan-padukuhan kecil nampak semakin hidup,” berkata Kiai Gringsing.

“Mereka menyadari bahwa mereka harus berbuat sesuatu buat masa depan. Buat anak cucu,” sahut Ki Sumangkar.

“Apalagi ternyata bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang lincah. Sejak daerah-daerah kecil semacam ini masih menjadi hutan yang mulai digarap, anak muda itu tidak henti-hentinya mendorong dengan segala cara. Kini pohon buah-buahan yang sengaja di tanam, bukan pepohonan yang memang ditinggalkan saat menebang sudah nampak semakin subur. Jika pohon-pohon itu kelak menjadi besar dan berbuah, maka pohon-pohon pelindung yang sengaja ditinggalkan saat membuka hutan, akan segera ditebang pula.”

“Suatu perencanaan yang masak. Ternyata Ki Gede Pamanahan tidak bekerja sekedar menuruti perasaan, seperti saat ia dengan diam-diam meninggalkan Pajang. Tetapi benar-benar suatu kerja yang besar seperti kebesaran Mataram yang mulai nampak sekarang ini,” berkata Kiai Gringsing pula.

Kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka dapat merasakan bekas tangan Ki Gede Pemanahan itu, yang kemudian dilanjutkan dengan baik oleh putranya, Raden Sutawijaya.

Semakin dekat dengan pintu kota, padukuhan-padukuhan semakin nampak ramai. Ketika gelap mulai turun, di sana-sini nampak obor di sudut-sudut padukuhan dan di tikungan jalan.

Beberapa gardu pun sudah mulai menjadi terang oleh lampu-lampu minyak. Anak-anak muda yang sudah selesai dengan kerja mereka sehari dan mempunyai waktu, mulai berdatangan dan duduk bersama di gardu-gardu sekedar berkelakar sebelum para peronda menempatinya.

Namun mereka yang berada di gardu-gardu itu, meskipun mereka bukan orang-orang yang bertugas ronda, agaknya mereka pun merasa bertanggung jawab atas keamanan padukuhan mereka. Ternyata sekali-sekali Kiai Gringsing dan kedua kawannya pernah dihentikan pula oleh sekelompok pemuda yang sedang berada di gardu meskipun mereka tidak sedang meronda.

“Kami akan pergi ke Mataram,” berkata Kiai Gringsing ketika anak-anak muda itu bertanya kepadanya.

“Ki Sanak datang dari mana?”

“Kami datang dari tlatah Menoreh.”

“Apakah kepentingan Ki Sanak?”

“Kami dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung. Kami akan singgah dan bermalam di Mataram karena agaknya kami tidak dapat melanjutkan perjalanan. Hari sudah gelap dan perjalanan kami masih agak jauh.”

Anak-anak muda itu memandang ketiga orang-orang tua itu berganti-ganti. Salah seorang dari anak-anak muda itu mendesak maju dan berkata, “Kami belum mengenal kalian. Apakah keperluan kalian yang sebenarnya?”

“Keperluan pribadi anak muda. Kami mengunjungi saudara kami di Menoreh. Kami orang-orang Sangkal Putung.”

“Apakah kalian mempunyai keluarga atau sanak kadang di Mataram?”

“Bukan keluarga, tetapi orang yang sangat baik terhadap kami.”

“Siapa?”

“Raden Sutawijaya.”

“He? Maksudmu putera Ki Gede Pemanahan?”

“Ya. Kami akan bermalam di rumahnya. Kami pun kemarin berangkat dari rumahnya setelah semalam kami bermalam.”

“O,” anak muda itu mengerutkan keningnya, “benar begitu?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kenapa aku harus borbohong?”

“Jika demikian,” anak muda itu tergagap, “silahkan. Silahkan Ki Sanak meneruskan perjalanan. Kami minta maaf bahwa kami telah menghentikan perjalanan Ki Sanak.”

“Aku akan mengatakannya kepada Raden Sutawijaya.”

“Jangan, jangan, Ki Sanak. Kami tidak mengetahui.”

“Maksudku mengatakan bahwa anak-anak muda di padukuhan-padukuhan cukup mempunyai tanggung jawab. Kami berbangga dengan kalian.”

“Ah,” anak muda itu menarik nafas. Yang lain pun tidak lagi dicengkam olah ketegangan.

Demikianlah maka ketiga orang itu pun segera melanjutkan perjalanan mereka. Semakin kelam hitamnya malam, mereka pun menjadi semakin dekat dengan rumah Raden Sutawijaya.

Namun dengan melihat sikap dan kesiagaan anak-anak muda yang tidak berubah dari kebiasaan, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya menganggap bahwa rahasia hilangnya dua buah pusaka dari rumah Raden Sutawijaya benar-benar masih merupakan sebuah rahasia yang tertutup. Jika rahasia itu merembes ke luar lingkungan yang dapat dipercaya untuk menyimpannya, maka kesiagaan tentu akan meningkat dan barangkali akan nampak penjagaan yang berlebih-lebihan.

Namun itu bukan berarti bahwa orang-orang Mataram yang terpercaya itu tidak berusaha mencari kedua pusaka itu. Agaknya sudah ada beberapa orang petugas sandi yang mendapat tugas untuk mencoba menelusuri jejak kedua pusaka itu.

“Tetapi amat sulit untuk menemukannya,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Sejenak kemudian ketika malam sudah menjadi semakin gelap, ketiga orang itu pun mendekati regol halaman rumah Raden Sutawijaya. Mereka berhenti ketika mereka melihat dua orang penjaga di ujung halaman menundukkan tombak mereka.

“Siapa?” bertanya kedua penjaga itu.

“Kiai Gringsing,” jawab Kiai Gringsing.

“O, silahkan, Kiai,” berkata salah seorang dari kedua penjaga itu.

Penjaga yang bertugas di regol pun tanpa banyak pertanyaan mempersilahkan mereka memasuki halaman. Berbeda dengan di tempat-tempat lain, maka di halaman rumah ini nampak penjagaan yang agak lebih kuat dari saat-saat yang lain, meskipun tidak begitu menarik perhatian. Namun orang-orang yang sebenarnya sudah mengetahui bahwa kedua pusaka di Mataram itu hilang, hampir setiap saat mengadakan hubungan dengan Raden Sutawijaya atau Ki Juru Martani. Tetapi sampai begitu jauh, mereka sama sekali belum

mendapat gambaran apa pun juga.

Kedatangan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita disambut dengan gairah oleh Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani.

Sejenak mereka saling bertanya tentang keselamatan masing-masing, serta keselamatan Ki Argapati di Tanah Perdikan Menoreh sambil sedikit menyinggung hasil perjalanan mereka untuk menyampaikan pesan dari Ki Demang di Sangkal Putung.

“Semua berjalan dengan lancar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “tidak ada kesulitan sama sekali.”

“Sokurlah. Dengan demikian kita yang berada di Mataram hanya tinggal menunggu, kapan kita harus menghadiri hari perkawinan itu,” desis Ki Juru Martani.

Percakapan mereka pun terhenti ketika kemudian hidangan mulai disuguhkan. Minuman panas dan beberapa potong makanan.

Meskipun sudah terlalu malam, namun beberapa orang telah menyalakan api di dapur dan mulai menanak nasi, sementara Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pergi ke pakiwan.

Baru menjelang tengah malam, Raden Sutawijaya mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan malam meskipun sudah agak terlambat.

Dalam kesempatan itulah, mereka mulai mengarahkan pembicaraan mereka tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh Mataram.

“Aku sudah mendapatkan tiruan dari benda yang ditinggalkan oleh orang-orang yang mengambil pusaka itu,” berkata Ki Juru Martani, “hampir tidak dapat dibedakan. Dan aku percaya bahwa pembuatnya tidak akan membuat lebih dari yang aku pesankan.”

“Kami akan membawa masing-masing sebuah,” berkata Kiai Gringsing.

“Silahkan. Jika waktunya Kiai kembali ke Sangkal Putung tiruan itu akan kami berikan,” jawab Ki Juru. Setelah terdiam sejenak, lalu, “Selebihnya kami mendapat keterangan yang sangat menarik.”

“Apa Ki Juru?” bertanya Kiai Gringsing.

“Jalan menyeberang ke tlatah Menoreh di bagian Selatan menjadi sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi berita itu sudah sampai di telinga Ki Juru pula.”

Petugas-petugas kami mendengar beberapa macam keterangan yang belum dapat dipastikan, karena kebanyakan orang-orang di sekitar sungai itu dicengkam oleh ketakutan, sehingga tidak banyak yang berani memberikan keterangan.” Ki Juru berhenti sejenak, lalu, “Beberapa orang tukang satang telah terbunuh oleh orang-orang yang tidak di kenal. Mereka minta menumpang sebuah perahu. Namun, kemudian mereka membunuh tukang-tukang satangnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Ki Sumangkar dan Ki Waskita berganti-ganti, mereka pun mengangguk pula.

“Petugas-petugas sandi dari Mataram cukup cekatan,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tetapi agaknya mereka tidak tahu bahwa orang-orang yang telah membunuh tukang-tukang satang itu membawa salah sebuah pusaka yang hilang.”

“Apakah yang disampaikan kepada Ki Juru selain pembunuhan itu?” bertanya Kiai Gringsing.

"Hanya itu. Tetapi pembunuhan itu sangat menarik perhatian. Daerah penyeberangan itu menjadi sepi," Ki Juru berhenti sejenak, lalu, "Nah, apakah berita itu benar, Kiai. Bukankah Kiai lewat daerah itu juga?"

Kiai Gringsig mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya, Ki Juru. Memang demikianlah yang sebenarnya. Kami telah melihat mendiri. Tidak ada seorang pun yang bersedia turun ke sungai karena tukang-tukang satang itu menjadi ketakutan."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Agaknya keterangan yang ditangkap oleh petugas-petugas sandinya tidak salah. Karena itu maka katanya, "Tentu hal itu sangat menarik perhatian. Justru setelah Mataram kehilangan dua buah pusakanya."

"Ya, Ki Juru," sahut Kiai Gringsing, "dan apakah ada keterangan lain yang Ki Juru dengar dari petugas-petugas sandi?"

"Tidak, hanya itu. Dan sudah barang tentu kami ingin bertanya pula kepada Kiai. Apakah Kiai mempunyai keterangan lain tentang jalan yang sepi itu?"

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan apa yang diketahuinya. Songsong yang dibawa menyeberang, dan orang-orang yang berusaha melenyapkan jejak kepergian mereka. Tetapi dengan terpaksa sekali maka ketiga orang itu sudah terbunuh.

Ki Juru menjadi tegang sejenak. Katanya, "Kematian ketiga orang yang barangkali cukup penting itu sangat menarik perhatian. Mereka tentu tidak akan tinggal diam. Pada suatu saat mereka tentu akan tahu, bahwa ketiga kawannya yang bertugas di pinggir Kali Praga itu hilang dan terbunuh."

"Kami juga menyangka demikian. Jika akhirnya mereka mengetahui bahwa salah seorang pembunuh dari ketiga kawan-kawannya itu adalah seorang yang bersenjata cambuk, maka mereka akan dengan mudah menemukan aku."

Ki Juru mengangguk-angguk pula. Katanya, "Agaknya Kiai memang harus terlibat secara langsung."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ki Sumangkar dan Ki Waskita, maka keduanya pun mengangguk-angguk.

"Kita tidak akan dapat ingkar," berkata Ki Waskita, "namun agaknya Kiai Gringsing-lah yang mudah mereka kenal karena di daerah ini orang yang bersenjata cambuk telah banyak dikenal orang."

"Agaknya memang begitu," berkata Ki Juru. "Barangkali memang tidak ada pilihan lain."

"Dalam keadaan seperti sekarang," berkata Ki Sumangkar, "sebaiknya Kiai Gringsing memang harus berada di antara kekuatan Mataram. Jika tidak, maka Kiai Gringsing akan menjadi sasaran tunggal sebelum mereka berbuat banyak terhadap orang-orang Mataram."

"Tunggal?" bertanya Kiai Gringsing. "Bagaimana dengan kalian berdua?"

"Maksudku, yang nampak jelas adalah Kiai Gringsing. Mereka akan mudah melihat sasaran mereka. Apalagi jika Kiai Gringsing terpisah dari kekuatan Mataram atau pihak-pihak yang berdiri di pihak Mataram."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Aku mengerti. Aku harus berada di dalam kekuatan yang besar dari seluruh Mataram dan tidak berdiri pada pihak yang terpisah. Agaknya di dalam hal ini aku memang tidak mempunyai pilihan. Demikian pula agaknya dengan murid-muridku. Tidak banyak orang yang sempat membedakan antara aku sendiri dan murid-muridku di dalam

mempergunakan senjata.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia pun menyadari, bahwa murid-murid Kiai Gringsing pun akan dapat menjadi sasaran pembalasan. Apabila orang-orang yang telah mencuri pusaka-pusaka dari Mataram itu sekedar mengenal bahwa yang telah membunuh ketiga kawannya yang bertugas di pinggir Kali Praga adalah orang bercambuk itu.

Demikianlah maka pembicaraan itu pun menjadi berkepanjangan. Mereka mulai menjajagi tanggapan masing-masing atas persoalan yang sedang dihadapi oleh Mataram itu.

“Kiai,” berkata Ki Juru kemudian, “kami sudah menyebarkan petugas-petugas sandi. Tetapi tidak seorang pun yang mendapat keterangan tentang pusaka-pusaka yang hilang. Malahan kini kami mendapat keterangan dari Kiai, bahwa salah satu dari kedua pusaka yang hilang itu telah dibawa menyeberangi Kali Praga. Karena itu, maka sudah barang tentu kita tidak akan dapat menunggu dan menunggu sampai pada suatu saat kita mendengar berita, bahwa pusaka-pusaka itu berada di suatu tempat.”

“Dengan menyebarkan petugas-petugas sandi, maka Mataram tidak berarti menunggu.”

“Tetapi kita tahu, bahwa kekuatan yang kita hadapi adalah kekuatan yang tidak ada taranya, sehingga kita tidak akan dapat menyerahkan hal itu semata-mata kepada petugas-petugas sandi.”

“Jadi maksud Ki Juru?”

“Aku dan Angger Sutawijaya sudah berkeputusan, bahwa kami berdua akan mencari pusaka-pusaka itu.”

“Dan meninggalkan Mataram?”

“Ya. Kami akan meninggalkan Mataram.”

“Ki Juru,” Ki Sumangkar memotong, “dalam keadaan seperti sekarang, Mataram memerlukan pimpinan yang teguh. Apalagi jika rahasia hilangnya pusaka-pusaka itu sampai bocor.”

“Angger Sutawijaya tidak akan melepaskan kepemimpinannya atas Mataram. Justru karena tanggung jawabnya maka ia harus menemukan pusaka-pusaka itu kembali,” Ki Juru menjawab, lalu, “Kiai. Kedua pusaka itu sudah tidak ada di Mataram. Dengan demikian Mataram tidak akan kehilangan lagi barang-barang yang berarti selama kami pergi. Ada pun pemerintahan di Mataram, untuk sementara dapat kami serahkan kepada beberapa orang yang akan melakukan tugas sehari-hari. Tidak ada hubungan keluar yang penting dan segera harus dilakukan. Kita akan mempertahankan hubungan seperti sekarang ini dengan Pajang, dengan Mangir, dengan Menoreh dan dengan daerah-daerah lain.”

“Dan apakah alasan kepergian Angger Sutawijaya selama ia meninggalkan Mataram?”

“Raden Sutawijaya akan mesu sarira. Ia harus menambah ilmu dan olah kanuragan. Bertapa dan nenepi di tempat-tempat yang dianggap mempunyai pengaruh atas pribadinya.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya termenung sejenak. Mereka memandang Raden Sutawijaya yang menundukkan kepalanya. Terkenang oleh orang-orang tua itu, betapa pada masa mudanya Sultan Pajang yang juga disebut Jaka Tingkir itu bertualang dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu padepokan ke padepokan yang lain.

“Kiai,” berkata Ki Juru Martani kemudian karena Kiai Gringsing tidak menyahut, “sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya akan pergi ke tempat-tempat yang sepi dan terasing. Bukan saja untuk mencari pusaka-pusaka yang hilang, tetapi benar-benar untuk mesu diri.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Di tempat-tempat yang sepi, jauh dari kesibukan sehari-hari, maka Raden

Sutawijaya akan dapat merapatkan diri dengan Sesembahannya."

"Maksud Ki Juru?"

"Raden Sutawijaya akan dapat dengan tanpa memikirkan persoalan-persoalan yang lain, mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Kepada-Nya-lah Raden Sutawijaya akan memohon. Memohon bagi Mataram dan memohon bagi dirinya sendiri."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga kedua kawannya. Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Karena mereka pun beranggapan bahwa semua permohonan, seharusnyalah ditujukan kepada kekuasaan tertinggi, kepada Yang Maha Kuasa

"Apakah ada yang tidak sesuai dengan pendapat Kiai," bertanya Ki Juru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak. Tidak ada yang tidak sesuai. Mula-mula aku bertanya-tanya untuk apakah sebenarnya Raden Sutawijaya pergi ke tempat-tempat sepi."

"Seperti yang dilakukan oleh ayahanda angkatnya. Di sembarang tempat, yang kadang-kadang berbahaya bagi dirinya. Tetapi di tempat-tempat semacam itu, Mas Karebet merasa dirinya dekat dengan Yang Maha Kuasa. Dengan tuntunan-tuntunan para pertapa dan guru-gurunya, ia memohon kepada Yang Maha Kasih, keterbukaan hati dan kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya. Dan Tuhan mengabulkan permohonannya. Hatinya yang bersih pada saat ia memanjat ke tangga tahta Pajang karena sebelumnya ia sama sekali tidak bermimpi untuk memegang kekuasaan itu. Bahkan kemudian ia pun mendapat anugerah untuk dapat mempergunakan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam diri seseorang tetapi yang tidak banyak dikenal oleh orang itu sendiri. Namun bahwa hati manusia adalah hati yang lemah dan dungu, sehingga kadang-kadang kurnia yang paling berharga pun, tidak dapat kita junjung untuk selama-lamanya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Waskita berkata, "Kadang-kadang kita memang senang bermain-main dengan kekuatan asing yang sebenarnya tidak kita kenal. Tetapi yang tidak akan keliru adalah apabila kita memohon kepada Yang Maha Kuasa itu, sehingga kita akan terhindar dari sentuhan kekuatan hitam yang dapat menjerumuskan kita ke tempat yang paling terkutuk."

"Tetapi batas itu memang kabur," sahut Ki Sumangkar, "jika kita tenggelam kepada pemujaan kekuatan tanpa menghiraukan sumbernya, kita memang akan mudah terjerumus, karena menurut bentuk lahiriahnya, sangat sulit dibedakan. Kadang-kadang kita melihat kekuasaan yang melampaui kekuasaan jasmaniah manusia kebanyakan yang tidak diketahui asalnya. Apakah itu kurnia keterbukaan kemampuan yang memang sudah ada pada diri kita, atau kita menyadapnya dari sumber yang hitam. Sebab dari keduanya kita dapat melihat, bahwa telah terjadi sesuatu yang mencuat dari permukaan, tanpa kita mengerti alasnya."

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Angger Sutawijaya tidak salah pilih. Jika ia ingin memiliki sesuatu hendaknya ia memperhatikan sumbernya pula. Karena sebenarnyalah sumber dari segalanya yang bening tidak akan teratasi oleh kekuatan yang mana pun juga dari yang buram dan hitam."

Tetapi tiba-tiba Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Kita telah terlibat dalam pembicaraan yang khusus. Tetapi sebenarnya semuanya itu tidak perlu kita ucapkan, karena Raden Sutawijaya akan pergi bersama Ki Juru Martani, yang tentu sudah dapat melihat jauh lebih jernih dari penglihatan kita."

"Ah," Ki Juru pun tertawa, "bukan begitu. Tetapi kami memperbincangkan perjalanan yang akan ditempuh oleh Raden Sutiawijaya. Ia perlu banyak pengetahuan dan pengalaman sebelum ia akan memegang kekuasaan yang lebih besar sejalan dengan perkembangan Tanah Mataram."

“Baiklah, Ki Juru,” berkati Kiai Gringsing, “kami mengharap besok akan mendapat tiruan dari tanda yang aneh itu. Kami akan membawanya ke Sangkal Putung. Mungkin selama kami menunggu saat perelatan perkawinan Swandaru, kita akan dapat menemukan sesuatu.”

“Mudah-mudahan, Kiai,” sahut Ki Juru, “usaha menemukan pusaka-pusaka itu memang sulit. Tetapi adalah kuwajibam kita untuk berusaha. Dan sudah barang tentu, kami akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih bahwa Kiai sudah terlibat di dalam usaha pencaharian itu. Bahkan keterlibatan yang sungguh-sungguh.”

“Itu sudah menjadi kuwajibanku, Ki Juru.”

“O,” Ki Juru mengangguk-angguk, “hampir aku lupa bahwa sebenarnyalah Kiai Gringsing sangat berkepentingan. Apa lagi bahwa orang yang mengambil pusaka itu menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit.”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia masih sempat berkelakar, katanya, “Tetapi Ki Juru jangan sekali-kali menuduh aku.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Tetapi betapa pun juga masih tersirat kesan, betapa berat beban yang harus mereka pikul di hari-hari mendatang.

Apalagi bagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya yang sudah bersedia membantunya. Mereka tidak dapat mengabaikan hari-hari perkawinan Swandaru dan bagi Ki Waskita, hilangnya Rudita yang kemudian menjadi bahan pembicaraan pula dengan Ki Juru Martani.

Hilangnya Rudita ternyata merupakan peristiwa yang cukup menegangkan pula. Bagi Ki Waskita, Rudita tentu memiliki arti yang tidak kalah pentingnya dengan pusaka-pusaka yang hilang itu bagi Mataram.

“Kita memang sedang dihadapkan pada ujian yang berat sekarang ini,” berkata Ki Juru Martani sambil menarik nafas dalam-dalam, “dengan demikian, kita akan saling membantu. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ki Waskita membantu kami. Tetapi di dalam perjalanan kami, kami tentu akan berusaha untuk mendapatkan keterangan, apabila mungkin jejak kepergian Angger Rudita itu.”

“Terima kasih, Ki Juru,” sahut Ki Waskita, “mudah-mudahan usaha kita bersama dapat berhasil. Mungkin sekaligus semuanya, tetapi mungkin satu demi satu. Tetapi kita sudah berusaha sejauh-jauhnya yang dapat dilakukan oleh manusia yang lemah.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Sedang Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya oleh bayangan yang beraneka warna tentang Rudita. Ia melihat Rudita dalam keadaan yang kurang wajar bagi seorang laki-laki muda. Meskipun kemudian ia melihat sedikit perubahan pada anak muda itu, tetapi apakah kepergiannya seorang diri itu bukannya suatu tindakan yang sama sekali kurang bijaksana, dan dapat membahayakan dirinya.

“Ki Waskita,” bertanya Raden Sutawijaya kemudian, “apakah Rudita marah atau merajuk pada saat ia pergi? Kemudian seolah-olah ia dengan sengaja membuang diri karena merasa dirinya tidak berarti?”

Waskita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Ia pergi dengan penuh kesadaran. Perubahan yang terjadi di dalam dirinya telah mendorongnya untuk mengenal dunia ini seluruhnya. Dunia yang besar yang terbentang di sudut langit ini dan dunia kecil dari dirinya sendiri. Ternyata menilik keterangan ibunya dan tanda-tanda yang aku dapatkan, Rudita sedang berusaha menekuni dunia kecilnya jauh lebih banyak dari dunia yang besar ini. Karena sebenarnyalah bahwa rahasia di dunia kecil itu baginya jauh lebih rumit dari rahasia dunia besar yang kasat mata.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun kemudian, “Tetapi pakah perjalanan itu tidak

membahayakan dirinya?"

"Tentu, Raden. Itulah yang mencemaskan. Tetapi aku mengharap bahwa Rudita akan dapat diselamatkan justru oleh kelemahannya. Tidak banyak orang yang akan menghiraukannya dan apalagi tertarik kepadanya dalam suatu sikap tertentu. Rudita tidak lebih seorang anak muda yang berada di jalan tanpa arti sama sekali bagi orang-orang yang memiliki ilmu dan kemampuan."

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Keterangan Ki Waskita memang menarik sekali. Rudita akan diselamatkan oleh kelemahannya sendiri.

"Mungkin sekali," desis Raden Sutawijaya di dalam hatinya. Yang terbayang adalah permainan yang sering di lakukan di masa kanak-kanak. Mereka yang menjadi pupuk bawang justru tidak pernah diperhatikan dan berada di luar hitungan meskipun ia boleh ikut bermain-main. Di dalam permainan dunia besar yang kasar ini, Rudita adalah pupuk bawang. Dan agaknya itu memang jauh lebih baik baginya."

Demikianlah malam menjadi semakin larut. Mereka berbincang terus sehingga mereka baru sadar justru ketika terdengar kentongan dara muluk menjelang dini hari.

"Kiai," berkata Ki Juru kemudian, "begitu asyik kita berbicara sehingga aku lupa mempersilahkan Kiai, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk beristirahat. Silahkan. Besok kita akan melanjutkan pembicaraan ini."

"Ki Juru, besok kami akan mohon diri," berkata Kiai Gringsing, "kami ingin segera sampai ke Sangkal Putung. Aku seolah-olah meninggalkan anak yang baru dapat merangkak di pinggir sumur terbuka. Justru karena telah terjadi perkelahian di Kali Praga itu. Apalagi menjelang saat-saat Swandaru akan menghadapi hari perkawinannya." Ia berhenti sejenak, lalu, "Juga Ki Waskita agaknya masih saja gelisah, karena Rudita masih belum dapat diketahui dengan pasti."

"Apakah Ki Waskita tidak dapat mengetahui di mana anak itu sekarang?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Ia selalu bergerak sekarang ini," jawab Ki Waskita, "tetapi menurut tangkapan isyarat yang samar-samar anak itu sedang menuju ke Sangkal Putung meskipun ia belum pernah pergi ke tempat itu."

Raden Sutawijaya mengagguk-angguk. Katanya, "Sokurlah jika ia benar-benar pergi ke Sangkal Putung. Meskipun seandainya ia tersesat, tetapi ia dapat bertanya kepada seseorang tentang arah yang pasti. Mungkin ia memerlukan waktu perjalanan dua kali lipat dari yang sebenarnya diperlukan. Tetapi itu lebih baik daripada ia pergi tanpa tujuan."

"Tetapi itu pun belum pasti Raden," sahut Ki Waskita, "namun mudah-mudahan ia benar-benar pergi ke sana. Jika apabila kami nanti sampai ke Sangkal Putung dan Rudita masih belum ada di sana, maka kami terpaksa mencarinya."

Ki Juru Martani pun menyadari bahwa banyak yang masih harus mereka lakukan. Karena itu, maka ia pun berkata, "Baiklah. Kita akan bersama-sama melaksanakan tugas kita masing-masing. Mungkin kalian akan lebih banyak bergerak di sebelah Utara. Sedang kami akan mencoba menyelusuri daerah Selatan. Dari Barat menuju ke Timur. Mungkin kami akan sampai ke Pegunungan Sewu dan daerah di sekitarnya. Mudah-mudahan kita akan berhasil."

"Mudah-mudahan, Ki Juru," desis Kiai Gringsing.

"Nah, sekarang kami persilahkan kalian beristirahat di gandok. Besok pagi-pagi sajalah aku menyerahkan tanda tiruan itu. Tanda yang sampai sekarang tidak aku mengerti artinya."

Masih ada waktu beberapa lamanya untuk beristirahat. Meskipun sebentar kemudian ayam

jantan mulai berkokok untuk yang terakhir kalinya di malam itu. Namun waktu yang pendek itu sudah cukup bagi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk melepaskan lelahnya.

Pagi-pagi benar, mereka sudah mempersiapkan diri. Ketika matahari mulai memanjat langit, mereka telah selesai berkemas dan siap untuk berangkat kembali ke Sangkal Putung.

“Kalian terlalu tergesa-gesa,” berkata Ki Juru.

“Masih banyak yang harus kami kerjakan Ki Juru,” sahut Kiai Gringsing.

Namun demikian Ki Juru masih sempat mempersilahkan mereka untuk makan pagi sebelum berangkat, bersama dengan Sutawijaya dan Ki Lurah Branjangan.

Baru setelah mereka selesai makan pagi, maka Ki Juru Martani pun menyerahkan kepingan perak bakar yang berwarna kehitam-hitaman dengan pahatan ciri sebuah kelompok yang masih belum dikenal dengan pasti. Namun yang jelas telah menyebut dirinya sebagai pewaris Kerajaan Majapahit.

“Terima kasih, Ki Juru,” berkata Kiai Gringsing, “kami akan mencoba memecahkan rahasia yang terkandung di dalam tanda ini. Mungkin kami tidak akan berhasil. Tetapi jika kemudian kami menemukan tanda-tanda yang serupa, maka kami akan segera dapat mencari hubungannya.”

“Baiklah, Kiai,” sahut Ki Juru yang kemudian katanya, “kami pun tidak akan menunggu terlampau lama. Jika kami kemudian menemukan jejak kedua pusaka itu, mungkin kami akan menelusurinya, sehingga mungkin kami akan menjelajahi daerah yang luas.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Kiai. Selama aku dan Angger Sutawijaya pergi, aku mahon agar Kiai, Ki Sumangkar, atau Ki Waskita sekali-sekali singgah di rumah ini. Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang pilihan, akan mencoba menggantikan tugas-tugas kami. Namun mereka akan sangat berterima kasih jika kalian sudi menengok barang sehari dua hari. Aku kira bahwa kalian tidak akan meninggalkan Sangkal Putung sebelum hari-hari perkawinan itu.”

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, “Ya, Ki Juru. Kami akan berada di Sangkal Putung sampai secepat-cepatnya empat puluh hari lagi. Namun selama itu, kami sudah barang tentu akan dapat sekali-sekali mengunjungi Mataram dan mencari Angger Rudita. Tetapi kami tidak akan meninggalkan Sangkal Putung untuk sebuah pelualangan. Baru setelah perkawinan itu selesai, mungkin kami akan meneruskan usaha kami dengan sungguh-sungguh mencari pusaka-pusaka yang hilang itu apabila belum dapat diketemukan.”

“Tetapi akan segera menyusul saat perkawinan yang kemudian,” tiba-tiba saja Raden Sutawijaya menyela.

“Maksud Raden?”

“Bukankah Agung sedayu dan Sekar Mirah juga sudah bersepakat untuk kawin?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya mereka memang mempunyai ikatan batin. Tetapi agaknya saat-saat itu masih agak panjang.”

“Setidak-tidaknya setelah berganti tahun. Bukankah menjadi pantangan untuk mengadakan perelatan dua kali pada tahun yang sama?”

Kiai Grisngsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Memang jarang sekali orang yang berani mengadakan perelatan dua kali dalam tahun yang sama. Jika bukan karena pantangan, mungkin karena mereka harus mengeluarkan beaya yang tidak sedikit dua kali dalam setahun.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Atau karena kedua-duanya.”

“Tetapi,” berkata Kiai Gringsing, “aku kira, setelah perkawinan Swandaru, aku, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita akan sempat menyisihkan waktu. Apalagi jika Angger Rudita benar-benar sudah dapat kami ketemukan.”

“Terima kasih. Kami pun akan mencoba mencari jejak Angger Rudita pula. Mudah-mudahan semuanya dapat kita selesaikan dengan baik dan selamat. Mudah-mudahan tidak harus mempertaruhkan korban yang terlalu banyask.” Ki Juru berhenti sejenak. Kemudian sambil memandang Ki Lurah Branjangan ia berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa kau dapat meninggalkan segala persiapan. Mungkin harus ditempuh jalan kekerasan seperti saat Angger Sutawijaya memecahkan pertahanan Panembahan Agung. Tidak mustahil, bahwa orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu telah menyusun kekuatan yang besar, atau bahkan mendapat dukungan dari satu dua adipati.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba menjalankan semua perintah dengan baik. Kita semuanya menyadari, bahwa kekuatan yang kita hadapi bukannya kekuatan yang kecil. Kita mengenal orang-orang sakti sejak Mataram baru mulai dibuka. Pada masa daerah ini di bayangi oleh kekuatan hantu-hantuan. Ternyata ada dua tiga orang sakti di antara mereka. Kemudian orang-orang yang mengganggu jalan menuju ke daerah yang sudah mulai terbuka, dan orang-orang yang dengan sengaja ingin membenturkan kekuatan Pajang dan Mataram saat perkawinan Untara. Disusul oleh pameran kekuatan yang mencapai puncaknya dengan pecahnya padepokan Panembahan Agung. Namun ternyata dugaan kita salah. Setelah Panembahan Agung dapat disingkirkan, masih saja kita jumpai orang-orang yang memiliki kelebihan seperti tiga orang yang mengaku tukang satang itu, yang justru mampu menerobos bentuk semu Ki Waskita dengan penglihatan batinnya, setelah penglihatan wadagnya terganggu.”

Ki Juru mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang berat sekali tugas yang dihadapinya. Adalah kebetulan sekali orang-orang itu datang seorang demi seorang, jika mereka menghimpun kekuatan dan bersama-sama menyerang Mataram, akibatnya akan berlainan.

Demikianlah sejenak kemudian kuda-kuda yang dipergunakan oleh Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun telah disiapkan. Sementara itu, Ki Juru berkata, “Kita akan menunaikan tugas kita masing-masing. Tetapi sebenarnyalah bahwa pokok dari tugas itu sebenarnya bersamaan.”

“Ya, Ki Juru,” sahut Kiai Gringsing.

“Jika ternyata kemudian Kiai memerlukan kekuatan pasukan dalam keadaan yang bagaimana pun juga, Kiai dapat segera menghubungi Ki Lurah Branjangan.”

“Terima kasih. Kemungkinan itu memang ada.”

“Dan yang tidak lupa pula ingin kami pesankan, kami mohon maaf kepada Ki Demang di Sangkal Putung. Mungkin saat-saat perkawinan Swandaru, kami masih dalam perjalanan. Jika kami tidak dapat hadir, kami mohon maaf. Tetapi kami sudah menyiapkan beberapa orang yang akan mewakili Mataram.”

“Ah. Perelatan itu hanyalah perelatan kecil. Perelatan yang diselenggarakan oleh seorang padesan.”

Ki Juru tersenyum. Lalu, “Tetapi jika kami dapat mengingat hari yang ditentukan dan kami mempunyai kesempatan, kami akan memerlukan datang dari mana pun juga kami berada pada saat itu.”

“Tidak perlu terlampau menyusahkan.”

“Sebuah petualangan kadang-kadang memerlukan saat-saat untuk mengurangi ketegangan. Di dalam perelatan yang demikian itulah agaknya kami dapat melakukannya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Mungkin. Tetapi mungkin justru akan mengganggu. Namun demikian, terserahlah kepada Ki Juru dan Raden Sutawijaya. Jika kesempatan itu ada, maka sudah barang tentu kedatangan Ki Juru dan Raden Sutawijaya akan sangat membesarkan hati Ki Demang Sangkal Putung, ia akan dapat mengangkat dadanya sambil berkata kepada sesama Demang yang hadir, “He, siapakah yang pernah mengadakan perelatan adbmcadangan.wordpress.com dan dihadiri oleh Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, putera angkat Kanjeng Sultan di Pajang yang kini bergelar Senapati Ing Ngalaga di Martaram.”

“Ah,” Sutawijaya menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia sudah mengenal sifat Kiai Gringsing dengan baik, sehingga ia pun akhirnya tersenyum pula.

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera melanjutkan perjalanan, kembali ke Sangkal Putung. Masing-masing di antara mereka telah membawa tiruan tanda-tanda yang masih belum dapat mereka pecahkan.

Sementara itu, mereka pun telah mendengar rencana kepergian Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya dari Mataram. Perjalanan yang berat bagi kedua orang pemimpin tertinggi itu, dengan akibat-akibat dan kemungkinan-kemungkinan yang paling berbahaya. Tetapi sudah menjadi ketetapan hati, bahwa keduanya harus menyelusuri hilangnya pusaka-pusaka yang menjadi tanggung jawab mereka dengan mempertaruhkan apa saja yang ada pada mereka.

Di perjalanan, kembali Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak habis-habisnya berbicara tentang tanda-tanda yang aneh itu. Hilangnya kedua pusaka dari Mataram dan hilangnya anak laki-laki Ki Waskita.

Tetapi dengan demikian perjalanan mereka rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Hampir di luar sadar, mereka sudah berada di ujung Alas Mentaok. Jalan yang mereka lalui sudah menjadi semakin rata dan ramai, dibandingkan dengan beberapa saat yang lampau.

“Jika persoalan-persoalan yang menyangkut Mataram itu segera dapat diselesaikan, maka Mataram akan mendapat kesempatan cukup untuk membangun diri. Kini Mataram harus membangun sambil mempertahankan kehadirannya, sehingga tenaga yang ada di dalamnya dan terhitung masih belum cukup banyak itu harus terbagi,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tetapi mengherankan sekali,” sahut Ki Sumangkar, “Mataram bagaikan mempunyai kekuatan gaib yang dapat menghisap penghuni dari tempat-tempat lain untuk bekerja keras membangun setelah menebas hutan yang lebat. Biasanya di antara kita terlampau malas untuk meninggalkan tempat tinggal. Bahkan yang tinggal di lereng Gunung Merapi, yang setiap kali harus bersentuhan dengan lelehan api dan batu-batu panas, tidak juga mau meninggalkan kampung halamannya.”

“Dari satu segi kecintaan terhadap kampung halaman memang dapat dibanggakan,” potong Ki Waskita, “tetapi dari segi yang lain, mereka masih terkungkung oleh pandangan yang sempit. Jika mereka meninggalkan kampung halamannya dan berpindah di tempat yang baru, yang memberikan harapan, mereka merasa seolah-olah mereka sudah berpindah dari satu daerah kesatuan ke tempat yang lain di luar lingkungannya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia tiba-tiba saja mengenang jalan setapak yang pernah dilaluinya. Bahkan pada saat Sutawijaya bertiga dengan Agung Sedayu dan Swandaru pergi tanpa pamit dari Sangkal Putung menuju ke tlatah yang masih diselubungi oleh padatnya hutan yang sangat lebat, Alas Mentaok. Pada masa perampok dan penjahat-penjahat yang lain masih berkeliaran hampir di setiap sudut.

Tetapi kini daerah itu sudah menjadi daerah padesan. Daerah yang sudah didiami oleh penghuni yang bersedia bekerja keras bagi daerahnya untuk mempersiapkan hari-hari yang lebih baik bagi masa mendatang.

Namun selagi mereka melanjutkan pembicaraan mereka di sepanjang perjalanan, tiba-tiba saja mereka tertarik kepada dua orang penunggang kuda yang memacu kudanya melampaui ketiga orang itu. Meskipun orang-orang itu tidak berpaling, tetapi rasa-rasanya kedua orang itu memperhatikannya.

Tetapi ternyata kedua orang itu berpacu terus. Mereka semakin lama menjadi semakin kecil dan hilang ditelan oleh padukuhan di hadapan mereka.

Demikian mereka hilang dari tatapan mata, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Apakah kalian memperhatikan kedua orang penunggang kuda itu?”

“Ya,” sahut kedua kawannya hampir bersamaan. Dan Ki Sumangkar pun meneruskannya, “Agaknya memang ada yang menarik perhatian pada keduanya.”

“Agaknya memang demikian. Tetapi aku tidak tahu pasti, apanya yang telah menarik perhatian.”

“Barangkali karena mereka agaknya tertarik juga kepada kita. Mereka nampaknya memperhatikan kita bertiga meskipun mereka tidak ingin memberikan kesan yang demikian,” sahut Ki Waskita

“Atau barangkali kitalah yang sudah terganggu syaraf kita. Banyak persoalan yang telah terjadi, sehingga rasa-rasanya kita mencurigai setiap orang,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Kedua kawannya tertawa. Ki Sumangkar pun menyahut, “Mungkin juga demikian. Kita tidak dapat berpikir wajar lagi dalam keadaan serupa ini.”

“Bukan salah kita,” potong Ki Waskita, “keadaanlah yang telah membuat kita menjadi demikian. Curiga, cemas, ragu-ragu, dan kadang-kadang bahkan tidak percaya kepada diri sendiri.”

Sekali lagi mereka bertiga tertawa.

Demikianlah kemudian tanpa disadari sambil berbicara tentang bermacam-macam persoalan, langkah kuda-kuda mereka pun menjadi semakin cepat, meskipun mereka tidak sengaja mengikuti kedua orang yang telah melampaui mereka. Mereka mencoba untuk tidak terlampau dikuasai oleh perasaan mereka yang memang sedang terombang-ambing oleh keadaan yang tidak menentu. Perelatan, tetapi juga hilangnya kedua pusaka dari Mataram dan hilangnya Rudita.

Namun, selagi mereka berpacu di jalan lurus ke Sangkal Putung, tiba-tiba Ki Waskita berdesis, “Nanti dulu Kiai. Ada sesuatu terasa di hati.”

Ketiganya memperlambat kuda mereka. Bahkan kemudian mereka pun berhenti sejenak di bawah sebatang pohon yang rindang.

Sebelum Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bertanya sesuatu, mereka melihat Ki Waskita menundukkan kepalanya. Agaknya ada sesuatu yang sedang direnunginya dengan mata batinnya.

Sejenak kemudian tiba-tiba saja ia mengangkat wajahnya dan berkata, “Rudita agaknya memang mendekati Sangkal Putung. Ia kini berada di perjalanan sepanjang lereng Merapi.”

“Maksud Ki Waskita, apakah kita akan singgah sejenak?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Kita teruskan perjalaran ini sebentar, Kiai. Kita akan menyampaikan hasil tugas kita kepada Ki Demang dahulu. Kemudian barulah aku akan mencari Rudita di sepanjang lereng Merapi.”

Tiba-tiba saja Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Ki Waskita. Apakah kita

tidak lebih baik mencari Rudita lebih dahulu. Jika benar ia menyelusup lereng Merapi maka ia akan sampai ke tempat yang tidak diharapkan. Mungkin ia ingin melihat Kembang Manca Warna yang menurut kata orang mempunyai tujuh macam bunga pada sebatang pohon. Mungkin ia ingin menemukan bunga melati pada pohon itu, yang katanya menjadi lambang keberuntungan, karena tidak banyak orang yang dapat melihat bunga melati pada batang Kembang Manca Wana itu."

Ki Waskita mengangguk-angguk.

"Ji'ka ia berada di sekitar daerah itu, maka ia akan dapat menjadi sasaran orang-orang jahat yang kadang-kadang memang mencari mangsanya pada mereka yang berkunjung untuk melihat Kembang Manca Warna itu. Apalagi apabila kemudian ia berjalan menyusuri jalan setapak di lereng itu dan sampai ke Padukuhan Karang Watu."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku pernah mendengar bahwa Padukuhan Karang Watu dikuasai oleh sekelompok penjahat."

"Bukan dikuasai oleh sekelompok penjahat. Padukuhan itu memang merupakan sarang dari penjahat-penjahat dari yang kecil, yang senang menangkap ayam tetangga sendiri, sampai ke penjahat besar yang berani membongkar rumah seorang Senapati di Demak saat itu. Agaknya keturunannya pun tentu memiliki kelebihan seperti itu pula dan menurut pendengaranku, penduduk padukuhan itu masih juga melakukan berbagai macam kejahatan."

Ki Waskita ragu-ragu sejenak. Namun ia berkata, "Rudita tidak membawa bekal cukup banyak sehingga menarik perhatian mereka. Apalagi aku tidak mau mengganggu ketenangan hati Ki Demang. Baiklah kita sampaikan hasil perjalanan kita. Malam nanti kita mencoba mencari Rudita."

"Malam nanti?" bertanya Ki Sumangkar.

"Ya. Maksudku, menjelang pagi kita berangkat."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, "Semakin cepat memang semakin baik. Daerah itu memang merupakan daerah yang kadang-kadang dapat membahayakan. Apalagi bagi Angger Rudita. Kita yang tua-tua pun harus cukup berhati-hati jika kita berjalan melalui daerah itu, meskipun menurut pendengaranku, mereka tidak biasa melakukan hal itu di halaman rumah sendiri."

"Tetapi cukup mencemaskan," desis Kiai Gringsing.

Demikianlah, mereka pun kemudian berpacu semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke Sangkal Putumg. Beristirahat sejenak, kemudian menjelang pagi, mereka harus sudah meninggalkan kademangan itu untuk mencari Rudita. Karena rasa-rasanya Ki Waskita sudah menangkap isyarat yang agak jelas dari anaknya yang hilang itu.

Dengan demikian maka perjalanan Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai. Namun, sudah barang tentu mereka tidak akan dapat begitu saja turun dari kudanya, makan, minum, dan pergi lagi. Mereka harus menunggu kesempatan yang biasanya diakukan di malam hari, menyampaikan hasil perjalanan mereka kepada Ki Demang dan para tetua di Sangkal Putung.

Setelah mereka memasuki daerah Kademangan Sangkal Putung, rasa-rasanya kuda-kuda mereka justru menjadi semakin malas sehingga mereka pun justru berpacu lebih cepat. Dada mereka menjadi semakin mendesak untuk segera sampai.

"Apakah kita dapat segera menyampaikan hasil perjalanan kita?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, "Ki Demang masih harus mengundang orang-orang tua

itu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Memang secepatnya menjelang pagi kita baru dapat berangkat."

Mereka tidak banyak berbicara lagi. Apalagi karena mereka telah sampai ke padukuhan induk Kademangam Sangkal Putung.

Kedatangan Kiai Gringsing disongsong oleh Ki Demang dan keluarganya dengan wajah yang bertanya-tanya. Namun mereka sebenarnya tidak lagi mencemaskan hasil perjalanan itu, karena persoalannya sebagian terbesar hanyalah terletak pada waktu dan pelaksanaan saja.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat Agung Sedayu, Swandaru, dan Sekar Mirah ikut menyambut kedatangannya. Apalagi karena wajah-wajah mereka yang nampak bening. Tentu tidak terjadi apa pun dengan mereka.

Ki Demang Sangkal Putung pun kemudan mempersilahkan mereka naik ke pendapa, setelah mereka membersihkan kaki di jambangan yang tersedia di sisi halaman.

Ki Waskita tanpa menanyakan kepada siapa pun juga, menyadari bahwa Rudita memang belum ada di Sangkal Putung. Dengan demikian, maka ia pun yakin, bahwa tangkapan isyarat yang memberikan petunjuk tentang anaknya, agaknya dapat dipegangnya sebagai sasaran yang pasti.

Tetapi Ki Waskita dengan sengaja telah menahan perasaannya tanpa mengatakan apa pun tentang Rudita, agar ia tidak segera merusak suasana, karena Agung Sedayu dan Swandaru pasti akan segera tertarik dan mempersoalkannya lebih banyak dari hasil perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah Ki Demang kemudian menanyakan keselamatan ketiga orang utusannya di perjalanan, dan setelah mereka dipersilahkan minum dan makan beberapa potong makanan, maka berkatalah Ki Demang, "Aku akan mengumpulkan orang-orang tua di Sangkal Putung untuk mendengar langsung hasil perjalanan Kiai bertiga. Aku kira besok atau lusa sajalah kita berbincang. Malam nanti aku harap Kiai memberikan sedikit gambaran tentang hasil perjalanan itu kepada kami, karena sekarang kalian tentu masih lelah."

Ketiga orang itu berpandangan sejenak lalu Kiai Gringsing-lah yang berbicara, "Ki Demang. Sebaiknya nanti malam sajalah kita bertemu dengan orang-orang tua di Sangkal Putung. Kita dapat berbincang cukup panjang. Jika ditunda sampai besok atau lusa, barangkali sebagian besar persoalannya, aku sudah menjadi lupa."

"Ah," Ki Demang tertawa. Namun kemudian dengan bersungguh-sungguh ia bertanya, "apakah ada sesuatu yang penting dengan Mataram?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Ada persoalan kecil yang harus kami lakukan."

Agaknya Ki Demang pun dapat mengerti tentang ketiga orang itu. Mereka bukan seorang Demang, bebahu sesuatu daerah, atau Kepala Tanah Perdikan seperti Ki Argapati, sehingga mereka rasa-rasanya dapat berbuat bebas seperti burung yang terbang di langit yang jernih. Kapan mereka ingin hinggap, dan kapan mereka ingin terbang.

Ki Demang kemudian sambil mengangguk-angguk berkata, "Baiklah. Aku akan mengundang malam nanti untuk berbicara panjang lebar dengan Kiai bertiga."

"Terima kasih, Ki Demang."

"Tetapi, apakah Kiai ada keperluan yang harus Kiai lakukan di luar kademangan ini?"

Kiai Gringsing tersenyum. Ketika ia memandang Ki Waskita maka Ki Waskita pun menjawab, "Sebenarnya hanya suatu keinginan untuk mengetahui sesuatu. Seperti umumnya orang-orang

tua, kita kadang-kadang sudah digoda oleh keinginan yang kurang masuk akal."

"Apakah kami dapat mengetahui?" bertanya Ki Demang.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Bukan apa-apa, Ki Demang. Ada sesuatu yang menarik perhatian. Tetapi sekaligus kami ingin melihat pohon Kembang Manca Warna."

"Ah," Ki Demang tertawa, "Ki Waskita tertarik juga kepada ceritera tentang Kembang Melati yang akan dapat mendatangkan keberuntungan itu?"

"Setidak-tidaknya aku dapat berceritera, apakah pohon itu mempunyai tujuh macam daun serta tujuh macam bunganya."

Ki Demang mengangguk-angguk. Ketika seseorang akan mengatakan tentang pohon Kembang Manca Warna itu, Ki Demang memotongnya, "Jangan kau katakan sesuatu tentang pohon itu. Nanti Ki Waskita menjadi kecewa karenanya."

Ki Waskita tersenyum. Tetapi matanya yang tajam menangkap pertanda bahwa sebenarnya Ki Demang pun sudah menduga bahwa ada sesuatu yang penting bagi ketiga orang-orang tua itu. Bukan sekedar diganggu oleh sifat ingin tahu. Tetapi tentu tidak bijaksana untuk mengatakannya kepada setiap orang termasuk orang-orang yang tidak berkepentingan, meskipun itu keluarganya sendiri.

Karena itulah, maka Ki Demang pun memenuhi permintaan Kiai Gringsing untuk mengundang orang-orang tua pada malam itu juga. Mereka diminta untuk mendengarkan keterangan Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya, apakah hasil dari pembicaraan-pembicaraan terakhir dengan Ki Argapati.

Ketika kemudian malam turun menyelubungi Kademangan Sangkal Putung, beberapa orang telah berkumpul di pendapa kademangan, duduk dalam sebuah lingkaran kecil, mengelilingi lampu minyak yang diletakkan di atas ajug-ajug di tengah-tengah.

Ketika mereka sudah minum seteguk dan makan sepotong makanan yang dihidangkan, maka mulailah Kiai Gringsing menyampaikan hasil kunjungannya di Tanah Perdikan Menoreh.

"Tidak ada yang harus dirubah. Acara yang kita sampaikan kepada Ki Argapati dapat diterimanya. Semuanya akan berjalan sebaik-baiknya seperti yang kita kehendaki."

Orang-orang tua di Sangkal Putung itu pun mengangguk-angguk. Mereka mendengarkan dengan saksama ceritera yang kemudian disampaikan oleh Kiai Gringsing tentang sikap Ki Argapati yang lapang dan penuh pengertian.

"Sokurlah," desis seorang yang sudah berambut putih, "jika demikian kita tidak usah membuat perhitungan baru. Semuanya sudah mapan dan pada saat-saat yang tepat. Jika Ki Argapati minta perubahan-perubahan, meskipun hanya saat dipertemukannya pengantin, maka kita harus memperhitungkan kembali semuanya. Jika saat itu merupakan saat pantangan, kita harus mencari syarat untuk mengangkat pantangan itu.

Tetapi tidak ada persoalan apa pun. Sehingga dengan demikian maka pembicaraan itu pun segera selesai. Semuanya, menganggap bahwa segala-galanya memang akan berjalan lancar seperti pembicaraan-pembicaraan yang mereka lakukan sebelum saat perkawanan itu tiba. Tidak ada rintangan, tidak ada perbedaan pendapat dan tidak ada kesulitan apa pun juga.

Hanya Ki Waskita-lah yang setiap kali tersentuh oleh semacam isyarat yang buram tentang perkawinan Swandaru, sehingga hatinya menjadi kuncup. Ia tidak tahu pasti, saat-saat yang manakah yang akan diliputi oleh kabut yang gelap dari masa yang panjang, setelah perkawinan itu berlangsung.

Namun adalah kelemahan hati manusia, bahwa Ki Waskita itu setiap kali mencoba ingkar dari penglihatannya. Bahkan di dalam hati ia berkata, “Tidak akan ada apa-apa yang terjadi.”

Demikianlah, ketika pembicaraan itu sudah selesai, orang-orang tua itu pun masih juga berbicara untuk beberapa saat lamanya. Seperti halnya orang-orang tua, mereka berbicara tentang keharusan dan pantangan-pantangan yang wajib dilakukan oleh Swandaru.

“Sampai saat perkawinan ini berlangsung, Swandaru tidak boleh pergi sama sekali. Swandaru tidak boleh meninggalkan halaman rumahmu,” berkata seorang yang giginya tinggal dua buah di bagian depan.

Swandaru tidak menyahut. Tetapi sekilas dipandanginya wajah gurunya, seolah-olah ia minta pertimbangannya. Kemudian karena ia tidak mendapat kesan apapun, ia pun kemudian memandang wajah Agung Sedayu yang ikut hadir pula di pendapa. Tetapi kebetulan Agung Sedayu tidak sedang memandanginya.

Bagi Swandaru, untuk tetap berada di halaman rumahnya selama kira-kira empat puluh hari, rasa-rasanya seperti sedang menjalani hukuman. Tidak seperti ayahnya, Swandaru sudah mulai dijalari kebiasaan bertualang. Karena itu, untuk tinggal di rumah selama waktu yang panjang, alangkah menjemukan sekali.

Tetapi Swandaru hanya menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa tidak baik membantah pendapat orang tua di dalam pertemuan serupa tu.

Setelah mereka berbincang beberapa lama, dan setelah para tamu itu dipersilahkan makan malam, maka pertemuan itu pun kemudian diakhiri. Orang-orang tua itu pun minta diri dengan pesan, bahwa setiap saat diperlukan, mereka akan dengan senang hati melakukan apa saja bagi Ki Demang.

Barulah sepeninggal orang-orang tua itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita yang masih duduk di pendapa dengan Ki Demang dan anaknya serta Agung Sedayu, mencoba untuk menjelaskan persoalan yang sedang dihadapi.

“Tetapi semuanya ini jangan mempengaruhi rencana yang sudah disusun sebaik-baiknya bagi Swandaru,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Demang tidak menyahut.

“Biarlah Ki Waskita menjelaskan persoalannya,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap diam. Ki Waskita-lah yang kemudian menceriterakan serba sedikit tentang anaknya yang pergi dari rumahnya dengan tujuan yang tidak menentu.

Seperti yang diduga, Agung Sedayu dan Swandaru-lah yang menanggapinya dengan serta-merta. Bahkan terloncat dari bibir Agung Sedayu, “Kita harus mencarinya. Perjalanan yang demikian akan berbahaya sekali bagi Rudita.”

Ki Waskita mencoba menenangkan dirinya sendiri, sehingga katanya kemudian tidak menunjukkan kegelisahan sama sekali, “Terima kasih, Agung Sedayu. Tetapi kau harus ingat bahwa Angger Swandaru tidak boleh pergi ke mana pun. Ia tentu akan merasa sangat sepi dan jemu jika ia tidak mempunyai kawan yang sesuai di rumah ini.”

“Jadi, aku pun tidak boleh beranjak selama empat puluh hari?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu bukan begitu. Tetapi sebaiknya kau tidak pergi terlampau jauh. Ke sawah, ke pategalan. Tetapi hanya untuk sepanjang pagi atau sore. Kemudian kau dapat mengawani Swandaru di rumah. Tetapi jika kau pergi mencari Rudita, kau akan pergi untuk dua atau tiga hari. Bahkan

lebih.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Swandaru yang menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang memanggilnya dari saudara seperguruannya itu, sehingga akhirnya Agung sedayu tidak dapat memaksakan diri untuk meninggalkan halaman selama Swandaru berada dalam masa persiapan hari perkawinannya.

Apalagi ketika kemudian Ki Demang berkata, “Angger Agung Sedayu. Aku minta dengan hormat, agar Angger Agung Sedayu sudi mengawani Swandaru dalam masa-masa ia tidak dibenarkan untuk meninggalkan halaman. Menurut pertimbangan orang tua-tua selama selapan hari, Swandaru memang harus berada di dalam lingkungan pagar halaman. Dan selapan hari itu akan mulai dua hari lagi.”

Tiba-tiba, di luar dugaan Swandaru menyela, “Jadi selama dua hari ini aku masih dapat pergi ke mana pun?”

“Ah,” sahut ayahnya, “yang dua hari ini pun sebaiknya tidak usah kau pergunakan untuk pekerjaan yang berbahaya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa ayahnya tentu akan melarang jika ia ingin ikut mencari Rudita meskipun hanya selama dua hari. Ketemu atau tidak ketemu. Selebihnya ia akan mematuhi semua pantangan. Namun mencari Rudita bagi ayahnya adalah pekerjaan yang sangat berbahaya karena terbayang saat-saat hilangnya Rudita yang disimpan di sarang Panembahan Agung.

Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru tentu tidak akan dapat menjelaskan perbedaan keadaan antara Rudita yang pergi atas kehendak sendiri dan Rudita yang hilang diambil oleh orang-orang Panembahan Agung.

Dengan demikian, maka niat Agung Sedayu dan Swandaru meskipun masih disimpannya di dalam hati untuk ikut mencari Rudita di sekitar lereng Merapi tidak akan dapat dikemukakannya lagi.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Ki Demang, usaha kami untuk mencari Rudita menurut Ki Waskita, akan kami sesuaikan dengan setiap rencana Ki Demang menyangkut saat-saat perkawinan Swandaru. Kami akan pergi mencari anak itu, tetapi setiap kali kami akan datang kembali dalam tiga atau empat hari seandainya anak itu masih belum segera dapat diketemukan. Kecuali jika keadaan memaksa dan mendesak untuk melindungi jiwanya, mungkin kami akan sedikt menyimpang dari rencana kami itu.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih, Kiai. Aku pun dapat mengerti, bahwa perjalanan Angger Rudita adalah persoalan keselamatan jiwa seseorang. Karena itu, aku tidak akan dapat mencegahnya. Bahkan apabila mungkin seharusnya kami ikut membantunya.”

“Ki Demang mempunyai tugas pula di saat-saat terakhir ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk pula. Katanya, “Kiai. Meskipun aku tidak mempunyai pasukan sekuat pasukan Tanah Pendikan Menoreh, tetapi jika di dalam usaha Kiai mencari Angger Rudita diperlukan sepasukan pengawal, mungkin di daerah lereng Gunung Merapi terdapat sarang penjahat yang kuat, kami akan memyediakannya. Anak-anak muda Sangkal Putung akan dengan senang hati membantu menyelamatkan jiwa seseorang.”

“Terima kasih, Ki Demang,” Ki Waskita-lah yang menyahut, “agaknya di mana-mana aku hanya akan membuat kesulitan. Di Tanah Perdikan Menoreh dan kini di Kademangan Sangkal Putung.”

“Ah, tentu tidak,” berkata Ki Demang, “sudah banyak yang Ki Waskita taburkan. Dan yang Ki Waskita taburkan itu adalan benih-benih kebaikan. Sudah waktunya Ki Waskita memetik

hasilnya apabila diperlukan. Apalagi sampai kini pun Ki Waskita masih saja menaburkan benih-benih kebaikan itu.”

Ki Waskita tersenyum. Betapapun asamnya. Katanya, “Ki Demang selalu memuji. Tetapi memang mungkin sekali kami memerlukan bantuan itu. Namun sejauh dapat kami lakukan, kami akan membatasi persoalan ini sehingga suasana di Sangkal Putung tidak akan terpengaruh oleh peristiwa ini. Juga Angger Swandaru. Sebaiknya Angger Swandaru melupakan saja persoalan ini, setidak-tidaknya menjelang saat-saat perkawinan.”

“Aku mengharap bahwa Rudita dapat hadir pada hari perkawinan itu,” sahut Swandaru. “Mudah-mudahan usaha pencaharian itu tidak banyak menemui kesulitan.”

“Mudah-mudahan,” desis Kiai Gringsing, “kami masih percaya kepada tangkapan isyarat Ki Waskita. Mudah-mudahan kami akan sampai pada sasarannya secepatnya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun menyatakan rencananya pula untuk meninggalkan Kademangan Sangkal Putung menjelang dini hari.

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Demang.

“Rudita adalah anak yang kurang pengalaman,” sahut Ki Waskita *** ************** ************ (maaf ada yang terpotong) tidak terlampau jauh dari lereng Merapi, meskipun agaknya Rudita selalu bergerak. Namun justru karena ia selalu bergerak itulah yang sedikit memberikan ketenangan di hatiku.”

“Kenapa?”

“Itu berarti bahwa ia bebas. Ia berjalan ke mana saja yang disukainya, meskipun agaknya ia telah tersesat.”

Ki Demang tidak dapat menahan Ki Waskita yang digelisahkan oleh kepergian anaknya yang hampir tidak mempunyai pengalaman petualangan sama sekali. Namun yang tiba-tiba saja telah pergi meninggalkan kampung halamannya oleh desakan perubahan yang bergejolak di dalam jiwanya.

Karena itu, maka Ki Demang pun segera mempersilahkan tamu-tamunya itu beristirahat, karena besok menjelang pagi mereka sudah harus pergi meninggalkan Sangkal Putung.

Tetapi perjalanan yang akan dilakukan bukan perjalanan yang panjang. Setiap kali Ki Demang akan dapat berhubungan dengan mereka, karena setiap kali mereka akan selalu kembali ke Sangkal Putung sebelum meneruskan usahanya apabila Rudita masih belum dapat diketemukan. Sehingga dengan demikian Sangkal Putung akan tetap menjadi pangkalan mereka selama mereka mencari Rudita yang menurut penilaian Ki Waskita berdasarkan penglihatan batinnya berada di sekitar daerah lereng Merapi di bagian Selatan.

Demikianlah maka pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit, ketiga orang-orang tua itu pun telah siap untuk berangkat. Mereka masih memerlukan memberikan berbagai macam pesan kepada Agung Sedayu sehubungan dengan perstiwa yang dialami oleh ketiga orang-orang tua itu di Kali Praga.

“Sebaiknya kau pun tidak terlalu banyak berada di luar halaman rumah ini Agung Sedayu,” desis Kiai Gringsing, “dan untuk sementara berhati-hatilah dengan cambukmu. Jika kau mencurigai seseorang, jangan terlampau mudah menyebut dirimu orang bercambuk, karena mungkin akan mempunyai akibat yang gawat, jika kau bertemu dengan orang-orang yang mencari aku akibat kematian kawan-kawannya di penyeberangan Kali Praga itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Di dalam hati ia bertanya, “Sejak kapan Guru

mengajarkan sifat yang demikian kepadaku. Apakah sikap yang demikian itu hanya sekedar sikap berhati-hati karena keadaannya memang gawat, atau dengan sengaja mengekang aku agar aku tidak terlampau liar?"

Tetapi Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ia menyadari saat yang penting sekali bagi Swandaru itu harus banyak mendapat perhatian. Sesuatu yang terjadi atas Swandaru, sekaligus akan menimpa pula bagi bakal isterinya yang menunggu di Tanah Perdikan Menoreh.

Menjelang matahari terbit, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun berangkat meninggalkan Sangkal Putung tanpa menunggang kuda. Kepada muridnya satu-satunya Sumangkar berpesan agar ia menjaga dirinya sebaik-baiknya. Mungkin keadaan akan memaksa muridnya itu melakukan sesuatu untuk mempertahankan dirinya.

Tidak banyak orang Sangkal Putung yang melihat kepergian Kiai Gringsing. Ketika di ujung lorong, para peronda yang masih berada di gardu menyapanya, maka Kiai Gringsing pun menjawab, "Kami akan sekedar berjalan-jalan. Bukankah kata orang, orang-orang tua harus banyak berjalan-jalan? Terlebih-lebih lagi di waktu menjelang pagi. Badannya akan, menjadi sehat dan akan menghambat masa ketuaannya sehari setiap tonggak."

"Ah, jika demikian, apakah jika Kiai berjalan-jalan lima tonggak pagi ini, berarti umur Kiai terhambat lima hari."

"Ya."

"Jika hal itu Kiai lakukan setiap pagi, maka Kiai justru akan menjadi bertambah muda lima hari. Pada suatu saat Kiai akan sampai pada suatu masa seperti saat Kiai dilahirkan."

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Memang mungkin sekali. Tetapi sudah barang tentu sesudah itu, aku tidak akan dapat berjalan-jalan lagi."

Para peronda itu tertawa. Demikian pula Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

Sejenak kemudian mereka pun meneruskan perjalanan mereka di dalam gelapnya ujung pagi yang sudah dibayangi oleh warna-warna merah di langit.

Ketiga orang itu dengan sengaja melanjutkan perjalanan hanya dengan berjalan kaki, karena dengan demikian, maka mereka akan dapat melalui setiap lorong dan mungkin tempat-tempat yang terpencil dan tersembunyi. Apalagi perjalanan mereka bukannya perjalanan yang terlampau jauh dan panjang.

Dari Sangkal Putung mereka berjalan menuju ke lereng Gunung Merapi. Menjelang pagi, nampak Gunung Merapi bagaikan bayangan kerucut raksasa yang menyangga langit yang mulai cerah. Semakin lama bayangan yang biru kehitam-hitaman itu menjadi semakin jelas. Ujungnya menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Ketiga orang itu berjalan terus menyusuri bulak-bulak panjang. Perjalanan mereka memang tidak terlampau cepat. Tetapi tanpa mereka sadari setelah mereka melalui jalan sempit di pinggir hutan rindang, mereka telah menyelusuri jalan ke Macanan.

Tiba-tiba saja Ki Sumangkar berkata, "Kita akan lewat sebuah padukuhan yang dikenal dengan baik oleh Kiai Gringsing. Dukuh Pakuwon."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Orang-orang Dukuh Pakuwon telah melupakan orang yang bernama Ki Tanu Metir itu."

"Tentu tidak, Kiai. Cobalah bertanya, apakah mereka mengenal Ki Tanu Metir. Mereka tentu akan mengatakan, mereka mengenal orang tua itu dengan baik. Sudah barang tentu mereka

tidak akan mengenal Kiai dalam sikap dan pakaian seperti sekarang ini. Coba Kiai mengenakan pakaian, sikap, dan tata gerak seperti Ki Tanu Metir yang tua, hampir pikun, dan gemetar kebongkok-bongkokan itu, maka mereka akan segera berkata, “Ya, itulah Ki Tanu Metir.”

Ki Tanu Metir menarik nafas dalam-dalam. Teringat saat-saat ia didera oleh orang-orang Jipang, karena ia menyembunyikan Untara di rumahnya. Dan yang ternyata kemudian telah memaksanya meninggalkan gubugnya seperti cengkerik disiram air pada lubang persembunyiannya.

Tetapi Kiai Gringsing itu pun kemudian tersenyum. Katanya, “Senang juga rasa-rasanya untuk singgah barang satu dua hari di padukuhlan kecil itu. Tetapi dengan demikian, maka akan dapat menghambat usaha kita mencari Angger Rudita.”

“Tetapi jika Kiai ingin singgah?” sahut Ki Waskita.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ah, tidak. Aku tidak akan singgah. Aku hanya ingin lewat saja padukuhan itu, seperti orang yang tidak pernah mengenalnya dengan baik.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya tersenyum saja. Mereka dapat mengerti, sepercik kerinduan telah menyentuh hati Kiai Gringsing. Bagaimana pun juga, Kiai Gringsing pernah mengasingkan dirinya di padukuhan itu untuk waktu yang lama. Hanya kadang-kadang saja ia pergi untuk beberapa hari apabila darah petualangannya mulai mendidih di dalam tubuhnya. Tetapi ia pun kemudian kembali menetap di padukuhan itu lagi.

Tetapi kepergianmya yang terakhir, saat-saat Sangkal Putung dibakar oleh api pertentangan antara Jipang dan Pajang, serta kehadiran Agung Sedayu dan Untara, dua orang anak sahabatnya yang telah meninggal lebih dahulu daripadanya, telah memisahkan orang tua itu dengan padukuhan kecilnya karena ia pun kemudian menetap di Sangkal Putung. Namun yang setiap kali ditingggalkannya juga bertualang bersama dua orang muridnya.

Kerinduan itu agaknya telah membawa Kiai Gringsing berjalan menyusuri jalan kecil yang melintasi padukuhan yang pernah ditinggalinya itu.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya mengikutinya saja. Mereka pun merasakan, bahwa orang-orang tua kadang-kadang mempunyai kerinduan akan masa-masa lampaunya.

Ketika mereka memasuki jalan padukuhan, Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Halaman dan rumah yang pernah dihuninya terletak tidak jauh dari mulut jalan padukuhan.

“O,” desisnya, “padukuhan ini masih seperti saat aku tinggalkan.”

“Belum ada perubahan, Kiai?” bertanya Ki Waskita.

“Perubahan yang sangat kecil terdapat di sana-sini. Tetapi agaknya gairah kerja di padukuhan ini sudah meningkat. Meskipun perubahan-perubahan yang berarti belum nampak, namun padukuhan ini nampaknya menjadi semakin bersih.”

Kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

Ketika kemudian mereka melalui sebuah halaman rumah yang tidak begitu luas dan gersang, terasa dada Kiai Gringsing berdebaran. Halaman rumah yang kotor itu adalah halaman rumahnya yang sudah lama sekali ditinggalkannya.

“Kasihan,” desisnya.

“Inikah halaman rumah Kiai,” bertanya Ki Waskita.

"Ya. Inilah halaman rumah Ki Tamu Metir itu."

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang nampaknya seperti halaman rumah yang diterlantarkan begitu saja.

Ketika seseorang berpapasan di jalan sempit itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, "Ki Sanak. Rumah siapakah yang nampaknya kosong itu?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya, "Rumah itu sudah tidak berpenghuni lagi."

"Kemanakah penghuninya?" bertanya Ki Sumangkar.

"Tidak seorang pun yang mengetahui."

"Namanya?" sambung Ki Waskita.

"Ki Tanu Metir. Seorang dukun yang pandai dan baik."

"Seorang dukun yang dapat meramal nasib?" tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyela.

"Ah," Kiai Gringsing berdesah. Tetapi orang yang ditanya itu menjawab, "Bukan, Ki Sanak. Bukan dukun yang sering meramal nasib. Ia adalah seorang dukun yang hanya mengkhususkan diri pada ilmu pengobatan. Ia adalah seorang yang pandai mengobati segala macam penyakit."

"O," Ki Sumangkar mengangguk-angguk, lalu, "apakah tidak seorang pun yang mengetahui kemana dukun tua itu pergi?"

"Ia memang sudah tua. Apakah Ki Sanak sudah mengenalnya?"

Ki Sumangkar terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab, "Aku belum pernah mengenalnya. Tetapi biasanya dukun-dukun adalah orang tua, setua kami."

"Ya. Ia adalah orang tua yang baik. Suka menolong dan tidak mempunyai pamrih."

"Ah, tentu," sahut Ki Waskita, "biasanya dukun yang demikian adalah dukun yang baik. Yang tidak berpura-pura dapat berbuat lebih banyak dari yang dapat dilakukan. Ki Tanu Metir tentu seorang yang baik seperti yang kau katakan. Berjiwa besar, pemurah terhadap sesama dan barangkali juga seorang yang kaya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika ia melihat sebuah senyum kecil di bibir Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

"Ya," jawab orang itu, "tetapi ia bukan orang yang kaya. Satu-satunya miliknya adalah seekor kuda."

"Dimanakah kuda itu?"

"Hilang seperti Ki Tanu Metir sendiri. Ketika beberapa orang laskar Tohpati mencari dua orang buruan yang bersembunyi di rumahnya, maka saat itu merupakan kiamat bagi dukun tua yang baik itu. Ia hilang tanpa bekas. Demikian juga kudanya."

"Apakah tidak seorang pun yang pernah bertemu lagi dengan orang itu?" bertanya Kiai Gringsing.

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan saksama, sehingga Kiai Gringsing menjadi

berdebar-debar. Tetapi orang itu pun kemudian mengangkat bahunya sambil berkata, “Tidak seorang pun yang mengetahuinya. Tetapi banyak ceritera tentang orang tua itu yang kemudian tersebar.”

“Apa ceriteranya?” tiba-tiba Ki Sumangkar memotong.

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih, Ki Sanak. Kami bertanya karena kami melihat halaman rumah itu nampak gersang dan kotor.”

“Tetangga-tetanggalah yang kadang-kadang membersihkannya.”

“Dan ceritera itu,” desak Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat mencegah ketika Ki Waskita juga bertanya, “Apakah ceritera itu sangat menarik?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ketiga orang yang belum dikenalnya itu. Namun kemudian ia pun berkata, “Ceritera itu memang sangat menarik. Tetapi tidak seorang pun dapat mengatakan, yang manakah yang sebenarnya terjadi.”

“Ada berapa macam ceritera?” bertanya Ki Sumangkar.

“Bermacam-macam.”

“Di antaranya?”

“Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Ki Tanu Metir sudah meninggal. Tetapi karena ia seorang dukun yang sakti, maka ia masih sering menampakkan dirinya di daerah bekas pertempuran antara pasukan Pajang dan Jipang di daerah Sangkal Putung. Orang itu mendendam prajurit-prajurit Jipang, karena prajurit-prajurit Jipang itulah yang membunuhnya tanpa kesalahan apa pun.”

“O, mengerikan sekali,” desis Ki Waskita sambil menahan tertawanya.

“Tetapi ada ceritera lain lagi,” berkata orang itu.

“Bagaimana dengan ceritera itu?”

“Bahwa Ki Tanu Metir adalah seorang dukun yang sakti. Yang ditangkap dan dibunuh oleh orang-orang Jipang saat ia menyembunyikan Untara dan adiknya itu bukanlah wadagnya yang sebenarnya. Seseorang yang dipaksa menunjukkan arah persembunyian Untara itu tidak dapat melihat apa yang sebenarnya telah terjadi.”

“Jadi apa yang sudah dibunuh oleh orang-orang Jipang itu?”

“Ternyata di simpang empat bulak panjang sebelah Selatan padukuhan ini, pada pagi harinya diketemukan sebatang pohon pisang yang penuh dengan tusukan senjata tajam. Agaknya pohon pisang itulah yang disangkanya dukun tua itu. Dan sebenarnya dukun tua itu masih hidup.”

“Yang manakah yang mendekati kebenarannya?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku tidak tahu. Tetapi ada ceritera yang lain lagi.”

“Ceritera apa lagi,” Kiai Gringsing berdesah.

“Sebenarnya Ki Tanu Metir memang sudah terbunuh. Tetapi bukan karena kesaktian prajurit-prajurit Jipang. Ki Tanu Metir memang mati atas kehendak sendiri pada saat orang Jipang

marah tetapi tidak mampu membunuhnya. Ia hilang dengan seluruh badan wadagnya."

"Bukan main, ia mrayang seperti Kiai Dandang Wesi."

"Aku belum pernlah mendengar ceritera tentang Kiai Dandang Wesi," desis orang itu.

"Ceritera-ceritera yang mengerikan bulu roma," desis Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Waskita bertanya, "Apakah Ki Tanu Metir memang sakti? Kenapa ia tidak bertempur saja melawan orang-orang Jipang dan menghancurkannya sama sekali?"

"Tentu ia tidak mau. Selamanya ia tidak pernah berkelahi, bertengkar, dan apalagi bertempur. Ia adalah seorang dukun. Justru ia mengobati orang sakit. Bukan menyakiti orang sehat."

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, "Itu adalah seorang dukun yang sempurna. Ia tidak akan menyakiti seseorang apa pun alasannya."

"Ya. Itulah yang dilakukan oleh Ki Tanu Metir," desis orang itu.

"Baiklah, Ki Sanak," Kiai Gringsing menyahut sebelum orang itu berceritera lebih banyak lagi, "kami minta diri. Kami hanya sekedar lewat daerah ini."

"Tetapi siapakah Ki Sanak bertiga?"

"Kami orang-orang Sangkal Putung. Kami akan pergi ke Jati Anom," sahut Kiai Gringsing.

"He, orang Sangkal Putung? Banyak orang Sangkal Putung yang sudah aku kenal. Apakah mereka tidak pernah berceritera tentang dukun tua yang bernama Ki Tanu Metir?"

"Tidak. Orang-orang Sangkal Putung tidak berceritera tentang dukun tua itu."

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, "Ki Sanak. Ceritera yang paling aku percaya adalah ceritera yang lain lagi."

"Terima kasih. Ceriteramu sudah cukup panjang," jawab Kiai Gringsing, "kami akan meneruskan perjalanan."

"Ceritera yang aku percaya adalah ceritera yang paling pendek."

"Sebutkan dengan sebuah kalimat," berkata Ki Sumangkar.

"Ki Tanu Metir masih hidup, ia berada di Sangkal Putung sekarang. Apakah kalian percaya? Itulah ceritera yang menurut pendapatku paling masuk akal. Ia tidak dibunuh oleh pasukan Jipang waktu itu. Ia dapat lolos bersama Senapati Untara yang ternyata juga tidak mati."

Ketiga orang itu menarik nafas. Ki Sumangkar kemudian bertanya, "Jadi, apakah arti ceriteramu yang berkepanjangan itu?"

"Aku tidak mengerti. Tetapi sebenarnyalah ceritera itu hidup di antara kami di sini. Namun yang aku percaya, ada orang lain yang sebenarnya adalah Ki Tanu Metir. Ada orang yang mengetahui bahwa Ki Tanu Metir memang tidak mati meskipun hanya namanya saja yang disebut orang."

"Apakah kau sendiri sudah mengenal orang yang bernama Ki Tanu Metir?"

"Aku bukan berasal dari padukuhan ini," jawab orang itu, "tetapi aku sekarang sudah menetap

di tempat ini, mengikuti anak dan menantuku. Karena itu, aku tahu benar ceritera tentang dukun tua itu. Dan aku memang pernah melihatnya meskipun baru sekali dua."

Kiai Gringsing tersenyum. Ia memang belum mengenal orang itu dengan baik, meskipun rasa-rasanya ia memang pernah melihat. Untunglah bahwa orang itu tidak dapat mengenalinya karena perubahan sedikit pada wajah dan sikapnya.

Tetapi agaknya bukan orang itu saja yang tidak dapat mengenalnya lagi, karena orang-orang yang lain pun sama sekali tidak menghiraukannya.

Ternyata bahwa beberapa orang yang kemudian lewat jalan itu pun hanya sekedar memalingkan wajahnya. Kemudian mereka meneruskan langkah mereka tanpa memperhatikan ketiga orang itu lagi.

Sebenarnyalah orang-orang Dukuh Pakuwon sudah terlalu lama tidak berbicara lagi tentang Ki Tanu Metir. Bagi mereka Ki Tanu Metir telah tidak pernah lagi menarik perhatian. Jika mereka lewat halaman kosong itu pun mereka merasa bahwa halaman itu memang sudah lama kosong. Bukan lagi merupakan persoalan. Satu dua orang tetangga memang kadang-kadang masih membersihkan. halaman itu jika mereka mencari kayu bakar di kebun belakang. Memungut batangan-batangan kayu kering yang berserakan. Selebihnya tidak ada persoalan apa pun lagi.

Demikianlah Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun segera meninggalkan padukuhan itu. Mereka sama sekali tidak menarik perhatian orang-orang yang berpapasan di sepanjang jalan. Seperti orang-orang lain yang berjalan melalui jalan itu, maka ketiga orang itu pun melangkahkan kakinya tanpa gangguan apa pun juga.

Namun percakapan kecil di dekat halaman rumah Ki Tanu Metir yang kosong itu telah menumbuhkan bahan pembicaraan yang panjang.

Ceritera-ceritera tentang Ki Tanu Metir sempat menumbuhkan senyum di bibir Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar.

"Jangan-jangan berita itu benar," berkata Ki Waskita, "yang berjalan bersama kita sekarang adalah arwah Ki Tanu Metir yang sudah meninggal."

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, "Bukan, tetapi hanya sebatang pohon pisang. Sedang orangnya yang sebenarnya tidak berada di sini sehingga apabila terjadi sesuatu, maka yang mengalami itu sama sekali bukan tubuh Ki Tanu Metir yang sebenarnya, tetapi batang pisang itulah."

"Tetapi ternyata yang dipercaya oleh orang itu adalah ceritera yang sebenarnya," sahut Kiai Gringsing. "Sebenarnyalah orang-orang sudah mengetahuinya, bahwa Ki Tanu Metir memang berada di Sangkal Putung itu memang bukan rahasia. Agaknya secara kebetulan orang itu bukan orang Dukuh Pakuwon sejak kanak-kanak, sehingga ia tidak dapat berceritera tentang Ki Tanu Metir dengan tepat."

"Tetapi ceriteranya cukup menarik. Itu pertanda bahwa Ki Tanu Metir memiliki akar yang kuat di hati rakyat Dukuh Pakuwon."

"Namun ternyata bahwa pendapat mereka tentang Ki Tanu Metir adalah jauh lebih baik dari jalan hidup yang di tempuh oleh orangnya. Mereka menganggap bahwa Ki Tanu Metir adalah seorang dukun yang biasa mengobati orang sakit, bukan seorang yang menyakiti orang sehat dengan alasan apa pun. Sedang yang dilakukan sebenarnya oleh orang yang bernama Ki Tanu Metir itu adalah jauh lebih buruk daripada itu. Bukan saja menyakiti tetapi Ki Tanu Metir adalah seorang pembunuh. Yang terakhir dibunuhnya adalah orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang di Kali Praga." Ia berhenti sejenak, lalu, "Bahkan mungkin masih ada lagi orang-orang yang akan dibunuhnya. Jika orang-orang Dukuh Pakuwon mengetahui, maka nilai Ki

Tanu Metir di mata mereka akan merosot turun sejauh-jauhnya."

"Tidak, Kiai," sahut Ki Waskita, "tentu tidak demikian. Seorang senapati di peperangan yang membunuh berpuluh-puluh orang justru disebut seorang pahlawan, meskipun ia akan disebut seorang pembunuh jika ia melakukannya di luar medan perang terhadap seseorang. Dengan demikian maka ada penilaian tersendiri terhadap bermacam-macam cara, keadaan, dan tempat pembunuhan itu terjadi. Terlebih-lebih adalah alasan pembunuhan itu sendiri."

Kiai Gringsing menarik nafas.

"Kiai tidak pernah melakukah pembunuhan tanpa arti," sahut Ki Sumangkar, "karena itu Kiai tidak perlu menyesali. Yang terakhir misalnya, kematian orang-orang yang menyebut dirinya tukang satang merupakan penyelamatan bagi jumlah orang yang lebih banyak. Jika Kiai dan kita bersama tidak melakukan pembunuhan itu, maka jumlah kematian akan berlipat. Bukankah dengan demikian berarti bahwa yang kita lakukan adalah justru penyelamatan? Apalagi jika kita hanya sekedar menghitung jumlah jiwa?"

Kiai Gringsing tidak menyahut, meskipun kepalanya terangguk-angguk.

Demikianlah mereka bertiga berjalan terus. Mereka sepakat untuk singgah barang sejenak di Jati Anom. Kiai Gringsing ingin bertemu dengan Untara beberapa saat. Ia ingin menanyakan apakah satu dua orang anak buah Untara pernah melaporkan, melihat, menemukan, atau berhubungan dengan seorang anak muda yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jika benar seseorang pernah melihat, berhubungan, atau mendengar adanya anak muda itu, maka mereka akan segera dapat menemukan Rudita.

Dalam pada itu, perjalanan mereka menyusur bulak persawahan sama sekali tidak menemui hambatan apa pun juga. Demikian pula ketika mereka menyusuri jalan di sebelah hutan yang tidak terlampau lebat. Bahkan terasa udara menjadi sejuk oleh angin yang mengguncang dedaunan perlahan-lahan."

"Daerah ini pun termasuk daerah yang subur," berkata Kiai Gringsing, "meskipun tidak merupakan daerah lumbung yang besar seperti Sangkal Putung. Karena itu, daerah ini pun pada saat pasukan Jipang yang dipimpin oleh Tohpati masih cukup kuat, sebagian dari mereka berada di sekitar daerah ini agar mereka tidak kekurangan makan, sementara mereka berusaha merebut daerah Sangkal Putung."

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Baginya persoalan yang menyinggung nama Tohpati adalah kenangan yang sangat pahit, yang sudah ingin dilupakannya. Namun setiap kali persoalan itu masih saja disebut-sebut.

Dalam pada itu, terasa udara menjadi semakin panas di siang yang terik. Selembar awan mengapung di langit, hanyut perlahan-lahan dibawa angin ke Utara.

Di Sangkal Putung, Swandaru yang sudah mulai dengan masa yang khusus bagi mereka yang akan melangsungkan perkawinannya, duduk termenung di tangga pendapa. Rasa-rasanya hari-hari yang akan dialaminya selama kira-kira selapan, akan sangat menjemukan sekali. Yang selapan itu tentu akan terasa lama sekali. Kecuali karena ia tidak boleh meninggalkan halaman rumahnya jika tidak ada keperluan yang penting sekali, maka saat-saat menunggu memang merupakan saat-saat yang paling menjemukan. Rasa-rasanya waktu berjalan dengan lambannya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya, matahari masih belum sampai ke puncak langit.

"Rasa-rasanya sudah sehari penuh aku duduk di sini," gumamnya, "agaknya baru menjelang tengah hari."

Swandaru berdiri dengan malasnya dan berjalan ke regol. Tetapi gardu di regol halamannya itu nampak kosong.

“Tidak ada seorang pun di gardu itu,” ia berdesis sambil bersungut-sungut.

Dengan langkah yang berat ia berjalan kembali ke pendapa. Sekali-sekali ia berhenti memandang langit yang cerah.

Langkahnya tertegun ketika ia melihat Sekar Mirah melintas di sisi pendapa. Dan tiba-tiba saja ia telah memanggilnya.

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya Swandaru berdiri di halaman seorang diri.

“Nah. Sekarang baru kau merasakan,” berkata Sekar Mirah, “selama ini kau memang terlampau banyak pergi. Besok akulah yang akan pergi untuk beberapa hari. Kau tinggal di rumah menunggui ibu dan ayah. Kau harus membantu ibu di dapur.”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi perlahan-lahan ia mendekati adiknya.

“Kau mau apa sekarang?” ia bertanya ketika ia sudah berdiri beberapa langkah dari adiknya.

“Tidak apa-apa. Tetapi aku akan pergi ke sudut desa. Bermain-main dengan kawan-kawan, kemudian pergi ke sawah membawa makanan bagi orang-orang yang bekerja di sawah.”

“Di mana Agung Sedayu?”

“Aku tidak tahu. Bukankah tadi bersama kau di sini?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agung Sedayu tidak pernah berada di rumah. Ia selalu saja pergi. Ke sawah, ke kali memandikan kuda, ke gardu, ke mana saja. He apakah ia pergi ke sawah sekarang?”

“Aku tidak tahu.”

Tiba-tiba suara Swandaru menjadi bersungguh-sungguh, “Sekar Mirah. Kau pun harus segera kawin.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Kau ingin agar aku juga mengalami seperti kau sekarang. Selapan hari tidak boleh pergi ke mana-mana.”

“Bukan, bukan itu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kau harus segera kawin sebelum keadaan menjadi semakin kalut.”

“Keadaan yang manakah yang menjadi semakin kalut itu?”

“Hubungan antara Mataram dan Pajang.”

“Ah. Itu bukan urusanku.” Sekar Mirah berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia tertawa, “Kau sangka aku tidak mengerti.”

“Apa?”

“Kau membohongi aku lagi. He, kau sangka aku akan merengek agar ayah mempercepat hari-hari perkawinanku? Semuanya masih harus dipikirkan.”

“Jadi, kau masih ragu-ragu. Kau masih akan memperbandingkan pilihanmu?”

“Bukan itu. Tetapi apakah aku harus kawin dengan seorang petualang yang tidak mempunyai pegangan menentu? He, ibu sudah pernah mengatakan meskipun tidak berterus terang bahwa sebaiknya setiap anak muda yang akan kawin, mempunyai pegangan hidup yang mapan.”

“Aku juga belum mempunyai pegangan hidup.”

“Tetapi kedudukanmu jelas.”

“Jadi kau kecewa terhadap Agung Sedayu.”

“Tidak. Tidak,” Sekar Mirah melangkah maju sambil mencubit lengan kakaknya. “Kau selalu mengganggu.”

“Mirah, Mirah,” Swandaru melangkah mundur, “aku berkata sesungguhnya kali ini.” Sambil mengusap lengannya yang menjadi merah ia berkata, “Maksudku, bukankah kau sudah mengetahui keadaan Agung Sedayu sejak kau berkenalan?”

“Tetapi ia harus berusaha menempatkan dirinya pada tempat yang mapan. Kakaknya dapat menjadi seorang senapati. Kenapa Kakang Agung Sedayu tidak? Seharusnya ia memang menjadi seorang senapati terkenal seperti kakaknya.”

“Jika ia tidak tertarik pada lapangan keprajuritan seperti yang sering dikatakannya? Ia kadang-kadang menjadi gemetar melihat darah meskipun ia memiliki ilmu yang cukup.”

“Jadi, apakah ia akan bekerja di dapur? Jika demikian, biarlah aku yang menjadi senapati dan Kakang Agung Sedayu tinggal di rumah, masak dan memelihara anak-anak kelak.”

“Ah, jangan begitu. Bukankah ada lapangan kerja yang lain. Seorang petani misalnya.”

“Huh. Aku sudah jemu duduk di pematang membawa kiriman nasi dan minuman.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah adiknya beberapa lamanya. Lalu katanya, “Bukankah kita dilahirkan dari lingkungan keluarga petani? Aku juga akan menjadi petani meskipun kelak aku akan menggantikan kedudukan ayah. Bukankah seorang demang juga seorang petani?”

“Petani besar. Tetapi seorang demang tidak perlu pergi ke sawah, mencangkul atau menelusuri air.”

Swandaru tidak menjawab. Ia dapat mengerti pikiran Sekar Mirah. Agung Sedayu tidak boleh sekedar menjadi seorang petani yang mengerjakan sawahnya di Jati Anom. Secuwil tanah yang masih akan dibagi dengan Untara. Apalagi agaknya Untara sudah tidak menghiraukan lagi persoalan sawah, rumah dan kekayaan yang masih harus dibagi itu karena baginya yang penting adalah tugas-tugas keprajuritannya. Jika perlu, sawahnya, rumahnya, halaman, dan pategalannya disediakannya untuk keperluan keprajuritan.

“Memang aneh sekali,” desis Swandaru di dalam hati, “Ki Sumangkar kadang-kadang berceritera tentang beberapa orang pimpinan prajurit yang justru memanfaatkan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri. Untuk mengumpulkan kekayaan pribadi dan bahkan kadang-kadang dengan kekayaan itu beberapa orang telah mengumpulkan beberapa orang isteri,” Swandaru menarik nafas. Namun kemudian dilanjutkannya, “Tetapi itu adalah prajurit-prajurit Jipang. Agaknya karena itulah Jipang tidak tumbuh menjadi besar. Dan ternyata jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Untara. Ia tidak lagi menghiraukan adiknya, bahkan dirinya sendiri.”

Karena untuk beberapa lamanya Swandaru tidak menyahut oleh angan-angan yang sedang bergejolak, maka Sekar Mirah pun kemudian berkata, “Aku akan pergi ke rumah sebelah.”

"Untuk apa?"

"Ibu menyuruhnya membuat minyak kelapa. Di belakang ada setumpuk kelapa yang sudah kering."

Swandaru tidak menahannya lagi. Dibiarkannya Sekar Mirah melangkah meninggalkannya. Namun ketika Sekar Mirah hampir hilang di sudut, anak yang gemuk itu berkata, "Jika nanti kalian membuat minyak kelapa, jangan lupa, aku ingin belondonya."

"Huh," Sekar Mirah yang berpaling mencibirkan bibirnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Swandaru yang kemudian berdiri seorang diri, melangkah perlahan-lahan kembali ke pendapa. Namun ia ternyata dipengaruhi pula oleh cara berpikir adiknya, yang pada dasarnya keduanya memiliki pola pemikiram yang serupa.

"Memang menjemukan tinggal di padesan yang sepi. Agaknya memang lebih senang untuk menjadi seorang senapati," katanya kepada diri sendiri. Namun kemudian, "Tetapi Untara, senapati yang terkenal itu, diletakkan juga di padesan kecil. Jati Anom."

Namun terbayang saat-saat Untara melangsungkan perkawinannya. Menurut keterangan orang-orang yang menyelenggarakan perelatan itu, bahkan Widura sendiri, perkawinan itu dilakukan dengan sederhana karena keadaan yang masih diliputi oleh suasana yang suram.

"Bagaimanakah kiranya perelatan perkawinan seorang senapati dalam keadaan yang tenang dan damai?" berkata Swandaru di dalam hatinya pula.

Agaknya Swandaru kemudaan mulai diganggu oleh gambaran yang cerah bagi kehidupannya. Katanya kepada diri sendiri, "Menurut Guru, seseorang harus mempunyai gegayuhan. Jika tidak maka ia akan berhenti dan kehilangan kemungkinan bagi masa depannya, jika aku anak seorang demang, apakah aku harus berhenti sampai di sini? Meskipun Kakang Agung Sedayu sekarang masih belum mempunyai pegangan hidup tertentu, pada suatu saat justru ia akan melonjak ke jenjang pangkat yang jauh lebih tinggi. Lebih tinggi dari seorang demang. Sedang aku sama sekali tidak berusaha untuk menjangkau tempat yang lebih baik dari tempat yang disediakan bagiku. Demang Sangkal Putung."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian duduk lagi di tangga pendapa sambil memandang ke kejauhan. Memandang dedaunan yang bergetar di sentuh angin. Seekor burung podang yang berbulu kuning terbang hinggap di pelepah pisang.

Swandaru menggigit bibirnya. Ia terkenang masa-masa kecilnya, jika ibunya mendendangkan kidung bagi adiknya, Sekar Mirah yang masih di dalam dukungan, tentang burung kepodang yang hinggap di pelepah pisang.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya sudah menjadi semakin dekat dengan Kademangan Jati Anom. Jalan yang dilaluinya terasa menjadi semakin naik. Sekali-sekali terasa bahwa mereka telah mendaki kaki Gunung Merapi.

"Kita akan segera sampai ke Jati Anom," berkata Kiai Gringsing, "mudah-mudahan kita masih tetap dikenal oleh prajurit-prajurit yang bertugas selain Untara sendiri."

"Mungkin masih ada satu dua orang yang mengenal kita," sahut Ki Sumangkar, "tetapi ada di antara mereka yang tentu sudah ditarik dari Jati Anom. Biasanya kelompok-kelompok prajurit bertugas untuk waktu yang tertentu di suatu tempat."

"Apakah jika kita tidak dikenal oleh prajurit-prajurit itu, kita akan mengalami kesulitan?" bertanya Ki Waskita.

"Aku kira tidak. Suasananya kini adalah cukup tenang meskipun kadang-kadang ada juga

persoalan-persoalan kecil yang mengganggu. Apalagi jalan yang melintasi Kademangan Jati Anom adalah jalan yang cukup ramai, sehingga banyak orang yang tidak dikenal lewat dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun sebagai pusat pengawasan daerah Selatan, sudah barang tentu ada beberapa kesiagaan khusus di daerah ini.”

Ketika mereka memasuki padukuhan induk Jati Anom, maka hal itu memang ternyata. Di beberapa tempat mereka melihat penjagaan. Prajurit-prajurit bersenjata berdiri di ujung padukuhan mengawasi orang-orang yang lewat melalui gerbang.

Namun ketajaman mata ketiga orang-orang tua itu dapat menangkap, bahwa sebenarnya di antara prajurit-prajurit yang bersenjata lengkap itu masih terdapat beberapa orang petugas sandi yang hilir-mudik di jalan-jalan yang melintasi padukuhan induk.

“Kesiagaan yang tinggi memang terasa,” berkata Ki Waskita, “meskipun tidak nampak semata-mata.”

Kiai Gringsing mengangguk. Kemudian katanya, “Kita hampir sampai ke rumah Untara. Rumah itu sebagian memang dipergunakan bagi kepentingan para prajurit.”

“Angger Untara memang seorang prajurit seutuhnya,” desis Sumangkar.

Demikianlah maka akhirnya mereka pun sampai ke rumah Untara. Di muka regol halaman, nampak dua orang prajurit yang berjaga-jaga. Namun nampaknya halaman rumah itu sepi dan tenang.

Ketiganya pun kemudian berhenti di muka regol. Kiai Gringsing-lah yang kemudian berbicara dengan dua orang prajurit yang ternyata belum dikenalnya.

“Kami akan menghadap Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing.

“Siapakah kalian?”

“Kami adalah orang-orang Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung? Apakah keperluan kalian?”

“Keperluan pribadi. Kami masih mempunyai gegayutan kadang dengan Angger Untara.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Kemudian yang seorang bekata, “Silahkan menunggu sejenak.”

Prajurit itu pun segera masuk. Tidak terlampau lama. Ia pun segera kembali ke regol halaman. Katanya kemudian, “Marilah ke gardu penjagaan itu. Kalian dapat berbicara dengan pemimpin penjagaan.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dari celah-celah pintu gerbang mereka memang melihat sebuah gardu. Beberapa orang prajurit duduk di dalam gardu itu.

Ketiga orang itu pun kemudian mengikuti prajurit itu ke gardu penjagaan di dalam halaman. Mereka diterima oleh pemimpin penjagaan itu dengan baik.

“Jadi kalian bertiga masih ada hubungan keluarga?” bertanya prajurit itu.

“Ya.”

“Siapakah nama kalian. Aku akan menyampaikannya kepada Senapati Untara.”

Kiai Gringsing ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku adalah Kiai Gringsing.”

“Kiai Gringsing,” pimpinan penjagaan itu mengerutkan keningnya, “aku pernah mendengar nama itu.”

“Mungkin Angger Untara pernah menyebutnya.”

Pemimpin penjagaan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan duduk sebentar. Biarlah aku menyampaikannya kepada Senapati.”

Pemimpin penjagaan itu pun segera masuk ke dalam menyampaikan permintaan Kiai Gringsing untuk menghadap.

Selagi mereka menunggu di gardu itu, Ki Sumangkar ber-bisik, “Apakah Angger Agung Sedayu dapat menjalani tata cara hidup seperti itu? Maksudku, seperti Angger Untara yang sebenarnya telah dikungkung oleh jabatannya yang tinggi.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku kira Agung Sedayu memang bukan seorang prajurit. Ia tidak akan dapat hidup di dalam lingkungan seperti ini. Seakan-akan setiap gerak geriknya diatur dalam ketentuan yang sangat mengikat. Rasa-rasanya Agung Sedayu akan merasa sebagian dari kebebasannya telah dirampas.”

Sumangkar tersenyum. Ia pun pernah tinggal di Kepatihan Jipang. Alangkah menjemukan. Semua persoalan harus diakukan dengan ketentuan-ketentuan yang seakan-akan tidak dapat lagi menyimpang meskipun banyak sekali hal-hal yang tidak ada gunanya dilaksanakan.

“Aku pun tidak akan dapat hidup dalam suasana seperti ini,” berkata Ki Waskita.

“Angger Untara sudah termasuk salah seorang senapati yang paling longgar,” berkata Ki Sumangkar. “Jika kita memperhatikan beberapa orang senapati yang lain, maka mereka dengan sengaja membuat tingkatan-tingkatan hubungannya dengan orang lain menjadi berlapis-lapis. Mereka merasa, semakin sulit orang dapat menjumpainya, maka ia adalah orang yang semakin penting kedudukannya.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita tersenyum. Tetapi Kiai Gringsing menjawab, “Tentu bukan begitu. Memang ada gunanya untuk mengatur hubungan dengan tertib. Jika tidak, maka setiap orang akan mencarinya setiap saat. Bahkan mungkin dua tiga orang bersamaan waktunya berdesak-desak berebut dahulu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk, kemudian katanya, “Memang ada juga baik dan buruknya. Tetapi tentu Angger Untara sudah mempertimbangkannya masak-masak.”

Mereka tidak dapat meneruskan pembicaraan itu, karena mereka kemudian melihat Untara sendiri turun dari tangga pendapa menyongsong mereka bertiga.

“Marilah, Kiai. Marilah,” dengan tergopoh-gopoh Untara mempersilahkan.

Ketiganya pun kemudian berdiri dan berjalan bersama Untara naik ke pendapa.

Para prajurit yarg bertugas pun menjadi termangu-mangu. Pemimpin penjagaan itu pun mengerutkan keningnya melihat sikap Untara itu.

Para prajurit yang belum mengenal Kiai Gringsing dan kawan-kawannya itu mulai mencari-cari jawab. Mungkin mereka adalah keluarga Untara. Atau barangkali orang-orang yang memang mempunyai kepentingan di dalam persoalan pribadi. Tetapi yang lain menyangka, bahwa sebenarnya orang-orang tua itu pun prajurit-prajurit Pajang dalam tugas sandi. Mereka adalah justru perwira-perwira yang lebih tua dari Untara sendiri.

Namun mereka pun kemudian hanya dapat menunggu barangkali Untara akan memperkenalkan mereka kepada para senapati bawahannya.

Tetapi lebih heran lagi ketika para prajurit itu melihat satu dua orang senapati yang muncul dari gandok, nampaknya mereka pun sudah kenal pula dengan orang-orang yang baru datang itu.

“Siapakah mereka itu?” yang seorang berdesis.

“Bukankah yang seorang itu menyebut darinya Kiai Gringsing.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Agaknya mereka sama-sama tidak mengetahui, siapakah tamu Untara itu.

Dalam pada itu, Untara telah mempersilahkan tamu-tamunya duduk di pendapa. Beberapa orang yang memang sudah mengenal Kiai Gringsing pun segera ikut menemuinya.

“Ternyata rumah ini masih juga dipergunakan oleh para prajurit,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “meskipun Untara sudah berumah tangga.”

Namun, agaknya Untara dapat membaca suara hati Kiai Gringsing itu, sehingga katanya menjelaskan, “Kiai, rumah ini masih merupakan tempat tinggal untuk beberapa orang kawan-kawan terdekat. Yang lain sudah kami tempatkan di rumah sebelah dan atas kesediaan Ki Demang di Jati Anom, sebagian dari bagian belakang banjar desa pun telah kami pergunakan pula.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang lebih baik. Bukankah Angger Untara baru berdua saja? Rumah yang besar ini akan menjadi sangat sepi jika tidak ada kawan lain yang tinggal di dalamnya.”

“Hampir bertambah, Kiai,” sahut Untara.

“He?” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. “Jadi, Angger Untara hampir mempunyai momongan.”

Untara tersenyum. Namun kemudian ia pun mengalihkan pembicaraannya dan sebagai kelengkapan penerimaannya, ia pun menanyakan keselamatan tamu-tamunya di perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan di Sangkal Putung.

Baru setelah di hadapan tamu-tamunya dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan, Untara bertanya, “Sebenarnya aku agak terkejut melihat kehadiran Kiai bertiga dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Sokurlah jika Kiai hanya sekedar singgah tanpa ada keperluan yang penting.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah aku menceriterakan berita gembira saja lebih dahulu.”

Untara termangu-mangu sejenak. Tersirat di dalam kata-kata itu, bahwa Kiai Gringsing datang dengan membawa beberapa persoalan.

“Angger Untara,” berkata Kiai Gringsing, “mungkin memang sudah sampai waktunya, Ki Demang Sangkal Putung akan menyelenggarakan perelatan perkawinan anaknya.”

“He,” Untara terkejut. Tetap sebelum ia melanjutkan, Kiai Gringsing segera memotongnya, “Angger Swandaru-lah yang akan kawin dengan puteri dari Menoreh. Anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi Adi Swandaru yang akan kawin?”

“Ya.”

Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Memang agaknya memang sudah saatnya.”

“Sudah barang tentu, pada saatnya Angger Untara akan mendapat pemberitahuan dan undangan.”

“Kapankah kira-kira perkawinan itu akan berlangsung?”

“Selapan hari lagi.”

“O. Begitu pendek. Selapan hari lagi.” Untara mengangguk-angguk, “Itukah sebabnya Adi Swandaru tidak ikut dengan Kiai sekarang ini?”

“Ya. Swandaru sudah tidak dibenarkan untuk bertualang menjelang hari perkawinannya.”

“Sesudah itu?”

“Tentu ada perubahan dalam tata hidupnya. Ia akan menjadi seorang suami. Ia tidak lagi bebas seperti seekor burung di udara.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Kecuali jika ia bertualang bersama isterinya.”

“He?”

“Bukankah bakal isteri Swandaru juga seorang yang memiliki ilmu yang seimbang dengan Swandaru sendiri?”

“Ya. Tetapi apakah ia juga seorang petualang? Meskipun ia memiliki ilmu yang tangguh, tetapi agaknya ia seorang gadis yang terikat kepada keluarganya, seperti kebanyakan gadis. Aku kira keluarga mereka akan berusaha menyesuaikan diri. Ki Demang pada dasarnya juga bukan seorang petualang. Ia tentu menghargai tata cara hidup sewajarnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar bahwa bukan maksud Untara untuk menyindirnya, karena Untara mengucapkannya tanpa sadar. Tetapi arah pembicaraannya memang sudah diduga.

“Kiai,” Untara meneruskan seperti yang diperkirakan oleh Kiai Gringsing, “Agung Sedayu pun pada suatu saat harus merubah cara hidupnya. Ia harus menghadapi hari depannya dengan perencanaan yang matang. Bukan sekedar seperti selembar daun ditiup angin.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Meskipun ada segores sentuhan pada dinding batinnya, namun ia mengakui bahwa seharusnya memang demikian.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Untara bertanya, “He, di manakah Agung Sedayu? Kenapa ia tidak ikut bersama Kiai?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Ia berada di Sangkal Putung, Anakmas.”

“Kenapa ia tidak ikut bersama Kiai, dan sekaligus menengok kampung halamannya?”

“Ia mengawani Swandaru di rumahnya.”

“Ah, kenapa Swandaru harus memerlukan kawan? Bukankah ia berada di rumahnya sendiri. Besok aku akan menyuruh seseorang memanggil Agung Sedayu. Aku memerlukannya untuk berbicara serba sedikit.”

“Anakmas Untara, Swandaru yang tidak biasa tinggal di rumah memerlukan seorang kawan yang sesuai. Karena itulah maka kami tinggalkan Agung Sedayu di Sangkal Putung.”

"O, jadi Swandaru yang akan kawin selapan hari lagi, Agung Sedayu pun harus dipingit pula seperti perempuan di Sangkal Putung? Itu tidak perlu, Kiai. Biarlah Swandaru mengambil kawan sepuluh orang atalu lebih dari kademangannya sendiri. Tetapi Agung Sedayu tidak perlu berbuat demikian."

"Bukankah ia saudara seperguruannya?" bertanya Kiai Gringsing.

"Tetapi sepengetahuanku, di dalam perguruannya ia adalah saudara tua. Jadi ia tidak terikat pada keharusan bagi saudara mudanya. Apalagi Agung Sedayu memerlukan sikap yang lain dari sikapnya selama ini." Untara berhenti sejenak, lalu, "Cobalah Kiai memikirkannya. Selama ini Agung Sedayu berada di Sangkal Putung. Apakah artinya ini? Apakah ia ngenger kepada Ki Demang, atau nyantrik agar ia mendapat hadiah anak gadisnya? Tidak, Kiai. Agung Sedayu memiliki tempat tinggal adbmcadangan.wordpress.com. Memiliki rumah dan halaman. Meskipuin tidak luas, juga memiliki sawah ladang. Apa lagi aku ingin Agung Sedayu kelak menjadi seorang senapati yang dalam tingkat martabat kepangkatannya lebih tinggi dari seorang demang."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Angger Untara. Wawasan Angger terhadap Agung Sedayu benar. Tetapi tidak semuanya tepat seperti itu. Sebenarnya Agung Sedayu juga jarang berada di Sangkal Putung. Apalagi Agung Sedayu, bahwa Swandaru sendiri jarang-jarang berada di rumahnya. Adalah salahku jika kedua anak-anak itu kemudian mempunyai kegemaran bertualang. Tetapi maksudku, aku hanya ingin mengatakan, bahwa kami tidak terikat oleh Sangkal Putung. Kami bersama-sama baru saja pulang dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh."

"Tetapi perjalanan itu pun adalah perjalanan bagi kepentingan Ki Demang di Sangkal Putung."

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Ki Waskita dan Ki Sumangkar, keduanya hanya menundukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu Kiai Gringsing mulai menjadi ragu-ragu. Mungkin ia dapat membela sikapnya selagi menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika ia mengatakan bahwa Mataram kehilangan kedua pusakanya, dan perjalanannya itu dalam hubungannya dengan kehilangan itu, maka kesan Untara akan menjadi lain.

Tetapi Kiai Gringsing mengurungkan niatnya. Hilangnya kedua pusaka itu tidak akan dapat dipergunakannya sebagai alasan karena ia berharap bahwa hilangnya kedua pusaka dari Mataram itu akan merupakan beban yang tetap hanya boleh diketahui oleh orang-orang yang terbatas.

Namun tiba-tiba saja ia menemukan alasan yang lain. Karena itu maka katanya, "Angger Untara. Mungkin kami memang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan perjalanan-perjalanan yang lain karena Ki Demang minta pertolongan kepada kami. Tetapi yang juga tidak kalah pentingnya bagi kami, adalah karena kami telah kehilangan. Itulah yang mendorong kami untuk menempuh perjalanan yang barangkali akan menjadi sangat panjang."

"Apakah yang hilang?" bertanya Untara. "Apakah Ki Demang kehilangan anaknya lagi?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bukan, Anakmas. Kali ini yang memerlukan bantuan kami bukan Ki Demang Sangkal Putung."

Untara mengerutkan keningnya.

"Tetapi Ki Waskita."

Untara memandang Ki Waskita sejenak. Kemudian ia pun bertanya, "Apakah yang hilang?"

"Kedatangan kami kemari, sebenarnya juga ada hubungannya dengan kehilangan itu. Karena Angger Untara memiliki wewenang di daerah ini, kami ingin bertanya, apakah selama ini ada laporan tentang seorang anak muda yang bernama Rudita."

"Rudita?"

"Ya. Anak laki-laki Ki Waskita yang meninggalkan rumahnya tanpa diketahui tujuannya. Dan kini, Ki Waskita minta bantuan kami untuk mencari anaknya, karena menurut dugaannya, anaknya itu berada di sekitar lereng Selatan Gunung Merapi dan bergeser ke Timur."

"O," Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Jadi, Kiai bertiga sedang mencari anak muda yang bernama Rudia?"

"Ya, Anakmas," jawab Ki Waskita, "ia adalah satu-satunya anakku. Anak yang dungu. Ia sama sekali tidak memiliki bekal apa pun di perjalanannya. Bekal uang, pakaian dan juga tanpa bekal perlindungan terhadap diri sendiri."

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Agaknya ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Namun rasa-rasanya masih saja tersangkut di kerongkongan.

"Aku menjadi sangat gelisah karena anak itu, Anakmas," berkata Ki Waskita kemudian.

Akhirnya Untara mengatakannya juga apa yang terpercik di hatinya, "Ki Waskita. Memang menggelisahkan sekali. Di daerah Selatan ini nampaknya tidak ada lagi pergolakan yang dapat mengganggu keseimbangam. Agaknya yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, berpengaruh juga sampai ke daerah ini. Menurut pendengaran kami, lenyapnya Panembahan Agung, mempunyai akibat yang sangat luas." Untara berhenti sejenak, lalu, "Tetapi masih ada kejahatan-kejahatan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Jika orang-orang Panembahan Agung yang tersebar sampai ke Mataram dan Pajang mengganggu ketertiban karena tujuan yang dalam, menyangkut pemerintahan, maka adbmcadangan.wordpress.com yang ada sekarang sekedar berlandaskan pada kebutuhan hidup dan nafsu memiliki harta benda yang berlebihan. Meskipun daerah petualangan penjahat itu sangat terbatas, tetapi mereka merupakan kelompok yang harus diperhatikan. Justru karena sasaran mereka tidak berdasar. Siapa saja yang mereka anggap memiliki kekayaan yang dapat mereka rampas, mereka datangi. Dan penjahat-penjahat yang demikian itulah yang kini merisaukan hati kami, para prajurit. Apalagi setelah kami mendengar bahwa anak satu-satunya Ki Waskita berada di daerah itu."

Ki Waskita menegang sejenak. Namun kemudian ia berkata sareh, "Kami juga sudah mendengar berita tentang kejahatan-kejahatan kecil yang justru sangat mengganggu."

"Kami sudah mencoba untuk mengambil jalan yang paling baik. Karena jumlah prajurit yang tidak mencukupi untuk berada di segala tempat pada saat yang sama, maka kami telah membangunkan anak-anak muda di setiap padukuhan. Kami harap bahwa mereka dapat membantu menjaga keamanan di daerah mereka sendiri."

Ki Waskita, Ki Sumangkar, dan Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "jika sekiranya diperlukan, kami akan menyiapkan sekelompok prajurit untuk membantu mencari anak muda itu. Meskipun kami belum mengenalnya dengan baik, tetapi ciri-cirinya dapat kita beritahukan kepada mereka yang akan segera aku siapkan."

"Terima kasih, Anakmas" jawab Waskita, "sebenarnya kami tidak ingin menggannggu Anakmas."

"Itu termasuk salah satu tugas kami. Apalagi Kiai Grinigsing sudah terlampau banyak berbuat sesuatu yang bahkan melampaui kemampuan kesatuan kami yang ada di daerah Selatan ini."

"Ah, Anakmas memuji. Apa yang aku lakukan bukanlah hal yang pantas mendapat pujian," sahut Kiai Gringsing, kemudian, "yang penting Anakmas. Kami datang untuk menyatakan diri bahwa kami akan berada di sekitar Jati Anom. Tetapi jika Anakmas akan memberikan bantuan, kami mengucapkan diperbanyak terima kasih."

"Baiklah, Kiai," berkata Untara, "kami akan segera menyiapkan sekelompok prajurit. Apakah sekelompok prajurit itu akan pergi bersama-sama dengan Kiai bertiga, atau sebaiknya daerah pencaharian kami berbeda dengan tempat-tempat yang akan Kiai kunjungi."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Tetapi sebelum Kiai Gringsing berbicara, Untara-lah yang mendahuluinya, "Sebaiknya Kiai memberikan ciri-ciri tentang anak muda itu. Kami akan berusaha mencarinya di daerah yang luas. Kami akan berpencar. Mudah-mudahan dengan demikian usaha kami akan cepat berhasil. Sedangkan Kiai bertiga, agaknya tidak memerlukan seorang pengawal pun. Karena pengawal-pengawal bagi Kiai bertiga justru akan menjadi tanggungan Kiai."

Kiai Gringsing tersenyum. Demikian juga Ki Sumangkar dan Ki Waskita.

"Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih sekali lagi," berkata Ki Waskita yang kemudian memberikan beberapa macam ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenal anak muda yang bernama Rudita.

"Rudita," berkata Untara, "jadi namanya Rudita. Tidak ada ciri-ciri khusus yang menonjol. Tetapi sikapnya lamban dan apalagi?"

"Anak itu kurang yakin akan dirinya sendiri," berkata Ki Waskita.

"Baiklah. Aku akan segera memerintahkan tiga atau empat kelompok kecil untuk menjelajahi lereng Gunung Merapi bagian Selatan. Kami sudah mempunyai sasaran tertentu. Beberapa tempat yang paling berbahaya akan kami datangi untuk pertama kali."

"Terima kasih, Ngger," sahut Kiai Gringsing.

"Tetapi," berkata Untara kemudian, "aku pun mempunyai suatu pengharapan Kiai."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

"Agung Sedayu."

Kiai Gringsing menganggguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku mengerti, Anakmas. Akan aku usahakan setelah aku selesai dengan tugasku kali ini. Tetapi aku mohon, biarlah anak itu untuk sementara berada di Sangkal Putung. Ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang kelak dapat aku sampaikan kepada Angger Untara."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kiai memang aneh. Aku mengenal beberapa orang guru dalam olah kanuragan, kajiwan, dan kesusastraan. Tetapi tidak seperti Kiai."

Kiai Gringsing menjadi heran mendengar kata-kata Untara itu. Untuk beberapa saat ia berdiam diri sambil memandang kedua kawannya berganti-ganti. Tetapi kedua kawannya pun agaknya tidak segera mengerti maksud Untara.

"Aku tidak mengerti, kenapa Kiai terikat sekali dengan Sangkal Putung. Kenapa Kiai tidak kembali ke Dukuh Pakuwon atau ke Jati Anom atau bahkan membuat suatu padepokan tersendiri. Aku mengenal beberapa orang guru dengan padepokannya masing-masing. Bahkan kadang-kadang seseorang dikenal justru karena nama padepokannya. Murid-muridnyalah yang datang kepadanya dan tinggal bersamanya. Tetapi Kiai tidak. Justru Kiai-lah yang tinggal bersama murid Kiai."

"Sudahlah, Anakmas," berkata Kiai Gringsing, "terima kasih atas perhatian Anakmas. Aku tahu, Anakmas bermaksud baik."

"Aku memang bermasksud baik, Kiai. Jika Kiai memerlukan, aku dapat menyediakan sebuah padukuhah kecil. Atau biarangkali sebuah pategalan yang sudah ditumbuhi oleh pohon buah-buahan tetapi belum ada penghuninya. Kiai dapat membuat sebuah padepokan dan murid-murid Kiai berada di padepokan itu. Padepokan yang asri dihiasi dengan pohon-pohon bunga, kolam ikan yarg bening, sehingga nampak batu-batu kerikil di dasarnya, dikelilingi oleh halaman yang luas, yang ditebari dengan ternak yang beraneka. Ayam, itik, angsa, dan sebagainya. Di belakang, sebuah kandang yang besar dihuni oleh beberapa ekor lembu, sedang di sebelah yang lain sebuah kandang kuda dengan beberapa ekor kuda di dalamnya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang aku bermimpikan padepokan yang demikian, Angger. Tetapi agaknya saatnya memang belum tiba."

"Jika Kiai memang menghendaki," sahut Untara.

"Mungkin pada saat yang lain."

"Tetapi akibat dari keadaan Kiai sekarang ini, adikku ikut tersangkut di Sangkal Putung."

"Mungkin keadaan akan segera berubah, Anakmas."

"Baiklah, Kiai," berkata Untara, "aku tidak akan mengganggu Kiai selama Kiai masih mencari anak muda yang bernama Rudita itu. Seperti aku janjikan, aku akan segera mempersiapkan orang-orangku."

"Terima kasih, Anakmas," jawab Kiai Gringsing yang kemudian berkata, "Aku akan segera mohon diri. Selebihnya bantuan Anakmas memang akan sangat bermanfaat bagi kami."

"Apakah Kiai akan segera meninggalkah Jati Anom?"

"Ya, Anakmas. Agaknya dalam keadaan ini, waktu akan sangat berarti bagi kami."

"Baiklah, Kiai. Namun jika sekiranya Kiai memerlukan bantuan apa pun yang dapat aku berikan, aku harap Kiai memberitahukan kepadaku. Aku akan segera mengusahakannya."

"Terima kasih, Anakmas. Aku tentu akan segera datang jika aku memang memerlukan. Tetapi bantuan yang akan Angger berikan dengan mengirimkan beberapa kelompok prajurit adalah bantuan yang besar sekali."

Demikianlah maka Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun segera meninggalkan Jati Anom. Mereka menelusur jalan ke Selatan. Menurut isyarat yang disentuh oleh getaran yang telah dikenal oleh Ki Waskita, ia menduga bahwa anaknya masih berada di lereng Selatan Gunung Merapi. Justru di daerah yang dicemaskannya.

Dalam pada itu, Untara pun telah menyiapkan tiga kelompok pasukan berkuda yang masing-masing terdiri dari enam orang. Mereka bertugas untuk mencari Rudita di tempat-tempat yang berbahaya bagi anak muda itu. Selebihnya mereka, harus mengamati setiap anak-anak muda yang mereka jumpai di sepanjang jalan. Anak muda yang agaknya sudah menempuh perjalanan yang panjang dan tidak menuju ke arah yang pasti.

Sejenak kemudian, maka ketiga kelompok prajurit yang bersenjata lengkap itu pun segera berderap menanggalkan Jati Anom dengan arah yang berbeda-beda. Mereka mendapat pesan untuk langsung menyusup ke tempat yang sangat berbahaya bagi orang asing yang lewat di daerah itu.

Yang sekelompok langsung menuju ke Barat. Yang sekelompok berbelok ke Selatan setelah beberapa lama menyusur jalan ke Barat, sedang yang lain menuju ke Selatan.

Di bulak panjang kelompok yang menuju ke Selatan itu mendahului Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Tetapi di jalan yang sempit, Kiai Gringsing dan kedua kawannya segera berbelok ke Barat. Mereka dapat mengambil jalan-jalan sempit karena mereka hanya sekedar berjalan kaki. Bahkan mereka sempat melalui tebing-tebing sungai yang terjal dan melintasi daerah yang berawa-rawa.

Sekelompok yang menuju lurus ke Barat, mendapat perintah untuk langsung menuju ke sarang penjahat yang dikenal dengan kelicikannya, dan dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal. Seorang penjahat yang disegani oleh kawan dan lawan.

Kedatangan keenam prajurit itu mengejutkan Kiai Raga Tunggal. Karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh ia mempersilah kan prajurit-prajurit itu masuk ke pendapa.

“Terima kasih,” jawab pemimpin prajurit itu yang sudah turun dari kudanya, “aku hanya sebentar.”

“Apakah maksud Ki Lurah datang ke pondokku? Apakah ada sesuatu yang mengganggu tugas prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom dan sekitarnya? Aku sudah berjanji, bahwa aku tidak akan mengganggu Ki Untara dan anak buahnya. Dan aku serta anak buahku memang tidak pernah mengganggu.”

“Kami tidak pernah percaya akan janjimu. Tetapi kali ini kami memang mempunyai keperluan lain,” jawab pimpinan prajurit itu.

Pemimpin sekelompok penjahat yang licik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, “Apakah keperluanmu sekarang?”

Pemimpin prajurit itu memandang berkeliling. Ia melihat keadaan yang tenang di sekitar rumah itu.

“Kau mencari seseorang?” bertanya Kiai Raga Tunggal.

“Ya.”

“Apakah ada seorang prajurit yang melarikan diri dan kau sangka bersembunyi di sini?”

“Tidak. Tidak ada seorang prajurit pun yang pernah melarikan diri dari Jati Anom.”

“Jadi siapakah yang kau cari?”

“Aku mencari seorang anak muda yang bernama Rudita. Ia berjalan dari seberang Kali Praga menuju ke Sangkal Putung.”

Tiba-tiba saja Kiai Raga Tunggal tertawa. Katanya, “Jika ia pergi ke Sangkal Putung, kenapa kau mencarinya kemari?”

“Anak itu belum pernah melihat arah yang ditujunya. Ia berjalan tanpa petunjuk apa pun juga. Mungkin ia tersesat. Terakhir orang melihatnya di lereng sebelah Selatan Gunung Merapi. Mungkin ia berjalan melingkari lereng dan sampai ke tempatmu, atau orang-orangmu yang berkeliaran menemukan seseorang yang telah kau jadikan korbanmu.”

“Ah. Jangan menuduh begitu. Jika kami menemukan seseorang yang pantas kami tolong, kami akan menolongnya.”

“Jangan mengigau. Aku tahu bahwa kau sama sekali tidak mengenal perikemanusiaan. Tetapi

jika kau atau anak buahmu melihatnya, katakanlah. Hidup atau mati."

Kiai Raga Tunggal menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku belum pernah mendengar anak buahku menyebut nama itu. Dan akhir-akhir ini anak buahku tidak banyak melakukan kegiatan di lereng gunung ini. Rasa-rasanya sumber di daerah ini telah menjadi kering. Karena seperti kau ketahui, bukan saja orang-orangku yang berkeliaran, tetapi juga orang-orang Ki Serat Wulung, Ki Jambe Abang, dan belum terhitung pencuri-pencuri ayam yang lain."

Pemimpin prajurit itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Kalian harus membantu mencari dan menemukannya. Jika dalam waktu sepuluh hari ini anak yang bernama Rudita itu tidak dapat kami ketemukan, maka kami akan datang dengan pasukan untuk membakar padukuhanmu ini."

"Ah, jangan begitu. Kami sudah membatasi sekali gerakan kami. Kami akan membantu mencarinya." Kiai Raga Tunggal berhenti sejenak, lalu, "Tetapi daerah kami rasa-rasanya memang menjadi sempit. Setelah Senapati Untara mengirimkan beberapa orang prajurit untuk melatih anak-anak muda di setiap padukuhan, kami seolah-olah telah kehilangan sawah ladang kami, sehingga seperti semut disiram air, anak buahku harus mencari makan ke tempat yang agak jauh atau di sepanjang jalan."

"Nah, perintahkan mereka yang ada di sepanjang jalan itu untuk mencari anak yang bernama Rudita. Seorang anak muda yang sama sekali tidak memiliki kemampuan jasmaniah apa pun juga. Anak yang seperti sebuah bumbung yang kosong itu sedang dalam perjalanan yang diperkirakan menuju ke Sangkal Putung."

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi jika anak buah kami tidak menemukannya, kalian jangan menyalahkan kami."

"Usahakanlah."

Kiai Raga Tunggal memandang pemimpin prajurit itu dengan wajah yang tegang. Namun kemudian katanya, "Kenapa kalian tidak minta bantun orang-orang lain?"

"Semua akan kami datangi."

"Kau akan pergi ke Tambak Wedi juga?"

"Siapa yang ada di sana sekarang?"

"Huh. Kau tentu tidak tahu. Di Tambak Wedi sekarang tinggal seorang yang pasti akan menjadi lawan yang tangguh bagi prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom."

"Sebut namanya."

"Kiai Kalasa Sawit."

"O. Jadi orang itu."

"Apakah kau sudah mengenalnya?"

" Prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom sudah mengenalnya."

"Ia sangat berbahaya."

"Tidak. Tidak lebih dari kau. Kau jangan mengharap kami bertindak atasnya justru karena kau sedang bersaing saat ini untuk memperebutkan sawah dan ladangmu di sepanjang jalan."

Kiai Raga Tunggal mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, "Kalian memang

cerdik. Tetapi jangan di sangka bahwa kami menjadi ketakutan karena hadirnya Kiai Kalasa Sawit, yang barangkali akan menggantikan kedudukan Ki Tambak Wedi yang sudah terbunuh itu."

"Jauh dari kemungkinan itu. Perbandingan antara Kalasa Sawit dan Ki Tambak Wedi adalah satu berbanding sepuluh. Bahkan Kiai Kalasa Sawit belum dapat mengimbangi murid-murid Ki Tambak Wedi."

Kiai Raga Tunggal masih tertawa. Lalu katanya, "Baiklah. Aku akan berusaha membantu kalian. Tetapi aku hanya sekedar membantu sehingga usahaku bukanlah menentukan."

"Tetapi ingat. Jika dalam sepuluh hari anak muda itu belum kami ketemukan maka Senapati Untara akan mengadakan gerakan seperti tiga bulan yang lalu. Kalian akan disapu sampai habis dari daerah ini."

"Ah, jangan begitu. Senopati Untara pun tahu bahwa kami tidak akan dapat dibersihkan dengan cara itu."

"Tetapi juga tidak dengan sekedar perasaan iba dan sikap yang lunak serta kebaikan hati."

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Meskipun wajahnya nampak tidak memberikan kesan apa pun juga, tetapi ia mengumpat-umpat di dalam hati. Apalagi prajurit-prajurit itu agaknya tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap orang yang menyebut dirinya Kelasa Sawit itu.

"Persetan," ia bergumam di dalam hatinya. Dan yang terloncat dari bibirnya, "Aku sudah berjanji akan bekerja keras membantu menemukan anak itu. Tetapi jangan bersikap begitu keras terhadap kami. Kami merasa kedudukan kami yang lemah."

"Omong kosong," jawab prajurit itu, "kau tentu merasa kuat dengan keadaanmu. Ternyata kau tidak mau menghentikan kerjamu itu."

"Kami sedang berusaha. Dengan perlahan-lahan dan lambat laun kami telah mengarahkan jalan hidup kami ke jalan yang wajar. Tetapi itu memerlukan waktu." Ia berhenti sejenak, lalu, "Baiklah, baiklah. Aku akan bekerja keras. Tetapi aku harap yang lain pun demikian pula."

"Semuanya. Tidak hanya kau, Serat Wulung, dan Jambe Abang saja yang akan dikerahkan. Tetapi juga para prajurit dan anak-anak muda di sepanjamg lereng Gunung Merapi, terutama bagian Selatan dan Timur."

"Kami akan melakukannya." Namun, kemudian, "Tetapi prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, kami minta memperhatikan kehadiran Kiai Kelasa Sawit."

"Kami sudah memperhatikannya."

"Belum seluruhnya. Ada sesuatu yang kalian belum tahu tentang Kelasa Sawit."

"Apa?"

"Kesibukan di padepokan itu meningkat. Anak buahku melihat, ada orang-orang baru di tempat itu. Bahkan melampaui kesiagan yang biasa dilakukan oleh kelompok yang mana pun juga."

"Jangan, memperbodoh kami."

"Cobalah melihat. Kalian tidak usah berbuat apa-apa. Datangilah seperti kalian datang kemari."

"Itu tidak perlu. Daerah Tambak Wedi terlampau tinggi bagi perjalanan Rudita."

"Bagaimana jika anak muda itu diketemukan oleh anak buah Kelasa Sawit di perjalanan."

Para prajurit itu termangu-mangu. Namun pemimpinnya tersenyum sambil berkata, “Kau berhasil meyakinkan aku untuk datang ke padepokan itu. Baiklah. Kami akan pergi kepada Kiai Kalasa Sawit.”

Ki Raga Tunggal termangu-mangu. Namun kemudian ia pun tersenyum. “Bukan maksudku untuk mengatasi persaingan ini dengan berlindung di belakang punggung prajurit-prajurit Pajang. Tetapi sebenanyalah aku mengatakan bahwa ada sesuatu yang lain di padepokan itu.”

“Sudah barang tentu kau mempunyai pamrih dengan keteranganmu itu.”

Kiai Raga Tunggal tertawa. Katanya, “Tentu. Aku tidak dapat ingkar, karena kau pun tentu mengetahui bahwa aku ingin mendapat sedikit pujian. Jika kalian menemukan anak itu di sana, atau persoalan-persoalan lain yang penting, maka kalian tidak akan melupakan kami. Dengan demikian, maka sikap kalian terhadap kami akan menjadi sedikit lunak.”

“Jangan mengharap bahwa sikap kami akan menjadi lunak. Tetapi kau memang sangat licik. Pada suatu saat yang tepat, kalian tentu akan dimusnahkan dengan cara yang sesuai dengan cara yang kalian tempuh selama ini. Kekerasan.”

“Dan selama itu, kami sudah menjadi orang-orang baik.”

“Gila,” desis pemimpin kelompok itu. Lalu katanya, “Kau berhasil membujuk kami kali ini. Kami akan pergi kepada Kiai Kalasa Sawit di Padepokan Tambak Wedi.”

Prajurit-prajurit itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian kuda-kuda mereka pun berderap, mendaki lereng Gunung Merapi lebih tinggi lagi. Beberapa kali mereka melintasi tikungan menuju ke Padepokan Tambak Wedi. Padepokan yang pernah menjadi pusat perguruan yang menggetarkan Pajang. Tempat yang telah dipilih oleh Sidanti untuk menempa diri.

Dan kini, padepokan itu sudah dihuni lagi oleh beberapa orang yang belum dikenal dengan baik. Meskipun kepada Kiai Raga Tunggal, pemimpin kelompok perajurit itu mengatakan bahwa mereka sudah mengenal dengan baik, penghuni baru di padepokan yang menjadi kosong untuk beberapa lama itu, namun sebenarnya Kiai Kalasa Sawit masih merupakan sebuah teka-teki bagi prajurit Pajang di Jati Anom.

“Kita menempuh jalan yang berbahaya,” berkata pemimpin kelompok itu, “tetapi kita datang dengan resmi atas perintah Ki Untara meskipun tidak terperinci harus mendatangi padepokan itu.”

Prajurit-prajurit di dalam kelompok itu tidak menjawab. Mereka merasa berkewajiban untuk melakukannya. Meskipun demikian, terasa dada mereka pun menjadi berdebar-debar.

Beberapa lamanya mereka berkuda menempuh jalan yang semakin lama menjadi semakin buruk. Mereka sudah mulai melintasi hutan-hutan rindang, yang semakin lama menjadi semakin padat. Namun mereka masih tetap dapat menyelusuri jalan betapapun sempitnya.

Ketika mereka sampai di ujung lorong yang menerobos hutan rindang, maka nampaklah daerah yang terbentang di hadapan mereka. Daerah yang semula adalah tanah garapan orang-orang di Padepokan Tambak Wedi yang telah lama mati. Daerah yang sudah agak lama menjadi sepi. Namun di sebelah padepokan itu masih juga nampak beberapa padukuhan yang masih tetap terpelihara. Seolah-olah padukuhan yang dengan sengaja mengasingkan diri.

Dada para prajurit itu menjadi berdebar-debar. Seolah-olah mereka sedang menuju ke tempat yang asing. Ke tempat yang sama sekali belum pernah dikenalnya.

Kuda-kuda mereka masih berlari terus. Jalan-jalan yang kotor nampaknya memang jarang

sekali dilalui orang.

Sejenak kemudian, pemimpin kelompok prajurit yang berkuda di paling depan itu pun memperlambat derap kaki kudanya. Dengan tatapan mata yang tajam ia memandang lereng bukit yang semakin lama menjadi semakin terjal, sehingga akhirnya di kejauhan menjadi miring bagaikan dinding raksasa.

“Kau lihat batu-batu padas itu?” bertanya pemimpin kelompok prajurit.

“Yang berserakan di sebelah-menyebelah jalan?” salah seorang prajurit di belakang ganti bertanya.

“Ya. Di belakang batu-batu padas itu terletak Padepokan Tambak Wedi.”

“Tidak ada tanda-tanda bahwa padepokan itu sudah berpenghuni.

“Memang sudah berpenghuni. Ki Untara sudah mendapat laporan tentang hal itu. Tetapi kita belum sempat mengetahui lebih jauh tentang padepokan itu.”

“Sekarang kita akan melihat, apa yang ada di balik batu-batu karang itu.”

Sekelompok prajurit itu pun merayap terus, semakin lama semakin dekat dengan gundukan batu-batu karang yang merupakan pintu gerbang memasuki Padepokan Tambak Wedi.

“Ada sesuatu yang sangat menarik pada Padepokan Tambak Wedi,” berkata pemimpin kelompok itu.

“Apa?” bertanya salah seorang prajuritnya.

“Pusat dari padepokan itu dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi, sehingga jika pintu gerbang ditutup, maka orang tidak akan dapat memasukinya jika tidak meloncati dinding batu itu.”

Prajurit-prajuritnya mengangguk-angguk.

“Di tengah-tengah daerah yang dikelilingi dinding batu itu terdapat sebuah sungai yang arusnya menyusup lewat di bawah dinding.”

Yang lain masih mengangguk-angguk.

“Kita akan melihat, bagaimanakah rupa dari padepokan itu sekarang.”

Demikianlah mereka pun kemudian menjadi semakin dekat dengan batu-batu yang berserakan itu, sehingga derap kuda mereka pun menjadi semakin diperlambat.

Dalam pada itu, tiba-tiba pemimpin prajurit itu berdesis, “Kau lihat seseorang?”

“Tidak.”

“O, tidak hanya satu dua orang. Di balik batu-batu padas itu ada beberapa orang yang berjaga-jaga dengan senjata telanjang. Mereka bersembunyi dan menunggu kita semakin dekat.”

“Apakah kita berjalan terus?”

“Ya. Kita berjalan terus. Tegakkan tombak itu dan pasanglah panji-panji kesatuan. Kita datang atas nama Senopati Pajang di daerah Selatan, Ki Untara.”

Prajurit yang berada tepat di belakang pimpinan kelompok itu pun kemudian memasang sebuah panji-panji kecil berwarna putih bergaris hitam di tepinya. Panji-panji kesatuan yang memberi

pertanda bahwa mereka datang dalam kedudukan mereka sebagai prajurit.

Meskipun demikian, mereka masih juga menahan nafas ketika mereka mulai melintasi sela-sela batu-batu karang. Ternyata seperti yang dikatakan oleh pemimpin kelompok, para prajurit itu melihat beberapa orang berlari di atas batu-batu karang dengan anak panah di tangan.

“Jangan diganggu,” berkata pemimpin mereka, “prajurit-prajurit itu datang dengan panji-panji kesatuan mereka. Kita masih belum merasa siap menghadapi Untara di daerah Selatan ini.”

“Jadi?”

“Aku akan menemuinya.”

Pemimpin penjaga padepokan itu pun kemudian meloncat turun beberapa langkah di hadapan kuda-kuda yang berlari semakin lambat, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

“Siapakah kalian?”bertanya pemimpin penjaga itu

“Kami adalah prajurit-prajurit Pajang yang bertugas di Jati Anom. Kami datang atas perintah senapati.”

“Ya, kami mengenal panji-panji kecil itu. Tetapi apakah tugas yang harus kau lakukan?”

“Kami akan menemui pimpinan padepokan ini. Kiai Kalasa Sawit.”

“Apakah keperluanmu?”

“Kami akan menemuinya. Itulah keperluanku.”

“Kami dapat mencegah jika kau tidak mengatakannya.”

“Jangan mencoba menghalangi tugas seorang prajurit. Jika kau tidak mau membawa aku kepada Kiai Kalasa Sawit, kalian di sini akan segera menemui kesulitan seperti Tambak Wedi pada masa jaya-jayanya dahulu. Tetapi sebagaimana kau ketahui, Tambak Wedi hancur menjadi debu.”

Pemimpin penjaga itu menjadi tegang. Katanya, “Kalian jangan mencoba menakut-nakuti kami. Tambak Wedi pada masa lalu dikuasai oleh tikus-tikus parit yang mencoba mengatur barisannya di tempat yang tidak mereka ketahui keadaannya. Tetapi sekarang, Tambak Wedi adalah kandang serigala. Jika kau memaksa masuk, kau tidak akan dapat keluar lagi.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak akan berbicara tentang tikus dan serigala, karena kalian tahu serba sedikit tentang Ki Untara. Aku pun tidak peduli apakah aku akan dapat keluar lagi atau tidak. Jika padepokan ini disapu untuk kedua kalinya, maka kalian akan kehilangan rada untuk menyebutnya sebagai sarang serigala.”

Pemimpin penjaga itu menjadi ragu-ragu. Ia sudah berada di berbagai tempat dalam lapangan kehidupan yang dipilihnya. Namun ternyata sikap prajurit Pajang yang berada di Jati Anom itu menggetarkan dadanya.

“Ternyata ia benar-benar seorang prajurit,” berkata pemimpin penjaga itu di dalam hatinya. “Jarang sekali aku menjumpai orang-orang seperti ini.”

Dalam kebimbangan itu, tiba-tiba saja terdengar dari atas sebuah batu padas yang lebih tinggi suara seseorang berteriak, “Berilah jalan. Biarlah mereka masuk.”

Ketika orang-orang yang sedang termangu-mangu itu berpaling, mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi besar dan kuat berdiri sambil bertolak pinggang.

"Kiai Kalasa Sawit," desis pemimpin prajurit itu.

"Kau sudah mengenalnya?" bertanya pemimpin penjaga.

"Kami sudah pernah berhubungan dengan Kiai Kalasa Sawit beberapa saat yang lalu."

Pemimpin penjaga itu mengerutkan keningnya. Agaknya ia kurang mempercayainya. Tetapi ia tidak menjawab.

Pemimpin prajurit itu pun tidak menghiraukannya lagi. Ia pun kemudian menyentuh kudanya dan perlahan-lahan berjalan mendaki lereng Gunung Merapi itu semakin tinggi, melintasi penjagaan orang-orang yang kemudian tinggal di Padepokan Tambak Wedi.

Ketika mereka sampai di depan sebuah pintu gerbang yang sudah nampak agak rusak karena tidak terpelihara, seorang prajurit bertanya kepada pemimpinnya, "Apakah orang itu benar-benar Kiai Kalasa Sawit?"

"Ya."

"Ki Lurah pernah mengenalnya?"

Pemimpinnya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, "Mengenal secara pribadi belum. Tetapi aku sudah mendengar namanya, ciri-cirinya dan sifat-sifatnya serba sedikit."

"Apakah ciri-cirinya?"

"Kau lihat orang yang berdiri di atas batu padas itu tadi?"

"Ya."

"Bertubuh tinggi, besar, kekar, dan kuat. Itu adalah Kiai Kalasa Sawit. Selebihnya, ia memakai pakaian yang aneh pula. Kau lihat?"

"Ya. Selembar kulit harimau yang disangkutkan di bahunya."

"Ya. Itu adalah ciri-cirinya. Dan Ki Untara pernah mengatakannya kepadaku."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat bertanya lebih lanjut, karena mereka melihat gerbang yang sudah agak rusak itu bergerak dan menganga semakin lebar dengan melontarkan bunyi gerit ancer besi di sebelah-menyebelah.

"Masuklah," berkata seorang penjaga pintu gerbang itu, "gerbang ini terbuka siang dan malam. Tetapi karena hari ini kami mendapat kehormatan dari prajurit-prajurit Pajang, maka gerbang ini akan dibuka semakin lebar."

Pemimpin prajurit itu sama sekali tidak mengacuhkannya. Kelompok itu memasuki pintu gerbang Padepokan Tambak Wedi dengan dada yang berdebar-debar.

Seorang anak buah Kiai Kalasa Sawit pun kemudian menunjukkan arah, ke mana prajurit-prajurit Pajang itu harus pergi.

Sejenak kemudian, sekelompok prajurit itu memasuki sebuah halaman yang luas di muka sebuah rumah yang cukup besar pula meskipun tidak terpelihara sama sekali. Di pendapa berdiri seseorang yang sudah dikenal oleh pemimpin prajurit itu. Kiai Kalasa Sawit.

"Silahkan, Tuan," berkata Kiai Kalasa Sawit dengan suaranya yang berat mantap.

Tetapi pemimpin prajurit itu menggeleng, “Aku tidak akan lama. Aku hanya ingin bertemu sejenak.”

“Meskipun demikian, silahkan naik ke pendapa.”

“Terima kasih. Aku di sini saja.”

“Kami tahu, prajurit-prajurit dari Pajang telah dibekali dengan prasangka dan kecurigaan terhadapku. Sebaiknya kita berbicara dengan tenang dan baik. Dengan demikian kesalah-pahaman di antara kita akan hilang.”

“Waktuku hanya sedikit. Yang dapat menghilangkan salah paham kemudian bukannya sebuah pembicaraan resmi. Tetapi lebih dari itu adalah tingkah lakumu berserta anak buahmu. Jika selama kau berada di sini, kau bersikap baik, maka tidak akan ada salah paham.”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Tuan benar. Baiklah. Jika Tuan tidak mau naik ke pendapa.”

Orang bertubuh tinggi, tegap, dan kuat itu pun kemudian turun ke halaman. Demikian ia melangkahkan kakinya di tangga terakhir, pemimpin prajurit Pajang itu pun meloncat turun dari kudanya pula.

Seperti yang dilihat oleh para prajurit Pajang, sebenarnyalah orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit itu menyangkutkan selembar kulit harimau di bahunya.

“Apakah keperluan tuan-tuan datang ke padepokan ini.”

“Aku mencari sesuatu.”

Wajah Kiai Kalasa Sawit menjadi merah. Namun kemudian ia pun mencoba tersenyum sambil bertanya, “Apakah yang Tuan cari di sini?”

Pemimpin prajurit itu termenung sejenak, seolah-olah ingin melihat tanggapan yang membayang di wajah Kiai Kalasa Sawit. Tetapi Kiai Kalasa Sawit sudah berhasil menguasai perasaannya.

“Apakah prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom kehilangan sesuatu?”

Pimpinan kelompok prajurit Pajang di Jati Anom itu tidak segera menjawab. Namun sekali lagi ia memandang berkeliling, mengamat-amati halaman yang kotor dan tidak terpelihara itu.

“Apa yang hendak kalian cari di sini?” desak Kiai Kalasa Sawit.

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk sejenak, lalu, “Kami mencari seseorang.”

“Seseorang? Siapa? Seorang senapati atau seorang buruan yang kalian sangka bersembunyi di sini?”

“Kami mencari seorang anak muda yang hilang dari rumahnya.”

“O,” Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam, lalu, “jika itu yang kau cari, aku tidak menahan nafas dengan tegang, siapakah anak muda itu? Kau tentu menyangka bahwa kami sudah menculiknya.”

“Tidak. Kami tidak menyangka demikian.”

"Jadi, kenapa kalian datang kemari?"

"Kami ingin bertanya, apakah kalian menemukan seorang anak muda yang bernama Rudita di dalam petualangan kalian?"

"Rudita?" Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya, lalu, "Kami belum pernah mendengar nama itu."

"Anak itu pergi dari rumahnya. Ia seorang anak muda yang dungu. Tetapi ia satu-satunya anak sahabat Ki Untara. Karena itu, kami sedang membantu mencarinya. Apakah kau pernah melihat, mendengar, atau berjumpa dengan anak muda yang demikian?"

Kiai Kalasa Sawit menggeleng, "Tidak. Kami tidak pernah bertemu."

"Jika demikian, maka aku akan menyampaikan perintah Ki Untara kepada semua kelompok yang ada di daerah kekuasaannya. Kalian harus membantu mencari anak itu."

"Di mana kami akan mencari?"

"Aku tahu, bahwa anak buahmu sering mengembara di daerah Selatan ini. Karena itu, kau harus memerintahkan anak buahmu untuk mencari Rudita. Dalam sepuluh hari anak itu harus diketemukan."

"Kau aneh sekali. Bagaimana jika anak itu tidak berada di daerah ini. Mungkin ia pergi ke Pantai Selatan atau justru kekaki Gunung Merbabu."

"Dalam sepuluh hari anak itu harus ketemu. Itu adalah perintah Ki Untara."

Kiai Kalasa Sawit tertawa. Katanya, "Prajurit Pajang memang sering melakukan perbuatan yang aneh-aneh. Dalam sepuluh hari anak yang tidak diketahui tempatnya itu harus ketemu. Baiklah, kami akan mencoba membantu mencarinya."

Jawaban itu agaknya tidak menyenangkan bagi anak buah Kiai Kalasa Sawit. Tetapi mereka tidak berani memotong kata-kata pimpinannya, sehingga karena itu, mereka hanya menghentak-hentakkan tangannya pada hulu senjatanya.

Tetapi sikap itu dapat ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang yang berada di halaman itu. Namun demikian, mereka sama sekali tidak menghiraukannya.

"Kami akan menunggu," berkata pimpinan prajurit itu, "Bukan saja kelompok yang ada di padepokan ini yang harus mencari anak muda itu, tetapi semua kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi. Besar dan kecil."

"Sebenarnya kami termasuk orang baru di sini," berkata Kiai Kalasa Sawit, "tetapi kami tidak mau disebut menolak kerja sama dengan prajurit-prajurit Pajang."

"Tidak. Ini bukan kerja sama. Kami menyampaikan perintah Senapati Untara."

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan dahinya. Namun ia pun berkata, "Baiklah, apa pun istilahnya." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi dari manakah prajurit-prajurit Pajang mengetahui bahwa aku sekarang berada di sini? Dan apakah prajurit-prajurit Pajang sudah mengenal aku?"

"Prajurit-prajurit Pajang mengenal semua orang yang pantas mendapat pengawasan. Jika tidak mengenal secara pribadi maka kami sudah mengetahui ciri-ciri dari setiap orang. Ciri-ciri yang nampak pada ujudnya dan ciri-ciri perbuatannya."

Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Ia sebenarnya sedang berbicara dengan prajurit yang sesungguhnya.

"Nah, kau harus menyampaikan laporan dalam sepuluh hari ini. Jika anak muda itu belum dapat diketemukan, maka Senapati Untara akan mengambil sikap."

"Baiklah. Kami mengerti."

"Lakukan tugas ini sebaik-baiknya. Kami akan segera kembali ke Jati Anom."

"Terima kasih atas kepercayaan ini," berkata Kiai Kalasa Sawit sambil tertawa.

Pemimpin prajurit itu tidak menjawab lagi. Ia pun segera meloncat ke punggung kudanya.

Namun ia tertegun ketika ia mendengar Kiai Kalasa Sawit berkata, "Sebenarnya kami ingin mempersilahkan Tuan naik sejenak ke pendapa. Kami mempunyai hidangan yang barangkali pantas untuk tuan-tuan."

Prajurit-prajurit itu tidak menghiraukannya. Mereka pun segera menarik kendali kudanya yang segera mulai bergerak.

Tetapi dalam pada itu, pimpinan prajurit itu sempat melihat lukisan di dada Kiai Kalasa Sawit yang bidang itu. Lukisan seekor kelelawar yang dipahatkan dengan duri dan diwarnai dengan lemak dan langes, sehingga lukisan yang berwarna hitam itu tidak hilang ketika luka-lukanya sembuh.

Namun lukisan itu pun tidak menarik perhatian. Banyak, orang yang membuat gambar beraneka warna pada tubuhnya.

(***)

BUKU 88

KIAI KALASA Sawit memperhatikan kuda-kuda yang berderap meninggalkan halaman rumah yang kotor itu. Demikian kuda-kuda itu lenyap di balik regol, maka ia pun segera memanggil orang-orang yang paling dekat dengan dirinya sambil menghentakkan kakinya, "Gila. Siapakah yang membawa prajurit-prajurit itu kemari?"

Seorang yang bertubuh kurus sambil menyandang sebuah canggah bertangkai pendek di bahunya menyahut, "Bukankah kau sendiri yang mempersilahkan mereka memasuki padepokan ini?"

"Ya, setelah mereka berada di mulut padepokan ini."

"Dan kenapa kau biarkan prajurit-prajurit itu pergi? Jika kita menangkapnya, dan mengubur mereka hidup-hidup di sini, maka tidak akan ada persoalan apa pun juga."

"Kau memang bodoh!" geram Kiai Kalasa Sawit. "Jika pada saat yang ditentukan, prajurit-prajurit itu tidak kembali ke Jati Anom, maka Untara akan mengerahkan prajuritnya mendaki Gunung Merapi dan menghancurkan padepokan ini."

"Kita tidak peduli. Bukankah kita akan segera meninggalkan padepokan ini?"

"Tetapi bukan hari ini. Kita masih harus menunggu penghubung yang akan datang itu."

"Tetapi sekarang kita mendapat pekerjaan gila itu. Jika kita tidak mengerjakannya, akibatnya juga tidak menyenangkan bagi kita," orang bertubuh kurus dan membawa sebuah canggah itu berhenti sejenak. Lalu, "Apakah kekuatan prajurit Pajang di Jati Anom perlu dicemaskan? Saat ini, sepasukan sedang berada di padepokan ini dalam perjalanannya ke Timur. Bukankah dengan demikian, kita memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan pasukan Pajang itu?"

“Kita belum akan bertempur melawan prajurit-prajurit Pajang pada saat ini, sesuai dengan pertimbangan yang menentukan. Karena itu, biarlah orang-orang kita yang akan keluar hari ini ikut mencari anak bernama Rudita itu. He, bukankah namanya Rudita?”

“Daerah ini benar-benar daerah kering. Di sini tinggal beberapa kelompok penjahat kecil yang tidak tahu aturan sama sekali.”

“Kita tidak akan tergantung pada daerah ini. Bukankah yang kalian lakukan hanyalah untuk sementara, agar kita tidak kelaparan? Tentu kalian tidak akan berbuat seperti penjahat-penjahat kecil itu. Kalian tidak akan merampas beberapa keping uang yang ada pada seseorang dan merupakan seluruh miliknya. Kalian tidak akan mencari seekor ayam, betapapun besarnya. Tetapi kalian akan mengambil dua atau tiga ekor lembu.”

“Baiklah. Aku akan berpesan kepada mereka yang akan keluar dalam sepuluh hari ini. He, apakah kita masih akan tetap tinggal di sini dalam sepuluh hari?”

Kiai Kalasa Sawit menggeleng. Katanya, “Tentu tidak sampai sepuluh hari. Tetapi, baiklah kita pergunakan hari-hari yang ada untuk membantu prajurit-prajurit Pajang. Jika kita berhasil menemukan anak itu, kita akan mendapat kepercayaan, betapapun kecilnya.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang itu menganggap kita sebagai budaknya. Ia mengucapkan perintah seperti kepada bawahannya saja.”

“Itu tidak akan lama lagi berlangsung. Pada suatu saat yang pendek, yang terjadi akan sebaliknya.”

Orang bertubuh kurus itu mengangguk-angguk, ia pun kemudian meninggalkan Kiai Kalasa Sawit yang masih berdiri termangu-mangu.

Sebenarnyalah bahwa hati Kiai Kalasa Sawit sendiri pun bagaikan disentuh bara api melihat sikap prajurit-prajurit Pajang. Tetapi ia masih mampu mengendalikan dirinya, sehingga sikapnya tidak merugikannya. Karena dengan demikian, prajurit-prajurit Pajang itu tidak mengambil sikap atau perhatian yang khusus terhadap orang-orangnya, yang untuk sementara singgah di padepokan yang sepi itu.

Sekelompok prajurit Pajang yang datang ke Tambak Wedi itu, sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berjaga-jaga, disebelah-menyebelah jalan, dengan senjata telanjang. Namun demikian, mereka pun tidak lewat begitu saja. Dalam ketidak acuhan itu, mereka masih juga menangkap kesan dengan pandangan seorang prajurit.

Demikianlah, mereka melampaui penjaga terakhir dicelah-celah batu-batu padas, maka pemimpin prajurit itu pun bergumam, “Kelompok ini mempunyai kelainan dengan kelompok-kelompok penjahat yang lain.”

“Ki Lurah,” salah seorang prajurit berkata, “mereka bukan kelompok kecil yang sekedar menggantungkan diri kepada pencuri ayam atau kambing.”

“Ya. Yang tinggal di Tambak Wedi sekarang adalah sepasukan penjahat yang kuat. Tetapi agaknya mereka belum melakukan kegiatan apa pun di daerah ini.”

“Meskipun demikian, kita harus berhati-hati. Ada untungnya juga kita menuruti permintaan Kiai Raga Tunggal untuk datang ke Padepokan Tambak Wedi itu. Dengan demikian kita mendapat gambaran tentang kesiagaan mereka.”

Pemimpin prajurit itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Tambak Wedi pernah juga menjadi sebuah padepokan yang kuat, yang bahkan kemudian menjadi pusat pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Tambak Wedi Apakah Kiai Kalasa Sawit akan mencoba

mengulanginya?" ia berhenti sejenak. Lalu, "Tetapi, ia harus belajar dari peristiwa yang pernah terjadi. Pemberontakan yang demikian tidak akan membawa hasil apa pun juga selain kehancuran, kematian, dan pelanggaran atas nilai-nilai kemanusiaan. Pemberontak-pemberontak kecil harus menyakiti dirinya. Dan mereka yang akan mencobanya harus dapat membayangkan, bahwa Pajang adalah suatu negara besar, yang terdiri dari pusat pemerintahan di Pajang, dan kekuatan yang terbesar di bawah pimpinan para Adipati. Dengan demikian, orang-orang yang sekedar didorong oleh kebanggaan pribadi seperti Ki Tambak Wedi, tidak akan dapat menghasilkan apa-apa."

Prajurit-prajurit yang lain pun mengangguk-angguk pula. Yang pernah terjadi memang mengajarkan, bahwa sikap seperti yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi, apa pun alasannya, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Kelompok prajurit itu pun kemudian dengan cepat menuruni lereng Gunung Merapi. Mereka menyusuri jalan yang mereka lalui buat mereka naik.

Ketika mereka melampaui pedukuhan sarang sekelompok orang yang mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit Pajang, dan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, maka iring-iringan kecil itu pun berhenti, karena mereka melihat Kiai Raga Tunggal berdiri di pinggir jalan, seolah-olah dengan sengaja sedang menunggu mereka.

"Apakah kalian sudah bertemu dengan Kiai Kalasa Sawit?" bertanya Kiai Raga Tunggal sambil tersenyum.

"Ya. Kami telah diterima di pendapa padepokan Tambak Wedi, yang sudah semakin rusak."

Kiai Raga Tunggal mengerutkan dahinya. Lalu, "Apa kata kalian tentang Kiai Kalasa Sawit?"

"Kenapa?" bertanya pemimpin prajurit itu. "Tidak ada apa-apa dengan Kiai Kalasa Sawit. Menilik orang-orang yang ada di padepokan itu, maka Kiai Kalasa Sawit tidak lebih dari kau di sini. Kenapa?"

Kiai Raga Tunggal termangu-mangu sejenak. Lalu, "Apakah kalian sudah melihat seluruh kekuatannya?"

"Aku tidak tahu, apakah mereka sudah memperlihatkannya kepada kami. Tetapi yang ada hanyalah beberapa tikus kecil. Tidak lebih."

Kiai Raga Tunggal akhirnya tertawa. Katanya, "Jika demikian, kalian telah dikelabuhinya."

"Tentang apa?"

"Tentang kekuatannya. Di padepokan itu terdapat pasukan segelar sepapan."

"Persetan."

"Jika kalian tidak percaya, pada suatu saat kalian akan terjebak."

Pemimpin prajurit itu tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk melanjutkan perjalanan.

Namun di sepanjang jalan di dalam padukuhan itu, ia pun melihat kesiagaan yang meningkat. Beberapa orang anak buah Kiai Raga Tunggal nampak berjaga-jaga. Tetapi kesiagaan itu tidak nampak terlampau menyolok dibanding dengan padepokan Tambak Wedi.

Ketika iring-iringan prajurit Pajang dari Jati Anom itu sudah berada di luar padukuhan itu, maka pemimpin prajurit itu pun berkata, "Kiai Raga Tunggal bukan lawan Kiai Kalasa Sawit, jika mereka terlibat dalam persaingan yang kasar."

"Kita tidak dapat mengatakan demikian secara pribadi. Mungkin Kiai Raga Tunggal memiliki kelebihan dari Kiai Kalasa Sawit. Tetapi secara keseluruhan, Kiai Raga Tunggal tidak akan banyak berarti."

Pemimpin prajurit itu pun mengangguk-angguk. Namun ia tidak banyak memberikan tanggapan atas kedua daerah itu. Katanya kemudian, "Jika kawan-kawan kita yang pergi ke padukuhan-padukuhan lain dan sarang-sarang penjahat yang ada di sekitar daerah ini telah berkumpul, kita akan dapat memperbandingkannya."

Demikianlah, maka sekelompok kecil prajurit-prajurit itu pun langsung kembali ke Jati Anom. Di hari berikutnya, mereka akan mulai dengan pencarian langsung di sekitar Jati Anom dan terutama di lereng Selatan Gunung Merapi.

Ketika kelompok-kelompok prajurit itu sudah berada kembali di Jati Anom, maka satu demi satu mereka menyampaikan laporan kepada Untara, tentang perjalanan masing-masing. Mereka telah memerintahkan setiap kelompok orang-orang yang mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit Pajang, untuk ikut mencari seorang anak muda yang bernama Rudita. Namun sampai saat itu, tidak ada sekelompok pun yang sudah pernah bertemu atau mendengar tentang seorang anak muda yang bernama Rudita itu.

Agaknya di antara mereka, laporan yang paling menarik adalah tentang Kiai Kalasa Sawit di padepokan Tambak Wedi. Bahkan Untara minta laporan terperinci tentang orang-orang yang ada di padepokan itu.

"Mereka tidak akan lama berada di padepokan itu," berkata Untara.

"Darimana Ki Untara mengetahuinya?" bertanya pemimpin prajurit yang telah datang langsung ke padepokan itu.

"Kau tidak menceriterakan usaha mereka memperbaiki padepokan yang rusak itu. Pintu gerbang, pendapa dan apalagi beberapa rumah yang lain."

"Ya. Memang tidak ada usaha untuk memperbaikinya. Bahkan membersihkan pun tidak."

"Dengan demikian, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka hanya singgah saja untuk beberapa saat. Mungkin sekelompok kecil akan tetap berada di tempat itu. Tetapi menurut perhitunganku, sesuai dengan laporanmu, mereka tidak akan tinggal lama. Tetapi yang sebentar itu agaknya mempunyai arti yang penting, ternyata mereka menempatkan penjagaan yang sangat kuat."

"Ya. Agaknya memang demikian."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lalu, "Kita akan mengadakan pengamatan khusus di daerah itu. Kita tidak boleh lengah, sehingga akan dapat merugikan kita sendiri, Jika ada pertimbangan lain, mereka tiba-tiba menyergap kita di situ, kita harus bersiaga menanggulanginya."

"Tetapi apa alasan mereka?"

Untara menggelengkan kepalanya. Sejenak ia termenung. Namun kemudian ia berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi kemungkinan serupa itu dapat saja terjadi. Kita pun tidak dapat mengetahui, alasan apakah yang membuat mereka bersiaga dengan kekuatan yang besar di padepokan terpencil itu."

Pemimpin prajurit yang datang ke Padepokan Tambak Wedi itu pun mengangguk. Katanya, "Memang kita tidak mengetahuinya."

“Baiklah,” berkata Untara, “dalam usaha kita membantu Kiai Gringsing mencari anak muda yang bernama Rudita itu, kita pun ternyata mendapat gambaran tentang keadaan kita sekarang. Jika kita tidak sedang mencari Rudita, mungkin kita tidak akan tersesat sampai ke Tambak Wedi,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Sekarang kalian dapat beristirahat. Besok kalian akan mulai dengan pencarian yang sesungguhnya. Kalian akan mengelilingi lereng Gunung Merapi sebelah Selatan dan Timur. Namun selain itu, aku akan menempatkan pengawasan yang tertib, di jalur jalan khusus menuju ke daerah yang gawat itu.”

“Pengawas kita yang pertama adalah Kiai Raga Tunggal,” berkata pemimpin prajurit itu.

Untara mengangguk-angguk. Bahkan kemudian ia pun berkata, “Apakah kesiagaan Kiai Kalasa Sawit itu ada hubungannya dengan persaingan di antara mereka? Mungkin Kalasa Sawit yang merasa orang baru dibayangi oleh kecurigaan, bahwa ia akan diserang, bahkan dimusnahkan oleh kelompok-kelompok yang telah ada lebih dahulu di daerah Gunung Merapi ini.”

“Mungkin demikian. Tetapi memang ada kemungkinan yang lain.”

“Karena itu, kita memang harus berhati-hati. Aturlah orang-orangmu sebaik-baiknya, baik dalam usaha pencarian itu, maupun dalam kesiagaan.”

Demikianlah, maka para kelompok prajurit itu pun segera beristirahat, meskipun di antara mereka masih saja terdengar pembicaraan mengenai daerah-daerah yang baru saja mereka jalani.

Di pagi harinya, kelompok-kelompok itu pun sudah siap untuk mulai dengan pencarian di lereng Gunung Merapi. Para pemimpinnya pun segera menghadap Ki Untara untuk mendapat perintah dan petunjuk-petunjuk.

”Kita tidak tahu, dimanakah Kiai Gringsing dan kawan-kawannya bermalam. Kita pun tidak tahu, apakah mereka sudah menemukan jejak anak muda yang mereka cari. Tetapi, selama kita belum menerima laporan, maka kita menganggap bahwa kita masih harus melakukan tugas perikemanusiaan ini.”

“Agaknya mereka bertiga belum berada di tempat yang jauh,” berkata salah seorang pemimpin kelompok, “Agaknya mereka mencoba mencari dengan teliti. Setiap orang yang mereka jumpai, mereka tanya tentang anak muda itu.”

Ki Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Orang-orang tua memang bekerja dengan teliti, meskipun kadang lamban.”

Namun demikian, Untara sendiri tidak yakin akan kata-katanya. Dalam beberapa hal, justru Kiai Gringsing dapat bertindak lebih cepat dari para senapati muda.

Setelah mendapat pesan secukupnya, maka Ki Untara pun segera melepaskan beberapa kelompok untuk membantu Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita, mencari anak muda yang bernama Rudita itu.

Meskipun demikian, ada sedikit pertanyaan yang menyangkut di hati senapati muda itu. Jika yang dicari adalah Rudita yang sudah dewasa, apalagi yang dengan sengaja pergi meninggalkan rumahnya, apakah dapat dilakukan hanya oleh tiga orang yang pergi bersama-sama. Seandainya prajurit-prajurit Pajang tidak menawarkan diri ikut serta mencarinya, apakah anak muda yang bernama Rudita itu akan dapat diketemukan dalam waktu sebulan bahkan tiga atau empat bulan?

Tetapi Untara tidak menanyakan kepada Kiai Gringsing atau Ki Sumangkar dan apalagi Ki Waskita. Di samping pertanyaan yang terselip di hatinya itu, ia menduga bahwa ketiga orang-orang tua itu tentu mempunyai caranya sendiri, yang tidak diketahui oleh orang lain.

Namun sebenarnyalah, bahwa Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita, bukan saja sekedar mencari Rudita, tetapi sekaligus mereka mencari kemungkinan untuk dapat mendengar, terlebih-lebih menemukan jejak kedua pusaka yang telah hilang. Jika yang sebuah telah dapat diketahui arahnya, maka mereka ingin menemukan jejak pusaka yang sebuah lagi, yaitu berujud tombak.

Ketika para prajurit Pajang berangkat dari Jati Anom di pagi-pagi hari, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita telah bersiap-siap pula untuk melanjutkan perjalanan. Mereka telah bermalam di ujung sebuah hutan yang rindang. Agaknya ketiganya tidak mengalami kesulitan dan gangguan apa pun, selagi mereka bermalam di tempat terbuka. Sebagai orang-orang tua yang memiliki pengalaman masing-masing, yang serba beraneka ragam, maka tidur di tempat terbuka, di ujung hutan, sama sekali tidak merupakan persoalan bagi mereka. Juga seandainya ada seekor, bahkan tiga ekor harimau sekaligus datang mendekati atau menyerang mereka bertiga, maka hal itu tidak banyak membuat kesulitan apa pun.

“Apakah Ki Waskita dapat membuat hubungan atau melihat isyarat tentang anak itu?” bertanya Kiai Gringsing.

Ki Waskita menganggukkan kepalanya. Katanya, “Sudah bergeser dari yang aku lihat kemarin sore. Agaknya malam ini Rudita melanjutkan perjalanannya. Tidak terlampau jauh. Tetapi kita agaknya sudah berada di arah yang mendekati. Mungkin ia bergeser lagi, tetapi tidak akan begitu jauh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian, maka kita akan segera mengikutinya. Mungkin kita akan segera dapat menemukannya. Besok atau lusa.”

“Mudah-mudahan,” berkata Ki Waskita, “semakin cepat kita selesai, semakin baik. Ki Demang di Sangkal Putung tidak selalu dibayangi oleh kegelisahan menjelang hari perkawinan anaknya. Agung Sedayu pun tidak akan terlalu lama merasa kesepian.”

“Apalagi jika kakaknya datang ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi sikap Untara dapat dimengerti,” berkata Ki Sumangkar, “Agung Sedayu adalah adiknya. Dan ia ingin melihat adiknya menjadi seorang yang terpandang. Di Sangkal Putung, Agung Sedayu seolah-olah hanya orang menumpang hidup.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pun dapat mengerti. Aku juga merasa prihatin akan hal itu. Aku tidak akan dapat membawa Agung Sedayu dalam keadaannya seperti sekarang,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi aku pun belum melihat jalan keluar bagi Angger Untara, kedudukan yang baik bagi adiknya adalah kedudukan yang mapan dalam pemerintahan. Angger Untara tidak dapat membayangkan, bahwa pada kedudukan yang lain pun, Agung Sedayu akan dapat menemukan tempat yang sesuai dengan dirinya, wataknya dan sifat-sifatnya. Tidak usah menjadi seorang dukun seperti aku.”

“Mungkin sebuah padepokan kecil, yang dikelilingi oleh sawah yang hijau,” sahut Ki Sumangkar, “Apakah kau membayangkan bahwa Agung Sedayu harus membuka hutan seperti angger Sutawijaya? Tetapi dalam bentuk yang lebih kecil?”

“Kenapa tidak dapat terjadi? Agung Sedayu dapat menjadi cikal bakal sebuah padepokan. Ia akan dapat memohon kepada Kangjeng Sultan, lewat angger Untara, sudut kecil dari Alas Tambak Baya. Atau Hutan yang manapun juga.”

“Apakah hal itu akan sesuai dengan Agung Sedayu?”

“Ia seorang yang pada masa kanak-kanaknya hidup dalam lingkungan keluarga yang mengerjakan tanah garapan.”

"Ki Sadewa?" Ki Sumangkar menjadi heran.

"Ya. Di Jati Anom Ki Sadewa adalah seorang yang tekun mengerjakan sawahnya."

"Apakah ada kejanggalan, Ki Sumangkar?" bertanya Ki Waskita.

"Tidak," Ki Sumangkar menggelengkan kepalanya. "Tetapi Ki Sadewa mempunyai banyak persoalan di dalam dirinya."

Ki Waskita tidak bertanya lebih jauh. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing pun telah digelisahkan oleh muridnya yang satu itu, dalam hubungan masa depannya. Apalagi jika sekali-sekali Kiai Gringsing menyebut-nyebut tentang Sekar Mirah, yang mempunyai harapan yang terlampau banyak. Dan Sumangkar, guru Sekar Mirah itu pun mengetahuinya dengan pasti. Ia sudah berusaha untuk mengendapkannya. Tetapi usaha itu tidak terlalu banyak membawa hasil.

Demikianlah, sambil berbicara tentang murid-murid mereka, maka ketiga orang itu pun telah bersiap untuk meneruskan perjalanan. Mereka mulai dengan tuntunan isyarat yang ada pada Ki Waskita.

Ternyata yang mereka lewati bukanlah jalan yang licin dan rata, tetapi mereka menempuh jalan-jalan sempit dan kecil, yang agaknya jarang dilalui orang. Meskipun demikian, jika pada suatu saat mereka sampai di padukuhan-padukuhan kecil, mereka pun selalu bertanya, apakah di padukuhan itu pernah lewat seorang anak muda, bernama Rudita.

Hampir setiap orang yang ditanyainya menggelengkan kepalanya. Ada yang justru menjadi curiga, dan sama sekali tidak mau memberikan keterangan apa pun juga.

"Memang sulit," berkata Ki Waskita, "mungkin mereka menganggap kita adalah sebagian dari orang-orang yang sering datang mengganggu mereka."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, "Jumlah prajurit Pajang yang terbatas, sulit untuk menguasai seluruh daerah yang luas, dan apalagi daerah-daerah terpencil seperti ini. Tetapi nampaknya daerah ini pun telah mendapat perhatian Untara. Kita melihat beberapa orang anak muda yang berkumpul di gardu-gardu. Apakah anak-anak muda itu sudah pernah mendapat setidak-tidaknya petunjuk dari prajurit-prajurit Pajang?"

"Mungkin, Kiai, memang mungkin sekali. Sikap mereka pun agaknya sudah lain dari daerah yang nampaknya sama sekali belum pernah mendapat sentuhan dari prajurit-prajurit Pajang itu."

Tetapi ketiga orang tua itu sama sekali tidak berbuat apa pun juga, yang dapat menumbuhkan kecurigaan yang tajam. Orang-orang tua itu hanya lewat, dan sekali-sekali bertanya tentang seorang anak muda yang disebutnya telah hilang.

Namun dalam pada itu, di padukuhan yang lain, beberapa ekor kuda telah berderap dengan garangnya. Beberapa orang prajurit kadang-kadang berloncatan turun dan bertanya kepada orang-orang di padukuhan itu, apakah mereka menjumpai seorang anak muda yang bernama Rudita.

Pada umumnya kedatangan prajurit Pajang mendatangkan ketenangan di hati penduduknya. Karena itu, maka dengan senang hati mereka pun memberikan semua keterangan yang diminta.

Tetapi mereka pun menggelengkan kepalanya, ketika prajurit-prajurit itu bertanya tentang seorang anak muda, yang bernama Rudita.

"Baru saja tiga orang tua telah lewat di padukuhan ini, dan bertanya pula tentang anak muda yang bernama Rudita," berkata salah seorang dari penghuni padukuhan itu.

"O," pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk, "salah seorang dari ketiganya adalah ayah dari anak yang hilang itu."

Penghuni padukuhan itu mengangguk-anggukkan kepala. Ada di antara mereka yang menyesal, bahwa mereka tidak berusaha memberikan keterangan sebanyak-banyaknya yang dapat diberikannya. Bahkan rasa-rasanya ada keseganan untuk mengatakan sesuatu.

"Ke arah manakah ketiga orang itu pergi?" bertanya pemimpin prajurit itu.

"Kesana. Mereka pergi ke Selatan."

"Terima kasih," sahut pemimpin prajurit itu, yang kemudian segera minta diri kepada orang-orang yang telah menerima mereka dengan baik.

Demikian mereka meninggalkan padukuhan itu, maka pemimpin prajurit itu pun berkata, "Kita susul mereka."

"Apakah ada sesuatu yang akan kita bicarakan?"

"Tidak. Tetapi rasa-rasanya aku ingin melihat mereka, dan sekedar mempertunjukkan diri, bahwa kita pun sudah membantu mereka mencari anak yang hilang itu. Dengan demikian, maka mereka akan menjadi agak lebih tenang dan mantap."

Prajurit-prajurit yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Memang tidak ada keberatan apa punb agi mereka untuk menyusul perjalanan Kiai Gringsing dan kedua kawannya, karena mereka pun sedang menempuh perjalanan tanpa tujuan.

Setelah mereka melalui beberapa padukuhan yang bertanya kepada beberapa orang yang mereka temui, bukan saja tentang anak muda yang bernama Rudita, tetapi juga arah perjalanan Kiai Gringsing dan kawannya, maka akhirnya mereka pun berhasil menyusul ketiga orang tua itu.

"O," Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, ketika ia berpaling oleh suara derap kaki kuda. "ada sekelompok prajurit yang menyusul kita."

"Apakah mereka sudah menemukan Rudita?" desis Ki Waskita yang gelisah.

"Mungkin mereka pun sedang dalam perjalanan pencarian," sahut Sumangkar.

Ketiganya pun terdiam. Mereka menunggu sekelompok prajurit itu lewat.

Ketika prajurit-prajurit itu sampai ke hadapan ketiga orang-orang tua itu, maka pemimpinnya pun segera memberikan isyarat, sehingga sekelompok prajurit itu pun segera berhenti dan meloncat turun.

"Selamat siang, Kiai," sapa pemimpin prajurit itu. Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun tersenyum. Sambil membungkukkan kepalanya, Kiai Gringsing menyahut, "Selamat siang, Ki Sanak. Eh, apakah prajurit-prajurit Pajang yang dengan senang hati telah menolong kami, sudah dapat menemukan Rudita?"

"Maaf, Kiai. Kami belum menemukannya. Perjalanan kami sekarang ini pun adalah dalam rangka pencarian itu."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Dugaannya ternyata tepat sekali.

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk pula. Katanya kemudian, "Kita akan berusaha bersama. Tetapi agaknya kalian dapat menempuh perjalanan yang lebih panjang, karena kalian berkuda. Tetapi kami dapat menempuh jalan yang lebih rumit. Lorong-lorong kecil dan bahkan

goa-goa di lereng-lereng yang terjal."

"Ya, mudah-mudahan dengan demikian kita dapat menemukannya. Ada beberapa kelompok yang hari ini menyebar di daerah Selatan dan Timur Gunung Merapi. Kemarin aku mendapat tugas untuk menjumpai dua kelompok yang berpengaruh di daerah Sebelah Timur Gunung Merapi."

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk.

"Kelompok yang satu sudah banyak kami kenal, dan bahkan sudah kami pahami dengan baik. Tetapi kelompok yang lain merupakan kelompok yang baru kita kenal. Mereka berada di padepokan Tambak Wedi."

"O," Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk semakin dalam.

"Siapakah yang berada di padepokan itu?" bertanya Kiai Gringsing.

Pemimpin prajurit itu pun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang orang yang menyebut dirinya Kiai Kalasa Sawit, di padepokan Tambak Wedi.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja mendengar ceritera itu. Meskipun kesiagaan yang berlebih-lebihan itu juga menarik perhatiannya, tetapi sebagian besar dari persoalan yang dapat tumbuh, tentu akan dapat diatasi dengan baik oleh Untara dengan pasukannya yang kuat di Jati Anom.

Tetapi justru bagian yang tidak penting, yang dikatakan oleh pemimpin prajurit itu sambil lalu saja, sangat menarik perhatian ketiga orang-orang tua itu.

"Kiai Kalasa Sawit nampaknya memang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Ujud lahiriahnya saja sudah memberikan kesan, bahwa ia adalah orang yang sangat kuat. Dengan lukisan seekor kelelawar di dadanya, ia nampaknya menjadi lebih garang lagi."

"Kelelawar?" hampir bersamaan ketiga orang tua itu mengulang.

"Ya, kelelawar. Mengapa?"

Wajah-wajah itu menjadi tegang sejenak. Namun ketiganya pun segera dapat menghapus kesan itu dari wajah mereka. Tanpa menimbulkan kecurigaan, Ki Sumangkar bertanya, "Kelelawar atau binatang yang lain? Ada beberapa ekor binatang yang hampir bersamaan. Kelelawar, Codot, Kalong."

Pemimpin prajurit itu tertawa. Katanya, "Aku tidak dapat membedakan ketiga-tiganya di dalam lukisan. Bukankah bedanya hanyalah besar dan kecil saja. Mungkin warnanya yang satu agak coklat, sedang yang lain kehitam-hitaman.

Betapapun hambarnya, namun Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun tertawa juga. Ki Sumangkar pun berkata disela-sela tertawanya, "Kalian benar. Memang hampir tidak ada bedanya. Apalagi dalam lukisan yang terpahat di tubuh seseorang," ia berhenti sejenak. Lalu, "Tetapi, apakah semua orang di dalam kelompok itu memakai ciri gambar kelelawar atau hanya terdapat pada Kiai Kalasa Sawit saja?"

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Yang aku ketahui adalah pada Kiai Kalasa Sawit," ia meng ingat sejenak. Lalu, "Tetapi agaknya tidak pada setiap orang. Aku dan barangkali kawan-kawanku tidak melihat pada orang lain."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Tetapi ia agak terkejut ketika pemimpin prajurit itu bertanya, "Apakah lukisan itu menarik perhatian kalian?"

“O, tidak. Tidak,” sahut Ki Sumangkar, “yang menarik adalah justru Kiai Kalasa Sawit, yang sekarang tinggal di padepokan Tambak Wedi itu.”

“Ya. Memang menarik sekali. Tetapi Ki Untara sudah mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengatasinya, jika ada maksud tertentu dari penghuni padepokan yang nampaknya cukup kuat itu.”

“Sokurlah,” desis Kiai Gringsing, “dan agaknya kami percaya bahwa Ki Untara akan dapat mengatasi setiap persoalan yang timbul.”

“Mudah-mudahan,” jawab pemimpin kelompok itu. Lalu, “Nah, baiklah, Kiai. Biarlah kami meneruskan usaha kami untuk hari ini. Agaknya Rudita tidak tersesat ke daerah para penjahat, karena menurut pertimbangan kami, semua sarang orang-orang yang pantas dicurigai, sudah didatangi. Tetapi tidak ada di antara mereka yang mengetahui tentang anak muda yang bernama Rudita itu. Karena itu, di hari kedua ini, kami harus mencari di sepanjang padukuhan.”

“Terima kasih. Terima kasih. Silahkan berjalan dahulu. Kami akan mencari di tempat-tempat yang terpencil.”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian meloncat ke punggung kudanya, dan sejenak kemudian mereka pun telah meninggalkan ketiga orang-orang tua yang termangu-mangu di tempatnya, sambil meninggalkan pesan, “Kami telah memerintahkan semua orang adbmcadangan.wordpress.com yang kami curigai, untuk mencari Rudita. Mungkin pada suatu saat, Kiai akan bertemu dengan kelompok-kelompok mereka. Jika demikian, maka sebaiknya Kiai berterus terang, siapakah Kiai bertiga itu. Salah seorang dari kalian bertiga adalah ayah dari anak yang hilang itu.”

Kiai Gringsing tidak sempat menjawab. Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun menjadi semakin menjauh, meninggalkan hamburan debu putih yang segera hanyut ditiup oleh angin di lereng pegunungan.

“Jadi orang-orang yang disebutkannya sebagai orang-orang yang dicurigai itu siapa?” bertanya Ki Waskita.

“Agaknya kelompok-kelompok penjahat-penjahat kecil yang ada di lereng Gunung Merapi,” jawab Kiai Gringsing.

“Penjahat-penjahat kecil saja?” potong Ki Sumangkar, “Apakah orang yang disebut Kiai Raga Tunggal, Kiai Kalasa Sawit dan sebagainya itu juga penjahat kecil?”

“Secara pribadi, aku tidak dapat mengatakan dengan pasti. Mungkin Kiai Raga Tunggal, Kiai Kalasa Sawit adalah orang-orang yang memeliki kelebihan. Tetapi apa yang mereka lakukan di daerah ini tidak banyak menumbuhkan persoalan pada Untara. Sudah tentu, angger Untara pun tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka itu di tempat-tempat yang jauh.”

Kedua kawan-kawannya pun mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat, bahwa di daerah lereng Gunung Merapi, orang-orang itu tidak akan berbuat banyak.

“Apalagi kini, anak-anak muda di padukuhan-padukuhan di lereng Gunung Merapi ini sudah mulai bangun. Angger Untara telah mengirimkan beberapa orang prajurit khusus untuk melatih anak-anak muda di padukuhan-padukuhan, untuk kemudian menjaga padukuhan masing-masing dari gangguan penjahat-penjahat kecil itu.”

“Apakah anak-anak muda itu mampu melakukannya?”

“Mereka berada di bawah perlindungan prajurit Pajang. Sudah barang tentu, jika terjadi sesuatu atas mereka, maka prajurit-prajurit Pajang pun akan bertindak.”

“Apakah dengan demikian berarti, bahwa kejahatan yang kemudian terjadi adalah kejahatan-kejahatan kecil yang dilakukan di luar pengawasan? Maksudku, pencurian di malam hari atau di saat-saat tidak diketahui oleh siapapun.”

“Hampir serupa itu. Sedang di beberapa waktu yang lalu, kadang-kadang masih juga terdapat perampokan kecil-kecilan. Namun setiap kali mereka harus menghapuskan jejak, dari kelompok manakah mereka yang telah melakukan hal itu, agar Untara tidak dapat langsung menangkap mereka atau pemimpin kelompoknya.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja Ki Sumangkar berdesis, seolah-olah kepada dirinya sendiri, “Tetapi bagaimana dengan orang yang di tubuhnya terlukis tanda yang sangat menarik perhatian itu?”

“Memang hal itu perlu mendapat perhatian khusus,” berkata Kiai Gringsing, “Setelah kita menemukan Rudita, maka kita akan menyelidiki padepokan yang kini telah dipergunakan lagi oleh sekelompok orang-orang yang belum banyak diketahui kegiatannya. Tetapi mempergunakan ciri yang sangat menarik.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Dengan suara yang ragu-ragu ia berkata, “Kiai. Persoalan itu agaknya cukup penting bagi kita dan terutama bagi Mataram. Menurut pertimbanganku, Rudita berada di tempat yang aman. Ia masih dapat bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Apalagi menurut keterangan para prajurit, ia tidak ada di tangan penjahat yang ada di sekitar tempat ini.”

Kiai Gringsing merenungi kata-kata itu sejenak. Ketika ia memandang Ki Sumangkar, nampaknya Ki Sumangkar pun sedang memikirkannya.

Namun kemudian Kiai Gringsing itu pun berkata, “Ki Waskita. Memang ada dua pilihan yang dapat kita pertimbangkan. Tetapi menurut pendapatku, aku masih condong kepada menemukan angger Rudita lebih dahulu. Peristiwa yang dapat terjadi atasnya sama sekali tidak dapat diperhitungkan. Justru di daerah yang asing dan tidak berketentuan ini.”

Sebelum Ki Waskita menjawab, Ki Sumangkar pun telah menyambung, “Kita berusaha untuk secepatnya menemukan angger Rudita. Kemudian kita akan melihat, apakah kelelawar itu serupa dengan kelelawar yang kita lihat pada perak hitam yang ditinggalkan oleh orang-orang yang mencuri pusaka itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk sambil berkata, “Terima kasih, Kiai. Dengan demikian aku merasa, bahwa Kiai berdua adalah orang yang sangat baik kepadaku dan anakku. Aku tidak akan dapat membalas kebaikan itu dengan cara apa pun juga. Karena itu, yang dapat aku lakukan adalah memohon kepada Tuhan, agar kebaikan Kiai berdua mendapat imbalan sepantasnya.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkai tersenyum.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “Ki Waskita memang seorang yang rendah hati. Tetapi baiklah, memang semuanya yang terjadi harus kita kembalikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun marilah kita berusaha, karena usaha adalah merupakan suatu kuwajiban bagi kita.”

Dan Ki Sumangkar pun menyambung, “Dengan demikian, maka Ki Waskita pun harus berusaha membalas kebaikan budi kami berdua.”

“Ah,” Ki Waskita tertawa. Dan kedua orang kawannya pun tertawa pula.

Namun tiba-tiba saja suara tertawa mereka terhenti. Telinga mereka yang tajam telah menangkap derap kaki kuda di kejauhan, namun agaknya sedang menuju ke tempat mereka.

"Mungkin mereka adalah kelompok orang-orang yang menurut istilah prajurit-prajurit Pajang, sedang dicurigai atau dalam pengawasan itu," desis Ki Waskita.

"Jika demikian, kita harus mengaku, bahwa kita pun sedang mencari Rudita," sahut Kiai Gringsing.

"Aku malas bertemu dengan mereka," berkata Ki Sumangkar, "pertanyaan mereka tentu akan berkepanjangan. Bahkan mungkin menyakiti hati, meskipun mereka tidak akan berani mengganggu kita, karena kita berada di dalam perlindungan para prajurit."

"Jadi?"

"Kita bersembunyi saja."

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun berpandangan sejenak. Namun mereka berdua hampir bersamaan menganggukkan kepalanya.

Karena derap kaki kuda itu terdengar semakin dekat, maka mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa berloncatan ke balik gerumbul di pinggir jalan yang mereka lalui. Masing-masing berusaha untuk menguncupkan tubuhnya, agar orang-orang berkuda yang akan lewat, tidak dapat melihat mereka.

Sejenak kemudian, beberapa ekor kuda muncul dari balik tikungan. Menilik pakaian penunggangnya, maka mereka memang termasuk orang-orang yang berada di dalam pengawasan prajurit Pajang. Namun Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun sadar, bahwa pakaian dan bentuk yang nampak pada wujud lahiriah, belum merupakan kepastian.

Beberapa ekor kuda itu berlari perlahan-lahan saja di jalan yang berdebu. Seseorang yang agaknya menjadi pemimpin di antara mereka, berkuda di paling depan sambil membawa sebuah senjata yang mendebarkan. Sebuah bindi, tetapi seolah-olah bergerigi. Di belakangnya, seorang yang sudah melampaui pertengahan abad. Rambut yang berjuntai di bawah ikat kepalanya sudah nampak keputih-putihan. Tetapi wajahnya masih nampak keras dan garang. Di tangannya tergenggam sebuah canggah bertangkai pendek. Di belakangnya, berurutan beberapa orang dengan senjata masing-masing.

"Tugas kita kali ini adalah tugas yang paling gila," desis orang yang berada di paling depan.

"Kita kembali saja ke padepokan," sahut orang yang berada di belakangnya.

Yang berkuda di paling depan tidak menyahut. Tetapi seorang yang berada di belakang berkata lantang, "Prajurit-prajurit Pajang memang sudah gila. Jika kita menemukan anak yang mengguncangkan seluruh lereng Merapi itu, kita cekik saja sampai mati. Kemudian kita lemparkan saja ke dalam jurang. Tidak ada orang yang akan mengetahuinya."

"Kita diberi waktu sepuluh hari. Jika yang sepuluh hari itu lewat, dan anak itu tidak diketemukan, mungkin akan terjadi sesuatu di lereng gunung ini. Karena itu, kita tidak akan dapat berbuat seperti yang kau katakan," jawab orang yang berkuda di paling depan.

"Untara tidak akan berbuat seperti yang dikatakan oleh prajurit-prajurit itu. Mereka sekedar menakut-nakuti kita, agar kita mau ikut serta mencarinya."

"Lebih baik kita tidak mencari persoalan. Kehadiran iblis di padepokan Tambak Wedi itu sudah merupakan persoalan bagi kita. Karena itu, lebih baik kita menjauhi kesulitan yang dapat timbul dengan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom."

Tidak seorang pun yang menjawab. Dan pemimpin kelompok itu berkata terus, "Kita sedang mencari hubungan dengan kelompok yang lain untuk menghadapi iblis-iblis di Tambak Wedi."

Agaknya mereka masih meneruskan percakapan itu, tetapi kata-kata mereka sudah tidak begitu jelas lagi.

Ketiga orang yang bersembunyi di balik gerumbul itu pun kemudian merangkak keluar. Sambi mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing berkata, “Kita telah mendengar serba sedikit apa yang akan terjadi di lereng Gunung Merapi.”

Ki Waskita memandang arah sekelompok orang berkuda itu menghilang. Katanya, “Kita tidak tahu siapakah mereka itu. Tetapi yang pasti, ada pertentangan di antara kelompok-kelompok itu di lereng Merapi. Yang agaknya harus berdiri sendiri menghadapi beberapa kelompok yang akan bergabung, adalah Kiai Kalasa Sawit, yang dikatakan mempunyai ciri seekor kelelawar yang terlukis di dadanya.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun Kiai Gringsing berkata, “Kita belum tahu, siapakah Kiai Kalasa Sawit itu. Tetapi jika terjadi sesuatu atasnya, maka kita akan kehilangan salah satu kemungkinan untuk menemukan jejak sekelompok orang yang mempunyai ciri seekor kelelawar. Meskipun mungkin juga kelelawar di dada Kiai Kalasa Sawit itu, tidak ada hubungannya sama sekali dengan pahatan kelelawar pada kepingan perak bakar itu.”

“Tetapi aku rasa, hal itu masih perlu diyakini. Kita sebaiknya memerlukan sekedar waktu untuk melihat kemungkinan itu,” berkata Ki Sumangkar, “Namun kita pun mengetahuinya, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya, “Aku ingin menawarkan sekali lagi. Apakah kita akan mencari Rudita, atau melihat kemungkinan yang ada di padepokan Tambak Wedi?”

“Ah, aku tetap pada pendirianku, Ki Waskita. Kita berusaha menemukan Rudita lebih dahulu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk sambil bergumam, “Terima kasih atas kesempatan pertama itu.”

“Marilah, kita meneruskan perjalanan ini. Kita akan berusaha secepatnya menemukan anak itu.”

Demikianlah, ketiga orang itu pun meneruskan perjalanan mereka. Tetapi mereka tidak menyusuri jalan itu lagi. Mereka memotong lewat jalan-jalan kecil dan sempit. Bahkan jalan-jalan terjal dan sulit.

“Kita akan menempuh arah ini seterusnya,” berkata Ki Waskita, “aku mempunyai isyarat yang kuat, bahwa kita akan segera menemukan.”

Namun wajah Ki Waskita tiba-tiba menjadi tegang. Lalu katanya, “Ada sesuatu yang agaknya terjadi.”

“Apa maksud Ki Waskita?” bertanya Ki Sumangkar.

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tanpa disadarinya ia meraba dadanya yang agaknya sedang bergejolak. “Ada sesuatu yang terjadi dengan Rudita, Kiai.”

Kiai Gringsing pun mengerutkan keningnya sambil berkata, “Kita akan mempercepat perjalanan ini. Marilah. Bukankah kita masih dapat berlari-lari di lereng bukit ini.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar menggangguk-angguk. Sejenak mereka memandang jalan sempit di hadapan mereka.

“Marilah,” berkata Ki Waskita, “kita menempuh jalan ini.”

Demikianlah, ketiga orang itu pun berjalan semakin cepat. Bahkan kadang-kadang mereka berlari-lari kecil mengikuti Ki Waskita yang berada di paling depan.

"Kita sudah tidak terlalu jauh lagi," berkata Ki Waskita, "Mudah-mudahan hari ini kita dapat menemukannya."

Dalam pada itu, Rudita yang sedang dicari oleh ayahnya bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu, memang benar-benar ingin pergi ke Sangkal Putung. Tetapi ia lebih senang berjalan di sepanjang lereng Gunung sambil memperdalam ilmunya. Di tempat-tempat yang sepi, ia berhenti untuk satu dua hari, sehingga perjalanannya memang menjadi terlalu lama.

Namun dengan demikian, maka wujud lahiriahnya pun menjadi semakin lama semakin kusut. Jika semula Rudita adalah seorang anak muda yang bersih dan rapi, kini ia tidak lebih dari seorang yang berpakaian kumal dan sobek di sana-sini.

Kadang-kadang Rudita sendiri menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan dapat dikenal oleh Swandaru dan Agung Sedayu. Tetapi ia yakin, bahwa kedua anak-anak muda itu tidak akan melupakannya. Keduanya bukan anak-anak muda yang sombong, yang hanya mau berkenalan dengan orang-orang tertentu saja.

"Meskipun aku berpakaian compang-camping seperti pengemis, jika keduanya benar-benar tidak lupa kepadaku, aku tentu akan diterimanya dengan baik."

Tetapi akibat lain yang terjadi atas Rudita, semula sama sekali tidak diduganya. Jika sekali-sekali ia berpapasan dengan beberapa Orang yang berwajah garang, maka orang-orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Tetapi ketika ia memasuki sebuah padukuhan yang nampak agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan yang lain, maka terjadilah malapetaka itu.

Padukuhan Cangkring yang dilaluinya itu, nampaknya sudah jauh lebih baik dari padukuhan-padukuhan lain. Jalan-jalan yang membelah padukuhan yang meskipun tidak begitu besar itu, nampak bersih dan rapi. Di beberapa sudut terdapat beberapa buah gardu peronda. Dan di sepanjang sisi jalan, terdapat pagar batu yang tersusun serasi.

Semula Rudita merasa aman memasuki padukuhan itu, karena ia melihat anak-anak mudanya yang nampak selalu bersiaga. Bahkan mereka yang berada di sawahpun nampaknya siap untuk melakukan apa saja bagi kepentingan padukuhannya, karena ternyata di samping alat-alat persawahan, mereka pun membawa senjata.

Tetapi Rudita mulai berdebar-debar ketika dua orang anak muda menghampirinya sambil bertanya garang, "Siapa kau, he?"

Rudita membungkukkan badannya dalam-dalam. Jawabnya, "Aku Rudita, Ki Sanak."

Kedua anak-anak muda itu memandanginya dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip. Keduanya memandang setiap bagian tubuhnya, dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya.

"Apakah kau pengemis?" bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

Rudita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Bukan, Ki Sanak. Aku bukan pengemis."

Tetapi agaknya kedua anak-anak muda itu benar-benar mencurigainya. Maka yang seorang, yang bertubuh tinggi tegap, mendekatinya sambil bertanya, "Apakah yang kau bawa?"

"Ini adalah bekal yang aku bawa dari rumah. Aku akan pergi ke Sangkal Putung. Aku mempunyai dua orang sahabat yang tinggal di sana."

"Dimana rumahmu?"

"Di seberang Kali Praga."

Keduanya nampak menjadi tegang. Yang seorang, yang lebih kecil bertanya, “Kenapa kau mengambil jalan ini? Kenapa kau tidak melalui daerah baru yang sudah menjadi semakin baik di Alas Mentaok? Jalan di daerah itu jauh lebih mudah dilalui daripada daerah lereng Gunung ini.”

“Aku sengaja ingin melihat-lihat lereng Gunung Merapi,” jawab Rudita.

Tetapi anak yang bertubuh tinggi itu pun berkata, “Kau menimbulkan kecurigaan pada kami. Jika kau menyebut dirimu seorang pengemis, mungkin masih akan dapat aku mengerti, dan sejauh-jauhnya kau hanya akan kami usir dari padukuhan kami, karena pengemis hanya akan membuat daerah ini menjadi kotor.”

“Aku bukan pengemis, Ki Sanak. Tetapi aku adalah seorang perantau. Aku berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Aku ingin melihat segi-segi kehidupan yang ternyata mempunyai ragam warnanya tersendiri.”

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Yang seorang kemudian berkata, “Kata-katamu membuat kami semakin tidak mengerti. Apakah sebenarnya keuntunganmu dengan melihat apa yang kau sebut segi-segi kehidupan itu? Apakah kau, di rumahmu, tidak mempunyai pekerjaan apa pun? Di sawah, misalnya?”

Rudita menggeleng. Katanya, “Semua pekerjaan di rumahku sudah ada yang mengerjakannya. Aku bebas untuk melakukan apa pun yang aku senangi, termasuk merantau.”

“Kau membuat kami semakin curiga. Nah, apakah yang kau bawa di dalam kampilmu itu?”

“O, kantong ini tidak berisi apa pun yang pantas untuk dipersoalkan. Aku membawa beberapa keping uang untuk bekal perjalananku, dan seikat rontal yang kadang-kadang aku pergunakan untuk mengisi waktu di perjalanan. Jika aku lelah dan beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang di siang hari, aku membaca rontal itu.”

“Uang?” bertanya anak muda yang bertubuh tinggi.

“Ya.”

“Darimana kau dapatkan uang itu?”

“Dari rumah. Aku membawa bekal uang dari rumah.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi semakin curiga. Yang seorang, yang bertubuh lebih kecil itu pun kemudian berkata, “Perlihatkan kampilmu itu.”

“Apakah ada gunanya?”

“Perlihatkan.”

Rudita menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun mengambil kantongnya, yang selalu tergantung diikat pinggangnya. Diambilnya rontalnya dari kampil itu, dan kemudian diperlihatkannya kampilnya kepada anak muda itu.

“Kau membawa uang,” desisnya.

“Ya. Semula uang dan beberapa lembar pakaian. Tetapi pakaianku rusak selembar demi selembar. Ada yang tertinggal saat gunung ini berguncang. Dan ada yang aku berikan kepada orang yang memerlukan di sepanjang jalan.”

“O, kau mengigau. Pakaianmu sendiri compang-camping, kau dapat bersombong diri,” anak muda yang bertubuh tinggi itu memotong, “tetapi uang yang ada di dalam kantongmu memang

menarik perhatian. Darimana kau dapat?"

"Sudah aku katakan, aku membawa dari rumah."

Kedua anak muda itu berpandangan sejenak. Lalu, "Aku tidak dapat mengerti keteranganmu yang simpang siur itu. Aku terpaksa membawamu. Daerah ini adalah daerah yang sangat peka terhadap kejahatan. Kami sedang bangkit melawan setiap usaha mengacaukan keamanan di padukuhan kami. Dan kau agaknya sangat mencurigakan."

"Maksudmu?"

"Mungkin kau salah seorang dari para penjahat yang sedang berusaha menjajagi padukuhan kami."

"Tidak, Ki Sanak. Aku bukan orang yang berniat buruk. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa akhirnya aku akan dituduh berbuat demikian jahatnya."

"Jangan membantah. Di sini ada orang-orang yang bertugas menentukan apakah kau bersalah atau tidak."

"Ki Jagabaya?"

"Tidak perlu. Di sini ada anak-anak muda, yang sudah menerima beberapa petunjuk dari para prajurit, bagaimana mengatasi kesulitan yang tumbuh."

"Jadi, apa yang akan kalian lakukan?"

"Ikut kami ke banjar padukuhan ini."

Rudita menjadi termangu-mangu. Ketika ia memandang berkeliling, ternyata di sekitarnya sudah mulai berdatangan beberapa anak muda yang lain. Bahkan seorang di antaranya adalah seorang yang bukan anak muda lagi, berkumis lebat dan bermata tajam, mendekatinya.

"Siapakah anak ini?" bertanya orang itu.

"Ia mengaku bernama Rudita," jawab salah seorang dari kedua anak muda itu.

Orang berkumis itu memandang Rudita seperti memandang hantu di siang hari. Perlahan-lahan ia mendekat sambil berkata, "Kau datang dari kelompok yang mana? Atau barangkali kau salah seorang anggauta kelompok yang baru saja datang di Tambak Wedi?"

Rudita menjadi bingung. Dan ia berkata sejujur-jujurnya, "Aku tidak mengerti. Aku datang dari seberang Kali Praga."

Rudita terkejut ketika tiba-tiba orang berkumis itu mencengkam bajunya sambil membentak, "Jangan mencoba menipu kami. Jawab pertanyaanku. Kau datang dari kelompok yang mana? Atau kau seorang penjahat kecil yang sering mencuri ayam di siang hari?"

"Jangan berprasangka buruk," Rudita masih sareh, "aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya sekedar lewat saja di padukuhan ini, seperti aku lewat di padukuhan-padukuhan lain. Di padukuhan lain aku tidak pernah mengalami perlakuan seperti ini."

Orang berkumis itu mengguncang baju Rudita sambil membentak pula, "Jangan mengajari kami. Padukuhan kami adalah padukuhan terbaik di seluruh daerah kaki Gunung Merapi. Ki Untara sendiri pernah datang dan memberikan pujian. Karena itu, mungkin kau dapat lolos di padukuhan yang lain. Tetapi tidak di sini."

Rudita menjadi semakin berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja orang itu mendorongnya sambil

melepaskan bajunya. Katanya, “Bawa anak Ini ke banjar. Kita harus memeriksanya dengan teliti, ia tentu datang dari salah satu kelompok penjahat. Atau ia sendiri adalah seorang pencuri ayam,” Orang itu menggeram, “Sayang. Kau masih semuda itu sudah menjadi seorang pencuri.”

Rudita tidak menjawab. Ia tahu, bahwa tidak ada gunanya menjawab kata-kata itu.

Karena itu, ketika seseorang mendorongnya, maka ia pun berjalan saja seperti yang diperintahkan kepadanya. Sekali-sekali ia mengerling kepada kantongnya yang masih berisi beberapa keping uang. Namun rontalnya telah ada padanya dan disimpannya di dalam kantong bajunya di bagian dalam.

Setiap kali Rudita merasa bahwa punggungnya telah didorong oleh anak-anak muda yang mengikutinya, semakin lama semakin banyak.

Tetapi Rudita yang sekarang sudah bukan Rudita yang dahulu. Ia tidak lagi menggigil ketakutan. Kini ia berjalan dengan tenang, tanpa menunjukkan kegelisahan. Ia menyadari, bahwa jika terjadi salah paham, maka akibatnya akan menyulitkannya. Namun sejak ia berangkat dari rumahnya, ia sudah pasrah. Ia merasa bahwa ia selalu berada di dalam perlindungan Yang Menciptakannya. Jika harus terjadi sesuatu, maka itu memang sudah seharusnya terjadi, dan ia tidak akan dapat mengingkari lagi. Tetapi di dalam kesulitan itu, Rudita tidak akan pernah merasa sendiri.

Dengan demikian, Rudita yang sudah menemukan dirinya di dalam hubungannya dengan Sumbernya, adalah Rudita yang lain dari Rudita yang selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan beberapa waktu yang lalu.

Sementara itu, iring-iringan yang semakin panjang itu pun akhirnya sampai juga di Banjar padukuhan. Beberapa orang anak muda segera memerintahkan orang-orang yang tidak berkepentingan meninggalkan banjar.

“Kalian hanya membuat ribut saja di sini. Sudahlah. Tinggalkan banjar ini.”

Beberapa kali perintah itu diteriakkan. Tetapi orang-orang yang berkerumun, terutama anak-anak yang masih terlampau muda, tidak segera meninggalkan banjar itu. Bahkan seorang anak yang sedang meningkat menjadi remaja berteriak, “Serahkan kepada kami!”

Anak-anak muda yang berteriak-teriak menyuruh orang-orang yang tidak berkepentingan pergi itu pun akhirnya menjadi jemu. Dan mereka tidak lagi berbuat apa-apa, ketika orang-orang itu justru mendesak maju.

“Serahkan kepada kami!” anak-anak yang merasa dirinya sudah menjadi seorang anak muda, berteriak-teriak semakin keras.

Tetapi Rudita pun kemudian justru di bawa masuk ke dalam banjar, ia didorong ke dalam ruang dalam, agar selanjutnya tidak terganggu oleh teriakan-teriakan anak-anak remaja yang meningkat dewasa.

Sekali lagi Rudita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang serupa saja. Tetapi karena jawab Rudita masih juga serupa, maka pertanyaan-pertanyaan itu pun diucapkan semakin lama menjadi semakin keras.

“Kau tahu, di luar ada banyak sekali anak-anak remaja?”

“Ya, aku tahu,” jawab Rudita dengan tatag.

“Kau tahu akibatnya, jika kau aku lemparkan kepada mereka itu?”

"Ya, aku tahu."

"Nah, sekarang jawab pertanyaanku. Dari kelompok atau gerombolan mana kau datang? Kau tentu tengah mengamat-amati padukuhan ini. Dan kau merasa dirimu aman karena kawan-kawanmu akan mencoba melindungimu," orang berkumis yang membawa Rudita ke banjar itu masih juga mendesaknya, "tetapi gerombolan-gerombolan semacam itu tidak berarti apa-apa bagi kami di sini. Kami sudah siap menjaga ketenangan padukuhan kami. Dan sekarang kau datang untuk mengacau."

Rudita menarik nafas. Jawabnya, "Aku tidak dapat mengatakan apa-apa, karena aku tidak tahu sama bekali tentang gerombolan-gerombolan itu."

Orang berkumis lebat itu agaknya sudah kehilangan kesabaran. Namun ia masih belum mempunyai alasan yang kuat untuk memaksa Rudita berbicara dengan kekerasan.

Selagi orang-orang yang ada dibangsal itu termangu-mangu, maka datanglah seorang anak muda sambil berlari-lari ke banjar padukuhan itu.

Semua orang yang ada di luar dan di dalam banjar berpaling ke arahnya. Beberapa orang yang berdiri di tangga pun segera menyibak dan memberi jalan kepadanya.

"Ki Rena," berkata anak muda itu dengan nafas terengah-engah, kepada orang berkumis lebat yang sedang mencoba mendengar keterangan Rudita. "ada beberapa orang dalam gerombolan, lewat di pinggir padukuhan."

"He?" wajah Ki Rena menjadi tegang. "Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka akan merampok?"

"Agaknya kali ini tidak. Pemimpinnya mengangkat tangan kanannya sambil bertanya tentang seorang anak muda bernama Rudita."

"Rudita?" Ki Rena berpaling kepada Rudita, "siapa namamu, he?"

"Rudita. Memang namaku Rudita."

"Ha, sekarang ternyata bahwa kau memang berasal dari salah sebuah gerombolan itu," Ki Rena berpaling kepada anak muda yang datang berlari-lari itu. "Dari gerombolan manakah yang datang, menurut pengamatanmu?"

"Kali ini agak lain dari yang pernah kita kenal di sini."

"Lain? Kau belum pernah mengenal ciri-cirinya?"

"Belum. Belum pernah. Nampaknya mengerikan sekali. Tetapi pemimpinnya bersikap baik dan tidak menunjukkan tanda-tanda untuk melakukan kejahatan."

"Tentu, karena ia ingin melepaskan anak buahnya ini. He, siapakah pemimpinnya?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ia mempergunakan selembar kulit untuk menutup bahunya."

"Kulit?" Ki Rena menjadi semakin tegang.

"Ya, kulit harimau."

"Bagaimana bentuk tubuh orang itu?"

"Agaknya tinggi, tegap dan kekar."

Ki Rena menjadi semakin gelisah. Katanya kemudian seakan-akan kepada diri sendiri, “Apakah orang itu yang bernama Kiai Kalasa Sawit? Aku pernah mendengar serba sedikit tentang ciri-ciri orang itu.”

“Ya. ya. Aku ingat sekarang. Ia menyebut dirinya bernama Kalasa Sawit.”

“Gila,” tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah. Dipandanginya Rudita dengan sorot mata yang tajam. Katanya, “Jadi kau dari gerombolan yang akhir-akhir ini berada di Tambak Wedi? Jadi, kau adalah anak buah Kiai Kalasa Sawit?” Ki Rena berhenti sejenak. Lalu dengan suara gemetar ia bertanya, kepada anak muda yang memberikan laporan tentang Kiai Kalasa Sawit, “Lalu apa jawabmu?”

“Aku mengatakan, bahwa tidak ada seorang anak muda asing yang berada di padukuhan ini.”

“Bagus, bagus. Lalu apa katanya?”

“Orang itu nampaknya tidak begitu menaruh perhatian. Kiai Kalasa Sawit itu mengangguk dalam-dalam, sambil tertawa kecil. Dan ia pun segera minta diri dengan sopan, untuk melanjutkan perjalanan mencari anak muda yang bernama Rudita itu.”

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Dan anak muda itu masih berkata, “Ki Rena. Nampaknya gerombolan ini agak lain dengan gerombolan yang dahulu sering datang kemari, sebelum kita dapat mengamankan padukuhan ini atas bimbingan prajurit-prajurit Pajang. Orang yang memakai kulit harimau itu memang mengerikan, tetapi agaknya ia ramah sekali. Kami tidak dapat menentukan apakah ia seorang penjahat atau benar-benar seorang yang sedang mencari keluarganya yang hilang.”

“Kau bodoh sekali. Kiai Kalasa Sawit adalah orang baru di daerah ini. Tentu ia tidak akan menakut-nakuti kita.”

“Tetapi orang-orang lain justru berusaha agar kita menjadi ketakutan dan memenuhi semua tuntutannya.”

“Ia tahu, kita siap untuk mempertahankan ketenteraman padukuhan kita.” Ki Rena berpaling kepada Rudita, “Nah, sekarang kau sendiri. Orang yang mencari kau itu, dengan mudah dapat kita kelabui. Kau tidak akan mendapat perlindungan dari siapa pun lagi.”

Rudita menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu, siapakah orang yang mencari aku dan menyebut dirinya bernama Kiai Kalasa Sawit.”

“Tentu kau mengingkari,” jawab Ki Rena. Lalu katanya kepada anak-anak muda yang ada di banjar itu, “Siapkan dua ekor kuda. Dua orang di antara kalian akan pergi ke Jati Anom melaporkan apa yang terjadi di sini. Jika benar-benar Kiai Kalasa Sawit telah menjamah padukuhan ini, maka kita masih harus mohon perlindungan kepada prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

Anak muda yang diperintah itu pun mengangguk sambil menjawab, “Baiklah, Ki Rena. Kami akan segera melakukannya. Tetapi bagaimana jika kami bertemu dengan orang-orang dari Tambak Wedi itu? Kami tidak akan diganggu lagi oleh kelompok-kelompok lain yang sudah kita kenal. Tetapi kelompok yang satu itu masih merupakan teka-teki bagi kita.”

“Jangan menunjukkan sikap yang mencurigakan. Katakan saja bahwa kau akan mengunjungi saudaramu yang berada di Banyu Asri atau Sendang Gabus.”

“Baiklah. Kami akan segera berangkat.”

“Sementara itu, kami di sini akan menyelesaikan persoalan dengan anak muda yang bernama Rudita dan yang menyamar sebagai pengemis ini. Katakan bahwa seorang dari Tambak Wedi

telah dapat kami tangkap."

"Aku bukan orang Tambak Wedi," potong Rudita. Tetapi kata-katanya terputus ketika tangan Ki Rena menampar pipi Rudita sambil membentak, "Diam! Diam, kau."

Rudita terkejut bukan buatan mengalami perlakuan itu. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa sambil menunggu apa yang akan terjadi atasnya.

Ternyata kemarahan Ki Rena sudah tidak tertahankan lagi. Wajahnya menjadi merah dan dadanya bagaikan terguncang oleh detak jantungnya yang menjadi semakin cepat.

"Cepat, pergilah sekarang," berkata Ki Rena kepada anak muda yang akan pergi ke Jati Anom, "pasukan Pajang di Jati Anom itu harus segera datang. Mungkin orang-orang Tambak Wedi itu akan kembali lagi kemari, dengan kekuatan yang lebih besar lagi."

Anak muda yang mendapat perintah untuk pergi ke Jati Anom itu pun segera meninggalkan banjar.

Dalam pada itu, Rudita menjadi semakin berdebar-debar. Kini Ki Rena berdiri menghadap kepadanya. Wajahnya masih tegang dan kemerah-merahan oleh kemarahan yang memuncak di dalam dadanya.

"Apakah kau masih akan ingkar?" bertanya Ki Rena kepada Rudita.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku bukan ingkar. Tetapi aku berkata sebenarnya."

"Cukup!" Ki Rena membentak. Sedang anak-anak muda yang ada di banjar itu pun mendesak maju. Seorang anak muda yang bertubuh tegap dan kokoh, menyibak kawan-kawannya dan berdiri di belakang Ki Rena. Katanya, "Ki Rena, kali ini Ki Rena nampaknya sabar sekali."

"Cucurut ini memang pandai membuat dirinya seolah-olah perlu dikasihani," jawab Ki Rena, "Tetapi aku justru menjadi sangat muak kepadanya."

"Ki Sanak," berkata Rudita kemudian, "kenapa tiba-tiba telah terjadi salah paham seperti ini? Aku bukan orang jahat yang akan berbuat buruk di padukuhan ini. Sebenarnyalah aku seorang perantau yang lewat. Jika salah paham seperti ini sering terjadi, maka alangkah malangnya nasib orang yang lewat di daerah padukuhan Cangkring yang cantik ini."

"Gila!" teriak Ki Rena yang marah sekali. "Kau masih dapat mengigau, he? Sekali lagi aku peringatkan, jika kau masih berputar-putar, kau akan aku serahkan kepada anak-anak remaja di luar banjar. Anak-anak muda di dalam banjar ini sudah mampu berpikir lebih baik, dan mempunyai belas kasihan. Tetapi anak-anak yang sedang meningkat dewasa di luar, akan menyobek tubuhmu menjadi sayatan-sayatan daging."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi yang terlontar dari mulutnya adalah sebuah desah, "Kasihan anak-anak itu."

"He?" mata anak muda yang bertubuh tegap dan kokoh itu tiba-tiba terbelalak, "Siapa yang kau sebut kasihan itu?"

"Anak-anak di luar. Mereka akan kehilangan rasa kasih sayang kepada sesama. Setiap kali mereka dihadapkan pada sifat dan sikap yang keras seperti ini. Tidakkah ada cara yang lebih baik untuk mendidik mereka, agar menjadi anak-anak muda yang bertanggung jawab, tetapi tidak berbuat sewenang-wenang seperti yang kalian katakan itu?"

Sesuatu telah menyentuh hati orang-orang yang mendengarkan kata-kata Rudita itu. Tetapi ternyata bahwa Ki Rena tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk

mencernakannya, seperti Ki Rena berusaha untuk mengingkari pengaruh kata-kata Rudita itu di dalam hatinya. Dengan suara lantang ia pun kemudian berkata, “Kau memang penjahat yang paling licik. Kenapa kau tidak berusaha melepaskan dirimu dengan kekerasan? Kenapa kau berusaha menyelamatkan dirimu dengan sikap pengecut?”

“Aku tidak mengenal kekerasan seperti itu, Ki Sanak. Aku tidak mengerti, bagaimana aku harus berbuat kasar dan keras? Sejak kecil aku adalah seorang anak pupuk bawang saja di dalam pergaulan. Apalagi sekarang.”

“Tetapi kata-katamu mengandung bisa, melampaui bisa ular yang paling ganas.”

“Ki Sanak,” berkata Rudita, “sebenarnyalah bahwa aku merasa kasihan terhadap anak-anak remaja di luar dan anak-anak muda di dalam banjar ini. Aku mengerti, bahwa selama ini mereka dicengkam oleh ketakutan dan kecemasan. Pada suatu saat, maka jiwa yang tertekan itu tiba-tiba meledak. Dan ini adalah wujud dari peledakan itu. Tetapi tidak selalu harus seperti yang terjadi di sini. Aku mempunyai seorang sahabat yang baik. Jiwanya tertekan dan pada suatu saat memang juga meledak. Namun ia tidak kehilangan kepribadiannya. Ia masih tetap berada di dalam jangkauan kasih antara sesama.”

“Diam, diam!” anak muda yang bertubuh kokoh kuat itulah yang kemudian tidak bersabar pula. Tangannya lah yang kemudian terayun menghantam pipi Rudita, sehingga Rudita berpaling sambil menahan gejolak di hatinya.

“Lidahmu memang sangat berbisa,” berkata anak muda itu, “kau telah menghina kami. Bukan saja suatu cara yang licik untuk melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi yang kau lakukan adalah penghinaan dan fitnahan yang keji. Semula kami memang akan mempertimbangkan sikap yang lebih baik padamu, anak gila. Tetapi sikapmu sangat menyakiti hati kami. Karena itu, maka kau akan benar-benar kami lemparkan kepada anak-anak muda itu sampai kau mengaku, dari kelompok yang manakah sebenarnya kau ini.”

“Aku tidak mempunyai jawaban lain,” berkata Rudita, “aku bukan dari kelompok yang manapun, karena aku datang dari seberang Kali Praga.”

“Persetan,” anak muda itu melangkah maju. “Maaf, Ki Rena. Apakah aku dapat menyelesaikan pekerjaan ini?”

Ki Rena yang masih marah itu pun kemudian berkata, “Salahmu sendiri, anak muda. Kau telah kehilangan semua kesempatan, kecuali jika kau mengaku.”

“Jadi kalian menganggap bahwa dengan kekerasan seperti itu, kalian dapat menyelamatkan padukuhan kalian dari kekerasan yang lain? Bukankah dengan demikian akan sangat sulit dicari bedanya, antara kalian dan kelompok-kelompok penjahat itu?” bertanya Rudita.

Pertanyaan Rudita yang terakhir itu telah membingungkan anak-anak muda Cangkring untuk beberapa saat. Namun kemudian Ki Renalah yang menjawab, “Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang bodoh sekali. Kami melakukannya untuk mempertahankan hak kami, justru dari kejahatan yang mereka lakukan? Apakah kau masih belum melihat bedanya?”

“Aku melihat perbedaan arah, sikap dan tindakan kalian,” jawab Rudita, “Tetapi, apakah yang kemudian kalian lakukan untuk melaksanakan tindakan itu berbeda? Jika penjahat-penjahat itu melakukan kekerasan dan kadang-kadang di luar perikemanusiaan, kemudian kalian pun melakukan tindakan serupa untuk memperoleh pengakuan, apakah hal itu dapat dibenarkan oleh hati nurani kalian masing-masing?”

Wajah Ki Rena menjadi merah padam. Tetapi ternyata anak muda yang bertubuh kokoh kuat itulah yang lebih dahulu bertindak. Sekali lagi sebuah pukulan yang keras mengenai kening Rudita. Demikian kerasnya, sehingga anak muda yang bertubuh kokoh kuat itu sendiri menyeringai, karena tangannya terasa menjadi nyeri.

Rudita melangkah mundur selangkah. Dengan wajah yang tegang ia memandangi orang-orang yang ada di sekitarnya. Masih ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi tiba-tiba saja, anak muda yang memukulnya itu menangkap tangannya sambil berkata lantang, “Tidak ada kebaikan hati yang dapat kami berikan kepadamu, kepada orang yang mulutnya menyebarkan bisa dan racun. Sebelum kau mengaku, darimanakah kau datang, maka kau akan menjadi sasaran kemarahan anak-anak tanggung di padukuhan ini.”

Ketika anak muda itu menyeret Rudita, ia mencoba bertahan. Namun kemudian Ki Rena pun ikut menyeretnya pula. Bahkan beberapa anak muda yang lain.

Rudita masih mencoba bertahan. Karena itu, ia masih belum bergeser sejengkal pun dari tempatnya. Namun akhirnya, ia pun tidak lagi berusaha untuk melawan. Ia mengikut saja, kemana ia akan dibawa.

Ternyata Rudita tidak dibawa kemana pun juga. Ia didorong oleh anak-anak muda itu dengan sekuat tenaga, menuruni tangga banjar. Di bawah tangga itu, anak-anak yang sedang meningkat dewasa telah menunggunya dengan wajah yang tegang.

Demikian Rudita turun di antara mereka, maka tangan-tangan yang gatal itu pun segera menghujani tubuhnya tanpa pertimbangan apa-pun lagi.

“Mengakulah!” teriak Ki Rena “sebelum kau menjadi bubur.”

Anak-anak muda di halaman banjar itu sama sekali tidak sempat mendengar pertanyaan itu. Mereka sama sekali tidak memberi kesempatan Rudita untuk berbicara.

Selagi anak-anak muda itu dengan tanpa perhitungan memukuli Rudita beramai-ramai, maka seorang anak muda yang agak lebih tenang dan pendiam, bergeser mendekati Ki Rena sambil bertanya, “Ki Rena. Kita sudah terlanjur mengirimkan dua orang untuk melaporkan kehadiran anak muda yang bernama Rudita itu kepada prajurit-prajurit di Jati Anom. Jika mereka kemudian datang kemari, dan kita tidak lagi dapat menunjukkan anak itu, karena telah menjadi mayat, apakah itu bukan berarti suatu kesulitan?”

Ki Rena mengerutkan keningnya. Lalu, “Kita akan melaporkan kepada Ki Demang.”

“Ki Demang sama sekali tidak tahu menahu tentang hal ini,” jawab anak muda itu, “bukankah kita sama sekali tidak melaporkannya? Ki Jagabaya pun tentu akan marah, jika ia mengetahui apa yang sudah kita lakukan di sini.”

“Tidak. Mereka tidak akan marah. Sebentar lagi mereka tentu akan mendengar dan datang ke banjar?

“Tetapi sementara itu, Rudita lelah hancur.”

“Persetan! Akulah yang akan bertanggung jawab. Aku akan mengatakan kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya jika mereka marah kepada kita. Anak itu berusaha melarikan diri dan melawan. Nah, apa lagi yang kita cemaskan?”

“Tetapi, Ki Rena, bukankah semuanya belum pasti?”

“O, kau memang selalu ragu-ragu. Aku tahu pasti. Anak ini sengaja membuat dirinya bodoh, dungu dan sedikit gila. Tetapi ia justru orang penting bagi para penjahat.”

Anak muda itu tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang ke halaman, ia menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia pun kemudian memalingkan wajahnya. Rudita telah jauh bergeser dari tempatnya. Sambil berteriak-teriak penuh kemarahan, anak-anak yang meningkat dewasa itu pun memukulinya tanpa menghiraukan apa pun juga. Bahkan ada di antara mereka yang tiba-

tiba saja telah mengambil sepotong kayu dari pinggir halaman dan dengan berteriak-teriak mendesak maju di antara kawan-kawannya, “Minggir, minggir. Aku akan memecahkan kepalanya.”

Dalam pada itu, selagi anak-anak itu sibuk dengan cara mereka untuk memeras keterangan Rudita, maka dua orang anak muda yang lain telah berlari-lari pula dari ujung padesan. Dengan nafas terengah-engah ia berkata, “Ada sekelompok penjahat lagi yang lewat. Tentu dari Randu Pitu. Kami sudah mengenal mereka. Setidak-tidaknya, seorang dari mereka.”

“Dari Randu Pitu?” desis Ki Rena, “Gila. Kelompok yang sangat licik, selicik anak buah Ki Raga Tunggal. He, apakah yang mereka lakukan?”

“Mereka juga mencari seorang anak muda yang bernama Rudita.”

“Ha,” sahut Ki Rena, “Sekarang kau tahu. Anak itu memang seorang penjahat yang pantas dijadikan abu di sini.”

Ki Rena ternyata menjadi semakin mantap. Orang-orang Randu Pitu yang mencari seorang anak muda yang bernama Rudita, seolah-olah membuatnya jantungnya semakin menyala.

Namun dalam pada itu, anak muda pendiam yang dapat berpikir lebih tenang itu pun bertanya, “Ki Rena. Jika demikian menurut dugaan Ki Rena, Rudita itu datang darimana? Dari Tambak Wedi, Randu Pitu atau dari kelompok penjahat yang mana? Dan apakah sebabnya maka beberapa kelompok penjahat sekaligus mencari seseorang yang menurut dugaan Ki Rena adalah salah seorang dari kelompok mereka?”

Ki Rena menjadi termangu-mangu. Kerut di keningnya nampak menjadi semakin dalam.

Tetapi ternyata Ki Rena tidak mau berpikir lebih jauh. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Aku tidak peduli dari gerombolan yang manakah anak muda yang bernama Rudita itu. Tetapi ia pantas mendapat sedikit pengalaman, bahwa ingkar tidak membawa keuntungan apa-apa.”

“Memang kita tidak peduli dari kelompok yang manakah anak itu. Tetapi kita harus peduli, seandainya anak itu benar bukan dari kelompok yang manapun.”

Sekali lagi, wajah Ki Rena menjadi berkerut-merut. Tetapi sekali lagi ia menggeleng sambil berkata lantang, “Aku tidak peduli. Itu salahnya sendiri, kenapa ia tidak berkata berterus terang dan jujur.”

“Jika ia berkata jujur?”

“Maksudmu?”

“Sebenarnya, seperti yang dikatakan?”

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Tidak mungkin. Ia tentu seorang penjahat. Jika tidak, kenapa penjahat-penjahat itu mencarinya? Mungkin memang untuk dibunuh, karena ia berasal dari kelompok yang bersaing, atau diketahui dari kelompok yang tidak dikenal di sini, sehingga ia memasuki wilayah dan jangkauan penjahat-penjahat yang tidak selingkungan. Tetapi dengan demikian, ia adalah seorang penjahat. Dan seorang penjahat tidak akan mendapat tempat di daerah Cangkring, yang merupakan daerah yang paling terpuji di seluruh lereng Gunung Merapi, selain Jati Anom sendiri.”

Anak muda pendiam yang dapat berpikir lebih tenang itu, menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mencoba memandang gejolak anak-anak remaja yang sedang memeras pengakuan Rudita, seperti wajah sebuah kolam yang bergejolak karena perkelahian antara seekor hiu melawan seekor buaya yang ganas sekali.

Dan sekali lagi anak muda itu memalingkan wajahnya. Bahkan ia pun kemudian melangkah menepi, dan berdiri di belakang punggung kawan-kawannya yang termangu-mangu.

Dalam pada itu, selagi anak-anak yang sedang meningkat dewasa di padukuhan itu sedang memaksa Rudita untuk menyebut nama sebuah kelompok, yang sebenarnya tidak diketahuinya sama sekali, maka Ki Waskita dan kedua orang kawannya berjalan dengan tergesa-gesa menurut isyarat yang ditangkapnya. Dengan wajah yang tegang, Ki Waskita berkata kepada kedua kawannya, "Aku tidak akan salah lagi. Ia berada di padukuhan di seberang bulak itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil bertanya, "Apakah ada sesuatu yang agaknya terjadi atasnya?"

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi agaknya memang demikian."

Kiai Gringsing menjadi tegang. Sedang Ki Sumangkar mengerutkan keningnya sambil berdesis, "Daerah ini nampaknya bukan daerah yang membahayakan bagi seseorang. Tetapi memang siapa tahu, bahwa telah terjadi salah paham."

Ki Waskita hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi langkahnya menjadi semakin cepat.

Mereka tertegun ketika mereka mendengar derap beberapa ekor kuda. Dengan tergesa-gesa Ki Waskita berkata, "Kita bersembunyi saja lagi, agar tidak menimbulkan persoalan yang dapat menghambat perjalanan kita."

"Ya, aku sependapat," sahut Ki Sumangkar.

Tetapi mereka tidak sempat melakukannya, karena di kejauhan mereka telah melihat beberapa orang berkuda muncul dengan cepat.

"Terlambat," desis Kiai Gringsing.

"Baiklah," berkata Ki Waskita, "kita akan menjawab tiap-tiap pertanyaan seperti yang dipesankan oleh para prajurit itu. Jika karena sesuatu hal terjadi persoalan dan salah paham, maka kita sesatkan saja mereka dengan bentuk-bentuk semu, agar kita segera dapat meneruskan perjalanan."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk, sementara sekelompok kecil orang berkuda itu menjadi semakin dekat.

Meskipun Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing sudah menepi, namun seperti yang mereka duga, orang-orang berkuda itu pun berhenti pula. Dipandanginya ketiga orang tua-tua itu dengan tajamnya.

Pemimpinnya, yang bertubuh gemuk namun agaknya tidak begitu tinggi, menunjuk Ki Waskita dan kawan-kawannya dengan jarinya yang pendek, sambil bertanya, "He, siapakah kalian?"

Ternyata suaranya agak mengejutkan ketiga orang yang mendengarnya. Orang gemuk di atas punggung kuda itu, suaranya melengking tinggi hampir seperti suara seorang perempuan.

"Ki Sanak," jawab Ki Waskita, "aku dan kedua saudaraku ini sedang mencari anakku yang hilang."

"He, siapakah nama anakmu?"

"Rudita. Dan aku sudah melaporkannya kepada Angger Untara."

"Gila!" geram orang gemuk itu, "Jadi kaulah orangnya yang telah mengguncang lereng Gunung

Merapi ini, sehingga semua orang harus ikut menjadi sibuk?"

Ki Waskita terkejut mendengar jawaban itu. Dengan demikian ia harus berhati-hati. Jika orang-orang itu menganggap bahwa hilangnya Rudita akan menjadi beban yang menjengkelkan bagi mereka, maka kejengkelan itu akan dapat dibebankan kepadanya.

"Siapa namamu?" bertanya orang gemuk di atas punggung kuda itu.

"Waskita," jawab Ki Waskita ragu-ragu.

"Kenapa anakmu itu hilang, he? Apakah ia minggat?"

"Begitulah kira-kira, Ki Sanak."

"Kau memang bodoh. Kau tidak dapat memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak. Kenapa anakmu minggat jika bukan karena kebodohan orangtuanya? Jika kau berhasil mendidik anakmu dengan baik-baik, ia tidak akan berbuat seperti itu. Ia akan menurut kepada orang tuanya dan bahkan ia merupakan kurnia dari Tuhan yang tiada taranya. Kenapa kau sia-siakan kurnia yang akan dapat menyambung namamu itu, he? Bagaimana jika anak itu tidak kau ketemukan? Gila, bodoh, dungu. Kau tentu punya isteri muda sehingga anakmu marah dan pergi. Atau kau dan isterimu terlalu mementingkan dirimu sendiri, tanpa memberikan apa pun juga kepada anakmu. Sekarang kau tentu menganggap bahwa anakmu yang bodoh dan tidak tahu adat. Atau barangkali kau menyesal dan mencarinya dengan harapan-harapan baik, serta berjanji kepada diri sendiri akan memperlakukan anak itu dengan baik. Dalam keadaan seperti sekarang, kau tidak dapat membebankan kesalahan atas hubungan yang buruk itu kepada anakmu. Mengerti?"

Ki Waskita dan kedua kawannya berdiri terheran-heran. Menilik sikap kasar dan senjatanya, serta beberapa orang pengikutnya, orang ini tentu termasuk salah satu kelompok dari kelompok kecil orang-orang yang mendapat pengawasan Ki Untara, setelah daerah ini menjadi semakin tertib. Tetapi dari mulut orang itu telah meloncat nasehat-nasehat yang sebenarnya cukup baik untuk didengar.

Karena itulah, untuk beberapa saat Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi termangu-mangu.

Mereka mengangkat kepala mereka memandang orang yang gemuk itu, ketika ia berkata lantang, "Pergilah, carilah anakmu sampai ketemu. Kemudian bawa ia kembali dan jaga dengan baik. Kau harus mengerti perasaannya. Kami sekarang pun sedang mencari anak itu atas perintah Ki Untara. He, kau siapa sebenarnya? Apakah ada hubungan keluarga dengan Untara?"

Ki Waskita masih bimbang. Tetapi untuk memberikan kesan yang mantap dan menghindari persoalan-persoalan yang lain yang dapat timbul, maka ia menjawab, "Ya, Ki Sanak, meskipun kami adalah keluarga yang sudah jauh."

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Aku tidak menemukan anak itu di sepanjang perjalananku. Aku mencarinya di tepi jurang Sruni. Sebulan yang lalu diketemukan sesosok mayat yang tergantung di bawah sebatang pohon cangkring. Seorang anak muda yang barangkali bunuh diri dengan menggantungkan diri pada pohon cangkring itu. Mayatnya diketemukan setelah beberapa hari, sehingga sudah tidak berbentuk lagi meskipun masih tergantung."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya. Yang dikatakan itu terjadi sebulan yang lalu, di daerah yang diduga menjadi daerah perjalanan Rudita. Tetapi sampai saat terakhir, ayah Rudita masih mempunyai sentuhan isyarat dengan anaknya.

Orang gemuk itu agaknya melihat ketiga orang-orang tua itu termangu-mangu. Maka katanya, “Sudah tentu anak muda yang menggantung atau digantung itu bukan anakmu, itu sudah lama terjadi.”

Ki Waskita mengangguk. Katanya, “Ya. Yang terjadi itu sudah lama.”

“Nah, sekarang kita berpisah. Kau menuju ke arah yang berlawanan dengan aku. Tetapi jika kau mengikuti jalan yang baru saja aku lalui, maka kau tidak akan menemui siapapun juga kecuali anak-anak padukuhan yang merasa dirinya sudah menjadi pahlawan. Dengan belajar sedikit memegang pedang dan tombak, mereka merasa dirinya berilmu melampaui prajurit Pajang, yang mengajari mereka bermain-main dengan senjata.”

“Terima kasih, Ki Sanak,” jawab Ki Waskita, “aku akan mencari ke tempat yang barangkali tidak dilalui orang. Di tempat yang rumit dan terasing. Mungkin anakku berada di tempat-tempat seperti itu.”

“Cari sajalah. Tetapi lereng Gunung ini tidak hanya selebar daun beringin. Meskipun demikian cari sajalah. Jika pada suatu saat anak itu diketemukan, perlakukan ia dengan baik. Anak adalah harapan bagi masa mendatang.”

Orang yang gemuk itu pun kemudian meninggalkan Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang termangu-mangu.

“Aneh,” berkata Ki Waskita.

“Memang aneh,” desis Ki Sumangkar, “kadang-kadang kita tidak mengerti sifat dan sikap seseorang. Ternyata orang-orang yang kita anggap tidak mengetahui baik dan buruk, mempunyai sikap pula terhadap sesuatu. Sikap yang baik dan terpuji. Apakah kita dapat menduga, bahwa orang yang bentuknya, pakaiannya dan sifat-sifat lahiriahnya demikian kasar dan barangkali kejam, dapat mengucapkan nasehat yang baik itu?”

“Sebenarnya orang itu bukan tidak mengerti baik dan buruk,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi ia tidak mampu lagi memilih apa yang harus dilakukannya. Ada orang yang memang tidak tahu, yang manakah yang baik dan yang buruk. Ada yang sama sekali tidak menghiraukan lagi yang manakah yang baik dan yang manakah yang buruk. Tetapi ada yang mengetahui dengan pasti, tetapi ia tidak mampu melakukan pilihan.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Kiai Gringsing, sehingga Ki Sumangkar pun menanggapinya, “Ya. Demikianlah agaknya. Seperti yang kita lihat pada beberapa orang yang dengan sengaja memilih jalan sesat. Tentu bukan karena ia tidak mengerti baik dan buruk. Juga Raden Sutawijaya mengerti, bahwa hubungannya dengan gadis Kalinyamat itu bukan pekerjaan yang baik. Tentu beberapa orang pemimpin Pajang mengerti, bahwa hidup melimpah-limpah dalam suasana prihatin bukan pilihan yang tepat. Apalagi dengan memeras, memaksa dan tindakan-akan lain yang tercela. Mereka mengerti bahwa hal itu buruk, ternyata mereka menganjurkan kepada orang lain agar tidak melakukannya. Tetapi ia sendiri berbuat demikian. Nah, agaknya pada sisi yang inilah orang yang gemuk itu berdiri. Betapapun juga, ia mengharap bahwa ia masih dapat, meskipun hanya sekedar menyebut, sesuatu yang dianggapnya baik.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita lah yang kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun sejenak kemudian, perhatian mereka telah tertarik pada jalur jalan panjang di bawah kaki mereka.

“Nah, kita akan berjalan terus,” berkata Ki Waskita, “Aku yakin, bahwa jalan ini adalah jalan yang benar. Aku tidak tahu kenapa orang-orang itu tidak menemukan Rudita di sepanjang perjalanannya.”

Ketiga orang itu pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka dengan tergesa-gesa. Ki Waskita yang berada di paling depan, telah menyingsingkan wiru kain panjangnya dan menyelipkannya pada ikat pinggangnya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berjalan di belakangnya dengan cepat pula. Sekali-sekali mereka mengerinyitkan alis mereka jika semakin lama semakin cepat, dan bahkan hampir berlari-lari.

"Kiai," bisik Sumangkar, "kita sekarang benar berlomba berjalan cepat. Aku masih ingat. Di sebelah Sangkal Putung, menjelang hari-hari terakhir angger Macan Kepatihan, Kiai mengajak aku berlomba lari. Agaknya baru sekarang kita benar-benar mencobanya, meskipun sekedar berjalan cepat."

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan ia pun kemudian mempercepat langkahnya mendekati Ki Waskita yang berjalan semakin cepat pula.

"Kita akan memasuki padukuhan di muka kita. Rasa-rasanya Rudita sudah semakin dekat. Tetapi bayangan itu nampak kabur dan gelap. Apakah yang sebenarnya terjadi atas anak itu?"

Kiai Gringsing tidak menyahut, ia maju semakin dekat di belakang Ki Waskita bersama Ki Sumangkar.

Semakin lama, mereka bertiga itu pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan di seberang bulak, di hadapan mereka. Sebuah tikungan yang tajam, di balik gerumbul-gerumbul perdu, seolah-olah telah mematahkan jalan lurus menuju ke padukuhan di hadapan mereka.

Semakin dekat mereka dengan padukuhan itu, maka rasa-rasanya Ki Waskita menjadi semakin yakin, bahwa anaknya memang berada di padukuhan itu.

"Tetapi kenapa orang-orang berkuda itu tidak dapat menemukannya?" bertanya Ki Waskita di dalam hatinya.

Ternyata pertanyaan yang serupa bukan saja hinggap di dada Ki Waskita. Bahkan Ki Sumangkar pun kemudian bertanya kepada Ki Waskita, "Ki Waskita, apakah Ki Waskita masih tetap merasa berada di arah yang benar?"

"Ya. Aku merasa demikian."

"Tetapi orang-orang berkuda itu tidak menemukannya."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Aku berharap bahwa Rudita memang telah disembunyikan oleh orang-orang padukuhan yang mencoba melindunginya. Jika Rudita jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka ia akan mengalami akibat yang kurang baik."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Waskita. Katanya, "Mungkin orang-orang yang tinggal di padukuhan itu adalah mereka yang pernah mendapat sedikit tuntunan dari para prajurit di Pajang, seperti yang dikatakan oleh orang-orang berkuda itu. Agaknya anak-anak muda di padukuhan itu pulalah yang disebut oleh orang-orang berkuda itu seolah-olah dirinya pahlawan."

"Kita akan mengucapkan terima kasih yang tiada taranya kepada mereka," desis Kiai Gringsing, "menyembunyikan Rudita memerlukan keberanian. Apalagi anak-anak muda itu tentu belum mengerti bahwa Rudita telah mendapat perlindungan dari para prajurit Pajang di Jati Anom dan memerintahkan orang-orang yang berada di dalam pengawasan para prajurit itu, untuk membantu mencarinya."

“Tentu, Kiai,” berkata Ki Waskita, “kita akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.”

Dengan demikian maka ketiga orang itu pun segera mempercepat langkah mereka. Agaknya mereka sudah pasti, bahwa Rudita berada di dalam perlindungan anak-anak muda di padukuhan di seberang bulak itu.

Di regol padukuhan Cangkring, beberapa orang anak muda masih selalu berjaga-jaga. Mereka bersiaga sepenuhnya menghadapi semua kemungkinan yang dapat terjadi. Apalagi karena di dalam padukuhan itu, telah ditangkap seorang anak muda yang diduga menjadi petugas sandi untuk mencari kemungkinan baru bagi para penjahat yang ruang jelajahnya menjadi semakin sempit.

Anak-anak muda yang berjaga-jaga di regol itu melihat kedatangan tiga orang yang berjalan dengan tergesa-gesa itu, dengan penuh kecurigaan pula.

“Siapa pula mereka itu?” bertanya salah seorang anak muda yang berdiri di bibir regol.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian seorang yang bertubuh pendek berdesis, “Kita akan menghentikannya.”

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sama sekali tidak membayangkan apa yang telah terjadi sebenarnya dengan Rudita. Karena itu, maka mereka pun sama sekali tidak bercuriga. Bah kan dengan tergesa-gesa mereka mendekati beberapa orang anak muda yang berada di regol padukuhan, yang menurut dugaan ketiga orang tua itu, justru telah melindungi Rudita.

Ketiga orang itu pun kemudian menjadi semakin dekat dengan regol itu, ketika seorang di antara anak-anak muda menyongsong mereka dengan wajah yang tegang.

Anak muda yang bertubuh pendek itu pun kemudian berdiri bertolak pinggang di tengah jalan, sambil menatap ketiga orang yang mendekat itu dengan tajamnya.

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun menyadari, bahwa anak-anak muda padukuhan di hadapan mereka itu tentu menerimanya dengan curiga. Tetapi jika mereka sudah mengetahui bahwa salah seorang dari ketiganya adalah ayah dari Rudita, maka tanggapan mereka tentu akan berubah.

Ki Waskita-lah yang oleh kegelisahan yang menekan, berjalan di paling depan menemui anak muda yang bertolak pinggang di tengah jalan itu.

Anak muda itu maju selangkah. Ketika Ki Waskita menganggukkan kepalanya, ia pun mengangguk pula, meskipun hanya sekedar bergerak.

“Siapakah kalian?” bertanya anak muda itu.

“Ki Sanak,” berkata Ki Waskita, “kami, adalah tiga orang tua yang sedang digelisahkan oleh anak kami. Kami datang ke padukuhan ini untuk mencari anak kami yang hilang.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada yang penuh kecurigaan ia bertanya, “Siapakah anakmu itu, he?”

“Namanya Rudita. Apakah, Ki Sanak menemukan seorang anak muda yang bernama Rudita?”

Pertanyaan itu telah mengejutkan bukan saja anak muda yang bertolak pinggang itu. Tetapi juga anak-anak muda yang lain sehingga mereka pun segera bergeser maju.

“Siapakah kalian?” bertanya anak yang bertubuh pendek itu.

“Aku adalah ayah anak yang hilang itu.”

“Sudah kau katakan. Tetapi siapakah kau sebenarnya? Apakah kau datang dengan segerombolan pengacau untuk merusakkan suasana tenang di padukuhanku?”

“Aku tidak mengerti.”

“Tentu kau berpura-pura tidak mengerti. Tetapi kami tidak tahu menahu tentang anak yang kau sebut bernama Rudita itu. Dua kelompok penjahat telah datang, dan menanyakan seorang anak muda yang bernama Rudita. Sekarang, kelompok yang ketiga agaknya telah menyamar dirinya, seolah-olah kalian adalah orang baik-baik. Tetapi adbmcadangan.wordpress.com kami tidak akan dapat kalian kelabui. Kau bertiga tentu termasuk dalam kelompok-kelompok penjahat yang hampir kehilangan ladang di daerah ini. Sekarang kalian mempergunakan cara yang lain untuk mencari sesuap nasi.”

Ki Waskita terkejut mendengar jawaban itu. Dengan penuh kebimbangan ia berpaling memandang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun maju selangkah sambil berkata, “Anakmas. Mungkin kita telah salah paham. Aku dapat mengerti, bahwa anak-anak muda padukuhan ini selalu menaruh kecurigaan terhadap siapa pun juga, sehingga kalian memandang perlu untuk melindungi anak muda yang bernama Rudita itu. Tetapi kami adalah orang tuanya. Jika anak itu memang berada di sini, kalian dapat mempertemukan kami dan menanyakan kebenaran keterangan kami kepadanya.”

“Siapa yang kau sangka melindungi anak muda yang sedang kau cari itu?” bentak salah seorang anak muda yang berada di regol itu.

Kiai Gringsing memandang anak itu dengan tatapan mata yang penuh dengan berbagai macam pertanyaan. Namun sebelum ia sempat mengucapkannya, maka anak muda yang bertubuh pendek itu pun berkata, “Pergilah. Jangan mencoba mengganggu ketenangan kami. Meskipun kalian tidak berkuda, dan berpakaian rapi seperti itu, tetapi kalian adalah orang-orang yang akan membuat onar di sini. Kami tahu bahwa anak muda yang kalian cari adalah bagian dari kelompok-kelompok penjahat seperti kalian.”

“Ki Sanak,” Ki Waskita pun memotong keterangan itu dengan serta merta, “jadi anak itu memang berada di sini, apa pun menurut tanggapanmu?”

Anak muda itu menggeleng. “Tidak ada anak muda yang manapun juga, selain anak-anak muda Cangkringan.”

Ki Waskita termenung sejenak. Namun ia pun merasakan sentuhan isyarat yang pasti. Rudita ada di padukuhan itu.

Karena itu, maka ia pun mendesak pula, “Ki Sanak. Bagaimanakah caranya, agar aku dapat meyakinkan Ki Sanak, bahwa aku adalah ayah anak itu? Jika benar anak itu mendapat perlindungan di sini, aku tentu akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih.”

“Sudah aku katakan, pergilah. Jika kau memaksa, maka aku akan memaksamu pergi pula.”

“Jangan begitu, Ki Sanak,” berkata Ki Waskita, “kami datang dengan perasaan prihatin karena anak kami yang hilang itu. Tetapi kami kecewa bahwa kami tidak dapat meyakinkan kalian dengan cara kami ini. Meskipun demikian, kami mohon agar Ki Sanak mempercayai kami.”

“Persetan. Sudah aku katakan, tidak ada siapapun di sini. Pergilah. Jangan membuat anak-anak Cangkringan menjadi marah. Sampai saat ini, kami telah berhasil mengamankan padukuhan kami. Dengan halus atau dengan kasar. Jika kalian tidak dapat di ajak berbicara dengan mulut, maka kami akan mengambil jalan lain.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi agaknya tidak ada kesempatan lagi baginya untuk memasuki padukuhan itu, karena nampaknya anak-anak muda Cangkringan itu sedang diliputi oleh kecurigaan.

Sejenak ketiga orang tua itu berdiri termangu-mangu. Ada niat mereka untuk mencoba sekali lagi memberikan penjelasan. Tetapi anak-anak muda itu nampaknya tidak akan memberi kesempatan lagi. Bahkan anak muda yang bertubuh pendek itu berkata, “Pergilah. Jangan menunda sampai kalian kehilangan kesempatan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah anak muda. Jika kami memang tidak boleh memasuki padukuhan ini, biarlah kami meninggalkan Cangkringan dengan teka-teki yang tidak terjawab.”

“Tidak ada teka-teki atau semacam itu. Tidak ada anak muda yang bernama Rudita di sini. Kami sudah mengusir dua kelompok penjahat yang juga mencari Rudita. Tentu kalian adalah kelompok yang ketiga.”

Sebelum Ki Waskita menjawab, anak muda itu meneruskan, “Kalian tidak usah menerangkan lagi, tidak ada gunanya. Kami tahu bahwa setiap kata kalian adalah bohong semata-mata.”

Ki Waskita tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian minta diri, meninggalkan regol padukuhan itu.

“Jadi kita tidak sempat membuktikan, apakah Rudita benar-benar berada di padukuhan itu?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku yakin ia berada dipadukuhan itu,” jawab Ki Waskita.

“Lalu, apakah yang akan kita lakukan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kita masuk lewat jalan lain. Tentu tidak semua tempat mendapat pengawasan. Kita dapat meloncat pagar batu di tempat yang agak sepi.”

“Tetapi jika kita melakukannya, maka tentu akan ada akibat yang dapat menumbuhkan geseran pendapat dan bahkan mungkin kekerasan.”

“Tetapi kami berniat baik. Kami tidak akan melakukan apapun juga selain menemui Rudita. Jika terpaksa terjadi sesuatu, maka kami akan melakukan sesuatu sekedar untuk menyelamatkan diri.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun mengangguk-angguk. Mereka memang berdiri di jalan simpang yang sulit. Mereka tentu tidak akan sampai hati membiarkan Rudita untuk waktu yang terlalu lama dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Apalagi setelah mereka bertemu dengan anak-anak muda dari Cangkringan. Maka tanggapan mereka mengenai Rudita menjadi ragu-ragu.

“Kecurigaan mereka agak berlebih-lebihan,” desis Ki Waskita, “apakah itu bukan berarti kesulitan bagi Rudita? Memang aku menangkap isyarat yang agak buram. Agaknya ada sesuatu yang kurang mapan atau suatu kesalah-pahaman.”

“Hatiku pun menjadi berdebar-debar. Meskipun tidak ada isyarat yang dapat aku tangkap, tetapi aku mendapat firasat, bahwa memang sesuatu terjadi atas angger Rudita,” sahut Kiai Gringsing kemudian.

Ketiganya pun kemudian berjalan semakin cepat menjauhi regol padukuhan. Tetapi, ketika mereka sampai pada sebuah jalan simpang, mereka pun segera berbelok.

Tetapi karena mereka berjalan di bulak yang terbuka, maka mereka memerlukan waktu yang

lama untuk melingkari padukuhan itu dan mendekati dari arah yang lain. Mereka memintas lewat pematang, menyusup di antara batang-batang jagung yang tumbuh subur.

Dengan hati-hati mereka mendekati padukuhan, justru dari arah yang tidak biasa dilalui orang. Mereka sudah memutuskan untuk tidak memasuki padukuhan itu lewat lorong yang sempit sekalipun, karena menurut perhitungan mereka, setiap lorong tentu mendapat pengawasan yang ketat dari anak-anak muda Cangkringan yang sedang dibakar oleh kecurigaan itu.

Beberapa saat lamanya mereka berdiri di tepi pagar batu. Setelah mereka yakin bahwa tidak ada seorang pun yang melihat, maka mereka pun segera meloncat masuk.

“Kita berada di kebun seseorang,” desis Kiai Gringsing ketika mereka sudah berada di dalam pagar.

“Apaboleh buat,” desis Ki Waskita, “kita harus berusaha untuk sampai ke pusat padukuhan.”

“Sulit,” desis Ki Sumangkar, “kecuali jika kita tidak menolak semua akibat yang dapat terjadi.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Lalu, “Kita akan bergeser sepanjang kebun salak yang rimbun itu. Kemudian kita akan mencari sebuah lorong. Jika kita sudah berada di lorong itu, maka kita akan dapat berjalan lebih aman, meskipun ada kecurigaan dari setiap orang yang melihat kita.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

Damikianlah, maka mereka bertiga dengan hati-hati bergeser selangkah demi selangkah di balik gerumbul salak yang berduri tajam. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukannya. Yang menjadi pusat perhatian mereka adalah Rudita, yang pasti berada di padukuhan itu.

Dengan susah payah, akhirnya mereka bertiga dapat mencapai sebuah lorong kecil. Dengan hati-hati sekali, ketiganya pun kemudian meloncat melalui pagar batu yang rendah, memasuki lorong itu.

“Kita pergi ke kanan,” desis Ki Waskita, “Rudita ada di arah itu.”

Ketiganya pun kemudian berjalan menyusuri jalan kecil itu. Dengan hati yang berdebar-debar, mereka memandangi setiap pintu rumah di tepi lorong yang mereka lalui.

“Padukuhan ini sepi sekali,” desis Ki Sumangkar.

“Hanya satu dua, kami lihat perempuan di dalam rumahnya. Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan apa-apa, termasuk kita.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya berjalan terus dengan hati yang bertanya-tanya, “Apakah yang sudah terjadi di padukuhan ini?” Mereka hampir tidak melihat anak muda atau seorang laki-laki di rumahnya.

“Mereka berada di sekitar padukuhan ini,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “mereka harus berjaga-jaga oleh kecurigaan yang telah mengcengkam padukuhan ini. Semua anak-anak muda dan semua laki-laki.”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Sedangkan kaki mereka menjadi semakin cepat melangkah, seolah-olah mereka semakin yakin bahwa sesuatu memang telah terjadi.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun. Di hadapan mereka, di mulut lorong yang turun ke jalan yang lebih besar, nampak beberapa orang laki-laki berdiri di simpang tiga itu.

“Itulah mereka,” berkata Ki Waskita dengan gelisah, “agaknya mereka berkumpul di gardu-

gardu, meskipun di siang hari. Tentu ada sesuatu yang telah memaksa mereka berbuat demikian."

"Ya. Mungkin karena beberapa kelompok penjahat telah lewat di padukuhan ini mencari Rudita, maka anak-anak muda Cangkring pun merasa bahwa mereka wajib bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi."

"Lalu bagaimana dengan kita?" bertanya Ki Sumangkar.

"Kita berjalan terus. Kita akan minta kepada mereka, agar kita diperkenankan mencari anak itu di dalam padukuhan ini," sahut Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Memang tidak ada jalan lain yang dapat mereka tempuh.

Namun sebelum mereka mendekat orang-orang yang berkerumun di simpang tiga, di sekitar gardu perondan, orang-orang di simpang liga itu pun telah melihat kedatangan ketiga orang tua itu. Karena itu, maka mereka pun segera mempersiapkan diri ketika seseorang berkata lantang, "He, lihatlah. Siapakah yang datang itu?"

Setiap orang pun kemudian berdiri berjejalan di mulut lorong. Mereka memandang Ki Waskita dan kedua kawannya dengan herannya.

"Bagaimana mungkin tiba-tiba saja mereka berada di lorong itu?" desis salah seorang dari mereka.

Seorang laki-laki yang sudah separo baya pun kemudian mendekati Ki Waskita dengan kedua kawannya itu. Dengan wajah yang tegang ia pun bertanya, "Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak ini? Dan bagaimana caranya, maka Ki Sanak tiba-tiba saja telah berada di situ?"

"Kami masuk padukuhan ini lewat pintu gerbang seperti biasa," jawab Ki Waskita.

"Itu tidak mungkin. Setiap pintu gerbang sudah dijaga."

"Memang. Tetapi kami mendapat ijin untuk masuk."

"Siapakah kalian?"

"Aku adalah Ki Waskita," jawab Ki Waskita, "kedua orang ini adalah saudara-saudaraku."

"Apa kerjamu di sini?"

"Aku sudah mengatakan kepada anak-anak muda yang bertugas di regol, bahwa aku sedang mencari anakku yang bernama Rudita."

"Rudita?" seorang anak muda mendesak maju di antara laki-laki yang berdiri di mulut lorong, "apakah anak muda yang bernama Rudita itu anakmu?"

"Ya, anakku."

"Jika demikian, maka kau tentu salah seorang dari sekelompok penjahat yang mondar-mandir di sekitar padukuhan ini."

"Kenapa kau mengambil kesimpulan demikian?"

"Beberapa kelompok penjahat sedang mencari anak yang disebutnya bernama Rudita. Menurut pertimbangan kami, Rudita itu adalah salah seorang dari mereka."

"Atau sebaliknya," berkata Ki Waskita, "yang benar adalah, bahwa Rudita memang sedang

dikejar-kejar oleh beberapa kelompok penjahat."

Anak muda itu mengerutkan keningnya.

"Mereka menyangka bahwa Rudita membawa beberapa keping uang dan barangkali emas. Mereka tentu mengira bahwa menilik pakaian dan tingkah lakunya, Rudita adalah seorang yang kaya."

"Itulah yang gila," berkata anak muda itu. Ia tahu betul bahwa Rudita adalah seorang anak muda yang berpakaian kusut dan sobek di sana-sini. Sama sekali tidak membawa harta benda berupa apa pun.

Tetapi sebelum anak muda itu berkata sesuatu. Kiai Gringsing melanjutkan, "Tetapi ternyata bahwa Rudita telah berada di bawah perlindungan prajurit Pajang di Jati Anom, sehingga penjahat-penjahat itu tidak dapat berbuat apa-apa kepadanya."

Beberapa orang laki-laki itu saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Kata-katamu membingungkan, Ki Sanak. Dengan demikian, kami mengambil kesimpulan, bahwa kalian pun wajib aku curigai."

"Kenapa kalian mencurigai aku?" berkata Kiai Gringsing.

"Kalian harus kami tangkap, dan kami bawa ke banjar," Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "dimanakah letak banjar itu?"

"Di pusat padukuhan ini."

Ia memandang Ki Waskita sejenak. Lalu, "Baiklah, kita tidak akan melawan. Bukankah begitu?"

Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun segera menangkap maksudnya. Karena itu mereka pun segera mengangguk pula.

"Sudah tentu kita tidak akan melawan," berkata Ki Sumangkar, "tetapi siapakah yang berada dibanjar itu, Ki Demang, atau siapa?"

"Kita tidak memerlukan Ki Demang. Ayo berjalan. Jangan terlalu banyak bertanya lagi."

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian digiring oleh beberapa orang laki-laki menuju ke banjar padukuhan itu.

Tidak banyak yang dipercakapkan di perjalanan. Namun dari pembicaraan beberapa orang yang mengawalnya. Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Sumangkar, menjadi semakin yakin, bahwa Rudita memang berada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, di halaman banjar padukuhan, anak-anak yang sedang menjelang dewasa merasa dirinya sedang melakukan tugas yang besar. Mereka dengan sepenuh tekad sedang berusaha memaksa Rudita untuk mengaku, dari kelompok manakah ia datang untuk mengamati padukuhan Cangkring.

Tidak ada seorang pun yang dapat menahan gejolak kemarahan anak-anak yang masih sedang tumbuh itu. Rudita yang jatuh ke tangan mereka, seolah-olah tidak dianggapnya sebagai sesama mereka lagi. Setiap orang ingin menunjukkan kejantanan mereka dengan tindakan yang paling kasar dan keras.

Rudita yang berada ditengah-engah mereka, bagaikan permainan yang terdorong ke sana kemari. Sekali ia bergeser ke depan. Kemudian terlempar lagi ke belakang.

Halaman Banjar itu menjadi semakin riuh ketika beberapa anak muda berlari-lari sambil

berteriak, “Kita menangkap tiga orang lagi. Tiga orang-orang tua.”

Teriakan itu benar-benar mengejutkan orang-orang yang ada di banjar. Orang-orang yang sudah separo baya dan anak-anak muda, yang sedang menyaksikan kawan-kawan mereka mencoba memaksa Rudita untuk berbicara. Bahkan beberapa orang dengan serta-merta telah berlari-lari mendapatkan kawan-kawannya, yang membawa tiga orang tua menuju ke halaman banjar.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang berjalan di paling depan, dapat melihat keributan yang terjadi di halaman banjar lewat pintu gerbang yang terbuka. Hampir di luar sadarnya ia pun bertanya kepada anak muda yang mengawalnya, “Apakah yang telah terjadi di halaman banjar itu?”

Anak muda itu memandangnya dengan tatapan mata yang kecut. Bahkan kemudian dengan suara yang penuh ejekan menjawab, “Kau masih juga bertanya? itulah akibat kebodohannya. Dan kau akan mengalami nasib yang serupa, jika kau tidak mau menyebut dirimu dengan sebenarnya.”

Jawaban itu telah menggetarkan dada Ki Waskita dan kedua orang kawannya. Bahkan langkahnya pun tertegun sejenak. Matanya menjadi gelisah dan memancarkan kecurigaan yang tajam.

“Apa maksudmu, Ki Sanak?” bertanya Ki Waskita.

“Jangan ribut. Berjalanlah. Kau akan tahu apa yang terjadi. Ki Waskita termangu-mangu. Namun Kiai Gringsing kemudian berbisik, “Kita berjalan terus. Kita akan melihat apa yang terjadi.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia melangkah menuju ke regol banjar.

“He, siapakah mereka itu?” tiba-tiba seorang laki-laki berkumis lebat keluar dari regol halaman banjar sambil berteriak.

Anak-anak muda yang membawa Ki Waskita bersama kedua orang kawannya itu pun hampir berbareng menjawab, “Mereka orang yang tidak dikenal.”

Orang berkumis itu mendekati Ki Waskita sambil mengerutkan keningnya. Lalu membentaknya, “Darimana kau .memasuki padukuhan ini?”

“Dari gerbang, Ki Sanak.”

“Tidak mungkin,” orang itu semakin marah, “semua regol telah ditutup untuk orang-orang yang tidak dikenal. Hanya mereka yang dapat meyakinkan para penjaga sajalah yang dapat lewat jalan ini.”

“Aku telah dapat meyakinkan mereka,” jawab Ki Waskita.

“Bohong,” tiba-tiba seorang anak muda mendesak maju. “He, bukankah orang-orang ini telah kita tolak, ketika mereka akan memasuki padukuhan? Kenapa tiba-tiba saja mereka sudah berada di dalam padukuhan?”

Orang berkumis lebat itu pun memandang Ki Waskita dengan wajah yang merah oleh kemarahan yang memuncak. Tiba-tiba saja ia telah menggeram, “Jadi ketiga orang inikah, yang telah kau laporkan mencari anak bernama Rudita?”

“Ya, Ki Rena,” jawab anak muda itu.

“Jika demikian, maka nasibmu akan menjadi seperti anak yang kau cari itu. Ia telah

membohongi kami, dan tidak mau mengaku tentang dirinya sendiri."

Kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan hati ketiga orang tua itu. Bahkan Ki Waskita telah bergeser maju. Jawaban itu langsung menimbulkan pertimbangan yang buram, seperti yang dilihatnya telah terjadi di halaman banjar itu.

"Ki Sanak," suara Ki Waskita mulai gemetar, "apa yang telah terjadi dengan Rudita?"

"Ia harus menebus kepalsuannya."

"Apa yang terjadi?" tiba-tiba Ki Waskita kehilangan kesabarannya. Ia dapat menahan diri terhadap caci-maki dan bahkan hinaan terhadap dirinya sendiri. Tetapi Rudita adalah satu-satunya anaknya. Hidup ibu Rudita itu seakan-akan tergantung pula pada anak itu sehingga apabila terjadi sesuatu, maka hidupnya tentu akan diguncang oleh malapetaka yang tidak akan teratasi.

"Apa pedulimu dengan Rudita?" bertanya orang berkumis lebat itu.

"Aku adalah ayahnya," geram Ki Waskita.

"Jika kau ayahnya, kau mau apa, he?"

"Aku menuntut anakku. Sekarang dimanakah anak itu dan kenapa?"

"Salahnya sendiri. Lihatlah apa yang terjadi atasnya. Jika kau berkeras kepala, maka nasibmu akan serupa."

Ki Waskita benar-benar telah kehilangan kesabaran. Ia pun kemudian berlari-lari mendekati pintu gerbang halaman banjar yang di jaga oleh beberapa orang anak muda.

"Biarkan ia melihat apa yang terjadi," desis Ki Rena. Beberapa orang yang telah melangkah untuk menahan Ki Waskita itu pun melangkah surut. Mereka membiarkan Ki Waskita mendekati regol, tetapi mereka tetap menjaga agar Ki Waskita tidak memasuki halaman banjar itu.

Dari regol, Ki Waskita melihat apa yang telah terjadi. Ia melihat beberapa anak yang menjelang usia dewasa, sedang berusaha untuk memaksa seseorang berbicara. Tangan mereka pun terayun-ayun menyambar tubuh Rudita yang terdorong kesana-kemari.

Sekilas Ki Waskita justru kehilangan akal. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa hal itu telah terjadi dengan anaknya satu-satunya. Anak-anak yang masih sangat muda itu memperlakukan Rudita seperti mereka sedang memperlakukan seorang penjahat yang tertangkap. Mereka menghukum tanpa mengadilinya terlebih dahulu.

Ki Waskita melihat anaknya itu menundukkan kepalanya. Kedua tangannya berusaha untuk menutup wajahnya dari ayunan tangan anak-anak yang masih sangat muda itu. Namun dengan demikian bertubi-tubi, pukulan yang mengenai tengkuk dan punggungnya.

Ki Waskita adalah seorang tua yang seakan-akan telah menguasai dirinya sebaik-baiknya, seakan-akan ia tidak dapat lagi didorong, sekedar oleh perasaannya saja tanpa pertimbangan akal. Ia adalah seorang yang telah masak dan mengendap menghadapi segala sesuatu persoalan.

Tetapi, melihat anaknya diperlakukan demikian, maka dada Ki Waskita bagaikan pecah. Anak itu adalah anak satu-satunya. Anak yang sangat dikasihinya. Apalagi oleh ibunya. Kepada anak itulah tergantung semua harapan bagi masa mendatang.

Betapa ia mencoba menguasai dirinya, namun rasa-rasanya Ki Waskita telah terlepas dari segala ikatan. Seolah-olah ia telah dilepaskan di tengah-engah rimba yang paling lebat. Rimba

yang tidak lagi mempunyai ketentuan yang dapat melindungi anaknya dari malapetaka, kecuali kekerasan.

Itulah agaknya, maka darah Ki Waskita benar-benar telah mendidih. Jika dirinya sendiri yang diperlakukan demikian, mungkin ia masih mempunyai beberapa pertimbangan. Tetapi yang diperlakukan demikian adalah anaknya, Rudita, dengan pakaian yang telah menjadi compang-camping tidak menentu.

Tiba-tiba saja Ki Waskita itu meloncat maju. Tetapi beberapa anak muda telah berdiri menahannya. Bahkan seorang anak muda yang bertubuh tegap telah mendorongnya mundur sambil menggeram, “Kau hanya boleh melihat, bahwa anakmu harus menebus kedunguannya. Ia akan mengalami parlakuan demikian, sampai ia mengaku. Tetapi karena kalian datang menyusul, maka kalian pun akan mendapat giliran diperlakukan demikian.”

Dalam keadaan yang biasa, mungkin Ki Waskita akan segera melangkah surut. Namun dalam keadaan yang seolah-olah dibayangi oleh sikap dan perasaan di luar sadarnya, tiba-tiba saja ia menarik tangan anak itu dan mengibaskannya.

Akibatnya sungguh di luar dugaan. Anak muda itu terpelanting menimpa beberapa orang kawannya. Demikian kerasnya ayunan tubuh anak muda itu, sehingga beberapa orang anak muda sekaligus telah terbanting jatuh berguling-guling di atas tanah.

Perlakuan Ki Waskita itu benar-benar telah menimbulkan kemarahan beberapa anak muda yang berada di pintu regol itu. Dengan serta merta mereka pun segera menyerang bersama-sama. Bukan saja anak-anak yang menjelang dewasa, tetapi mereka adalah anak-anak muda pengawal padukuhan itu, bersama beberapa orang yang lebih tua dari mereka.

Yang mereka serang ternyata bukan saja Ki Waskita. Tetapi Ki Rena pun kemudian berteriak, “Tangkap mereka. Dan perlakukan mereka seperti anak itu, sehingga mereka menyebut salah satu kelompok penjahat yang ada di sekitar padukuhan kita.”

Kiai Gringsing terkejut melihat perkembangan keadaan. Tetapi yang terjadi itu demikian cepatnya, sehingga ia tidak sempat berbuat apa-apa. Apalagi Kiai Gringsing mengerti sepenuhnya, betapa perasaan Ki Waskita tersayat melihat perlakuan yang tidak diduganya sama sekali telah terjadi dengan anaknya. Dari jarak yang lebih jauh, Kiai Gringsing melihat perlakuan yang memang langsung menyentuh perasaan keadilan. Apalagi Kiai Gringsing tahu pasti, bahwa Rudita tentu tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyeret dirinya ke dalam keadaan yang memang seharusnya diperlakukan demikian. Bahkan seandainya Rudita telah berbuat salah sekalipun, namun apakah sudah sewajarnya ia diperlakukan demikian, di halaman banjar padukuhan itu?

“Sebentar lagi anak itu akan menjadi tontonan yang mengerikan,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “tubuhnya tentu akan merah biru dan wajahnya akan kehilangan bentuk. Bahkan mungkin bagian tubuhnya akan dapat rusak oleh pukulan yang tiada terhitung jumlahnya itu.”

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat berangan-angan lebih lama. Sejenak kemudian, beberapa orang anak muda telah menyerangnya dengan garangnya.

Agak berbeda dengan Ki Waskita, Kiai Gringsing masih dapat mengekang dirinya. Ia tahu, bahwa telah terjadi salah paham, bahkan salah paham yang parah. Karena itu, maka ketika serangan itu datang dari segenap penjuru, ia sekedar berusaha mengelakkannya dan sekali-sekali saja menangkis serangan-serangan itu. Demikian pula agaknya yang dilakukan oleh Ki Sumangkar, meskipun keduanya sadar bahwa pada suatu saat mereka tidak akan dapat berbuat demikian itu terus-menerus.

Tetapi sementara itu, Ki Waskita telah berbuat lain. Dengan kemarahan dan kecemasan yang bercampur-baur, maka ia pun mulai memberikan perlawanan. Bahkan sekali-sekali tangannya terjulur memukul orang-orang yang menyerangnya beramai-ramai.

Dan ternyata, pukulan Ki Waskita itu akibatnya adalah parah sekali.

Meskipun Ki Waskita tidak bermaksud menciderai seseorang, karena yang dilakukannya hampir di luar sadarnya, namun tangan Ki Waskita benar-benar telah menyebabkan beberapa orang menjadi pingsan.

Sebenarnya yang dilakukan Ki Waskita hanyalah sekedar menyibakkan orang-orang yang menghalanginya. Tetapi setiap kali seseorang jatuh olehnya, sengaja atau tidak sengaja, maka kemarahan orang-orang Cangkring menjadi semakin meluap-luap.

“Kita benar-benar harus bertempur melawan penjahat-penjahat ini,” teriak Ki Rena, “jangan ragu-ragu lagi. Pergunakan senjata kalian.”

Perintah itu benar-benar telah mengejutkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Jika orang-orang Cangkring benar-benar mempergunakan senjata, sedang Ki Waskita masih tetap tidak dapat menguasai perasaannya karena dorongan kemarahan dan kecemasannya, maka akibatnya akan sangat parah bagi kedua belah pihak. Korban tentu akan jatuh. Dan setiap korban yang jatuh akan membuat orang-orang Cangkring menjadi semakin kalap. Betapapun juga, Ki Waskita tidak akan dapat melawan orang sepadukuhan, karena kemampuan seseorang tentu akan ada batasnya. Sedangkan jika orang-orang Cangkring menyerangnya tanpa kekangan, maka akibatnya akan mengerikan sekali.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi berdebar-debar melihat orang-orang Cangkring mulai bergerak dengan senjata di tangan. Bukan saja mengepung Ki Waskita, tetapi juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu.

“Mungkin dengan mengorbankan beberapa orang, Ki Waskita dapat mengusir orang-orang Cangkring,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “Jika dengan tangannya ia membunuh orang yang berdiri di paling depan, maka ada kemungkinan orang-orang di lapisan berikutnya akan ketakutan. Tetapi dengan demikian, Ki Waskita harus mempertanggung-jawabkannya kepada prajurit Pajang di Jati Anom.”

Dalam kebimbangan itu, Kiai Gringsing melihat orang-orang yang mengepungnya menjadi semakin dekat. Bahkan beberapa buah senjata telah mulai teracu.

Sekilas ia melihat Ki Waskita berdiri dengan garangnya. Namun hati Kiai Gringsing bagaikan meledak ketika ia melihat Ki Waskita tiba-tiba saja telah melepaskan ikat kepalanya dan membebatkannya pada tangan kirinya.

Kiai Gringsing pernah mendengar apa yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita dengan cara yang demikian. Senjata Panembahan Agung, yang seolah-olah dapat merobohkan gunung itu, tidak mampu menembus bebatan ikat kepala di tangan Ki Waskita. Apalagi senjata anak-anak ingusan dari Cangkring itu.

“Ki Waskita telah benar-benar kehilangan kesadarannya,” berkata Kiai Gringsing yang termangu-mangu.

“Tidak ada cara lain,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku harus menarik perhatian setiap orang yang ada di tempat ini. Aku berharap bahwa ceritera tentang cambukku telah mereka dengar.”

Kiai Gringsing tidak sempat mempertimbangkan cara lain, karena orang-orang yang mengepungnya telah menjadi semakin dekat. Karena itu, maka ia pun segera mengurai cambuk yang membelit lambung di bawah bajunya.

Ki Sumangkar yang tidak mengetahui maksud Kiai Gringsing pun terkejut. Bahkan ia bertanya kepada dirinya sendiri, “He, apakah Kiai Gringsing juga sudah kehilangan akal?”

Tetapi senjata yang teracu-acu di seputarnya memang membuat orang tua itu berdebar-debar, ia tentu tidak akan dapat melawan senjata itu hanya dengan tangannya. Karena itu, tangan Ki Sumangkarpun telah mulai meraba trisula kecilnya. Katanya kepada diri sendiri, “Setidak-tidaknya aku harus menangkis setiap serangan, agar aku tidak terbunuh di sini.”

Namun sekejap kemudian, selagi orang-orang Cangkring yang bersenjata itu mempersempit kepungannya atas Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar dalam lingkaran yang terpisah-pisah, maka setiap hati telah terguncang ketika di luar regol halaman banjar itu telah meledak dengan dahsyatnya suara cambuk Kiai Gringsing. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

Suara cambuk itu benar-benar telah mencengkam setiap jantung. Orang-orang Cangkring pada umumnya telah pernah mendengar ceritera tentang orang bercambuk. Ceritera yang menjalar sejak beberapa waktu yang lampau, sejak di Tambak Wedi masih tinggal seseorang yang sangat ditakuti oleh setiap orang di lereng Merapi.

Dan kini, tiba-tiba suara cambuk itu meledak di halaman mereka.

Sementara orang itu termangu-mangu, maka Kiai Gringsing pun tiba-tiba telah berteriak, “He orang-orang dari padukuhan ini. Apakah kalian pernah mendengar suara cambuk yang lain meledak seperti petir di langit? Jika kalian pernah mendengarnya sekali saja di dalam hidupmu, maka aku akan melepaskan cambukku untuk selama-lamanya, karena hanya akulah orang yang dapat mempergunakan cambuk untuk membunuh dua ratus orang dengan sekali ayun.”

Suara Kiai Gringsing yang menggelegar itu benar-benar telah mencengkam jantung orang-orang Cangkring. Suara cambuk itu sudah membuat mereka gemetar. Apalagi kata-kata Kiai Gringsing itu, karena mereka sadar bahwa yang berdiri di hadapannya sudah tentu orang bercambuk yang namanya sudah mereka dengar sebelumnya.

Agaknya suara cambuk Kiai Cringing benar-benar berhasil merampas suasana. Setiap orang telah mematung di tempatnya, juga mereka yang berada di halaman banjar pun rasa-rasanya bagaikan membeku di tempatnya pula.

Ternyata bukan saja mereka yang sedang beramai-ramai memeras keterangan Rudita-lah yang terkejut dan membeku. Rudita pun menjadi terkejut pula karenanya. Ketika tidak terasa lagi pukulan yang menghunjam di tubuhnya, perlahan-lahan ia mencoba mengangkat wajahnya untuk melihat apakah yang sebenarnya telah terjadi di sekitarnya.

Sejenak ia termangu-mangu. Yang dilihatnya adalah wajah-wajah anak yang masih terlampau muda yang tegang membeku.

Kiai Gringsing melihat perubahan suasana yang tiba-tiba itu. Ki Sumangkar pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap maksud Kiai Gringsing dengan sikapnya, karena biasanya Kiai Gringsing tidak pernah menyombongkan dirinya.

Tetapi agaknya saat itu Kiai Gringsing telah memaksa dirinya untuk bersombong. Ia berusaha menakut-nakuti orang-orang Cangkring, sehingga dengan demikian tindakan kekerasan berikutnya akan dapat dicegahnya.

Ki Sumangkar pun kemudian melihat, perlahan-lahan beberapa orang bergeser surut. Mereka dengan cemas memandang cambuk Kiai Gringsing yang masih terayun-ayun di tangannya.

Namun dalam pada itu, selagi setiap orang mulai menyadari dengan siapa mereka berhadapan, Rudita tersentak dari kediamannya. Di sela-sela anak-anak muda Cangkring yang kecemasan, ia melihat seseorang yang berdiri tegak bagaikan patung besi. Di tangan kirinya membelit ikat kepalanya.

Jantung Rudita rasa-rasanya telah berhenti berdegup. Orang itu adalah ayahnya. Dan ia tahu

benar, sikap apakah yang telah dilakukan oleh ayahnya itu.

Karena itu, maka dengan serta merta ia berlari mendapatkan ayahnya, langsung memeluknya sambil berkata, “Ayah, apakah yang akan ayah lakukan terhadap anak-anak ini?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dibelainya kepala anaknya sambil berdesis, “Apakah aku tidak terlambat, Rudita?”

“Tidak. Tentu tidak. Kenapa?”

Ayahnya menjadi heran. Didorongnya Rudita perlahan-lahan. Kemudian dengan tangannya Ki Waskita mengangkat wajah anaknya. Meskipun dengan ragu-ragu, ia pun berusaha dapat melihat, bagaimana bentuk wajah anaknya itu.

Tetapi yang dilihatnya adalah mengejutkan sekali. Bahkan juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, yang sudah mendekati anak muda itu tanpa menghiraukan orang-orang Cangkring yang masih membeku.

“Kau tidak apa-apa, Rudita?” bertanya ayahnya dengan heran, ia memang melihat noda-noda biru di wajah anak itu. Tetapi wajah itu tetap tidak berubah. Tidak ada bagian yang membengkak, apalagi berdarah.

Rudita tersenyum. Katanya, “Aku tidak apa-apa, Ayah.”

“Tetapi, bukankah kau telah ditangkap dan diperlakukan tidak adil, seperti seorang penjahat yang tertangkap saat melakukan kejahatan? Dan bukankah kau tidak melakukan kejahatan apa pun juga?”

“Aku tidak berbuat apa-apa, Ayah.”

“Tetapi, kenapa kau diperlakukan seperti itu? Berpuluh-puluh anak-anak muda telah mengeroyokmu tanpa belas kasihan.”

“Tetapi bukankah aku tidak apa-apa?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dan sebelum ia berkata sesuatu, Rudita telah mendahuluinya, “Ternyata Ayah telah kehilangan kesabaran.”

Ki Waskita masih berdiri termangu-mangu. Sementara Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mendekati anak muda itu. Dengan jari-jarinya yang memiliki pengenalan atas tubuh seseorang, Kiai Gringsing meraba punggung, pundak dan lengan anak itu sambil berkata, “Kau benar-benar tidak mengalami sesuatu, Rudita?”

“Tidak, Kiai, sebagaimana Kiai melihatnya.”

“Tetapi perlakuan anak-anak muda itu sangat mencemaskan ayahmu.”

Rudita tersenyum. Dipandanginya wajah Ki Rena yang tegang.

“Kiai,” berkata Rudita kemudian, “aku tahu, jika ayah sudah bersikap demikian, maka ayah benar-benar telah kehilangan kesabaran. Dan apakah kira-kira yang akan terjadi, jika ayah yang kehilangan kesabaran itu mengamuk di tengah-engah anak-anak yang tidak tahu apa-apa ini?”

“Tetapi mereka telah memperlakukan kau dengan tidak adil, Rudita,” berkata Kiai Gringsing, “Dan itulah yang telah mempengaruhi perasaan dan pertimbangan nalar ayahmu.”

Rudita memandang ayahnya sejenak. Lalu katanya, “Ayah harus memaafkan mereka. Anak-

anak itu tidak tahu menahu apa yang mereka lakukan."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian tertunduk lesu.

"Kiai berdua," berkata Ki Waskita dengan suara yang datar, "ternyata aku masih harus belajar kepada anakku. Baru sekarang aku menyadari, apa yang telah terjadi sebenarnya. Rudita telah mengutip sebagian dari isi rontalku. Dan yang sebagian itu kini telah nampak hasilnya, ia masih tetap utuh dan sehat dalam keadaan yang demikian, meskipun ada juga bekas-bekasnya pada tubuhnya. Tetapi tidak berakibat sangat buruk."

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk.

"Itulah sebabnya, Ayah. Aku hanya mempelajari sebagian saja dari ilmu yang tertulis di dalam rontal Ayah. Aku hanya mempelajari bagian-bagian yang dapat melindungi diriku tanpa mencederai orang lain. Jika aku mempelajari ilmu itu seluruhnya, dan aku menjadi seperti Ayah, atau setidak-tidaknya memiliki sebagian kecil dari ilmu Ayah, mungkin aku akan berbuat lain dalam keadaan seperti ini. Mungkin aku tidak dapat melihat, bahwa anak-anak muda di padukuhan ini sama sekali tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Mungkin aku akan menjadi panas, dan melawan mereka seperti yang hampir saja Ayah lakukan."

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ayah. Bukankah dengan demikian, persoalannya justru akan berkepanjangan? Anak-anak muda Cangkring adalah anak-anak muda yang mendapat perlindungan, dan bimbingan langsung dari prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom tentu tidak akan tinggal diam."

Ki Waskita menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya ia sedang dihadapkan pada noda di wajahnya. Ia tidak dapat mengingkari ketelanjurannya. Hampir saja ia kehilangan akal dan melakukan sesuatu, yang akan dapat menimbulkan akibat yang berkepanjangan. Jika selagi ia kehilangan pengamatan diri itu, ia bertindak sesuatu, maka akibatnya akan mengerikan sekali. Setiap ayunan tangannya dalam puncak ilmunya, Ki Waskita akan dapat memecahkan kepala anak-anak muda Cangkring, yang baru mulai belajar tata bela diri yang paling sederhana itu.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang berdiri di samping Ki Waskita merasa, bahwa mereka pun telah melakukan perbuatan kekerasan, meskipun masih dalam pengendalian nalar.

"Ayah," berkata Rudita kemudian, "sekarang, sebaiknya Ayah minta maaf kepada mereka. Di sini orang yang agaknya paling berpengaruh adalah orang itu."

Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpaling. Mereka memandang Ki Rena yang berdiri termangu-mangu. Bahkan kakinya kemudian terasa menjadi gemetar.

"Apakah Ki Demang dari Cangkring tidak ada di sini?" bertanya Ki Waskita.

Rudita mengerutkan keningnya. Katanya "Sependengaranku, Ki Demang tidak ada di sini."

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Sambil memandang kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, ia pun bertanya, "Bagaimana, Kiai?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam sekali, katanya, "Kita memang harus minta maaf kepada mereka, Ki Waskita." Lalu sambil menunjuk kepada beberapa anak muda yang mulai sadar dari pingsannya, ia berkata, "Ki Waskita sudah membuat lebih dari tiga orang menjadi pingsan."

Ki Waskita mengangguk-angguk.

"Selebihnya, Ki Waskita harus mengucap syukur, bahwa angger Rudita telah mencegah Ki Waskita berbuat lebih jauh lagi."

Ki Waskita memandang anaknya dengan tatapan mata yang sayu. “Kiai Gringsing benar. Ternyata kau memiliki kesabaran yang jauh lebih besar daripada aku. Meskipun umurmu masih muda, ternyata kau telah berhasil menguasai perasaan dengan sikap damai itu.”

“Aku memang sedang mencoba, Ayah, apakah aku dapat mengatasi nafsu di dalam diriku. Aku sudah berhasil menguasai wujud jasmaniah dengan segala macam sikap dan tindak tanduk. Aku dapat mengesampingkan perasaan sakit, lelah dan letih. Namun yang kini sedang aku matangkan, adalah sikap rohaniahku. Apakah aku juga mampu menguasai nafsu dan keinginan yang dapat mempunyai seribu macam bentuk dan wujud.”

“Bersyukurlah, Rudita.”

“Tetapi meskipun demikian, Ayah, aku pun masih seorang manusia yang lemah dan dicengkam uieii ketidak percayaan. Ternyata bahwa aku berusaha untuk mempelajari ilmu yang tertulis di dalam rontal Ayah, meskipun hanya sebagian. Aku masih harus mempelajari ilmu untuk melindungi tubuhku, seolah-olah aku tidak mempercayai perlindungan yang paling rapat. Bukankah aku dapat mempercayakan diriku kepada Tuhan Yang Maha pengasih dan Penyayang? Ayah, aku masih seorang manusia yang kadang-kadang kehilangan penyerahan diri dan pasrah. Namun, mudah-mudahan, aku tidak terlampau jauh meninggalkan-Nya, karena yang aku dapatkan sekarang, meskipun berdasarkan atas tindak dan laku seperti yang tertulis di dalam rontal, tetapi semuanya itu aku mohonkan kepada Yang Maha Kuasa itu pula.”

Kata-kata Rudita itu benar-benar telah menyentuh hati ayahnya. Bahkan juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Seolah-olah Rudita memberitahukan kepada mereka, alangkah lemahnya hati ketiga orang tua itu. Jika mereka yakin dan percaya mutlak kepada penciptanya, maka mereka tentu tidak akan pernah mempelajari ilmu kanuragan jenis yang manapun juga, karena bagi mereka yang yakin dan percaya, maka perlindungan yang paling utama adalah perlindungan Yang Maha Kuasa itu jualah. Bukan perlindungan yang dibuat oleh seseorang dengan kekuatannya sendiri.

Namun kelemahan seseorang yang didorong oleh naluri untuk mempertahankan hidup dan jenisnyalah, maka manusia kadang-kadang mencari jalan untuk memiliki perisai yang dapat menyelamatkan dirinya dengan cara badaniah. Tetapi selama dengan kekuatan yang didapatkannya itu, ia masih tetap berusaha berjalan di jalan lurus, maka ia masih akan dapat mencapai jalan menuju kepada-Nya.

Tetapi kadang-kadang manusia telah didorong oleh nafsu badani, sehingga mereka melupakan sumber hakiki dari keseluruhan wujud dan bentuk, bahkan yang kasat mata, yang tidak kasat mata, dan yang tanpa bentuk.

Kecenderungan untuk mendapatkan kekuatan atas usaha sendiri dan melupakan Sumber dari semuanya yang ada itulah, kadang-kadang telah menuntun seseorang sampai ke daerah-daerah hitam yang kelam. Mereka menyangka bahwa di daerah yang hitam itu, mereka akan menemukan yang dicarinya. Tetapi agaknya mereka telah tersesat. Pada wujud-wujud wadag yang justru menyeret mereka semakin jauh dari titik akhir yang abadi, dalam kedamaian yang bening.

Tetapi ketiga orang-orang tua itu tidak sempat untuk merenunginya terlampau lama. Rudita yang berpakaian compang-camping itu mendorong ayahnya sekali lagi, “Ayah. mintalah maaf kepada Ki Rena. Orang yang paling berpengaruh yang ada di banjar ini. Kemudian Ayah akan dapat pergi kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya yang sekarang belum juga hadir di sini. Mudah-mudahan tidak akan ada salah paham lagi yang terjadi antara Ayah dan Ki Rena, apalagi dengan Ki Demang dan Ki Jagabaya nanti.”

Ki Waskita masih termangu-mangu di tempatnya. Setiap kali ia memandang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

Kiai Gringsing pun kemudian bergeser semakin dekat pada Ki Waskita. Sekilas dilihatnya keadaan Rudita. Bahkan karena noda-noda yang kemerah-merahan di tubuhnya, karena ternyata tubuhnya masih tetap segar, tetapi karena pakaiannya yang menjadi compang-camping oleh perlakuan yang kasar dari orang-orang Cangkring.

Dalam pada itu, orang-orang Cangkring berdiri mematung di tempatnya. Mereka sama sekali tidak mengerti apakah yang sebenarnya sedang mereka hadapi. Apalagi ketika mereka melihat keadaan Rudita. Ketika mereka beramai-ramai memukulinya, mereka belum melihat akibat dari perbuatan mereka. Tetapi kemudian ternyata, bahwa anak muda yang satu ini lain sekali dengan yang memang pernah terjadi. Jika orang-orang Cangkring sedang marah, karena kejahatan-kejahatan kecil, mereka kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri dan memperlakukan orang-orang yang dapat mereka tangkap itu dengan semena-mena, seperti yang mereka lakukan atas Rudita.

Tetapi biasanya, orang yang diperlakukan demikian, akan menjadi bengkak-bengkak dan berdarah dari mulut dan hidungnya. Mereka akan menjadi pingsan dan kadang-kadang sampai berhari-hari, bahkan berpekan-pekan harus berbaring di pembaringan.

Tetapi Rudita itu nampaknya masih tetap segar. Seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu atasnya, selain pakaiannya yang kemudian menjadi compang-camping.

“Apakah anak itu anak iblis?” orang-orang Cangkring itu mulai bertanya-tanya.

Satu dua orang di antara mereka mulai menghubung-hubungkan Rudita dengan orang bercambuk itu. Dengan dada yang berdebar-debar seorang anak muda berkata, “Apakah ia murid orang bercambuk itu? Jika demikian, kita akan celaka.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya tidak menyahut. Tetapi hatinya pun menjadi sangat kecut.

“Kita tidak akan menjadi cemas seperti sekarang ini, seandainya kita benar-benar berhadapan dengan sekelompok penjahat yang berkeliaran itu,” berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya. Apalagi mereka merasa yakin akan perlindungan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, sehingga para penjahat itu tidak akan pernah berani mengganggu mereka.

Tetapi kali ini yang datang untuk mengambil seseorang, yang telah mengalami perlakuan yang sangat buruk itu, adalah orang bercambuk itu. Bahkan anak muda yang diperlakukan buruk sekali itu pun ternyata adalah anak muda yang sangat membingungkan. Bahkan seorang anak muda berkata, “Anak itu agaknya memiliki ilmu kebal. Ia tidak dapat disakiti dan dilukai. Lihat, ia sama sekali tidak apa-apa.”

“Ya,” desis yang lain, “kita tidak menyadari apa yang terjadi, selama kita sibuk memukulinya. Baru sekarang kita sadar, bahwa jika anak itu marah, akan terjadi malapetaka ya tiada taranya bagi Cangkring.”

Yang lain mengangguk-angguk. Berbagai perasaan telah menyentuh hati anak-anak muda yang berada di sekitar banjar itu. Apalagi mereka yang mendengar percakapan antara Rudita dan ayahnya.

Ki Rena masih berdiri termangu-mangu. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia merasa bahwa ia telah mendorong anak-anak muda itu untuk berlaku kasar. Hampir setiap kali ialah yang memimpin anak-anak itu berbuat demikian terhadap orang-orang yang mereka curigai, dan apalagi mereka yang tertangkap selagi melakukan kejahatan-kejahatan kecil, seolah-olah mereka adalah pahlawan-pahlawan yang sedang berjuang di medan perang.

Ki Rena tiba-tiba menjadi gemetar, ketika ia melihat Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bersama Rudita mendekatinya. Ia pun menyadari bahwa ternyata anak muda yang bernama Rudita itu, adalah anak yang seolah-olah tidak mempan oleh pukulan-pukulan yang menghujaninya. Orang-orang lain yang diperlakukan demikian, tentu sudah menjadi bengkak-

bengkak dan berdarah hidung dan mulutnya, bahkan tentu sudah pingsan. Tetapi Rudita sama sekali tidak mengalami cidera apa pun karenanya.

“Apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh anak ini,” Ki Rena bertanya-tanya kepada diri sendiri dengan penuh kebimbangan. “Ia tentu bukan saja kebal, tetapi juga memiliki kekuatan yang luar biasa. Apalagi ketiga orang tua-tua itu, yang seorang di antaranya adalah orang adbmcadangan.wordpress.com bercambuk, yang namanya sudah dikenal hampir di seluruh Pajang.” hatinya menjadi semakin berdebar-debar, dan ia pun dengan penyesalan yang mendalam berkata di dalam hati, “Celakalah padukuhan Cangkring sekarang ini. Tidak oleh penjahat-penjahat yang bersarang di sekitar padukuhan ini, tetapi justru oleh orang-orang yang selama ini disegani, bukan saja oleh para penjahat, tetapi juga oleh prajurit Pajang.”

Meskipun Ki Rena juga melihat sikap Rudita yang tidak bermusuhan, namun Ki Waskita dan Kiai Gringsing masih tetap mendebarkan jantung. Ki Waskita yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil, dan Kiai Gringsing yang masih menggenggam cambuknya.

Setiap langkah Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar terasa bagaikan hentakan di dalam dada.

Tubuhnya terasa menjadi semakin gemetar ketika ia mendengar suara Ki Waskita, “Ki Rena, apakah kau yang bernama Ki Rena?”

“Ya, Ayah,” Rudita-lah yang menyahut, “aku mendengar orang lain memanggilnya demikian.”

“Ya, Ki Sanak,” jawab Ki Rena dengan suara yang bergetar pula.

“Kau agaknya orang yang paling berpengaruh sekarang ini, sebelum kita bertemu dengan Ki Demang atau Ki Jagabaya.”

“Bukan. Bukan aku, Ki Sanak. Kami sama-sama melakukan semua tindakan ini. Aku tidak mempunyai kedudukan apa pun di padukuhan ini.”

Ki Waskita memandang orang itu dengan tajamnya. Namun hatinya yang sudah mengendap itu, kemudian menjadi sangat kecewa karena sikap orang yang bernama Ki Rena itu.

“Ki Rena,” berkata Ki Waskita, “tidak ada persoalan yang akan dapat mengeruhkan keadaan lagi. Aku hanya ingin berbicara dengan orang yang barangkali paling berpengaruh di sini.”

“Tidak. Tidak ada orang yang paling berpengaruh.”

“Tetapi, bukankah Ki Rena mempunyai pengaruh atas anak-anak muda itu?” berkata Rudita, “Bukankah Ki Rena dapat memerintahkan mereka untuk berbuat sesuatu. Maksudku, bukan karena aku ingin menuntut pertanggungan jawab. Tetapi tentu saja ayah tidak akan dapat berbicara dengan semua orang ini sekaligus, tetapi sebaiknya ada seorang atau dua orang yang mewakili mereka.”

“Tetapi jangan aku. Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Ki Rena,” tiba-tiba seorang anak muda mendesak maju, “Bukankah Ki Rena dapat mengambil tanggung jawab itu? Ki Rena-lah yang mendorong kami untuk melakukan perbuatan ini.”

“Tidak. Bukan aku. Aku tidak apa-apa.”

“Bukan hanya sekali dua kali,” berkata anak muda itu, “Setiap kali, Ki Rena telah memerintahkan kepada kami untuk melakukan hal yang serupa.”

“Tidak. Aku tidak berhak memerintah kalian.”

“Tetapi itu telah kau lakukan,” potong anak muda yang lain.

Ki Rena masih akan menjawab, tetapi Rudita menengahi, “Baiklah. Jika di antara kalian tidak ada yang berani bertanggung jawab atas peristiwa yang baru saja terjadi. Aku memang tidak akan menuntut apa pun juga. Ayahku pun tidak. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar juga tidak. Ayah hanya akan mengucapkan sepatah dua patah kata penyesalan. Tidak lebih.”

Anak-anak muda Cangkring itu menjadi heran. Kenapa justru penyesalan. Namun sebagian dari mereka mengira, bahwa Ki Waskita itu akan menyesali perbuatan anak-anak Cangkring yang lancang dan tidak berperhitungan itu.

“Anak-anak muda dari padukuhan Cangkring,” berkata Ki Waskita, “karena tidak ada yang dapat aku ajak berbicara, biarlah aku berkata langsung kepada kalian,” Ki Waskita berhenti sejenak sambil memandang berkeliling. Kemudian, “Aku akan minta maaf kepada kalian, bahwa hampir saja aku kehilangan pengamatan diri dan bertindak di luar sadar. Jika demikian maka akibatnya akan buruk sekali bagi kita semuanya.”

Anak-anak muda Cangkring itu saling berpandangan. Mereka tidak mengerti, kenapa orang itu justru minta maaf. Seharusnya merekalah yang minta maaf kepadanya.

“Mungkin anakku telah menimbulkan persoalan di padukuhan ini,” berkata Ki Waskita lebih lanjut, “Untunglah bahwa kesulitan yang lebih parah lagi dapat dihindari,” ia berhenti sejenak. Lalu, “namun demikian, aku mempunyai permintaan kepada kalian, bahwa untuk selanjutnya, kalian sebaiknya bertindak lebih hati-hati. Jika terjadi korban yang tidak bersalah, maka hal itu tentu akan sangat menyedihkan kita semuanya. Katakanlah seorang anak muda yang sebaya dengan anakku. Apalagi jika ia adalah satu-satunya anak yang menjadi gantungan harapan masa depan.”

Anak-anak muda Cangkring itu menundukkan kepalanya.

“Tindakan kalian dapat menimbulkan bencana. Bahkan kematian. Seandainya anakku bersalah sekalipun, kalian tidak berwenang untuk memperlakukannya demikian.”

Nampak beberapa orang di antara anak-anak muda Cangkring itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kami mengetahui,” berkata Ki Waskita lebih lanjut, “bahwa dalam waktu yang lama kalian telah dicengkam oleh kecemasan, kegelisahan dan kemarahan, karena gangguan-gangguan yang sering terjadi. Namun setelah kalian mendapat sedikit bimbingan dari prajurit-prajurit Pajang, maka terjadilah ledakan itu. Ledakan yang seharusnya dapat penyaluran yang sewajarnya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ada banyak persoalan yang terasa berdesakan untuk meloncat dari bibirnya. Tetapi ia tidak ingin menyakiti hati orang-orang Cangkring itu.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Karena itulah, maka sebaiknya kita berhati-hati untuk seterusnya. Marilah hal ini kita anggap tidak pernah terjadi. Dan mudah-mudahan benar-benar tidak akan pernah terjadi lagi. Sekali lagi aku minta maaf. Kami berempat akan segera minta diri. Kami akan kembali ke Jati Anom, karena sebenarnyalah kami sudah mendapat ijin dari Senapati Untara untuk melakukan pencarian ini. Dengan demikian kami pun masih akan minta diri kepadanya.”

Tidak ada seorang pun yang menyahut. Semuanya bagaikan mematung di tempatnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba terdengar hiruk pikuk di luar lingkaran anak-anak muda Cangkring. Di antara keributan itu terdengar suara seseorang yang agak serak-serak, “He, siapakah yang telah membuat keributan ini?”

Anak-anak muda Cangkring itu pun menyibak. Yang datang ternyata adalah Ki Demang diiringi

oleh Ki Jagabaya.

“Siapakah orang itu,” bertanya Ki Demang lantang, “hanya akulah yang berhak berbicara langsung kepada rakyatku. Apakah orang itu telah mempengaruhi kalian? Dan apakah orang itu yang dikatakan datang dari salah sebuah gerombolan panjahat yang bersarang di sekitar tempat ini?”

Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Dipandanginya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti.

“Mudah-mudahan ia dapat diajak berbicara,” berkata Kiai Gringsing perlahan-lahan.

Dalam pada itu Ki Demang pun telah memasuki lingkaran anak-anak muda Cangkring. Sekilas ia melihat Ki Rena yang berdiri termangu-mangu.

Tiba-tiba Ki Demang tertegun sejenak. Bahkan kemudian ia mendekati Ki Rena dengan wajah yang buram.

“Apakah kau lagi yang membuat gaduh di sini, Ki Rena?” bertanya Ki Demang.

Ki Rena termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia berpaling kepada Ki Waskita dan kedua kawan-kawannya.

“Apakah mereka itu?” bertanya Ki Demang pula. Tidak ada jawaban. Ki Rena masih berdiri termangu-mangu.

Ki Demang pun kemudian melangkah ke depan. Dipandanginya wajah-wajah yang tegang di sekitarnya.

Tiba-tiba saja dari antara anak-anak muda itu muncul seseorang, yang agaknya memiliki ketenangan yang agak lebih dalam dari kawan-kawannya. Ia lah yang sudah mencoba memperingatkan Ki Rena, tetapi sama sekali tidak dihiraukannya.

“Ki Demang,” berkata anak muda itu, “semuanya telah terjadi seperti yang pernah terjadi. Ki Rena menangkap seorang yang dicurigainya dan di sini kami beramai-ramai mencoba untuk memeras keterangannya.”

“Apakah kalian berhasil?”

“Tidak,” jawab anak muda itu, “tangkapan Ki Rena itu sama sekali tidak mau menyebut kelompok-kelompok yang manapun juga, seperti yang dikehendaki oleh Ki Rena.”

“Jadi, anak itu tidak mau mengaku? Tetapi apakah ia bersalah?” bertanya Ki Demang, “Aku tidak ingin melihat korban yang tidak bersalah lagi.”

Anak muda itu menggeleng. Katanya, “Ia memang tidak bersalah, Ki Demang.”

“Jadi bagaimana? Ia luka parah? Inilah kegilaan yang selalu berulang. Aku bangga kalian memiliki ilmu kanuragan. Tetapi sudah barang tentu tidak dipergunakan di sembarang keadaan. Bahkan dipergunakan untuk memaksakan kehendak atas orang lain,” Ki Demang berhenti sejenak. Lalu, “He, dimana korban kalian kali ini.”

Anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menunjuk kepada Rudita sambil berkata, “Kali ini kami menjumpai seorang anak muda yang lain. Betapapun juga anak-anak Cangkring memukulinya, namun ia sama sekali tidak terluka. Bahkan hampir-hampir tidak terpengaruh, seolah-olah ia tidak tersentuh sama sekali oleh perasaan sakit.”

“Kebal, jadi anak itu kebal?”

"Agaknya memang demikian, Ki Demang."

Ki Demang termangu-mangu sejenak, ditatapnya tubuh Rudita yang tetap segar. Selangkah ia maju dengan tatapan mata yang tegang. Lalu katanya, "Jadi kau kebal ya?"

Rudita ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, "Tidak, Ki Demang. Aku sama sekali tidak kebal. Kulitku akan sobek jika tergoresi oleh duri yang lemah sekalipun."

"Tetapi kau nampaknya tidak apa-apa?"

"Tentu tidak apa-apa. Anak-anak muda Cangkring pun tidak berbuat dengan bersungguh-sungguh. Mereka hanya sekedar mencoba menakut-nakuti aku. Memang ada di antara mereka yang berpura-pura memukuli aku. Tetapi sudah tentu tidak sampai menimbulkan akibat yang gawat."

Ki Demang menjadi bingung. Bahkan anak-anak muda yang mendengar jawaban Rudita itu pun menjadi bingung pula.

"Sudahlah, Ki Demang," berkata Ki Waskita kemudian, "Marilah kita lupakan saja peristiwa yang baru saja terjadi."

"Siapa kau?"

"Aku adalah ayah anak ini. Ketika aku sampai di sini, memang sedang terjadi sedikit keributan. Tetapi tidak membawa akibat apa pun juga."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Kemudian ia berpaling kepada Ki Jagabaya, seolah-olah ingin mendengar pendapatnya.

"Ki Demang," berkata Ki Jagabaya, "aku menjadi bingung juga mendengar keterangan yang bersimpang siur. Sebaiknya marilah kita bawa keempat orang itu ke Kademangan, bersama Ki Rena."

"Aku tidak apa-apa, aku tidak apa-apa," desis Ki Rena.

Ki Demang menjadi heran. Biasanya Ki Rena tidak mempedulikan sama sekali peringatan yang pernah diberikan. Bahkan seolah-olah anak-anak muda Cangkring itu lebih banyak terpengaruh oleh Ki Rena, daripada Ki Demang dan Ki Jagabaya. Mereka hanya tunduk kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya di hadapannya saja. Tetapi jika kedua orang itu tidak ada, dan perabot-perabot padukuhan yang lain tidak melihat, mereka dapat saja melakukan tindakan-akan yang aneh-aneh, di bawah pengaruh Ki Rena. Ki Kena sendiri yang memiliki sekedar ilmu kanuragan merasa, bahwa ia adalah orang yang paling kuat di padukuhan Cangkring.

Namun ternyata di hadapan orang bercambuk itu, semua keberanian, kesombongan dan ketamakannya, bagaikan lenyap ditiup angin.

"Ki Demang," berkata Ki Waskita, "baiklah. Aku berterima kasih jika aku diperkenankan singgah di rumah Ki Demang untuk menjelaskan persoalan ini."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Marilah, kita dapat berbicara lebih lelulasa."

Demikianlah, maka Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Rudita pun diajak oleh Ki Demang pergi ke rumahnya, untuk didengar penjelasannya.

Namun dalam pada itu, ternyata kehadiran orang bercambuk itu telah sangat menarik perhatian. Berita kehadirannya itu tidak hanya akan tersebar di kalangan rakyat Cangkring, tetapi juga

sampai ke sarang-sarang penjahat di sekitarnya.

Agaknya hal itu baru disadari oleh Kiai Gringsing ketika ia berjalan sambil menundukkan kepalanya, menuju ke rumah Ki Demang Cangkring.

“Aku sama sekali tidak sempat memikirkan hal itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Lalu, “tetapi apaboleh buat. Semuanya sudah terjadi, sehingga aku tidak akan dapat menarik kembali.”

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tidak dapat mengesampingkan kecemasannya tentang murid-muridnya, yang ditinggalkannya di Sangkal Putung. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka itu adalah akibat dari kecerobohannya.

“Tetapi angger Rudita sudah dapat di ketemukan. Hari ini juga, aku dapat kembali ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Tetapi agaknya langit akan segera menjadi suram. Jika ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu, maka baru malam hari ia akan sampai di Jati Anom. Sudah tentu bahwa ia masih harus menunggu sampai matahari terbit esok pagi.

Di rumah Ki Demang Cangkring, ternyata tidak banyak yang mereka bicarakan. Ketika Ki Demang mengetahui semua persoalan yang terjadi, maka tidak henti-hentinya ia minta maaf kepada Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Terutama kepada Rudita.

“Jika aku boleh berterus terang,” berkata Ki Demang, “hal seperti ini bukan terjadi untuk yang pertama kalinya. Meskipun yang pernah terjadi, pada umumnya karena anak-anak itu benar melihat kejahatan terjadi, meskipun betapa kecilnya, namun hal seperti itu sangat mencemaskan.”

“Mereka memerlukan penyaluran, Ki Demang,” berkata Ki Waskita.

“Ya, Agaknya memang demikian. Setiap kali aku memperingatkan mereka, mereka nampaknya juga mendengarkannya. Tetapi di lain kesempatan, mereka telah mengulanginya lagi. Bahkan nampaknya ada di antara mereka yang sangat kecewa terhadap sikapku. Di antara mereka adalah Ki Rena. Ia memang mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, terutama yang menjelang usia dewasa.”

“Nampaknya memang demikian,” desis Rudita.

“Angger,” berkata Ki Demang, “seharusnya anak-anak itu memang mendapat pelajaran. Kenapa angger tidak melawannya, sehingga mereka menjadi jera? Menilik keadaan angger, setelah angger mengalami perlakuan kasar itu, angger adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan mungkin angger benar-benar seorang anak muda yang kebal.”

“Ah tidak, Ki Demang. Sudah berulang kali aku katakan, aku sana sekali tidak kebal.”

“Meskipun tidak,” berkata Ki Demang, “tetapi Angger sudah menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Dan angger tentu dapat mempergunakannya untuk membuat anak-anak itu menjadi jera.”

Tetapi Rudita menggeleng. Katanya, “Ki Demang, jika aku melawan, maka keadaan tentu akan menjadi semakin buruk. Tentu anak-anak muda itu menjadi semakin marah, dan bahkan mungkin mereka akan mempergunakan senjata. Jika demikian, maka akibatnya tentu tidak kita harapkan,” Rudita berhenti sejenak. Lalu, “Lebih daripada itu, Ki Demang, sebenarnyalah bahwa aku tidak akan mampu untuk berkelahi.”

“Ah,” Ki Demang mengerutkan keningnya, “kau bergurau. Dan itulah yang sangat

mengagumkan. Angger yang memiliki ilmu katakanlah sejenis ilmu kebal, sama sekali tidak berbuat apa-apa dalam keadaan yang sangat buruk itu."

"Benar, Ki Demang. Aku tidak dapat dan sama sekali tidak memiliki ilmu untuk bertempur."

Ki Demang justru tertawa. Tetapi Kiai Gringsing yang kemudian berkata, "Sebenarnya demikian Ki Demang. Sebenarnya aku pun iri atas sikap damai anak itu. Rudita telah memilih jalan hidup yang jauh lebih mulia dari yang barangkali kita pilih bersama, ia mempelajari ilmu yang disadapnya dari seseorang yang sakti tiada taranya. Sebenarnya ia leluasa mengambil seluruh ilmu adbmcadangan.wordpress.com yang tersedia di dalam rontal. Tetapi anak itu memilih pada bagian yang seperti kita lihat sekarang. Ia memilih sekedar untuk melindungi diri dalam sikap damainya, tanpa mempergunakan kekerasaan. Itu pun dengan penyesalan, bahwa dengan demikian telah mengurangi hubungan kepercayaan yang seharusnya mutlak dengan Penciptanya."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Luar biasa. Tetapi benar-benar tidak dapat dimengerti. Di jaman seperti sekarang ini, ada juga seorang anak muda yang hidup dalam alam cita-cita hakiki dari setiap manusia. Namun yang sampai saat ini jarang sekali, jika tidak dapat dikatakan tidak ada, orang yang berani mencobanya."

"Ah," potong Rudita, "Ki Demang jangan memuji. Jika aku berbuat demikian, itu adalah karena aku mempunyai latar belakang sikap dan jiwa yang tidak sama pula dengan anak-anak muda sebayaku. Aku adalah seorang penakut yang manja."

"Tidak, tentu tidak. Sudah aku katakan, tidak ada orang yang memiliki keberanian seperti Angger."

Rudita tidak menjawab lagi. Ketika ia memandang wajah Kiai Gringsing nampak wajahnya yang lesu menunduk dalam-dalam.

Ternyata Kiai Gringsing sedang memperbandingkan Rudita dengan Agung Sedayu yang memiliki sifat yang hampir bersamaan di masa kanak-anaknya. Tetapi ternyata perkembangan selanjutnya adalah sangat berbeda.

"Akulah yang tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya," berkata Kiai Gringsing di dalam hati, lalu, "karena aku adalah orang yang hidup di dalam kebimbangan dan ketidakpastian. Aku ingin berbuat tanpa kekerasan, tetapi aku mempelajari ilmu kekerasan dengan sebaik-baiknya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian, ia masih mencoba untuk melapangkan dadanya, "Tetapi bagaimanapun juga, aku harus berusaha bahwa yang aku lakukan adalah untuk suatu tujuan yang baik, yang sesuai dengan kehendak-Nya. Di dalam jaman yang keras ini, memang tidak dapat diingkari, bahwa kadang-kadang diperlukan juga kemampuan dalam olah kanuragan untuk melindungi sesuatu. Sesuatu yang dapat dianggap baik, dari keruntuhan karena perbuatan yang salah."

Kiai Gringsing seakan-akan terbangun dari angan-angannya, ketika tiba-tiba saja Ki Demang berkata, "Ki Sanak sekalian. Apakah yang selanjutnya dapat aku lakukan untuk menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya dari seluruh penghuni padukuhan ini, bahwa yang terjadi adalah suatu kesalahan yang besar."

Ki Waskita-lah yang menjawab, "Tidak ada, Ki Demang. Tidak ada yang wajib Ki Demang lakukan untuk kami. Tetapi barangkali ada yang harus Ki Demang lakukan untuk rakyat padukuhan ini."

Ki Demang mengerutkan keningnya.

" Ki Demang. Mungkin ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Usaha prajurit Pajang di

Jati Anom untuk menempa anak-anak muda di padukuhan Cangkring adalah benar. Tetapi selain bimbingan kanuragan, anak-anak muda Cangkring harus mendapat bimbingan kejiwaan, sehingga dengan demikian, maka perkembangan anak-anak muda Cangkring akan menjadi seimbang. Jika mereka untuk selanjutnya hanya mendapat tempaan jasmaniah saja, maka akibatnya akan dapat menjadi salah langkah. Anak-anak muda itu akan berkembang dengan pesatnya, namun hanya di belahan luar. Tidak di belahan dalam diri mereka."

(***)

BUKU 89

KI DEMANG mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, ya Ki Sanak. Aku menyadari kekeliruan itu. Aku akan sangat memperhatikannya dan akan aku sampaikan kelak kepada prajurit Pajang yang masih sering datang untuk memberi bimbingan olah kanuragan."

"Mudah-mudahan tidak menimbulkan salah paham," berkata Kiai Gringsing kemudian.

"Aku akan berusaha," jawab Ki Demang bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka setelah Ki Demang menghidangkan sekedar minuman dan makanan, Ki Waskita dan kawan-kawannya pun segera mohon diri. Tetapi ternyata Ki Demang masih menahannya sambil berkata, "Tunggulah Ki Sanak. Mungkin aku menjadi deksura. Tetapi maksudku adalah baik. Jika sekiranya Ki Sanak tidak berkeberatan, apakah aku boleh memberikan sepasang pakaian bagi Angger Rudita. Agaknya pakaiannya sudah terlampau tidak pantas karena perlakuan yang kasar dari orang-orang Cangkring, sehingga pakaiannya menjadi seakan-akan tersayat-sayat."

Ki Waskita tersenyum. Dipandanginya Rudita yang tersipu-sipu.

"Terserahlah kepadanya, Ki Demang," jawab Ki Waskita.

"Bagaimana pendapat Angger?" bertanya Ki Demang.

Rudita pun tersenyum pula. Katanya, "Baiklah, Ki Demang. Tidak selayaknya menolak pemberian yang ikhlas. Aku tahu, bahwa Ki Demang benar-benar ingin memberikan sepengadeg pakaian bagiku. Tetapi ketahuilah, bahwa bukan salah anak-anak Cangkring sajalah yang membuat pakaianku jadi begini. Pakaianku memang sudah terlampau kumal, sehingga setiap sentuhan yang betapa pun perlahan-lahannya, namun sudah akan dapat menyayatnya lebar-lebar."

"Kau memang seorang anak muda yang rendah hati," berkata Ki Demang, "marilah. Masuklah ke dalam."

Rudita pun kemudian mengikuti Ki Demang masuk ke dalam. Ketika ia keluar, ia sudah mengenakan pakaian yang masih baru sama sekali."

"Terima kasih, Ki Demang," berkata Rudita.

"Dengan demikian siapa pun tidak akan salah lagi, bahwa Angger Rudita memang bukan seorang anak muda dari lingkungan yang suram."

"Ah," desis Rudita, "tentu tidak, Ki Demang. Apakah dengan demikian nilai seseorang dapat ditentukan dengan pakaiannya?"

"Tentu bukan begitu maksudnya, Rudita," sahut Kiai Gringsing, "maksud Ki Demang, bahwa seseorang akan dapat salah duga karena bentuk lahiriahnya, karena tidak semua orang dapat

menangkap gelombang kajiwan yang memang susah untuk dijajagi itu."

Rudita tersenyum sekali lagi. Katanya, "Maaf, Ki Demang, maksudku bahwa sebaiknya anak-anak muda Cangkring lebih berhati-hati menilik sifat seseorang yang hanya dilihat sepintas dari bentuk lahiriahnya saja."

"Kau benar, Angger. Aku akan memperhatikannya. Mudah-mudahan semuanya akan dapat menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi Cangkring."

Demikianlah maka Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Rudita pun segera mohon diri untuk pergi ke Jati Anom.

"Kami harus melaporkan diri kepada Ki Untara," berkata Ki Waskita, "karena pada saat kami datang, kami telah mengajukan permohonan dan bantuan kepadanya."

"Baiklah, Ki Sanak. Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan."

Dengan kesan tersendiri, maka keempat orang itu pun kemudian meninggalkan Kademangan Cangkring. Di sepanjang jalan mereka sama sekali tidak menjumpai seorang anak muda pun. Agaknya mereka menjadi segan bertemu lagi dengan Rudita, setelah mereka melakukan kesalahan.

Namun dalam pada itu, pada saat kesalah-pahaman di antara anak-anak muda Cangkring dan Rudita teratasi, maka timbullah kesulitan di antara kelompok-kelompok yang sedang memenuhi perintah Untara untuk mencari Rudita. Terutama kelompok yang termasuk baru yang tinggal di Padepokan Tambak Wedi.

Dalam waktu yang bersamaan, mereka harus berkeliaran dalam kelompok-kelompok kecil di daerah yang sangat berdekatan. Dengan demikian, maka akan dapat timbul sentuhan-sentuhan yang dapat memercikkan bunga-bunga api di antara mereka.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan ketiga orang kawannya berjalan dengan tergesa-gesa menuju ke Jati Anom. Mereka berniat untuk berjalan terus, meskipun tengah malam mereka baru akan sampai.

"Besok pagi-pagi, kita akan melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung," berkata Kiai Gringsing. "Ketelanjuranku bermain-main dengan cambuk membuat aku berdebar-debar. Mudah-mudahan tidak banyak menarik perhatian. Tetapi bagaimana pun juga, aku ingin segera kembali kepada murid-muridku."

Karena itulah, maka keempat orang itu pun berjalan terus. Ketika matahari turun ke bawah bayangan Gunung Merapi, mereka hanya memandanginya saja. Seolah-olah mereka hanya sekedar mengucapkan selamat berpisah. Tanpa berhenti. Dan mereka pun berjalan terus ke Jati Anom. Bahkan semakin lama semakin cepat.

Ketika gelap malam mulai turun, dan lereng Gunung Merapi menjadi kehitam-hitaman, maka mereka mulai menyusuri jalan-jalan di tengah bulak persawahan.

"Apakah kau lelah?" tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya kepada Rudita.

Rudita memandang Kiai Gringsing sejenak. Kemudian sambil menggeleng ia berkata, "Tidak, Kiai."

Kiai Gringsing menganggguk-anggukkan kepalanya. Sambil mendekati Ki Waskita ia bertanya, "Apakah Angger Rudita memang tidak pernah merasa letih sejak kanak-kanak?"

Ki Waskita tersenyum. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing mulai melihat kelebihan yang ada pada anaknya. Tetapi Ki Waskita tidak mengatakan apa yang sebenarnya diketahuinya pula,

justru karena mereka berada di dekat Rudita.

"Ia memang betah berjalan," berkata Ki Waskita. Namun ia memperlambat langkahnya, sehingga jaraknya dengan Rudita menjadi semakin jauh di belakang.

Baru kemudian ia berbisik, "Ia mempelajarinya. Selain dapat mengesampingkan perasaan sakit, ia pun dapat mengesampingkan perasaan lelah dan letih. Meskipun baru saja ia mengalami peristiwa yang akan sangat mengerikan jika terjadi atas orang lain, tetapi ia tetap nampak segar."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Sedang Ki Sumangkar yang berjalan bersamanya berdesis, "Bukan main. Aku kira orang lain tidak akan dapat menguasai ilmu itu dalam waktu yang sangat singkat. Agaknya darah yang mengalir pada ayahnya menitik juga di tubuh anaknya."

"Ah," desis Ki Waskita. Tetapi ia tidak berkata lebih lanjut ketika ia melihat Rudita berpaling dan berkata, "Kenapa Ayah dan Kiai berdua berjalan semakin lambat?"

"Tidak. Kami sedang membicarakan anak-anak muda Cangkring yang memerlukan penyaluran itu," jawab Kiai Gringsing.

Rudita tidak bercuriga lagi. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ketiga orang-orang tua itu sedang membicarakannya. Karena itu, maka ia pun melangkah terus, menembus gelapnya malam di tengah-tengah bulak. Terasa angin malam yang sejuk bertiup mengusap kening.

Rudita menengadahkan wajahnya. Di langit bergayutan bintang-bintang yang gemerlapan. Namun di ujung Utara nampak segumpal mendung yang tergantung di langit.

"Jika angin bertiup ke Selatan, maka mendung itu akan mengalir dan di dalam dinginnya malam, mungkin akan turun hujan," berkata Rudita di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka ia pun berjalan semakin cepat. Rasa-rasanya ia pun didorong oleh suatu keinginan untuk segera sampai ke Jati Anom, dan pada keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung.

Setiap kali Rudita menengadahkan kepalanya, setiap kali ia melihat mendung yang semakin merata di langit.

"Hujan agaknya akan turun," berkata Rudita di dalam hati.

Karena itulah maka ia mempercepat langkahnya. Jika ia kehujanan maka pakaian barunya akan menjadi basah kuyup.

Agaknya Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar pun melihat pula mendung yang tebal merambat dari Utara. Karena itulah maka mereka pun mempercepat langkah pula. Sejenak kemudian mereka sudah berjalan dekat di belakang Rudita.

"Mudah-mudahan hujan tidak segera turun," berkata Rudita kepada ketiga orang tua itu.

Ki Sumangkar tertawa. Jawabnya, "Itu lebih baik. Jika kau menjadi basah kuyup dan Angger Untara memberimu sepengadeg pakaian baru, maka kau akan beruntung. Kau mendapat sekaligus dua pengadeg pakaian pada hari ini."

Yang mendengar gurau Ki Sumangkar itu tertawa. Tetapi suara tertawa mereka pun terputus oleh guntur yang meledak di langit.

Dengan demikian, maka mereka berempat pun berjalan semakin cepat lagi. Jati Anom masih agak jauh. Namun mereka masih berharap bahwa hujan tidak akan turun dengan segera,

karena mendung masih berada di satu sisi langit yang luas itu.

Namun, ketika mereka dengan cepat berjalan menyusuri bulak, tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Dalam keremangan malam, mata mereka yang tajam melihat beberapa sosok tubuh tergolek di tengah jalan.

“He, siapakah itu kira-kira?” bertanya Rudita.

Mereka tertegun sejenak. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing berkata, “Apakah kita harus terlibat dalam persoalan yang lain lagi sehingga kita akan terlambat kembali ke Sangkal Pulung? Bahkan mungkin akan dapat mengganggu perkawinan Angger Swandaru?”

Ki Waskita dan Ki Sumangkar menjadi termangu-mangu. Namun kemudian mereka berkata, “Kita akan melihatnya.”

Keempat orang itu pun berjalan dengan hati-hati mendekati beberapa sosok yang berserakan itu. Bahkan meskipun mereka tidak saling membicarakan, namun ada semacam kecurigaan di hati mereka, bahwa yang ada di hadapannya adalah suatu jebakan.

“Justru setelah mereka mengetahui, bahwa aku adalah orang yang sering disebut orang bercambuk itu,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Kiai Gringsing yang kemudian ada di paling depan, dengan penuh kewaspadaan mendekat selangkah demi selangkah. Sehingga akhirnya ia pun berada hanya selangkah dari sesosok mayat yang paling dekat. Sedangkan di beberapa langkah di hadapannya, masih ada beberapa sosok lagi yang tergolek diam.

Kiai Gringsing pun kemudian berjongkok di sisi tubuh yang paling dekat daripadanya itu. Perlahan-lahan ia meraba tubuh itu untuk meyakinkan, apakah yang dihadapi itu benar-benar sesosok mayat.

Ternyata tangannya menyentuh tubuh yang sudah benar-benar membeku. Tidak ada lagi gerak dan getar jalur-jalur darah dan jantungnya.

“Mayat,” desisnya sambil memutar dan menengadahkan wajah mayat itu.

Yang lain pun kemudian berjongkok mengitari mayat itu. Mereka sependapat bahwa agaknya telah terjadi pertempuran yang sengit di tempat itu antara dua kelompok orang-orang yang bermusuhan.

“Apakah yang akan kita lakukan sekarang?” bertanya Kiai Gringsing. Lalu, “Kita tidak mengenal siapakah yang terbunuh ini. Jika kita mengambil tindakan sendiri, mungkin kita akan benar-benar terlibat semakin jauh. Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan dapat membiarkan mereka terbaring di tengah-tengah jalan. Adalah menjadi kuwajiban setiap orang untuk menyelenggarakan mayat yang tidak mendapatkan perawatan semestinya seperti beberapa sosok mayat ini.”

Yang lain tidak segera menjawab. Ada semacam kebimbangan di hati mereka. Jika mereka terhenti di tempat itu, maka mereka akan menjadi semakin lambat sampai ke Jati Anom dan sudah barang tentu mereka tidak akan dapat berangkat langsung di pagi harinya ke Sangkal Putung, karena mereka tentu masih harus berbicara dan mungkin memberikan beberapa keterangan yang diperlukan oleh Untara, bukan saja mengenai Rudita, tetapi juga mengenai semua peristiwa yang dijumpainya. Juga mengenai mayat-mayat ini.

“Mungkin kita harus mengantarkan mereka dan menggali mayat-mayat ini lagi,” gumam Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka setelah termangu-mangu sejenak, ia pun berkata, “Menurut pendapatku, apakah bukan sebaiknya kita melaporkannya saja kepada Angger Untara?”

Ternyata Ki Waskita dan Ki Sumangkar pun sependapat. Mereka mempunyai perhitungan seperti yang dipertimbangkan Kiai Gringsing pula. Maka Ki Waskita pun berkata, “Agaknya tidak ada jalan lain, Kiai. Secepatnya kita akan melaporkannya kepada Ki Untara.”

“Ya,” sambung Ki Sumangkar, “menilik keadaan yang dapat kita lihat di sini, yang menjadi korban adalah orang-orang dari beberapa pihak. Setidak-tidaknya dari kedua belah pihak. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan, agaknya telah terjadi pertempuran sengit di sini.”

Demikianlah maka mereka pun kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Jati Anom. Mungkin mereka juga akan disuruh ikut dan menunjukkan tempat itu, tetapi mereka tidak perlu untuk menggali mayat-mayat itu lagi jika diperlukan.

Ternyata Jati Anom masih cukup jauh. Namun akhirnya jarak itu pun dapat mereka lalui dengan selamat dan sebelum tengah malam mereka telah memasuki induk kademangan.

Beberapa gardu peronda dapat mereka lewati tanpa kesulitan apa pun, karena keempat orang itu dapat menunjukkan dan memberikan keterangan selengkapnya atas setiap pertanyaan. Apalagi hampir setiap prajurit sudah mendengar tentang ketiga orang yang sedang mencari anak yang hilang atas ijin Untara, bahkan Untara telah mengerahkan beberapa kelompok prajurit untuk membantunya.

“Jadi anak itulah yang hilang,” desis seorang prajurit yang sedang bertugas di gardu peronda ketika Kiai Gringsing dan kelompok kecilnya telah lewat.

Untara yang sedang tidur nyenyak pun terkejut mendengar seorang pengawal mengetuk pintu rumahnya. Dengan tergesa-gesa ia keluar dan bertanya, apakah yang telah terjadi.

“Tamu-tamu senapati telah datang dan anak itu sudah diketemukan,” lapor prajurit itu.

“He, di manakah mereka?”

“Di pendapa.”

Setelah berbenah sedikit, Untara pun kemudian keluar ke pendapa dengan tergesa-gesa pula. Ketika ia sudah berada di antara keempat tamunya, maka ia pun segera mengucapkan selamat atas usaha mereka yang telah berhasil itu.

“Jadi inilah anak muda itu,” desis Untara.

Rudita termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu selain mengangguk kecil.

Sementara itu, Untara pun segera bertanya, di manakah anak muda itu dapat diketemukan.

Dengari singkat Ki Waskita pun menceriterakan usahanya untuk menemukan anak itu, tetapi ia tidak melaporkan secara terperinci apa yang telah dialami Rudita di Cangkring pada saat itu, karena yang lebih menarik agaknya beberapa sosok mayat yang telah mereka ketemukan itu.

Untara mendengarkan laporan itu dengan dada yang berdebar-debar. Sudah beberapa lama di daerah itu tidak pernah terjadi perampokan atau tindak kekerasan yang dapat membawa akibat yang demikian parah.

“Berapa orang yang Kiai ketemukan?” bertanya Untara.

Ki Waskita mengerutkan keningnya, mengingat-ingat jumlah korban yang diketemukannya di

tengah-tengah jalan itu. Namun kemudian ia pun menggeleng sambil berkata, “Aku tidak tahu pasti. Tetapi antara lima atau enam. Saat itu kami tergesa-gesa untuk segera melaporkan saja peristiwa itu.”

Seperti yang sudah diduganya semula, maka Untara pun kemudian berkata, “Kiai bertiga. Aku mohon maaf, bahwa aku telah mengganggu perjalanau Kiai. Tetapi aku ingin mohon agar Kiai bertiga, mungkin dengan Rudita untuk menunjukkan di manakah letak mayat-mayat yang berserakkan di tengah jalan itu.”

Karena itu, maka Ki Waskita tidak berpikir terlalu lama untuk menjawabnya. Setelah memandang wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sejenak, maka ia pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, Angger Untara. Kami akan dengan senang hati untuk melakukannya. Namun aku mohon agar Rudita dapat tinggal saja di sini untuk beristirahat.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum sambil menjawab, “Baiklah, Kiai. Biarlah ia di sini dikawani oleh prajurit-prajurit yang mengawal rumah ini.”

Sejenak kemudian maka Untara pun menyuruh mempersiapkan beberapa ekor kuda untuk dirinya sendiri, ketiga orang tua yang telah menemukan mayat itu dan beberapa orang pengawal pilihan.

“Apakah Kiai bertiga sudah tidak terlalu lelah?” bertanya Untara.

“Marilah kita berangkat,” ajak Kiai Gringsing. Ia pun sadar bahwa sebenarnya Untara hanya ingin bertanya, apakah mereka sudah siap untuk berangkat.

Sekelompok orang berkuda kemudian memecahkan sepinya malam menyusuri bulak-bulak panjang di daerah Jati Anom. Kemudian mereka mulai mendaki lereng dan sekali-sekali berbelok ke Selatan, dan kembali ke arah Barat.

Beberapa saat kemudian, dalam waktu yang jauh lebih pendek daripada saat mereka berjalan kaki kembali ke Jati Anom, mereka telah sampai ke bulak yang mereka tuju. Kuda-kuda mereka pun kemudian berlari semakin lambat, agar mereka tidak harus berhenti dengan mendadak, apabila tiba-tiba saja kaki-kaki kuda mereka menginjak mayat-mayat yang berserakan itu.

Ternyata mereka tidak terlambat. Mereka masih menjumpai beberapa sosok mayat itu berserakkan seperti saat mereka tinggalkan.

“Nyalakan obor,” perintah Untara.

Beberapa orang pun kemudian mencari ranting-ranting kering di sekitar mereka. Dengan batu titikan emput dan dimik-dimik belerang, mereka menyalakan ranting dan rerumputan kering itu.

Sejenak kemudian, di tengah-tengah bulak itu terdapat sebuah perapian kecil. Pada nyala api kemerah-merahan itulah kemudian Untara mencoba mengenal siapa saja yang telah terbaring di tengah-tengah bulak itu.

Seperti yang diduga oleh Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya, bahwa yang terbunuh itu bukannya terdiri dari satu pihak saja. Menilik bekas-bekasnya, maka telah terjadi perkelahian yang sengit di tengah-tengah bulak itu. Demikian sengitnya, sehingga kawan-kawannya yang masih hidup, tidak sempat lagi untuk mengambil dan membawa kawan-kawan mereka yang telah mati.

“Atau barangkali mereka terbunuh sampai orang yang terakhir,” desis Untara.

“Ternyata jumlahnya lebih dari enam sosok mayat,” desis Ki Waskita. “Kita tidak melihat dua sosok yang lain yang terbaring di parit di pinggir jalan itu.”

"Delapan," gumam Ki Sumangkar. "Apakah mungkin dua kelompok yang masing-masing berjumlah empat orang bertemu dan sampyuh di sini."

"Mungkin yang sekelompok jumlahnya lebih dari empat," sahut Untara.

"Apakah Angger Untara mengenal mereka?" bertanya Kiai Gringsing.

Untara pun kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mencoba mencari tanda-tanda yang dapat dipergunakan untuk mengenali mayat-mayat yang berserakkan itu.

"Tidak ada tanda-tanda khusus," berkata prajuritnya, "tetapi aku yakin, mereka memang tidak terdiri dari satu kelompok yang dicegat dan dibunuh sampai tumpas. Menilik jenis ikat pinggangnya, ada beberapa orang yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lain. Tetapi seandainya itu suatu kebetulan, maka yang dapat dipergunakan sebagai alasan adalah arena yang luas di sekitar tempat ini. Kita dapat menemukan senjata yang berserakan sehingga menguatkan dugaan kita, bahwa telah terjadi pertempuran dan saling membunuh yang dahsyat."

"Ya," desis Untara, "meskipun tidak ada ciri-ciri yang menentukan, tetapi kita mempunyai dugaan yang kuat, bahkan hampir pasti bahwa telah terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok penjahat yang ada di lereng Merapi. Dan itu sangat buruk sekali akibatnya. Baik bagi kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan itu sendiri, maupun bagi penduduk di sekitarnya. Juga bagi prajurit-prajurit Pajang yang harus berusaha dengan sekuat-kuatnya menghentikan perselisihan yang mengerikan itu."

"Tentu mengerikan sekali," desis Kiai Gringsing.

"Ya. Mereka adalah penjahat-penjahat yang biasa melakukan kejahatan, kekejaman, dan kebengisan, sehingga setiap kematian di antara mereka akan ditandai oleh tindak kekejaman."

Mereka yang mendengarkan pembicaraan itu menjadi termangu-mangu. Dalam perselisihan itu, tentu mereka akan kehilangan kesempatan untuk mempertimbangkan tindakan mereka. Mereka tidak akan lagi menghiraukan ketentuan-ketentuan apa pun juga. Demikian pula sikap mereka terhadap penduduk di sekitar mereka. Bahkan penduduk akan dapat menjadi sasaran pelepasan ketidak puasan mereka terhadap keadaan.

Untara memandang mayat-mayat yang berserakan itu dengan dada yang berdebaran. Terbayang di angan-angannya, ia harus mengerahkan pasukannya, melerai setiap perkelahian dan bahkan mungkin prajuritnya sendiri akan terlibat dalam pertempuran melawan banyak pihak.

Namun dalam pada itu, Untara pun kemudian berkata, "Kita harus menguburkannya, siapa pun mereka itu."

Demikianlah maka prajurit-prajurit itu pun kemudian mengumpulkan mayat-mayat yang berserakan. Untuk sejenak mereka masih berunding, di mana mayat-mayat itu akan dikuburkan.

"Kita kuburkan di kuburan yang paling dekat," berkata salah seorang prajurit

"Jangan membangunkan penduduk. Mereka akan menjadi cemas dan ketakutan. Kita kerjakan saja semuanya itu tanpa setahu mereka. Di tengah-tengah bulak pendek di sebelah padukuhan ini ada sebuah kuburan tua. Kuburkan saja mereka di situ," perintah Untara.

Para prajurit itu pun kemudian melaksanakan saja perintah Untara setelah mereka mengumpulkan berbagai jenis senjata dari mereka yang bertempur ditempat itu.

"Kita akan mencoba mengenal lebih banyak lagi dari jenis-jenis senjata mereka," berkata

Untara, “mungkin kita akan dapat mengenal, kelompok yang manakah yang sedang berselisih itu. Tetapi agaknya yang perlu sekali mendapat perhatian adalah hadirnya sebuah kelompok yang baru, yang tinggal di bekas Padepokan Tambak Wedi yang sudah hampir rusak itu. Menurut beberapa laporan adbmcadangan.wordpress.com, agaknya kelompok-kelompok yang lama merasa mendapat saingan dari kelompok yang baru, yang nampaknya lebih kuat dari setiap kelompok yang ada.”

“Mungkin sekali terjadi,” desis Ki Sumangkar, “agaknya selama ini Angger Untara hampir saja dapat mencapai keseimbangan di daerah ini.”

“Ya. Akhir-akhir ini keadaan sudah berangsur tenang. Tiba-tiba saja kini telah menjadi goncang. Mungkin juga karena kesalahanku, bahwa setiap gerombolan harus berusaha untuk ikut mencari Rudita, sehingga mereka berpapasan dan bahkan berkelahi di tengah jalan.”

“Sayang sekali,” desis Ki Waskita, “akibat dari kepergian Rudita menjadi jauh sekali.”

“Bukan maksudku,” Untara dengan cepat menyahut, “itu hanyalah salah satu sebab saja. Tetapi sudah barang tentu ada latar belakang yang lain yang lebih mendasar daripada sebuah sentuhan karena mereka berpapasan di tengah jalan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Marilah, Kiai,” berkata Ki Untara kemudian, “biarlah para prajurit menyelesaikannya. Kita akan mendahului kembali ke Jati Anom dengan membawa senjata-senjata dan ciri-ciri yang mungkin dapat aku pergunakan untuk mengenali, siapakah yang telah terlibat dalam pertempuran ini.”

Demikianlah maka Untara diiringi oleh dua orang pengawal yang membawa berbagai jenis senjata, mendahului kembali ke Jati Anom diikuti oleh ketiga orang tua itu.

Namun peristiwa itu agaknya telah mengingatkan Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar, bahwa orang-orang baru di Padepokan Tambak Wedi itu sangat menarik perhatian mereka. Tetapi untuk sementara agaknya mereka masih belum akan membicarakannya dengan Untara.

Sepeninggal Untara, beberapa orang prajurit pun mulai membawa mayat-mayat itu dan menguburkannya di sebuah kuburan yang terletak di tengah-tengah bulak kecil, di atas sebuah gundukan tanah yang ditumbuhi sejenis pohon preh yang besar.

Di dalam gelapnya malam, agaknya prajurit-prajurit itu pun merasa bahwa kulit mereka telah meremang. Prajurit-prajurit yang tidak mengenal takut di medan perang itu, merasa tergetar pula melihat sebatang pohon raksasa yang daunnya bagaikan sebuah payung yang sangat besar menaungi seluruh gundukan kecil itu. Beberapa jenis pohon perdu yang lain tumbuh di antara batu-batu nisan yang berserakan.

Ketika seekor burung hantu merintih di atas dahan, rasa-rasanya prajurit-prajurit itu telah digelitik oleh angan-angan yang tiada dapat mereka lihat.

Tiba-tiba seorang prajurit muda mengeluh, “Aku lebih senang bertempur di medan daripada mengubur mayat di kuburan ini.”

“Sst,” desis seorang yang lebih tua.

“Kenapa? Kenapa, he?” yang muda itu tiba-tiba telah bergeser mendekat.

Yang tua tertawa lirih. Katanya hampir berbisik, “Kau masih juga dapat dipengaruhi perasaan takut? Kau adalah serigala di medan perang. Tetapi kau tidak lebih dari seekor kucing gering di sini.”

Anak muda itu menengadahkan kepalanya. Yang nampak adalah onggokan hitam di ujung

pohon raksasa itu. Dan sekali lagi burung hantu itu merintih.

“Ia kehilangan anaknya,” desis yang tua, “ketika ia melahirkan, anaknya dicuri kuntilanak. Karena itu ia mencarinya ke setiap kuburan dengan perasaan sedih dan dendam. Sampai sekarang burung hantu adalah musuh bebuyutan dari kuntilanak.”

“Ah, kau.”

“Jangan takut. Di sini ada burung hantu, sehingga tidak akan ada kuntilanak.”

Tetapi prajurit muda itu justru bergeser semakin dekat. Sambil menengadahkan kepalanya pula ia berkata, “Jangan sebut-sebut lagi ceriteramu itu.”

Kawannya yang tua tertawa. Tetapi ternyata suara tertawanya yang ditahan-tahan itu justru terdengar seperti suara hantu.

“Diamlah,” desis yang muda.

“Kenapa?”

“Apakah kau tidak yakin?”

“Tidak yakin apa?”

“Tidak yakin bahwa aku bukan hantu.”

“Hus.”

“Hitunglah jumlah kawan-kawanmu. Jika lebih satu dari jumlah yang seharusnya, maka kau akan menjumpai dua orang yang ujudnya seperti aku. Dan kau tentu tidak akan dapat membedakan, yang manakah aku sebenarnya.”

“Ah,” prajurit yang muda itu tiba-tiba melangkah setapak surut. Wajahnya menjadi pucat. Dicobanya untuk mengamati kawannya itu. Namun di dalam gelapnya malam, wajah itu nampaknya menjadi aneh. Sementara kawannya yang lebih tua itu masih tetap menggali lubang kubur bagi mayat-mayat yang masih berserakan.

“Kenapa kau memandang aku begitu?” bertanya yang tua. “Aku bukan salah satu dari mayat yang akan kalian kuburkan dan terbangun karena hiruk pikuk ini. Jika aku hantu, aku hantu dari kuburan ini.”

Yang muda tidak menjawab. Tetapi ia bergeser semakin jauh.

Namun ketika ia berada di puncak ketakutannya, tiba-tiba semua prajurit yang ada di kuburan itu terkejut. Mereka mendengar derap kaki kuda di sepanjang jalan raya.

“Siapakah mereka itu?” bertanya prajurit yang memimpin kawan-kawannya di kuburan itu.

Semuanya termangu-mangu. Namun dalam keheningan itu, prajurit muda yang ketakutan mendengar suara rintih burung hantu itu pun berkata, “Aku akan melihatnya”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan mengintai mereka di pinggir jalan.”

“Hanya itu yang boleh kau lakukan. Mengintai saja. Kadang-kadang kau kehilangan nalar dan bertindak di luar perhitungan. Mungkin keberanianmu itu menguntungkan. Tetapi dapat juga merugikan.”

Prajurit muda itu mengangguk sambil menjawab, “Aku akan menjalankan tugas ini sebaik-baiknya.”

“Diam sajalah,” berkata kawannya yang tua, “jika orang-orang berkuda itu lewat, jangan berbuat sesuatu. Mungkin mereka serombongan hantu-hantu.”

Beberapa orang kawannya berpaling kepadanya. Tetapi prajurit muda itu menjawab, “Aku tidak takut kepada hantu-hantu.”

Demikian ia selesai berbicara, terdengar kelepak seekor burung yang besar di atas dahan yang rimbun itu. Sejenak kemudian burung itu pun menerobos dedaunan dan terbang di dalam gelapnya malam.

Tiba-tiba prajurit yang muda itu menjadi pucat. Namun dengan lantang ia menyembunyikan perasaannya, “Aku akan mencegat rombongan orang-orang berkuda itu.”

“Jangan gila. Kau tidak aku perintahkan untuk mencegatnya. Hanya mengetahui saja, siapakah mereka itu.” Ia berhenti sejenak, lalu sambil menunjuk kepada prajurit yang tua ia berkata, “Kau pergi bersamanya.”

Tetapi prajurit yang muda itu segera memotong, “Jangan orang itu. Atau lebih baik aku pergi sendiri.”

Tidak ada kesempatan untuk berbantah. Suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat.

Prajurit muda itu pun segera meloncat dan berlari menyusup gerumbul-gerumbul perdu mendekati jalan yang tidak jauh dari kuburan itu. Ia tidak melalui jalan kecil yang memang dibuat untuk pergi ke kuburan, karena dengan demikian, ada kemungkinan seseorang dari antara mereka yang berkuda itu melihatnya jika ia kebetulan berpaling.

Sejenak kemudian, prajurit muda itu sudah berada di tepi jalan. Ia melihat di kejauhan remang-remang sekelompok orang-orang berkuda lewat. Tidak terlampau cepat sehingga karena itu, maka ia masih sempat mendengar salah seorang dari mereka berkata, “Mungkin orang-orang padukuhan itulah yang telah menyingkirkan mayat-mayat itu.”

“Apakah mereka berani melakukannya?” jawab yang lain

“Tetapi tentu bukau dilakukan oleh orang-orang di Padukuhan Tambak Wedi itu. Mereka tidak akan sempat atau tidak mempedulikannya sama sekali.”

“Jadi siapa menurut dugaanmu. Seandainya binatang buas, tentu tidak sekaligus semuanya dibawanya. Dan sudah tentu tidak dengan senjata-senjata mereka.”

“Mungkin prajurit-prajurit Pajang.”

“Hanya satu kemungkinan. Serombongan prajurit yang meronda.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ada juga baiknya. Dengan demikian, orang-orang di padepokan itu akan mendapat pengawasan yang lebih ketat.”

“Jika prajurit-prajurit itu mengetahui bahwa yang bertempur itu salah satu pihak adalah orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi.”

Kawannya tidak segera menjawab. Percakapan itu masih berlangsung lagi beberapa langkah kemudian. Tetapi prajurit yang muda itu sudah tidak mendengarnya lagi, apa saja yang sedang mereka percakapkan.

Ketika derap kaki kuda itu sama sekali sudah tidak didengarnya, maka prajurit muda itu pun

segera bersiap untuk kembali kepada kawan-kawannya. Namun rasa-rasanya bulu tengkuknya mulai meremang.

Ternyata ia benar-benar lebih berani di pertempuran meskipun harus mempertaruhkan nyawa daripada harus pergi ke kuburan.

Tetapi bagaimana pun juga, ia harus kembali. Ia harus melaporkan apa yang telah dilihat dan didengarnya.

Karena itu, maka berlawanan dengan saat ia meninggalkan kuburan dan pergi ke pinggir jalan, maka ia seolah-olah merangkak mendekati kuburan yang baginya merupakan kandang hantu itu.

Namun ia memaksa dirinya untuk memasuki regol kuburan dan mencari kawan-kawannya yang ditinggalkannya, untuk melaporkan hasil pengintaiannya.

Tetapi rasa-rasanya tubuhnya menjadi beku. Ketika ia sampai ke tempat kawan-kawannya menggali lubang untuk mengubur mayat yang berserakan itu, ia tidak menjumpai seorang pun lagi. Kuburan itu menjadi sepi. Yang nampak hanyalah batu-batu nisan yang berserakan.

Rasa-rasanya jantungnya berhenti berdetak. Sekilas terpandang olehnya lubang yang menganga. Di sebelah lubang itu terbujur mayat yang masih belum dikuburkannya.

“Kemanakah kawan-kawanku?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi ia sama sekali tidak menemukan jawaban. Karena itu, maka tiba-tiba saja jantungnya yang membeku oleh perasaan takut yang luar biasa itu, tidak dapat ditahankannya lagi.

Satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah lari. Lebih baik ia bertemu dengan sekelompok penjahat dan bertempur melawan mereka, daripada ia harus berada di kuburan itu seorang diri.

Tetapi rasa-rasanya darahnya berhenti pula mengalir. Hampir saja ia pingsan ketika sebuah tangan yang dingin telah menggamit lengannya.

“Apakah yang kau lihat?” terdengar sebuah pertanyaan. Dengan tubuh yang menggigil ia mencoba berbaring. Di dalam keremangan malam nampak sesosok bayangan yang hitam. Namun kemudian dikenalinya bayangan itu adalah pemimpin kelompoknya sendiri.

“Apakah kau berhasil melihat mereka?” sekali lagi ia mendengar pertanyaan pemimpinnya.

Sejenak ia masih terengah-engah.

“Kenapa kau? Apakah kau tidak menuruti perintahku dan menyerang mereka?”

“O, tidak. Tidak,” jawab prajurit muda itu sambil memandang beberapa orang yang mulai bermunculan.

“Kenapa kalian menakut-nakuti aku?” bertanya prajurit muda itu.

Pemimpinnya menjadi heran mendengar pertanyaan itu, sehingga ia pun bertanya, “Kenapa aku menakut-nakutimu?”

“Kenapa kalian bersembunyi ketika aku kembali ke kuburan ini?”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia tersenyum dan berkata, “Sekarang baru aku tahu. Jadi kau menjadi terengah-engah bukan karena bertempur dan menyerang orang-orang itu tanpa perintah seperti yang sering kau lakukan, Serigala Muda. Tetapi kali ini kau menjadi terengah-engah dan menggigil karena ketakutan.”

“Coba katakan,” prajurit muda itu memotong, “apa gunanya kalian bersembunyi?”

“Dengarlah,” jawab pemimpinnya, “kami mempunyai dugaan, bahwa sekelompok orang-orang berkuda itu akan memasuki kuburan ini sebagai kuburan yang terdekat. Mungkin mereka akan mencari kawan-kawannya yang mati di kuburan ini. Karena kami tidak mengetahui kekuatan mereka, maka lebih baik kami bersembunyi saja lebih dahulu.”

“Ah, tentu tidak. Apakah sudah menjadi kebiasaan baru bagi prajurit-prajurit Pajang untuk bersembunyi menghadapi kelompok-kelompok perampok? Lima atau empat orang saja aku berani memasuki sarang mereka atas nama pimpinan prajurit Pajang. Apalagi dalam jumlah yang lebih banyak.”

“Dengar aku baik-baik. Baru saja terjadi perkelahian yang membawa korban yang cukup banyak di kedua belah pihak, dengan demikian maka darah mereka pun tentu masih panas. Dalam keadaan serupa itu dapat saja terjadi benturan yang sama sekali tidak diinginkan. Sedangkan jumlah mereka tentu merupakan jumlah yang lebih kuat dari kelompok-kelompok kecil mereka yang sering berkeliaran karena baru saja terjadi benturan di antara mereka.”

Prajurit muda itu termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang kawannya yang bagaikan patung-patung hitam kelam berdiri mengelilinginya.

“Sudahlah,” berkata pemimpinnya, “agaknya kau anak yang aneh. Kau seorang pemberani di peperangan. Tetapi kau adalah cecurut yang paling ketakutan di kuburan. Sudahlah. Sekarang ceriterakan apakah yang telah kau lihat.”

Prajurit muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menceriterakan apa yang telah dilihat dan didengarnya.

“O,” pemimpinnya mengerutkan keningnya. “Jadi menurut pendengaranmu, salah satu pihak yang terlibat adalah orang-orang Padepokan Tambak Wedi.”

“Ya, begitulah.”

“Memang sudah aku duga. Orang-orang di padepokan itu agaknya telah mengganggu keseimbangan di dalam daerah ini, sehingga seakan-akan mereka telah mulai menumbuhkan persoalan-persoalan baru di antara golongan-golongan penjahat di daerah ini.”

“Mungkin demikian.”

Pemimpin prajurit itu pun mengangguk-angguk. Orang-orang yang baru saja menetap di padepokan tua itu, memang memiliki sikap yang lain. Agaknya mereka belum begitu banyak mengenal Untara sebagai panglima di daerah ini.

Tetapi pemimpin prajurit itu tidak memperpanjang pembicaraan mengenai kelompok-kelompok yang agaknya sedang saling bercuriga itu. Bahkan katanya kemudian, “Sekarang, selesaikan tugas kalian. Kemudian kita akan segera kembali ke Jati Anom dan melaporkan segala-galanya.”

Prajurit-prajurit itu pun segera bekerja kembali. Mereka mulai memasukkan mayat-mayat ke dalam lubang dan kemudian menimbuninya. Sementara prajurit muda yang berani di peperangan itu, menjadi gemetar karenanya. Bahkan ia pun kemudian tidak dapat lagi membantu ketika mereka sudah tidak memerlukan lubang-lubang lagi, karena ia tidak mau ikut mengangkat mayat-mayat itu dan memasukkannya ke dalam lubang.

Setelah semua tugas yang dibebankan kepada kelompok itu selesai, maka prajurit-prajurit itu pun segera membenahi diri. Sejenak mereka beristirahat, mengatur nafas mereka yang terengah-engah setelah mereka menimbuni mayat-mayat itu.

“Marilah,” berkata pemimpinnya, “mungkin ada sesuatu yang segera harus dilakukan.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah meninggalkan tanah kuburan itu dengan beberapa gundukan baru. Gundukan dari kuburan orang-orang yang tidak mereka kenal sama sekali nama dan kedudukannya.

Namun ketika kuda mereka mulai berpacu, pemimpin mereka pun memperingatkannya, “Kita berjalan di daerah yang berbahaya. Jangan lengah, mungkin kita akan mengalami benturan serupa. Dan mungkin kitalah yang kemudian akan dibawa oleh orang lain ke kuburan itu.”

Karena itulah maka prajurit-prajurit itu pun kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan di perjalanan kembali ke Jati Anom itu. Seperti yang dikatakan oleh pemimpinnya, sesuatu memang dapat terjadi di sepanjang perjalanan kembali yang sebenarnya tidak begitu jauh itu.

Sementara para prajurit berpacu di sepanjang jalan, maka di Jati Anom, Untara dan beberapa perwira beserta Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sedang mengamat-amati beberapa jenis senjata yang mereka bawa dari pertempuran yang meninggalkan beberapa sosok mayat itu. Namun agaknya pada senjata-senjata itu sama sekali tidak diketemukan ciri-ciri yang dapat dipergunakannya untuk mengenal salah satu pihak yang terlibat dalam pertempuran yaug seru itu.

“Kita tidak dapat mengetahui siapakah mereka,” berkata Untara, “tetapi kita dapat menduga, bahwa dua kelompok penjahat telah bertempur.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak mudah untuk mengenal hanya dengan melihat senjata-senjata mereka yang berbeda-beda itu. Dari senjata yang paling banyak dipergunakan, yaitu pedang, sampai jenis-jenis senjata yang jarang adanya.

Namun dalam pada itu, selagi Untara mengamat-amati sebuah pedang bergerigi seperti duri pandan, maka tiba-tiba saja seorang perwira berdesis, “Ki Untara. Apakah Ki Untara pernah melihat ciri seperti ini?”

Untara mengerutkan keningnya. Kemudian diterimanya sebuah bindi dari tangan perwira itu. Bindi kayu yang bersalut baja putih pada sudut-sudutnya yang delapan jumlahnya.

“Ciri apakah itu?” bertanya Untara.

“Seekor kelelawar,” berkata perwira itu.
Jawaban itu sangat menarik perhatian Kiai Gringsing dan kedua kawannya. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu tentang ciri-ciri itu.

Dengan saksama Untara mengamat-amati lukisan seekor kelelawar pada bindi itu. Tetapi ia pun kemudian menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Belum. Aku belum pernah melihat ciri-ciri serupa ini.”

“Ki Untara,” berkata perwira itu, “salah seorang kawan kita pernah melihat. Di dada salah seorang penghuni Padepokan Tambak Wedi nampak terlukis gambar serupa ini. Mungkin orang itulah yang memiliki senjata itu, atau setidak-tidaknya seorang kawannya yang datang dari tempat yang sama.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengamat-amati gambar itu dengan lebih saksama. Tetapi ia tidak melihat sesuatu yang dapat menarik perhatiannya lebih jauh lagi.

Namun ia mulai mempertimbangkan kemungkinan itu, setelah sebilah senjata jenis yang lain dapat diketahui pula mempunyai ciri gambar serupa itu. Sebuah golok yang besar dan bertangkai gading. Pada tangkai golok itulah terdapat sebuah lukisan kelelawar meskipun hanya kecil sekali.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Jika salah seorang perwira pernah melihat lukisan kelelawar yang serupa pada tubuh seseorang, maka memang dapat diduga, bahwa senjata itu adalah senjata dari kelompok yang sama.”

“Jadi menurut dugaan Angger Untara, kelompok yang satu adalah kelompok dari Padepokan Tambak Wedi?” bertanya Ki Sumangkar.

“Untuk sementara kita berpendapat demikian. Mungkin kita akan mendapatkan keterangan-keterangan baru besok. Tetapi kemungkinan itu memang dapat terjadi, karena orang-orang di Tambak Wedi itu masih perlu dijinakkan.”

Dalam pada itu, selagi Untara mempersoalkan orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi, di padepokan itu sendiri sedang berlangsung pertemuan dari antara pemimpin-pemimpinnya. Dengan wajah yang merah karena kemarahan, mereka membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi.

Seorang yang bertubuh tegap dan pada tubuhnya tersangkut sehelai kulit harimau, berjalan hilir-mudik di antara anak buahnya. Wajahnya yang membara membayangkan hatinya yang sedang terbakar oleh kemarahan yang hampir tidak tertahankan.

“Siapakah yang telah berani mengganggu anak buahku?” tiba-tiba saja ia membentak.

Tidak seorang pun yang menjawab. Beberapa orang saling berpandangan, sedang yang lain memandangi tiga orang yang duduk di paling depan dengan tubuh yang terluka.

“He,” Kiai Kalasa Sawit, orang yang menyangkutkan sehelai kulit harimau dibahunya itu berteriak, “kenapa kau diam saja?”

“Ki Lurah,” jawab salah seorang dari mereka bertiga, “kami benar-benar tidak mengenalnya. Kami bertemu di tengah-tengah bulak. Karena kami dan orang-orang itu tidak mau mengalah untuk menepi, maka kami pun berbenturan di tengah-tengah bulak tanpa mengenal satu sama lain.”

“Tiga orang mati di antara kita,” geram Kalasa Sawit, “itu suatu pengorbanan yang terlampau banyak. Setiap anggauta kita berharga sepuluh kepala lawan. Kita harus dapat membunuh paling sedikit tiga puluh orang jika kita kelak mengenal siapakah yang telah berani melawan anak buah Kiai Kalasa Sawit.”

Anak buah Kiai Kalasa Sawit yang lain pun tidak menyahut. Sementara Kiai Kalasa Sawit berteriak pula, “Sejak sekarang kita harus menyiapkan pasukan. Setiap saat kita akan bergerak menuntut kematian tiga orang kawan kita.”

Dalam pada itu, tiba-tiba saja salah seorang bertanya, “Bagaimanakah dengan prajurit Pajang di Jati Anom?”

“Dalam keadaan ini, mereka tidak berhak mencampuri. Kita sudah kehilangan. Kita harus menuntut.”

“Kita telah berhasil membunuh empat atau lima orang lawan,” berkata salah seorang dari ketiga orang yang terluka.

“Gila. Apa artinya empat atau lima orang. Aku menuntut tiga puluh orang. Tidak boleh kurang.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang agaknya tidak akan membiarkan perselisihan itu terjadi.”

“Kita tidak peduli. Jika perlu, prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom itu pun harus ditumpas. Mereka menganggap bahwa mereka terlampau kuat dan harus ditaati segala perintahnya. Aku

tidak mau diperbudak oleh Untara. Jika sampai saat ini aku masih bersikap baik dan lunak, semata-mata karena kebaikan hatiku. Tetapi jika perlu, aku akan memanggil anak buah Kakang Wira Papat. Selain Kakang Jalawaja. Prajurit Pajang itu akan kami sapu seperti sampah kering. Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena kami akan segera menghilang dari daerah ini."

Anak buahnya tidak menyahut lagi. Namun rasa-rasanya mereka pun telah menyimpan dendam di dalam hati karena kematian beberapa orang kawannya.

Sementara itu Kalasa Sawit berkata seterusnya, "Besok pagi kita harus sudah mengetahui, siapakah yang telah membunuh anak buah kita. Kemudian kita akan segera bergerak tanpa menghiraukan prajurit-prajurit Pajang. Semakin cepat semakin baik sebelum prajurit Pajang di Jati Anom mengambil sikap apa pun. Kita hanya memerlukan tiga puluh buah kepala. Katakanlah dikurangi lima orang yang sudah terbunuh di perkelahian itu. Tetapi jika mereka tidak memberikan yang tiga puluh itu, kami justru akan menuntut lebih banyak. Apalagi jika mereka melawan. Setiap korban dari pihak kami, akan berarti sepuluh orang lagi dari mereka harus terbunuh."

Anak buahnya masih tetap berdiam diri. Tetapi mereka pun kemudian tersentak karena Kalasa Sawit berteriak, "Sekarang, siapkan semua senjata dan semua orang. Kita akan bergerak secepatnya demikian kita mengetahui, siapakah yang sudah membunuh anak buah kita. Tetapi yang pasti, tentu bukan prajurit-prajutir Pajang di Jati Anom."

Anak buah Ki Kalasa Sawit pun segera meninggalkan ruangan pertemuan itu. Mereka segera mempersiapkan diri dan senjata masing-masing.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya masih duduk bersama Untara di Jati Anom. Ada beberapa pertimbangan atas tanda-tanda yang dilihatnya. Seekor kelelawar.

"Jika mereka benar-benar termasuk satu golongan dengan orang-orang yang mengambil pusaka-pusaka itu dari Mataram, apakah mereka dengan tanpa curiga, telah memasang tanda itu ditangkai senjata-senjata mereka?" bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri. "Jika demikian, itu adalah pertanda bahwa mereka kurang berhati-hati, atau karena mereka terlampau percaya kepada diri sendiri."

Namun agaknya pertanyaan yang demikian tidak saja tumbuh di hati Kiai Gringsing. Tetapi juga pada Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "kita masih menunggu beberapa orang pajurit yang menguburkan mayat itu. Mungkin ada beberapa keterangan yang akan kami dapatkan dari mereka. Tetapi jika Kiai merasa letih, kami harap Kiai beristirahat di gandok. Rudita juga sudah berada di sana. Agaknya ia pun terlampau letih dan kini tidur dengan nyenyaknya."

Kiai Gringsing mengangguk. Tetapi belum lagi ia beranjak, terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Ternyata mereka adalah prajurit-prajurit yang baru saja menguburkan mayat-mayat yang berserakan di jalan.

Setelah menambatkan kuda masing-masing, mereka pun segera pergi ke pakiwan membersihkan diri, dan baru kemudian mereka naik ke pendapa menemui Untara.

Dengan singkat mereka menceriterakan apa yang telah mereka lihat dan mereka dengar. Agaknya mereka adalah sekelompok orang-orang berkuda dari salah satu gerombolan yang terlibat dalam pertikaian di tengah-tengah jalan itu. Sedang kelompok yang lain adalah kelompok dari Padepokan Tambak Wedi.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar yang tidak jadi meninggalkan Untara di pendapa itu pun mengangguk-angguk. Kini menjadi semakin pasti, bahwa salah satu pihak dari kelompok yang terlibat di dalam pertempuran itu adalah kelompok

dari Tambak Wedi.

“Kita harus berhati-hati,” berkata Untara, “kelompok yang satu ini agaknya lain dengan kelompok-kelompok kecil yang bertebaran di lereng Gunung Merapi ini. Kelompok yang terdapat di Padepokan Tambak Wedi itu nampaknya sebuah kelompok yang lengkap yang tentu bukan sekedar kelompok penjahat kecil.”

“Kelompok yang berani berbenturan dengan kelompok di Padepokan Tambak Wedi adalah kelompok yang benar-benar kurang perhitungan,” desis salah seorang perwira.

“Setiap kelompok agaknya memang mengiri terhadap kekuatan baru yang ada di Padepokan Tambak Wedi,” sahut perwira yang lain.

“Kita harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang gawat,” berkata Untara. “Kita tidak dapat menunggu sampai besok atau lebih-lebih lagi lusa.”

“Maksud Ki Untara?” bertanya seorang perwira.

“Meskipun kita tidak akan bergerak sekarang, tetapi kita harus bersiaga sepenuhnya. Mungkin orang-orang itu akan bergerak lebih cepat dari kita. Karena itu, kita di sini jangan menjadi kakek-kakek yang bergerak dengan lamban mengatasi persoalan yang dapat tumbuh dengan tiba-tiba.”

Perwira itu mengangguk. Lalu katanya, “Jika perintah itu jatuh, kami akan melaksanakan. Semua prajurit di Jati Anom akan bersiaga.”

“Baiklah. Lakukanlah. Agaknya keadaan menjadi gawat. Kita tidak akan begitu berkeberatan jika sekiranya terjadi benturan antara para penjahat dan jatuh korban di antara mereka. Tetapi jika karena keadaan yang panas itu, maka penduduk yang sama sekati tidak bersalah dan tidak terlibat akan tersentuh getahnya pula, adalah kuwajiban kita untuk melindungi mereka itu.”

Demikianlah perwira itu pun kemudian meninggalkan pendapa. Sejenak kemudian perintah Untara itu pun telah tersebar. Beberapa penghubung berkuda segera mencapai barak-barak prajurit yang terpencar. Di rumah Ki Demang Jati Anom, di banjar dan di beberapa tempat yang lain. Sedangkan pasukan berkuda mendapat tugas khusus untuk mencapai setiap daerah yang dapat tiba-tiba meledak dengan segera.

Para prajurit di Jati Anom pun menjadi sibuk. Mereka yang sedang tidur nyenyak pun segera terbangun. Dengan mata yang masih setengah terpenjam, mereka mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Dan yang terpenting bagi mereka adalah mengenakan senjata mereka masing-masing.

“Apa yang akan terjadi?” bertanya salah seorang prajurit kepada temannya. “Apakah kita harus pergi ke Tambak Wedi dan menahan setiap gerakan yang akan mereka lakukan?”

“Sementara ini kita hanyalah menunggu dalam kesiagaan sepenuhnya.”

Namun demikian, prajurit-prajurit itu merasa bahwa agaknya keadaan memang sudah meningkat semakin gawat.

Dalam pada itu, ternyata Untara tidak tinggal diam sambil menunggu. Ia memerintahkan pula untuk meningkatkan pula gelombang pasukan rondanya yang berkeliling, bukan saja di daerah Jati Anom, tetapi juga di padepokan-padepokan sekitarnya.

Ada pun kelompok-kelompok peronda itu pun jumlahnya tidak seperti yang mereka lakukan sehari-hari. Tetapi mereka harus menggabungkan dua kelompok peronda menjadi satu kelompok, karena mereka akan dapat menjumpai persoalan-persoalan yang rumit di sepanjang perjalanan mereka.

Sementara itu, agaknya kelompok-kelompok penjahat yang bertebaran di lereng Gunung Merapi itu pun telah mendengar. Beberapa orang berkuda berpacu dengan kecepatan penuh untuk mencapai kelompok demi kelompok untuk mengabarkan apa yang telah terjadi.

Ketika tiga orang berkuda datang ke Padukuhan Bodehan dan langsung menuju ke sebuah rumah yang terpencil di ujung pategalan, maka dengan wajah kesal ketiga orang itu diterima oleh penghuni rumah itu.

"Apa maksudmu datang di saat yang tidak sewajarnya ini," bertanya penghuni rumah itu, seorang yang bertubuh agak pendek, tetapi berdada bidang dan berbulu lebat.

"Kiai Serat Wulung," berkata salah seorang dari tiga orang berkuda yang datang itu, "ada suatu peristiwa yang gawat telah terjadi."

"Untara mulai membuktikan ancamannya karena anak itu tidak diketemukan? Bukankah ia memberi waktu sepuluh hari?"

"Bukan, bukan karena senapati muda itu."

"Jadi apa?"

"Telah terjadi benturan senjata antara orang-orang kami dengan orang-orang di Padukuhan Tambak Wedi."

"He?"

"Sekelompok orang-orang kami dengan tiba-tiba saja telah berpapasan dengan orang-orang Tambak Wedi. Perselisihan tidak dapat dielakkan lagi, sehingga kami harus bertempur melawan mereka."

"Lalu?"

"Beberapa orang dari masing-masing pihak terbunuh.

Orang yang bernama Serat Wulung itu menggeram. Dipandanginya ketiga orang yang baru datang itu berganti."

"Kenapa kalian berbuat demikian bodoh?" bertanya Serat Wulung.

"Tidak ada yang dapat disalahkan. Sekelompok orang-orang kami bertemu dengan orang-orang dari Tambak Wedi di tengah jalan. Dan tiba-tiba saja perkelahian itu sudah terjadi."

"Kau sangka Ki Kalasa Sawit dapat membiarkan hal itu tanpa berbuat apa-apa."

"Tentu tidak. Karena itulah, aku datang kemari bukan waktunya untuk berkunjung."

Ki Serat Wulung pun kemudian berjalan hilir-mudik dengan wajah yang tegang. Lalu katanya, "Sebenarnya kita belum siap untuk menghadapi persoalan yang begitu cepatnya meledak. Kita memang sudah menduga, jika Kalasa Sawit berada di Tambak Wedi untuk waktu yang agak lama, benturan semacam ini memang tidak dapat dihindarkan. Tetapi tidak sekarang."

"Kita sudah terlanjur terlibat."

"Kaulah yang menyebabkannya."

"Bukan maksud kami."

Serat Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Apa boleh buat. Tetapi siapa saja yang sudah kau beritahukan akan hal ini.”

“Ki Jambe Abang, Ki Wadas Malang, dan Ki Sampar Angin.”

“Kau telah berkeliling lereng Merapi?”

“Bukan semuanya kamilah yang mendatangi. Tetapi ada kelompok-kelompok lain yang pergi ke tempat-tempat tersebut.”

Kiai Serat Wulung mengangguk-angguk. Kemudian ia pun berdesis, “Agaknya memang sudah lengkap. Lalu, apakah yang akan segera kita lakukan?”

“Kami masih harus mendengar beberapa pendapat. Tetapi setidak-tidaknya kami masing-masing sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.”

“Kemungkinan yang sangat pahit. Jumlah orang-orang di Padepokan Tambak Wedi itu terlampau banyak. Dan pada umumnya mereka masing-masing memiliki ilmu yang memadai. Agak berbeda dengan kita semuanya. Satu-dua orang saja di antara kita yang benar-benar mampu membawa senjata. Tetapi yang lain hanyalah sekedar bermodalkan keberanian ,dan sedikit kegilaan.”

“Itu sudah cukup,” jawab salah seorang dari ketiga orang yang baru datang itu, “yang kita perlukan memang orang-orang gila untuk menghadapi orang-orang dari Padepokan Tambak Wedi.”

“Itu pendapat yang bodoh sekali,” jawab Kiai Serat Wulung. “Dengan demikian kita hanya akan sekedar menyerahkan nyawa kita, karena pada umumnya orang-orang di Tambak Wedi dapat mempergunakan otaknya.”

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk saja.

“Baiklah,” berkata Ki Serat Wulung kemudian, “sampaikan kepada Kakang Raga Tunggal bahwa kami di sini akan menyiapkan diri sejauh-jauh dapat kami lakukan. Kami akan menarik semua orang yang masih berpencaran. Jika mereka datang dalam kelompok-kelompok kecil, kami akan menahan mereka, agar mereka tidak meninggalkan rumah ini dan tempat tinggal masing-masing. Kami akan mengadakan pengawasan lebih saksama.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apakah yang akan kita lakukan jika orang-orang Tambak Wedi itu mendatangi kita sekelompok demi sekelompok?”

“Jika tanda-tanda itu ada, maka kita akan menyatukan diri. Setidak-tidaknya kita akan dapat saling berhubungan dengan penghubung-penghubung berkuda.”

“Apakah masih ada waktu untuk bebuat demikian?”

“Itu jalan satu-satunya. Memang mungkin sebagian dari kita harus menjadi korban. Tetapi kita tidak akan dapat berbuat lain.”

Ki Serat Wulung mengangguk-angguk. Katanya, kemudian, “Baiklah. Mudah-mudahan masih ada waktu untuk menunggu sebagian dari orang-orangku kembali. Jika sebelum itu pasukan Tambak Wedi datang dengan kekuatan penuh, maka aku kira, kita akan melarikan diri untuk bergabung dengan salah satu kelompok yang dapat kami capai.”

“Bagaimana dengan keluarga orang-orangmu?”

“Tidak banyak diketahui tempat tinggal mereka. Mereka berada di antara penduduk.”

“Bagaimana dengan penduduk itu sendiri?”

“Jika orang-orang Tambak Wedi mulai mengganggu penduduk, itu lebih baik.”

“Kenapa lebih baik?”

“Itu berarti Untara akan segera terlibat ke dalam pertikaian itu.”

Orang-orang yang datang itu pun mengangguk-angguk. Jika Untara mulai terlibat, maka mereka akan sekedar mendapat perlindungan. Karena mereka mngetahui bahwa Untara tidak akan membiarkan siapa pun juga mengganggu penduduk di daerah lereng Gunung Merapi itu. Bahkan di saat-saat terakhir, kelompok-kelompok penjahat itu benar-benar telah kehilangan daerah perburuan sehingga mereka mulai memikirkan kemungkinan yang lain untuk menyambung hidup mereka.

Tetapi di saat-saat yang demikian, benturan di antara mereka ternyata tidak dapat dihindarkan lagi.

Dengan demikian, maka sepeninggal ketiga orang penghubung yang dikirim oleh Ki Raga Tunggal itu, Ki Serat Wulung langsung memanggil beberapa orang kepercayaannya. Mereka harus dengan segera menghubungi siapa pun juga yang ada untuk berkumpul dipategalan itu.”

“Tidak ada waktu untuk menunda sampai besok. Memang mungkin tidak ada apa-apa, tetapi mungkin kita akan ditumpas habis.”

Dengan demikian, maka di malam buta bahkan menjelang dini hari itu, beberapa orang kepercayaan Kiai Serat Wulung sudah berkeliling padukuhan. Mereka memanggil orang-orang yang akan dapat memperkuat kedudukannya jika keadaan memaksa.

Ternyata selain orang-orang tertentu, beberapa orang di padukuhan itu pun telah ikut pula di dalam gerombolan Serat Wulung. Sehingga dengan demikian, agak sulitlah untuk memisahkan antara beberapa orang Kiai Serat Wulung dengan penduduk padukuhan itu yang lain.

Ternyata yang melakukan hal yang demikian, bukannya sekedar Ki Serat Wulung. Beberapa pemimpin kelompok penjahat yang tersebar di lereng Merapi itu pun berbuat hal yang serupa. Mereka telah mengumpulkan orang-orang mereka sebanyak-banyak dapat mereka hubungi, karena pada umumnya mereka dapat membayangkan, bahwa di Tambak Wedi telah datang sekelompok orang-orang yang tidak banyak dikenal, tetapi yang dengan pasti dapat dianggap bahwa kekuatan mereka jauh melampaui setiap kelompok yang pernah ada terdahulu di lereng Merapi itu.

Sebelum fajar, ternyata orang-orang Ki Serat Wulung telah berkumpul di pategalan kering yang berada beberapa patok dari padukuhan. Dengan saksama mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Ki Serat Wulung mengenai berita yang didengarnya semalam.

“Memang terlampau cepat terjadi,” berkata Ki Serat Wulung, “agaknya kita belum siap benar menghadapi peristiwa itu. Tetapi apa boleh buat. Kita harus mempertahankan hidup kita, meskipun untuk itu kita harus mati. Tetapi mati sambil bertempur akan jauh lebih baik akibatnya dari mati diseret di belakang kaki kuda, atau didera dengan cambuk berujung besi-besi runcing.”

“Kenapa kita harus terlibat di dalam persoalan ini?” bertanya salah seorang anak buahnya.

“Kenapa tidak?”

“Bukankah orang-orang Ki Raga Tunggal yang telah berkelahi di tengah jalan itu? Biarlah orang-orang Kiai Raga Tunggal sajalah yang akan mengalami bencana seandainya orang-orang Tambak Wedi itu marah.”

“Ah, jangan berpikiran kerdil.”

“Tidak. Justru ini adalah sikap yang paling baik. Semakin sedikit gerombolan yang ada di lereng Merapi, agaknya akan menjadi semakin baik. Daerah perburuan kita menjadi semakin sempit sekarang. Sedang jumlah kelompok-kelompok yang ada justru semakin banyak dengan hadirnya orang-orang di Tambak Wedi itu. Jika orang-orang Tambak Wedi dan orang-orang Ki Raga Tunggal itu bertempur dan saling membinasakan, bukankah dengan demikian akan dapat sedikit memperlonggar daerah jelajah kita masing-masing yang masih tersisa?”

“Jalan pikiran itu pun benar,” berkata Ki Serat Wulung, “tetapi dalam keadaan seperti sekarang, aku condong pada sikap yang lain. Bagaimanakah kiranya jika yang lenyap lebih dahulu dan memberi kesempatan bagi yang lain itu adalah gerombolan kita?”

“Kenapa harus kita? Bukankah yang telah berselisih dengan orang-orang Tambak Wedi itu adalah orang-orang Ki Raga Tunggal atau orang-orang dari mana pun juga, tetapi bukan kita?”

“Tidak ada bedanya. Jika kita masing-masing harus berhadapan dengan orang-orang Tambak Wedi, maka kita akan lenyap sekelompok demi sekelompok. Tidak ada pertimbangan lain. Tetapi jika kita bekerja bersama, khususnya untuk menghadapi orang-orang Tambak Wedi, mungkin akibatnya akan lain.”

“Apakah bedanya?”

“Mungkin kita akan dapat mengalahkan orang-orang Tambak Wedi. Perhitungan ini adalah di luar pertimbangan kemungkinan Untara ikut camput.”

“Hancurnya Tambak Wedi, apakah akan berarti bahwa kita akan dapat bekerja bersama seterusnya dengan orang-orang Ki Raga Tunggal, Ki Jambe Abang, Sampar Angin, dan yang lain?”

“Memang tidak menjamin demikian. Tetapi jika terjadi perselisihan antara kita dengan mereka, maka kedudukan kita tidak jauh berbeda. Kita masih dapat mengharap untuk menang. Tetapi apakah demikian halnya jika kita behadapan dengan orang-orang Tambak Wedi? Aku sadar, bahwa setiap kelompok mempunyai perhitungan yang serupa. Tetapi itu tidak apa.”

Jawaban itu agaknya dapat dimengerti, sehingga kemudian tidak ada lagi di antara orang-orangnya yang bertanya lebih banyak lagi.

“Nah, menjelang pagi, bersiagalah. Kalian tidak usah berkumpul di sini untuk waktu yang tidak terbatas. Kalian dapat kembali ke tempat kalian masing-masing. Juga yang berada di Goa Angke. Tetapi jika kalian mendengar isyarat, maka kalian harus menyambung isyarat kentongan itu, sehingga setiap orang akan dapat mendengarnya dan segera berkumpul. Demikian juga jika ada dari antara kalian yang melihat gelagat yang mencurigakan, kalian harus memberikan laporan. Aku sendiri tidak akan berada di rumah ini. Aku berada di ujung Alas Wetan. Beberapa orang pengawal akan berada bersama aku di sana. Hanya orang-orang yang sudah kita kenal baik akan dapat bertemu dengan aku.”

“Apakah rumah ini akan dikosongkan?”

“Ada beberapa orang yang akan mengawasinya dan yang akan menerima hubungan dengan Ki Raga Tunggal selanjutnya, atau dengan kclompok-keloompok yang lain.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka orang-orang itu pun meninggalkan rumah Kiai Serat Wulung. Namun mereka mengerti, bahwa setiap saat mereka harus berkumpul dengan senjata di tangan.

Dengan demikian, maka semua pihak yang berada di lereng Gunung Merapi itu pun telah mempersiapkan diri. Di padepokan tua yang telah mulai rusak, orang-orang yang dipimpin oleh

Kiai Kalasa Sawit, telah siap untuk melakukan gerakan kekerasan untuk melepaskan dendam atas kematian tiga orang kawan-kawannya.

Tetapi karena mereka masih belum mengetahui, siapakah yang telah membunuh mereka itu, maka mereka masih belum dapat bergerak.

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit pun telah menyiapkan beberapa orang dalam tugas sandi. Mereka harus berada di tempat orang banyak berkumpul. Di pasar, atau di warung-warung untuk mencoba mendengar, siapakah yang telah kehilangan beberapa orangnya pula seperti Tambak Wedi. Dengan demikian, maka akan dapat mereka ketahui dengan kelompok manakah orang-orang Tambak Wedi itu sudah berbenturan. Bahkan dengan cara-cara apa pun juga.

Ketika kemudian matahari mulai menyingsing, beberapa orang yang menyamar sebagai orang-orang kebanyakan, telah meninggalkan Padepokan Tambak Wedi. Mereka membawa uang secukupnya untuk berbelanja ke pasar-pasar dan warung-warung yang ada di sekitar daerah pertempuran semalam dan di padukuhan-padukuhan yang tersebar di lereng Merapi, terutama bagian Timur dan Selatan.

Sementara itu, kelompok-kelompok yang lain pun telah menyebar orang-orangnya pula untuk mengawasi, apakah ada gerakan pasukan yang terutama datang dari daerah Tambak Wedi dan sekitarnya. Namun di samping itu, setiap pemimpin gerombolan itu pun telah memerintahkan kepada setiap orang di dalam lingkungannya untuk tidak mempercakapkan peristiwa yang dapat menimbulkan benturan di antara mereka itu.

“Jagalah agar tidak ada orang lain yang mendengar bahwa peristiwa itu telah terjadi. Dan bahwa mayat-mayat di jalan itu seakan-akan telah hilang begitu saja tanpa diketahui ke mana perginya, atau telah diambil oleh siapa pun.”

Untunglah, bahwa keterangan yang mencengkam setiap orang di dalam setiap gerombolan itu tidak merambat kepada mereka yang tidak terlibat di dalamnya. Penduduk padukuhan di sekitar lereng Merapi, bahkan di sekitar peristiwa yang telah menimbulkan ketegangan itu pun tidak mengetahui, apakah sebenarnya yang telah terjadi di sekitarnya. Mereka tidak merasakan ketegangan dan kesiagaan orang-orang yang terlibat dalam kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan penjahat. Sehingga karena itu maka mereka pun bekerja seperti biasa dalam pekerjaan masing-masing. Yang bekerja di sawah, tetap bekerja di sawah. Sedang yang pergi dan berdagang di pasar adbmcadangan.wordpress.com pun tetap menunaikan tugasnya masing-masing. Bahkan yang jarang sekali nampak di antara pepohonan hutan di lereng Gunung Merapi, beberapa orang blandong telah bersiap-siap menebang kayu-kayu yang agaknya diperlukan oleh prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom, karena hutan di lereng Gunung itu berada di bawah pengawasan prajurit-prajurit Pajang pula.

Namun agaknya, kehadiran mereka di hutan-hutan di lereng Merapi itu memang telah menarik perhatian beberapa orang. Tiga orang yang sedang lewat di jalan yang melintasi hutan yang tidak begitu lebat itu, tertarik kepada beberapa orang blandong kayu yang sedang duduk di pinggir jalan dengan kapak di tangan mereka.

“Ki Sanak,” bertanya orang-orang yang baru lewat itu, “apakah kalian akan menebang hutan?”

Salah seorang blandong itu berdiri sambil menjawab, “Tentu tidak. Tetapi kami memang akan menebang satu dua batang pohon yang kami perlukan.”

“Agaknya kalian sedang memilih kayu tertentu?”

“Ya. Kami memang sedang bersiap-siap untuk menebang dua tiga batang pohon Sanakeling.”

“Sanakeling?” bertanya salah seorang dari orang-orang yang lewat itu.

“Ya. Sanakeling dan yang belum kami ketemukan adalah pohon Pucang Putih.”

“Untuk apa?”

“Kami sedang memperlengkapi senjata prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom.”

“Jadi kalian ini prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

Orang itu menggeleng sambil tersenyum, “Kami bukan prajurit. Kami adalah blandong-blandong yang mendapat pesanan dari para prajurit untuk mencari kayu yang diperlukan.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Salah seorang bertanya, “Kayu-kayu itu apakah akan dibuat bindi, atau bentuk-bentuk senjata yang lain?”

“Semacamnya. Tetapi sebagian akan dipergunakan sebagai hulu-hulu pedang, dan tangkai tombak panjang dan tombak pendek, canggah, trisula dan semacamnya.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Agaknya kami memang bukan sekedar blandong. Karena di antara keluarga kami ada yang dapat membuata jenis-jenis senjata atau tangkai-tangkai senjata dari kayu-kayu yang keras dan lentur, seperti kayu Pucang Putih yang belum kami ketemukan. Karena itu maka pesanan yang kami terima bukannya sekedar menebang kayu, tetapi juga membuat sesuai dengan pesanan.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kau khusus melayani prajurit-prajurit Pajang?”

“Tentu tidak. Tetapi pengambilan kayu di daerah ini memang harus ada ijin khusus dari prajurit Pajang.”

Orang-orang yang lewat itu pun mengangguk-angguk pula. Lalu salah seorang berkata, “Baiklah. Kami akan meneruskan perjalanan kami. Kami akan berbelanja di pasar untuk keperluan peralatan di rumah saudara kami.”

Blandong yang sedang bercakap-cakap itu mengangguk hormat, sambil menyahut, “Silahkan, Ki Sanak. Jika Ki Sanak lewat lagi di jalan ini, Ki Sanak tentu akan memberikan oleh-oleh.”

Ketiga orang yang lewat itu tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk salah seorang dari mereka menyahut, “Apakah kira-kira kalian masih ada di sini?”

“Kami akan berada di sini sampai kira-kira tiga hari. Hari ini kami baru akan dapat menebang dan memotong-motong sebatang pohon Sanakeling itu. Dan besok kami akan menebang satu lagi. Bahkan mungkin masih kurang,” jawab blandong itu.

“Baiklah. Oleh-oleh apakah yang harus aku bawa bagi kalian?”

Blandong itu tertawa. Katanya, “Terima kasih. Kami tidak memerlukan apa-apa.”

Sambil tertawa pula ketiga orang itu pun kemudian meninggalkan tempat itu. Sekali-sekali mereka masih berpaling dan memperhatikan blandong yang kemudian duduk kembali di antara kawan-kawannya.

“Kau lihat blandong itu dengan saksama?” bertanya salah seorang dari ketiga orang yang lewat itu.

“Ya. Aku tidak yakin bahwa mereka adalah blandong-blandong biasa. Mungkin ada juga di antara mereka benar-benar blandong. Tetapi yang berbicara itu agaknya sama sekali bukan seorang blandong kayu.”

“Ya. Tubuhnya menunjukkan, bahwa ia bukan seorang blandong. Biasanya seorang blandong

tubuhnya tidak seimbang seperti orang itu. Tangannya tentu menunjukkan kerja keras yang mereka lakukan. Tetapi tubuh orang itu sama sekali tidak membayangkan kerja seorang blandong, Badannya yang seimbang dan serasi, membuat aku curiga, bahwa ia adalah seorang prajurit. Kau lihat, bagaimana caranya berdiri dan berbicara?"

"Ya. Aku yakin, ia memang seorang prajurit. Setidak-tidaknya ia adalah salah seorang dari mereka yang mempelajari olah kanuragan."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun berjalan terus.

Sementara itu, blandong yang sedang duduk itu pun masih saja memandang ketiga orang yang lewat itu sampai mereka hilang di tikungan.

"Langkahnya sudah mengatakah, bahwa mereka bukan sekedar petani yang akan pergi berbelanja ke pasar," desis blandong yang berbicara dengan ketiga orang itu.

"Jadi benar, bahwa ada beberapa orang yang telah turun dari Padepokan Tambak Wedi seperti yang diduga oleh Senapati Untara."

"Tetapi belum merupakan sebuah gerakan. Mungkin mereka masih ragu-ragu karena mereka tidak tahu pasti, siapakah lawannya dalam perkelahian di tengah bulak itu."

"Tetapi lawannya segera mengetahui, bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang Tambak Wedi."

"Tentu lebih mudah. Hampir setiap orang dari gerombolan yang ada sudah saling mengenal. Jika mereka tidak mengenal sekelompok orang yang berkeliaran di sini, tentu mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa mereka adalah orang-orang dari Tambak Wedi."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, "Tetapi, apakah ketiga orang itu benar-benar akan pergi ke pasar?"

"Ya. Mereka tentu benar-benar akan pergi ke pasar untuk mendengar beberapa hal tentang peristiwa terakhir yang terjadi di lereng Gunung Merapi ini. Mungkin mereka akan mendapat keterangan, dengan siapakah pasukannya telah berbenturan malam tadi."

Sekali lagi kawan-kawannya mengangguk-angguk.

"Sekarang," berkata blandong yang semula berbicara dengan ketiga orang yang lewat itu, yang agaknya adalah pemimpinnya, "salah seorang dari kalian harus pergi ke pasar terdekat. Kalian harus menghubungi prajurit sandi yang ada di pasar itu untuk mengawasi ketiga orang yang baru saja lewat. Bukankah kalian tidak akan melupakan tampang mereka."

"Siapakah di antara kami yang harus berangkat?" bertanya seorang yang lain. "Aku sudah siap jika akulah yang harus pergi."

Kawannya yang berdiri di sampingnya tersenyum. Katanya, "Tentu kau lebih senang pergi ke pasar daripada menebang pohon di sini. Di sini kami hanya akan berpapasan dengan ular atau serigala. Di pasar kau dapat melihat perempuan-perempuan cantik dan duduk di sebelah penjual dawet legen."

Yang lain pun tertawa. Tetapi tidak ada yang menolak permintaan itu, sehingga akhirnya pemimpinnya berkata, "Baiklah. Pergilah. Tetapi hati-hati. Jangan sampai kau terhenti di jalan sebelum kau mencapai pasar itu. Kau tahu artinya?"

Orang yang mendapat tugas itu menarik nafas panjang. Ia mengerti, bahwa mungkin sekali ia dihentikan oleh orang-orang yang mencurigainya. Dan itu berarti kekerasan.

"Nah," berkata pemimpinnya, "jadi bukan sekedar duduk di sebelah penjual dawet legen yang terkenal itu saja yang harus kau lakukan. Karena itu, aku kira sebaiknya dua orang di antara kalian pergi ke pasar. Bukan hanya seorang."

Demikianlah maka sejenak kemudian, dua orang di antara mereka pun meninggalkan hutan itu setelah mereka mengenakan pakaian seorang petani biasa. Tetapi di balik baju mereka terdapat sepasang pisau belati yang dapat mereka pergunakan setiap saat mereka menjumpai bahaya.

Sepeninggal kedua orang itu, maka yang lain pun mulai dengan tugas mereka menebang sebatang kayu Sanakeling yang tumbuh tidak jauh dari jalan yang membelah hutan rindang itu. Dengan demikian maka mereka tetap dapat bekerja sambil mengawasi jalan yang menuju antara lain ke Tambak Wedi.

Namun karena mereka sebagian tidak biasa menebang pohon-pohon kayu, maka mereka lebih banyak berdiri sambil bertelekan pinggang.

Seorang di antara mereka yang berada di atas dan sedang memotong beberapa dahan sebelum batang kayu itu dirobohkan, duduk sambil mengusap tangannya. Katanya, "Tanganku sudah mulai pedih."

"Turunlah," berkata yang lain, "biarlah aku yang naik. Agaknya kau lebih pandai memotong jenang alot daripada sebatang dahan kayu Sanakeling."

Dalam pada itu, kedua orang di antara mereka yang pergi ke pasar, berjalan dengan tergesa-gesa. Tetapi mereka tidak berusaha untuk menyusul ketiga orang yang telah mendahuluinya agar tidak tumbuh salah paham dan pertikaian sebelum mereka sampai ke pasar.

"Apakah ketiga orang itu tidak akan dapat mengenali kita?" bedanya salah seorang dari kedua orang itu.

"Tentu tidak. Mereka tidak melihat kita waktu kita duduk-duduk di pinggir hutan itu. Setidak-tidaknya mereka tidak menghiraukan kita, karena mereka asyik berbicara dengan Lurah."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan. Tetapi kita berhati-hati."

Demikianlah, kedua orang itu pun akhirnya sampai ke pasar tanpa terjadi sesuatu di perjalanan. Di antara orang-orang yang sedang berjual beli, mereka berjalan perlahan-lahan sambil mengawasi hampir setiap orang yang ada dipasar itu untuk mencari ketiga orang yang telah mendahuluinya.

Namun akhirnya, mereka berhasil menemukannya. Ketiga orang itu sedang duduk di dalam sebuah warung di pinggir pasar sambil menghadapi masing semangkuk minuman panas.

"Kau mengawasi di sini," berkata salah seorang dari kedua orang yang mengikuti mereka, "aku akan menemui petugas yang dikirim langsung dari Jati Anom."

"Di manakah mereka itu?"

"Menurut keterangan yang kita terima, mereka berada di sisi gerbang yang menghadap ke Utara."

"Baiklah. Tetapi jangan terlampau lama."

Yang seorang dari keduanya pun kemudian meninggalkan tempat itu. Yang lain pun segera berjongkok dan menawarkan sebulat mata cangkul agar tidak seorang pun yang memperhatikannya berdiri termangu-mangu di tempat itu.

Ternyata beberapa petugas yang dikirim langsung dari Jati Anom untuk mengawasi tempat-tempat yang ramai memang berada di sisi pintu gerbang. Dengan singkat, petugas yang mengikuti ketiga orang itu pun kemudian menyerahkan persoalannya kepada petugas yang langsung datang dari Jati Anom.

“Kenapa tidak kau saja yang menemani mereka duduk di warung itu? Kau dapat memesan makanan apa saja yang kau sukai.”

“Tetapi ada kemungkinan mereka mengenal aku. Karena aku berada di pinggir jalan ketika mereka lewat, meskipun aku sudah siap untuk menebang pohon Sanakeling.”

“Tetapi dengan pakaianmu itu, mereka tidak akan dapat segera mengenalimu.”

“Sebaiknya kau sajalah. Tetapi ingat, kau harus membawa sebungkus ubi kukus dan talam jagung yang manis. Aku menunggumu di sini dan akan membawanya ke hutan rindang.”

“Berapa orang kalian di sana?”

“Sepuluh orang.”

“Seharusnya kau membawa gerobag untuk mengangkut ubi kukus dan talam jagung manis untuk sepuluh orang tukang blandong.”

“Cepatlah,” berkata orang itu kemudian, “sebelum mereka pergi.”

Petugas yang datang dari Jati Anom itu pun kemudian menunjuk salah seorang di antara mereka untuk pergi ke warung itu pula dan mendengarkan setiap percakapan di antara mereka yang sedang diawasi itu.

Tetapi di warung yang pertama, mereka tidak menemukan keterangan apa pun. Ketiganya agaknya memang mencoba menangkap berita tentang perkelahian yang telah terjadi. Tetapi meskipun mereka memancing pembicaraan, namun agaknya orang-orang yang ada di warung itu tidak ada yang mengetahuinya.

Dengan demikian maka ketiganya pun berpindah pula ke warung yang lain atau di tempat orang-orang lain berkerumun. Setiap kali petugas-petugas dari Jati Anom selalu mengikutinya meskipun setiap kali pula mereka harus berganti orang agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Dengan wajah yang suram, para petugas sandi baik yang langsung dikirim dari Jati Anom mau pun kedua orang yang mengikuti ketiga orang yang dicurigai itu, belum dapat mengambil kesimpulan apa pun juga sampai saatnya pasar itu mulai menjadi semakin sepi.

“Namun setidak-tidaknya kita mengetahui bahwa ketiganya tentu berkepentingan dengan pertempuran itu,” berkata petugas yang langsung datang dari Jati Anom. “Ternyata mereka selalu mencoba mengarahkan setiap pembicaraan pada kemungkinan terjadi benturan antara gerombolan-gerombolan yang ada di lereng Gunung Merapi. Untunglah bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang berada di warung-warung itu menanggapinya, karena agaknya mereka juga tidak mengetahui bahwa baru saja terjadi benturan serupa itu, atau karena mereka memang tidak mengacuhkannya dan mempercayakannya kepada prajurit Pajang.”

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang berkata, “Kita tunggu seorang kawan kita yang masih mengikutinya. Mungkin ia mendapat keterangan baru. Mudah-mudahan kita menemukan sedikit keterangan mengenai kemungkinan yang dapat terjadi.”

Dalam pada itu, selagi para petugas sandi itu mengawasi tiga orang yang mereka curigai di antara orang banyak, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya duduk di pendapa rumah Untara di Jati Anom. Meskipun mereka berniat untuk segera kembali ke Sangkal Putung,

namun dalam keadaan seperti itu, mereka merasa tidak pada tempatnya untuk meninggalkan Jati Anom begitu saja meskipun mereka percaya akan kemampuan Untara dan pasukannya jika sekedar mengalami kelompok-kelompok orang-orang yang sesat di lereng Merapi.

Namun ternyata bahwa tanda-tanda yang mereka dapatkan pada kelompok baru yang tinggal di Tambak Wedi sangat menarik perhatian.

“Masih ada waktu,” berkata Kiai Gringsing kepada Ki Sumangkar dan Ki Waskita. “Perkawinan itu belum begitu dekat. Yang kita cemaskan adalah justru jika ada pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan orang-orang bercambuk.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jarak ini sebenarnya tidak begitu jauh, Kiai. Apakah kita dapat menengok Sangkal Putung sebentar. Kemudian jika perlu kita akan kembali lagi kemari?”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Rasa-rasanya pendapat itu ada juga baiknya. Ia tidak membiarkan kedua murid-muridnya selalu dalam ketegangan menunggu, dan ia sendiri tidak selalu dibayangi oleh angan-angan yang mencemaskannya.

Ki Waskita pun kemudian berkata pula, “Jika demikian, apakah aku dapat membawa Rudita serta dan meninggalkannya di Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

“Jika Kiai sependapat, mumpung masih belum terlampau siang. Kita dapat pergi ke Sangkal Putung dan sebelum senja kita sudah berada di tempat ini pula, jika kita tidak terlalu lama berada di kademangan itu.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk.

“Apakah pendapat Kiai?” desak Ki Sumangkar.

“Aku sependapat,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi dengan demikian kita harus segera berangkat.”

“Kita akan minta diri kepada Angger Untara,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi apakah kita perlu mengatakan bahwa lukisan kelelawar itu sangat menarik perhatian kita sehingga kita akan kembali lagi kemari?”

“Aku kira masih belum perlu,” jawab Kiai Gringsing. “Kita tidak perlu mengatakan bahwa pusaka-pusaka itu kini sedang jengkar dari Mataram. Dengan demikian, maka kita pun tidak perlu menyebut ciri-ciri itu sebagai ciri-ciri yang ada hubungannya dengan peristiwa itu. Biarlah kita sekedar mengetahui bahwa orang-orang di Tambak Wedi mempunyai ciri-ciri yang demikian.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Sumangkar berkata, “Kita harus menunggu Ki Untara sejenak.”

“Ia akan segera kembali,” sahut Ki Waskita. “Bukankah ia hanya pergi ke banjar untuk memberikan beberapa perintah kepada prajurit-prajurit yang ada di sana?”

“Ya. Dan singgah sebentar di Kademangan Jati Anom,” desis Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbincang, terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Yang paling depan adalah Untara dan kedua pengawalnya. Kemudian beberapa orang dalam pakaian orang-orang kebanyakan.

“Petugas-petugas sandi itu,” gumam Kiai Gringsing.

Demikianlah sejenak kemudian mereka telah duduk di pendapa bersama Kiai Gringsing dan kedua kawannya.

“Katakanlah,” berkata Untara dengan wajah yang tegang. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita melihat, bahwa ada semacam kegelisahan di hati Untara.

“Ki Untara,” berkata salah seorang petugas sandi itu, “kami berhasil mengikuti tiga orang yang kami curigai di dalam pasar atas petunjuk kawan-kawan kami yang menebang pohon Sanakeling di hutan rindang di pinggir jalan yang menuju ke Tambak Wedi.”

“Ya.”

“Hasil penelitian kami menunjukkan, bahwa mereka agaknya dengan sungguh-sungguh sedang mencari siapakah yang telah membunuh tiga orang anak buahnya di bulak semalam.”

“Tidak membunuh. Tetapi saling berbunuhan.”

“Ya demikianlah,” prajurit sandi itu meneruskan. “Tidak banyak yang mereka dapatkan di dalam pasar itu, karena hampir setiap orang tidak tahu tentang peristiwa yang baru saja terjadi.”

“Ya.”

“Tetapi ternyata bahwa mereka telah mengirimkan pula beberapa orang untuk mengamati tempat bekas pertempuran itu terjadi. Agaknya mereka menemukan beberapa macam benda yang dapat membuka rahasia yang sedang mereka cari.”

“Darimana kau tahu?”

“Ketika mereka sedang berada di salah sebuah warung, datang dua orang yang mengatakan hal itu kepada ketiga orang yang terdahulu. Meskipun mereka berbisik tetapi salah seorang kawan kami yang mengawasi mereka dapat mendengar. Mereka menemukan sebilah pisau belati.”

“Belum meyakinkan,” berkata Untara.

“Tetapi selain pisau itu, mereka menemukan sehelai ikat kepala berwarna biru kelengan di pematang.”

“Juga belum meyakinkan.”

“Tetapi mereka memperhitungkan bahwa mayat-mayat itu telah dikuburkan di kuburan terdekat. Ternyata mereka mengirimkan beberapa orang untuk membongkar kuburan baru di tempat itu.”

Yang mendengarkan laporan itu menjadi tegang. Agaknya orang-orang di bekas padepokan Tambak Wedi itu tidak mau bekerja tanggung-tanggung. Mereka benar-benar berusaha untuk menemukan orang-orang yang telah berbenturan dengan beberapa dari antara mereka dan menumbuhkan korban di kedua belah pihak.

“Apakah yang didapatkannya dari kuburan itu? Dan kapan mereka melakukannya?”

“Pagi tadi. Mereka mengirimkan beberapa orang ke kuburan itu tanpa menghiraukan petani-petani yang bekerja di sawah di sekitar kuburan itu. Namun agaknya para petani tidak begitu mengerti, apa yang telah mereka lakukan di kuburan itu karena mereka menjadi ketakutan dan bahkan pergi menjauh.”

“Dari mana kau tahu tentang petani-petani itu? Apakah orang-orang Tambak Wedi itu juga sempat menceriterakannya?”

"Tidak, Ki Untara. Kami segera mengirimkan orang-orang kami untuk mengetahui kebenaran berita itu."

"Jadi."

"Kuburan itu benar-benar telah dibongkar. Kami yakin melihat bekasnya. Bukan bekas yang telah dibuat oleh prajurit-prajurit Pajang semalam. Tetapi kuburan itu sebagian tidak dikembalikan sebagaimana seharusnya."

Ki Untara menjadi semakin tegang. Sedang Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat betapa cekatannya gerak pasukan sandi dari Pajang itu. Mereka dengan cepat berusaha meyakinkan semua pendengaran mereka.

Dalam pada itu prajurit sandi itu pun melanjutkan, "Agaknya pada mayat-mayat itulah mereka menemukan ciri-ciri yang mereka cari meskipun masih meragukan."

"Apakah yang mereka ketemukan?"

"Selain ikat kepala kelengan seperti yang mereka ketemukan di pematang, juga ikat pinggang yang khusus."

"Bagaimanakah bentuk ikat pinggang itu?"

"Kami tidak tahu dengan jelas, karena kami selama ini tidak menghiraukannya. Tetapi orang-orang yang saling berbicara di warung itu menyebut-nyebut bahwa mereka pernah melihat sekelompok orang yang mempergunakan ikat pinggang semacam itu."

"Kelompok yang manakah yang mereka sebutkan?"

"Orang-orang Kiai Raga Tunggal."

Ki Untara termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun memerintahkan untuk mengambil senjata-senjata yang dapat diketemukannya di daerah pertempuran semalam.

Dengan lebih teliti lagi mereka mengamat-amati senjata-senjata itu. Namun mereka sama sekali tidak menemukan ciri-ciri khusus yang dapat menunjukkan bahwa senjata-senjata itu adalah senjata-senjata dari para pengikut Kiai Raga Tunggal.

"Ikat pinggang itu perlu kami ketahui bentuknya," berkata Ki Untara. Lalu ia pun berkata, "Aku harus berbuat sesuatu. Aku tidak boleh menunggu hingga terlambat."

"Apakah yang harus kita lakukan?" bertanya prajurit-prajurit sandi itu.

Untara termenung sejenak. Kemudian katanya, "Aku akan mengirimkan orang ke Padepokan Tambak Wedi dan kepada Ki Raga Tunggal. Atas namaku, orang-orang Tambak Wedi supaya diperintahkan untuk tidak melakukan tindakan apa pun juga. Kemudian yang pergi kepada Ki Raga Tunggal harus mengetahui ciri yang mereka pergunakan terutama pada ikat pinggangnya. Adalah kebodohan kita semuanya, bahwa kita tidak mengenal ciri itu, sedangkan orang-orang Padepokan Tambak Wedi dapat mengenalnya."

"Justru karena kita mengenal sebagian dari pemimpin-pemimpinnya maka kita tidak merasa perlu untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang mereka," jawab prajurit sandi itu.

"Tetapi apakah artinya pengenalan kita semua terhadap beberapa orang pemimpin mereka dalam keadaan seperti sekarang ini? Korban-korban yang berjatuhan biasanya memang bukan para pemimpinnya. Tetapi pengikut-pengikutnya."

Prajurit sandi itu tidak berani menjawab lagi.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sama sekali tidak dapat mencampuri persoalan itu. Namun mereka dapat mengerti, betapa teliti dan cermatnya seseorang bekerja, namun pada suatu saat, ada juga persoalan-persoalan yang terlampaui, seperti prajurit-prajurit Sandi Pajang di Jati Anom yang kurang mengenali ciri-ciri dari kelompok yang yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal itu.

Untara pun kemudian memanggil dua orang perwira muda untuk memimpin dua buah kelompok dengan tugasnya masing-masing. Yang sekelompok harus pergi ke Tambak Wedi, dan yang lain akan pergi ke tempat Kiai Raga Tunggal untuk meyakinkan apakah mereka benar-benar telah mempergunakan ciri-ciri khusus pada ikat pinggang mereka.

Sejenak kemudian kedua kelompok prajurit itu sudah berderap di atas punggung kuda meninggalkan Jati Anom. Dengan tanda keprajuritan mereka pergi ke tempat-tempat yang sebenarnya cukup berbahaya bagi mereka. Namun tanda-tanda keprajuritan mereka merupakan tanda bahwa mereka adalah pengemban tugas keprajuritan, yang berarti bahwa yang mereka lakukan adalah atas nama kekuasaan tertinggi Pajang.

Baru ketika kedua kelompok itu sudah berangkat Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawannya sempat berbicara dengan Untara yang gelisah.

“Maaf, Kiai. Aku menjadi gelisah sehingga aku harus bertindak cepat.”

“Itu adalah tugas Angger. Dan agaknya Angger telah melakukan dengan penuh tanggung jawab,” sahut Kiai Gringsing.

Untara tersenyum. Katanya, “Aku adalah sekedar pengemban tugas, Kiai.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa keadaan yang gawat sedang dihadapi oleh lereng Gunung Merapi, sehingga Untara harus segera bertindak untuk mencegah sejauh dapat dilakukan, benturan-benturan bersenjata yang akan dapat mengganggu ketenangan rakyat yang perlahan-lahan sedang dipulihkannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita agaknya masih tetap pada rencana mereka untuk pergi ke Sangkal Putung meskipun hanya sekejap. Selain untuk membawa Rudita kepada anak-anak muda yang sebaya dan yang sudah dikenalnya, juga agar Ki Demang dan kedua murid Kiai Gringsing tidak menjadi gelisah karenanya. Sebaliknya, Kiai Gringsing harus memberitahukan kepada murid-muridnya, bahwa ada kemungkinan sekelompok orang-orang yang asing bagi kedua muridnya mencari orang bercambuk.

“Jika keadaan gawat, kami akan menentukan sikap kemudian,” berkata Kiai Gringsing kemudian setelah ia minta diri kepada Untara.

Ki Untara mengangguk-angguk. Katanya, “aku memang tidak dapat menahan Kiai di sini lebih lama. Tetapi aku harap bahwa Kiai benar-benar dapat kembali ke Jati Anom. Hari ini mungkin belum akan terjadi sesuatu. Tetapi dendam di hati orang-orang Tambak Wedi itu tidak terkendali, maka mungkin malam nanti atau besok, atau kapan saja akan dapat meletus pertempuran di antara orang-orang adbmcadangan.wordpress.com yang sedang berada di dalam pengawasanku. Yang lebih mencemaskan lagi, adalah bahwa pertempuran yang demikian akan berakibat sangat buruk bagi rakyat di lereng Merapi yang belum lama menikmati ketenangan yang mulai mantap.”

“Baiklah, Ngger. Jika tidak ada persoalan yang sangat mendesak di Sangkal Putung aku akan kembali lagi kemari. Tetapi aku sudah barang tentu tidak akan dapat membawa Agung Sedayu serta dan apalagi Swandaru. Mungkin hal ini agak mencemaskan Angger. Tetapi sebaiknya biarlah untuk sementara mereka berada di Sangkal Putung bersama Rudita.”

Wajah Untara menjadi gelap. Sejak kedatangan Kiai Gringsing di Jati Anom tanpa Agung Sedayu, Untara sudah menyatakan kekecewaannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing pun berkata, “Sebaiknya Angger Untara jangan memikirkan Agung Sedayu pada saat seperti ini. Bukankah persoalan yang Angger hadapi sekarang adalah persoalan yang sangat gawat bagi rakyat di lereng Gunung Merapi.”

Untara menarik napas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah, Kiai. Aku untuk sementara tidak akan mempersoalkan Agung Sedayu. Biarlah untuk satu dua hari ia berada di Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Satu dua hari adalah ungkapan perasaan kecewa di dalam hati Untara. Namun Kiai Gringsing tidak membentaknya bahwa tidak mungkin setelah satu dua hari itu Agung Sedayu akan segera dapat datang ke Jati Anom.

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun kemudian mempersiapkan diri untuk membawa Rudita ke Sangkal Pulung. Agaknya Rudita sendiri pun merasa senang, bahwa ia akan segera sampai ke tempat orang-orang yang sudah dikenalnya dengan baik.

“Jika aku bersikap baik, maka tidak akan ada persoalan yang dapat tumbuh di antara kami,” berkata Rudita di dalam hatinya.

Untara yang mengantarkan mereka sampai ke regol berkata, “Kiai, aku mengharap kedatangan Kiai malam nanti, justru karena aku kenal dengan Kiai sebaik-baiknya. Banyak yang dapat aku harapkan dari Kiai bertiga untuk mengatasi kesulitan yang barangkali timbul di daerah ini.”

“Aku akan berusaha, Anakmas,” jawab Kiai Gringsing. “Aku kira, tidak ada hal yang penting di Sangkal Putung saat ini, kecuali jika ada sikap tertentu terhadap orang-orang bercambuk. Dengan demikian maka kedua murid-muridku memerlukan perlindungan.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sudah hampir terucapkan agar Kiai Gringsnig membawa murid-muridnya itu ke Jati Anom, tetapi ketika teringat olehnya bahwa Swandaru akan segera melangsungkan perkawinannya dan Agung Sedayu perlu menemaninya selama Swandaru harus tetap tinggal di rumah, maka niatnya pun diundurkannya.

Sejenak kemudian, maka empat ekor kuda yang dipinjam dari Untara telah berlari meninggalkan Jati Anom menuju Sangkal Putung. Jarak yang memang tidak begitu jauh dan pada saat terakhir telah merupakan jalan yang aman dan hampir tidak pernah terjadi sesuatu.

Di bulak di luar padukuhan induk Jati Anom, Kiai Gringsing dan ketiga orang yang berpacu bersamanya, melihat petani yang sibuk bekerja di sawahnya yang sudah mulai menjadi hijau oleh batang-batang padi yang tumbuh subur. Air yang melimpah tergenang di antara kotak-kotak sawah yang luas, yang terbentang dari padukuhan yang satu sampai ke padukuhan yang lain.

Namun akhirnya mereka pun harus meninggalkan bulak persawahan serta padukuhan dan mendekati jalur jalan di sebelah hutan yang rindang. Mereka memilih jalan itu, karena jalan itu adalah jalan yang paling dekat menuju ke Sangkal Putung.

Mereka sama sekali tidak menghiraukan, seandainya tiba-tiba saja seekor harimau tua yang tidak lagi mampu berburu di tengah hutan dan muncul di jalan itu untuk mencari mangsa yang lebih mudah ditangkap. Bahkan seandainya ada dua atau tiga ekor sekaligus.

Namun demikian, rasa-rasanya orang-orang tua itu mempunyai firasat yang agak lain dan mencemaskan.

Ki Waskita yang ada didepan bersama dengan Rudita, tanpa disadarinya telah memperlambat derap kudanya, sehingga Rudita mendahuluinya beberapa langkah. Tetapi Rudita pun

kemudian mengekang kudanya sambil bertanya, “Kenapa Ayah memperlambat perjalanan?”

Ki Waskita berpaling. Dilihatnya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar seolah-olah tidak mengalami sentuhan perasaan apa pun. Namun karena Ki Waskita memperlambat kudanya, kedua orang tua itu pun menarik kekang kudanya pula. Namun demikian sejenak kemudian keduanya sudah berada di sisi Ki Waskita, sedang Rudita berada di paling depan.

“Ada firasat yang kurang baik,” desis Ki Waskita.

“Apakah Ki Waskita melihat isyarat tentang sesuatu?”

“Bukan isyarat. Tetapi kali ini sekedar firasat. Mudah-mudahan firasat ini tidak benar.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Rasa-rasanya memang ada sesuatu. Tetapi kita tidak dapat kembali.”

Mereka tidak berbicara lagi. Ki Waskita kemudian kembali mendampingi anaknya di depan. Sedang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar di belakang.

“Memang ada apa-apa di perjalanan ini,” desis Ki Sumangkar. Kemudian, “Tetapi agaknya aku hanya terpengaruh oleh pembicaraan Kiai dan Ki Waskita. Jika aku tidak mendengar kalian berbicara tentang firasat mungkin aku pun tidak merasakan sesuatu.”

“Jangan mengingkari perasaan sendiri, Adi,” jawab Kiai Gringsing. “Tentu Adi Sumangkar bukan anak-anak yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.”

“Agaknya memang demikian jika yang memberikan pengaruh atas perasaan ini bukan Kiai Gringsing dan Ki Waskita.”

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Ia tidak berbicara lagi. Namun tatapan matanya menembus jauh ke depan, ke jalan yang berbatu-batu di bawah kaki kudanya, yang menjelujur menyusuri pinggir hutan itu.

Namun demikian rasa-rasanya firasat di dalam dirinya, bukan sekedar karena pengaruh kata-kata Ki Waskita. Kiai Gringsing pun yakin bahwa pada Ki Sumangkar firasat itu pun telah tumbuh pula seperti pada dirinya dan Ki Waskita.

Tetapi mereka berempat berpacu terus, seolah-olah tidak ada perasaan apa pun yang mengganggu.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak kehilangan kewaspadaannya. Ia tahu, bahwa Rudita tidak mempunyai prasangka buruk terhadap siapa pun dan apa pun, sehingga dengan demikian maka ia tidak akan berbuat apa-apa seandainya mereka benar-benar menghadapi bahaya. Yang akan dilakukan oleh Rudita paling jauh adalah menyelamatkan dirinya sendiri tanpa berusaha untuk menghentikan tindakan apa pun dari orang lain terhadap dirinya.

Dalam pada itu, selagi keempat orang berkuda itu mendekati ujung hutan, maka yang mereka khawatirkan itu ternyata telah terjadi. Tiba-tiba saja dari dalam hutan, beberapa langkah di hadapan derap kuda-kuda itu, seseorang telah meloncat ke tengah-tengah jalan sambil mengacukan senjata telanjang. Sebilah pedang berujung runcing dengan gerigi duri pandan di punggungnya.

Ki Waskita dan ketiga orang yang lain pun segera menarik kekang kuda mereka, sehingga karena demikian tiba-tiba, maka kuda-kuda itu pun seakan-akan telah melonjak berdiri pada kaki belakangnya.

Orang bersenjata pedang itu masih berdiri tegak. Bahkan kemudian beberapa orang yang lain telah muncul pula dari balik pepohonan hutan.

Seorang di antara mereka maju beberapa langkah mendekati Ki Waskita sambil membentak, “Turun dari kudamu!”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Tetapi ia masih tetap berada di punggung kudanya. Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Sedang Rudita sudah mulai gelisah sambil memandangi ayahnya.

“Turun!” sekali lagi orang itu membentak. Ki Waskita masih saja tidak bergerak. Tetapi Rudita-lah yang segera meloncat turun. Sambil tersenyum ia maju mendekati orang yang membentak itu sambil bertanya, “Apakah ada kepentingan Ki Sanak menghentikan kami?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Itulah Rudita kini. Namun demikian, di wajahnya sama sekali tidak membayangkan kecemasan apa pun, selain kegelisahannya justru karena ayahnya tidak mau turun dari kudanya.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat bertahan. Karena Rudita sudah meloncat turun, maka ia pun merasa perlu untuk turun pula dari kudanya. Jika dengan tiba-tiba terjadi sesuatu atas anaknya, maka ia akan dapat segera membantunya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun kemudian turun pula dari kuda masing-masing. Mereka pun kemudian menuntun kuda masing-masing maju mendekati orang-orang yang telah menghentikan itu.

Orang yang menyuruh mereka turun itu pun kemudian maju semakin dekat. Dengan wajah yang tegang ia memandang keempat orang itu berganti-ganti.

“Siapakah kalian?” bertanya orang itu.

Rudita-lah yang menjawab, “Kami adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan pergi ke Sangkal Putung. Kami baru saja datang dari Jati Anom.”

“Jati Anom?” orang itu mengulang. “Apakah kepentingan kalian di Jati Anom, atau memang kalian orang-orang Jati Anom.”

Rudita masih akan menjawab. Tetapi Kiai Gringsing telah mendahului, “Kami adalah orang-orang Sangkal Putung, Ki Sanak. Kami akan kembali pulang setelah beberapa hari bepergian.”

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan wajah yang tegang. Sejenak ia berdiam diri, seolah-olah ingin meyakinkan, siapakah sebenarnya orang-orang yang dihadapinya itu.

Baru kemudian orang itu bertanya lebih lanjut, “Apakah keperluan kalian ke Jati Anom?”

Kiai Gringsing maju selangkah. Jawabnya, “Keperluan keluarga, Ki Sanak.”

“Ya,” tiba-tiba orang itu membentak, “keperluan keluarga atau keperluan apa pun, tetapi bukankah kau dapat menyebutnya?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja Rudita menyela, “Benar-benar keperluan keluarga. Tidak ada persoalan yang penting. Kami pergi menengok keluarga yang ada di Jati Anom. Itu saja.”

“Siapakah keluargamu yang berada di Jati Anom?”

Ternyata Rudita pulalah yang lebih dahulu menjawab, “Untara. Kakang Untara. Kami baru saja menemui Kakang Untara di Jati Anom.”

Orang itu menjadi tegang. Lalu, “Benar kau datang dari kunjunganmu kepada Untara?”

“Kenapa kami harus berbohong? Bukankah tidak ada untungnya jika kami berbohong?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia tertawa meskipun bukan karena kelucuan, “Kau mau menggertak aku. Jangan mencoba-coba berbohong. Kau ingin berdiri dengan perisai nama Untara.”

Rudita menjadi heran. Lalu katanya pula, “Sebenarnyalah kami berkunjung kepadanya. Bertanyalah kepada Ayah dan kepada kedua kawannya.”

“Kau sangka bahwa jika kau berlindung di belakang nama senapati cengeng itu kami menjadi ketakutan dan melepaskan kau begitu saja.”

Rudita yang kebingungan kemudian berpaling kepada Kiai Gringsing. Namun ayahnyalah yang bergumam, “Nah, sudah puas kau memberikan keterangan?”

“O,” Rudita surut selangkah, “maaf. Seharusnya Ayahlah yang menjawab.”

Ki Waskita memandang orang itu dengan bimbang. Namun ia pun kemudian berkata, “Yang dikatakan anakku itu benar, Ki Sanak. Kami baru saja berkunjung kapada Angger Untara. Jika kau bertanya keperluan kami, maka kami sedang membicarakan salah seorang keluarga kami yang segera akan kawin.”

“Maksudmu kau membicarakan masalah perkawinan?”

“Demikianlah, Ki Sanak. Ada dua pasang pengantin yang bakal dipertemukan. Satu di antaranya adalah adik Untara.”

Orang itu berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Kau tentu akan membohongi aku pula. Seperti ayahnya, anaknya pun pandai mengelabui orang. Tetapi aku tidak dapat kau kelabui dan kau bohongi.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun kemudian bertanya, “Ki Sanak. Siapakah sebenarnya Ki Sanak ini? Dan apakah maksud Ki Sanak menghentikan kami.”

“Jangan pura-pura bodoh. Kalian akan mencari bantuan ke mana? Apakah kalian akan mencoba mencari bantuan ke daerah Selatan? Atau barangkali ke daerah Gunung Baka di dekat Prambanan yang barangkali bersarang segerombolan tikus kawan-kawanmu.”

“Aku tidak mengerti, Ki Sanak.”

“Jangan berpura-pura. Katakan, dari kelompok yang manakah kalian.”

“Aku semakin tidak mengerti. Kelompok apakah yang kalian maksud?”

“Tunjukkan ikat pinggangmu,” geram orang itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, mereka pun agaknya telah mengetahui pula, bahwa orang-orang itu tentu orang-orang dari Tambak Wedi.

Mereka mencurigai bahwa orang-orang yang sedang dianggapnya sebagai musuh utamanya akan mencari bantuan ke luar daerah Jati Anom, Bodehan, Macanan, Lemah Cengkar, dan sekitarnya. Mereka akan menghubungi kawan-kawan mereka di tempat yang jauh. Daerah pegunungan Baka di dekat Kali Opak, atau barangkali di daerah Rawa-rawa Jejemberan, di daerah Gunung Gamping jauh ke Selatan.

Karena itu, agar tidak menimbulkan persoalan yang berlarut-larut, maka Ki Waskita pun kemudian membuka kancing bajunya dan menunjukkan ikat pinggangnya. Ikat pinggang yang selalu dipakainya.

Orang yang menghentikan perjalanan Ki Waskita dan ketiga orang yang bersamanya itu mengerutkan keningnya. Ikat pinggang Ki Waskita sama sekali bukan ikat pinggang dengan ciri-ciri yang mereka kenal sebagai orang yang telah membunuh kawan-kawannya. Ikat pinggang Ki Waskita adalah ikat pinggang yang lain sekali baik bentuknya maupun bahan adbmcadangan.wordpress.com yang dibuatnya. Meskipun ikat pinggang Ki Waskita juga lebar dan terbuat dari kulit, tetapi sebagai orang yang berada maka ikat pinggang Ki Waskita dilengkapi dengan timang yang terbuat dari perak dan beberapa butir permata yang cukup menarik perhatian.

Karena itulah, maka berhatian orang itu tiba-tiba saja telah berubah. Bukan lagi pada ciri-ciri ikat pinggang itu, tetapi pada timang perak dan beberapa butir permata itu.

“Ki Sanak,” berkata orang itu kemudian dengan nada merendah, “baiklah. Kalian, memang tidak menunjukkan tand-tanda yang dapat membuat kami curiga. Ciri-ciri yang ada pada kalian pun berbeda dengan ciri-ciri dari orang-orang yang sedang kami cari. Tetapi agaknya kau memiliki sesuatu yang dapat kau pergunakan untuk membantu kami.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar kata-kata orang-orang yang menghentikannya itu. Namun seperti Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, maka Ki Waskita pun segera dapat menangkap maksud orang itu.

Dan orang itu pun kemudian meneruskan kata-katanya, “Ki Sanak. Kami adalah petugas-petugas yang memiliki kekuasaan untuk bertindak apa saja yang kami anggap penting. Termasuk pengumpulan dana bagi perjuangan kami. Karena itu, barangkali Ki Sanak tertarik kepada perjuangan kami, kami mengharap Ki Sanak bersedia membantu kami.”

Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya, “Ki Sanak. Sudah barang tentu aku akan bersedia membantu semua usaha yang baik. Tetapi aku belum mengetahui, apakah sebenarnya yang kalian perjuangkan itu?”

“Kebesaran dan kewibawaan negeri ini,” jawab orang itu sambil membusungkan dada. Lalu, “Nah, bukankah perjuangan kami merupakan perjuangan yang pantas mendapat dukungan dari setiap orang.”

“Aku tidak mengerti, Ki Sanak. Jika demikian, apakah kalian termasuk prajurit-prajurit Pajang?”

“Persetan dengan prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak mampu mendukung Pajang untuk menjadi suatu negara yang besar dan berwibawa.”

“Aku tidak mengerti. Jika demikian siapakah Ki Sanak ini?

“Kau tidak usah bertanya terlampau jauh tentang diri kami. Kami adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita lebih tinggi dari para prajurit Pajang.”

“Apakah kalian orang-orang Mataram?” bertanya Ki Waskita tiba-tiba.

Orang itu mengerutkan keningnya, lalu, “Aku bukan orang gila yang berpihak kepada Mataram. Apa yang akan dapat dilakukan oleh Juru Martani? Ia tidak jebih dari seorang undagi atau seorang petani yang malas.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Sudahlah. Jangan banyak bertanya. Aku minta kau menyumbangkan ikat pinggangmu itu kepada perjuangan kami.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dugaannya ternyata benar, bahwa sebenarnya orang itu hanya menginginkan timang peraknya.

"Maaf, Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "aku tidak mempunyai timang yang lain kecuali yang aku pakai ini."

"Ayah," tiba-tiba saja Rudita memotong, "apakah keberatan Ayah memberikan timang itu? Ayah akan dapat membeli tapi kelak jika kita sudah pulang."

"Ah," desah Ki Waskita, lalu, "mungkin kita akan dapat membeli lagi, tetapi sudah tentu sebelum itu, aku tidak memakai ikat pinggang di perjalanan."

"Ayah dapat memakai ikat pinggangku yang aku terima dari Senapati Untara."

"Sudahlah. Biarlah aku menjelaskan kepada mereka, bahwa aku masih memerlukan ikat pinggangku."

Rudita termangu-mangu. Namun ia tidak dapat memaksa ayahnya untuk mengikuti jalan pikirannya.

"Ternyata anakmu mempunyai pikiran yang lebih jernih dari kau, Ki Sanak," berkata orang itu. "Ia lebih cerdas dan mampu membuat perhitungan. Apa pun yang kau lakukan, maka ikat pinggangmu dengan timangnya akan jatuh ke tanganku."

"Jangan memaksa, Ki Sanak. Sudah aku katakan bahwa aku adalah orang Sangkal Putung yang masih mempunyai sangkut paut dengan Ki Untara."

"Untara tidak akan berani bertindak terhadap kami, orang-orang yang terkenal sebagai anak buah Kiai Raga Tunggal."

Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar terkejut mendengar nama itu. Tetapi mereka pun dengan cepat dapat mengerti maksudnya. Orang-orang yang sudah tentu datang dari Tambak Wedi itu dengan sengaja ingin membenturkan Kiai Raga Tunggal, yang mereka duga telah melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Tambak Wedi itu dengan pasukan Pajang di Jati Anom, sebelum mereka sendiri akan melepaskan dendam terhadap orang-orang Kiai Raga Tunggal itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita kemudian, "sangat menyesal bahwa kami terpaksa mempertahankan hak milik kami. Tetapi barangkali kalian mempunyai tanggapan yang salah terhadap senapati muda di Jati Anom itu. Untara sama sekali tidak gentar menghadapi kelompok-kelompok kecil, apalagi sekecil kelompok Kiai Raga Tunggal, sedangkan kelompok yang besar yang baru saja datang dan untuk sementara menetap di Tambak Wedi itu pun ia tidak segan untuk mengambil tindakan jika perlu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ketika ia akan mengatakan sesuatu, Rudita maju mendekatinya sambil berkata, "Maaf, Ki Sanak. Agaknya ayahku tidak ikhlas memberikan miliknya. Karena itu, sebaiknya jangan dipaksa. Sebab pemberian yang tidak didasari dengan keikhlasan akan dapat membawa akibat yang kurang baik."

"Diam kau!" tiba-tiba saja orang itu membentak.

Tetapi Rudita sama sekali tidak mau diam. Katanya, "Sudahlah. Jangan memaksa. Tentu kau akan mendapat ganti yang jauh lebih banyak untuk dana perjuanganmu daripada sekedar timang perak itu. Ki Sanak, timang itu hanyalah timang perak. Mungkin kelak ada orang lain yang dengan ikhlas memberikan timang emas bermata berlian dan jamrut."

"Tutup mulutmu!"

Rudita termangu-mangu. Tetapi ia masih berkata, "Cobalah mengerti kata-kataku. Aku pun tidak pernah memaksakan untuk menerima pemberian yang tidak ikhlas seperti itu."

Orang itu agaknya telah kehilangan semua kesabarannya.

Tetapi Rudita seolah-olah tidak dapat menanggapi keadaan itu. Ia bahkan tersenyum sambil melangkah mendekat. Katanya, “Kami terpaksa minta maaf, Ki Sanak. Ayahku bukannya seorang yang murah hati. Tetapi aku masih berjanji untuk pada suatu saat dapat memberikan sumbangan apa pun kepada kalian.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia kurang mengerti cara berpikir Rudita, tetapi ia yakin bahwa Rudita tidak bergurau. Ia agaknya memang benar-benar ingin memberikan sesuatu. Tetapi timang yang dipakainya sendiri adalah timang yang kurang berharga untuk diberikan kepada orang itu.

Tetapi ternyata bahwa orang itu telah salah mengerti. Ia mengganggap bahwa Rudita telah dengan sengaja mengejeknya. Dengan demikian kemarahan yang telah memuncak itu bagaikan meledak tidak terkendali lagi. Dengan serta-merta, maka ia pun mengayunkan tangannya memukul kening Rudita sekuat-kuat tenaganya.

Semua yang menyaksikan pukulan yang tiba-tiba itu terkejut. Tetapi yang terjadi itu berlangsung demikian cepatnya, sehingga tidak seorang pun yang dapat mencegah. Apalagi Rudita memang berdiri terlampau dekat dengan orang yang sedang marah itu.

Pukulan itu adalah pukulan yang dilandasi oleh kemarahan yang meluap-luap. Karena itu, pukulan itu telah dilontarkan dengan segenap kekuatan.

Namun, Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar, yang dengan gerak naluriah telah menyiapkan diri menghadapi kemungkinan yang lebih buruk lagi, menjadi termangu-mangu. Mereka melihat Rudita masih tetap berdiri di tempatnya. Bahkan senyumnya masih saja nampak di bibirnya.

Yang justru menyeringai adalah orang yang memukulnya. Tangannya bagaikan telah menyentuh besi baja, sehingga rasa-rasanya jari-jarinya telah berpatahan.

“Kau terlampau cepat marah, Ki Sanak,” berkata Rudita kemudian, “cobalah kau pikir dengan hati yang bening.”

Orang yang menghentikan perjalanan sekelompok kecil orang-orang yang akan pergi ke Sangkal Putung itu melangkah surut. Bukan saja orang yang telah memukul Rudita, tetapi kawan-kawannya pun menjadi heran dan berdebar-debar. Mereka mengira bahwa orang yang tidak bersiap-siap menerima pukulan yang dahsyat itu akan terpelanting dan pingsan, bahkan mati. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

“Pukulannya tidak pernah diulang,” berkata kawan-kawannya di dalam hati, “tetapi agaknya yang berdiri di hadapannya itu adalah anak iblis, sehingga pukulan mautnya sama sekali tidak berakibat apa pun padanya.”

Ketika Rudita melangkah selangkah maju, orang yang memukulnya itu surut selangkah.

“Aku tidak marah,” berkata Rudita, “tetapi aku minta kau memaafkan ayahku kali ini. Agaknya ayahku tidak rela memberikan timangnya yang selalu dipakainya. Tetapi itu pun wajar. Barang-barang yang sudah cukup lama dimiliki dan dipakai, kadang-kadang mempunyai arti tersendiri. Bukan sekedar harga barang itu. Tetapi rasa-rasanya sudah merupakan bagian dari dirinya, sehingga agak enggan rasanya untuk berpisah.”

Orang yang menghentikan Ki Waskita, Rudita, dan kedua orang kawannya itu benar-benar menjadi bingung. Mereka tidak mengerti sikap dan kata-kata Rudita. Sikap dan kata-katanya bukanlah sikap orang kebanyakan.

Bukan orang itu dan kawan-kawannya sajalah yang menjadi heran. Ki Waskita, Kiai Gringsing,

dan Ki Sumangkar pun menjadi heran pula. Perkembangan Rudita setelah mempelajari ilmu ayahnya dan setelah ia menyadari keadaan dirinya, agaknya berbeda dengan perkembangan kebanyakan orang. Apalagi Agung Sedayu yang pernah mengalami keadaan hampir serupa di masa kecilnya.

Tetapi Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar membiarkan saja Rudita berbuat menurut kehendaknya. Ketiga orang itu memang tidak ingin terjadi benturan di antara mereka dengan orang-orang yang menghentikannya. Jika demikian, maka perkelahian akan segera mulai di Jati Aanom, jika sepercik api telah membakarnya, entah apa sebab dan alasannya. Jika terjadi kematian-kematian berikutnya, maka orang-orang yang menurut dugaan Ki Waskita dan kedua orang kawannya itu datang dari Tambak Wedi, akan menjadi semakin marah, karena tuntutan dendamnya atas kematian kawan-kawannya di bulak itu masih belum terpenuhi. Korban berikutnya akan membuat mereka menjadi semakin buas dan liar sehingga prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom akan sangat sulit untuk mengendalikan.

Karena itu, ketika orang-orang yang mencegat perjalanan mereka itu menjadi bingung menghadapi Rudita dan bergeser surut, Ki Waskita dan kedua kawannya hanyalah menunggu, apakah yang akan terjadi selanjutnya meskipun mereka tidak kehilangan kewaspadaan.

“Jika orang-orang itu mempergunakan senjata, maka Rudita harus diselamatkan,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya, karena ia tahu pasti, bahwa Rudita masih belum kebal sama sekali dari senjata tajam. Ia baru berhasil menguasai perasaan sakit dan meningkatkan daya tahan tubuhnya, belum merapatkan jaringan kulit tubuhnya itu, karena untuk itu diperlukan waktu yang bertahun-tahun. Bukan sepekan dua pekan atau sebulan dua bulan. Dan bahkan Ki Waskita sendiri pun masih belum mencapai tingkatan itu pula.

Tetapi agaknya benturan kekerasan yang lebih seru tidak terjadi. Orang-orang itu merasa bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak terhadap keempat orang yang lewat itu. Yang paling muda di antara mereka, memiliki daya tahan tubuh yang mengagumkan, dan apalagi sifat aneh. Terlebih-lebih ayahnya dan kawan-kawannya itu.

Orang yang telah memukul Rudita itu ternyata semakin lama menjadi semakin menjauhinya. Bahkan kemudian ia berkata kepada Ki Waskita, “Baiklah, Ki Sanak. Aku dapat mengerti pendapat anakmu. Kau memang orang yang paling kikir yang pernah aku temui. Tetapi seperti yang dikatakan oleh anakmu, bahwa pemberian yang tidak ikhlas akan tidak memberikan manfaat yang baik, bahkan justru sebaliknya. Karena itu, jika memang kau tidak ikhlas memberikan sumbangan bagi perjuanganku untuk membuat negeri ini sejahtera, berjalanlah terus. Aku akan menunggu orang-orang lain yang mengerti, bahwa perjuangan kami harus dibantu dengan dana secukupnya, karena perjuangan kami adalah perjuangan yang mulia bagi Demak dan yang kini di bawah pemerintahan Pajang.”

“Kenapa kau sebut-sebut Demak yang sudah tidak ada lagi, Ki Sanak,” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba.

“Kami merindukan kebesaran masa lampau. Bukan saja Demak, tetapi kejayaan Majapahit harus dipulihkan.”

“Majapahit?”

“Ya. Majapahit yang memiliki daerah yang luas dan memiliki kekuatan yang tiada taranya di belahan bumi ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Mudah-mudahan, Ki Sanak. Tetapi sayang, bahwa kami tidak dapat membantu lebih banyak daripada sekedar berdoa bagi kalian.”

“Persetan,” potong orang itu menggeram, “pergilah. Aku tidak memerlukan doa orang-orang kikir.”

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Mereka pun segera meloncat ke punggung kuda, dan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Beberapa pasang mata memperhatikan keempat orang itu dengan saksama. Belum lagi mereka hilang di tikungan ujung hutan yang rindang itu, orang yang telah memukul Rudita berdesis, "Gila. Aku tidak mengerti, bahwa anak itu tubuhnya sekeras baja. Jari-jariku seakan-akan telah berpatahan dan tidak berarti sama sekali."

"Mereka adalah keluarga panglima prajurit Pajang di Jati Anom."

"Ya. Senapati Untara. Agaknya mereka pun memiliki kelebihan seperti Untara."

"Jika mereka kembali lagi keJati Anom, mereka tentu akan menceriterakan bahwa kami berada di daerah ini."

"Tidak apa-apa. Aku menyebut kelompok ini sebagai kelompok orang-orang yang berada di bawah pengaruh Ki Raga Tunggal. Jika Untara marah, ia akan marah kepada Ki Raga Tunggal."

"Apakah orang-orang itu percaya?"

"Tentu. Mereka belum mengenal kita."

Kawan-kawannya tidak menyahut. Sejenak mereka memandang debu yang terhambur oleh kaki-kaki kuda yang berlari semakin kencang, dan yang sejenak kemudian hilang di ujung hutan rindang itu.

"Kita harus bersembunyi lagi. Kita akan menghentikan orang-orang berikutnya yang kita curigai," berkata orang yang telah memukul Rudita.

Demikian beberapa orang itu pun memasuki hutan rindang itu kembali. Mereka menunggu orang-orang berikutnya. Mereka ingin menemukan satu atau dua orang yang mereka anggap dapat memberikan banyak petunjuk tentang keadaan kelompok-kelompok penjahat yaug ada di lereng Gunung Merapi, serta mengawasi kemungkinan mereka mencari bantuan keluar daerah Jati Anom dan sekitarnya.

Dalam pada itu, Ki Waskita, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Rudita berpacu semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke Sangkal Putung. Agaknya menghadapi keadaan yang berkembang di Jati Anom, Sangkal Putung pun perlu mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bahkan kademangan-kademangan lain wajib pula mengetahui dan mempersiapkan diri, meskipun mereka tidak seharusnya membuat penduduknya menjadi cemas dan ketakutan.

"Tetapi kesiagaan yang demikian perlu sekali," berkata Ki Waskita.

"Apakah Angger Untara juga berbuat demikian bagi kademangan di sekitar Jati Anom dan di daerah Selatan lereng Gunung Merapi?" bertanya Ki Sumangkar.

"Mungkin pertimbangannya agak berbeda. Untara ingin melepaskan penghuni lereng Merapi dari keterlibatan yang jauh, agar tidak terjadi benturan langsung antara kelompok-kelompok penjahat itu, terlebih-lebih lagi yang baru menetap di Tambak Wedi dengan anak-anak muda yang belum siap benar menghadapi mereka," jawab Kiai Gringsing.

"Dan di daerah itu, prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom tentu dapat bergerak cepat," desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia pun sependapat dengan kedua orang kawannya.

Bahkan kemudian ia pun berkata, “Memang mungkin sekali benturan kekuatan di lereng Merapi itu akan mengalir ke bawah. Sebaiknya daerah yang tidak terlampau jauh seperti adbmcadangan.wordpress.com Sangkal Pulung, perlu mempersiapkan dirinya, bahkan mungkin Sangkal Putung dapat mengirimkan beberapa orang untuk memberitahukan kemungkinan serupa itu kepada daerah tetangganya. Beranting dari satu kademangan hingga kademangan yang lain.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seperti lahar yang meluap dari perut Gunung Merapi, maka benturan yang terjadi di lereng itu pun dapat meleleh turun. Jika Untara kemudian bertindak tegas terhadap semua kekuatan tanpa memilih, maka seperti lebah yang disentuh api, akan bertebaranlah kekuatan yang sudah terpecah itu ke daerah di sekitarnya dengan liar dan bahkan menjadi sangat buas.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa selain kelompok yang ditugaskannya pergi ke tempat yang masih diselubungi oleh rahasia, Tambak Wedi, dan sarang kelompok yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, maka Untara pun telah mengirimkan beberapa orangnya untuk memberitahukan perkembangan keadaan kepada kelompok-kelompok prajurit yang bertugas di beberapa daerah yang terpencar.

Dua orang prajurit berkuda berpacu di atas punggung kuda mengawal seorang perwira muda pergi ke Prambanan. Kademangan yang berada di pinggir Kali Opak, dan yang mempunyai beberapa persoalannya sendiri. Prajurit-prajurit di daerah ini mempunyai daerah pengawasan yang luas, sehingga dalam keadaan tertentu harus mengelilingi beberapa kademangan di sekitar Prambanan.

Mereka harus mengawasi daerah yang langsung memasuki hutan Tambak Baya, yang nampaknya semakin lama menjadi semakin ramai dan aman. Namun mereka pun harus mengawasi daerah Sambirata, Cupu Watu, Temu Agal, dan sekitarnya.

Perwira muda yang dikawal oleh dua orang prajurit itu, mengambil jalan memintas melalui lereng Gunung Merapi, lewat di padakuhan yang menjadi agak ramai karena sebatang pohon Mancawarna, kemudian turun ke Selatan.

“Kita akan berada di Prambanan untuk beberapa waktu,” berkata perwira muda itu sambil berpacu.

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu,” sahut salah seorang pengawalnya.

“Mudah-mudahan. Tetapi prajurit-prajurit Pajang di Prambanan harus bersiaga meskipun tidak perlu membuat penduduknya menjadi gelisah. Daerah pegunungan di sebelah Selatan kademangan itu akan mendapat pengawasan khusus, karena kadang-kadang masih ada satu dua kelompok kecil penjahat yang berkeliaran. Dan selama itu, kita akan berada di antara mereka.”

Prajurit-prajurit pengawalnya tidak bertanya lagi. Mereka berpacu semakin cepat. Rasa-rasanya mereka memang sedang melalui daerah yang cukup gawat, sebelum mereka menuruni lereng Gunung Merapi di sisi Selatan, menembus hutan yang tidak terlampau lebat.

Sementara itu, kelompok prajurit Pajang di Jati Anom yang mendaki lereng Merapi menuju ke Tambak Wedi, semakin lama telah menjadi semakin dekat. Untuk mencegah timbulnya persoalan di antara para prajurit itu dengan orang-orang dari Tambak Wedi karena salah paham, maka para prajurit Pajang telah mengenakan semua tanda-tanda keprajuritan mereka. Panji-panji dan tunggul, serta kelengkapan yang lain.

Dengan demikian maka iring-iringan itu merupakan sebuah iring-iringan prajurit yang mengemban tugas dari panglima pasukan Pajang di Jati Anom. Semua perlawanan dan pengingkaran atas prajurit-prajurit yang bertugas itu, berarti perlawanan dan pengingkaran terhadap kekuasaan Pajang.

Akibat dari tindakan yang demikian, tentu akan menjadi sangat berat, karena Untara adalah seorang panglima yang memegang teguh tugas-tugas keprajuritannya.

Sedangkan kelompok lain yang dipimpin oleh seorang perwira pula, telah datang ke sarang kelompok yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal.

Demikian mereka mendekati regol halaman, terasa bahwa ada suasana yang berbeda di tempat itu. Perwira itu melihat penjagaan yang jauh lebih ketat dari biasanya. Bahkan pada jarak yang masih cukup jauh, sudah terasa bahwa mereka sedang diawasi oleh orang-orang Kiai Raga Tunggal.

Di muka regol sekelompok prajurit itu berhenti. Mereka melihat seorang penjaga mendekatinya dengan hormat. Sambil membungkukkan kepalanya ia bertanya, “Apakah yang Tuan kehendaki dari kami?”

“Aku akan bertemu dengan Kiai Raga Tunggal,” berkata perwira itu.

“O,” ia mengangguk-angguk, lalu, “Kiai Raga Tunggal tidak ada di sini.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dan ia pun kemudian bertanya, “Di mana?”

“Ia berada di bulak sebelah.”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Jadi ia merasa perlu untuk mengungsi? Baiklah. Bawa ia kemari. Katakan bahwa seorang perwira dari Pajang ingin bertemu.”

Orang itu termangu-mangu. Lalu katanya, “Silahkan Tuan pergi ke bulak sebelah.”

“Aku perintahkan, panggil orang itu kemari.”

Penjaga itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan menyuruh seseorang menyampaikannya. Tetapi aku tidak tahu, apakah ia dapat datang kemari.”

“Aku mengulangi perintahku sekali lagi. Bawa orang itu kemari. Aku akan bertemu dengannya di sini. Tidak di tempat lain.”

Penjaga regol itu tidak menjawab. Ia pun kemudian berkata, “Baiklah, silahkan masuk ke halaman.”

Perwira itu pun kemudian memasuki halaman bersama pengawalnya. Mereka pun kemudian berloncatan turun dari punggung kudanya dan bertebaran di halaman itu.

Beberapa orang pengawal sarang gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal itu memandangi saja tingkah laku para prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak menegurnya atau bahkan menyapa mereka, selain orang-orang tertentu yang memang memimpin pengawalan itu.

Namun kehadiran mereka memberi ketenangan sedikit kepada orang-orang yang ada di halaman itu, karena dengan demikian, maka untuk sesaat mereka tidak akan diganggu oleh pihak lain yang sebenarnya mereka segani, yaitu orang-orang yang berada di Tambak Wedi.

Prajurit-prajurit itu menunggu beberapa saat di halaman. Baru kemudian terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki regol.

Yang di paling depan dari mereka adalah Kiai Raga Tunggal. Ketika ia melihat seorang perwira di halaman rumah itu, maka dengan tergesa-gesa ia pun segera meloncat turun diikuti oleh

beberapa orang pengawalnya.

“Silahkan naik, Tuan,” katanya dengan nafas terengah.

Perwira-perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian naik ke pendapa bersama Kiai Raga Tunggal, sedang beberapa orang prajurit pengawal, segera mendekati meskipun mereka berdiri saja di bawah tangga pendapa.

“Kedatangan Tuan membuat aku terkejut,” berkata Kiai Raga Tunggal.

“Kau mengungsi?” bertanya perwira itu.

“Bukan maksudku, Tuan. Tetapi aku memang berada di tempat yang terbuka, yang lebih memberikan keleluasaan bagiku untuk bergerak jika perlu.”

“Kau bersembunyi di mana?”

“Aku tidak bersembunyi. Tetapi seperti yang aku katakan, aku sengaja berada di tempat terbuka. Aku berada di gubugku di tengah sawah.”

Perwira itu tersenyum. Senyumnya terasa menusuk jantung Kiai Raga Tunggal. Tetapi Kiai Raga Tunggal pun mencoba untuk tersenyum pula. Meskipun senyum yang sangat masam.

“Tetapi, apakah sebenarnya maksud Tuan?” bertanya Kiai Raga Tunggal kemudian.

“Kiai,” berkata perwira itu, “aku mengemban tugas Ki Untara untuk mengetahui, apakah ciri-ciri khusus yang kau lekatkan pada ikat pinggangmu dan anak buahmu?”

“He,” Kiai Raga Tunggal termangu-mangu.

“Ciri gerombolanmu,” perwira itu menegaskan.

“Apakah maksud Ki Untara dengan mengetahui tanda-tanda yang biasa terdapat pada ikat pinggang kami?”

“Kami bermaksud baik. Bukankah kau sudah mengetahui, bahwa anak buahmu telah berbenturan di bulak dengan beberapa orang dari Tambak Wedi?”

“Siapakah yang mengatakannya?”

“Apakah aku harus menyebutkan, siapa yang mengatakannya.”

“Ya.”

“Itu tidak penting. Tetapi apakah kalian mengakui bahwa hal itu sudah terjadi?”

Kiai Raga Tunggal termangu-mangu. Namun bagi perwira itu, keragu-raguan Kiai Raga Tunggal sudah merupakan jawaban, sehingga karena itu, maka katanya, “Kau tidak dapat ingkar. Karena itu, kau merasa bertanggung jawab atas peristiwa yang dapat terjadi kemudian. Kau memperkuat penjagaan di sarangmu ini, dan sekaligus kau berada di tempat lain.”

Kiai Raga Tunggal tidak menjawab.

“Kiai Raga Tunggal,” berkata perwira itu selanjutnya, “berikan aku sebuah ikat pinggangmu. Atau sebaiknya ikat pinggang yang kau pakai. Jika aku harus membelinya, aku akan membayarnya berapa harga yang kau kehendaki.”

“Apakah artinya dengan ikat pinggangku?”

"Tidak apa-apa. Sekedar meyakinkan panglima bahwa sebenarnya kalian berada dalam bahaya."

"Ah."

"Jangan ingkar. Kau sendiri sudah ketakutan."

"Tuan," berkata Kiai Raga Tunggal, "aku memang tidak dapat ingkar lagi. Agaknya Tuan banyak mengetahui tentang peristiwa ini. Tetapi apakah Tuan yakin bahwa orang-orang Tambak Wedi itu mengetahui bahwa kamilah yang telah berbenturan dengan mereka?"

"Ikat pinggangmu memberikan petunjuk. Maksudku, ikat pinggang orang-orangmu yang terbunuh di bulak itu."

"Mereka telah hilang."

"Mereka dikuburkan di kuburan terdekat. Tetapi kuburan itu telan dibongkar untuk mengetahui apakah mayat-mayat itu mempergunakan ciri-ciri khusus. Dan ciri itu terdapat pada ikat pinggangnya."

Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk. Kemudian hampir di luar sadarnya ia melepas ikat pinggangnya dan menunjukkan sebuah ciri yang memang khusus. Sebuah lukisan kepala serigala yang dipahatkan pada ikat pinggang dekat dengan timangnya.

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tanda itu memang ada. He, sejak kapan kau mempergunakan tanda-tanda serupa ini."

"Sudah lama."

"Adalah kelengahan kami, bahwa kami tidak mengetahui ciri-ciri ini, justru orang-orang Tambak Wedi sudah mengetahuinya terlebih dahulu."

"Kami juga mengetahui, bahwa orang-orang Tambak Wedi mempergunakan ciri kelelawar bagi kelompoknya."

"Itu kami sudah tahu," potong perwira itu. Lalu, "Aku akan membawa ikat pinggangmu ini. Bukankah kau mempunyai ikat pinggang semacam ini yang lain."

"Ya," ia berhenti sejenak, kemudian dengan suara yang merendah, "sebenarnyalah kami menjadi gelisah."

"Kiai Raga Tunggal," berkata perwira itu, "kau jangan menunjukkan kegiatan yang meningkat. Kecuali kau dapat membuat orang-orang yang tidak tahu-menahu persoalan ini menjadi gelisah, juga memancing keributan dengan orang-orang Tambak Wedi."

"Lalu, apakah yang akan kami lakukan jika orang-orang Tambak Wedi itu datang?"

"Aku tahu, kau tentu sudah menyebar kabar ini kepada kawan-kawanmu. Maksudku kelompok-kelompok lain yang juga bersaing dengan orang-orang Tambak Wedi untuk bekerja bersama, meskipun dikesempatan lain akan saling berbenturan pula."

Kiai Raga Tunggal menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membantah kata-kata perwira itu.

"Kiai," berkata perwira itu pula, "kami akan mencoba mengatasinya. Tetapi kau harus membantu. Jika kau mempercayakan persoalan ini kepada prajurit Pajang, maka semuanya akan dapat teratasi tanpa menimbulkan banyak korban. Apakah kau dapat mengerti?"

"Ya. Kami mengerti," ia berhenti sejenak, namun, "tetapi apakah kami tidak boleh bersiap jika sesuatu terjadi di luar pengetahuan prajurit Pajang di Jati Anom."

"Tetapi sekali lagi aku pesankan, bahwa kalian tidak boleh membuat rakyat di lereng Gunung Merapi menjadi gelisah dan ketakutan. Apalagi jika terjadi benturan di antara kalian, mereka sama sekali tidak boleh menjadi korban. Aku tahu, bahwa ada di antara orang-orangmu yang tinggal di antara penduduk padukuhan ini, karena mereka memang berasal dari penduduk yang dapat kau pengaruhi. Namun orang-orang lain yang tidak bersalah, harus dapat terhindar dari kemungkinan yang paling buruk."

"Sudah jelas, bahwa kami tidak akan berani melakukannya. Tetapi bagaimanakah halnya jika yang melakukan itu adalah orang-orang Tambak Wedi?"

"Aku tidak peduli. Tetapi jika terjadi benturan dan jatuh korban di antara rakyat yang tidak bersalah, kalian semuanyalah yang bertanggung jawab."

Kiai Raga Tunggal tidak menjawab lagi. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu perwira yang sedang mengamat-amati ikat pinggang Kiai Raga Tunggal itu pun bertanya, "Kiai Raga Tunggal. Ternyata ada beberapa tanda-tanda di ikat pinggangmu selain gambar serigala. Bahkan di bagian belakang terdapat gambar seekor garuda. Dan di ujungnya terdapat gambar seekor harimau. Apakah kalian memang mempergunakan ciri-ciri serupa ini?"

"Tuan. Yang kini kami pergunakan adalah gambar serigala di dekat timang itu. Tetapi aku memang senang memahatkan gambar-gambar binatang pada ikat pinggang dan barang-barang lain dari kulit. Di pelana kudaku pun terdapat gambar binatang seperti itu. Ada burung merak, harimau, anjing, bahkan tikus."

"Apa maksudmu?"

"Tidak apa-apa. Itu hanyalah sekedar kesenangan. Banyak orang-orangku senang membuat gambaran-gambaran semacam itu."

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian ciri dari gerombolanmu adalah gambar-gambar binatang yang bermacam-macam. Jika pada ikat pinggang seseorang terdapat banyak dan bermacam-macam gambar binatang, maka ia adalah gerombolanmu." Prajurit itu berhenti sejenak, lalu, "Tetapi lebih dari itu, Kiai. Menggambari dan memahat gambar-gambar serupa ini merupakan suatu keahlian tersendiri. Jika kau dan orang-orangmu mau memanfaatkannya, maka akan ada kemungkinan yang lain bagimu dan orang-orangmu."

"Menjadi pemahat kulit?" desis Kiai Raga Tunggal.

"Ya."

"Tidak telaten, Tuan. Dan berapa penghasilan yang akan aku dapatkan dengan usaha semacam itu?"

"Nah," tiba-tiba saja perwira itu berdiri, "aku minta diri. Jawaban inilah yang aku tunggu. Sebenarnya aku mengharap kau mengucapkan jawaban lain. Tetapi dengan jawabanmu itu, maka harapan para prajurit Pajang untuk merubah cara hidupmu adalah sulit sekali. Kau sudah terbiasa hidup tanpa perhitungan. Kau sudah biasa merampas dan merampok milik orang lain, yang sekaligus menghasilkan banyak uang dan barang-barang."

Orang-orang itu menjadi bingung. Sambil berdiri ia pun bertanya, "Maksud Tuan, bahwa kami sudah tidak akan dapat mengubah cara hidup kami?"

"Tidak ada tanda-tanda. Jalan pikiranmu agaknya sudah membeku pada cara yang kau tempuh sekarang. Ternyata bahwa kau sama sekali tidak mau melihat kemungkinan lain."

"Bukan begitu, Tuan. Bukan begitu."

"Sudahlah. Aku sudah menjalankan tugasku untuk mengenal ciri-ciri yang ada pada ikat pinggangmu. Hati-hatilah menghadapi keadaan yang memang gawat bagimu. Tetapi jangan menyangkut orang yang tidak bersalah, agar kau tidak akan menjadi korban ganda. Dari orang-orang Tambak Wedi, dan tindakan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom atas kalian."

"Tuan, Tuan."

Perwira itu pun kemudian melangkah turun dari pendapa. Di halaman ia masih berkata, "Kami tetap akan mencoba mencegah apa pun yang dapat mengeruhkan daerah ini."

Kiai Raga Tunggal tidak sempat menjawab. Perwira itu pun kemudian menerima kudanya dari seorang prajuritnya, dan dengan sigapnya meloncat naik. Di atas punggung kuda ia berkata, "Sekelompok prajurit Pajang kini berada di Tambak Wedi."

"O," Kiai Raga Tunggal mengangguk-angguk.

Demikianlah maka perwira itu pun bersama pengiringnya meninggalkan rumah Kiai Raga Tunggal kembali ke Jati Anom. Mereka bukan saja dapat mengenal ciri-ciri gerombolan yang dipimpin Kiai Raga Tunggal, tetapi perwira itu sudah mencoba menggelitik hatinya, agar ia sekali-sekali memikirkan kemungkinan yang lain dari cara hidup yang dipilihnya itu.

Dalam pada itu, sekelompok yang lain dari prajurit-prajurit itu, sudah berada pula di Tambak Wedi. Dengan tanda-tanda keprajuritan, mereka memasuki padepokan yang sudah rusak dan kotor itu di bawah pengawasan yang sangat ketat. Hampir di setiap sudut jalan, halaman, dan pendapa padepokan itu, terdapat pengawal-pengawal bersenjata telanjang sehingga suasana di padepokan itu memang diselubungi oleh kesiagaan dan dendam.

Namun bagaimana pun juga, orang-orang di padepokan Tambak wedi itu masih tetap menghormati prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Karena itu, mereka membiarkan saja prajurit-prajurit itu memasuki regol padepokan yang dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi.

Kiai Kelasa Sawit telah mendapat kabar lebih dahulu bahwa prajurit-prajurit Pajang telah mendekati padepokannya. Dan ia pulalah yang memerintahkan agar prajurit-prajurit itu dibiarkan saja memasuki regol padepokan.

Di dalam padepokan itulah, maka beberapa orang pengawal menyongsong prajurit-prajurit itu dan membawanya ke rumah yang dipergunakan sebagai pusat pimpinan kelompok yang dipimpin oleh Kiai Kelasa Sawit itu.

Ketika prajurit-prajurit itu memasuki halaman, maka Kiai Kelasa Sawit telah siap menunggunya di depan pendapa. Sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata, "Selamat datang, Tuan. Kami merasa sangat gembira atas kunjungan Tuan kali ini. Dalam waktu dekat, kami telah dua kali mendapat kunjungan prajurit-prajurit Pajang."

"Ya," sahut perwira itu, "dalam keadaan yang lain, mungkin tiga atau empat kali dalam sehari."

Kiai Kelasa Sawit mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mencoba tersenyum sambil menjawab, "Aku mencoba mengerti maksud Tuan. Tetapi silahkan Tuan naik ke pendapa."

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian meloncat turun dari kudanya diikuti oleh prajurit-prajuritnya yang lain.

Setelah menyerahkan kudanya kepada seorang prajurit, maka ia pun segera naik ke pendapa,

sedang pengawalnya tetap berada di halaman, meskipun dua orang di antara mereka setelah mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu, segera berdiri di tangga pendapa, beberapa langkah saja dari tempat duduk perwiranya.

“Kedatangan Tuan memang agak mengejutkan,” berkata Kiai Kelasa Sawit kemudian, “meskipun demikian, kami di sini ingin mengucapkan selamat datang.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Kemudian, kami ingin segera tahu, perintah apa lagi yang harus kami jalankan. Jika soalnya menyangkut anak yang hilang itu, kami masih belum dapat menemukannya. Kami memang sudah mengirimkan beberapa kelompok untuk mengitari daerah ini. Namun setiap orang di dalam kelompok itu masih belum menjumpai seorang anak muda yang bernama Rudita.”

“Dan apakah yang telah terjadi dengan kelompok-kelompokmu itu?”

Kiai Kelasa Sawit mengerutkan keningnya. Katanya, “Tidak ada apa-apa.”

“Apakah anak buahmu sama sekali tidak berkurang?”

Kiai Kelasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa prajurit Pajang di Jati Anom tentu sudah mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, “Baiklah, Tuan. Tidak ada gunanya aku berbohong, karena aku yakin, bahwa Tuan sebenarnya sudah mengetahui apa yang terjadi.”

“Ya. Aku hanya ingin mendengar langsung dari kalian, apakah berita yang sampai pada kami itu benar.”

“Pertempuran kecil-kecilan di tengah bulak itukah yang Tuan maksud?”

“Ya.”

“Benar, Tuan. Memang telah terjadi bentrokan di tengah-tengah bulak. Kami tidak tahu, apakah sebabnya sehingga tiba-tiba saja sekelompok orang telah menyerang orang-orang kami yang sama sekali tidak bersiaga untuk bertempur, karena tugas mereka adalah mencari anak muda yang bernama Rudita seperti yang Tuan perintahkan.”

“Ya, yang lain?”

“Tidak ada yang lain, Tuan.”

“Kuburan itu?”

Kiai Kelasa Sawit menggigit bibirnya. Katanya kemudian, “Itu pun benar, Tuan. Kami memang telah membongkar kuburan itu untuk mencari ciri-ciri, siapakah yang telah membunuh orang-orangku itu.”

“Mereka tidak sekedar membunuh, karena ada di antara mereka yang terbunuh,” sahut perwira itu. “Bukankah mereka sudah saling berbunuhan?”

“Ya Tuan.”

“Dan kau menemukan tanda-tanda, siapakah yang telah membunuh dan terbunuh di dalam bantrokan itu?”

Kiai Kelasa Sawit ragu-ragu. Karena itu ia tidak segera menjawab.

“Kiai,” bertanya perwira itu lebih jauh, “apakah yang sudah kau temukan di dalam kuburan itu? Ciri-ciri sebuah kelompok di kaki Gunung Merapi ini? Mungkin ikat kepala wulung, atau senjata-senjata kecil, atau yang lain?”

"Ah," Kiai Kelasa Sawit pun kemudian berdesah, "Tuan tentu sudah mengetahui segala-galanya. Menilik kata-kata Tuan, maka Tuan sama sekali tidak ingin menanyakan apa-apa di sini. Yang ingin Tuan lakukan adalah sekedar memberitakan kepada kami, bahwa persoalan yang telah terjadi itu benar-benar mendapat perhatian Tuan."

"Ya. Karena itu dengarlah. Perintah Panglima pasukan Pajang di daerah Selatan kepadamu, dan kepada semua kelompok-kelompok yang bertebaran di sekitar Gunung ini. Mereka, termasuk kalian di sini, tidak boleh mengadakan gerakan apa pun juga dengan alasan apa pun."

"Ah," tiba-tiba Kiai Kelasa Sawit menjadi gelisah, "Tuan. Apakah aku harus berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, jika beberapa orang-orangku terbunuh."

Perwira prajurit Pajang itu memandang Kiai Kelasa Sawit dengan tajamnya. Ia melihat kekecewaan yang membayang diwajah orang yang mengenakan kulit harimau ditubuhnya itu.

"Kiai Kelasa Sawit," berkata perwira itu kemudian, "Kami adalah prajurit-prajurit yang bertugas di daerah ini. Kami akan mencoba mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya tanpa kekerasan. Kami akan mencari siapakah yang bersalah sehingga telah terjadi benturan dan bahkan beberapa orang telah menjadi korban."

Namun tiba-tiba Kiai Kelasa Sawit tertawa. Katanya, "Tuan. Mungkin hal itu dapat Tuan lakukan apabila benturan semacam ini terjadi di dalam kota Pajang. Tetapi tentu tidak di lereng Gunung Merapi ini. Kadang-kadang kita di sini dihadapkan pada keharusan untuk saling membunuh. Dan kita sama sekali tidak dapat mengingkari dengan menyandarkan diri pada pengusutan-pengusutan semacam itu."

"Tergantung pada kita masing-masing," berkata perwira itu. "Lereng Gunung Merapi ini bukan rimba belantara yang bebas dari batasan-batasan hidup sesama manusia. Kita bukan sebangsa harimau yang hanya tahu kekerasan dan kekuatan untuk menyatakan kediriannya di antara penghuni hutan lainnya."

Kiai Kelasa Sawit masih tertawa. Katanya, "Tuan adalah seorang prajurit. Tetapi kami bukan prajurit-prajurit Pajang."

Dan perwira itu memotong, "Sehingga menurut pendapatmu, kalian tidak berada di bawah perintah kami?"

Kiai Kelasa Sawit yang masih tertawa itu menjawab, "Tuan memang dapat mengambil kesimpulan demikian."

"Kiai," berkata perwira itu, "jangan mengedepankan kekerasan. Sebab kami adalah manusia-manusia biasa seperti Kiai yang kadang-kadang menjadi cemas dan khawatir. Jika perasaan yang demikian tumbuh di hati kami, maka kami akan segera kembali kepada naluri kami untuk mempertahankan diri dari segala macam malapetaka."

"Sebaiknya Tuan tidak usah mengancam. Tuan, kami akan patuh terhadap ketentuan yang diberikan oleh prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Tetapi peristiwa yang telah menyinggung harga diri kami itu tidak seharusnya kami biarkan saja tanpa ada tindakan apa pun dari kelompok kami, seolah-olah kami sama sekali tidak mempunyai perasaan setia kawan terhadap kawan-kawan kami yang telah lama berada di dalam lingkungan kami. Dan dengan demikian berarti kami akan kehilangan ikatan kesatuan yang sudah lama kami jalin. Mereka yang masih hidup akan ragu-ragu melakukan tugas-tugas penting yang dapat mengancam hidup mereka, karena kematian tidak menggerakkan kawan-kawannya untuk berbuat sesuatu."

"Apakah yang kau maksud dengan tugas-tugas penting yang dapat mengancam hidup mereka?" bertanya prajurit itu. "Dalam perjuangan hidup kadang-kadang kita memang harus mempertaruhkan nyawa. Tetapi tidak untuk tujuan yang dapat mencemarkan martabat

kemanusiaan kita. Seandainya korban itu terjadi tanpa dapat dihindari lagi, maka kita akan menempuh cara yang paling baik sesuai dengan peradaban. Bukan sekedar melepaskan dendam yang memang dengan mudah dapat diungkat dan dibumbui oleh sikap yang brangasan."

"Tuan," berkata Kiai Kelasa Sawit kemudian, "sudah aku katakan, bahwa aku akan patuh kepada perintah prajurit Pajang di Jati Anom, karena kami merasa bahwa kami memang berada dalam lingkaran kekuasaan Panglima di daerah Selatan ini. Namun demikian, kami mohon agar sikap kami dapat dimengerti."

"Tidak ada sikap yang lain kecuali sikap yang sudah aku katakan. Jangan mengambil tindakan sendiri-sendiri dengan alasan apa pun, karena hal itu, akan berakibat sangat buruk. Bukan saja bagi gerombolanmu dan gerombolan-gerombolan yang lain yang saling bermusuhan. Tetapi juga bagi tata kehidupan masyarakat. Seandainya kami dapat menyediakan tempat yang terasing, di tengah-tengah hutan misalnya, kami tidak akan terlampau berkeberatan jika kalian akan saling bertempur dan berbunuhan. Kematian di antara kalian akan mengurangi kesibukan tugas kami. Tetapi karena di antara benturan yang dapat terjadi itu menyangkut padukuhan-padukuhan, maka atas nama Panglima Untara, aku melarang semua bentuk pelepasan dendam."

Kiai Kelasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Nampak wajahnya menjadi kemerah-merahan, dan sorot matanya mulai membara.

"Tuan. Sudah aku katakan, bahwa aku bukan prajurit Pajang yang memiliki kepatuhan seperti Tuan terhadap Panglima Untara. Namun bagaimana pun juga kami akan mencoba menjalankan perintah itu."

Perwira itu melihat, bahwa kata-kata Kiai Kelasa Sawit itu hanya sekedar terucapkan di bibirnya. Ia dapat membaca betapa dendam menyala di hatinya dan betapa ia mengumpat-umpat terhadap perintah Untara itu. Tetapi lebih daripada itu, Kiai Kelasa Sawit nampaknya telah bertekad untuk tidak mundur setapak.

Karena itu, maka perwira itu pun merasa bahwa tugasnya tidak akan banyak memberikan harapan untuk mencegah benturan yang akan dapat terjadi. Namun demikian, ia masih tetap mencoba memaksakan perintah itu kepada Kiai Kelasa Sawit meskipun dengan ancaman kekerasan pula.

"Kiai," berkata perwira itu, "aku tahu bahwa Kiai sama sekali tidak puas dangan pesan-pesan yang aku berikan atas nama Senapati Untara. Tetapi itu adalah perintah yang harus kau taati. Sebenarnya prajurit-prajurit Pajang pun memiliki darah yang panas seperti kalian. Karena kepatuhan mereka terhadap pimpinannya sajalah, maka mereka tidak bertindak liar dan menurut selera masing-masing. Tetapi jika kalian memilih jalan kekerasan, maka kami dapat memanfaatkan sikap itu sebaik-baiknya."

Wajah Kiai Kelasa Sawit justru menjadi merah membara. Namun ia masih mencoba untuk menahan perasaannya menghadapi prajurit-prajurit Pajang yang datang dengan tanda-tanda keprajuritannya. Agaknya Kiai Kelasa Sawit masih segan untuk langsung berbenturan dengan kekuatan Pajang di Jati Anom sebelum ia berhasil melepaskan dendamnya.

Karena itu, betapa darahnya serasa mendidih sampai di kepala, namun ia menjawab, "Aku akan memikirkannya, Tuan."

"Tidak ada yang harus kau pikirkan," prajurit itu menjawab dengan tegas. "Patuhi perintah itu, atau kami bertempur dengan segenap kemampuan kami. Tambak Wedi yang sudah rusak karena telah beberapa lama ditinggal penghuninya ini memang harus disapu rata dengan tanah."

"Sebenarnya sikap Tuan telah melampaui tugas yang Tuan bawa," berkata Kiai Kelasa Sawit.

“Tuan telah dibakar oleh perasaan Tuan sendiri. Akibatnya Tuan telah memanaskan hatiku. Apakah memang Tuan dangan sengaja berbuat demikian?”

“Terserah atas tanggapanmu. Tetapi perintah yang aku bawa sudah tegas. Kau tidak boleh mengadakan gerakan apa pun juga. Apalagi membalas dendam. Karena kau bersikap miring, maka aku pun menyampaikan perintah panglima dengan tegas, jika kau tidak mematuhi, maka akan ada tindakan kekerasan dari Prajurit Pajang atas kalian tanpa ampun lagi.”

Kiai Kelasa Sawit menahan gejolak perasaan yang hampir memecahkan dadanya. Sementara perwira prajurit Pajang itu pun berdiri sambil berkata, “Tugasku sudah selesai untuk kali ini. Aku akan segera kembali dan melaporkannya kepada Panglima Untara. Aku akan mengatakan apa yang aku lakukan, apa yang aku lihat, dan apa yang aku dengar di sini.”

Kiai Kelasa Sawit menggeram. Katanya, “Silahkan. Silahkan Tuan. Itu adalah hak Tuan, dan kami pun tidak akan ingkar.”

Wajah perwira itu memerah sesaat. Namun ia pun kemudian melangkah turun ke halaman. Pengawal-pengawalnya pun kemudian mendekatinya dan salah seorang dari mereka menyerahkan kendali kuda kepadanya. Di halaman itu nampak bertebaran anak buah Kiai Kelasa Sawit yang nampaknya telah bersiaga pula menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

“Aku minta diri, Kiai,” berkata perwira itu sambil meloncat ke atas punggung kudanya, “aku kira Kiai sudah dapat mengerti. Namun aku masih perlu memperingatkan, bahwa tujuan prajurit-prajurit Pajang adalah penyelesaian dengan baik tanpa pertumpahan darah.”

Kiai Kelasa Sawit mengangguk-angguk. Dipaksakannya bibirnya bergerak, “Baik, Tuan. Terima kasih atas kunjungan Tuan.”

Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun mulai bergerak. Kiai Kelasa Sawit mengikutinya sampai ke luar regol halaman. Ia berhenti di tikungan, di sebelah sebongkah batu padas di ujung padukuhan. Ketika kuda itu pun kemudian berlari, maka ia pun berhenti memandangi debu yang mengepul di belakang kaki kuda yang berderap dengan lajunya, menuruni lereng, menyusup di antara batuan di sebelah menyebelah jalan.

(***)

Buku 90

TIBA-TIBA saja Kiai Kalasa Sawit menggeram. Kemarahan yang ditekannya di dalam dadanya, rasa-rasanya tidak tertahankan lagi, sehingga ia tidak dapat mengekang ledakan yang dahsyat.

Semua orang Tambak Wedi terkejut, ketika mereka kemudian mendengar Kiai Kalasa Sawit berteriak nyaring. Seperti teriakan seekor orang hutan di tengah-tengah rimba setelah berhasil membunuh lawannya.

Dengan serta-merta Kiai Kalasa Sawit meloncat dan menghantam batu padas yang ada di ujung padepokan itu.

Akibatnya dahsyat sekali. Batu padas itu pun menjadi pecah berhamburan.

Pengawal-pengawalnya termangu-mangu menyaksikan ledakan kemarahan Kiai Kalasa Sawit. Mereka mengerti, betapa dahsyatnya tangan pimpinannya itu. Namun setiap kali mereka masih juga mengaguminya. Batu padas itu telah pecah dihantam oleh tangan yang digerakkan oleh

kemarahan yang menyala di hatinya.

“Gila!” ia pun kemudian berteriak sehingga orang-orangnya pun mendengarnya. Bahkan yang bertugas di ujung jalan di bawah, dapat juga mendengarnya. “Ternyata orang-orang Pajang telah ikut campur dalam persoalan ini. Tetapi kita tidak gentar. Kita tetap menuntut kematian sepuluh orang bagi setiap orang kita yang mati. Karena prajurit-prajurit Pajang melarang kita bergerak, maka kita pun justru akan mengumpulkan segala kekuatan yang ada. Mungkin kita harus melawan kedua pihak sekaligus. Orang-orang yang telah membunuh kawan-kawan kita dan prajurit-prajurit Pajang. Tetapi jangan takut. Sebentar lagi, Kakang Jalawaja akan datang. Ia membawa beberapa orang pengawalnya. Dan kita akan menjadi semakin kuat. Jika rencananya tepat, hari ini ia datang seperti yang dijanjikan, maka malam nanti kita akan melepaskan dendam kita. Kita akan beruntung jika malam nanti kita dapat menghindari campur tangan orang-orang Pajang, karena besok kita sudah dapat meninggalkan tempat ini, sehingga tindakan berikutnya dari prajurit Pajang tidak akan berakibat apa pun bagi kita. Tetapi jika Untara ikut campur juga, maka aku tidak akan segan membunuhnya. Betapa pun juga tinggi ilmu anak ingusan itu, namun ia tidak akan dapat mengimbangi ilmuku.”

Semua yang mendengar suara Kiai Kalasa Sawit itu rasa-rasanya telah tergetar jantungnya. Suaranya yang mengumandang itu rasa-rasanya langsung menyusup ke dalam pusat jantung. Bahkan mereka yang berada jauh sekali pun rasa-rasanya dapat mendengarnya tidak saja lewat telinganya, tetapi lewat getaran di dalam dada masing-masing.

Dan itu adalah salah satu kemampuan Kiai Kalasa Sawit yang juga dikagumi oleh orang-orangnya.

Dengan demikian maka setiap orang yang ada di Padepokan Tambak Wedi itu pun mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit telah kehabisan kesabaran. Prajurit Pajang terlampau bersikap tinggi hati dan memerintah. Menurut orang-orang di Padepokan Tambak Wedi, sebaiknya mereka tidak terlalu mengalah terhadap prajurit Pajang di Jati Anom yang jumlahnya tidak terlalu banyak.

“Seharusnya Kiai Kalasa Sawit menunjukkan sikapnya seperti sebelumnya. Ternyata terhadap prajurit-prajurit Pajang ia terlampau sabar, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu menjadi semakin besar kepala,” berkata seorang yang bertubuh pendek, kekar, dan berkumis melintang sampai ke pipinya.

“Tetapi akhirnya Kiai Kalasa Sawit tidak dapat mengendalikan diri,” desis yang lain.

“Tidak. Ia masih tetap bersabar. Ia melepaskan himpitan perasaannya setelah prajurit Pajang itu berlalu. Dan itu tidak pernah terjadi sebelumnya.”

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi, berkulit kuning dan berwajah tampan mendekatinya sambil berbisik, “He, kau tahu bahwa nanti malam akan datang sekelompok kawan kita yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja?”

“Ya. Tadi Kiai Kalasa Sawit juga mengatakan. Kemarin pun hal itu sudah disinggungnya sebelum terjadi peristiwa di tengah bulak itu.”

“Jika saja kita semua tidak mengemban tugas yang sangat penting maka aku kira Kiai Kalasa Sawit tidak akan mengekang diri lagi.”

Kawannya yang berwajah tampan itu berhenti sejenak. Mereka masih sempat menyaksikan Kiai Kalasa Sawit meninggalkan tempatnya dan kembali ke dalam rumah induk dari padepokan yang sudah menjadi semakin rusak itu.

“Kenapa Kiai Jalawaja singgah di sini?” bertanya orang berkumis melintang tiba-tiba.

“Tidak seorang pun yang mengetahuinya dengan pasti. Tetapi ia akan datang dan kemudian

kita bersama-sama akan pergi meninggalkan tempat ini."

"Bagaimana dengan dendam kita?"

"Tentu saja kita melepaskan dendam itu lebih dahulu sebelum kita meninggalkan tempat ini."

"Baru kita merasa puas. Jika kematian yang demikian itu tidak dituntut taruhannya, maka kita akan kehilangan kesetia-kawanan kita. Dan itu akan melemahkan gairah perjuangan kita."

"Tentu," sahut kawannya, "dan kita tidak mau membiarkan dendam tetap menyala di hati."

"Kita akan menunggu perintah. Tetapi pasti setelah Kiai Jalawaja ada di sini."

"Kekuatan kita akan berlipat. Kiai Jalawaja adalah orang yang luar biasa seperti Kiai Kalasa Sawit."

"Bahkan mungkin melampauinya meskipun hanya selapis tipis."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka merasa bangga akan pemimpin-pemimpin mereka yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Dan bahkan sebagian dari mereka, benar-benar ingin mencoba membenturkan diri dengan prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom. Mereka merasa bahwa mereka memiliki kemampuan yang akan dapat menandingi kekuatan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom jika benar-benar terjadi benturan kekuatan itu.

"Sekali-sekali prajurit Pajang itu harus dihadapi dengan kekerasan agar mereka mengerti, bahwa mereka bukan orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga setiap hidung harus menundukkan kepalanya di hadapan mereka," geram seorang pengawal yang gemuk dan berkepala botak.

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit justru menjadi semakin bernafsu untuk melepaskan dendamnya. Sekali lagi ia memperingatkan agar orang-orangnya mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan kemudian ia pun berpesan, agar orang-orangnya yang masih tersebar di sekitar Jati Anom, di jalan yang memintas di sebelah Selatan Gunung Merapi yang menuju ke Prambanan dan jalan-jalan lain yang mungkin dilalui oleh orang-orang yang mencari bantuan ke daerah Selatan, segera ditarik dan dipersiapkan untuk melakukan gerakan di malam nanti setelah Kiai Jalawaja datang di Padepokan Tambak Wedi.

Sementara orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi itu bersiap-siap dan membenahi semua senjatanya, maka prajurit-prajurit yang meninggalkan padepokan itu berpacu menuruni kaki Gunung Merapi, meluncur dengan kencang ke Jati Anom. Di sepanjang jalan, mereka tidak henti-hentinya membicarakan sikap dan gerak hati Kiai Kalasa Sawit menghadapi perintah Panglima Untara. "Agaknya Kiai Kalasa Sawit sudah tidak dapat mengekang diri lagi," berkata perwira yang memimpin sekelompok prajurit itu. "Agaknya ia benar-benar akan melepaskan dendamnya."

"Tetapi mereka masih berusaha untuk menghormati kita," desis salah seorang prajurit.

"Ya. Tetapi menilik kesan yang tersirat di wajahnya, aku menganggap bahwa yang dikatakannya itu hanyalah sekedar sikap yang pura-pura, atau katakanlah karena ia masih menganggap kita wakil resmi dari Untara, dan yang berarti kepanjangan limpahan tugas dari Kanjeng Sultan di Pajang."

"Mungkin. Atau mungkin juga ia masih berusaha untuk mengurangi jumlah lawan. Jika mereka berterus terang membangkang, maka Senopati Untara, sebagai panglima yang mendapat wewenang penuh di daerah ini pun tentu akan segera bertindak sebelum mereka sempat berbuat sesuatu."

"Memang dapat diambil banyak sekali kemungkinan. Tetapi yang pasti, Kiai Kalasa Sawit akan

mencoba membinasakan kelompok Kiai Raga Tunggal."

"Lalu bagaimanakah sebaiknya dengan kelompok Kiai Raga Tunggal? Agaknya mereka pun telah bersiaga."

"Aku kira kekuatan Kiai Raga Tunggal tidak banyak berarti melawan kekuatan dari Tambak Wedi itu."

Untuk beberapa saat prajurit yang berpacu kembali ke Jati Anom itu saling berdiam diri. Mereka mencoba membayangkan dua kekuatan yang akan saling berbenturan.

Prajurit-prajurit Pajang itu sudah banyak mengenal Kiai Raga Tunggal dengan anak buahnya. Menilik kekuatan yang nampak di Tambak Wedi, maka sulitlah bagi Kiai Raga Tunggal untuk bertahan meskipun Kiai Raga Tunggal sendiri adalah orang yang pilih tanding. Namun bagaimana pun juga, jumlah orang di masing-masing pihak akan menentukan juga, apakah yang bakal terjadi. Apalagi menurut pendengaran prajurit-prajurit Pajang, Kiai Kalasa Sawit adalah juga seorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan.

"Ki Lurah," tiba-tiba seorang prajurit berdesis kepada perwira yang memimpin kelompok itu, "apakah tidak sebaiknya Kiai Raga Tunggal diberitahu saja bahwa persiapan di Tambak Wedi itu tidak akan terlawan olehnya, dan untuk sementara mengamankannya di dalam barak prajurit-prajurit di Jati Anom."

"Mungkin dapat menyelamatkan Kiai Raga Tunggal. Tetapi kita harus menggantikan kedudukannya agar rakyat yang tidak bersalah tidak menjadi sasaran kemarahan orang-orang Tambak Wedi."

Prajurit itu menarik nafas dalam. Tiba-tiba saja menggeloralah jiwa keprajuritannya dan terlebih-lebih karena usianya yang masih cukup muda, "Itu barangkali lebih baik, Ki Lurah. Kita memang harus bertindak tegas menghadapi Kiai Kalasa Sawit yang nampaknya agak berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain yang sudah dapat kita awasi sebaik-baiknya."

"Kita hanya dapat melaporkan apa yang kita lihat. Ki Untara-lah yang akan mengambil keputusan menurut penilaiannya atas pengamatannya. Ia tentu mendapat gambaran yang lebih luas tentang keadaan di lereng Merapi dalam keseluruhan."

Prajurit itu pun kemudian berdiam diri. Memang segala sesuatunya tergantung sekali kepada keterangan-keterangan yang didengarnya dari segenap petugas sandinya.

Sejenak kemudian, ketika kelompok yang pergi ke Tambak Wedi itu sudah berada di Jati Anom, maka Untara telah memanggil beberapa orang perwira yang terpercaya untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya.

"Memang sulit," berkata seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara, "jika kita tidak bertindak cepat, maka persoalannya akan menjadi semakin berkepanjangan."

"Ya," sahut Untara, "agaknya Tambak Wedi sudah siap bukan saja melawan kelompok-kelompok kecil yang ada di lereng Merapi, tetapi juga melawan prajurit Pajang."

"Karena itu, maka sebaiknya kita pun bersiap untuk bertempur. Aku kira memang tidak ada jalan lain," potong seorang perwira muda.

Untara mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kita tidak tahu pasti kekuatan yarg ada di Tambak Wedi. Sebenarnya kekuatan yang sedang berada di tempat itu patut dicurigai. Kekuatan itu menurut laporan yang sampai kepadaku, bukan sekedar kekuatan kelompok penjahat yang betapa pun besarnya. Tetapi laporan terakhir menggambarkan seolah-olah di Tambak Wedi ada pasukan segelar sepapan."

Perwira-perwira yang sedang berbincang itu nampak merenung. Gerombolan yang ada di Tambak Wedi memang merupakan gerombolan yang lain. Gerombolan yang agaknya mempunyai niat tertentu, bukan sekedar sekelompok penjahat yang memburu korbannya di sepanjang jalan.

“Karena itu,” berkata Untara kemudian, “bukan maksud kita memberikan pengakuan terhadap kehadiran gerombolan-gerombolan yang lain. Tetapi menghadapi kekuatan yang tidak kita ketahui ini, kita dapat memanfaatkannya.”

“Maksud Ki Untara?” bertanya seorang perwira yang lain.

“Kita akan mempergunakan mereka untuk ikut melawan kekuatan di Tambak Wedi.”

Seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara bergeser setapak. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Ki Untara. Apakah hal ini tidak perlu kita pikirkan masak-masak terlebih dahulu. Jika kita mempergunakan mereka, maka rasa-rasanya kita pernah berhutang budi. Selanjutnya kita akan mendapatkan kesulitan untuk bertindak tegas terhadap mereka. Bantuan mereka yang tidak seberapa besarnya itu, akan selalu mereka ungkat dalam setiap persoalan.”

“Kau salah memperhitungkan keadaan,” jawab Untara, “merekalah yang mempunyai persoalan dengan Tambak Wedi. Kita akan datang melindungi mereka pada saatnya. Bukankah dengan demikian kita akan dapat mengatakan kepada mereka, bahwa tanpa kita mereka sudah binasa?”

Perwira itu termenung sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Ya. Demikianlah agaknya. Tetapi apakah hal itu tidak akan membuat penduduk di sekitar sarang-sarang gerombolan itu menjadi kacau?”

“Mereka harus memancing pertempuran di luar padukuhan. Tetapi jika mereka menghindar sama sekali, itu pun akan berakibat buruk bagi penduduk yang sama sekali tidak tahu-menahu. Orang-orang Tambak Wedi tentu akan melepaskan kemarahan mereka kepada penduduk di sekitar sarang-sarang Kiai Raga Tunggal, dan bahkan mungkin mengira bahwa mereka memang bersembunyi di rumah-rumah itu.”

Perwira-perwira yang sedang berbincang itu mengangguk-angguk. Agaknya jalan itu adalah jalan yang sebaik-baiknya. Bersama-sama dengan kekuatan gerombolan yang sebenarnya memang mempunyai persoalan dengan orang-orang Tambak Wedi melawan kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Dengan demikian agaknya dua hal yang dapat dicapai oleh prajurit Pajang di Jati Anom. Mereka akan mempunyai pengaruh yang semakin mencengkam atas gerombolan-gerombolan yang mereka lindungi, dan kemungkinan yang lebih buruk lagi bagi prajurit-prajurit Pajang menghadapi rahasia di Tambak Wedi dapat dikurangi.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seseorang bertanya, “Ki Untara. Apakah Kiai Gringsing tidak akan datang lagi kemari?”

Ki Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia ragu-ragu untuk menjawab dengan tegas. Namun kemudian katanya, “Mungkin ia akan datang menjelang senja setelah menitipkan anak muda yang bernama Rudita itu di Sangkal Putung. Biasanya Kiai Gringsing tidak mengingkari janji jika tidak ada sesuatu yang gawat telah terjadi.”

Yang bertanya tentang Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Meskipun ia seorang perwira yang mempunyai pengalaman yang luas, tetapi pengenalannya atas Kiai Gringsing menumbuhkan harapan baginya, bahwa kehadiran Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar akan dapat membantu mengatasi kesulitan.

Akhirnya Untara berkata, “Meskipun demikian, kita jangan terlalu mengharapkannya. Kita

memperhitungkan kekuatan yang ada pada kita. Meskipun kita tidak mengetahui dengan pasti kekuatan yang ada di Tambak Wedi, namun sikap hati-hati adalah sikap yang paling baik. Kita harus menyiapkan semua kekuatan yang ada. Kita tidak mau terperosok ke dalam kesulitan hanya karena kita menganggap bahwa lawan kita hanya sekedar sebuah gerombolan pencuri ayam."

Perwira yang ada di dalam pertemuan itu mengangguk-angguk. Laporan yang mereka dengar tentang Tambak Wedi memang mengharuskan mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sementara itu, telah menyusul pula laporan dari beberapa orang petugas sandi, yang melihat hubungan yang tergesa-gesa antara Kiai Raga Tunggal dengan gerombolan-gerombolan yang lain. Mereka melihat orang-orang berkuda yang hilir-mudik membawa pesan. Meskipun petugas-petugas sandi itu tidak tahu pasti apa yang mereka lakukan, namun agaknya mereka telah membuat kesepakatan untuk bersama-sama menghadapi kekuatan yang ada di Tambak Wedi.

Namun petugas sandi yang lain, yang bekerja di sawah di bulak antara padukuhan-padukuhan yang berpencaran di lereng Gunung Merapi, telah melaporkan melihat sekelompok orang-orang berkuda yang menyusuri hutan di Sebelah Selatan dan hilang ke dalamnya.

"Siapakah mereka itu?" bertanya seorang perwira.

"Kami belum mengenal mereka. Tetapi menilik pakaian dan sikapnya kami menduga bahwa mereka adalah kelompok yang kini berada di Tambak Wedi."

"Apakah yang mereka lakukan di sana?"

"Aku tidak dapat mendekat."

Ki Untara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kekuatan gerombolan di Tambak Wedi memang tidak dapat diabaikan.

"Baiklah," berkata Untara, "kita harus menghadapinya dengan seluruh kekuatan. Kita tidak dapat mendahului menyerang Tambak Wedi yang dikelilingi dengan dinding batu yang kuat. Agaknya akan sangat berbahaya. Pertahanan yang dibangun di balik batu-batu padas, memberi kesempatan lebih banyak kepada mereka. Juga jika kemudian mereka memasuki regol dinding batunya."

"Jadi apakah yang akan kita lakukan?"

"Kita tidak akan membiarkan mereka memusnakan dengan kejam gerombolan-gerombolan kecil yang masih ada di lereng Gunung Merapi. Jika kita berhasil menghalau orang-orang Tambak Wedi dan apalagi menghancurkan mereka, mudah-mudahan dapat menggugah hati gerombolan-gerombolan kecil itu untuk menyadari bahwa yang mereka lakukan selama ini tidak ada artinya sama sekali, sehingga mereka mau mencari jalan lain yang lebih baik."

"Jika demikian, apakah yang segera dapat kita perbuat?"

"Masih ada waktu. Temui Kiai Raga Tunggal dan beberapa orang yang lain."

"Maksud Ki Untara?"

"Kita akan memberitahukan, apakah yang mungkin terjadi dan apakah yang harus mereka lakukan."

Beberapa orang perwira menjadi ragu-ragu. Salah seorang dari mereka berkata, "Bagaimanakah jika sekarang Kiai Kalasa Sawit telah mulai dengan gerakannya tanpa menunggu senja?"

Ki Untara termenung sejenak, lalu, “Jika demikian, kalian sajalah segera pergi kepada mereka. Agaknya memang berbahaya bagi anak buah mereka, jika pada suatu saat dengan tiba-tiba pasukan Kiai Kalasa Sawit telah datang.”

Untara pun kemudian memberikan beberapa petunjuk yang harus disampaikan kepada gerombolan-gerombolan kecil. Jika mereka sudah berniat untuk menghadapi Kiai Kalasa Sawit bersama-sama, itu agaknya memang lebih baik. Tetapi jangan membuka garis pertempuran di padesan meskipun agak memberikan keleluasaan dan perlindungan. Mereka harus memancing lawan ke luar padukuhan dan bertempur di tempat terbuka.

“Katakan kepada mereka,” berkata Untara, “prajurit Pajang akan melindungi mereka jika ternyata Kiai Kalasa Sawit benar-benar mengadakan gerakan. Tetapi ingat, segala persiapan harus dilakukan tanpa membuat kegelisahan. Mereka harus dengan perlahan-lahan menghimpun orang-orangnya dan dalam kelompok-kelompok kecil memerintahkan mereka berkumpul di tempat terbuka. Dengan demikian maka Kiai Kalasa Sawit tidak akan melakukan pertempuran di antara rumah-rumah penduduk yang tidak tahu menahu persoalannya.”

Beberapa orang perwira yang mendapat tugas itu pun mengangguk-angguk. Sementara itu Untara berkata selanjutnya, “Prajurit Pajang akan datang dalam gelar, dan mencoba mencegah jatuhnya korban lebih banyak. Semua usaha dengan pembicaraan telah dilakukan. Tetapi jika terpaksa harus dipergunakan senjata, apa boleh buat.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi gerombolan-gerombolan kecil itu harus diperingatkan. Jika mereka ingin memanfaatkan keadaan ini, dan justru memancing perselisihan lebih dahulu, maka mereka pun akan dibinasakan sama sekali.”

Dengan pesan-pesan itulah, maka beberapa orang perwira itu pun kemudian berpencar ke sarang-sarang penjahat yang bertebaran.

Namun agaknya setiap orang dari mereka telah lebih dahulu mendengar dari Kiai Raga Tunggal, dan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Lakukan pesan Ki Untara,” perintah perwira-perwira itu.

Para pemimpin gerombolan yang tersebar di lereng Gunung Merapi itu termangu-mangu. Dari para perwira mereka mendapat penjelasan, bahwa Kiai Kalasa Sawit memang mempunyai kekuatan yang cukup besar.

Ada beberapa orang di antara mereka yang menjadi ragu-ragu. Namun jika kemudian Kiai Kalasa Sawit pada suatu saat berbuat sesuatu atas mereka, maka mereka akan menjadi semakin sulit tanpa kerja sama dengan gerombolan-gerombolan lain yang di dalam saat-saat yang lain justru paling bersaing.

Karena itu, maka akhirnya mereka pun tidak dapat memilih jalan lain kecuali bersama-sama menghadapi kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Apalagi pasukan Pajang di Jati Anom telah bersedia ikut campur untuk melerai dan mengatasi keadaan.

Ternyata bahwa sikap Untara itu menimbulkan kesan tersendiri pada gerombolan-gerombolan yang tersebar itu. Rasa-rasanya mereka mulai melihat, sesuatu yang lain dari yang nampak selama ini, seolah-olah prajurit Pajang hanya selalu merintangi dan mengancam tidak ada habis-habisnya.

Kini ketika bahaya yang sebenarnya mengancam golongan mereka, perwira Pajang datang kepada mereka memberitahukan hal itu dan menyediakan diri untuk mencegah korban yang lebih banyak lagi.

Meskipun mereka menyadari, bahwa tindakan prajurit Pajang itu tentu bukannya tanpa maksud, tetapi bahwa mereka tidak membiarkan saja gerombolan-gerombolan itu saling menghancurkan,

dan baru kemudian mengambil tindakan, adalah sikap yang dapat menumbuhkan pendekatan di hati mereka.

Dengan demikian ternyata bahwa prajurit Pajang di Jati Anom tidak sekedar menghendaki kehancuran mereka. Tetapi prajurit Pajang masih tetap mencari jalan agar mereka menyadari kesesatannya dan berusaha untuk menunjukkan jalan yang lurus.

Karena itulah, setelah mereka mempertimbangkan persoalannya dari segala segi penglihatan, mereka pun kemudian dengan sepenuh hati mempersiapkan diri. Mereka semakin mantap menyusun kekuatan untuk menghadapi kekuatan Kiai Kalasa Sawit dari Tambak Wedi. Betapa pun orang-orang yang berada di Tambak Wedi itu dibayangi oleh rahasia yang gelap, namun mereka merasa lebih baik menghadapi dengan persiapan sepenuhnya daripada membiarkan diri mereka dihancurkan tanpa perlawanan sama sekali.

Demikianlah, menjelang, matahari bersembunyi di balik gunung terasa bahwa lereng Merapi menjadi semakin panas. Betapa pun setiap kelompok berusaha uutuk tidak menimbulkan ketegangan di antara penghuni lereng Merapi, namun timbul pula beberapa pertanyaan di hati mereka. Mereka tidak dapat dikelabui seluruhnya mengenai persiapan yang dilakukan oleh setiap gerombolan dari lingkungan masing-masing, sehingga beberapa orang yang melihat kelompok-kelompok kecil yang meninggalkan daerah tempat tinggal dan sarang-sarang gerombolan itu menjadi cemas. Apalagi mereka yang melihat, bahwa tidak hanya satu kelompok kecil sajalah yang keluar dari sarang. Tetapi beberapa kelompok, dan bahkan hampir semua orang yang ada di dalam setiap kelompok. Anggauta mereka yang tinggal di dalam padukuhan pun dengan diam-diam telah meninggalkan rumah mereka dan berhimpun dengan kawan-kawan mereka, lengkap dengan senjata masing-masing.

“Apakah yang akan terjadi?” bertanya orang-orang yang melihat itu di dalam hati.

Tetapi ketika kelompok-kelompok itu pergi menjauhi padukuhan mereka, maka mereka pun menjadi agak tenang.

“Jika harus terjadi sesuatu, maka yang terjadi itu tidak akan terlampau banyak melibat padukuhan ini,” berkata orang-orang itu di dalam hati.

Demikianlah maka menjelang senja, kelompok-kelompok kecil yang berkumpul dari beberapa padukuhan dan sarang-sarang gerombolan yang berpencar itu pun telah mendekati pategalan sarang gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal. Seperti yang di pasangan lawan pasukan Kiai Kalasa Sawit di pategalan terbuka yang tidak dihuni orang. Dengan demikian, maka pertempuran yang akan terjadi di antara gerombolannya bersama-sama dengan gerombolan-gerombolan yang berpencaran di lereng Gunung Merapi itu tidak akan menimbulkan banyak korban di antara penduduk yang tidak tahu-menahu persoalannya.

Ketika hari mulai gelap, maka berkumpullah kelompok-kelompok itu bersama pemimpin-pemimpin mereka. Sejenak kemudian Kiai Raga Tunggal pun segera berunding dengan para pemimpin gerombolan-gerombolan yang datang itu untuk menentukan cara perlawanan mereka.

“Kiai Kalasa Sawit bukan orang kebanyakan,” berkata Kiai Serat W ulung, “kita harus menghadapinya dengan hati-hati.”

“Sudah tentu,” sahut Kiai Raga Tunggal, “jika perlu tidak hanya seorang dari kita yang akan menghadapinya.”

“Ya. Dua atau tiga orang.”

Pembicaraan yang berlangsung dengan tergesa-gesa itu pun telah menentukan, kelompok-kelompok yang akan berada di kiblat yang memungkinkan datangnya kekuatan terbesar dari Tambak Wedi, sedang yang lain harus menebar di segala arah, karena kemungkinan yang lain, bahwa pasukan dari Tambak Wedi itu akan mengepung pategalan itu dari segala jurusan.

Sementara itu, bukan saja sarang Kiai Raga Tunggal yang menjadi sibuk. Tetapi juga di kademangan-kademangan di sebelah-menyebelah Jati Anom. Meskipun para demang dan jagabaya di padukuhan itu juga berusaha untuk tidak membuat hati penduduknya menjadi cemas, namun mau tidak mau kesiagaan anak-anak muda dan pengawal-pengawal kademangan itu pun telah menumbuhkan berbagai pertanyaan. Namun setiap kali seseorang bertanya kepada anak-anak muda dan pengawal yang sedang berjaga jaga itu, maka jawab mereka selalu sama.

“Ah, tidak apa-apa. Kami sekedar berhati-hati saja.”

Pada saat yang bersamaan, prajurit Pajang pun telah siap pula untuk mengatasi segala kemungkinan yang akan timbul di daerah kaki Gunung Merapi itu.

Jika orang-orang yang berada di Tambak Wedi, benar-benar tidak mau mengindahkan diri, maka lereng Gunung Merapi akan segera menjadi ajang pertempuran yang seru. Karena menurut perhitungan para petugas sandi dari Pajang, kekuatan di Tambak Wedi memang cukup besar.

Meskipun demikian, Untara masih sempat mengirimkan beberapa kelompok kecil prajuritnya untuk membantu memberikan ketenangan pada pudukuhan-padukuhan dan kademangan-kademangan yang paling dekat dengan daerah yang akan menjadi sasaran. Selain anak-anak muda dan pengawal-pengawal yang memang dipersiapkan dengan diam-diam atas perintah Untara, maka para prajurit itu pun akan bertugas membantu mereka, jika terjadi sesuatu.

Ternyata bukan di lereng Gunung Merapi dan di sekitarnya sajalah yang nampak persiapan-persiapan yang meningkat. Terutama di dataran di sebelah Selatan. Prajurit-prajurit Pajang yang berada di Kademangan Prambanan pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan jika terjadi arus yang mengalir ke Selatan dari benturan-benturan yang terjadi.

Selain Prambanan, maka di Sangkal Putung pun nampak ada perubahan di dalam penjagaan di gardu-gardu perondan. Kedatangan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita yang mengantarkan Rudita telah menggerakkan Ki Demang di Sangkal Putung untuk menyusun pengawalan yang lebih baik dari pengawalan sehari-hari. Apalagi karena perjalanan Kiai Gringsing dan kawan-kawannya dari Jati Anom telah mengalami gangguan di perjalanan, sehingga agaknya arah yang mereka lalui itu mendapat perhatian yang cukup dari orang-orang yang berada di Tambak Wedi.

Namun dalam pada itu, yang paling kecewa adalah Swandaru dan Agung Sedayu. Mereka tidak dapat ikut berbuat apa pun juga di luar halaman kademangan. Agung Sedayu masih mendapat kesempatan untuk mengelilingi Kademangan Sangkal Putung melihat-lihat kesiagaan anak-anak muda. Tetapi Swandaru sama sekali tidak boleh keluar dari halaman, justru karena saat-saat perkawinannya menjadi lebih dekat.

“Sekarang kau mempunyai kawan baru,” berkata Agung Sedayu yang menjadi gembira karena kehadiran Rudita di antara mereka, “karena itu, aku mendapat kesempatan untuk keluar dari halaman ini.”

“Kenapa kau menjadi sibuk Agung Sedayu?” bertanya Rudita.

“Kau mengetahui, apakah yang sedang terjadi di Jati Anom.”

“Sebenarnya kita tidak perlu berbuat apa-apa. Seandainya mereka datang kemari, asal kita tidak melakukan perlawanan sama sekali, mereka tidak akan berbuat apa pun di sini. Mungkin mereka hanya sekedar lewat atau singgah beberapa saat. Tetapi jika mereka melihat kita mempersiapkan diri, maka memang kemungkinan benturan akan terjadi.”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Swandaru-lah

yang menjawab, “Rudita. Kita tentu tidak tahu, apakah mereka hanya sekedar lewat atau bermaksud buruk di kademangan ini. Seandainya segerombolan penjahat yang terdesak dari Utara atau dari Barat, lewat di padukuhan ini, namun karena mereka memang segerombolan perampok, dan mereka merampok barang-barang berharga di padukuhan ini, tenlu kita tidak akan tinggal diam.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Selama masih ada kecurigaan dan sikap bermusuhan, maka ketenangan dan kedamaian tentu tidak akan terwujud. Seseorang yang sebenarnya sudah ingin bertobat, tetapi dengan penuh curiga orang-orang di sekitarnya tidak mau menerimanya, maka ia akan melonjak kembali dan akan mengulangi segala macam kesalahan yang pernah dilakukannya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayu-lah yang menjawab, “Kau benar, Rudita. Kita memang harus bersikap damai untuk dapat membantu menciptakan kedamaian. Kecurigaan di antara sesama adalah sumber keributan.”

Rudita memandang Agung Sedayu dengan heran. Tetapi Agung Sedayu menjelaskan seterusnya, “Tetapi kadang-kadang seseorang dengan maksud yang tidak baik memanfaatkan sikap damai dari sesama. Mereka justru mengambil keuntungan yang tidak sewajarnya tanpa menghiraukan korban yang dapat jatuh karenanya. Itulah sebabnya, kami mengambil jalan tengah sekarang ini. Kami mempersiapkan diri dengan diam-diam tanpa memancing perhatian orang lain.”

Rudita menggeleng lemah. Katanya, “Soalnya bukan pada dengan terang-terangan atau dengan diam-diam. Persoalan yang sebenarnya adalah di dalam hati kita masing-masing. Tidak ada kedamaian yang pura-pura seperti itu.”

“Aku mengerti, Rudita,” berkata Agung Sedayu, “tetapi kami masih terlibat dalam kenyataan hidup lahiriah di samping yang rohaniah. Berbahagialah mereka yang telah berhasil menempatkan dirinya di atas kepentingan lahiriah sejauh-jauh dapat dilakukan tanpa memisahkan diri dari kehidupan yang wajar. Tetapi kami belum dapat melepaskan sama sekali kenyataan hidup wadag ini, Rudita. Dan itu adalah kelemahan kami, kelemahan manusia pada umumnya. Sebab adalah sifat manusiawi pula untuk tetap mempertahankan hidup serta kehadiran bangsa dan jenisnya.”

“Sifat manusiawi yang dilandasi oleh keangkuhan dan kesombongan yang tidak berarti. Manusia merasa dirinya sendiri dapat mempertahankan nilai-nilai kehidupan mereka dan terlebih-lebih lagi bangsa dan jenisnya. Kenapa kita tidak dengan ikhlas menyerahkan semuanya kepada Sumber Hidup kita.” Rudita berhenti sejenak, lalu, “Dan inilah keanehan dari manusia wadag. Mereka berjuang mempertahankan jenis mereka, tetapi mereka juga berjuang untuk memusnakan jenis mereka sendiri dengan peperangan dan kekerasan. Jika manusia sudah bersentuhan kepentingan adbmcadangan.wordpress.com maka yang tumbuh adalah sifat-sifat manusiawi yang diwarnai oleh ketamakannya saja. Bukan kedamaiannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti sepenuhnya jawaban Rudita itu. Demikian pula Swandaru. Namun mereka ternyata lebih dekat bersentuhan dengan masalah lahiriahnya di samping yang rohaniah. Meskipun di dalam hati mereka mengakui, betapa lemahnya ketahanan kepercayaan mereka terhadap Kekuasaan Tertinggi, namun kadang-kadang mereka merasa bahwa mempertahankan diri adalah suatu yang tak terhindarkan.

“Alangkah bersihnya hati Rudita,” berkata Agung Sedayu di dalam hati, “setelah mengalami goncangan-goncangan di dalam dirinya ia telah menemukan sikap dan masak. Sayang, ia berdiri seorang diri di tengah-tengah arus gejolak manusia yang masih saja dicengkam oleh ketamakan dan keangkuhan seperti yang dikatakannya. Jika kebanyakan orang bersikap seperti Rudita sebenarnyalah kedamaian yang diimpikan setiap manusia akan segera lahir di dalam lingkungannya. Tetapi saying, Rudita benar-benar seorang diri. Namun agaknya ia adalah batu karang yang tidak goyah lagi oleh benturan ombak ketika laut menjadi pasang dan angin bertiup dengan kencang.”

Dari Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, Agung Sedayu dan Swandaru dapat mendengar, cacat satu-satunya yang ada pada Rudita sebagai ciri kelemahan manusiawinya adalah usahanya untuk membuat dirinya kebal. Dan usaha itu telah memberikan hasil meskipun baru sebagian kecil.

"Menang tidak ada kesempurnaan di seluruh isi bumi ini. Semuanya mempunyai cacat celanya," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya pula.

Namun demikian Agung Sedayu tidak dapat mengatakan kepada Rudita, bahwa yang dilakukan oleh Sangkal Putung itu, hampir sejalan dengan usaha Rudita membuat dirinya kebal. Tetapi bahwa Rudita tidak akan pernah membalas setiap serangan terhadap dirinya, itulah yang agak berbeda. Sangkal Putung akan berusaha mengusir setiap orang yang mengganggu ketenangannya.

Bagaimana pun juga Rudita harus menyaksikan kesiagaan di Kademangan Sangkal Putung dengan hati yang risau. Tetapi ia sama sekali tidak kuasa untuk mencegahnya.

"Aku tidak turut campur," desisnya kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka dengan bertopang dagu ia duduk saja di gandok Kademangan Sangkal Putung menyaksikan beberapa kesibukan di halaman. Bahkan anak gadis Ki Demang yang bernama Sekar Mirah itu pun turut pula mengatur kesiagaan, meskipun gadis itu masih tetap berpakaian seperti seorang gadis pada umumnya.

Ada pun Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, setelah menyerahkan Rudita agar tinggal untuk sementara di Sangkal Putung, segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Jati Anom. Meskipun semula mereka agak ragu, dan menganggap bahwa Jati Anom mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan perlawanan dan langsung menghancurkan.

Tetapi akhirnya mereka menyadari, bahwa persoalan yang menjadi sebab dari benturan yang mungkin terjadi itu adalah karena perintah Untara kepada setiap kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi itu untuk mencari Rudita. Kesimpang-siuran di jalan-jalan dan di bulak-bulak panjang, ternyata telah menumbuhkan benturan yang mungkin akan berakibat panjang.

Benturan itu tidak akan terjadi, jika yang berpapasan adalah kelompok-kelompok yang memang sudah lama saling mengenal meskipun ada juga perasaan bersaing di antara mereka, namun mereka tentu akan dapat menjaga dan mengendalikan diri masing-masing. Tetapi adalah malang bagi orang-orang Kiai Raga Tunggal yang telah bertemu di tengah-tengan bulak dengan orang-orang Tambak Wedi.

Karena itulah, maka ketiga orang tua itu, terutama Ki Waskita, merasa wajib untuk kembali ke Jati Anom. Sejauh-jauh tenaga yang dapat disumbangkan, mereka harus ikut mengatasi kesulitan yang dapat timbul.

"Ki Untara tidak akan dihadapkan pada keadaan yang mungkin akan sulit di atasi jika kita tidak minta bantuannya mencari Rudita," berkata Ki Waskita. "Karena itu, maka adalah kuwajibanku terutama untuk kembali ke Jati Anom."

"Kita akan kembali bersama-sama," sahut Kiai Gringsing.

"Yang lebih menarik lagi adalah pertanda kelelawar di dada dan di sebagian dari alat-alat dan senjata-senjata mereka," berkata Ki Sumangkar pula.

Karena itulah maka mereka pun segera minta diri kepada Ki Demang sebelum matahari menjadi sangat rendah dan hilang di balik Gunung.

Semula Ki Demang berusaha menahan mereka, tetapi setelah Ki Demang itu mendapat

penjelasan dan alasan-alasan dari ketiga orang tua itu, maka ia pun tidak dapat menahannya lagi.

Demikianlah, setelah minta diri kepada Agung Sedayu, Swandaru, Rudita, dan Sekar Mirah serta seluruh keluarga di Sangkal Putung, maka ketiga orang tua itu pun mempersiapkan diri serta kuda yang mereka bawa dari Jati Anom.

“Apakah Kiai bertiga tidak memerlukan sekelompok pengawal yang barangkali dapat membantu Kiai di perjalanan?” bertanya Ki Demang.

“Terima kasih, Ki Demang,” jawab Kiai Gringsing, “aku kira kami bertiga akan dapat bergabung dengan prajurit Pajang di Jati Anom. Sedang di perjalanan, agaknya tidak akan banyak persoalan, karena kami akan memilih jalan lain dari yang kami lalui ketika kami datang kemari.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa pengawal tidak akan banyak artinya bagi ketiganya. Tetapi jika diperlukan, maka Sangkal Putung akan dapat menyediakannya.

Namun agaknya Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita merasa lebih lincah untuk pergi bertiga. Karena itu, maka mereka tidak memerlukan orang lain yang mungkin justru akan memperlambat perjalanan mereka.

Sebelum mereka meninggalkan Sangkal Putung, maka Kiai Gringsing telah memberikan pesan-pesan khusus kepada anak-anak muda yang tinggal di Kademangan. Terutama Agung Sedayu, Swandaru, Rudita, dan bahkan Sekar Mirah. Mereka harus berhati-hati menghadapi setiap perkembangan keadaan.

“Jangan tergesa-gesa mengambil tindakan,” berkata Kiai Gringsing, “pertimbangkan semua perbuatan kalian sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang mungkin cukup membingungkan. Tetapi kita berharap bahwa tidak ada seorang pun yang akan menjamah Sangkal Putung, karena jarak antara Tambak Wedi dan Sangkal Putung adalah cukup jauh. Prambanan adalah daerah ngarai adbmcadangan.wordpress.com yang paling mungkin disentuh oleh pergolakan yang terjadi, jika karena tekanan Prajurit Pajang orang-orang Tambak Wedi itu pergi ke Selatan. Tetapi juga mungkin mereka akan melingkar lambung Gunung Merapi dan hilang di celah-celah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Meskipun demikian, kalian di sini jangan kehilangan kewaspadaan.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari, meskipun bahaya yang langsung tidak ada bagi Sangkal Putung, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diduga-duga memang dapat saja terjadi.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera berpacu meninggalkan Sangkal Putung. Mereka tidak ingin terlampau malam sampai di Jati Anom. Bahkan kemudian mereka menjadi tergesa-gesa, karena menurut perhitungan mereka, orang-orang Tambak Wedi yang didera oleh dendam dan kebencian, agaknya terlampau sulit untuk dikendalikan.

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, maka ketiga orang itu telah memilih jalan yang lain dari jalan yang dilaluinya ketika mereka kembali ke Sangkal Putung. Mereka kini memilih jalan yang meskipun jaraknya bertambah beberapa puluh tonggak, namun mereka menganggap bahwa jalan yang menyusuri bulak persawahan dan tidak melalui daerah yang berhutan dan berbelukar tentu lebih kecil kemungkinannya untuk bertemu dengan kelompok-kelompok dari mana pun juga yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Untuk tidak terganggu sama sekali, maka mereka bertiga berusaha menghindari pedukuhan-pedukuhan yang tentu telah bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan seperti Sangkal Putung. Apalagi padukuhan-padukuhan yang lebih dekat. Para pengawal tentu akan menghentikan mereka dan bertanya tentang para peronda itu dengan perbuatan yang nyata.

Namun betapa cepatnya kuda mereka berpacu, tetapi ketika malam mulai membayangi kaki Gunung Merapi, mereka masih belum sampai ke Jati Anom meskipun jaraknya sudah menjadi semakin dekat. Mereka masih harus melalui bulak-bulak pendek dan sudah tidak mungkin lagi untuk menghindari sama sekali satu dua pedukuhan, karena tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh.

Karena itu, maka perjalanan mereka pun mulai terganggu. Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan, mereka tidak dapat berjalan terus, karena beberapa pengawal bersenjata telah menghentikan mereka di mulut jalan padukuhan itu.

“Siapakah kalian?” bertanya pengawal-pengawal itu.

Kiai Gringsing memandang mereka dengan ragu-ragu. Namun ia pun kemudian berkata, “Aku akan pergi ke Jati Anom.”

“Siapakah kalian?” desak pengawal itu.

“Aku adalah paman Angger Untara. Hari ini aku harus menghadapnya karena persoalan yang penting.”

Pengawal-pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah kalian dapat membuktikan hubungan yang ada antara kalian dan Untara?”

Kiai Gringsing menjadi bingung. Ia tidak mempunyai bukti apa pun yang dapat dipergunakannya untuk meyakinkan para pengawal itu. Karena itu, ia hanya, berusaha untuk meyakinkan dengan keterangan, “Ki Sanak. Aku benar-benar mempunyai kepentingan dengan Angger Untara. Aku memang tidak dapat membuktikan dengan cara apa pun.”

“Kalian harus turun dari-kuda dan pergi ke banjar. Kalian harus dapat menjawab keberapa pertanyaan sebelum kalian melanjutkan perjalanan, karena perjalanan khususnya ke daerah di sekitar Jati Anorn sedang di dalam pengawasan yang rapat.”
“Maaf, Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “kami sangat tergesa-gesa. Lihatlah, kami tidak bersenjata. Aku tahu bahwa kalian sebenarnya mencurigai kami.”

“Semua orang harus dicurigai sekarang ini.”

Ki Waskita menggamit Kiai Gringsing sambil berdesis, “Kita berjalan terus. Aku akan bermain-main dengan anak-anak ini.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Kita berjalan terus.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar segera mengetahui maksud Ki Waskita yang mampu membuat bentuk-bentuk semu dan dapat mengelabui orang lain.

Dan ternyata sejenak kemudian, malam menjadi semakin gelap. Segumpal awan yang hitam telah menyelubungi ujung padukuhan itu. Sejenak kemudian anak-anak muda yang sedang mengawal regol padukuhannya melihat tiga ekor kuda berlari meninggalkan regol itu kembali ke arah semula.

“Kejar, tangkap,” desis pemimpin pengawal itu.

Namun sementara mereka kebingungan. Kiai Gringsing dan kedua kawannya telah berpacu terus meninggalkan para pengawal yang masih belum menyadari keadaan sepenuhnya. Baru sejenak kemudian para pengawal itu merasa seperti bermimpi. Mereka merasa seakan-akan melihat tiga ekor kuda dan tiga ekor yang lain berlari berlawanan arah. Namun yang semuanya segera hilang di dalam kelamnya malam yang rasa-rasanya menjadi semakin pekat.

Demikianlah, untuk menghindari hambatan-hambatan yang dapat memperpanjang perjalanan, Ki Waskita setiap kali telah membuat permainan yang membingungkan, sehingga karena itu, perjalanan mereka tidak terganggu.

Namun demikian, rasa-rasanya lari kudanya menjadi sangat lambat. Jati Anom masih ada di depan mereka, di seberang beberapa bulak pendek lagi.

“Akhirnya kita sampai juga,” desis Kiai Gringsing ketika mereka hampir sampai di ujung induk padukuhan Jati Anom. “Nampaknya masih tetap tenang dan tidak terjadi sesuatu.”

Ki Sumangkar mengangguk. Katanya, “Tetapi ketenangan kali ini rasa-rasanya cukup menegangkan.”

Belum lagi Kiai Gringsing menjawab, dalam kegelapan mereka melihat bayangan sebuah barisan. Karena itu, Kiai Gringsing dan kedua kawannya segera memperlambat derap kudanya.

“Barisan. Agaknya prajurit Pajang telah siap dalam gelar,” desis Kiai Gringsing.

“Belum dalam gelar,” sahut Ki Waskita.

“Ya. Tetapi sudah siap membuat gelar,” gumam Ki Sumangkar.

Perlahan-lahan Kiai Gringsing dan kedua kawannya mendekati barisan di luar padukuhan induk Jati Anom. Agaknya benturan sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Apalagi ketika ketiganya melihat bahwa prajurit Pajang benar-benar berada dalam puncak kesiagaannya dengan segala ciri keprajuritannya. Tunggul, rontek, dan umbul-umbul di ujung barisan.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu pun berhenti ketika dua orang prajurit menyongsongnya dengan tombak yang tunduk. Ketiganya pun kemudian meloncat turun sambil berkata, “Aku, Ki Sanak.”

“Siapa?”

Kiai Gringsing-lah yang menyahut, “Kiai Gringsing dan kedua kawan-kawanku.”

“O,” prajurit itu agaknya memang sudah mengenalnya. Katanya, “Marilah, Kiai. Silahkan. Ki Untara masih ada di banjar. Sebentar lagi ia akan segera datang dan memimpin langsung pasukan Pajang yang lengkap segelar sepapan.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ki Sumangkar-lah yang berbisik, “Sebaiknya kita pergi ke banjar.”

“Ya. Kita akan pergi bersama pasukan ini tanpa membawa kuda,” berkata Ki Waskita.

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk. Sejenak kemudian, setelah minta ijin kepada prajurit-prajurit yang menyongsongnya, maka Kiai Gringsing pun melanjutkan perjalanannya ke banjar Kademangan Jati Anom.

Ketika mereka sampai ke tempat itu, ternyata Untara telah siap untuk berangkat. Tetapi ia pun sejenak berhenti dan mempersilahkan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita untuk naik ke pendapa banjar kademangam dan duduk sejenak.

“Kami sudah siap untuk berangkat, Kiai,” berkata Untara.

“Hampir saja kami datang terlambat,” sahut Kiai Gringsing.

“Kami jadi ragu-ragu apakah Kiai benar-benar akan kembali.”

“Ki Waskita merasa, bahwa meskipun bukan persoalan yang mutlak, tetapi setidak-tidaknya menjadi sebab langsung dari benturan yang terjadi di lereng Gunung Merapi. Jika kelompok-kelompok gerombolan itu tidak sedang mencari Rudita, maka mereka tidak akan bertempur di bulak itu dan yang kemudian menjadi percikan api yang dapat membakar seluruh daerah kaki Gunung ini.”

“Saatnya memang sudah tiba, prajurit Pajang menunjukkan tindakan yang tegas,” berkata Untara. “Kami tidak akan membiarkan persoalan gerombolan itu akan berlarut-larut. Persoalan ini justru akan dapat aku pergunakan sebagai alasan untuk menghapus kehadiran mereka semuanya dari wilayah ini.”

Kiai Gringsing dan kedua kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Tetapi jika saatnya sudah tiba, silahkan Angger memberikan aba-aba. Kami akan ikut serta bersama pasukan ini dan mencoba menyesuaikan diri.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ke manakah Angger akan membawa prajurit segelar sepapan ini? Langsung ke Tambak Wedi?”

“Tidak, Kiai,” jawab Untara, “kami akan bergerak ke Barat dan menunggu di ujung hutan kecil di sebelah simpang tiga ke Bodehan. Petugas-petugas sandi kami akan melihat-lihat keadaan seluruhnya. Jika pasukan Tambak Wedi turun, maka kami tahu sasaran yang akan mereka tuju. Mereka tentu akan menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Raga Tunggal, yang kini telah berhimpun dengan gerombolan-gerombolan yang lain.”

“Kemudian Angger akan datang melerai mereka atau menghancurkan mereka semuanya?”

“Kami akan mencoba untuk membatasi arena sehingga tidak merembet ke padukuhan. Dan menurut pertimbangan kami, pasukan dari Tambak Wedilah yang tidak mematuhi perintah kami. Maka gerombolan itulah yang harus dihancurkan. Kemudian dengan perlindungan yang telah kami berikan kepada gerombolan-gerombolan kecil yang lain, kami menuntut imbalan agar mereka menjadi sadar dan meninggalkan cara hidup yang salah itu. Jika mereka berkeberatan, maka mereka pun akan mengalami nasib seperti orang-orang Tambak Wedi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Untara sudah mendahuluinya, “Namun agaknya tugas kami kali ini cukup berat. Petugas sandi kami melihat, sepasukan yang lain telah datang bergabung di Tambak Wedi.”

“Sepasukan yang lain? Maksud Angger?”

“Kami belum tahu. Tetapi lewat senja, sepasukan yang datang dari Selatan telah mendekati Tambak Wedi. Semula para petugas sandi meragukan, dan bahkan menduga akan timbul benturan. Tetapi ternyata pasukan itu adalah bagian dari yang sudah ada.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita terkejut mendengar keterangan itu. Menurut penilaian Untara, pasukan yang sudah ada di Tambak Wedi itu adalah pasukan yang cukup kuat, apalagi jika masih ada pasukan yang lain yang datang untuk menambah jumlah dari pasukan yang sudah ada.

Dalam pada itu Untara pun berkata, “Kiai, agaknya orang-orang yang berada di Tambak Wedi dan dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu benar-benar akan melawan pasukan Pajang di Jati Anom. Dengan demikian maka sudah berarti bahwa itu adalah suatu pemberontakan yang harus ditumpas.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Untara pasti akan bersikap demikian, sikap seorang prajurit sejati yang tidak mengenal penyimpangan selain tindakan tegas bagi mereka yang dengan sengaja melawan kekuasaannya. Jika Untara masih dapat bersabar menghadapi kelompok-kelompok dan gerombolan kecil, karena ia melihat, bahwa alasan utama dari kegiatan mereka adalah benar-benar karena mereka memerlukan makan dan pakaian bagi keluarganya meskipun akan berlebih-lebihan. Tetapi

mereka sama sekali tidak mempunyai niat, atau bahkan bermimpi pun tidak, untuk menyentuh kekuasaan Pajang secara keseluruhan.

Tetapi agaknya gerombolan besar yang ada di Tambak Wedi itu mempunyai latar belakang yang agak berbeda. Karena itulah maka tidak ada jalan lain bagi Untara kecuali menghancurkannya. Mutlak.

Demikianlah, maka saat untuk berangkat pun segera tiba. Untara masih mengumpulkan perwira-perwira yang akan memimpin kelompok-kelompok di dalam pasukannya. Mereka mendapat petunjuk-petunjuk untuk menghadapi setiap kemungkinan. Dan kepada mereka pun diberitahukan, bahwa di dalam pasukan mereka akan ikut serta tiga orang tua yang bukan prajurit Pajang.

Perwira-perwira yang sudah mengenal ketiga orang tua itu tersenyum menyambut pemberitahuan itu. Mereka merasa mendapat kawan yang dapat dipercaya, sepenuhnya untuk ikut menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Tetapi perwira-perwira muda yang baru, yang belum lama bertugas di Jati Anom, dan masih belum mengenal mereka, mengerutkan keningnya dan saling bertanya, “Buat apa kita membawa tiga orang-orang tua itu?”

“Mungkin mereka dapat dipergunakan sebagai penunjuk jalan, atau orang yang banyak mengenal seluk-beluk Padepokan Tambak Wedi. Sehingga mereka dapat memberikan beberapa petunjuk mengenai daerah itu,” sahut yang lain.

Ketika seorang perwira yang lain mendengarnya, menyahut, “Kalian belum mengetahuinya. Orang-orang itu adalah orang-orang aneh yang memiliki kemampuan yang mengagumkan. Kau akan melihat nanti. Bagaimana orang tua itu bermain-main dengan cambuk. Yang seorang lagi, memiliki sebuah tongkat yang mempunyai kepala kuning berujud tengkorak. Tetapi tongkat itu kini tidak pernah nampak dibawanya lagi, setelah ia tidak berada di dalam pasukan Jipang.”

“Apakah ia bekas seorang prajurit Jipang?”

“Bukan seorang prajurit. Tetapi ia adalah saudara seperguruan dari Patih Mantahun.”

“Patih Mantahun yang mempunyai nyawa rangkap?”

“Ya. Paman seorang senapati muda yang namanya menggetarkan seluruh daerah Demak lama. Macan Kepatihan. Macan Kepatihan adalah lawan Ki Untara yang seimbang.”

Perwira muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih belum dapat membayangkan, sampai di manakah sebenarnya kemampuan ketiga orang tua-tua itu.

Demikianlah ketika sudah sampai waktunya, maka iring-iringan pasukan Pajang itu pun mulai bergerak. Langit yang gelap menjadi semakin gelap, dan udara pun kian lama kian bertambah dingin. Angin di lereng pegunungan rasa-rasanya menyusup jauh sampai ke pusat tulang sungsum.

Di ujung barisan Untara berjalan bersama dua orang senapati pengapitnya yang akan berada di sayap gelar pasukannya jika pada saatnya mereka menghadapi lawan. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis lebat akan menjadi penjawat kiri, sedang seorang yang agak gemuk, berwajah rapi dengan kumis sebesar lidi melintang di bawah hidungnya, adalah penjawat kanannya.

Di belakang ketiga orang itu, berjajar tiga orang membawa panji-panji. Kemudian beberapa orang membawa rontek dan tanda-tanda keprajuritan yang lain. Sedangkan di belakang mereka itu adalah pasukan khusus pengawal panji-panji, dengan senjata yang sudah ditarik dari sarungnya.

Barulah di belakang pasukan pengawal itu, berjalan dalam iring-iringan yang teratur, prajurit Pajang yang lengkap segelar sepapan. Di belakang pasukan itu, sekelompok kecil prajurit berkuda. Mereka adalah penghubung-penghubung yang akan dapat bergerak cepat, tetapi mereka juga prajurit-prajurit terlatih yang dapat mempengaruhi medan dengan kuda-kuda mereka yang dapat mereka kuasai sebaik-baiknya, bahkan kuda-kuda mereka itu seolah-olah telah menjadi bagian dari tubuh mereka yang langsung digerakkan oleh kehendak di pusat syaraf.

Di paling belakang berjalan tiga orang tua yang sebenarnya terpisah dari keseluruhan pasukan. Tetapi ternyata bahwa mereka merupakan orang-orang yang penting yang memang diperlukan oleh Untara untuk menghadapi persoalan yang mungkin akan menjadi sangat gawat.

Dalam pada itu, dalam kelamnya malam, sebenarnyalah lereng Merapi itu seakan-akan telah bergetar. Di beberapa bagian nampak beberapa orang bersenjata sedang mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Demikian juga orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi. Setiap dada yang seolah-olah telah dibakar oleh dendam itu pun sampai pula saatnya untuk meledak.

Apalagi di Padepokan Tambak Wedi itu telah hadir pula seseorang seperti yang telah direncanakan. Jalawaja, diikuti oleh tiga orang pengawal yang memiliki kemampuan yang mumpuni beserta sepasukan pengikut yang terpercaya.

Ketika Kiai Kalasa Sawit mendengar laporan tentang kedatangan kelompok yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja itu, maka rasa-rasanya hatinya bagaikan tidak tertahankan lagi. Ia ingin segera mengerahkan pasukannya turun lereng Gunung Merapi dan langsung menumpas gerombolan cecurut yang dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Kiai Raga Tunggal.

Namun ia masih mencoba menahan diri. Ia menunggu sampai Kiai Jalawaja beristirahat sejenak, meneguk minuman yang dituang ke dalam bumbung, makanan di atas tampah bambu dan sedikit percakapan mengenai keselamatan masing-masing.

Baru sejenak kemudian, Kiai Kalasa Sawit melaporkan apa yang telah terjadi di Tambak Wedi dan persoalan yang telah menyinggung harga dirinya, karena beberapa orang kawannya telah terbunuh.

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam, agaknya ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Kakang,” desak Kiai Kalasa Sawit, “aku sudah berjanji untuk menuntut setiap nyawa dengan sepuluh nyawa lawan. Tiga orangku terbunuh. Maka aku harus dapat membunuh sedikitiya tiga puluh orang dari lingkungan mereka. Jika usaha pembalasanku menambah korban di pihakku, maka korban itu pun akan aku perhitungkan pula. Karena itu, tidak ada pertimbangan lain kecuali menumpas lawan sampai orang terakhir.

“Apakah pembalasan semacam itu kau anggap penting?” bertanya Jalawaja.

“Tentu. Itu adalah harga diri kita. Agar untuk selanjutnya tidak ada orang yang akan berani menghina kita serupa itu.”

“Apakah orang-orang yang telah bertempur dan membunuh tiga orang kita itu mengetahui siapa kita sebenarnya?”

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tidak banyak orang yang mengetahuinya. Bahkan orang-orang kita sendiri pun sebagian besar, selain yang terpercaya, tidak mengetahui siapakah sebenarnya kita ini. Tetapi apabila pada hulu senjata dan pada ikat pinggang atau sarung pedang terdapat gambar serupa dengan yang terlukis di dadaku ini, maka setidak-tidaknya orang akan mengetahuinya, bahwa ada hubungan antara orang-orang yang mati itu dengan tanda-tanda serupa ini.”

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Itu sebenarnya suatu kesalahan yang besar. Tanda-tanda serupa itu seharusnya tidak terdapat di sembarang tempat dan keadaan. Sejak semula aku sudah memperingatkan agar tanda-tanda serupa itu dihapuskan.”

“Tetapi tanda-tanda itu adalah kebanggaan kami,” jawab Kiai Kalasa Sawit.

Kiai Jalawaja termenung sejenak sambil mengangguk-angguk kecil. Nampaknya ia sedang membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Baginya, selain membalas dendam masih ada masalah yang harus dipersoalkan.

Namun kemudian Kiai Jalawaja itu pun berkata, “Baiklah. Jika sudah terlanjur terjadi, bahwa tanda-tanda serupa itu jatuh ke tangan tikus-tikus kecil. Jika kita sudah memusnakan mereka, dan besok meninggalkan Jati Anom, maka yang akan tinggal di daerah ini adalah kengerian dan ketakutan atas tanda-tanda yang pernah mereka lihat. Siapa pun yang melihat tanda-tanda serupa itu, akan selalu terkenang akan kehancuran mutlak yang pernah terjadi di daerah ini.”

“Aku sudah memperhitungkan, seandainya prajurit Pajang di Jati Anom ikut campur.”

“Aku tahu. Yang ada di Jati Anom adalah Untara. Ia tidak lebih baik dari anak-anak yang sedang belajar sodoran dengan tombak panjang dan berpacu di atas punggung kuda. Tetapi jika ia bertemu dengan lawan yang tangguh, maka ia akan kehilangan arti sama sekali.” Kiai Jalawaja berhenti sejenak, lalu, “Biarlah jika orang-orang Pajang di Jati Anom ingin ikut mencampuri persoalan yang sebenarnya bukan persoalan mereka. Mereka akan menyesal. Sultan Pajang pun akan menyesal. Dan ia akan memperhitungkan kehadiran kita dengan ciri-ciri yang sudah terlanjur di ketahui oleh banyak orang itu.”

“Para Senapati Pajang akan tercengang melihat kekalahan Untara,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Untara tidak lebih baik dari salah seorang di antara ketiga pengawalku itu. Karena itu, aku tidak akan perlu ikut dalam pertempuran itu.”

“Tetapi apakah kita akan melepaskan mereka tanpa pengawasan kita?”

Kiai Jalawaja nampaknya memang segan sekali. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah. Aku hanya ingin nonton perkelahian yang tentu akan terjadi dengan sengitnya. Tetapi jika perlu, untuk mempercepat akhir dari perkelahian itu, aku pun dapat ikut menebang ilalang di antara pengawal-pengawalku.”

“Aku ingin melihat mayat sebanyak-banyaknya berhamburan di lereng Gunung Merapi ini,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Keinginan yang sebenarnya cukup gila. Aku sama sekali tidak melihat gunanya. Aku setuju untuk mempertahankan harga diri dan nama kita, tetapi tidak dengan kerja yang sia-sia serupa itu. Karena dengan demikian, kita pun tentu akan kehilangan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apabila peristiwa ini kita anggap saja sebagai pernyataan diri, bahwa kekuatan kami tidak terkalahkan, maka akan ada juga sedikit gunanya bagi perjuangan kita yang lebih besar lagi kelak.”

Kiai Kalasa Sawit mengangguk-angguk. Ia berlega hati karena Kiai Jalawaja tidak berusaha untuk mengurungkan niatnya melakukan pembalasan dan bahkan telah menyatakan kesediaannya untuk mempercepat penyelesaian jika pertempuran akan berkepanjangan.

“Betapa pun besarnya jumlah orang-orang yang berada di bawah pengaruh Kiai Raga Tunggal, dan bahkan seandainya bergabung dengan prajurit-prajurit Pajang sekalipun, mereka akan tumpas malam ini. Penghubung-penghubung dari adbmcadangan.wordpress.com Jati Anom tidak akan sempat memberikan laporan kepada Kanjeng Sultan Pajang, dan seandainya

demikian, maka Pajang tidak akan sempat mempersiapkan bantuannya kepada Jati Anom, yang jaraknya cukup jauh," berkata Kiai Kalasa Sawit di dalam hatinya.

"Kakang," berkata Kiai Kalasa Sawit kemudian, "jika Kakang sudah merasa cukup beristirahat, maka kita akan segera mempersiapkan diri dan berangkat menuruni lereng. Kita akan menumpas orang-orang yang telah berani menyentuh harga diri kita itu secepat-cepatnya. Besok pagi-pagi benar, kita sudah dapat meninggalkan padepokan tua ini dengan hati yang lapang. Biarlah besok seisi lereng Merapi sibuk dengan kerja yang mengerikan. Mengubur mayat yang bertebaran tanpa dapat dihitung lagi."

"Bagaimanakah jika mereka malam ini sudah melarikan diri," bertanya Jalawaja.

"Persetan. Keluarganya akan kami tumpas sampai cindil abangnya."

Jalawaja tertawa. Katanya, "Kau benar-benar sudah gila. Kau memang seorang pemarah yang mudah kehilangan akal. Bagaimana mungkin kau dapat menemukan keluarganya?"

"Kakang Jalawaja belum mengetahui, bahwa gerombolan-gerombolan kecil di lereng Gunung ini sebagian justru terdiri dari orang-orang padukuhan yang kesrakat. Mereka bergabung dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggapnya dapat memberikan makan dan pakaian bagi keluarganya, meskipun ada di antara mereka yang memang sebenarnya perampok-perampok yang berpengalaman.

"Jadi kau akan memasuki padukuhan dan membunuh isinya? Apakah kau dengan mudah dapat membedakan yang manakah keluarga gerombolan Raga Tunggal dan yang manakah yang bukan?"

"Aku tidak sempat berpikir. Tetapi siapa yang berada di sekitar sarang gerombolan itu, mereka akan aku hancur-lumatkan."

Jalawaja mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah kepadamu. Aku hanya akan ikut campur jika aku merasa perlu. Jika pertempuran itu berlangsung terlalu lambat, atau jika aku sudah mulai mengantuk dan ingin tidur, aku akan mempercepatnya. Jika kau ingin ikut langsung ke dalam pertempuran itu, terserahlah."

"Ketiga pengawalmu itu?"

"Biarlah mereka membantumu, Seorang dari mereka akan membunuh Untata jika ia ikut campur."

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Aku sendiri akan membunuh anak yang sombong itu."

"Kenapa harus kau tangani sendiri? Jika anak-anak dapat melakukan, biarlah mereka melakukan. Jika semuanya masih harus kau lakukan sendiri, kapan anak-anak itu menjadi dewasa?"

"Tetapi biarlah Untara mengerti, bahwa selama ini aku hanya menahan hati saja. Sikapnya terlalu menyakitkan hati, seolah-olah ia adalah manusia yang paling berkuasa di permukaan bumi. Di sini ia merasa dirinya lebih berkuasa dari Sultan Pajang sendiri."

"Terserah kepadamu. Jika kau ingin ikut dalam permainan anak-anak itu, lakukanlah."

"Sebaiknya kita lihat apa yang akan kita hadapi," berkata Kiai Kalasa Sawit kemudian. "Kita memang dapat menganggap lawan kita terlampau kecil, tetapi kita tidak boleh lengah. Karena itu, aku akan mengerahkan semua kekuatan yang ada."

"Biarlah orang-orangku beristirahat, kecuali ketiga orang itu."

“Tetapi ada baiknya mereka ikut menonton. Itu tentu akan merupakan hiburan yang menyenangkan setelah mereka menempuh perjalanan yang tegang. Cobalah Kakang bertanya kepada mereka, aku menduga bahwa mereka lebih senang ikut daripada tidur di sore hari.”

Kiai Jalawaja menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Biarlah mereka ikut. Tetapi aku ingin meninggalkan sekelompok pengawal yang tangguh untuk menjaga padepokan ini.”

“Aku mengerti. Dan Kakang dapat menunjuk mereka. Juga orang-orangku yang bertugas malam ini tetap di tempatnya masing-masing.”

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Jika kau menganggap waktunya sudah tiba, lakukanlah rencanamu. Kami sudah cukup lama beristirahat.”

Demikianlah maka Kiai Kalasa Sawit pun segera menyiapkan orang-orangnya. Ternyata jumlahnya melampaui dugaan prajurit-prajurit sandi yang mengawasi mereka dari kejauhan. Kelompok-kelompok orang-orangnya pun yang berpencaran di sekitar padepokan tua itu segera berkumpul ketika mereka mendengar isyarat.

Dengan singkat Kiai Kalasa Sawit memberitahukan kepada pemimpin-pemimpin kelompok, apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus bertindak tanpa ragu-ragu demi nama baik dan harga diri kelompok yang selama ini masih diliputi oleh kabut rahasia bagi Pajang.

“Kedudukan kita berbeda dengan kelompok-kelompok pencuri ternak itu,” berkata Kiai Kalasa Sawit, “karena itu, kita jangan membiarkan diri kita dihina oleh mereka.”

Sejenak kemudian maka mereka pun telah bersiaga. Kiai Kalasa Sawit yang sudah mendapat laporan bahwa beberapa gerombolan kecil bergabung dengan Kiai Raga Tunggal agaknya tidak begitu menghiraukannya.

Yang diperhitungkan oleh Kiai Kalasa Sawit adalah justru prajurit Pajang. Tidak mustahil bahwa prajurit Pajang tiba-tiba saja akan ikut campur dalam peperangan itu, karena Untara telah pernah memerintahkan perwiranya untuk datang di Tambak Wedi dan mencoba mencegah gerakan apa pun yang akan dilakukan.

“Persetan dengan Untara,” berkata Kiai Kalasa Sawit yang telah mendapat gambaran tentang kekuatan prajurit Pajang di Jati Anom.

“Apakah kau yakin bahwa prajurit Pajang itu tidak lebih banyak dari orang-orangmu?” bertanya Kiai Jalawaja pada suatu saat ketika ia melihat seorang petugas sandinya yang melaporkan bahwa tampak tanda-tanda kesiagaan tertinggi pada prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom menjelang senja.

“Tidak, Kiai,” jawab petugas sandi itu, “jumlah mereka tidak menyamai jumlah kita di sini.”

“Dan tidak ada seorang pun yang perlu kita segani,” sambung Kiai Kalasaa Sawit.

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Tetapi meskipun demikian ia berpesan, “Hati-hatilah dengan kelicikan prajurit-prajurit Pajang yang mempunyai seribu macam akal. Aku akan melihat pertempuran itu.”

Kiai Kalasa Sawit tidak begitu senang mendengarnya. Berkali-kali Kiai Jalawaja mengatakan, bahwa ia hanya akan melihat meskipun ia berjanji untuk ikut mempercepat penyelesaian jika pertempuran itu berlangsung terlalu lamban, atau apabila ia sudah mulai mengantuk dan ingin segera tidur.

Demikianlah, maka Kiai Kalasa Sawit pun segera memerintahkan pasukannya untuk bergerak menuruni lereng Gunung Merapi, di bawah pimpinan Kiai Kalasa Sawit. Dengan segenap

kekuatan yang ada di padepokan itu. Kiai Kalasa Sawit ingin membuktikan bahwa pasukannya, gerombolannya, bukan sekedar sekelompok pencuri kecil yang bergabung menjadi satu seperti kelompok-kelompok yang ada di lereng Gunung Merapi.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Kiai Kalasa Sawit mempunyai tujuan yang lebih besar. Meskipun tidak jelas terucapkan, agaknya Kiai Jalawaja pun sependapat, bahwa pada suatu saat Pajang harus mengakui, bahwa ada kekuatan yang pada suatu saat akan mengimbangi kekuatan Pajang, di daerah Selatan.

“Kekuatan kita yang berada di Istana Pajang sudah bergerak jauh ke depan,” berkata Kiai Jalawaja di dalam hatinya, “meskipun mereka masih banyak menemui kegagalan. Maka gerakan itu harus diimbangi dengan gerakan di luar istana, agar Pajang mengetahui, bahwa cahaya pulung kraton sudah mulai pudar.”

Namun tiba-tiba saja Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu, “Tetapi Mataram memang harus mulai mendapat perhatian. Jika Mataram menjadi semakin besar, maka bahayanya akan menjadi lebih besar dari kekuatan Pajang yang tersisa.”

Namun Kiai Jalawaja itu pun kemudian menggeram, “Tetapi pada suatu saat, Mataram pun harus mengakui, betapa kecilnya pengaruh Danang Sutawijaya sepeninggal Ki Gede Pemanahan.”

Angan-angan Kiai Jalawaja itu terputus, ketika iring-iringan itu tiba-tiba saja berhenti.

Sejenak ia mengamati keadaan. Di dalam keremangan malam ia melihat seseorang yang sedang berbicara dengan Kiai Kalasa Sawit. Karena itu, maka ia pun segera mendekatinya.

“Kakang,” berkata Kiai Kalasa Sawit, “pasukan Pajang behar-benar sudah bergerak. Tetapi seperti yang sudah kita duga, jumlah mereka tidak sebanyak jumlah kita. Terlebih-lebih lagi, pasukan itu dipimpin sendiri oleh Untara. Tidak lebih. Meskipun Untara berusaha menakut-nakuti kita dengan semua tanda-tanda dan ciri-ciri keprajuritannya, panji-panji, rontek, umbul-umbul dengan tunggul lambang kesatuannya.”

“Jadi dibawanya pula permainan kanak-kanak itu di daerah terpencil seperti ini?” bertanya Kiai Jalawaja. “Untara memang bodoh sekali. Kami tidak terikat sopan-santun perang gelar keprajuritan. Kami mempunyai cara sendiri dan tata kesopanan sendiri.”

“Tentu, Kakang. Tetapi jelasnya, bahwa agaknya kita memang akan berhadapan dengan prajurit Pajang.”

“Betapa bodohnya Untara,” desis Kiai Jalawaja. “Jika ia melihat kita menumpas penjahat-penjahat kecil di lereng Gunung Merapi ini, maka seharusnya ia mengucapkan terima kasih. Penjahat-penjahat kecil itu tentu sudah membuatnya pening untuk waktu yang lama. Tetapi agaknya ia masih ingin dibingungkan oleh cecurut-cecurut itu dan bahkan sekarang berusaha untuk ikut campur dalam persoalan yang dapat merugikan, bukan saja pasukannya tetapi juga nama dan bahkan nyawanya.

“Ya, Untara akan mati, pasukannya akan musna. Dan nama Pajang akan menjadi semakin buram. Beberapa orang pimpinan akan menjadi semakin ragu-ragu, dan para adipati di pasisir akan semakin kehilangan kepercayaan. Satu-satu mereka akan melepaskan diri, sehingga Pajang akan menjadi semakin lemah. Yang terakhir, adipati-adipati itu pun akan bertekuk lutut kepada kekuasaan tertinggi yang akan kembali memerintah tanah ini. Apalagi setelah Mataram kehilangan sarana hadirnya pulung kraton yang pasti akan jengkar dari Istana Pajang,” desis Kiai Kalasa Sawit.

“Marilah,” berkata Kiai Jalawaja, “kita akan tertempur satu kali saja. Kita tidak akan mengulanginya kapan pun untuk melawan Untara, sehingga karena itu, Untara dan pasukannya harus musna. Besok kita harus sudah meninggalkan padepokan tua itu dan bergabung dengan

pasukan induk di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Mudah-mudahan semua kekuatan, atau pemimpin-pemimpinnya dapat hadir pada pertemuan itu.”

Kiai Kalasa Sawit mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat kepastian, bahwa bersama dengan Kiai Jalawaja, ditambah dengan tiga pengawalnya yang terkuat, ia akan dapat memusnakan kelompok-kelompok kecil yang sudah menyinggung harga dirinya. Bahkan seandainya Untara turut campur pun, maka pasukan Kiai Kalasa Sawit yang kemudian ternyata diperkuat oleh sepasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja, sudah siap untuk menghancurkannya.

Demikianlah pasukan itu menyelusuri jalan sempit dilereng Gunung Merapi. Berliku-liku seperti sepasukan semut yang menuruni dinding.

Berbagai macam senjata nampak di tangan orang-orang yang berada di dalam iring-iringan itu. Kiai Kalasa Sawit yang kemudian berjalan di paling depan membawa senjata yang dianggapnya paling dipercaya untuk membinasakan Untara jika di medan ia dapat menjumpainya. Di tangannya tergenggam sebuah tombak bermata dua, dengan ujungnya yang runcing berduri pandan.

“Untara menurut keterangan yang pernah aku dengar, terlampau percaya kepada pedangnya,” berkata Kiai Kalasa Sawit di dalam hatinya, “tetapi pedangnya tidak akan banyak berdaya melawan tombakku yang bermata kembar.”

Di belakang Kiai Kalasa Sawit berjalan Kiai Jalawaja dengan segannya. Ia hampir tidak menghiraukan senjata apa yang akan dipergunakannya di peperangan. Ia terlampau yakin akan kemampuannya. Namun demikian, di lambungnya masih juga tergantung sebuah wedung yang berhulu kayu berlian, diukir mirip kepala seekor naga yang sedang menjulurkan lidahnya.

Di belakangnya lagi, tiga orang pengawalnya yang dapat dipercaya, yang memiliki kemampuan tidak terlampau jauh dari dirinya sendiri. Masing-masing membawa senjata yang hampir serupa. Pedang panjang dengan sebuah perisai baja kecil persegi panjang yang dipergunakannya untuk melindungi lengan kirinya, sampai ke pergelangan tangan. Dengan perisai kecilnya, mereka sanggup menangkis serangan senjata macam apa pun juga, bahkan bindi bergerigi pun tidak akan dapat merusakkannya.

Demikianlah maka pasukan yang dibekali dengan dendam itu pun telah siap untuk membunuh siapa pun juga. Setiap senjata sudah siap untuk diayunkan.

Dalam pada itu, petugas-petugas sandi yang mengawasi gerakan itu, baik yang dikirim oleh prajurit-prajurit Pajang, maupun pengikut-pengikut Kiai Raga Tunggal dan kelompok-kelompok kecil yang lain, telah melihat, seolah-olah serangkaian iring-iringan yang menjajakan kematian di sepanjang lereng Gunung Merapi.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berpihak kepada Kiai Raga Tunggal pun telah melihat pula gerakan pasukan Pajang yang ada di Jati Anom, sehingga untuk sementara mereka masih akan dapat bermanja-manja. Meskipun demikian Kiai Raga Tunggal pun sebenarnya cukup cemas menghadapi kenyataan, bahwa pasukan dari Tambak Wedi yang sudah bertambah itu, menjadi semakin besar dan kuat.

“Apakah prajurit Pajang benar-benar akan melindungi kami, atau membiarkan kami musna lebih dahulu, baru mereka akan mulai menghancurkan orang-orang Tambak Wedi?” pertanyaan itu selalu membayangi Kiai Raga Tunggal dan kawan-kawannya.

Dengan cemas, Kiai Raga Tunggal pun kemudian membicarakan apa yang harus mereka lakukan. Yang penting bagi mereka, seperti yang harus dikehendaki oleh prajurit Pajang, memancing pertempuran agak jauh dari padukuhan yang berpenghuni, agar tidak jatuh korban yang tidak tahu-menahu persoalannya.

“Kita akan memancingnya,” berkata Kiai Raga Tunggal, “kita letakkan sepasukan kecil di ujung

bulak. Merekalah yang akan menarik perhatian pasukan dari Tambak Wedi itu. Mereka akan mengikutinya sampai ke tengah-tengah bulak. Sepasukan kecil lainnya akan menghadapi mereka di tengah-tengah bulak itu. Sementara induk pasukan kami akan menyerang dari lambung."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seperti yang sudah mereka sepakati bersama, maka mereka telah membagi tugas. Kiai Raga Tunggal-lah yang akan berada di tengah bulak itu dengan kelompoknya. Sedang yang lain akan segera menyerang lambung.

"Tetapi jika kalian terlambat," berkata Kiai Raga Tunggal kemudian, "kami tentu akan musna. Tetapi jika kalian bertindak tepat pada waktunya, mungkin kita akan dapat memperpanjang umur. Kami berharap bahwa prajurit Pajang akan melakukan gerakan sebelum kami dibantai oleh orang-orang Tambak Wedi itu."

"Apakah kita percaya kepada Untara?"

"Aku percaya kepadanya. Tetapi aku tidak tahu, apakah yang terpikir olehnya sekarang. Jika keadaan memaksa, maka gerakan kita yang terakhir adalah menyelamatkan diri. Jika dengan demikian kita harus masuk padukuhan dan orang-orang Tambak Wedi yang mengejar kami melakukan pembunuhan tanpa semena-mena, maka barulah Untara akan menyesal jika ia tidak bertindak sebelum hal itu terjadi. Tetapi sudah pasti. Untara tidak mau melihat penduduk menjadi korban kebiadaban orang-orang Tambak Wedi."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

"Kita bersiap sekarang. Karena jumlah kita jauh di bawah jumlah orang-orang Tambak Wedi, maka kita harus mengurangi jumlah mereka pada benturan yang pertama terjadi di bulak itu. Pasukan panah itu harus berhasil, sebelum terjadi benturan pedang dan senjata jarak pendek."

Demikian, maka Kiai Raga Tunggal pun menyiapkan pasukannya. Ia akan menjadi umpan untuk memancing pasukan lawan memasuki daerah tebaran anak panah dari kelompok-kelompok yang sudah menyatukan diri itu.

Dalam pada itu maka Kiai Raga Tunggal pun sadar, bahwa ia akan dapat mengalami keadaan yang paling buruk apabila kawan-kawannya mengkhianatinya. Jika kawan-kawannya dengan sengaja memperlambat serangannya beberapa saat saja, maka pasukannya akan benar-benar menjadi musna sama sekali.

Tetapi itu adalah akibat yang harus ditanggungkannya. Tentu tidak ada orang lain yang bersedia menjadi umpan, karena gerombolannyalah yang pertama-tama telah berbenturan dengan gerombolan dari Tambak Wedi itu, sehingga dengan demikian maka seolah-olah gerombolannyalah yang mempunyai tanggung jawab terbesar di dalam benturan yang bakal datang.

Sejenak kemudian, maka pasukan dari Tambak Wedi pun telah menjadi semakin dekat. Beberapa pengawas telah melaporkan bahwa iring-iringan yang mengerikan itu tengah merayap turun dan mendekati kubu mereka.

"Baiklah," berkata Kiai Raga Tunggal, "benturan semacam ini sudah dapat kita duga sejak mereka berada di Tambak Wedi untuk pertama kali, bahwa pada suatu saat kita akan bersentuhan dan saling menyakiti hati. Bahkan kemudian saling berbunuhan. Kini semuanya itu akan segera menjadi kenyataan. Selama ini kita adalah perampok-perampok kecil yang masih mempertimbangkan untuk tidak membunuh korban-korban kami. Tetapi tentu tidak saat kita melawan gerombolan dari Tambak Wedi. Kita akan membunuh seperti mereka juga membunuh."

Anak buah Kiai Raga Tunggal pun menjadi berdebar-debar.

"Jika kalian mulai ngeri melihat tandang dan cara orang-orang Tambak Wedi bertempur, itu adalah pertanda bahwa kalian masih ragu-ragu. Bahwa kalian masih terlampau berbaik hati. Sejak saat kalian mulai menjadi ngeri itulah, maka kalian harus membunuh sebanyak-banyaknya agar kalian tidak justru ditelan oleh kengerian di hati kalian sendiri."

Anak buahnya pun kemudian mengangguk-angguk. Tetapi dada mereka belum pernah dihinggapi kecemasan seperti pada saat itu.

Tetapi tidak ada waktu lagi untuk membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Laporan terakhir mengatakan, bahwa pasukan dari Tambak Wedi itu sudah semakin dekat, sehingga kelompok terdepan dari pertahanan Kiai Raga Tunggal telah hampir dilandanya.

"Sebentar lagi kita harus memilih. Membunuh atau dibunuh," berkata Kiai Raga Tunggal lantang. "Tetapi jika kalian bertanya kepadaku, maka jawabku, aku lebih baik membunuh di peperangan ini."

Kata-kata Kiai Raga Tunggal itu berhasil menyentuh jantung anak buahnya sehingga mereka pun tiba-tiba saja menggeram sambil menarik senjata masing-masing. Senjata yang memiliki jenis dan cirinya tersendiri. Seorang yang berkumis lebat menggenggam sebuah tombak pendek. Sedang seorang yang bertubuh gemuk membawa sebuah bindi yang seolah-olah berduri seperti sepotong batang enthong-enthongan. Sedang seorang yang bertubuh tinggi kurus, berwajah garang seperti harimau, membawa sebatang canggah bertangkai pendek. Yang lain lagi membawa parang, pedang, dan tongkat besi berujung runcing.

Tetapi mereka yang berada di bagian terdepan, selain senjata yang masih tetap di lambung, mereka telah menyiapkan busur dan memasang anak panah yang siap dilontarkan.

Sejenak kemudian, maka mereka yang bertugas di paling depan untuk menyeret pasukan dari Tambak Wedi itu ke bulak panjang dan pategalan telah mulai mempersiapkan diri dengan hati yang berdebar-debar. Sebab mereka akan dapat menjadi umpan pertama, dan mayatnya akan dicincang oleh orang-orang Tambak Wedi yang penuh dendam.

Ketika ujung pasukan Tambak Wedi itu sampai ke simpang tiga dan siap untuk langsung menuju ke sarang gerombolan Kiai Raga Tunggal di pategalan di luar sebuah padukuhan, maka kelompok yang telah disiapkan itu pun dengan serta-merta muncul dari balik pematang dan batang-batang jagung muda. Sebelum orang-orang dari Tambak Wedi itu menyadari, maka beberapa puluh anak panah pun telah meluncur menghujani mereka.

"Gila," Kiai Kalasa Sawit menggeram. Ia pun kemudian memutar tombak bermata kembarnya. Beberapa anak panah telah dipatahkannya. Namun anak panah masih saja meluncur seperti hujan.

Usaha orang-orang Kiai Raga Tunggal untuk mengurangi lawannya ternyata berhasil. Beberapa orang yang lengah telah terluka. Dan bahkan ada yang menjadi parah dan tidak akan mungkin mampu bertempur untuk seterusnya.

Tetapi jatuhnya korban itu membuat Kiai Kalasa Sawit semakin marah. Maka ia pun berteriak, "Setiap jiwa harus ditebus dengan sepuluh jiwa lawan."

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah menebar. Dengan kemarahan yang membakar setiap dada, mereka pun segera menyerang dengan garangnya, seperti ombak di lautan yang sedang diputar oleh angin pusaran.

Melihat lawannya maju dalam gelar yang menebar, meskipun belum berbentuk, maka sekelompok yang dengan sengaja memancing lawan itu pun menarik diri, langsung masuk ke dalam daerah yang sudah dipersiapkan.

"Tetapi satu hal yang tidak kita bicarakan sebelumnya," berkata pemimpin kelompok kecil itu,

“kita tidak menduga bahwa orang-orang Tambak Wedi itu maju dalam tebaran yang panjang.”

“Tidak banyak bedanya,” jawab seorang pembantunya. Lalu, “Mereka akan dihentikan oleh Kiai Raga Tunggal sebelum kelompok-kelompok yang lain menyerang mereka dari lambung.”

Demikianlah, maka kelompok kecil itu mundur sesuai dengan rencana sambil menghujani lawannya dengan anak panah. Tetapi lawannya pun telah berhasil menyusun diri dengan menempatkan mereka yang berperisai di paling depan.

Demikianlah maka pasukan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu mendesak terus. Mereka seolah-olah tidak menghiraukan anak panah yang menghujani pasukan mereka. Dengan perisai di tangan kiri, maka mereka yang berdiri di paling depan maju semakin lama makin cepat.

“Kita tidak menuju ke sarangnya lagi,” desis Kiai Kalasa Sawit. “Kita tidak menuju ke padukuhan di sebelah itu. Agaknya mereka telah menunggu kita di bulak panjang.”

“Dan kau dengan dungu mengikuti kelompok kecil yang menyerang dengan anak panah itu?” bertanya Kiai Jalawaja.

“Tentu tidak. Aku yakin bahwa kita telah dipancing masuk ke dalam sebuah perangkap. Kita akan membentur sekelompok pasukan lawan. Kemudian mereka akan menghimpit kita dari sisi. Cara-cara itulah yang biasa dipakai oleh penjahat-penjahat kerdil yang merasa dirinya pandai menyusun gelar.”

“Jadi kau sadari bahwa lambung pasukanmu akan mendapat serangan?”

“Setiap pimpinan di dalam pasukan ini tentu sudah menyadarinya.”

“Meskipun demikian, berikan perintah kepada pengapitmu. Yang di kiri dan yang di kanan.”

Kiai Kalasa Sawit tidak membantah. Ia pun kemudian mengirimkan dua orang penghubung ke sayap pasukannya sebelah-menyebelah.

Seperti yang diduga oleh Kiai Kalasa Sawit, maka sayap pasukannya itu pun memang sudah siap. Mereka tidak mau melepaskan korban lagi dengan mengumpankan orang-orangnya dipatuk oleh anak panah lawan. Karena itu, pasukan yang berperisai telah lebih dahulu menempatkan diri di tepi barisan.

Dalam pada itu, pasukan yang telah bersiap menyerang dari lambung melihat kesiagaan lawannya. Sejenak mereka menjadi ragu-ragu.

Tetapi mereka sudah bertekad untuk melawan orang-orang dari Tambak Wedi itu bersama-sama. Kemungkinan satu-satunya itu adalah yang terbaik yang dapat mereka tempuh. Sehingga karena itu, maka beberapa orang di antara mereka telah mencari akal.

“Kita tidak menyerang dari lambung,” berkata salah seorang dari mereka, lalu, “tidak akan banyak gunanya.”

“Lalu?”

“Kita menunggu pasukan itu berhenti membentur pasukan Kiai Raga Tunggal. Mungkin sayap yang lain, masih akan menyerang lambung kiri. Tetapi kita akan melingkari pasukan itu.”

“Aku kurang mengerti.”

“Sekelompok kecil akan tetap melontarkan anak panah dari lambung. Tetapi kita melingkar pasukan Tambak Wedi itu. Menilik gelarnya, maka mereka tidak berada dalam bentuk yang

lengkap, sehingga kita akan dapat menyerang mereka dengan tiba-tiba dari arah ekor pasukan."

Kawannya merenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, "Kau benar. Ekor pasukan Tambak Wedi agaknya bagian yang paling lemah dari seluruh pasukannya."

Yang lain pun mengangguk-angguk pula. Agaknya mereka sependapat dengan cara yang tiba-tiba saja telah mereka rencanakan.

Pasukan yang akan menyerang dari lambung kanan itu pun segera menyusun diri, disesuaikan dengan rencana mereka. Karena rencana itu tidak banyak berpengaruh pada induk pasukannya, maka mereka tidak merasa perlu untuk memperbincangkannya.

"Kita hanya akan memberitahukan saja kepada Kiai Raga Tunggal."

Dengan demikian, maka pasukan di lambung kiri itu justru memecah diri. Sebagian kecil masih tetap di tempatnya, menunggu saat yang sudah ditentukan, yang akan diisyaratkan oleh induk pasukannya dengan panah api. Sedangkan yang lain dengan diam-diam merayap melingkar dan justru siap menyerang ekor pasukan lawan.

Sejenak kemudian, maka pasukan yang mengejar sekelompok orang yang dengan sengaja memancing lawan itu menjadi semakin dekat dengan pasukan Kiai Raga Tunggal. Akhirnya mereka yang melemparkan anak panah itu pun segera luruh dengan induk pasukan. Mereka harus menghentikan gerak maju pasukan dari Tambak Wedi itu, sementara itu pasukan dari lambung akan menyerang mereka. Mula-mula dengan anak panah. Kemudian mereka akan bertempur dalam jarak pendek.

Tetapi naluri Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja agaknya cukup tajam menangkap rencana itu. Karena itu, maka sambil memandang jauh ke depan. Kiai Jalawaja bertanya, "Apakah kau dapat menduga, apakah yang tersembunyi di dalam kegelapan itu?"

Kiai Kalasa Sawit menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun menjawab, "Sepasukan yang akan menghentikan pasukan kita. Di sebelah-menyebelah pasukan lawan mulai merangkak maju."

Dan tiba-tiba saja, Kiat Kalasa Sawit meneriakkan sebuah aba yang seolah-olah telah mengguncang seluruh bulak yang panjang itu. Sejenak kemudian maka barisannya yang menebar itu pun bergeser dan menyusun kelompok-kelompok. Yang tengah menghadap ke depan, yang sebelah-menyebelah siap menghadapi serangan dari lambung seperti yang mereka perhitungkan.

Kiai Raga Tunggal terkejut mendengar teriakan yang nyaring itu. Seolah-olah teriakan itu melonjak di dalam dadanya sendiri.

Namun ia pun tidak menjadi bingung. Segera ia memerintahkan orang yang telah ditugaskannya untuk melontarkan anak panah api sebagai pertanda bahwa pertempuran yang sebenarnya akan segera dimulai. Pertempuran antara hidup dan mati di antara mereka yang selama itu bergerak di dalam bayangan yang hitam dan samar.

Sejenak kemudian, maka sebuah anak panah api pun telah meluncur. Sekilas cahaya yang kemerah-merahan melonjak ke udara, seperti sepercik bintang yang meloncat menggapai wajah langit, tetapi gagal dan jatuh kembali ke permukaan bumi.

Semua orang yang berada di sekitar bulak yang akan menjadi arena perang itu telah melihatnya. Orang-orang Tambak Wedi pun melihat pula. Terasa jantung mereka berdegup semakin keras. Pertanda itu seolah-olah merupakan jawaban atas aba-aba yang baru saja diteriakkan oleh Kiai Kalasa Sawit.

"Ternyata mereka telah menjadi gila," geram Kiai Kalasa Sawit. "Mereka merasa dirinya kuat untuk menjawab tantangan kami. Dengan sombong mereka berani melontarkan pertanda ke udara."

Kiai Jalawaja dengan tidak acuh menyahut, "Kau yang gila. Itu adalah jawaban yang wajar dari aba-aba yang kau teriakkan. Tidak seorang pun di antara mereka yang memiliki ilmu Tapak Angin seperti kau, yang dapat melontarkan bunyi sampai ke ujung cakrawala. Mereka memerlukan alat yang dapat dipergunakannya untuk memberikan isyarat seperti itu."

Kiai Kalasa Sawit tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia berteriak keras sekali, sehingga seolah-olah Gunung Merapi itu pun tergetar karenanya, "Bunuh setiap orang di dalam barisan lawan."

Kiai Raga Tunggal tergetar pula hatinya. Ia sadar bahwa lawannya mempunyai cara untuk melontarkan suara tidak dengan wajar.

Namun ia tidak ingin melihat anak buahnya menjadi berkecil hati. Karena itu ia pun berteriak pula meskipun hanya di dengar oleh anak buahnya yang ada di dalam kelompoknya, "Jangan takut. Orang-orang Tambak Wedi dapat juga mati. Kalian telah berhasil membunuh di antara mereka di bulak sebelah. Karena itu, maka yang berdatangan itu pun dapat pula dibunuh seperti yaug telah kalian lakukan."

Kata-kata itu ternyata mempunyai pengaruh pula. Mereka pun segera teringat, bahwa beberapa orang anak buah Kiai Kalasa Sawit telah terbunuh. Dengan demikian, maka mereka pun segera sadar, bahwa yang datang itu bukan pasukan jin atau hantu yang bebas dari kematian.

Sejenak kemudian, maka sekali lagi terdengar aba-aba yang terloncat dari mulut Kiai Kalasa Sawit tepat pada saat lawan mereka mulai bergerak.

Sejenak kemudian, ketika anak buah Kiai Kalasa Sawit mulai meloncat untuk menyerang, bertaburanlah anak panah yang dilontarkan oleh anak buah Kiai Raga Tunggal dan kawan-kawannya. Tidak saja dari depan, tetapi ternyata juga datang dari lambung sebelah-menyebelah.

Pada saat yang bersamaan Kiai Raga Tunggal mendapat pemberitahuan dari seorang penghubung, bahwa sayap kanan telah merubah rencananya. Meskipun masih ada sekelompok kecil yang menyerang dari lambung, tetapi pusat serangan mereka akan diarahkan pada ekor barisan lawan.

"Siapakah yang berada di sana?"

"Seperti yang direncanakan."

"Baiklah."

Penghubung itu pun kemudian meninggalkan Kiai Raga Tunggal dan kembali ke tempatnya di sayap kanan.

Demikianlah sejenak kemudian, pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Serangan anak panah dari pasukan Kiai Raga Tunggal dan sayap-sayapnya benar-benar telah menghambat kemajuan barisan Kiai Kalasa Sawit. Kiai Kalasa Sawit sendiri tidak banyak terpengaruh oleh serangan itu, karena senjatanya yang berputar seperti baling-baling merupakan perisai yang tidak tertembus. Tetapi anak buahnya kecuali yang membawa perisai, memang agak terganggu juga oleh serangan itu.

Tetapi ternyata bahwa anak panah itu tidak dapat menghentikan sama sekali serangan pasukan dari Tambak Wedi itu. Mereka maju terus betapa pun lambatnya. Pasukan yang ada di

paling depan adalah mereka yang membawa perisai di tangan kirinya.

Demikian juga pasukan yang ada di lambung. Dari lambung kiri, serangan terasa semakin lama semakin berat. Mereka ternyata tidak menunggu lawan. Justru merekalah yang bergerak maju dengan cepat sambil melontarkan anak panah.

Tetapi serangan dari lambung kiri terasa sangat lemahnya. Hanya beberapa anak panah saja yang terbang menyambar pasukan lawan. Meskipun tidak henti-hentinya, tetapi jarang-jarang sekali dibandingkan dengan serangan dari induk pasukan dan lambung kiri.

Karena itu, pasukan lawan pun dengan cepat berhasil menebar dan mendekati lambung kanan. Kelompok yang telah mereka persiapkan untuk melawan serangan lambung pun segera bergerak menyerang ke arah anak-anak panah yang terlontar.

Namun dalam pada itu, pasukan yang sebenarnya dari sayap kanan itu telah siap menyergap dari belakang. Mereka sedang merayap ke samping. Kemudian melingkar dan mulai bergerak maju menyusul gerakan pasukan Kiai Kalasa Sawit.

Dengan berdebar-debar pasukan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Dan dengan hati-hati pimpinan pasukan itu memberikan isyarat untuk bersiaga.

Demikianlah maka setiap orang pun telah menggenggam senjata di tangan masing-masing. Tidak ada lagi pertimbangan lain kecuali bertempur mati-matian, mempertaruhkan nyawa mereka untuk menentukan akhir dari peperangan yang tentu akan menjadi sangat seru dan mengerikan, karena masing-masing telah bertekad untuk membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Sejenak kemudian, maka anak panah dari anak buah Kiai Raga Tunggal tidak lagi dapat menahan jarak yang ada di antara kedua pasukan itu. Setelah menjadi semakin dekat, maka anak buah Kiai Kalasa Sawit, didahului oleh mereka yang mempergunakan perisai, berlari secepat-cepatnya untuk membenturkan diri pada pasukan lawan.

Sesaat kemudian, maka kedua pasukan itu pun telah berbenturan. Anak panah tidak lagi dapat dipergunakan. Karena itu pulalah maka mereka yang bersenjata busur dan anak panah, segera melemparkan busur mereka dan menarik pedang yang terselip di lambung.

Sementara itu, pasukan yang dipersiapkan untuk melawan serangan lambung pun telah bertempur pula dalam jarak yang pendek. Pada lambung kanan, terasa pasukan Kiai Kalasa Sawit segera menguasai keadaan. Mereka dengan pesatnya mendesak maju.

Tetapi tiba-tiba pasukan Kiai Kalasa Sawit itu dikejutkan oleh serangan yang tidak terduga-duga. Selagi mereka bertempur melawan pasukan Kiai Raga Tunggal, dan pasukan yang datang dari lambung, meluncurkan bagaikan hujan anak panah dari arah belakang, menghantam ekor pasukan.

Serangan yang tidak terduga-duga itu benar-benar mengejutkan. Beberapa orang tidak sempat berpaling ketika tiba-tiba saja sebuah anak panah menghunjam di punggung. Meskipun mereka tidak segara terbunuh, namun luka anak panah itu membuat mereka bagaikan lumpuh dan tidak berdaya untuk meneruskan peperangan.

Korban yang berjatuhan itu, membuat anak buah Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin marah. Mereka segera memberikan laporan bahwa telah terjadi serangan yang sangat licik, sementara sekelompok dari pasukan itu harus memutar haluan, menghadap kepada serangan yang datang dari belakang itu.

Kesempatan untuk mengurangi jumlah lawan dari belakang itu ternyata lebih banyak dari serangan-serangan anak panah sebelumnya. Beberapa orang terluka karenanya, dan oleh kawan-kawannya telah dilindungi dan disisihkan dari medan. Namun dengan demikian rasa-

rasanya pasukan Kiai Kalasa Sawit itu berada di dalam satu kepungan.

"Gila," teriak Kiai Kalasa Sawit setelah mendengar laporan itu.

Sementara Kiai Jalawaja segera berkata, "Itulah hasilnya. Kau memastikan, bahwa perhitunganmu tepat. Kau yakin bahwa lawan-lawanmu adalah orang-orang bodoh yang mempergunakan perangkap dengan cara yang itu-itu juga. Memancing pasukanmu masuk ke dalam lingkungan jarak lontar anak panah, menyerang dari lambung dan dari depan. Ternyata tiba-tiba kau mendapat serangan pada ekor pasukanmu."

"Kita tidak mempergunakan gelar yang sempurna," berkata Kiai Kalasa Sawit. "Itu adalah kelemahanku. Tetapi kau tidak pernah memberiku peringatan atau saran."

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Kau adalah pemimpin pasukan. Jika aku memberimu saran, tetapi ternyata salah, maka kau akan mengumpatiku sepanjang umurmu."

"Jika demikian, baiklah. Tetapi kelicikan itu harus mereka tebus dengan mahal sekali."

Kiai Kalasa Sawit pun kemudian berkata kepada penghubung itu, "Kembalilah ke kelompokmu. Perintahku kepada kalian, bunuh semua orang yang kalian jumpai."

Penghubung itu pun segera kembali ke kelompoknya dan menyampaikan perintah yang memang sudah diduga oleh setiap orang di dalam kelompok itu.

Demikianlah maka pertempuran pun berlangsung semakin sengit. Kedua belah pihak berusaha untuk membunuh sebelum mereka terbunuh.

Namun meskipun Kiai Raga Tunggal sudah menggabungkan kekuatannya dengan beberapa kelompok pasukan-pasukan kecil yang tersebar di lereng Gunung Merapi itu. tetapi ternyata bahwa segera dapat dilihat, pasukan dari Tambak Wedi itu mempunyai banyak sekali kelebihan.

Apalagi ketika kemudian Kiai Kalasa Sawit sendiri turun ke arena, maka senjatanya benar-benar bagaikan mulut ular yang berbisa tajam sekali. Setiap saat ujung senjatanya itu pun telah mematuk lawannya. Demikian senjata itu kemudian dihentakkannya, maka luka itu pun akan tersayat semakin lebar.

Kiai Raga Tunggal segera melihat kesulitan pada anak buahnya. Namun agaknya ia menjadi ragu-ragu untuk langsung melawan Kiai Kalasa Sawit, karena menurut pendengarannya Kiai Kalasa Sawit adalah orang yang tidak terkalahkan.

Tetapi yang ada di dalam pasukan lawan, bukan hanya Kiai Kalasa Sawit. Dengan acuh tidak acuh, Kiai Jalawaja dan ketiga pengawalnya pun ternyata telah melakukan pembunuhan yang tidak tanggung-tanggung.

"Aku jemu melibat peperangan yang gila ini," berkata Kiar Jalawaja, "aku ingin segera beristirahat di padepokan tua itu."

Namun dengan demikian, seperti yang dikatakannya. Jika ia mulai mengantuk, atau ingin beristirahat, maka ia akan mempercepat penyelesaian pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, peperangan itu tidak terlepas dari pengawasan petugas-petugas sandi dari Pajang. Ketika kedua pasukan itu mulai berbenturan, laporan pun telah sampai kepada Untara. Disusul dengan laporan-laporan berikutnya, bahwa kematian telah menjadi semakin banyak.

"Memang di luar dugaan," desis Untara, "dengan demikian kita dapat membayangkan, bahwa pasukan Kiai Kalasa Sawit benar-benar pasukan yang kuat." Ia berhenti sejenak, lalu, "Nah, kita akan segera hadir ke dalam arena itu dalam gelar yang sempurna. Gelar Cakra Byuha."

Beberapa orang perwira dalam pasukan Untara mengangguk-angguk. Namun ada di antara mereka yang bertanya-tanya di dalam hati, kenapa Untara memilih gelar yang sempit. Bukan gelar yang menebar seperti Gelar Sapit Urang atau Garuda Nglayang.

Agaknya Untara melihat bahwa di antara beberapa orang perwiranya menjadi ragu-ragu. Karena itu maka ia pun menjelaskannya, "Bukankah kita harus menyusup ke tengah-tengah medan? Kita harus berada di garis pertempuran itu. Lingkaran gelar Cakra Byuha kita akan langsung masuk ke tengah-tengah peperangan, kemudian mengembang sebagai gelar lingkaran adbmcadangan.wordpress.com yang semakin besar. Kita akan mencakup pasukan Kiai Raga Tunggal masuk ke dalam lingkaran pasukan Pajang sebelum mereka ditumpas. Kita akan mencoba berbicara dengan Kiai Kalasa Sawit. Jika mereka menolak, maka kita akan menghancurkannya sama sekali."

Beberapa orang perwira pembantunya itu pun mengangguk-angguk. Mereka mempunyai gambaran yang jelas dari peperangan yang bakal mereka lakukan.

"Marilah kita lakukan tugas kita dengan penuh tanggung jawab," berkata Untara kemudian. "Kita tahu, bahwa yang berlangsung itu adalah sebuah pembantaian besar-besaran. Aku berharap bahwa kita semuanya tidak akan terseret dalam suasana itu. Kita adalah prajurit Pajang yang mempunyai unggah-ungguh keprajuritan. Kita bukan sekelompok pasukan liar yang mudah tenggelam akan menghancurkannya sama sekali."

Demikianlah, maka Untara pun segera memerintahkan pasukannya yang sudah tersusun dalam gelar Cakra Byuha itu untuk bergerak. Gelar yang berbentuk lingkaran bergerigi, yang menempatkan para senapatinya di sepanjang ujung geriginya. Gelar itu akan dapat menghadap ke segala arah sesuai dengan keadaan yang berkembang di medan yang sengit, yang mengarah kepada perang brubuh.

Namun berbeda dengan gelar Gedung Minep, yang juga merupakan lingkaran yang rapat, maka gelar Cakra Byuha menempatkan senapati utamanya di depan, di luar lingkaran. Senapati Utamanya dapat bergeser menurut keadaan. Tetapi tidak demikian dengan gelar Gedong Minep. Panglima dari gelar Gedong Minep berada di dalam lingkaran yang tertutup rapat.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun mulai bergerak mendekati arena. Semakin dekat, maka gelar itu pun menjadi semakin mapan. Mereka tidak lagi berusaha mencari celah-celah tanaman yang dilanda oleh gelarnya, disawah yang terbentang dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Seperti sepasukan prajurit yang datang dalam kebesarannya, maka prajurit Pajang yang dipimpin Untara itu pun mendekati arena dengan isyarat keprajuritannya. Di dalam malam yang basah oleh darah, maka terdengarlah suara sasangkala yang meraung-raung.

Suara pertanda itu terdengar dari medan yang riuh. Sejenak, mereka yang sedang berkelahi mempertaruhkan nyawanya terpengaruh oleh suara itu. Namun kemudian terdengar suara Kiai Kalasa Sawit menggema di seluruh bulak, "Kita sambut kedatangan mereka. Mereka akan mengalami nasib serupa dengan kelinci-kelinci gila ini."

Dalam pada itu, Kiai Raga Tunggal yang cemas melihat keadaan medan yang benar-benar berat sebelah, tiba-tiba merasa jantungnya bergetar mendengar suara sasangkala itu. Ternyata Untara adalah seorang prajurit yang nampak pada setiap kata dan perbuatan. Ia benar-benar hadir dalam pertempuran itu seperti yang dikatakannya.

Ketika Untara mendekati arena, korban telah berserakan. Tetapi ia tidak terlambat. Arena itu masih sibuk dengan pembantaian yang mengerikan. Meskipun pasukan Kiai Kalasa Sawit jauh lebih kuat dari lawannya, namun perlawanan yang bagaikan gila dari orang-orang lereng Gunung Merapi, membuat korban yang semakin banyak.

Tetapi meningkatnya korban itulah yang membuat darah Kiai Kalasa Sawit menjadi bagaikan mendidih. Dendamnya sama sekali tidak dapat dikendalikannya lagi. Apalagi karena Kiai Jalawaja yang semakin lama tidak saja menjadi jemu, tetapi juga menjadi marah melihat orang-orangnya menjadi korban.

Demikian ketika pasukan Untara mendekati dalam gelar yang sempurna, maka Kiai Kalasa Sawit pun segera meneriakkan perintah, “Pecahkan gelar Cakra Byuha itu. Aku sendiri akan mencari Untara.”

Kiai Jalawaja mengerutkan keningnya. Lalu, “Apa tugasku dalam pertempuran yang sungguh-sungguh ini?”

Kiai Kalasa Sawiti termangu-mangu sejenak, lalu, “Di dalam kelompok-kelompok kecil itu terdapat beberapa orang pemimpin. Raga Tunggal, Serat Wulung, dan beberapa nama lagi yang tidak aku ingat. Pengawal-pengawal Kakang akan dapat membunuh mereka dalam sekejap jika Kakang tidak ingin bersusah payah mencarinya. Selebihnya terserah kepada Kakang.”

“Baiklah. Aku akan masuk ke dalam gelar orang-orang Pajang. Aku ingin melihat, betapa kuatnya dinding gelar yang mereka banggakan. Baru mereka tahu, bahwa Pajang bukan sebuah negara yang masih pantas tegak untuk seterusnya, karena senapati muda kebanggaannya di daerah Selatan akan mengalami kehancuran mutlak di sini.”

Kiai Jalawaja pun kemudian berkata kepada pengawalnya, “Salah seorang dari kalian ikuti aku. Yang lain, carilah pimpinan kelompok tikus yang mencoba mengganggu kita.”

Mereka yang mendapatkan perintah itu pun segera bergerak. Kiai Kalasa Sawit segera menyusup di antara orang-orangnya menyongsong gelar Cakra Byuha yang mendekat. Sedang Kiai Jalawaja mengambil arah yang lain. Ia ingin memecahkan dinding gelar itu, dan menghancurkannya dari dalam.

Bukan saja Kiai Jalawaja yang kemudian berusaha memecahkan dinding gelar itu, tetapi juga sekelompok orang Tambak Wedi yang kuat telah menyusun diri untuk mematahkan lingkaran bergerigi itu dan menghancurkannya dari dalam bersama Kiai Jalawaja.

Di dalam kelompok itu terdapat sebagian dari pasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja. Bagian dari pasukan yang memang memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.

Untara yang berada di depan dari gelarnya itu pun membawa pasukannya langsung memasuki arena. Dari benturan yang terjadi, petugas yang mengamati pertempuran itu dapat memperhitungkan, di manakah pasukan Pajang itu harus menyusup.

Sejenak kemudian, maka benturan antara pasukan Pajang dalam gelar Cakra Byuha dengan pasukan Kiai Kalasa Sawit pun segera terjadi dalam batas pertempuran antara pasukan Kiai Kalasa Sawit dengan pasukan Kiai Raga Tunggal. Namun demikian lingkaran pasukan Pajang itu tidak berhasil memisahkan pertempuran antara kedua pasukan itu. Bahkan sepasukan yang sudah tersusun telah bersiap menyongsong gelar Cakra Byuha yang utuh itu.

Untara menggeram mengalami perlawanan itu. Ia sadar, bahwa dengan demikian Kiai Kalasa Sawit telah dengan sengaja menentangnya.

Namun dalam pada itu, ia pun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata pasukan Kiai Kalasa Sawit adalah benar-benar sebuah pasukan yang kuat yang memiliki jumlah dan kemampuan yang benar-benar memadai untuk melawan pasukan Pajang di Jati Anom.

“Jika kami tidak memasuki arena, maka dalam waktu yang dekat, Kiai Raga Tunggal benar-benar akan ditumpas oleh orang-orang yang singgah di Tambak Wedi itu,” berkata Untara di

dalam hati.

Tetapi ia bukan saja mengagumi kekuatan pasukan lawan. Untara tidak mau mengalami akibat yang parah dari peperangan itu, sehingga karena itulah maka ia pun segera memerintahkan dua orang penghubungnya untuk kembali ke Jati Anom dan mengerahkan pasukan cadangannya. Khususnya pasukan berkuda.

“Ternyata lawan kami terlampau kuat. Melampaui perhitungan yang pernah kami buat. Karena itu, perintahkan pasukan cadangan dan pasukan berkuda untuk segera menyusul kami,” perintahnya kepada penghubung itu.

Sejenak kemudian, dua orang penghubung berkuda itu pun segera meninggalkan arena dan dengan kecepatan yang tinggi meluncur turun lereng Merapi menuju ke Jati Anom.

Kedatangan kedua penghubung itu memang mengejutkan. Karena itulah maka seorang perwira yang memimpin pasukan cadangan dan perwira yang memimpin pasukan berkuda itu pun terkejut, “Bagaimana dengan pasukan berkuda yang ada di dalam gelar itu?”

“Tidak banyak yang dapat mereka lakukan, justru karena mereka telah berada di dalam arena yang padat,” jawab penghubung itu.

“Baiklah. Kita akan berada di luar pergulatan pertempuran itu.”

“Bawalah pasukanmu lebih dahulu,” berkata perwira-perwira pasukan cadangan kepada perwira yang memimpin pasukan cadangan berkuda, “agaknya pasukan Pajang memerlukan bantuan secepatnya. Dalam waktu dekat, pasukan kami akan menyusul.”

Demikianlah, dalam waktu yang pendek, pasukan cadangan dari pasukan berkuda pun sudah siap. Sejenak kemudian telah terdengar pasukan itu berderap di sepanjang jalan Jati Anom. Meskipun di malam hari, namun debu pun telah mengepul ketika pasukan meluncur dengan cepat menyusul pasukan Untara yang telah terlibat dalam pertempuran.

Pasukan yang lain pun segera menyusul pula. Sepasukan kecil prajurit cadangan berbaris dengan tergesa-gesa menuju ke arena.

“Agaknya telah terjadi peperangan yang seru,” berkata seorang prajurit kepada kawannya yang dengan tegang berjalan di sisinya.

“Ya,” jawab kawannya, “jika tidak, Ki Untara tidak akan mengerahkan pasukan cadangan ini.”

“Lawan kita sekarang tentu bukan lawan yang baik dan ramah-tamah,” desis orang di sebelah.

Prajurit yang berbicara mula-mula itu pun tersenyum. Katanya, “Ya. Tetapi aku yakin, mereka akan menyambut kedatangan kita dengan mesra pula.”

Dalam pada itu di arena pertempuran, terasa sekelompok pasukan yang kuat berusaha memecahkan satu sisi dari gelar Cakra Byuha itu. Benturan-benturan yang keras telah terjadi. Kelompok itu bagaikan ombak yang dengan kerasnya bergulung-gulung menghantam tebing.

Tetapi dinding gelar pasukan Pajang itu pun cukup kuat, sehingga untuk beberapa saat lamanya usaha itu sia-sia. Senapati yang berada di ujung gerigi pada sisi yang mendapat serangan beruntun itu telah bertempur dengan gagah berani bersama seluruh kekuatan yang ada di bawah pimpinannya.

Sementara pada satu sisi terjadi pertempuran yang sengit maka di bagian depan pasukan Pajang itu pun mengalami perlawanan yang kuat pula. Untara tidak dapat membawa pasukannya maju terus. Untara tidak dapat memerintahkan gelarnya, seperti yang direncanakan untuk mengembang dan menguasai seluruh arena, mencakup pasukan

kelompok-kelompok kecil dari lereng Merapi masuk ke dalam perlindungannya. Ternyata bahwa gelarnya itu justru mengalami tekanan yang kuat pada dinding-dindingnya, terutama pada sisi yang akan dipecahkan oleh pasukan lawan.

Namun dalam pada itu, seorang yang bermata setajam mata burung hantu, diiringi oleh seorang pengawal berjalan perlahan-lahan mendekati dinding gelar itu pula. Ia memperhatikan pertempuran yang terjadi. Ia memperhatikan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang berusaha memecahkan dinding gelar Cakra Byuha yang kuat itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Prajurit Pajang memang luar biasa.”

“Tetapi mereka juga manusia biasa, Kiai,” berkata pengawalnya. “Jika Kiai Jalawaja memerintahkan, aku akan membunuh senapati itu. Prajurit-prajuritnya tentu akan kehilangan pimpinan dan dinding itu pun akan segera pecah.”

Kiai Jalawaja tersenyum. Katanya, “Kau akan salah hitung. Setiap orang di dalam pasukan Pajang memiliki kemampuan kepemimpinan. Jika senapati itu terbunuh, maka akan segera tampil orang kedua untuk memimpin pasukannya.”

“Tetapi sementara itu pasukan kita pun telah mendesak.”

“Dan kau harus membunuh pengganti senapati itu lagi.”

“Ya.”

Kiai Jalawaja mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah, kita mencari tempat lain untuk memecahkan dinding gelar itu. Kita bergabung pada sepasukan yang sedang bertempur melawan dinding gelar, dan berlomba dengan kelompok lain yang sedang berusaha memecahkan dinding gelar itu pula. Siapakah yang terlebih dahulu ada di dalam.”

Pengawal yang hanya seorang itu mengangguk-angguk. Katanya sambil tertawa, “Suatu permainan yang bagus sekali.”

“Marilah. Sementara kedua kawanmu akan membunuh pemimpin-pemimpin gerombolan-gerombolan kecil di lereng Gunung Merapi.”

Demikianlah Kiai Jalawaja meninggalkan tempat itu dan bergeser ke bagian yang lain. Sejenak ia tertegun melihat pertempuran di bagian belakang dari pasukan Pajang melawan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang dibantu oleh sekelompok pasukan yang datang bersama Kiai Jalawaja.

“Itu anak-anak kita,” desis Kiai Jalawaja.

“Ya.”

“Kita bertempur di sini.”

“Aku senang sekali bertempur dengan mereka pada bagian yang sangat menarik.”

Kiai Jalawaja pun kemudian mendesak maju, masuk ke dalam barisan yang sedang bertempur mati-matian itu.

Kehadiran Kiai Jalawaja tiba-tiba saja telah menggetarkan hati anak buahnya. Beberapa kali mereka membentur dinding gelar yang bagaikan gerigi baja yang tajam. Sentuhan ujung gerigi itu akan segera menyobek kulit daging dan mematahkan tulang, sehingga setiap usaha mereka pasti gagal. Pasukan dari Tambak Wedi itu sama sekali tidak mampu berbuat apa pun selain menahan setiap usaha gelar itu untuk mengembangkan lebih luas.

Ternyata usaha gelar itu pun tidak segera dapat berhasil. Pasukan dari Tambak Wedi itu benar-

benar telah menghimpit mereka dari segala jurusan.

Kehadiran Kiai Jalawaja di antara anak buahnya telah membuat mereka berbesar hati. Apalagi bersamanya adalah salah seorang pengawalnya yang kuat. Karena itulah, maka mereka pun segera memastikan bahwa dinding itu akan segera dapat dipecahkannya.

“Kalian memang bodoh,” berkata Kiai Jalawaja, “minggirlah! Aku akan memecahkan dinding itu. Ganggulah prajurit-prajurit Pajang dari sebelah-menyebelah. Biarlah aku bertempur dengan senapati yang gagah berani itu.”

Demikianlah pasukan Tambak Wedi itu bagaikan menyibak. Mereka memberi jalan kepada Kiai Jalawaja untuk maju ke depan.

“Jangan nonton. Kalian mempunyai tugas.”

Demikianlah pertempuran itu rasa-rasanya menjadi semakin sengit. Pengawal Kiai Jalawaja sudah mulai melakukan tugasnya. Ayunan senjatanya sudah mulai menghembuskan udara maut di medan itu.

Sementara itu Kiai Jalawaja maju terus. Ketika nampak olehnya Senapati Pajang yang bertempur bagaikan banteng yang terluka, maka ia pun tertawa sambil berkata, “Senapati yang gagah perkasa. Jangan berbuat berlebih-lebihan. Lawanmu adalah prajurit kecil yang tidak mempunyai kemampuan apa pun juga, sehingga tampaknya kau adalah raksasa di antara mereka.”

Senapati itu terkejut. Rasa-rasanya suara orang itu sudah meruntuhkan isi dadanya. Dengan demikian ia dapat menebak, bahwa nampaknya lawannya itu adalah lawan yang luar biasa.

Tetapi bukan saja senapati itulah yang mengalami sentuhan getaran suara Kiai Jalawaja, tetapi juga prajurit-prajurinya dan orang-orang di sekitar arena itu.

Sementara itu, maka anak buah Kiai Jalawaja itu dengan penuh gairah telah mendesak lawannya. Mereka dengan tanpa menghiraukan pertimbangan apa pun, menyerang dengan garangnya. Yang ada di dalam hati mereka adalah nafsu membunuh semata-mata.

Karena itulah, terasa tekanan itu menjadi semakin berat. Pengawal Kiai Jalawaja bertempur seperti seekor harimau yang lapar. Apalagi ketika Kiai Jalawaja maju semakin dekat dengan garis pertempuran yang menjadi semakin basah oleh darah.

Senapati yang memimpin pertempuran di ujung gerigi itu pun menjadi termangu - mangu. Kehadiran dua orang baru di dalam pertempuran itu terasa mempunyai pengaruh yang luar biasa. Suaranya sudah mampu menggetarkan dada, apalagi senjatanya.

Sementara senapati itu termangu-mangu, maka tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berbisik di telinganya, “Pasanglah bagian dari gelarmu itu gelar Padas Gempal. Biarlah orang yang aneh itu masuk ke dalam gelarmu bersama beberapa pengawalnya.”

Senapati itu terkejut mendengar bisikan itu. Yang berhak memberikan perintah pada pertempuran itu adalah panglima yang memimpin pasukan Pajang segelar sepapan itu, Untara.

Tetapi Senapati itu berpaling juga. Dan dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seseorang yang sudah dikenalnya berdiri di belakangnya, Kiai Gringsing.

“Apakah aku dapat melaksanakannya, Kiai,” desis Senapati itu.

“Orang itu sangat berbahaya.”

Senapati itu mengangguk. Dan ia melihat bahwa korban telah jatuh lagi.

“Aku harus menghentikan kedua orang itu.”

Kiai Gringsing menggeleng, “Kau tidak akan mampu. Bukan maksudku untuk mengurangi tanggung jawabmu.”

“Aku mengerti, Kiai.”

“Nah, lakukan nasehatku. Aku akan mempertanggungjawabkannya kepada Angger Untara jika cara ini dianggap salah. Kau tidak akan banyak mempengaruhi gerak dari gelar keseluruhan. Kau hanya membuka dinding gerigimu sedikit saja. Aku akan memancingnya masuk. Dengan demikian aku dapat mengetahui, kekuatan orang itu yang sebenarnya tanpa pertempuran yang ribut di sekitarku. Mudah-mudahan dengan demikian, korban akan berkurang jumlahnya. Dan aku pun berdoa agar aku juga tidak menjadi korban berikutnya pula.”

Senapati itu masih termangu-mangu. Tetapi ternyata kedua orang itu menjadi semakin mendesak. Dalam keragu-raguan senapati itu berpaling sekali lagi. Dilihatnya Kiai Gringsing sudah siap, bahkan di belakangnya nampak dua orang tua yang lain. Ki Waskita dan Ki Sumangkar.

Keragu-raguan senapati itu berkurang. Ia mengerti, bahwa Sumangkar adalah seorang yang pilih tanding sejak kekuasaan Kadipaten Jipang masih berada di tangan Arya Penangsang. Ia adalah orang kedua di Kepatihan Jipang sesudah Patih Mentahun yang disebut bernyawa rangkap, seperti juga Sumangkar.

Meskipun senapati itu belum mengenal Waskita, tetapi nampaknya wajahnya juga memberikan keyakinan, bahwa ia pun akan dapat membantu mengatasi kesulitan jika timbul karena perubahan gelarnya meskipun hanya sementara.

Ketika senapati itu melihat darah yang memancar dari luka yang menjadi korban berikutnya, maka ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian maju ke ujung geriginya dan memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk membuka dinding gelarnya.

Beberapa orang prajurit menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika mereka melihat Kiai Gringsing berada di sisi senapati itu, maka mereka pun segera mematuhi perintah itu. Meskipun mereka tidak mengetahui maksudnya.

Sejenak kemudian, maka dinding gelar Cakra Byuha itu pun menyibak. Seorang tua yang berdiri di dekat senapati, dan mengenakan kain gringsing itu pun kemudian menyongsong orang yang memiliki kemampuan tidak terlawan oleh para prajurit Pajang itu.

Kiai Jalawaja melihat seseorang dengan sengaja menyongsongnya menjadi marah. Ia merasa dihina oleh keberanian orang itu. Apalagi seorang yang sudah tua.

Dengan serta-merta ia pun mendesak maju. Bersama beberapa orang ia masuk ke dalam gelar seperti yang mereka kehendaki. Meskipun demikian Kiai Jalawaja dan seorang pengawal kepercayaannya menjadi ragu-ragu. Agaknya dinding gelar Cakra Byuha itu tidak pecah karena desakan kekuatan pasukannya. Tetapi dengan sengaja telah dibuka untuk memberinya kesempatan masuk.

“Persetan,” ia menggeram, “tidak ada orang yang dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan Kiai Jalawaja meskipun semua senapati terkuat di Pajang dikerahkan. Asal bukan Sultan Pajang sendiri yang datang, maka aku seorang diri akan dapat memusnakannya. Bahkan seandainya Sultan Pajang ada di dalam gelar ini pula, dalam ujudnya sebagai gelar Cakra Byuha, tetapi menyembunyikan seorang senapati agung di dalamnya seperti gelar Gedong Minep, maka aku bersama seorang pengawalku tentu akan dapat mengalahkannya, sementara pengawal Sultan yang lain akan dimusnakan oleh beberapa orang pengikutku.”

Namun getar di dalam dada Kiai Jalawaja menjadi semakin cepat ketika ia melihat dinding gelar yang terbuka itu pun, segera menutup kembali menelan mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalamnya. Beberapa orang prajurit Pajang pun ikut masuk pula ke dalam gelar untuk melawan pengikut-pengikut Kiai Jalawaja dan Kiai Kalasa Sawit yang sudah ada di dalam gelar itu. Sementara Kiai Jalawaja masih saja termangu-mangu untuk beberapa saat.

Dalam pada itu, agar hal itu tidak mengejutkan Untara jika ia mendengar laporan bahwa ada beberapa orang musuh berhasil menyusup masuk, maka Ki Sumangkar masih sempat berbisik kepada senapati di dinding gelar, “Berikan laporan kepada Angger Untara.”

Dalam pada itu senapati itu pun menjadi termangu-mangu. Pertempuran menjadi semakin sengit. Pasukan lawan yang ingin ikut masuk ke dalam dinding gelar telah membentur pasukan Pajang yang merapat kembali. Dengan demikian maka untuk beberapa saat arena menjadi agak kacau.

“Biarlah aku yang memberikan laporan itu,” berkata Ki Sumangkar, “semua tenaga diperlukan di sini.”

“Terima kasih, Kiai,” jawab senapati itu yang sejenak kemudian telah terjun langsung memimpin anak buahnya bertempur mati-matian.

Kiai Jalawaja yang ada di dalam gelar Cakra Byuha itu pun masih termangu-mangu. Seorang pengawalnya yang mengikutinya pun tidak segera dapat menyesuaikan tanggapannya.

Untuk beberapa saat mereka masih sempat menyaksikan anak buahnya yang ikut serta terdorong masuk ke dalam gelar itu, mulai bertempur melawan prajurit-prajurit Pajang, sementara ia melihat dua orang tua berdiri dengan tenang menghadapinya.

Belum lagi Kiai Jalawaja mengambil sikap, ia melihat seorang lagi mendekati salah seorang dari kedua orang tua itu sambil berkata tanpa ragu-ragu, “Kiai, aku akan pergi ke pusat gelar ini sejenak. Aku ingin memberikan laporan kepada Angger Untara bahwa ada beberapa orang yang berhasil menyusup masuk ke dalam gelar ini.”

Orang tua itu, Kiai Gringsing, mengangguk-angguk sambil menjawab, “Silahkan, Adi. Tetapi jika keadaan tidak memaksa, segeralah kembali. Bukankah kami sedang menerima seorang tamu di dalam lingkaran ini.”

Kiai Jalawaja sadar, bahwa ialah yang dimaksudkannya. Karena itu maka ia pun menggeram sambil berkata, “Persetan dengan orang-orang gila macam kalian. He, siapakah kalian?”

Sumangkar nampaknya acuh tidak acuh saja. Bahkan ia pun berkata, “Terserahlah kepada Kiai. Aku akan pergi sekarang sebelum Angger Untara mendapat laporan yang salah tentang tamu-tamu kita.”

“Gila,” teriak Kiai Jalawaja yang merasa dirinya mumpuni. Sikap Sumangkar benar-benar menyakitkan hatinya, “Sebentar lagi gelar yang kalian bangga-banggakan ini akan pecah. Aku akan menghancurkannya dari dalam. Kalian telah salah hitung. Seandainya kalian memang berniat menjebakku masuk, namun akibatnya kalian akan menyesal. Tidak ada seorang pun yang akan dapat menghentikan niatku.”

Ki Sumangkar memandang Kiai Jalawaja sejenak. Namun ia pun tidak menghiraukannya lagi. Meskipun ia tahu bahwa orang itu tentu orang yang pilih tanding, namun sebagai seorang yang memiliki pengalaman dan pengamatan yang tajam, ia masih memperhitungkan seorang lagi. Seorang yang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti yang pernah didengarnya. Memakai sehelai kulit harimau yang disangkutkan pada pundaknya.

“Orang itu pun harus mendapat perhatian,” katanya di dalam hati, “mudah-mudahan Angger

Untara dapat menahannya."

Namun yang dikatakannya adalah, "Selesaikan persoalanmu dengan kedua saudaraku itu, Ki Sanak. He, siapakah namamu agar aku dapat melengkapi laporanku?"

"Persetan. Aku ingin membunuh kau paling dahulu."

"Tunggulah. Aku akan menjumpai Angger Untara lebih dahulu."

Kiai Jalawaja hampir saja menerkamnya. Namun Sumangkar sudah melangkah menjauh sambil berkata, "Baiklah. Kau belum bersedia menyebut namamu. Tetapi tentu Angger Untara sedang melayani seseorang yang namanya sudah dikenalnya dengan baik. Kiai Kalasa Sawit."

"Bayi itu akan dibunuhnya. Kiai Kalasa Sawit akan menerkamnya seperti seekor harimau."

Sumangkar tertegun sejenak, lalu, "Aku akan melihatnya. Apakah benar Kiai Kalasa Sawit itu merupakan seekor harimau bagi bayi yang memimpin gelar ini."

Ki Sumangkar pun tidak berbicara lagi. Ia benar-benar menjadi berdebar-debar. Agaknya yang dikatakan oleh orang yang menyusup masuk ke dalam lingkungan gelar Cakra Byuha itu bukan sekedar untuk menakut-nakutinya.

"Angger Untara harus segera mendapat bantuan," katanya di dalam hati.

Ki Sumangkar pun kemudian melangkah dengan tergesa-gesa melintasi bagian dalam gelar Cakra Byuha yang kosong dan yang sekedar mendapat pengawasan khusus dari beberapa orang prajurit Pajang saja.

Ketika ia sampai ke pusat gelar, maka ia pun melihat pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya. Rasa-rasanya pertempuran itu bagaikan gejolaknya wajah lautan yang diserang oleh badai.

Sejenak Sumangkar termangu-mangu. Namun kemudian terasa olehnya bahwa pasukan Pajang itu terdesak surut meskipun perlahan-lahan.

Di bawah nyala obor yang dinyalakan oleh kedua belah pihak, akhirnya Sumangkar melihat, tekanan di pusat gelar itu benar-benar membahayakan.

"Gila," desis Sumangkar, "ternyata kekuatan orang-orang yang berada di padepokan Tambak Wedi pada saat ini jauh melampaui perhitungan. Bahkan melampaui kekuatan Tambak Wedi pada saat padepokan ini masih hidup."

Ki Sumangkar menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat di antara pasukannya, Untara bertempur bersama seorang senapati pengapit melawan seseorang yang agaknya benar-benar memiliki kemampuan yang mengagumkan. Seseorang yang mempergunakan ciri-ciri yang sudah dikenal dengan baik oleh Ki Sumangkar.

"Jadi Kiai Kalasa Sawit telah berada di sini," desis Sumangkar.

Sejenak ia berdiri tegak memperhatikan arena. Kemudian ia pun malah bergeser maju, justru pada saat prajurit Pajang terdesak oleh kekuatan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang dipimpinnya langsung.

"Ada beberapa tekanan yang kuat pada dinding gelar ini," berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. "Ternyata Untara tidak segera berhasil melakukan rencananya, mengembangkan lingkaran gelarnya. Yang terjadi justru sebaliknya."

Sebenarnyalah yang terjadi adalah seperti yang dikatakan oleh Sumangkar. Beberapa orang

yang memiliki kelebihan di dalam pasukan Kiai Kalasa Sawit membuat pasukan Pajang agak mengalami kesulitan.

Tetapi sementara kekuatan Kiai Kalasa Sawit dipusatkan pada dinding gelar, maka kelompok-kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang justru telah menyalakan api pertempuran itu, mendapat kesempatan untuk bernafas. Semula mereka menyangka, bahwa mereka akan dimusnakan pada malam itu juga oleh kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Namun kehadiran pasukan Pajang yang dipimpin langsung oleh Untara itu berhasil memperpanjang umur mereka.

Kelompok kelompok kecil itu rasa-rasanya sempat mengatur perlawanan sebaik-baiknya. Bahkan mereka dapat memperbaiki kedudukan mereka yang hampir saja tercerai-berai.

Tetapi selagi mereka mulai mendesak maju ke dalam pasukan lawan, tiba-tiba telah muncul beberapa orang yang terpencar di beberapa titik pertempuran. Beberapa orang itu ternyata telah menggelisahkan kelompok-kelompok kecil itu. Mereka adalah para pengawal Ki Jalawaja dan pengiring-pengiringnya yang terpercaya.

Seperti orang yang wuru mereka mengamuk di antara pasukannya. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan, sehingga beberapa orang lawan telah jatuh menjadi korban.

Beberapa orang pemimpin dari kelompok-kelompok kecil itu pun segera menyadari, bahwa orang-orang itu memerlukan lawan yang mampu mengimbangi mereka, sebelum mereka semakin merusakkan pasukannya. Karena itulah maka beberapa orang pemimpin segera menempatkan dirinya untuk menghentikan pembunuhan yang berlarut-larut. Mereka yang merasa dirinya kurang mampu melawan, segera menyusun kekuatan bersama dua atau tiga orang kawannya.

Dalam pada itu, tekanan pada gelar Cakra Byuha yang dipimpin oleh Untara pun terasa makin berat, terutama pada pusat gelar itu sendiri. Untara yang harus bertempur melawan Kiai Kalasa Sawit, meskipun ia dibantu oleh senapatinya, harus mengerahkan segenap kemampuannya. Namun demikian, ternyata Kiai Kalasa Sawit masih berhasil mendesaknya terus, sehingga karena itu, maka prajurit-prajurit Pajang yang bertempur di sekitar Untara pun rasa-rasanya terdesak pula mundur.

Ki Sumangkar yang menyaksikan pertempuran di pusat gelar itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kekuatan lawan benar-benar tidak dapat diabaikan. Di bagian belakang dari gelar yang melingkar itu, telah dijumpainya seseorang yang memiliki ilmu yang luar biasa, sehingga hampir saja ia berhasil memecahkan dinding gelar. Untunglah bahwa Kiai Gringsing dapat mengambil sikap yang cepat dan agaknya berhasil menyelamatkan gelar itu dengan membuka dindingnya beberapa saat yang justru memberi kesampatan kepada Kiai Jalawaja untuk menarobos masuk, namun yang kemudian segera tertutup kembali.

“Orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu tentu sadar, bahwa ia terjebak. Namun agaknya ia sama sekali tidak gentar karenanya,” berkata Sumangkar di dalam hatinya.

Dan kini ia melihat Untara telah bertempur dengan Kiai Kalasa Sawit, yang ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Untara, Senapati Pajang di daerah Selatan.

“Aku tidak dapat tinggal diam,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Apalagi karena Ki Sumangkar menyadari, bahwa ciri yang ada pada tubuh Kiai Kalasa Sawit itu sangat menarik perhatiannya. Lukisan kelelawar itu memberikan kesan tersendiri padanya, dan terutama tentu bagi Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram apabila ia mengetahuinya.

Demikianlah maka Sumangkar pun segera mendesak maju di antara para prajurit. Mereka yang melihat kehadiran Sumangkar pun segera menyibak. Beberapa di antara para prajurit telah mengenal orang tua itu. Bahkan di antara mereka tiba-tiba saja telah tumbuh semacam ketenangan karena kehadirannya. Mereka mengenal Ki Sumangkar sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sejajar dengan Patih Mantahun dari Jipang yang seolah-olah dianggap

mempunyai nyawa rangkap di dalam tubuhnya.

Dengan hati-hati Ki Sumangkar mendekati titik pertempuran antara Untara yang dibantu oleh senapati pengapitnya melawan Kiai Kalasa Sawit. Ketika seorang lawan menyerangnya, dengan tanpa berkisar dari tempatnya ia menggeliat. Ketika ujung tombak lawan itu meluncur di sisi lambungnya, maka ia pun segera menangkapnya dan menghentakkannya sehingga tombak itu terlepas dari tangan lawannya. Selagi orang itu termangu-mangu, maka Sumangkar pun telah mematahkan pangkal tombak itu pada lututnya, sehingga orang itu pun segera terjatuh dan kakinya serasa menjadi lumpuh.

Beberapa saat lamanya Ki Sumangkar termangu-mangu di dekat Untara. Ia harus menyampaikan laporan tentang sisipan gelar di bagin belakang dari lingkaran cakra itu.

Tetapi ia tidak segera mendapat kesempatan. Agaknya Untara benar-benar telah terikat dalam pertempuran yang sangat sengit, sehingga sekejap pun ia tidak dapat berpaling.

Ki Sumangkar-lah yang kemudian mendekatinya. Hampir tersentuh oleh langkah-langkah pertempuran yang seru itu. "Maaf, Anakmas," desis Ki Sumangkar, "aku mengganggu pertempuran ini."

Untara terkejut mendengar kata-kata itu. Selagi ia memusatkan perhatiannya, ia sama sekali tidak segera mengenal, suara siapakah yang didengarnya itu. Karena itu maka pemusatan perlawanannya agak terganggu karenanya.

Dan agaknya lawannya telah memanfaatkannya sebaik-baiknya.

Selagi Untara berpaling sejenak, melihat siapakah yang telah datang kepadanya itu, Kiai Kalasa Sawit dengan cepat menyiapkan segenap kemampuannya. Yang sekejap itu ternyata telah cukup baginya. Kali ini Kiai Kalasa Sawit tidak meloncat menghantam batu padas, tetapi serangannya telah dilontarkan ke dada Untara.

"Betapa keras tulang-tulangmu, maka dadamu akan remuk menjadi debu, dan isi tubuhmu akan rontok bersama lepasnya nyawamu."

Untara terkejut mendengar suara itu. Tetapi ternyata ia sudah terlambat. Ketika ia kembali memusatkan perhatiannya kepada lawannya, Kiai Kalasa Sawit telah meloncat untuk membenturkan segenap kekuatan yang ada padanya.

Untara tidak mendapat kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka ia pun segera merendahkan dirinya pada lututnya sambil menyilangkan senjatanya di muka dadanya, meskipun ia sendiri kurang yakin, apakah ia mampu bertahan pada benturan yang tentu akan segera terjadi.

"Jika aku gagal, masa sampai di sinilah aku melakukan tugasku sebagai Senapati Pajang," desisnya di dalam hati.

Sejenak kemudian ia melihat Kiai Kalasa Sawit telah melayang sambil mengayunkan senjatanya untuk membelah tubuh Untara dan mematahkan tulang-tulang iganya, tangannya dan senjatanya sekaligus.

Yang terjadi kemudian adalah suatu benturan yang ternyata dahsyat sekali. Setiap orang yang melihat serangan Kiai Kalasa Sawit telah tergetar hatinya dan di luar sadarnya telah menjadi cemas akan nasib Untara. Namun ketika benturan itu terjadi, ternyata Kiai Kalasa Sawit justru terdorong dua langkah surut.

Namun Untara sendiri terkejut melihat benturan yang sangat dahsyat itu. Sejenak ia menggerakkan tangannya yang bersilang di dadanya. Ternyata semuanya masih utuh. Ia tidak menjadi luluh dan sekedar berangan-angan bahwa ia masih hidup.

Barulah ia sadar. Dihadapannya berdiri seorang tua yang agaknya telah berkata kepadanya sehingga ia kehilangan pemusatan perlawanannya terhadap Kiai Kalasa Sawit. Tetapi ketika Kiai Kalasa Sawit meloncat menyerangnya dengan kekuatannya yang tiada taranya, maka orang tua itu telah meloncat pula membenturkan dirinya.

Orang itu adalah adik seperguruan Mantahun yang ditakuti bukan saja oleh seluruh Jipang, tetapi juga Pajang.

Kiai Kalasa Sawit yang serasa membentur dinding baja itu membelalakkan matanya. Di hadapannya, di dalam cahaya obor melihat seseorang yang berwajah merah membara karena pengerahan kekuatan dan kemarahan bercampur baur.

“Setan alas!” Kiai Kalasa Sawit menggeram. “Siapakah kau, Hantu Tua?”

Orang yang telah membenturkan kekuatannya pada kekuatan Kiai Kalasa Sawit lewat senjatanya tanpa bergeser dari tempatnya itu menjawab, “Aku Sumangkar, Kiai. Aku tidak dapat membiarkan kau berbuat licik. Selagi Angger Untara sekedar melepaskan perhatiannya atas pertempuran ini, kau mempergunakan kesempatan dan langsung akan menghancurkannya.”

“Hem,” Kiai Kalasa Sawit menggeram, “Sumangkar. Jadi namamu Sumangkar. Aku pernah mendengar nama itu. Nama yang pernah dikenal oleh setiap orang Jipang pada masa kejayaannya. Bukankah kau adik seperguruan Ki Patih Mantahun?”

“Kau pernah mendengar namaku?” bertanya Sumangkar.

“Semua orang Jipang dan Pajang,” desis Kiai Kalasa Sawit. Lalu, “Pantas kau berhasil membentur kekuatan puncakku. Tanpa kau Untara tentu sudah menjadi reruntuhan tulang dan daging yang basah oleh darahnya sendiri.”

“Mungkin justru karena kelicikanmu. Tetapi beradu dada belum tentu kau berhasil.”

“Gila. Coba minggirlah. Aku akan melihat kemampuan Untara mempertahankan dirinya atas kekuatan puncakku.”

“Itu tidak perlu. Sekarang marilah kita berhadapan. Akulah yang mengambil alih arena itu.”

Kiai Kalasa Sawit menggeram. Dipandanginya wajah Sumangkar di dalam cahaya obor yang kemerah-merahan.

“Anakmas Untara,” berkata Sumangkar kemudian. Namun ia sama sekali tidak berpaling dari Kiai Kalasa Sawit, “sebenarnya aku datang kemari untuk menyampaikan laporan.”

Untara bergeser selangkah maju. Sejenak ia memandang pertempuran yang masih berlangsung di sekitarnya. Prajurit-prajurit Pajang sedang sibuk mencoba bertahan atas tekanan yang diberikan oleh anak buah Kiai Kalasa Sawit dalam jumlah yang lebih besar.

Tetapi sebelum Ki Sumangkar menyampaikan laporannya, maka mereka telah dikejutkan oleh ledakan cambuk di tengah-tengah gelar Cakra Byuha itu.

“Apakah yang terjadi, Ki Sumangkar?” Untara menjadi cemas. “Agaknya telah terjadi pertempuran di dalam gelar ini.”

Tiba-tiba saja Kiai Kalasa Sawit tertawa. Lalu, “Nah, akan terbukti bahwa pasukan Pajang yang teratur dan memiliki kemampuan berperang tiada taranya tidak mampu lagi melawan kekuatan Kiai Kalasa Sawit. Dengarlah Senapati Muda, di belakang gelarmu ini telah terjadi tekanan yang tidak kalah dahsyatnya dari tekanan yang telah aku berikan. Seorang

adbmcadangan.wordpress.com yang memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya, bahkan dengan beberapa kelebihan daripadaku, telah berhasil memecahkan dinding gelarmu yang ditandai dengan panji-panji, umbul-umbul dan tunggul kebesaran sebagai pertanda keunggulan Pajang. Orang itu bernama Kiai Jalawaja. Ialah yang berada di dalam lingkaran gelarmu sekarang ini."

Untara mengerutkan keningnya. Namun untuk sesaat ia masih menunggu penjelasan Ki Sumangkar, yang sejenak kemudian berkata, "Benar, Angger Untara. Seseorang telah memasuki gelar Cakra Byuha ini. Tetapi bukan karena dinding gelar ini dipecahkan. Kiai Gringsing mendahului keputusan Angger untuk membuka dinding gelar itu sementara, dan memberi kesempatan seseorang yang barangkali yang bernama Jalawaja itu untuk masuk."

"Jadi?" desis Untara.

"Gelar itu telah menutup kembali."

"Itu tidak ada artinya," teriak Kiai Kalasa Sawit. "Kiai Jalawaja akan menghancurkan gelarmu dari dalam."

Ki Sumangkar masih akan menjawab. Tetapi sekali lagi terdengar suara cambuk bergeletar, sehingga Ki Untara berpaling sejenak memandang ke dalam gelarnya yang diterangi oleh cahaya obor. Tetapi ia tidak segera melihat sesuatu selain beberapa orang prajuritnya yang mengawasi bagian dalam gelar itu di antara tanaman-tanaman yang tumbuh di bulak, meskipun sebagian sudah berserakan.

Namun dalam pada itu, Ki Sumangkar-lah yang berkata, "Kiai Kalasa Sawit, apakah kau pernah mendengar ceritera tentang orang bercambuk? Bukankah kau sudah mendengar suara cambuknya?"

Kiai Kalasa Sawit mengerutkan keningnya.

"Barangkali kau tidak menghiraukannya. Tetapi orang bercambuk dan seorang kawannya yang ada di dalam gelar Cakra Byuha ini, dan yang kini bermain bersama orang yang kau sebut bernama Jalawaja itu adalah orang yang disebut orang bercambuk itu, yang bersama dengan seorang kawannya yang kini juga berada di dalam gelar ini, telah menghancurkan padepokan yang dipimpin oleh seorang yang bernama Panembahan Agung dan Panembahan Alit."

Wajah Kiai Kalasa Sawit menegang. Sesaat ia termangu-mangu, sehingga dengan demikian, maka Ki Sumangkar yang dengan sengaja menyebut nama Panembahan Agung telah menemukan jalur hubungan antara Kiai Jalawaja dengan Panembahan Agung yang sudah tidak ada lagi.

"Atau malahan orang-orang inilah yang telah melanjutkan perjuangan Panembahan Agung itu meskipun masing-masing mempunyai sikap dan pendirian yang berbeda?" Sumangkar masih bertanya kepada diri sendiri, karena ia pun mengetahui, bahwa di antara pimpinan-pimpinan gerakan yang melawan Pajang maupun Mataram itu yang nampaknya dapat bekerja bersama, namun yang sebenarnya terdapat banyak pertentangan pendapat dan sikap di antara mereka sendiri.

Dan yang lebih menarik perhatian Sumangkar pada orang itu adalah lukisan kelelawar yang ada di dadanya.

"Tetapi hampir tidak mungkin menangkapnya hidup-hidup," berkata Sumangkar di dalam hatinya, "meskipun aku bekerja bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita sekaligus. Karena orang ini tentu akan memilih mati. Bahkan jika ia tidak terbunuh, tentu ia akan membunuh dirinya sendiri."

Dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit yang termangu-mangu mendengar kata-kata Sumangkar itu

pun kemudian menggeram, "Sumangkar, jangan kau sangka bahwa orang yang bersenjata cambuk itu dapat menggetarkan kulit Kiai Jalawaja, seperti kau tidak mampu menakut-nakuti aku dengan ilmu nyawa rangkapmu. Mantahun pun akhirnya mati. Juga kau akan mati."

Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian justru kepada Untara, "Anakmas, aku mohon maaf, bahwa aku akan mengambil alih lawan Anakmas ini. Aku persilahkan Anakmas memimpin seluruh gelar ini tanpa terikat kepada siapa pun juga. Apalagi seseorang yang hanya sekedar berhasil berteriak-teriak menakut-nakuti burung di sawah ini tidak pantas menjadi lawan Anakmas. Biarlah ia melawan aku, yang barangkali sama-sama tidak mempunyai arti."

"Persetan," teriak Kiai Kalasa Sawit, "pergilah pengecut! Jika kau tidak berani melawan aku, he Untara, memang seyogyanya kau mencari bantuan tikus-tikus tua yang merasa dirinya bernyawa rangkap seperti ini."

Untara menjadi ragu-ragu. Tetapi Ki Sumangkar berkata, "Jangan dijebak oleh perasaan. Ingatlah bahwa Angger Untara sekarang berada di dalam pertempuran gelar. Bukan perang tanding yang mempunyai sifat yang berbeda."

Kiai Kalasa Sawit masih akan menyahut. Tetapi ia tidak sempat berteriak lagi, karena tiba-tiba saja Ki Sumangkar telah meloncat menyerangnya.

Kiai Kalasa Sawit terkejut. Tetapi ia masih sempat menghindar, bahkan kemudian mengayunkan senjatanya, sehingga Sumangkar-lah yang harus meloncat surut. Namun dengan demikian ia pun telah menggenggam pasangan senjatanya pula. Sepasang trisula kecil di kedua tangannya, dan bahkan yang di tangan kanannya berjuntai pada seujung rantai.

Kiai Kalasa Sawit berdebar-debar melihat senjata itu. Tetapi ia masih sempat berteriak, "He, di manakah tongkat bajamu yang berkepala tengkorak itu?"

Ki Sumangkar masih saja menjawab sambil memutar senjatanya, "Tengkorak yang kekuning-kuningan itu ternyata terbuat dari emas. Nah, kau tahu aku memerlukan uang untuk membeayai hidupku selama ini."

Tetapi jawaban itu membuat Kiai Kalasa Sawit semakin marah. Dengan sepenuh kekuatan ia menyerang lawannya bagaikan angin prahara. Namun Ki Sumangkar pun telah benar-benar bersiap menghadapi kemungkinan itu. Dan ia pun tidak berani lengah sekejap pun juga, karena ia sadar bahwa ia harus melawan kekuatan yang tiada taranya.

Demikianlah maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Masing-masing adalah seseorang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Dalam pada itu Untara termangu-mangu berdiri di tempatnya. Ia melihat Ki Sumangkar mengambil alih lawannya yang sangat berbahaya itu. Memang ada sedikit singgungan pada harga dirinya sebagai senapati. Tetapi ia pun tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa bagaimana pun juga, ia tidak akan dapat melawan orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit. Jika ia berbicara tentang sifat kesatria, maka ia pun telah bertempur bersama senapati pengapitnya melawan yang seorang itu.

"Yang penting dari sifat kesatria adalah membinasakan kejahatan," berkata Untara di dalam hatinya. Dan seperti yang dikatakan oleh Ki Sumangkar, ia kini berada di dalam pertempuran. Bukan perang tanding.

Karena itulah maka ia pun melepaskan lawannya kepada Sumangkar, dan langsung memimpin seluruh pertempuran. Ia tidak lagi terikat dengan seorang lawan. Apalagi lawan setangguh Kiai Kalasa Sawit.

Karena itulah maka Untara pun berusaha untuk mendesak lawan-lawannya di pusat gelarnya. Setidak-tidaknya ia berusaha agar dinding gelarnya di pusat gelar itu tidak semakin terdesak

surut.

Sementara Ki Sumangkar bertempur di pusat gelar, maka Kiai Gringsing pun ternyata telah bertempur melawan Kiai Jalawaja yang berada di tengah-tengah gelar Cakra Byuha.

Meskipun Kiai Jalawaja masih belum pernah secara pribadi bertemu dengan Kiai Gringsing, namun ternyata bahwa cambuk Kiai Gringsing telah membuatnya berdebar-debar.

“Jadi kaukah orang yang selama ini dibicarakan orang?” bertanya Kiai Jalawaja.

“Kenapa?” Kiai Gringsing ganti bertanya.

“Suara cambukmu bagaikan ledakan petir di langit. Seluruh Pajang telah mendengarnya. Dan aku pun telah mendengarnya pula. Kini agaknya aku mendapat kehormatan untuk berhadapan dengan orang yang namanya bagaikan nama terpenting dalam dongeng yang mengasyikkan itu.”

“Aku memang senang mendengar dongeng-dongeng yang menarik.”

“Dan tentang dirimu sendiri?”

“Ya.”

Kiai Jalawaja menggeram. Serangannya menjadi semakin dahsyat, sehingga setiap kali suara cambuk Kiai Gringsing pun harus meledak memekakkan telinga.

Sementara itu Ki Waskita masih sempat menyaksikan perkelahian yang semakin seru pula antara para pengawal dari Tambak Wedi melawan prajurit-prajurit Pajang di dalam lingkaran gelar itu pula. Mereka adalah orang-orang Tambak Wedi yang berhasil menyusup bersama Kiai Jalawaja, selagi dinding gelar itu dibuka, tetapi yang kemudian mengatup kembali.

Tetapi kekuatan dari Tambak Wedi yang berada di dalam gelar itu hanyalah terbatas sekali, sehingga dalam waktu yang singkat segera dapat dibatasi geraknya meskipun masih belum dapat dilumpuhkan, karena prajurit Pajang yang bertugas menguasai mereka pun terbatas pula.

Dengan demikian maka pusat perhatian setiap orang di dalam gelar itu tertuju kepada pertempuran antara Kiai Gringsing melawan Kiai Jalawaja yang tidak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan lawan yang mendebarkan jantung.

Selagi Kiai Gringsing bertempur melawan Kiai Jalawaja, maka Ki Waskita pun masih saja berdiri termangu-mangu. Sekilas terbersit niatnya untuk membuat bayang-bayang di dalam pertempuran itu. Tetapi niatnya diurungkan, karena dengan demikian Prajurit Pajang sendiri akan dapat menjadi bingung.

Karena itulah maka ia masih saja berdiri termangu-mangu memandangi arena yang semakin mengerikan. Terutama di dinding gelar yang mendapat serangan bagaikan mengalirnya ombak dari tengah lautan. Beruntun.

Tetapi dinding gelar itu bagaikan batu-batu karang yang kokoh dan tidak tergoyahkan, sehingga benturan ombak itu sama sekali tidak berhasil memecahkannya. Bahkan terlempar kembali ke dalam arusnya sendiri.

Tetapi selagi berdiri termangu-mangu, Ki Waskita mengerutkan keningnya melihat seseorang yang dengan garangnya bertempur di antara orang-orang Tampak Wedi. Agaknya ia memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit Pajang, sehingga beberapa orang harus menghadapinya bersama-sama.

“Tentu seorang pemimpin,” desis Ki Waskita. Tetapi agaknya ia keliru. Orang itu adalah

pengawal Ki Jalawaja yang memang memiliki banyak kelebihan dari pengawal-pengawal yang lain.

Perlahan-lahan Ki Waskita mendekatinya. Ternyata bahwa orang itu memang sudah berhasil menjatuhkan beberapa orang korban.

“Keganasan itu harus dihentikan,” desis Ki Waskita. Karena itu maka ia pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Sudahlah, Ki Sanak. Jangan terlampau diburu nafsu.”

Orang itu berpaling. Dilihatnya seorang yang sudah berumur di sekitar setengah abad berdiri termangu-mangu.

“Siapa kau, he?”

“Namaku tidak penting,” jawab Ki Waskita. “Seandainya aku menyebutnya, kau tentu belum pernah mendengarnya juga.”

“Ya, siapa kau.”

“Namaku Waskita.”

Orang itu mengerutkan keningnya, lalu, “Sombong. Kau kira kau mempunyai kebijaksanaan untuk melihat? Apalagi yang tidak kasat mata sehingga kau memakai nama Waskita?”

Ki Waskita masih sempat tersenyum. Dipandanginya orang itu sejenak, lalu, “Orang tuakulah yang memberikan nama itu kepadaku. Sudah tentu dengan harapan, bahwa aku akan menjadi bijaksana di hari-hari mendatang dari saat aku dilahirkan. Karena itu aku tidak mempergunakan nama lain selain nama yang diberikan orang tuaku kepadaku itu.”

“Dan kau benar-benar menjadi waskita?”

“Tidak. Apalagi di peperangan seperti ini. Aku masih mudah terpancing oleh kebencian, dendam dan barangkali juga kesombongan, sehingga kadang-kadang aku menjadi kehilangan sifat-sifat waskita yang sebenarnya. Apalagi melihat sesuatu yang tidak kasat mata.”

“Cukup,” desis pengawal terpercaya Kiai Jalawaja itu, “kau terlalu banyak bicara. Aku segera ingin membunuhmu dengan semua sifat-sifatmu. Kau justru orang yang paling sombong yang pernah aku temui selama ini.”

Ki Waskita pun segera mempersiapkan diri. Ia pernah bertempur melawan Panembahan Agung dan berhasil membunuhnya. Namun demikian ia sama sekali tidak menjadi lengah dan tidak menganggap lawannya terlampau mudah dikalahkannya. Ia sadar, bahwa jika demikian maka ialah yang sebenarnya berada di ambang pintu kekalahan.

Sekilas Ki Waskita masih melihat Kiai Gringsing yang bertempur dengan sengitnya melawan Kiai Jalawaja. Ternyata bahwa Kiai Jalawaja pun memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan agak di luar dugaan Ki Waskita. Ia mengenal kemampuan dan ilmu cambuk yang luar biasa pada Kiai Gringsing. Namun menghadapi orang tidak dikenalnya itu, Kiai Gringsing harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Sejenak kemudian Ki Waskita pun sudah harus bertempur melawan pengawal Kiai Jalawaja. Namun segera dalam benturan-benturan yang pertama, Ki Waskita dapat menjajagi kemampuan lawannya. Karena itulah maka ia ingin segera menyelesaikan perkelahian itu dan memparsiapkan dirinya jika ternyata bahwa orang yang bertempur melawan Kiai Gringsing itu tidak segera dapat dikalahkan.

“Apakah kami orang-orang tua harus berkelahi berpasangan seperti anak-anak muda yang hanya mampu menyombongkan dirinya?” pertanyaan itu tumbuh juga di hatinya. Tetapi seperti

yang pernah diucapkan Ki Sumangkar kepada Untara. Ki Waskita menganggap bahwa di dalam peperangan gelar, maka setiap orang tidak terikat dalam perang tanding.

“Sudah tentu hanya kalau Kiai Gringsing menghadapi seseorang yang terlawan,” desis Ki Waskita di dalam hatinya. “Tetapi barangkali bagi Kiai Gringsing tidak ada orang yang tidak terlawan itu.”

Namun apa pun yang terjadi, Ki Waskita segera ingin menyelesaikan perkelahiannya. Mungkin di bagian lain dari gelar itu terdapat beberapa kelemahan yang dapat dibantunya, atau di suatu tempat dalam arena pertempuran itu terdapat orang-orang lain seperti lawan Kiai Gringsing itu.

Ternyata Ki Waskita tidak banyak mengalami kesulitan menghadapi pengawal Kiai Jalawaja. Bagi prajurit-prajurit tamtama Pajang, orang itu memang memiliki kelebihan. Namun bagi Ki Waskita, pengawal itu masih harus banyak menyadap ilmu untuk turun ke gelanggang pertempuran bersama orang-orang tua seperti dirinya, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar.

Tetapi berbeda dengan pengawal itu, ternyata lawan Kiai Gringsing benar-benar seorang yang tangguh. Ia memiliki kemampuan bergerak yang mengagumkan. Dengan cepat ia dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hampir di luar tangkapan mata wadag.

Namun demikian, Kiai Gringsing mempunyai tangkapan pandangan melampaui kemampuan mata wadag. Di dalam pertempuran yang betapa pun rumitnya. Kiai Gringsing selalu berhasil menguasai keadaan yang dihadapinya.

Demikian pula berhadapan dengan Kiai Jalawaja yang memang memiliki ilmu yang dahsyat. Setiap kali serangannya bagaikan halilintar yang menyambar di langit. Ia menyerang dengan loncatan-loncatan panjang di sekitar lawannya. Bahkan kadang-kadang ia berlari berputar sebelum meloncat menyerang dengan dahsyatnya.

Kiai Gringsing mencoba untuk menyesuaikan dirinya. Tetapi ia tidak mempergunakan langkah-langkah panjang seperti lawannya. Ia sekedar bergeser di tempatnya untuk setiap kali memperbaiki arah. Namun demikian, Kiai Jalawaja sama sekali tidak mampu menyentuhnya, apalagi melukainya. Setiap kali justru ujung cambuk Kiai Gringsing-lah yang menyongsongnya dan meledak di sekitarnya. Bahkan dalam keadaan yang tidak di sangka-sangka, justru dalam kemarahan yang memuncak, terasa ujung cambuk Kiai Gringsing telah mulai menyentuh pakaiannya.

“Benar-benar gila,” geram Kiai Jalawaja di dalam hatinya. “Orang bercambuk ini bagaikan siluman yang berada di segala tempat. Seolah-olah ia berada di semua sudut tanah ini di saat yang sama.” Namun tiba-tiba ia berdesis, “Apakah ada lebih dari seorang yang bersenjata cambuk seperti ini?”

Tiba-tiba saja Kiai Jalawaja mengharap pengawalnya yang terpercaya itu pun datang kepadanya, dan bersama-sama melawan orang bercambuk itu.

“Aku tidak akan segera dapat menyelesaikannya,” berkata Kiai Jalawaja di dalam hatinya, “ternyata di sini aku menghadapi lawan yang tidak aku perhitungkan sebelumnya.”

Namun dalam cahaya obor ia melihat pengawalnya justru sedang mempertahankan dirinya melawan Ki Waskita. Setiap kali pengawal Kiai Jalawaja itu meloncat mundur. Serangan Ki Waskita terasa semakin lama menjadi semakin membingungkannya.

Dalam pada itu, pertempuran itu pun telah berkembang ke arah yang berbeda. Jika semula dinding-dinding gelar prajurit Pajang itu mengalami tekanan yang berat di beberapa tempat karena hadirnya pimpinan-pimpinan dari Tambak Wedi yang memiliki ilmu yang khusus, maka kemudian pemimpin-pemimpin itu telah terikat pada lawan-lawannya yang seimbang.

Apalagi dalam pada itu, orang-orang Tambak Wedi yang harus bertempur melawan kelompok-

kelompok kecil di lereng Gunung Merapi itu pun merasakan, bahwa jumlah mereka yang telah jauh berkurang karena kehadiran prajurit Pajang, adbmcadangan.wordpress.com mendapatkan kesulitan pula. Kelompok-kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang telah bergabung, ditambah pula karena kehadiran prajurit Pajang, merasa menjadi lebih kuat dari lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikian mereka menjadi semakin bergairah untuk segera memenangkan pertempuran itu, meskipun korban masih saja berjatuhan.

Beberapa orang di antara mereka pun telah menyusun kelompok-kelompok kecil yang khusus harus bertempur melawan para pengawal Kiai Jalawaja yang seolah-olah dihamburkan begitu saja di dalam pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin marah bukan kepalang. Ia ingin menuntut setiap kematian dengan sepuluh nyawa. Tetapi ternyata bahwa korban pun semakin banyak berjatuhan. Apalagi sebelum ia puas melepaskan dendamnya dengan membunuh Untara, tiba-tiba saja telah hadir seseorang yang namanya pernah didengarnya sebagai adik seperguruan Patih Mantahun yang pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap karena kelebihannya.

“Gila!” teriak Kiai Kalasa Sawit tiba-tiba karena desakan kemarahan yang tidak tertahankan.

Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertempur terus. Dengan senjatanya ia mencoba untuk menghentikan desakan Kiai Kalasa Sawit, sehingga dengan demikian berpengaruh pula bagi seluruh pasukan Tambak Wedi yang ada di hadapan pusat gelar Cakra Byuha itu.

Sementara orang-orang Tambak Wedi yang harus bertempur melawan kelompok-kelompok kecil yang sudah bergabung itu mulai terdesak, maka ternyata Untara mulai berhasil menggerakkan gelarnya menurut rencananya. Agaknya karena Kiai Kalasa Sawit yang sudah diikat dalam perkelahian melawan Ki Sumangkar dan Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya disertai beberapa orang yang bersamanya, telah berada justru di dalam gelar, maka usaha Untara perlahan-lahan dapat dilakukannya.

Ketika saatnya dianggap tepat, nampaklah sebuah isyarat yang meloncat di udara. Sebuah panah sendaren yang mengaum di gelapnya malam, namun dalam hiruk-pikuknya pertempuran.

Setiap Senapati Pajang menyadari, bahwa mereka harus bekerja lebih keras untuk dapat bergerak memperluas lingkaran, gelarnya. Menurut rencana, semakin lama akan menjadi semakin luas dan mencakup seluruh arena pertempuran, termasuk arena pertempuran di luar gelar antara orang-orang Tambak. Wedi melawan kelompok-kelompok kecil yang sudah bergabung itu.

Tetapi meskipun gelar itu dapat bergerak dan berkembang, namun hanya perlahan-lahan sekali, karena tekanan yang masih saja terasa pada dinding gelar itu di setiap gerigi.

Untara yang telah bebas memimpin pasukannya itu pun telah mencoba melihat pada bagian-bagian lain dari prajurit-prajuritnya. Bahkan ia pun telah mendekati arena pertempuran di dalam lingkaran gelarnya antara Kiai Gringsing dan Kiai Jalawaja.

Sejenak Untara menjadi tegang. Ternyata bahwa di dalam pasukan lawan terdapat orang-orang seperti Kiai jalawaja dan Kiai Kalasa Sawit.

“Apakah jadinya, jika tidak secara kebetulan Kiai Gringsing Ki Sumangkar dan Ki Waskita tidak berada di Jati Anom pada saat ini?” terbersit pula pertanyaan di dalam hatinya. Namun di sudut lain ia menjawab sebagai seorang prajurit, “Aku akan membinasakannya. Meskipun barangkali dengan cara yang lain dan korban akan jatuh lebih banyak.”

Meskipun demikian Untara masih juga merenungi pertempuran ini sesaat. Ia bahkan dicengkam oleh keheranan, bahwa di dalam lingkungan yang tidak banyak dikenal itu, terdapat orang yang pilih tanding seperti Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja.

“Tidak hanya mereka,” desis Untara, “sejak persoalan Mataram berkembang, diikuti oleh hubungan yang kurang serasi antara Ki Gede Pemanahan dengan Sultan, maka timbullah golongan-golongan yang menghendaki perubahan dengan cara yang sangat tidak terpuji, dan mengarah kepada kekerasan.”

Sekilas terkenang oleh Untara, usaha yang gagal pada saat ia melakukan upacara perkawinannya. Kemudian kelompok-kelompok yang berada di jalan-jalan raya yang sedang di bangun oleh Mataram. Bahkan kemudian seorang yang menyebut dirinya Panembahan Agung dan Panembahan Alit. Dan kini orang-orang yang singgah di padepokan tua, Tambak Wedi.

“Tentu masih banyak lagi,” desis Untara.

Sebagai seorang prajurit, ia pun dapat menduga, bahwa sebenarnya ada kekuatan yang besar harus dihadapi, baik oleh Pajang maupun oleh Mataram.

Sejenak ia masih memperhatikan pertempuran di tengah-tengah gelar yang perlahan-lahan sudah mulai mekar. Dan sesaat kemudian ia meninggalkan arena itu, dan sekali lagi mengelilingi seluruh gelar yang semakin luas.

Sekali-sekali Untara masih harus juga turun membantu jika terasa seorang senapati yang memimpin sekelompok prajurit dalam gerigi gelarnya menemui kesulitan. Namun kemudian dilepaskannya kembali untuk melihat daerah pertempuran di sudut yang lain.

(***)

(bersambung ke Buku 091…..)